

USHUL FIKIH LANJUTAN

TERJEMAH KITAB
LATHAIF AL-ISYARAT ILA SYARH TASHIL AT-TURUQAT
LI NAZHM AL-WARAQAT

لطائف الاشارات

إلى شرح تسهيل الطرق لتنظيم الورقات

العلامة الشيخ عبد الحميد بن محمد علي قدس

— ١٣٣٥ هـ

PENERJEMAH
PARTAHIAN

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	1
Biografi Penyusun Syair	4
Biografi Pensyarah.....	5
Pengantar Pensyarah.....	5
Pengantar Penyusun Syair	10
Bab Ushul Fikih	28
Definisi Fikih	32
Pasal: Jenis-jenis Hukum Syari'at.....	35
Definisi Hukum.....	36
Definisi Wajib.....	40
Definisi Mandub.....	42
Definisi Mubah.....	45
Definisi Makruh dan Haram	46
Definisi Shahih	48
Definisi Fasid	49
Penjelasan Makna Ilmu	51
Pembagian Ilmu Baharu	55
Tujuan.....	58
Penjelasan Makna Istidlal dan Dalil.....	59
Penjelasan Makna Dzan, Waham dan Syak.....	61
Ushul Fikih Makna Laqaby (Istilah).....	63
Bab-bab Ushul Fikih	69
Bab Pembagian Kalam	71
Pembagian Kalam pada Hakikat dan Majaz.....	76
Pertama: Hakikat	76
Kedua: Majaz	79
Bab Amar	86
Keterangan Amar tidak Menunjukkan Cepat dan Berulang.....	91
Bab Nahi	95
Pelengkap.....	98
Pasal.....	102
Bab Umum.....	105
Bab Khusus	115

Pengkhususan Muttasal.....	117
Syarat	117
Ististna.....	118
Mengarahkan Mutlak pada Muqayyad.....	124
Pengkhususan Munfashil.....	129
Hissi.....	130
Aqli.....	130
Dalil Sam'i.....	130
Bab Mujmal dan Mubayyin	137
Bab Zahir dan Muawwal.....	142
Bab Af'al.....	146
Bab Nasakh.....	156
Bab Penjelasan Hal yang Dilakukan Ketika Pertentangan antara Dalil dan Pentarjihan.....	167
Bab Ijma'	177
Bab Hujjah Ijma'	181
Bab Ijma' Qauliy, Fi'ly dan Sukuty	184
Pasal: Madzhab Sahabat.....	186
Bab Penjelasan Khabar dan Hukumnya.....	188
Mutawatir dan Ahad.....	190
Pasal Musnad dan Mursal.....	196
Bab Qiyas.....	203
Pembagian Qiyas	205
Pasal Tentang Syarat-syarat Rukun Qiyas.....	210
Pasal Tentang Haram dan Mubah	216
Penjelasan Makna Istishab	220
Bab Susunan Dalil	222
Bab Mufti, Mustafti dan Taqlid.....	224
Pertama Penjelasan Mufti dan Syarat-syaratnya	224
Kedua Kategori Mustafti.....	228
Ketiga Penjelasan Makna Taqlid.....	229
Pasal Ijtihad.....	231
Penutup	241

المُقَدِّمَة

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

PENDAHULUAN

Sungguh pujian milik Allah, kita memuji dan meminta pertolongan-Nya, meminta ampun kepada-Nya, berindung kepada-Nya dari kejahatan diri kita serta buruknya perangai kita. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa sayyidina Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, shalawat Allah kepadanya, keluarga dan para sahabatnya yang baik lagi suci, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

وَبَعْدُ

فَإِنَّ نَظْمَ «تَسْهِيلِ الطَّرِيقَاتِ لِنَظْمِ الْمَوْرَقَاتِ» لِلْعَلَّامَةِ الشَّيْخِ شَرَفِ الدِّينِ يَحْيَى بْنِ نُورِ الدِّينِ الْعَمْرِيَّطِيِّ، نَظْمٌ رَاعَى صَيْتَهُ، وَظَهَرَ عَلَى غَيْرِهِ فَضْلُهُ، حَيْثُ جَمَعَ نَاطِقَةً فِي ثَنَائِهِ أَبْوَابَ أُصُولِ الْفِقْهِ الشَّافِعِيِّ، بِالْفَاقِظِ جَزَلَةٍ سَهْلَةٍ، وَمَعَانَ وَأَضْحَى بَيِّنَةٍ، فَكَانَ حَادِيْرًا بِأَنْ يَهْتَمَّ بِهِ دِرَاسَةً وَتَدْرِيسًا؛ لِمَا فِيهِ مِنْ تَسْهِيلِ حِفْظِ فَوَائِدِ هَذَا الْفَنِّ عَلَى الْمُبْتَدِئِينَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ، وَكَانَ بِحَاجَةٍ إِلَى شَرْحٍ يُكْمِلُ فَوَائِدَهُ وَيَحُلُّ مُشْكِلَهُ - إِنْ وَجَدَ -،

Selanjutnya: susunan syair kitab "Tashil at-Turuqat li Nudzum al-Waraqat" karya al-'Allamah, asy-Syaikh, Syarafuddin Yahya bin Nuruddin al-Imrithi adalah susunan yang mudah diingat, jelas kelebihanannya dari yang lain, di mana penyair menyusun di dalamnya bab-bab Ushul Fikih dalam Madzhab Syafi'i dengan kata yang mudah serta makna yang jelas sehingga perlu untuk focus mempelajari dan mengajarkannya agar dapat mudah menghafal kaidah-kaidah pelajaran ini bagi santri pemula dan perlu untuk disyarahkan agar dapat menyempurnakan manfaatnya dan mengurai permasalahannya – jika ada–

فَجَاءَ شَرْحُ «لَطَائِفِ الْإِشَارَاتِ» - وَهُوَ الْكِتَابُ الَّذِي بَيْنَ أَيْدِينَا، لِلْعَلَّامَةِ عَبْدِ الْحَمِيدِ

مُحَمَّدٍ عَلَيَّ قُدْسٍ رَحِمَهُ اللَّهُ، شَرْحًا مُحَقَّقًا لِلْمَقْصِدِ مُتَمِّمًا لِلْفَائِدَةِ، فَرَحِمَ اللَّهُ الْحَمِيعَ
 - وَرَحِمَنَا بِهِمْ - وَجَزَاهُمْ اللَّهُ عَنِ الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ أَحْسَنَ الْجَزَاءِ وَأَتَمَّهُ آمِينَ.

Hingga terbit kitab Syarah Lathaif al-Isyarat, yaitu kitab yang ada di tangan kita, karya al-Allamah, Abdul Hamid Muhammad Ali Qudus –semoga Allah merahmatinya– menjelaskan sesuai dengan keinginan serta menyempurnakan manfaatnya. Semoga Allah merahmati semuanya –kita dirahmati karena mereka– dan semoga Allah memberi ganjaran kepada mereka karena memperjuangkan Islam dan orang muslim dengan sebaik-baik ganjaran, serta menyempurnakannya. Amin.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَذَا وَكُنْتُ قَدْ قَرَأْتُ الْكِتَابَ وَأَقْرَأْتُهُ مِرَارًا، وَهَرَأْتُهُ عَلَى الْعَلَامَةِ الْمُرَبِّي الْأَسْتَاذِ الْفَاضِلِ
 الشَّيْخِ نَعِيمِ شَقِيرِ الْمِيدَانِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَجَعَلَهُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
 وَالصَّالِحِينَ وَحَسَنٌ أَوْلَيْكَ رَفِيقًا، فَوَجَدْتُهُ شَرْحًا مُفِيدًا - وَإِنْ كَانَ لَا يَخْلُو مِنْ
 تَطْوِيلٍ وَتَكَرُّرٍ فِي أَكْثَرِ مِنْ مَوْضِعٍ - يَحْتَاجُ إِلَى: ضَبْطِ الْأَفْطَاهِ وَإِخْرَاجِهِ بِالشَّكْلِ
 اللَّائِقِ بِهِ، وَتَفْسِيمِ الْكِتَابِ إِلَى فُصُولٍ وَ مَبَاحِثٍ إِضَافَةً إِلَى التَّفْسِيمِ الْأَصْلِيِّ الَّذِي قَامَ
 بِهِ الْعَمْرِي طَبِطِي رَحِمَهُ اللَّهُ.

Saya sudah membaca kitab ini, membacakannya berulang-ulang; saya membacakannya kepada al-Allamah al-Murabbi, al-Ustadz, al-Fadhil, asy-Syaikh Na'im Syuqair al-Maidani, semoga Allah merahmatinya dan membuatnya bersama para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan Solihin dan sebaik-baik teman. Saya merasa kitab Syarah ini sangat bermanfaat, walaupun tidak terlepas dari pemborosan dan pengulangan bahasan di beberapa tempat yang butuh untuk menjelaskan pengertian kosa kata serta mengurai permasalahan yang pantas dan pembagian pembahasan pada beberapa pasal mengikuti pembagian yang dilakukan kitab aslinya yang dilakukan Syaikh 'Imrithi –rahimahullah-.

فَتَوَجَّهْتُ إِلَيْهَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَتَوْفِيقِهِ إِلَى إِخْرَاجِ الْكِتَابِ وَخِدْمَتِهِ، فَوَاجَهْتَنِي
 عَقَبَاتُ أَهْمُهَا:

- عَدَمُ الْوُقُوفِ عَلَى أَصْلِ اعْتِمَادِ عَلَيْهِ غَيْرِ الَّذِي قَرَأْتُهُ عَلَى شَيْخِي رَحِمَهُ اللَّهُ
وَهِيَ طَبْعَةُ مُصَنَّفِي الْبَابِ الْحَلَبِيِّ.

- وَعَدَمُ الْعُنُورِ عَلَى تَرْجَمَةٍ مُفَصَّلَةٍ لِكُلِّ مِنَ التَّائِمِ وَالشَّارِحِ.

Sehingga saya memutuskan tekad dengan karunia Allah dan taufik-Nya untuk mentakhrij kitab ini dan melayaninya, namun saya menemukan tantangan, yang paling besar adalah:

1. Tidak menemukan kitab asli sebagai pegangan kecuali kitab yang saya bacakan kepada guru saya –semoga Allah merahmatinya– yaitu kitab cetakan Musthafa al-Babi al-Halabi
2. Tidak menemukan biografi menyeluruh baik penulis syair maupun pensyarah

فَأَحْجَمْتُ عَنْ إِتِمَامِ مَا بَدَأْتُ بِهِ، إِلَى أَنْ أَطَّلَعَ عَلَى عَمَلِي بِالْكِتَابِ بَعْضُ الْإِخْوَةِ
فَأَشَارَ عَلَيَّ بِإِخْرَاجِهِ وَعَدَمِ اعْتِبَارِ هَذِهِ الْأُمُورِ عَوَائِقَ، فَأَعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ وَاعْتَمَدْتُ عَلَيْهِ
وَتَابَعْتُ عَمَلِي، فَمَا مِنْ قَرَأْتُ أَوْ أَقْرَأْتُ الْكِتَابَ فَادْعُوا بِالْقَبُولِ وَالْمَغْفِرَةِ لِكُلِّ مَنْ
التَّائِمِ وَالشَّارِحِ وَصَاحِبِ هَذِهِ الشُّطُورِ.

Sehingga saya menahan diri untuk menyelesaikan yang sudah saya mulai hingga sebagian saudara-saudaraku mengoreksi apa yang aku kerjakan terhadap kitab ini, ia menyerankanku untuk mentakhrijnya dan menghiraukan persoalan ini. Kemudian saya berserah kepada Allah dan memohon bantuan kepada-Nya serta melanjutkan pekerjaanku. Wahai orang yang saya baca dan bacakan kitab ini, saya memohon agar dapat diterima (di sisi Allah) dan mengampuni penyusun syair, pensyarah dan pemilik buku ini.

تَنْبِيْهُ: مَا كَانَ كُتِبَ مِنْ عَنَاوِينِ الْكِتَابِ بِالْحَرْفِ [بَابِ أَصُولِ الْفِقْهِ] فَهُوَ مِنْ أَصْلِ
الْكِتَابِ، وَمَا كُتِبَ بِالْحَرْفِ [تَعْرِيفُ الْفِقْهِ] فَهُوَ مِنْ إِضَافَتِي. وَلِلَّهِ أَسْأَلُ أَنْ يَتَقَبَّلَ
عَمَلِي وَأَنْ يُدْرِجَنِي فِي جُمْلَةِ خِدْمَةِ دِينِهِ الْمُخْلِصِينَ. آمِينَ.

أَبُو الْحَيْرِ عَبْدُ السَّلَامِ عَبْدُ الْهَادِي شَتَّارٍ

٢٠٠٨/١٠/٨

Perhatian!

Yang ditulis dalam judul buku dengan huruf (khat tsulus) maka itu teks asli

kitab, dan yang ditulis dengan huruf (khat Kufi) adalah tambahan saya. Kepada Allah saya memohon agar dapat menerima pekerjaanku dan memasukkanku dalam golongan orang yang ikhlas berjuang dalam agama. Amin!

Abu al-Khair Abdussalam Abdul Hadi Syannar

07-10-2008

تَرْجَمَةُ النَّاطِمِ

هُوَ: شَرْفُ الدِّينِ يَحْيَى بْنُ نُورِ الدِّينِ أَبِي الْخَيْرِ بْنِ مُوسَى الْعَمْرِيَّطِيِّ، الشَّافِعِيِّ
الْأَنْصَارِيِّ الْبَاهِرِيِّ. فَتِيهَ شَافِعِيٌّ مِنَ الْعُلَمَاءِ، نَحْوِيٌّ. لَهُ عِدَّةٌ مِنْظُومَاتٍ مِنْهَا: الدَّرَّةُ
الْبَهِيَّةُ فِي نَظْمِ الْأَجْرُومِيَّةِ فِي النَّحْوِ، وَنَهَايَةُ التَّدْرِيبِ فِي نَظْمِ غَايَةِ التَّقْرِيبِ فِي الْفِقْهِ
الشَّافِعِيِّ، وَنَظْمُ التَّحْرِيرِ فِي الْفِقْهِ، وَتَسْهِيلُ الطَّرْفَاتِ فِي نَظْمِ الْوَرَقَاتِ فِي أُصُولِ
الْفِقْهِ الشَّافِعِيِّ. تُوُفِيَ بَعْدَ سَنَةِ (٨٩٠) هـ. أَنْظَرَ الْأَعْلَامَ لِلزَّرْكَلِيِّ (٨/١٧٤)، هَدِيَّةُ
الْعَارِفِينَ (٢/٥٢٩)

BIOGRAFI PENYUSUN SYAIR

Namanya adalah Syarafuddin Yahya bin Nuruddin Abu al-Khair bin Musa al-Imriithi asy-Syafi'i al-Anshari al-Azhari. Termasuk ulama yang ahli Fikih dalam madzhab Imam Asy-Syafi'i, ahli ilmu Nahu, memiliki beberapa karya syair, di antaranya; ad-Durrah al-Bahiyyah fi Nudzum al-Ajurrumiyah, Nihayah at-Tadrib fi Nudzm Gayah at-Taqrif fi al-Fikh asy-Syafi'i, Nadzam at-Tahrir fi al-Fikh, dan Tashil at-Turuqat fi Nadzm al-Waraqat fi Ushul al-Fikh asy-Syafi'i. Beliau wafat pada tahun 890 H. (Lihat: Kitab al-A'lam karya az-Zarkali; Jilid 8, halaman 174 dan Kitab Hadiyyah al-Arifin; Jilid 2, halaman 529).

تَرْجَمَةُ الشَّارِحِ

هُوَ: عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَلِيِّ قُدْسِ بْنِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْحَطِيبِ الشَّافِعِيِّ.
فَاضِلٌ، كَانَ مُدْرَسًا بِالْحَرَمِ الْمَكِّيِّ، لَهُ كُتُبٌ مِنْهَا: «إِرْشَادُ الْمُهْتَدِي» شَرَحَ

لَهُ رِسَالَةٌ لِيُوَلِّدَهُ اسْمُهَا «كِفَايَةُ الْمُتَبَدِّي» فِي التَّوْحِيدِ وَ«الْأَنْوَارُ السَّنْبِيَّةُ فِي شَرْحِ الدَّرَرِ
الْبُهَيْةِ» لِأَبِي بَكْرٍ ابْنِ مُحَمَّدٍ شَطَا فِي الْفِقْهِ الشَّافِعِيِّ، وَ«لَطَائِفُ الْإِشَارَاتِ» وَهُوَ
الْكِتَابُ الَّذِي بَيْنَ أَيْدِينَا، وَ«دَفْعُ الْعُدَّةِ فِي تَشْطِيرِ الْبُرْدَةِ» وَ«الدُّخَائِرُ الْقُدْسِيَّةُ فِي
زِيَارَةِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ». اُنْظُرِ الْأَعْلَامَ (٣/٢٨٨)

BIOGRAFI PENSYARAH

Namanya adalah Abdul Hamid bin Muhammad Ali Quds bin Abdul Qadir al-Khatib asy-Syafi'i. Orang terhormat, dia seorang guru di Masjidil Haram Mekah, memiliki karya di antaranya: Irsyad al-Muhtadi, dia mensyarahkannya sebagai surat untuk ayahnya, judulnya Kifayatul Muhtadi fi at-Tauhid, al-Anwar as-Saniyah fi Syarh ad-Durar al-Bahiyyah, karya Abu Bakar bin Muhammad Syatha tentang Fikih asy-Syafi'i, Lathaif al-Isyarat, yaitu kitab yang kita pegang, dan Daf'ul Guddah fi Tasythir al-Burdah, dan adz-Dzakhair al-Qudsiyah fi Ziyarah Khairil Bariyyah. (Lihat: Kitab al-A'lam, Jilid 3, halaman 288).

مُقَدِّمَةُ الْمُؤَلِّفِ

﴿فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾ [النساء: ٥٩]

PENGANTAR PENSYARAH

(Jika kalian berselisih maka kembalikan kepada Allah dan Rasul) [An-Nisa; 59]

الْحَمْدُ لِلَّهِ مَانِحِ الْوُصُولِ إِلَى طَرِيقِ عِلْمِ الْأُصُولِ، نَحْمَدُهُ مِنْ إِلَهٍ نَبَتْ فُرُوعَ دِينِهِ
الْمُبْرَأِ مِنَ الْعُوجِ، بِثَوَابِ الْأُصُولِ وَمَحَاسِنِ الدَّلَائِلِ وَالْحُجَجِ، وَتَشْكُرُهُ أَنْ جَعَلَ أَحْلَى
الْكِتَابِ فُرْقَانَهُ الْمَيْلِغَ نِهَايَةَ السُّؤْلِ

Segala puji bagi Allah pemberi jalan menuju Ilmu Ushul, kita memuji-Nya sebagai Tuhan yang menetapkan agamanya yang terhindar dari penyelewengan, karena kokohnya dasar serta baik dalil dan hujahnya. Kita mebersyukur kepada-Nya karena membuat al-Furqan (Alquran) sebagai kitab paling mulia, yang mengantarkan pada akhir persoalan.

وَأَفْضَلَ الْهَدْيِ سُنَّةَ نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ الْمُرْشِدِ إِلَيَّ مِنْهَاجِ الْأُصُولِ، وَخَيْرِ الْأُمَمِ أُمَّتَهُ الْمَحْفُوظَ

إِجْمَاعُهَا مِنَ الضَّلَالِ بِالسَّهْمِ الْمُصِيبِ، وَالْفَائِزُ أَعْلَمُهَا فِي اسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ مِنْ حَزَبِ
الثَّوَابِ بِأَوْفَرِ نَصِيبٍ،

Dan (menjadikan) webaik pertunjuk sunnah Nabi-Nya yang mulia, menuntun pada metode ilmu Ushul dan sebaik umat adalah umatnya yang terhindar kesepakatan mereka dari kesesatan dengan busur yang tepat sasaran, yang sukses para ulamanya menetapkan hukum hingga mendapat ganjaran besar dan bagian paling besar.

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ، الْمُفَضَّلِ بِالْإِجْمَاعِ عَلَى سَائِرِ النَّبِيِّينَ مِنَ
الْخَاصِّ وَالْعَامِّ، وَعَلَى إِلِهِ الْمُطَهَّرِينَ بِاسْتِصْحَابِ الْأَصْلِ، وَأَصْحَابِهِ الْمُفَصِّلِينَ بِالْقِيَاسِ
وَالثَّقَلِ، وَعَلَى تَابِعِيهِمْ سَيِّمًا الْأَيْمَةَ الْمُحْتَجِّينَ غَايَةَ الْإِجْتِهَادِ، وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدِّينِ
الْفَائِزِينَ مِنَ الْعِبَادِ.

Shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad, manusia terbaik, yang memiliki kelebihan yang disepakati dari seluruh manusia yang khusus maupun umum, serta terhadap keluarganya yang suci yang selalu bersama sumber asli, serta para sahabatnya yang memiliki kelebihan qiyas dan dalil naqal (Alquran-Hadis), dan para pengikut mereka, terutama para imam mujtahid yang mencapai puncak ijtihad, serta para pengikut mereka dalam agama yang sukses.

أَقَا بَعْدُ: فَيَقُولُ خَادِمُ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ بِالْحَرَمِ الْمَكِّيِّ الْمُنِيفِ، الْمُتَفَتِّرُ إِلَى مَوْلَاهُ الْقَرِيبِ
الْمُجِيبِ «عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَلِيِّ بْنِ هُنَيْسِ بْنِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْخَطِيبِ» أَحْسَنَ اللَّهُ
عَمَلَهُ، وَبَلَغَهُ فِي الدَّارَيْنِ أَمَلَهُ: إِنَّ الْعُلُومَ أَشْرَفُ الصَّنَائِعِ، وَأَلْحَفُ الْبُضَائِعِ، وَأَرْبَعُ
الْمَتَاجِرِ، وَأَرْجَحُ الْمَفَاجِرِ، وَأَعْظَمُ الْأَعْمَالِ أَجْرًا، وَأَبْقَاهَا بَيْنَ الْأَنْبَاءِ ذِكْرًا، وَإِنْ مِنْ
أَجْلِهَا وَأَعْلَاهَا، وَأَفْضَلُهَا وَأَعْلَاهَا، عِلْمُ أُصُولِ الْفِقْهِ وَالْأَحْكَامِ، الَّذِي هُوَ مِنْ أَجْلِ
عُلُومِ الْإِسْلَامِ،

Selanjutnya: Berkata pelayan ilmu yang mulia di tanah haram Mekah yang suci, yang mengharap pada Tuhannya yang Maha Dekat dan Mendengar; Abdul Hamid bin Muhammad Ali Qudus bin Abdul Qadir al-Khatib, semoga Allah memperbaiki amal serta mengabulkan cita-citanya dunia dan akhirat: Ilmu adalah karya terbaik, barang paling antic, dagangan paling untung, kemuliaan paling pantas, dan tugas paling banyak pahalanya, serta paling

diingat manusia, namun yang paling mulia, paling tinggi, dan paling afdhal serta paling mahal adalah ilmu Ushul Fikih dan Hukum di mana ini ilmu paling mulia dalam Islam.

فَقَدْ عَظُمَ قَدْرُهُ، وَظَهَرَ شَرَفُهُ وَفَخْرُهُ، كَيْفَ لَا وَهُوَ فَاعِدَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ، وَأَسَاسُ
الْفَتَاوَى الْفَرَعِيَّةِ، الَّتِي يَبْهَأُ بِهَا صِلَاحُ مَعَاشِ الْمُكَلَّفِينَ وَفَوْزُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَهُوَ مِنْ
أَرْفَعِ الصَّنَائِعِ الذَّهْنِيَّةِ، وَمِنْ أَجَلِّ الْعِبَادَاتِ الْفِكْرِيَّةِ، وَقَدْ أَلْفَتْ فِيهِ مُؤَلَّفَاتٌ، مَا بَيْنَ
مُطَوَّلَاتٍ وَمُخْتَصَرَاتٍ، كَثِيرَةٌ نَظْمًا وَنَثْرًا، شَهِيرَةٌ أَبْقَتْ لِدَوْبِهَا ذِكْرًا، وَإِنْ مِنْ أَحْسَنِ
مَا نُظِمَ فِيهِ -فَرَأَتْ مَعَانِيهِ، الْمُنْظُومَةَ الرَّجْزِيَّةَ الْمُسْتَجَادَّةَ، الْجَامِعَةَ مَعَ وَجَارَتِهَا كَمَالَ
الْإِفَادَةِ- نَظْمٌ وَرَقَاتٌ أَلْهَمَ إِمَامِ الْحَرَمَيْنِ، الَّذِي حَارَى رَبَّ الْمَعَالِي بِلَا مِثْلٍ،
الْمُسَمَّاةَ «تَسْهِيلُ الطَّرَفَاتِ لِنَظْمِ الْوَرَقَاتِ»، لِتَنْظِيمِهَا الْعُلَمَاءُ الشَّيْخُ شَرَفُ الدِّينِ يَحْيَى
الْعَمْرِي طِبِيُّ أَيْنُ بَدْرِ الدِّينِ.

Besar kadarnya serta jelas kemuliaan dan keagungannya, bagaimana tidak, dia adalah kaidah hukum Islam dan dasar berfatwa dalam hukum cabang yang memberikan kebaikan dalam kehidupan manusia serta kebahagiaan di dunia dan agama. Ini termasuk karya akal terbaik dan ibadah pikiran paling mulia. Telah ditulis berbagai karya tentang ilmu ini baik yang berukuran besar maupun ringkas dalam jumlah yang banyak baik itu bentuk syair maupun narasi, yang populer hingga selalu disebutkan, dan karya terbaik dalam bentuk syair -hingga dapat memperindah maknanya adalah syair dalam susunan syair rajaz terbaik, yang merampung -walaupun ringkas-kesempurnaan makna-, adalah syair kitab Waraqat yang amat berharga milik Imam al-Haramain, yang meraih tingkatan tertinggi tanpa diragukan, disebut dengan nama "Tashil ath-Thuruqat li Nadzam al-Waraqat" karya penyair, al-'Allamah asy-Syaikh Syarafuddin Yahya al-'Amrithi bin Badruddin.

وَقَدْ سَأَلَنِي بَعْضُ الْإِخْوَانِ، أَصْلَحَ اللَّهُ لِي وَلَهُ الْحَالُ وَالشَّانُ، أَنْ أُشْرَحَهَا شَرْحًا يُجِلُّ
أَلْفَاطُهَا، وَيُجِلُّ حِفْظَهَا وَيَبَيِّنُ مُرَادَهَا، وَيَتِمُّمُ مَقَادِمَهَا، فَبَحِثْتُ عَنْ شَرْحٍ كَيْ أَنْجِفَهُ
بِهِ لِأَخْلِصَ بِخَالِصِ الْعُذْرِ بِسَبَبِهِ، حَيْثُ إِنَّ بَضَاعَتِي مُرْجَاةٌ، وَفِكْرِي مَشْغُولَةٌ
بِسِوَاهُ، فَلَمْ أَحِدْ بَعْدَ الْبَحْثِ شَرْحًا عَلَيْهَا، وَلَمْ أَلْقَ مَنْ تَوَجَّهَتْ نَبْتُهُ لِيَكْشِفَ نَقَابَهَا
عَنْهَا، فَلَمَّا لَمْ أَعْتَرُ عَلَى شَرْحِهَا يُمْلَى، وَلَمْ يَكُنْ فِيهَا أَحْسِبُ قَدْ شُرِّحَتْ أَصْلًا،

أَجِبْتُهُ إِلَى ذَلِكَ، وَإِنْ كُنْتُ لَسْتُ أَهْلًا لِمَا هُنَالِكَ، فَشَرَحْتُهُ شَرْحًا جَاءَ بِحَمْدِ الْمُعِينِ
 كَمَا أَرَادَ، يَسْرُ الْمُنَاطِرِينَ مِنْ ذَوِي الْوُدَادِ، لَمْ أَلْ جَهْدًا فِي تَسْهِيلِ عِبَارَتِهِ، وَلَا فِي حَلِّ
 النَّظْمِ وَتَفْهِيمِ إِشَارَتِهِ، وَإِنِّي وَإِنْ كُنْتُ بَيْنَ أَتْبَاءِ جِنْسِي، دَائِمًا أَتْلُو: ﴿وَمَا أُبْرَأُ
 نَفْسِي﴾ [يوسف: ٥٣]، أَي: مِنْ عَيْبٍ، قَدْ اسْتَفْتَحْتُ أَبْوَابَ مَنْ يَدِهِ الْفَضْلُ يُؤْتِيهِ مَنْ
 يَشَاءُ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ، وَسَمَّيْتُهُ: (لَطَائِفَ الْإِشَارَاتِ، إِلَى شَرْحِ تَسْهِيلِ الطَّرِيقَاتِ،
 نِظْمِ الْوَرَقَاتِ، فِي الْأَصُولِ الْفِقْهِيَّاتِ)

Sebagian sahabat memintaku –semoga Allah memperbaiki situasi dan kondisi saya dan dia- untuk menjelaskannya, penjelasan yang menguraikan kosa katanya, memuliakan penghafalnya, dan menjelaskan maksudnya, serta menyempurnakan tujuannya. Maka saya mencari kitab yang mensyarahkannya agar aku menghadihkannya buku itu, agar aku terlepas karena ada alasannya sebab buku itu, di mana bekalku sedikit dan pikiranku sibuk pada urusan lain. Saya tidak temukan setelah mencarinya kitab yang menjelaskannya, saya tidak menemukan orang yang berniat untuk membuka tabirnya, ketika saya tidak menemukan kitab yang menjelaskannya ditulis, dan benar-benar tidak ada seperti yang saya duga yang mensyarahkannya, saya menerima permintaan itu, walau saya bukan ahlinya. Kemudian saya menjelaskannya dengan penjelasan seraya memuji Yang Maha Penolong seperti yang la inginkan, menyenangkan peneliti yang memiliki hati baik, saya tidak mengabaikan konsentrasi untuk memudahkan kosa katanya serta tidak lalai dalam menguraikan syair dan memahankan tujuannya. Saya, walau saya di antara seusiaku selalu membaca “Saya tidak membersihkan diriku” [QS: Yusuf: 53] artinya, dari aib. Saya meminta agar dibukakan pintu Dzat yang di tangan-Nya karunia yang ia berikan kepada yang la suka, dan miliknya kunci alam gaib, saya menamakannya “Lathaiif al-lsyarat ila Syarh Tashil ath-Thuruqat li Nadz al-Waraqat fi al-Ushul al-Fiqhiyyat”.

وَاللَّهُ أَسْأَلُ، وَبِنَبِيِّهِ أَتَوْسَّلُ، أَنْ يَحْفَظَنِي مِنَ الْخَطِيئِ وَالزَّلَلِ، وَيُوفِّقَنِي لِلصَّوَابِ فِي
 الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، وَيَمُنَّ عَلَيَّ بِحُسْنِ الْإِبَانَةِ وَالْإِعَانَةِ، وَيُرْزُقَنِي يُمْنِ الْإِبَانَةِ وَالصِّيَابَةِ، وَأَنْ
 يَنْفَعَ بِهَذَا الشَّرْحِ كَمَا نَفَعَ بِأَصْلِهِ نَفْعًا، وَيُعْظِمَهُ فِي الْقُلُوبِ وَيَجْعَلَ لَهُ فِيهَا
 وَقْفًا، وَيُظْهِرَهُ فِي هَيْئَةٍ بَهِيَّةٍ كَمَا يُوَدُّ الْأَمَلُونَ، حَازِرًا الْقَبُولَ بَيْنَ الثَّرِيَّةِ كَمَا يَرُومُ

الرَّاعِبُونَ، وَيَمْتَحُهُ عِزًّا وَإِقْبَالًا، حَتَّى تَلْقَى كُهُ الْأَنَامُ بَالًا وَأَنْ يَجْعَلَهُ خَالِصًا لِيُوجِّهَهُ
 الْكَرِيمِ، مُحْصَلًا لِلْفَوْزِ بِحَنَاتِ التَّعِيمِ، وَسَبَبًا لِلتَّنْظَرِ إِلَى وَجْهِ اللَّهِ الْمَصُونِ فِي النَّارِ
 الْآخِرَةِ لِأَكُونَ مِمَّنْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِمْ: ﴿وُجُوهُ □ يَوْمَئِذٍ □ نَاضِرَةٌ ۚ ۲۲ إِلَى رَبِّهَا
 نَاطِرَةٌ □ ۲۳﴾ [القيامة: ۲۲-۲۳] وَيُسَهِّلَ عَلَيَّ مَا يُحْمَدُ عُقْبَاهُ وَيُوقِنِي فِي
 جَمِيعِ أُمُورِي لِمَا يَرْضَاهُ.

Kepada Allah saya memohon, melalui nabi-Nya saya bertawassul agar Allah menjagaku dari kesalahan dan kesilapan, mengarahkanku pada kebenaran dalam ucapan dan perbuatan, menganugerahiku pemahaman yang baik dan pertolongan, menganugerahiku pengganti yang baik dan penjagaan, menjadikan buku syarah ini berguna seperti bergunanya buku aslinya, menjadi agung dalam hati dan membuat buku ini ada tempat di dalam hati, memperlihatkannya dalam bentuk yang menawan seperti yang diinginkan orang-orang yang berangan-angan, dapat diterima di kalangan manusia seperti yang diinginkan orang lain, dan la memberikannya kemuliaan dan penerimaan, sehingga manusia menjadikannya teman. Dan semoga Allah menjadikannya ikhlas mengharap-Nya Yang Mulia, menggapai kebahagiaan Syurga yang begitu nikmat, dan sebab dapat melihat wajah Allah yang terpelihara di akhirat, agar saya termasuk orang yang difirmankan Allah: "Wajah (orang-orang beriman) ketika itu berseri-seri. Kepada Tuhannya melihat" [QS: al-Qiyamah; 22-23] dan memudahkan kepadaku hal yang dipuji akhirnya, dan mengarahkanku pada segala urusan yang la ridhai.

هَذَا، وَلَيْسَ لِي فِي هَذَا الْكِتَابِ، إِلَّا الْجَمْعُ مِنْ كُتُبِ عُلَمَاءِ هَذَا الشَّانِ الْأَنْجَابِ، فَقَدْ
 لَخَّصْتُهُ مِنْ أَسْفَارِ سَادَةِ أَجَلِيَّةٍ، عَلَيْهَا فِي هَذَا الْفَنِّ اعْتِمَادُ أَهْلِ الْمِلَّةِ، وَيُظْهِرُ الْحُكْمَ
 وَخَوْفِ التَّطْوِيلِ أَثْرَكَ الْعُزْوِ فِي الْعَالِبِ، وَالتَّعْوِيلُ فِي جَمِيعِ أُمُورِي عَلَى مَنْ أَمَرَهُ
 غَالِبٌ، فَمَا رَأَيْتَهُ مِنْ صَوَابٍ فِي أَيِّ مَكَانٍ، فَهُوَ لِأَوْلَيْكَ الْأَعْيَانِ، وَمَا رَأَيْتَهُ مِنْ خَطَا
 فَحَاصِلُ مَنِي بِلَا رَبِّ، فَأَرْوَمُ مِنْ حَاوِي الشِّمِّ أَنْ يَسْتَرَ ذَلِكَ الْعَيْبَ. وَأَنْ يَصْفَحَ بَعْدَ
 إِعْطَانِ النَّظَرِ عَمَّا فِيهِ مِنْ قُصُورٍ وَيَسْمَحَ، وَيُلَاحِظُهُ عَقِبَ تَجَمُّعِ الْفِكْرِ بِعَيْنِ الرِّضَا
 الْكَلِيلَةِ وَيَلْمَحَ،

Di sini, saya tidak ada kontribusi dalam kitab ini, kecuali menyatukan dari kitab-kitab ulama dalam bidang ini. Saya telah meringkasnya dari kitab-kitab

induk yang popular, dalam bidang ini menjadi pegangan ulama Islam. Karena sudah jelas hukumnya, dan takut bertele-tele, saya meninggalkan pengambilan kesimpulan biasanya dan menyerahkan semua persoalan pada orang yang pendapatnya lebih popular. Apa yang anda lihat benar pada tempatnya, maka itu hak mereka ahlinya, dan yang anda lihat kesalahan, itu hasil usahaku tanpa diragukan. Saya berharap dari orang yang memiliki etika baik untuk menutupi kesalahan itu, memaafkan setelah menemukan dalam isinya kekurangan dan memberikan toleransi, memperhatikannya setelah memusatkan perhatian dengan pandangan keridhaan pemahaman yang dangkal dan memberikan petunjuk.

وَأَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَغْفِرَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَأَوْلَادِي وَالْمُسْلِمِينَ وَمَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيَّ، وَيُسَامِحْنِي فِيمَا أوردْتُ فِيهِ، وَأَلَّا يَكِلُنَا إِلَى أَنْفُسِنَا فِيمَا نَعْمَلُهُ وَنَنْوِيهِ، بِحَاهِمِ الْحَبِيبِ الْأَعْظَمِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Saya memohon kepada Allah agar mengampuniku, guru-guruku, kedua orang tuaku, anak-anakku, dan orang muslim serta yang memiliki hak pada diriku, memaafkanku apa yang aku lakukan dalam haknya, dan tidak menimbakan pada diri kita apa yang kita lakukan dan niatkan, dengan keberkahan Kekasih paling mulia, semoga Allah memberikan shalawat kepadanya, keluarga dan sahabatnya salam.

مقدمة الناظم

هَذَا، وَهَذَا أَنْ الشُّرُوعُ فِي الْمَقْصُودِ، فَأَقُولُ بِعَوْنِ الْمَلِكِ الْمَعْبُودِ:

PENGANTAR PENYUSUN SYAIR

Di sini sudah saatnya untuk menjelaskan maksud buku, maka saya mengatakan dengan pertolongan Maha Raja Yang Disembah:

قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَيُّ: أَنْظِمُّ وَأَبْتَلِيَّ بِالسَّمَلَةِ اقْتِدَاءً بِالْكِتَابِ الْعَزِيزِ، وَعَمَلًا بِقَوْلِهِ ﷺ: «كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَهْتَرُ أَوْ أَحْدَمُ أَوْ أَفْطَعُ» (رَوَايَاتٌ)، وَالْمَعْنَى: أَنَّهُ نَاقِصٌ وَقَلِيلُ الْبَرَكَةِ.

Penyair –semoga Allah merahmati- berkata: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” artinya, saya menyusun dan memulai dengan basmalah mengikuti Alquran yang mulia dan mengamalkan sabda

Nabi Saw: setiap urusan penting tidak dimulai dengan Bismillah ar-Rahman ar-Rahim akan terputus, terlepas dan terpotong (berbagai riwayat). Maksudnya, pekerjaannya berkurang dan sedikit berkah.

وَالكَلَامُ عَلَى الْبِسْمَلَةِ فِي كُلِّ فَنٍّ كَثِيرٌ شَهِيرٌ لَا يَحْتَاجُ إِلَى تَسْطِيرٍ، وَقَدْ جَمَعْتُ فِي التَّكَلُّمِ عَلَيْهَا وَعَلَى الْمُبَادِيءِ الْعَشْرَةِ بِمَا يُنَاسِبُ هَذَا الْفَنَّ رِسَالَةً جَعَلْتُهَا كَالْمُقَدِّمَةِ لِهَذَا الْكِتَابِ، فَأَنْظُرُهَا إِنْ شِئْتَ تَرَى مَا يُنْعَشُ الْأَلْبَابَ، وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ وَيَدِيوُ أَرْمَةُ التَّحْقِيقِ،

Pembahasan tentang Basmalah disetiap pelajaran sudah banyak dan populer tidak perlu ditulis. Saya sudah mengumpulkannya dalam suatu pembahasan serta sepuluh prinsip yang sesuai dengan bidang pelajaran ini dalam satu buku, saya membuatnya sebagai pengantar kitab ini. Lihat saja jika anda ingin, anda akan menemukan yang dapat menyegarkan otak. Allah yang memiliki taufiq dan kebenaran mendasar.

قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(قَالَ الْفَقِيرُ الشَّرَفُ الْعَمْرِيُّ * ذُو الْعَجْرِ وَالتَّقْصِيرِ وَالتَّفْرِيطِ)

Penyair –semoga Allah merahmati- berkata:

Berkata al-Faqik asy-Syaraf al-Amrithi * yang memiliki kelemahan, kekurangan, dan kelalaian

اعْلَمْ أَنَّهُ إِذَا مَا أَتَى النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِحُمْلَةِ الْحِكَايَةِ يَقُولُهُ: (قَالَ الشَّرَفُ) تَرُغِبًا فِي كِتَابِهِ بِتَعْيِينِ مُؤَلِّفِهِ بِلِقَائِهِ الْمَشْهُورِ بِالْحِلَالَةِ فِي الْعِلْمِ؛ لِيَكُونَ أَدْعَى لِقَبُولِهِ وَالِاحْتِهَادِ فِي تَحْصِيلِهِ، فَيُنَابُؤُ مُؤَلِّفَهُ، وَهَكَذَا مَدَّحَ الْكِتَابَ وَتَبَيَّنَ مَحَاسِنِهِ، إِذِ الْمَجْهُولُ مَرْغُوبٌ عَنْهُ، وَقَدْ قِيلَ: لَوْ لَمْ يَصِفِ الطَّيِّبُ دَوَاءَهُ لِلْمَرِيضِ مَا انْتَفَعَ بِهِ. وَمِنْ ثَمَّ كَانَ مِمَّا يَتَأَكَّدُ عَلَى الْمُؤَلِّفِ تَسْمِيَةَ نَفْسِهِ وَكُتْبِهِ، وَبِهَذَا الْقَصْدِ يَضْمَحِلُّ الرِّيَاءُ خُصُوصًا مَعَ الْأَمْنِ مِنْهُ، كَمَا هُوَ حَالُ النَّاطِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

Ketahui! Bahwa penyusun syair membuan susunan kalimat hikayat dengan kata: berkata asy-Syaraf, sebagai motivasi dalam menulis syair ini, dan menjelaskan penyusunnya dengan laqabnya yang populer dalam keilmuan, agar lebih mudah diterima dan orang bergian untuk mendapatkan ilmunya, sehingga penulis mendapat pahala. Beginilah memuji buku dan menjelaskan kelebihanannya, karena yang tidak dikenal tidak disukai. Disebutkan, kalau

dokter tidak meresep obat untuk pasien, tidak ada gunanya, oleh karena itu, mendorong penulis untuk membuat namanya dan judul kitab-kitabnya. Tujuan ini untuk menghilangkan riya secara khusus dan agar terhindar, seperti yang dilakukan penyusun syair –semoga Allah merahmatinya-

وَقَوْلُهُ: (الْفَقِيرُ) بِمَعْنَى الْمُحْتَاجِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، أَخْذًا مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ آلَ قُرْقَاءَ إِلَى اللَّهِ ﷻ﴾ | فاطر: ١٥ | وَقَوْلُهُ: (الشَّرْفُ) أَي: شَرَفُ الدِّينِ، فِي «أَل» نَائِيَةٌ عَنِ الْمُضَافِ إِلَيْهِ، وَهَذَا لِقَبِّهِ، وَأَسْمُهُ يَحْيَى، فَهُوَ كَمَا فِي تُخْفَةِ الْحَبِيبِ شَرْحَ مَنْظُومَةٍ غَايَةِ التَّقْرِيبِ، وَشَرْحَ التَّيْسِيرِ نَظْمَ التَّحْرِيرِ: الأُسْتَاذُ العَلَمَاءُ الصَّالِحُ المِفْضَالُ، النَّاجِحُ الفَهَامَةُ، الشَّيْخُ شَرَفُ الدِّينِ يَحْيَى بْنُ الشَّيْخِ نُورِ الدِّينِ بْنِ مُوسَى بْنِ رَمْضَانَ بْنِ عَمِيرَةَ، الشَّهِيرُ بِالعَمْرِيَّيْنِ نِسْبَةً لِبلَادِ عَمْرِيَطَ - بِنْتِجِ العَيْنِ كَمَا هُوَ مَشْهُورٌ -، وَهِيَ نَاحِيَةٌ مِنْ نَوَاحِي مِصْرَ الفَاهِرَةِ، بِالشَّرْفِيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ بَلْبِيسَ، بِالقُرْبِ مِنْ سَبِكَةِ بَلَدِ شَيْخِ الإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الأَنْصَارِي رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى وَكَفَعْنَا بِهِ.

Kata *الفقير* artinya yang mengharap Allah Swt, diambil dari firman Allah Swt: Wahai manusia, kamu itu mengharap kepada Allah [QS: Fathir, 15]. Kata *الشرف* artinya Syarafuddin, huruf *ال* mengganti *يا* ilaih. Ini adalah laqabnya, sedangkan namanya adalah Yahya. Ini sama seperti dalam kitab *Tuhfatul Habib Syarah Mandzumah Gayatuttaqrib*, *Syarah at-Taisir Nadzam at-Tahrir*: al-Ustadz, al-Allamah, ash-Shalih, al-Mifdhal, an-Najih, al-Fahhamah, asy-Syaikh, Syarafuddin Yahya bin asy-Syaikh Nuruddin bin Musa bin Ramadhan bin Umairah, populer dengan sebutan Amrithi, diambil dari nama daerah Amrith –fatah huruf ‘ain seperti yang sudah masyhur- yaitu satu daerah di Mesir Kairo Timur bagian dari daerah Balbis, dekat dengan Sanikah, kampungnya Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari –semoga Allah merahmatinya dan bermanfaat untuk kita-

وَكَانَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى آيَةً فِي النَّظْمِ، كَمَا أَلْفَ فِيهِ وَأَحْكَمَ. فَمِنْ تَطْلِيهِ فِي المِفْقَةِ «التَّيْسِيرُ نَظْمَ التَّحْرِيرِ» لِشَيْخِ الإِسْلَامِ زَكَرِيَّا، وَ«نَهَايَةُ التَّدْرِيبِ نَظْمُ غَايَةِ التَّقْرِيبِ» لِأَبِي شُجَاعِ الأَصْفَهَانِيِّ، وَفِي أُصُولِ المِفْقَةِ هَذَا المَتْنُ، وَفِي التَّحْوِ: «نَظْمُ الأَحْرُومِيَّةِ» إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ. وَنَظْمُهُ عَذْبٌ عَلَيْهِ طِلَاوَةٌ، جَزَلٌ فِيهِ حَلَاوَةٌ، سَهْلٌ المَبْتَنِي طَاهِرٌ المَعْنَى.

Penyair adalah icon dalam menyusun syair, bagaimana ia menyusun syairnya begitu juga ia memahaminya, di antara syairnya dalam ilmu Fikih adalah: at-Taisir Nadzam at-Tahrif karya Syaikh al-Islam Zakariya, dan Nihayatutadrib Zadzam Gayatuttaqrib karya Abu Syuja' al-Ashfahani. Dalam ilmu Ushul Fikih adalah buku matan ini, dalam ilmu Nahu: Nadzam al-Ajurrumiyah, dll. Susunan syairnya halus mempesona, fasih dan enak, mudah susunannya dan jelas maknanya.

وَقَوْلُهُ: (ذُو الْعَجْزِ أَيُّ: عَنِ الْأَشْيَاءِ وَالْعِبَادَاتِ إِذْ نَا قُدْرَةَ لِلْعَبْدِ عَلَى شَيْءٍ مِنَ الْأَشْيَاءِ، وَذُو التَّقْصِيرِ فِي الطَّاعَاتِ، وَذُو التَّفْرِيطِ فِي حَاجِبِ مَوْلَانَا، فَإِنَّ الْعَبْدَ وَإِنْ بَلَغَ مَا بَلَغَ فِي الطَّاعَةِ وَالْعِبَادَةِ نَا يَفِي ذَلِكَ بِحَقِّ ذَرَّةٍ مِمَّا وَجَبَ لَهُ عَلَيْهِ، فَاعْتِزَافُ النَّاطِقِ -رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى- بِمَا ذُكِرَ مِنَ الْعَجْزِ وَالتَّقْصِيرِ وَالتَّفْرِيطِ هُوَ مِنْ شَأْنِ الْعَارِفِينَ الْأَتْقِيَاءِ الرَّوَاصِلِينَ، حَقْلَنَا اللَّهُ تَعَالَى مِنْهُمْ، وَمَقُولُ قَوْلِ النَّاطِقِ «الْحَمْدُ لِلَّهِ» إِلَى آخِرِ الْمُنْظُومَةِ.

Kata *ذو العجز* artinya, dari segala hal dan ibadah, karena tidak ada daya seorang hamba dalam segala hal. Yang memiliki kekurangan dalam ketaatan, memiliki kelalaian terhadap Tuhannya, walupun ia mampu melakukan ketaatan dan beribadah, itu tidak sebanding dengan biji sawi dari yang diwajibkan kepadanya. Pengakuan penyair –semoga Allah merahmatinya- yang telah disebut, seperti lemah, penuh kekurangan, dan kelalaian, adalah kebiasaan orang-orang bijaksana dan taqwa yang sudah sampai hatinya kepada Allah. Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara mereka. Awal pengantar penyair adalah kata *الحمد لله* sampai akhir syair.

قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ أَظْهَرَ * عِلْمَ الْأُصُولِ لِلرَّوِيِّ وَأَشْهَرَ
عَلَى لِسَانِ الشَّافِعِيِّ وَهَوَّنَا * فَهُوَ الَّذِي لَهُ الْبِتْدَاءُ دُونَا

Penyair –semoga Allah merahmati- berkata:

Segala puji bagi Allah yang telah memperlihatkan ilmu Ushul (Fikih) kepada manusia dan mempopulerkannya * melalui Imam Syafi'i, dan memudahkannya * dia (Imam Syafi'i) yang pertama yang menyusunnya.

اعْلَمَ أَنَّهُ قَدْ اشتهَرَ أَنَّ الْحَمْدَ لَعَنَةَ: الثَّنَاءِ بِالْحَمِيلِ عَلَى الْحَمِيلِ الْاِخْتِيَارِيِّ عَلَى جِهَةِ التَّعْظِيمِ وَعَرَفْنَا: فِعْلَ يَتْبَعُ عَنْ تَعْظِيمِ الْمُتَعَمِّمِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ مُنْعَمٌ عَلَى الْحَامِدِ أَوْ غَيْرِهِ، وَهُوَ مُحْتَصَسٌ بِاللَّهِ تَعَالَى.

Ketahui! Sudah masyhur bahwa kata *الحمد* secara bahasa adalah pujian

terhadap suatu yang indah dengan kata indah yang disengaja sebagai penghargaan. Secara istilah adalah perbuatan yang menunjukkan keagungan pemberi karunia di mana dia yang memberi nikmat terhadap yang memuji atau yang lainnya. Ini khusus untuk Allah Swt.

وَقَوْلُهُ: (الَّذِي قَدْ أَظْهَرَ) أَي: أَوْجَدَ وَأَخْرَجَ، ف «قَدْ» لِلتَّحْقِيقِ، وَالْفِ «أَظْهَرَ» لِلإِطْلَاقِ. وَقَوْلُهُ: (عِلْمَ الْأُصُولِ) أَي: أَظْهَرَ عِلْمَ أُصُولِ الْفِقْهِ، فَ «أَل» لِلْعَهْدِ الذَّهْنِيِّ. وَقَوْلُهُ: (لِللَّوْرِي) أَي: لِلخَلْقِ

Kata *أظهر* *قد* artinya membuat dan memperlihatkan. Kata *قد* adalah *taḥqiq*. Huruf alif pada kata *أظهر* li al-ithlaq (tidak berfungsi). Kata *علم الأصول* artinya memperlihatkan ilmu Ushul Fikih. Kata *ال* berfungsi al-'ahd adz-dzihni. Kata *الورى* artinya makhluk.

وَلَا يَخْفَى مَا فِي كَلَامِهِ مِنْ بَرَاةٍ لِاسْتِهْلَالِ، وَهِيَ: أَنْ يَأْتِيَ الْمُتَكَلِّمُ فِي طَائِعَةِ كَلَامِهِ بِمَا يَشْعُرُ بِمَقْصُودِهِ. وَهَذِهِ الْبَرَاةُ الْمُسَمَّاةُ عِنْدَهُمْ بَرَاةُ الْمُطَّلِعِ بِخِلَافِ بَرَاةِ الْمُطْلَبِ، فَإِنَّهَا: أَنْ يَأْتِيَ الْمُتَكَلِّمُ بِالنِّشَاءِ قَبْلَ شُرُوعِهِ فِي مَقْصُودِهِ، وَبِخِلَافِ بَرَاةِ الْمُقْطَعِ، فَإِنَّهَا: أَنْ يَأْتِيَ الْمُتَكَلِّمُ فِي آخِرِ كَلَامِهِ بِمَا يَشْعُرُ بِانْتِهَائِهِ، كَقَوْلِهِ فِي الْآخِرِ: «وَسَأَلَهُ حُسْنَ الْخِتَامِ»، وَإِنْ أَرَدْتَ بَسْطَ ذَلِكَ فَانظُرْ الْبَدِيعِيَّاتِ، وَمِنْهَا بَدِيعِيَّتِي فِي مَدْحِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Sudah jelas, dalam susunan kalimat tersebut termasuk *bara'atul istihlal*, yaitu pembicara membuat kalimat di awal pembicaraan yang menunjukkan tujuan pembicaraan. *Bara'ah* ini disebut dalam istilah mereka dengan *bara'atul mathla'*, berbeda dengan *bara'atul mathlab*, yaitu pembicara membuat pujian sebelum masuk pada tujuan pembicaraan, dan berbeda dengan *bara'atul maqtha'*, yaitu pembicara membuat di akhir pembicaraan yang menunjukkan berakhirnya pembicaraan, seperti kata penyair di akhir syairnya: kita meminta kepada-Nya penutupan yang baik. Jika anda ingin penjelasan panjang, silahkan lihat dalam kitab ilmu Badi', di antaranya kitab Badi' saya tentang pujian kepada Nabi Saw.

وَقَوْلُهُ: (وَأَشْهَرًا) إِلْحَ أَي: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَظْهَرَ عِلْمَ الْأُصُولِ وَأَشْهَرَهُ عَلَى لِسَانِ الْإِمَامِ الْأَعْظَمِ، إِمَامِنَا مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، فَ «أَشْهَرًا» مَعْطُوفٌ عَلَى «أَظْهَرَ»، وَأَلْفُهُ لِلإِطْلَاقِ، وَفَاعِلُهُ عَائِدٌ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَمَمْعُولُهُ

مَحْدُوفٌ وَهُوَ الضَّمِيرُ كَمَا قَدَّرْنَا.

Kata أشهرها dst artinya segala puji bagi Allah yang memperlihatkan ilmu Ushul Fikih dan mempopulerkannya melalui al-Imam al-A'dzam, Imam kita Muhammad bin Idris asy-Syafi'i –semoga Allah meridhainya-. Kata أشهرها diathafkan kepada kata أظهرها, huruf alifnya lil ithlaq, fa'ilnya kembali kepada Allah Swt, maf'ulnya dibuang, yaitu dhamir seperti yang kami sudah taqdirkan.

وَقَوْلُهُ: (وَهُونًا) مَعْدُوفٌ عَلَى «أَظْهَرَ» ، وَأَلْفُهُ لِلْإِطْلَاقِ، أَيْضًا، وَهُوَ بِتَشْدِيدِ الْوَاوِ. وَالضَّمِيرُ الْعَائِدُ عَلَى الْعِلْمِ مَحْدُوفٌ، أَيْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَظْهَرَ عِلْمَ الْأُصُولِ وَأَشْهَرَهُ وَهُونَهُ؛ بِمَعْنَى: سَهَلَهُ عَلَى الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ حَتَّى جَمَعَهُ وَدَوَّنَهُ، فَلِذَا قَالَ: (فَهُوَ الَّذِي لَهُ ابْتِدَاءٌ دَوْنًا) أَيْ: وَإِنَّمَا أَشْهَرَ اللَّهُ عِلْمَ الْأُصُولِ عَلَى لِسَانِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ؛ لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي دَوَّنَهُ، أَيْ: جَمَعَ عِلْمَ أُصُولِ الْفِقْهِ فِي ابْتِدَاءِ الْأَمْرِ، أَيْ: قَبْلَ كُلِّ أَحَدٍ، فَهُوَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ وَرَاضِعُهُ، وَأَوَّلَ مَنْ دَوَّنَ فِيهِ عَلَى سَبِيلِ الْإِسْتِقْلَالِ، فَأَمَلَى فِيهِ رِسَالَتَهُ الْمَشْهُورَةَ، تَكَلَّمَ فِيهَا فِي الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي وَالْيَبَانَ وَالْحَبَرَ وَالشَّخَّ وَحَكَّمَ الْعِلَّةَ الْمُنْصُوصَةَ مِنَ الْقِيَاسِ.

Kata هونا diathafkan pada kata أظهرها, huruf alif lil ithlaq juga, kata ini mentasydidkan huruf و, dhamirnya kembali kepada kata ilmu yang dibuang. Artinya, segala puji bagi Allah yang memperlihatkan ilmu Ushul Fikih dan mempopulerkannya dan memudahkannya, maksudnya memudahkannya kepada Imam Syafi'i –semoga Allah meridhainya- hingga ia dapat mengumpulkan dan menyusunnya. Oleh karena itu ia mengatakan: dia yang pertama menyusunnya. Artinya, Allah mempulerkan ilmu Ushul Fikih melalui Imam asy-Syafi'i –semoga Allah meridhainya- karena dia yang menyusunnya, artinya dia yang mengumpulkan ilmu Ushul Fikih pertama kali, artinya sebelum siapapun, maka dia –semoga Allah meridhainya- yang menemukannya dan orang pertama yang menyusunnya secara mandiri, ia menulis dalam kitab Risalahnya yang populer, membahas di dalamnya tentang perintah, larangan, bayan, khabar, nasakh dan hukum illat yang ditetapkan melalui qiyas.

تَنْبِيْهَانِ:

الأوّل: لا يخفى أن في كلامه رحمه الله تعالى من عيوب القافية عند العروضيين التضمين، وهو كما في كتابي فتح الحليل الكافي لمتممة متن الكافي في العروض والقوافي وشرح الحزرجية: تعليق قافية البيت الأوّل بصدر البيت الذي بعده: بأن يفتقر إليه في الإفادة، كما هنا فإن قوله «وأشهر» قافية الأوّل متعلق بما بعده وهو قوله على «لسان الشافعي». وسمي تضميناً؛ لأن الشاعر ضمن البيت الثاني معنى الأوّل؛ لأنه لا يتم إلا بالثاني، لكن هذا جائز للمؤلدين في غير المنابع الشعرية والبدعيّات الأدبية سواء المديح النبوي وغيره، فهذا لا يجوز الإتيان به حتى لهم، وأما نظم أنواع العلوم الكثيرة، خصوصاً أهل الأراجيز في فنون الشهيرة، مثل هذه الرجزية فيحوز لهم هذا التضمين كأمثاله بلا شك وكأرب، وما في ارتكابه من عيب لأن من نظم في علم من العلوم إنما قصد حصر الألفاظ وضبط المعاني لتحصيل المقتضى اليانبي، وتسهيل المفظوظ اللساني، فلذلك لم يرع أكثر أهل المنظومات في فنون العلوم، تحنّب التضمين وما شابهه من الضرورات في منازيمهم سيما أراجيزهم؛ لأن قصدهم التحقيق في منظوماتهم وتبليغ معلوماتهم.

Peringatan dua hal:

Pertama, sudah jelas di dalam kalimat penyair terdapat cacat qafiyah menurut pakar ilmu 'Arudh yaitu at-Tadhmin, yaitu seperti terdapat dalam kitab saya Fathul Jalil al-Kafi li Mutammimah matn al-Kafi fi al-'Urudh wa al-Qawafi dan kitab Syarah al-Khazrajyah; adanya kaitan qafiyah bait pertama dengan shadar bait sesudahnya, di mana ia membutuhkannya agar makna sempurna, seperti yang ada di sini, karena kata وأشهرًا adalah qafiyah pertama berkaitan dengan kata sesudahnya yaitu kata على لسان الشافعي ini disebut dengan at-Tahdmin. Karena penyair menyandarkan bait kedua pada makna bait pertama, dimana tidak sempurna tanpa bait kedua. Namun ini boleh menurut Muwalladin (Pakar bahasa Arab dari penduduk Spanyol yang masuk Islam), jika bukan syair-syair pujian dan inovasi sastra baik itu pujian untuk nabi dan lainnya, maka ini tidak boleh membuat at-tadhmin bahkan bagi mereka (Muwalladin). Adapun susunan syair berisi jenis-jenis ilmu yang

beragam, terutama pakar pola Bahar Rajaz dalam bidang yang sudah popular, seperti Rajaz ini, maka dibolehkan membuat at-Tahdmn dan sejenisnya tanpa diragukan, tidak termasuk kecacatan dalam membuatnya, karena orang yang membuat syair dalam suatu bidang ilmu, tujuannya hanya meringkas kata dan menjelaskan makna untuk mendapatkan penjelasan yang dimaksud, mempermudah penyebutan dalam lidah. Oleh karena itu kebanyakan pakar syair dalam berbagai bidang ilmu tidak memjaga agar terhindar dari at-tadhmin dan sejenisnya yang pasti terdapat dalam susunan syair mereka terutama pada pola Bahar Rajaz. Karena tujuan mereka adalah mentahqiq dalam syair dan menyampaikan informasi.

ثُمَّ إِنَّ تَضْمِينَ الْعُرُوضِيِّينَ هَذَا غَيْرُ التَّضْمِينِ الَّذِي ذَكَرَهُ الْبَيِّنَاتِيُّونَ نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِ الْبَدِيعِ، فَإِنَّهُ مُسْتَحْسَنٌ جَدًّا، وَهُوَ: أَنْ يُضْمِنَ الشَّاعِرُ شَيْئًا مِنْ شِعْرِ الْغَيْرِ مَعَ التَّنْبِيهِ عَلَى أَنَّهُ مِنَ الْغَيْرِ إِنْ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مَشْهُورَةً عِنْدَ الْبَلْعَاءِ، لِئَلَّا يَتَّهَمُوا بِالْأَخْذِ وَالشَّرْفَةِ، وَإِلَّا فَلَا حَاجَةَ إِلَيْهِ، وَقَدْ بَيَّنَّهُ بَيِّنَاتٌ شَافِيًا فِي شَرْحِي عَلَى بَدِيعِي فَأَنْظُرُهُ إِنْ شِئْتِ.

Kemudian, at-Tadhmin yang dibuat ahli ilmu 'Arudh ini bukan at-Tadhmin yang disebutkan ahli ilmu Bayan sebagai bagian dari Ilmu Badi'. Malah itu (at-Tadhmin dalam 'Arudh) sangat bagus, yaitu penyair menggabungkan suatu kata dari syair orang lain dan menjelaskan bahwa kata itu dari orang lain jika kata itu tidak popular dikalangan ahli ilmu Balagah agar tidak dituduh mengambil dan plagiasi, kalau tidak maka tidak butuh dijelaskan. Saya sudah menjelaskannya dengan jelas dalam kitab syarah saya terhadap kitab Badi'iyat. Lihat saja jika anda mau.

الثَّانِي : الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْأَنْبِيَاءِ مَطْلُوبَانِ، فَمِمَّا يَدُلُّ عَلَى طَلْبِهِمَا بَعْدَ الثَّنَاءِ الْحَمِيلِ الْأَعْلَى عَلَى الْمَلِكِ الْحَمِيلِ جَلٍّ وَعَلَا خَيْرٌ «كُلُّ كَلَامٍ لَا يُدْأُ فِيهِ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى، ثُمَّ بِالصَّلَاةِ عَلَى، فَهُوَ أَقْطَعُ أَكْثَعُ» فَهُوَ وَإِنْ كَانَ ضَعِيفًا يُعْمَلُ بِهِ فِي فَضَائِلِ الْأَعْمَالِ، ذَكَرَهُ الْبَاحُورِيُّ فِي كِفَايَةِ الْعَوَامِّ وَغَيْرُهُ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾ [الشرح: ٤] أي: لا أذكر إلا وتذكر معي، كما في صحيح ابن حبان، وقول إمامنا الشافعي رضي الله تعالى عنه: أَحَبُّ أَنْ يُقَدِّمَ الْمَرْءُ بَيْنَ يَدَيْ حِطِّيهِ - أَي بِكسْرِ الْخَاءِ - وَكُلَّ أَمْرٍ طَلَبَهُ غَيْرُهَا، حَمْدُ اللَّهِ تَعَالَى وَالثَّنَاءُ عَلَيْهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ.

وَالْقِرَانُ بَيْنَهُمَا مَطْلُوبٌ لِيُظَاهِرَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿صَلُّوا عَلَيَّ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦]، وَإِفْرَادُ أَحَدِهِمَا عَنِ الْآخَرِ مَكْرُوهٌ؛ لِيُظَاهِرَ الْآيَةَ الْمَذْكُورَةَ أَيْضًا.

Kedua, shalawat dan salam kepada penghulu sekalian manusia itu perlu, termasuk dalil perlu menyebutkannya setelah pujian paling tinggi kepada Maha Raja Yang Maha Mulia adalah hadis: Setiap pembicaraan yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah Swt, kemudian shalawat kepada saya, maka itu terputus dan cacat. Hadis ini, walupun dhaif tapi dapat diamalkan dalam fadilah amal. Hal ini disebutkan al-Bajuri dalam kitab Kifayatul 'Awwam dan lainnya. Firman Allah: dan Kami tinggikan untuk mu sebutanmu [QS: al-Hasyar; 4], artinya saya tidak disebut kecuali namamu disebut bersamaku, seperti yang terdapat dalam kitab Shahih Ibnu Hibban dan perkataan Imam kita asy-Syafi'i –semoga Allah meridhainya-: saya suka jika seseorang menyebutkan terdahulu dalam khitbahnya –kasrah huruf kha- Dan setiap urusan yang dibutuhkan selainnya adalah pujian kepada Allah Swt dan pujaan kepada-Nya serta shalawat dan salam kepada Nabi Saw. Menggabungkan keduanya diperlukan, karena teks firman Allah Swt: Bershalawatlah kalian kepadanya dan bersalamlah dengan salam penghormatan [QS: al-Ahzab; 56], memadakan salah satunya dari yang lain itu makruh, berdasarkan teks ayat yang disebutkan juga.

وَالنَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى قَدْ تَرَكَهُمَا هُنَا، وَالْجَوَابُ عَنْهُ : يُحْتَمَلُ أَنَّهُ اِكْتَفَى

بِذِكْرِهِمَا فِي آخِرِ أَرْجُو زَيْدٍ، حَيْثُ قَالَ ثَمَّةٌ:

«فَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِتْمَانِهِ * ثُمَّ صَلَاةُ اللَّهِ مَعَ سَلَامِهِ»

«عَلَى النَّبِيِّ... .. الْخ»

Penyair –semoga Allah merahmatinya- meninggalkan keduanya di sini. Jawabannya adalah kemungkinan ia memadakan menyebutkan keduanya di akhir susunan Rajaz, di mana ia mengatakan: maka pujian kepada Allah karena menyelesaikannya, kemudian shalawat Allah serta salamnya kepada Nabi...dst.

أَخَذًا بِظَاهِرِ خَبَرٍ : «مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تَسْتَعْفِرُ لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ» أَعْمٌ مِنْ أَنْ يَكُونَ أَوَّلَهُ أَوْ لَأ، وَالنَّاطِمُ قَدْ آتَى فِي آخِرِ نَظْمِهِ بِهِمَا، فَإِنَّمَا يَتَحَقَّقُ الْمَلَأَمُ إِذَا لَمْ يُوجَدَا فِي مَجْلِسٍ أَوْ كِتَابٍ، كَمَا هُوَ ظَاهِرُ الْآيَةِ

الْمَذْكُورَةَ وَهَذَا الْخَبْرُ، وَمَعَ هَذَا لَمْ يُنْفَ عَنْهُ بِهَذَا الْحَوَابِ فِي تَرْكِهِمَا أَوْلَى الْمَلَامِ، لِظَاهِرِ خَيْرٍ: «كُلُّ كَلَامٍ لَا يَبْدَأُ» -الْحَدِيثُ الْمَذْكُورُ-، وَكَلَامُ إِمَامِنَا الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ الَّذِي لَمْ يَقُلْهُ إِلَّا عَنْ نَصْرٍ، فَالْأَحْسَنُ فِي الْحَوَابِ أَنْ يُقَالَ: يُحْتَمَلُ أَنْ النَّاطِقَ أَتَى بِهِمَا لَفْظًا وَأَسْتَطَظَ هُمَا حَطًّا، وَهُوَ كَافٍ فِي الْمَطْلُوبِ، وَهَذَا وَإِنْ كَانَ دُونَ مَرْتَبَةٍ مَنْ تَلَفَّظَ بِهِمَا وَكَبَّهُمَا، إِنَّا أَنَّهُ يَخْرُجُ بِهِ الْمَلَامُ فَيَصِيرُ قَدْ ذَكَرَ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ.

Berdasarkan teks Hadis: Siapa yang bershalawat kepadaku dalam kitab, maka Malaikat senantiasa meminta ampunkannya selama namaku berada dalam kitab tersebut. Hadis ini lebih umum baik disebut di awal atau tidak. Penyair membuat di akhir susunan syairnya sebutan keduanya. Tercapainya kesalahan apabila dua-duanya tidak terdapat sama sekali dalam suatu majelis atau dalam kitab, sebagai mana zahir ayat yang disebutkan dan hadis ini. Jawaban ini belum menghilangkan kesalahan dari penyair karena meninggalkan keduanya di awal, berdasarkan zahir hadis: setiap pembicaraan yang tidak memulai... -hadis yang sudah disebutkan- dan perkataan Imam kita asy-Syafi'i -semoga Allah meridhainya- yang tidak menyebutkannya kecuali memiliki landasan. Jawaban paling baik adalah kemungkinan penyair membuat keduanya (shalawat dan salam) secara lafaz dan meninggalkannya dalam bentuk tulisan, ini sudah cukup dari yang diharapkan walaupun ini dibawah derajat orang yang menyebutkan dan menulis keduanya, akan tetapi dia sudah keluar dari celaan, sehingga dia sudah termasuk yang menyebutkan shalawat dan salam.

وَبِالْحُمْلَةِ فَلَوْ أَرَادَ تَرْكَ الْقَبِيلِ وَالْقَالَ لَأَتَى بِهِمَا بَعْدَ قَوْلِهِ: «وَأَشْهَرًا» بِأَنْ قَالَ:

Kesimpulannya, kalau penyair ingin menghindari desas-desus, dia membuatnya setelah kalimat وأشهرا dengan mengatakan:

تَمَّ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَيَّ زَكِي الْأَصْلِ طَهَّ أَحْمَدًا
 أَصْلِ الْأُصُولِ أَشْرَفِ الْعِبَادِ * وَآلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَمْجَادِ
 وَبَعْدُ فَالْعِلْمُ بِأَصْلِ الْفِقْهِ * مَكْمَلُ قَارِيءٍ عِلْمِ الْفِقْهِ
 فَلَنْكَ بِالْفَضْلِ الْحَلِيلِ أَحْرَى * وَاللَّهُ ذُو النَّبِيلِ الْحَزِيلِ أَحْرَى
 عَلَيَّ لِسَانِ الشَّافِعِيِّ إلخ

Kemudian shalawat dan salam selamanya * kepada keturunan suci yaitu Thaha, Ahmad

Pangkas segala dasar, hamba paling mulia * dan keluarga dan sahabatnya yang mulia

Selanjutnya, Ilmu terhadap Ushul Fikih * menyempurnakan pengetahuan Fikih bagi pembacanya

Anda akan mendapat karunia yang mulia secara pantas * Allah yang memiliki harapan besar yang mengalir

Melalui Imam asy-Syafi'i *dst

هَذَا وَقَدْ أَطَّلْنَا وَلَكِنْ لَا يَخْلُو مِنْ فَائِدَةٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى. قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

(وَتَابَعْتُهُ النَّاسَ حَتَّى صَارَ * كُنْتُ صِغَارَ الْحَجْمِ أَوْ كِبَارًا)

Di sini kita sudah bertele-tele, akan tetapi tetap ada gunanya In Sya Allah.

Penyair –semoga Allah merahmatinya- berkata:

Kemudian diikuti ulama lain, hingga menjadi * kitab berukuran kecil dan besar

يَعْنِي: وَتَابَعْتُ النَّاسَ، -وَهُمْ أَفَاضِلُ الْعُلَمَاءِ-، إِمَامَنَا الشَّافِعِيَّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فِي التَّأْلِيفِ فِي عِلْمِ أُصُولِ الْفِقْهِ، حَتَّى صَارَ -مَا أَلْفُوهُ وَصَنَّفُوهُ فِي هَذَا الْعِلْمِ- كُنْتُ كَثِيرَةً، صِغَارًا وَكِبَارًا، فَكُتِبَ فِيهِ بَعْدَهُ الْفُقَهَاءُ، شَافِعِيَّةٌ وَمَالِكِيَّةٌ وَحَنَفِيَّةٌ، وَحَقَّقُوا تِلْكَ الْقَوَاعِدَ وَأَوْسَعُوا الْقَوْلَ فِيهَا، وَكُتِبَ الْمُتَكَلِّمُونَ فِيهِ أَيْضًا كَذَلِكَ، إِلَّا أَنَّ كِتَابَةَ الْفُقَهَاءِ فِيهِ أَمَسٌ بِالْفِقْهِ وَالْبَقَى بِالْفُرُوعِ؛ لِكثْرَةِ الْأَمْثَلَةِ مِنْهَا وَالشَّوَاهِدِ وَبِنَاءِ الْمَسَائِلِ فِيهَا عَلَى النَّكْتِ الْفِقْهِيَّةِ، وَالْمُتَكَلِّمُونَ يُجَرِّدُونَ صَوْرَ تِلْكَ الْمَسَائِلِ عَنِ الْفِقْهِ، وَيَبِيلُونَ إِلَى الْإِسْتِدْلَالِ الْعَقْلِيِّ مَا أَمَكْنَ؛ لِأَنَّهُ غَالِبُ فُتُونِهِمْ وَمُقْتَضَى طَرِيقَتِهِمْ.

Artinya, orang-orang mengikuti –mereka adalah pemuka ulama- imam kita asy-Syafi'i –semoga Allah meridhainya- dalam menyusun ilmu Ushul Fikih hingga menjadi –apa yang mereka tulis dan susun dalam bidang ilmu ini- kitab yang banyak baik kecil maupun besar. Kemudian para Fuqaha sesuahnya menulisnya baik madzhab Syafi'i, Maliki dan Hanafi. Mereka mentahqiq kaidah-kaidahnya, memperluas pembahasannya. Kemudian ulama Kalam menulis tentang ini juga, akan tetapi tulisan para Fuqaha lebih dekat pada Fikih dan lebih layak untuk hukum furu' karena banyak contoh dan bentuk-bentuknya karena membuat persoalan yang sesuai dengan Fikih. Sedangkan ulama Kalam menghilangkan bentuk persoalan itu dari Fikih,

mereka lebih cenderung pengambilan dalil logika sebisa mungkin, karena ini mayoritas pembahasan mereka dan metodologi mereka.

وَقَوْلُهُ: (كُتِبَ) - بِسُكُونِ التَّاءِ لِلضَّرُورَةِ - كَثِيرَةً، صِغَارُ الْحَجْمِ أَوْ كِبَارًا، قَالَفُ
«صَارًا» لِلإِطْلَاقِ، وَ«أَوْ» بِمَعْنَى الْوَاوِ.

Kata كتبا –sukun huruf ta karena darurat-كبارا-huruf alifin pada kata صارا lil ithlaq dan kata أو artinya و.

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(وَخَيْرُ كُتُبِهِ الصَّغَارُ مَا سَمِّيَ * بِالْوَرَقَاتِ لِلإِمَامِ الْحَرَمِيِّ)

Kemudian penyair –semoga Allah merahmatinya- berkata:

Sebaik-baik bukunya berukuran kecil yang disebut * dengan al-Waraqat karya Imam al-Haramain

يَعْنِي: وَأَحْسَنُ كُتُبٍ عِلْمِ أَصُولِ الْفِقْهِ الصَّغَارُ هُوَ مَا سُمِّيَ - بِسُكُونِ اليَاءِ لِلضَّرُورَةِ
- أَي: الْمُسَمَّى ذَلِكَ الْكِتَابُ بِالْوَرَقَاتِ الَّتِي هِيَ قَلِيلَةُ الْمَبَانِي كَثِيرَةُ الْمَعَانِي،
الْمَنْسُوبَةُ لِمَوْلَيْهَا الْعَلَمَاءُ الإِمَامُ الْحَرَمِيُّ، أَي: الْمَنْسُوبُ لِلْحَرَمِيِّينَ.

Artinya, sebaik-baik kitab dalam ilmu Ushul Fikih ukuran kecil adalah yang disebut –sukun huruf ya karena darurat- artinya disebut nama buku itu dengan al-Waraqat yang berukuran kecil namun mengandung makna yang besar, disematkan pada pengarangnya, al-'Allamah, al-Imam al-Harami, artinya dinisbahkan pada kota Haramain.

وَلْتَبَرَّكَ بِتَعْرِيفِ صَاحِبِ الْأَصْلِ عَلَى سَبِيلِ الإِخْتِصَارِ، فَتَقُولُ: هُوَ الشَّيْخُ الدَّرَاكَةُ،
شَيْخُ الإِسْلَامِ، الْبَحْرُ الْحَبْرُ، الْمُحَقِّقُ الْمُدَقِّقُ، النَّظَّارُ، الْأَصُولِيُّ الْمَتَكَلِّمُ، الْبَلِيغُ الْفَصِيحُ
الْأَدِيبُ، الْعَلَمُ الْفَرْدُ، زِينَةُ الْمُحَقِّقِينَ عَجْمًا وَعَرَبِيًّا. وَصَاحِبُ الشُّهُرَةِ الَّتِي سَارَتْ
السَّرَاةُ وَالْحَدَاةُ بِهَا شَرْفًا وَعَرَبِيًّا، رَئِيسُ الشَّافِعِيَّةِ . وَأَحَدُ أَصْحَابِ الْوُجُودِ، وَصَاحِبُ
التَّصَانِيفِ الْمُقْبِدَةِ، أَبُو الْمُعَالِي ضِيَاءُ الدِّينِ. إِمَامُ الْحَرَمِيِّينَ، عَبْدُ الْمَلِكِ ابْنُ الشَّيْخِ
أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُوسُفَ بْنِ مُحَمَّدٍ الْحَوْثِيَّيْنِ، نَسَبُهُ إِلَى حَوْثِيْنَ، وَهُوَ نَاجِيَةٌ
كَبِيرَةٌ مِنْ نَوَاحِي نَيْسَابُورَ مِنْ أَعْمَالِ خُرَاسَانَ، الْعِرَاقِيُّ الشَّافِعِيُّ.

Kita akan mengambil berkah dengan mengetahui profil pengarang buku aslinya secara ringkas. Kami sebutkan bahwa beliau adalah asy-Syaikh, ad-

Darrakah, Syaikh al-Islam, al-bahrul Habr, al-Muhaqqiq al-Mudaqqid, an-Nadzar, al-Ushuli, al-Mutakalli, al-Balig, al-Fashih al-Adib, satu-satunya panji Islam, dambaan para muhaqqiq Arab dan Non-Arab, pemilik Kepopuleran yang dibawa para pengembala dan pengembara ke Timur dan Barat, pemimpin pengikut madzhab asy-Syafi'i, salah seorang ashabul wujuh dalam madzhab asy-Syafi'i, pemilik karya-karya bermutu, Abu al-Ma'ali Dhiyauddin, Imam al-Haramain, Abdul Malik bin asy-Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini, dinisbatkan pada kota Juwain, yaitu daerah besar di wilayah Naisabur di bagian negeri Khurasan, berkebangsaan Irak dan merbadzhab asy-Syafi'i.

وُلِدَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ثَامِنِ عَشَرَ الْمُحَرَّمِ، عَامَ تِسْعَةِ عَشْرَةَ وَأَرْبَعِمِائَةٍ. وَجَاوَزَ بِمَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ أَرْبَعَ سِنِينَ يُفْتِي وَيُدْرَسُ وَيَجْمَعُ طُرُقَ الشَّافِعِيِّ، وَمِنْ ثَمَّ لُقِبَ بِإِمَامِ الْحَرَمَيْنِ. ثُمَّ عَادَ إِلَى نَيْسَابُورَ فَبَنَى لَهُ الْوَزِيرُ نِظَامُ الدِّينِ الْمَدْرَسَةَ النَّظَامِيَّةَ بِنَيْسَابُورَ، فَحَظَّبَ بِهَا وَجَلَسَ لِلْوَعظِ وَالْمُنَاطَرَةِ، وَاسْتَعَدَّ لِلتَّادِيسِ فِيهَا، وَاسْتَقَامَتْ أُمُورُ الطُّلَبَةِ وَبَقِيَ عَلَى ذَلِكَ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثِينَ سَنَةً غَيْرَ مُزَاحِمٍ وَلَا مُدَافِعٍ، مُسَلِّمٌ لَهُ الْمُحَرَّابُ وَالْمُنِيرُ وَالْخَطَابَةُ وَالتَّادِيسُ وَمَجْلِسُ الذِّكْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَاطَرَةُ.

Beliau –semoga Allah merahmatinya- dilahirkan pada tanggal 18 Muharram tahun 419 H. menetap di Mekah dan Madinah selama empat tahun, memberi fatwa, mengajar dan mengumpulkan metodologi Imam asy-Syafi'i, oleh karena itu beliau digelar dengan Imam al-Haramain. Kemudian ia pulang ke Naisabur. Wazir Nidzamuddin membangun Madrasah an-Nidzamiah untuknya di Naisabur, dia menjadi khatib di sana, memberikan ceramah dan berdiskusi, dan menyiapkan pembelajaran di sana hingga santri merasa betah, dan ini berlangsung hamper tiga puluh tahun tanpa ada persaingan dan penghalang. Diserahkan kepadanya mihrab dan mimbar, berkhotbah dan mengajar serta majelis dzikir di hari Jum'at dan berdiskusi.

وَاتَّفَقَ لَهُ مِنْ الْمُوَاطَّعَةِ عَلَى التَّادِيسِ وَالْمُنَاطَرَةِ مَا لَمْ يُعْهَدْ لِغَيْرِهِ مَعَ الْوُجَاهَةِ الرَّائِدَةِ فِي الدُّنْيَا.

Rutinitasnya yang sejalan antara mengajar dan berdiskusi yang tidak pernah ditugaskan kepada orang lain dengan stamina yang tinggi di jagat raya

وَمَنْ تَصَانِيْفُهُ «نَهَايَةُ الْمَطْلَبِ» فِي الْفِقْهِ، وَهِيَ أَرْبَعُونَ مُجَلَّدَةً كِبَارًا لَمْ يُصَنَّفْ مِثْلَهَا، وَمُخْتَصَرَهَا. وَاخْتَصَرَهَا بِنَفْسِهِ، وَهُوَ مِنْ مَحَاسِنِ كُتُبِهِ، قَالَ هُوَ نَفْسُهُ فِيهِ: إِنَّهُ يَقَعُ فِي الْحَجْمِ مِنَ النَّهَايَةِ أَقْلُ مِنَ النَّصْفِ، وَفِي الْمَعْنَى أَكْثَرُ مِنَ الضَّعْفِ. وَ«الشَّامِلُ» فِي أُصُولِ الدِّينِ، وَ«الْإِرْشَادُ» فِيهِ أَيْضًا، وَ«الْبُرْهَانُ» فِي أُصُولِ الْفِقْهِ، وَ«الْإِرْشَادُ» فِيهِ أَيْضًا، وَ«الْوَرَقَاتُ» فِيهِ أَيْضًا وَعَظِيمٌ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَسْطُورٌ، وَمِنْهُ دِيْوَانٌ حُطِبَ مَشْهُورَةٌ وَمِنْ تَطْمِيهِ:

أَحْيَى لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ * الْبَيْتَيْنِ

Di antara karyanya, Nihayatul Mathlab dalam bidang Fikih, sebanyak 40 jilid besar yang belum pernah tulis bandingannya. Ringkasannya yang ia ringkas sendiri, ini karya terbaiknya, dia sendiri yang mengomentari isinya. Ukurannya kurang dari setengah kitab Nihayah, namun kandungannya jauh lebih luas. Kitab asy-Syamil dalam bidang Ushul Fikih, Kitab al-Irsyad dalam bidang itu juga, Kitab al-Burhan dalam bidang Ushul Fikih, Kitab al-Irsyad dalam bidang itu juga, Kitab al-Waraqat dalam bidang itu juga, dan lain-lain yang terdata, dan termasuk Kitab Diwan Khutab (Syair-syair nasihat) populer, di antara syairnya:

Saudaraku, tidak akan anda dapatkan ilmu kecuali dengan enam hal *
(dalam dua bait)

تُوْفِيَ سَنَةٌ ثَمَانٍ وَسَبْعِينَ وَأَرْبَعِمِائَةٍ ، فَعُمُرُهُ نَحْوُ تِسْعٍ وَخَمْسِينَ سَنَةً ، وَأَعْلَقَتْ
الْأَسْوَاقُ يَوْمَ مَوْتِهِ ، وَكَانَتْ تَلَامِيذُهُ يَوْمَئِذٍ قَرِيبًا مِنْ أَرْبَعِمِائَةٍ .

Beliau wafat pada tahun 478, usianya sekitar 59 tahun, pasar bertutup di hari wafatnya, murid-muridnya ketika itu berkisar 400 orang.

هَذَا وَقَدْ تَرَجَّمَ لَهُ التَّاجُ الشُّبْكِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي الطَّبَقَاتِ تَرْجَمَةً حَافِلَةً
فِي نَحْوِ ثَلَاثِينَ صَفْحَةً ، وَمَا ذُكِرَ مِنْهَا ، فَانْظُرْهَا إِنْ شِئْتَ . وَيَكْفِي فِي فَحْرِهِ مَا نُقِلَ
مِنْ حُطْبِ ابْنِ الصَّلَاحِ أَنْشَدَ بَعْضُ مَنْ رَأَى إِمَامَ الْحَرَمَيْنِ :

لَمْ تَرَ عَيْنِي تَحْتَ أَدِيمِ الْفَلَكَ * مِثْلَ إِمَامِ الْحَرَمَيْنِ الثَّبَتِ عَبْدِ الْمَلِكِ

Di sini, at-Taj as-Subky –semoga Allah merahmatinya- menulis biografinya dalam kitab ath-Thabaqat dengan lengkap sekitar 30 halaman, apa saja yang disebutkan di sana, silahkan baca sendiri jika anda mau. Sudah cukup

membuktikan keagungan beliau apa yang dinukil dari Ibnu ash-Shalah, yaitu nasyid yang dilantunkan sebagian orang yang pernah langsung melihat Imam al-Haramain:

Belum pernah matakau melihat di muka bumi * seperti Imam al-Haramian kehebatannya, yaitu Abdul Malik.

وَكَانَ الْفَقِيهَ الْإِمَامَ غَانِمَ الْمُوسِيلِيَّ يَنْشُدُ وَيَقُولُ لِعَبِيرِهِ فِي إِمَامِ الْحَرَمِيِّينَ:
دَعُوا لُبْسَ الْمَعَانِي فَهُوَ تَوْبٌ * عَلَيَّ مِقْدَارٌ قَدْ أَيَّ الْمَعَالِي

Al-Faqih al-Imam Ganim al-Musili bersenandung dan mengatakan kepada orang lain tentang Imam al-Haramain:

Tanggalkan pakaian akademisi, karena itu pakaian * yang pantas untuk pakaian Abu al-Ma'ali

وَرَأَيْتُ فِي شَرْحِ مَوْلِدِ الْبَرْزَنْجِيِّ لِلسَّيِّدِ جَعْفَرَ مَا نَصَّهُ: فَأَبْدَدَهُ: ذَكَرَ بَعْضُهُمْ
أَنَّ الْهَيْتَفَ وَفَعَّ فِي غَيْرِ مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمُصْطَفَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَإِنَّهُ سَمِعَ يَوْمَ وَفَاةِ
إِمَامِ الْحَرَمِيِّينَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى قَائِلًا مِنَ الْجِنِّ يَهْتَفُ بِهَدْيَيْنِ الْبَيْتَيْنِ وَهُمَا:
يَا ذَهْرُ بَيْعِ الْمَعَالِي رَبُّ بَعْدَهُ * بَيْعُ الْكَسَادِ رَبِحْتَ أَمْ لَمْ تَرَبِّحْ
قَدِّمُ وَأَخَّرُ مَنْ تَشَاءُ مِنَ الْوَرَى * مَاتَ الَّذِي قَدْ كُنْتَ مِنْهُ تَسْتَحِي
وَاللَّهُ أَعْلَمُ، ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:
(وقد سئلتُ مدَّةً في نظمه * مُسَهَّلًا لِحِفْظِهِ وَفَهْمِهِ)

Saya lihat dalam Syarah Maulid al-Barzanji, karya as-Sayyid Ja'far, teksnya: "Faidah: Sebagian ulama menyebut bahwa seruan gaib itu terjadi pada yang tidak berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, maka didengarkan pada hari wafatnya Imam al-Haramain –rahimahullah- Jin menyeru dengan dua bait syair ini, yaitu:

Hai waktu, juallah Abu al-Ma'ali urutan selanjutnya * penjualan yang buruk, beruntung atau merugi

Dahulukan atau akhirkkan siapa yang engkau suka di antara manusia * telah wafat yang yang engkau sangat menyeganinya

Wallahu a'lam.

Penyair –rahimahullah- berkata:

Saya diminta beberapa waktu agar membuat syairnya * untuk memudahkan menghafal dan memahaminya

يَعْنِي : وَقَدْ سَأَلَنِي بَعْضُ النَّاسِ مِنْ مُدَّةٍ، أَي: بُرْهَةِ مِنَ الزَّمَانِ، فِي تَنْظِمِ كِتَابِ
 الْوَرَقَاتِ لِإِمَامِ الْحَرَمِيِّ الْمَدْكُورِ، فَتَنْظِمَتُهُ حَالَةٌ كَوْنِي مُسَهِّلًا لَهُ بِتَنْظِمِي إِيَّاهُ لِأَجْلِ
 حِفْظِهِ، أَي: اسْتِحْضَارِهِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَيْبًا، إِذِ التَّنْظِيمُ أَحْلَى وَأَعْدَبُ وَأَسْرَعُ إِلَى
 الْحِفْظِ مِنَ النَّثْرِ، خُصُوصًا مَا كَانَ عَلَى بَحْرِ الرَّجَزِ، فَلَا عَرَوْا أَنَّ تَنْظِمَ الْكَلَامِ يُسَهِّلُ
 الْحِفْظَ عَلَى الْأَنَامِ.

Artinya, saya diminta sebagian orang beberapa waktu, artinya kesempatan waktu, untuk membut syair kitab al-Waraqat karya Imam al-Haramain yang disebutkan, saya membuat syairnya mempermudah dengan syair ini untuk menghafalnya, artinya menyebutnya luar kepala, karna syair lebih indah, enak dan cepat menghafalnya narasi terutama bentuk Bahar Rajaz, tidak diragukan bahwa syair mempermudah menghafal orang.

وَالتَّنْظِيمُ: الْكَلَامُ الْمَمُوزُونُ قَصْدًا، وَالرَّجَزُ أَسْهَلُ مِنْ غَيْرِهِ مِنَ الْبُحُورِ وَأَعْدَبُ
 وَرَدًا، فَيَسِيلُ الطَّبْعُ إِلَيْهِ وَتَجْتَمِعُ الْأَفئِدَةُ لَدَيْهِ، فَافْهَمَ هَذَا الْكَلَامَ، وَادَّعَى لِي بِحُسْنِ
 الْحِجَامِ.

وَالْحِفْظُ: هُوَ ضَبْطُ الصُّورَةِ الْمُدْرَكَةِ فِي الْعَقْلِ.

وَقَوْلُهُ: (وَفَهِّمِهِ) أَي: وَمُحْتَهِدًا فِي تَسْهِيلِ فَهْمِهِ. وَذَلِكَ بِالِإِثْبَانِ بِعِبَارَةِ عَدْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا
 تَعْقِيدٌ. وَالْفَهْمُ: تَصَوُّرُ الْمَعْنَى مِنْ لَفْظِ الْمُخَاطَبِ. هَذَا وَكَلَّ النَّاطِمَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى
 تَكَرَّرَ عَلَيْهِ السُّؤَالُ فِي هَذَا التَّنْظِيمِ فَقَالَ:

Nazahm adalah kalimat yang diatur dengan timbangan tertentu, Rajaz itu paling mudah di antara Bahar yang lain dan lebih indah diucap, sehingga jiwa lebih focus dan hati terpesona. Pahami lah ucapan ini dan doakan saya husnul khatimah. Hafal artinya, menekankan bentuk yang disebut dalam akal. Kata فهمه artinya berusaha untuk memudahkan pemahamannya, ini dengan membuat kata yang indah tanpa ada kesalahan. Pahami artinya dapat menggambarkan makna dari ucapan pembicara. Ini kemungkinan penyair –rahimahullah- sering diminta untuk membuat syairnya, sehingga ia mengatakan:

(فَلَمْ أَجِدْ مِمَّا سَأَلْتُ بَدَأًا * وَقَدْ شَرَعْتُ فِيهِ مُسْتَمِيمًا)

مِنْ رَبَّنَا التَّوْفِيقَ لِلصَّوَابِ * وَالتَّنْفِيعَ فِي الدَّارَيْنِ بِالْكِتَابِ

Saya tidak menemukan apa yang diminta kepadaku alasan * saya melakukannya berharap

Kepada Tuhan kita diberi taufiq kebenaran * dan manfaat di dunia akhirat atas kitab ini

يَعْنِي: فَجِئْنَا تَكَرَّرَ السُّؤَالُ عَلَيَّ اسْتَعْتُمْتُ سَائِلِي بِمَرْغُوبِهِ، وَلَمْ أَجِدْ مِمَّا سَأَلْتَنِي فِيهِ السُّؤَالَ بُدْءًا، أَيُّ : فِرَاقًا وَخِلَاصًا مِنْ إِسْعَافِهِ بِمَطْلُوبِهِ، وَفِرَارًا وَعِوَضًا عَنِ إِجْعَادِهِ بِمَرْغُوبِهِ. قَالَ فِي الْقَامُوسِ وَشَرْحِهِ : وَقَوْلُهُمْ: «لَا بُدَّ الْيَوْمَ مِنْ قَضَاءِ حَاجَةٍ» أَيُّ: لَا فِرَاقَ مِنْهُ، وَقِيلَ: لَا مَحَالَةَ مِنْهُ وَلَا عِوَضَ عَنْهُ، وَمَعْنَاهُ: أَمْرٌ لَا زِمَ لَا تُمَكِّنُ مُفَارَقَتَهُ، وَلَا يُوجِدُ بَدْلًا مِنْهُ، وَلَا عِوَضًا يُقَوِّمُ مَقَامَهُ أَوْ مَلْحَصًا.

Artinya, ketika sering diminta kepadaku saya membantunya atas keinginannya, namun tidak aku temukan dari permintaan peminta kepadaku alasan, artinya meinggalkan, alasan untuk membantu keinginannya, serta alasan dang anti untuk memperoleh keinginannya. Terdapat dalam kamus dan penjelasannya, kata mesti hari ini untuk mewujudkan keinginannya, artinya tidak bisa meninggalkannya, disebut, tidak ada alasan dan tidak ada penggantinya. Artinya, perintah pasti yang tidak bisa dihindari, tidak ada penggantinya, tidak ada ganti yang menempatinya.

وَقَوْلُهُ: (وَقَدْ شَرَعْتَ فِيهِ) الْإِخْلَاقَ، أَيُّ: وَقَدْ شَرَعْتَ فِي النَّظْمِ الْمَذْكُورِ مُسْتَبْدَأً، أَيُّ: حَالَةَ كَوْنِي طَالِبًا إِمْدَادَ التَّوْفِيقِ، أَيُّ: إِعَانَتَهُ مِنْ رَبَّنَا، أَيُّ : خَالِقِنَا وَمَالِكِنَا وَمُدَبِّرِ أُمُورِنَا. وَالتَّوْفِيقِ : خَلْقُ قُدْرَةِ الطَّاعَةِ فِي الْعَبْدِ. وَالْمُرَادُ هُنَا خَلْقُ الْقُدْرَةِ لِلصَّوَابِ فِي نَظْمِهِ، أَيُّ: لِلأَمْرِ الْمُوَافِقِ لِلْوَاقِعِ، وَهُوَ ضِدُّ الْخَطَا.

Kata الخ artinya, saya mulai membuat syair yang disebut seraya meminta bantuan, artinya kondisiku meminta bantuan taufiq, artinya bantuan dari Tuhan kita, artinya Pencipta dan Pemilik kita serta pengatur segala urusan kita. Taufiq adalah menciptakan kemampuan taat terhadap hamba, maksudnya di sini kemampuan agar benar dalam penyusunan syair, artinya urusan yang sesuai dengan kenyataan, yaitu lawan dari salah.

وَقَوْلُهُ: (وَالْتَّنْفِيعَ) أَيُّ : وَطَالِبًا إِمْدَادَ التَّنْفِيعِ، أَيُّ: الْخَيْرِ، وَهُوَ: مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ الْإِنْسَانُ إِلَى مَطْلُوبِهِ دُنْيَوِيًّا أَوْ أُخْرَوِيًّا، وَالْمُرَادُ هُنَا: إِيْصَالُ الثَّوَابِ بِسَبَبِهِ ؛ لِأَنَّ التَّنْفِيعَ إِيْصَالُ

الْخَيْرِ لِلْغَيْرِ.

Kata *النفع* artinya meminta diberikan manfaat, artinya kebaikan, yaitu hal yang menyampaikan manusia kepada yang ia inginkan dunia dan akhirat, maksudnya di sini, mendapat pahala karenanya, karena manfaat adalah menyampaikan kebaikan kepada yang lain.

وَقَوْلُهُ: (فِي الدَّارَيْنِ) أَي: فِي دَارِ الدُّنْيَا وَدَارِ الْآخِرَةِ بِسَبَبِ هَذَا الْكِتَابِ، بِأَنْ يَنْفَعِ النَّاطِقَ وَالْمُسْلِمِينَ أَيْضًا، بِأَنْ يُلْهِمَهُمُ الْإِعْتِنَاءَ بِهِ: بَعْضُهُمْ بِالِاسْتِعَالَ بِهٖ، كَكِتَابَةِ وَفِرَاءَةِ، وَتَقَهُمُ وَتَعْلُمُ وَتَعْلِيمُ وَشَرَحَ، وَبَعْضُهُمْ بِغَيْرِ ذَلِكَ كَالِإِعَانَةِ عَلَيْهِ بِوَقْفٍ أَوْ هِبَةٍ أَوْ نَقْلِ إِلَى الْبِلَادِ أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ، وَتَنْفَعُهُمْ يَسْتَتَبِعُ نَفْعُهُ أَيْضًا؛ لِأَنَّهُ سَبَبٌ فِيهِ؛ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَنَّ سَنَةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى الْقِيَامَةِ».

Kata *الدارين* artinya dunia dan akhirat melalui kitab ini, yaitu berguna bagi penyusun syair dan kaum muslimin juga, artinya memberikan manfaatnya, sebagian sibuk kepada buku ini, seperti menulis, membaca, memahami, mempelajari, mengajarkan dan menjelaskannya. Sebagian hal lain, seperti membantunya dengan mewakafkan atau menghadiahkan atau mengirim ke daerah lain dan sebagainya. Kegunaan mereka itu mengikuti kegunaannya juga, karena ini menjadi sebabnya, ini seperti sabda Nabi Saw: siapa yang mencontohkan kebaikan maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sampai hari kiamat.

فَإِنْ قُلْتَ: هَلْ يَتَصَوَّرُ النَّفْعُ بِالتَّأْلِيفِ لِمَنْ مَاتَ قَبْلَ الْمُؤَلِّفِ؟
قُلْتُ: نَعَمْ، يَسْتَنْغِلُ بِهِ أَحَدٌ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ، فَيَعُودُ بِرِسْكَتِهِ عَلَى أَبِيهِ، أَوْ يَتَعَلَّمُ حُكْمًا مِنْهُ فَيَكُونُ كَذَلِكَ، أَوْ يَعْلَمُ مِنْهُ أَنَّ الْمَيِّتَ تَنْفَعُهُ الصَّدَقَةُ وَالِدُعَاءُ فَيَفْعَلُ ذَلِكَ، فَافْهَمْ هَذَا الْكَلَامَ وَادْعُ لِي بِحُسْنِ الْخِتَامِ.

Jika anda tanya, apakah tergambar manfaat karangan bagi orang yang wafat sebelum pengarang?

Saya jawab: Ya! Dikerjakan salah seorang keturunannya, sehingga kembali berkahnya kepada ayahnya, atau mempelajari hukum darinya sehingga seperti itu, atau mengetahuinya bahwa si mayit mendapat manfaat dari shadaqah dan doa, sehingga ia melakukannya. Pahamiilah kalimat ini dan

doakan aku husnul khatimah.

بَابُ أُصُولِ الْفِقْهِ

أَيُّ: بَابٌ فِي بَيَانِ الْفَنِّ الْمُسَمَّى بِهَذَا اللَّقْبِ الْمَشْعُرِ بِمَدْحِهِ بِإِتْنَاءِ الْفِقْهِ عَلَيْهِ، إِذِ الْأَصْلُ: مَا يُتَنَى عَلَيْهِ غَيْرُهُ. فَلَفِظَ أُصُولَ الْفِقْهِ فِي الْأَصْلِ مُرَكَّبٌ إِضَافِيٌّ لِقَبِّ قُصِيدٍ بِهِ الْمَدْحُ، ثُمَّ نَقَلَهُ الْأُصُولِيُّونَ وَحَعَلُوهُ لِقَبًّا لِهَذَا الْفَنِّ، فَالِإِشْعَارُ الْمَذْكُورُ بِالنَّظْرِ لِهَذَا الْمُرَكَّبِ قَبْلَ التَّسْمِيَةِ بِهِ، وَسَيَأْتِي نَحْوُ هَذَا عِنْدَ قَوْلِ النَّازِمِ حَيْثُ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB USHUL FIKIH

Artinya, Bab menjelaskan pelajaran yang disebut dengan istilah ini sebagai pujian karena bersama kata Fikih, karena ashal artinya, suatu yang dibentuk di atasnya yang lain. Kata ushul fikih aslinya susunan idhafah bertujuan memuji, kemudian diserap oleh ulama Teolog dan membuatnya istilah untuk pelajaran ini, perasaan yang disebutkan berdasarkan susunan kata ini sebelum disebut seperti ini. Akan datang pembahasan seperti ini dalam ungkapan pengarang di mana ia – rahimahullah- berkata:

هَآكْ أُصُولَ الْفِقْهِ لَفْظًا لِقَبًّا * لِقَبِّ مِّنْ جُزْأَيْنِ قَدْ تَرَكَبَا
الْأَوَّلُ الْأُصُولُ ثُمَّ الثَّانِي * الْفِقْهُ وَالْحُزْنَ مَقْرَدَانِ

Ambil kata ushul fikih sebagai kata istilah * untuk pelajaran ini dari dua kata tersusun

Pertama ushul, kemudian kedua * fikih, dua kata itu bentuk mufrad

يَعْنِي: خُذْ أُصُولَ الْفِقْهِ فِي هَذَا اللَّفْظِ. وَالْمُرَادُ خُذْ لَفْظَ أُصُولِ الْفِقْهِ حَالَةً كَوْنِهِ لِقَبًّا لِقَبِّ مِّنْ جُزْأَيْنِ، فَلَوْ قَالَ: «لَفِظَ أُصُولِ الْفِقْهِ خُذْهُ لِقَبًّا لِقَبِّ مِّنْ جُزْأَيْنِ...» لَكَانَ أَحْسَنَ وَأَثَمًا.

Artinya, ambil kata ushul fikih dalam lafaz ini, maksudnya ambil lafaz ushul fikih sebagai istilah untuk pelajaran ini, sekiranya penyair mengatakan; lafaz ushul fikih jadikan ia sebagai istilah...dst., pasti lebih baik.

وَهُوَ بِحَسَبِ الْأَصْلِ قَدْ تَرَكِبُ تَرَكِيْبًا إِضَافِيًّا مِنْ جُزْأَيْنِ، أَي: تَرَكِبَ مِنْ مُضَافٍ وَمُضَافٍ إِلَيْهِ، وَإِلَّا فَهُوَ مُفْرَدٌ لِأَنَّهُ لَقَبٌ لِلْفَنَّ الْمَحْصُوصِ الْمَدَوْنِ، فَلَفْظُ أُصُولِ الْفِقْهِ لَهُ مَعْنَيَانِ:

Berdasarkan aslinya, tersusun bentuk idhafah dari dua kata, artinya tersusun dari mudhaf dan mudhaf ilaih, kalau tidak, ia bentuk mufrad, karena ini istilah untuk pelajaran tertentu yang sudah baku. Kata ushul fikih memiliki dua makna:

أَحَدُهُمَا: مَعْنَاهُ الْإِضَافِيُّ، وَهُوَ مَا يُفْهَمُ مِنْ مُفْرَدِيَّهِ عِنْدَ تَقْيِيدِ الْأَوَّلِ بِإِضَافِيَّهِ لِلثَّانِي.

Salah satunya, makna idhafi, yaitu yang dipahami dari dua kosa katanya ketika disambungkan kata pertama bentuk idhafah kepada kata kedua.

وَتَانِيَهُمَا: مَعْنَاهُ اللَّقْبِيُّ، وَهُوَ الْعِلْمُ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْمَرَكِبَ الْإِضَافِيَّ لِقَبًا لَهُ، وَنُقِلَ عَنْ مَعْنَاهُ الْأَوَّلِ. وَهَذَا الْمَعْنَى الثَّانِي يَذَكُرُهُ النَّاطِمُ بَعْدَ هَذَا فِي قَوْلِهِ: «أَمَّا أُصُولُ الْفِقْهِ مَعْنَى «إِلْحَ» وَالْمَعْنَى الْأَوَّلُ هُوَ الَّذِي بَيْنَهُ بِقَوْلِهِ: (مِنْ جُزْأَيْنِ قَدْ تَرَكِبْنَا) الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى قَوْلِ الْأَصْلِ «مُؤَلَّفٌ مِنْ جُزْأَيْنِ». ثُمَّ أَنَّهُ بَيْنَ الْجُزْأَيْنِ بِقَوْلِهِ: (الْأَوَّلُ الْأُصُولُ) أَي: لَفْظُ الْأُصُولِ، (ثُمَّ الثَّانِي الْفِقْهُ) أَي: لَفْظُ الْفِقْهِ، فَشَأْنُهُمَا أُصُولُ الْفِقْهِ.

Kedua, pengertian laqab (istilah) yaitu ilmu yang membuat susunan idhafah ini sebagai istilah untuknya, dan dipalingkan dari pengertian pertama. Pengertian kedua ini disebutkan pengarang setelah ini dalam kata: adapun kata ushul fikih secara makna...dst., makna pertama ini yang ia jelaskan dalam kata: “dari dua kata tersusun.” Yaitu makna kata asli “tersusun dari dua kata”. Kemudian pengarang menjelaskan dua kata tersebut dengan kata: yang pertama ushul, artinya kata ushul. Kemudian kedua fikih, artinya kata fikih, muncul dari keduanya istilah ushul fikih.

ثُمَّ قَالَ : (وَالْحُزَانُ مُفْرَدَانِ) أَي: وَالْحُزَانُ اللَّذَانِ أَحَدُهُمَا أُصُولٌ وَتَانِيهِمَا
 الْفَيْهَةُ مُفْرَدَانِ، مِنْ الْإِفْرَادِ الْمُقَابِلِ لِلتَّرْكِيبِ، لَأَنَّ الْمُقَابِلَ لِلشَّيْءِ وَالْجَمْعُ، فَإِنَّ الْإِفْرَادَ
 يُطْلَقُ عَلَى مُقَابَلَةِ كُلِّ مِنْهُمَا، وَلَا تَصِحُّ إِرَادَةُ الثَّانِي هُنَا؛ لِأَنَّ أَحَدَ الْحُزَانَيْنِ اللَّذَيْنِ
 وَصَفَهُمَا بِالْإِفْرَادِ لِنُظْمِ أُصُولٍ، وَهُوَ جَمْعٌ، وَفِي كَلَامِهِ إِشَارَةٌ لِذَلِكَ حَيْثُ قَالَ رَحِمَهُ
 اللَّهُ تَعَالَى:

Kemudian ia bertaka: dua kata mufrad, artinya, dua kata yang salah satunya kata ushul dan kedua fikih adalah mufrad, yaitu mufrad lawan dari murakkab, bukan lawan dari tastniyah dan jamak, karena kata mufrad disebut untuk masing-masing keduanya. Tidak benar jika maksudnya yang kedua di sini, karena salah satu dua kata ini dia sebut sebagai mufrad, yaitu kata ushul, sementara ia jamak. Dalam penjelasannya mengisyaratkan demikian, ketika ia –rahimahullah- berkata:

فَالْأَصْلُ مَا عَلَيْهِ غَيْرُهُ بِنِي * وَالْفَرْعُ مَا عَلَى سِوَاهُ يَبْنِي

Ashal adalah sesuatu yang di atasnya yang lain dibentuk * Far' (cabang) adalah sesuatu yang dibentuk di atas yang lain.

يَعْنِي: إِذَا أَرَدْتَ مَعْرِفَةَ الْحُزَانَيْنِ الْمُفْرَدَيْنِ، فَتَقُولُ فِي بَيَانِهِمَا : الْأَصْلُ لُغَةٌ
 كَمَا قَالَ الْإِمَامُ: الْمُحْتَاجُ إِلَيْهِ، وَقَالَ صَاحِبُ الْأَصْلِ: مَا مِنْهُ الشَّيْءُ، وَقَالَ الْأَمِيدِيُّ: مَا
 يَسْتَنْدُ تَحْتَهُ شَيْءٌ إِلَيْهِ، وَقَالَ غَيْرُهُ: - مَنْشَأُ الشَّيْءِ، وَقَالَ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ: مَا يَبْنِي
 عَلَيْهِ غَيْرُهُ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: مَا يَنْفَرُغُ عَنْهُ غَيْرُهُ، فَهَذِهِ سِتُّ عِبَارَاتٍ أَقْرَبُهَا الْأَخِيرُ، ثُمَّ مَا
 قَبْلَهُ عَلَى التَّرْتِيبِ،

Artinya, jika anda ingin mengetahui dua kata mufrad ini, kami jelaskan: ashal secara bahasa seperti yang disebutkan Imam al-Haramain, yang dibutuhkan kepadanya. Pengarang mengatakan: sesuatu yang darinya suatu yang lain. Al-Amadi berkata, sesuatu yang disandarkan kebenaran sesuatu kepadanya. Berkata yang lain, sumber sesuatu. Al-Hasan al-Bashri berkata: yang dibentuk di atasnya yang lain. Sebagian mereka berkata: yang terpisah darinya yang lain. Ini ada enam ungkapan, yang paling mendekati adalah yang paling akhir,

kemudian selanjutnya secara berurut.

- أَمَّا بِحَسَبِ الْبَاصِطِلَاحِ فَلَهُ أَرْبَعَةٌ مَعَانٍ:
- الدَّلِيلُ كَقَوْلِهِمْ: «الْأَصْلُ فِي هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ» أَي: الدَّلِيلُ، وَمِنْهُ: أُصُولُ الْفِقْهِ أُدِلَّتُهُ.
 - وَالرُّجْحَانُ كَقَوْلِهِمْ: «الْأَصْلُ فِي الْكَلَامِ الْحَقِيقَةُ» أَي: الرَّاجِحُ عِنْدَ السَّمَاعِ.
 - وَالْقَاعِدَةُ الْمُسْتَمِرَّةُ نَحْوُ: «إِبَاحَةُ الْمَيْتَةِ لِلْمُضْطَّرِّ عَلَى خِلَافِ الْأَصْلِ».
 - وَالصُّورَةُ الْمَقْيَسُ عَلَيْهَا، قَالَهُ السُّيُوطِيُّ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى فِي شَرْحِ الْكُوكَبِ السَّاطِعِ فِي نَظْمِ جَمْعِ الْجَوَامِعِ.

Sedangkan berdasarkan istilah, ada empat makna:

1. Dalil, seperti: asal dari masalah ini adalah Alquran dan hadis, artinya dalilnya. Termasuk kata usul fikih, artinya dalilnya.
2. Yang paling rajih, seperti: asal pada perkataan adalah hakikat, artinya yang rajah menurut pendengar.
3. Kaidah baku, seperti: boleh memakan bangkai bagi yang terdesak, menyalahi asal.
4. Bentuk yang diqiyaskan kepadanya. Ini disebutkan as-Suyuthi – rahimahullah- dalam kitab Syarh al-Kaukab as-Sathi' fi Nazm Jam' al-Jawami'.

إِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ فَالْأَصْلُ فِي كَلَامِ النَّاطِمِ، الَّذِي هُوَ مُفْرَدُ الْجُزْءِ الْأَوَّلِ مِنَ الْجُزْأَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ: مَا يَبْنِي عَلَيْهِ غَيْرُهُ، فَالْمُرَادُ أَنَّ الشَّيْءَ الْمَحْسُوسَ أَوْ الْمَعْقُولَ الَّذِي يَبْنِي عَلَيْهِ غَيْرُهُ أَصْلٌ، كَأَصْلِ الْجِدَارِ الَّذِي هُوَ أَسَاسُهُ، وَأَصْلُ الشَّجَرَةِ الَّذِي هُوَ طَرَفُهَا الثَّابِتُ فِي الْأَرْضِ، وَهَذَا أَقْرَبُ تَعْرِيفٍ لِلْأَصْلِ كَمَا عَلِمْتَ، فَإِنَّ الْحِسَّ يَشْتَهُدُ لَهُ كَمَا فِي أَصْلِ الْجِدَارِ وَالشَّجَرَةِ،

Jika anda tahu ini, maka kata ashl dalam ucapan pengarang yang merupakan mufrad bagian pertama dari dua kata yang disebut adalah sesuatu yang dibina atasnya yang lain, artinya bahwa sesuatu yang di raba atau dipikirkan yang dibentuk di atasnya yang lain adalah asal.

Seperti asal dari tembok adalah pondasi, asal dari pohon adalah akar yang menancap ke bumi. Ini definisi paling dekat terhadap ashal seperti anda tahu, karena rasa menyaksikannya seperti asli tembok dan pohon.

فَأُصُولُ الْفِقْهِ : أَدِلَّتُهُ الَّتِي يَنْبَنِي عَلَيْهَا، وَأَنَّ الشَّيْءَ الَّذِي يَنْبَنِي عَلَى غَيْرِهِ فَرْعٌ، كَفُرُوعِ الشَّجَرَةِ لِأُصُولِهَا وَفُرُوعِ الْفِقْهِ لِأُصُولِهِ. وَلَعَلَّ قَصْدَهُ بِهَذَا التَّعْرِيفِ التَّنْبِيهُ عَلَى ائْتِنَاءِ الْفِقْهِ عَلَى الْأَصْلِ، وَأَنَّ الْجُزْءَ الْأَوَّلَ مَبْنِيٌّ عَلَيْهِ، وَالْجُزْءَ الثَّانِيَّ مَبْنِيٌّ، فَلَيْسَ ذِكْرُ الْفَرْعِ اسْتِطْرَافًا. ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Kata ushul fikih adalah dalil-dalil fikih yang dibentuk di atasnya, bahwa sesuatu yang dibentuk di atas yang lain adalah cabang, seperti cabang pohon terhadap aslinya, dan cabang fikih terhadap aslinya. Kemungkinan maksud pengarang dalam definisi ini adalah penegasan bahwa fikih dibentuk dari ushul fikih, dan bagian pertama (ushul) adalah dibentuk darinya, dan bagian kedua adalah yang dibentuk, maka bukanlah penjelasan cabang sebagai kemestian. Kemudian pengarang –rahimahullah- mengatakan:

تَعْرِيفُ الْفِقْهِ

اعْلَمْ أَنَّ الْفِقْهَ الَّذِي هُوَ الْجُزْءُ الثَّانِي مِنَ الْجُزْأَيْنِ الْمَذْكُورَيْنِ لَهُ مَعْنَى لُغَوِيَّةٌ وَهِيَ: الْفَهْمُ. وَاصْطِلَاحًا: وَهُوَ إِنْ شِئْتَ قُلْتَ كَمَا فِي جَمْعِ الْجَوَامِعِ: الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبُ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ. وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ وَهُوَ أَخْصَرُ كَمَا فِي الْأَصْلِ: مَعْرِفَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْبَاحْتِجَادُ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ النَّازِمِ: «عِلْمُ كُلِّ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ»، أَي: تَصْدِيقُ بِجَمِيعِ الْأَحْكَامِ.

DEFINISI FIKIH

Ketahuilah bahwa fikih yang merupakan bagian kedua dari dua kata yang disebut memiliki arti secara bahasa, yaitu pemahaman, dan istilah adalah –jika anda mau, seperti dalam kitab Jam' al-Jawami'-: ilmu tentang hukum syariah bentuk pengamalan yang diambil dari dalil-dalil terperinci, -jika anda mau, ini lebih ringkas seperti dalam buku aslinya, pengetahuan tentang hukum syariah melalui ijtihad. Ini

maksud pengarang: ilmu setiap hukum syariah, artinya meyakini semua hukum-hukum.

وَالْمُرَادُ بِالْعِلْمِ بِالْحَمِيعِ التَّهَيُّؤُ لَهُ، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ مَلَكَهٌ يَقْتَدِرُ بِهَا عَلَى تَحْصِيلِ التَّصْدِيقِ بِأَيِّ حُكْمٍ أَرَادَ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ حَاصِلًا بِالْفِعْلِ، فَلَا يُرَدُّ قَوْلُ مَالِكٍ مِنْ أَكْبَارِ الْمُتَحَدِّثِينَ فِي سِتِّ وَثَلَاثِينَ مَسْأَلَةً مِنْ أَرْبَعِينَ مَسْأَلَةً سُئِلَ عَنْهَا: «لَا أَدْرِي»، لِحُصُولِ تِلْكَ الْمَلَكَهَةِ عِنْدَهُ، بِحَيْثُ لَوْ أَمَعَنَ النَّظَرَ حَصَلَ لَهُ التَّصْدِيقُ بِهَا.

Maksud mengetahui semuanya adalah mempersiapkannya, yaitu ia memiliki kecerdasan yang mampu untuk menghasilkan kebenaran apapun hukum yang ia inginkan walaupun tidak dapat dilakukan, maka tidak ditolak pendapat Imam Malik –termasuk pembesar Mujtahid-tentang 36 maslah dari 40 masalah yang ia ditanya tentang itu; “saya tidak tahu”, karena ia memiliki kecerdasan itu, di mana sekiranya ia memperdalam penelitian, dia akan memperoleh keyakinan.

فَالْحُكْمُ بِمَعْنَى النَّسْبَةِ التَّامَّةِ، وَهِيَ: ثُبُوتُ أَمْرٍ لِأَخْرَاجِهَا أَوْ سَلْبِهَا، وَالْعِلْمُ بِهَا مِنْ حَيْثُ إِنَّهَا رَاقِعَةٌ أَوْ لَيْسَتْ بِرَاقِعَةٍ هُوَ التَّصْدِيقُ، وَبِغَيْرِهَا يُقَالُ لَهُ: تَصَوُّرٌ، فَلَا تَكَرَّرَ مَعَ قَوْلِهِ «شَرْعِيٌّ». وَأَمَّا لَوْ فَسَّرْنَا الْأَحْكَامَ بِالْأَحْكَامِ التَّكْلِيفِيَّةِ لَتَكَرَّرَ مَعَهُ، لِأَنَّهُمْ فَسَّرُوا الشَّرْعَ بِمَا شَرَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَحْكَامِ

Hukum dengan maksud perbandingan sempurna adalah, ketetapan suatu masalah terhadap yang lain baik itu positif atau negative, mengetahui itu bahwa itu terjadi atau tidak terjadi disebut tashdiq (keyakinan), selain itu disebut dengan tashawwur (gambaran), maka tidak ada pengulangan kata karena kata “syar’i”, adapun kalau kita tafsirkan kata ahkam dengan hukum-hukum taklifi, pasti ini menjadi pengulangan, karena mereka menafsirkan kata “syar’i” terhadap apa yang disyariatkan Allah Swt dari hukum-hukum.

وَقَوْلُهُ: (شَرْعِيٌّ) مَأْخُودٌ مِنَ الشَّرْعِ الْمُبْعُوثِ بِهِ النَّبِيُّ الْكَرِيمُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَخَرَجَ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُرَادَةِ بِقَوْلِهِ: «كُلُّ حُكْمٍ شَرْعِيٌّ» الْأَحْكَامُ الْعَقْلِيَّةُ، كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْوَاحِدَ نَضَفَ الْإِثْنَيْنِ، وَالْحِجْسِيَّةُ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ النَّارَ مُحْرِقَةٌ.

Kata “Syar’i” diambil dari syariat yang dibawa oleh Nabi yang mulia

Saw. Tidak termasuk dalam hukum-hukum syari'at yang dimaksudkan pada kata "setiap hukum syari'at" yaitu hukum akal, seperti satu setengah dari dua, juga hukum penginderaan, seperti api itu membakar.

وَأَيْمًا احتِجَاجَ إِلَى التَّفْسِيرِ. بِقَوْلِهِ: «جَاءَ اجْتِهَادًا، دُونَ حَكْمٍ قَطْعِيٍّ» الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى قَوْلِ الْأَصْلِ: «الَّتِي طَرِيقُهَا الاجْتِهَادُ» أَي: جَاءَ ثُبُوتُهُ وَظُهُورُهُ بِالِاجْتِهَادِ، وَهُوَ: بَدَلُ الْوَسْعِ فِي بُلُوغِ الْغَرَضِ؛ لِأَنَّ الْأَحْكَامَ ثَابِتَةً فِي نَفْسِهَا بِدُونِ الاجْتِهَادِ، لَكِنَّ الاجْتِهَادَ هُوَ الْمُظَهِّرُ وَالْمُنْتَبِتُ لَهَا عِنْدَ الْمُحْتَمِلِ.

Namun, dibutuhkan menyandingkan dengan kata: "dihasilkan ijthad, bukan hukum qat'l" ini maksud kata pengarang, "melalui ijthad", artinya, penetapan dan terbitnya melalui ijthad, yaitu memberdayakan kemampuan untuk mendapat tujuan, karena hukum itu tetap dengan sendirinya tanpa melalui ijthad.

فَالْحُكْمُ الشَّرْعِيُّ يَنْقَسِمُ:

- إِلَى مَا طَرِيقُهُ الاجْتِهَادُ، الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ: «جَاءَ اجْتِهَادًا»، كَقَوْلِنَا: النَّيَّةُ فِي الْوُضُوءِ وَاجِبَةٌ، وَالْفَاتِحَةُ فَرَضٌ فِي الصَّلَاةِ، وَالْوَيْزُ مَنْتُوبٌ، وَالنَّبِيَّةُ مِنَ الْبَيْلِ شَرْطٌ فِي صَوْمِ رَمَضَانَ، وَالزَّكَاةُ وَاجِبَةٌ فِي مَالِ الصَّبِيِّ غَيْرِ وَاجِبَةٌ فِي الْحَلِيِّ الْمُبَاحِ، وَالْقَتْلُ بِمُنْقَلٍ يُوجِبُ الْقِصَاصَ، وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ مَسَائِلِ الْخِلَافِ.

Hukum syariat dibagi: (pertama) melalui ijthad, ini maksud kata "ditetapkan dengan ijthad", seperti pendapat: niat dalam wudhu itu wajib, membaca al-Fatihah adalah fardhu dalam shalat, shalat Witir itu sunnah, niat di malam hari syarat dalam puasa Ramadhan, zakat itu wajib untuk harta anak-anak namun tidak wajib terhadap emas perhiasan yang dibolehkan, membunuh dengan benda berat (biasanya membunuh) itu wajib qishah, dan sebagainya yang termasuk masalah khilaf.

- وَإِلَى مَا طَرِيقُهُ الْقَطْعُ لَا الاجْتِهَادُ، الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ: «دُونَ حَكْمٍ قَطْعِيٍّ» كَالْعِلْمِ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَاحِدٌ مَوْجُودٌ، وَأَنَّ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ وَاجِبَةٌ، وَأَنَّ الزَّنَا مُحْرَمٌ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنَ الْمَسَائِلِ الْقَطْعِيَّةِ مِمَّا يَشْتَرِكُ فِي مَعْرِفَتِهَا الْخَاصُّ وَالْعَامُّ، فَلَا يُسَمَّى

فَمَهْمًا، فَلِذَلِكَ قِيَدَ الْحُكْمِ بِالْإِجْتِهَادِ، فَالْعِلْمُ هُنَا بِمَعْنَى الظَّنِّ الَّذِي هُوَ التَّصَدِيقُ الرَّاجِحُ.

(kedua) melalui qathi bukan ijihad, maksud kata: “bukan hukum qath’i” seperti pengetahuan bahwa Allah itu Esa dan Ada, shalat lima waktu itu wajib, zina itu haram, dan sebagainya dari masalah-masalah qath’i (pasti), yang sama-sama diketahui orang pintar dan awam, ini tidak disebut fikih, oleh karena itu ia menyandingkan kata hukum dengan ijihad, ilmu di sini maksudnya dugaan yaitu keyakinan yang paling kuat.

فَإِنْ قُلْتَ: الْفِقْهُ بِهَذَا التَّعْرِيفِ لَا يَتَنَاوَلُ إِلَّا فِقْهَ الْمُجْتَهِدِ، فَمَفْتَضَاهُ أَنَّهُ لَوْ أَوْفَقَ عَلَى الْفُقَهَاءِ يَخْتَصُّ بِهِ الْمُجْتَهِدُونَ، وَكَيْسَ كَذَلِكَ.

Jika anda tanya, definisi fikih seperti ini tidak termasuk kecuali fikih mujtahid (saja), maka ketentuannya, jika disebut Fuqaha, maka khusus hanya Mujtahid, sementara tidak seperti itu.

فَالْجَوَابُ: أَنَّ هَذَا اصْطِلَاحٌ خَاصٌّ، فَلَا يُنْتَفَتُ إِلَيْهِ فِي الْأَلْفَاظِ، فَإِنَّ الْمَرْجِعَ فِيهَا إِلَى اللَّغَةِ وَالْعُرْفِ الْعَامِّ؛ وَلِهَذَا أَشَارَ الْمُتَوَلَّى بِقَوْلِهِ: إِنَّهُ يُرْجَعُ فِيهِ إِلَى الْعَادَةِ. ثُمَّ بَيَّنَّ الْأَحْكَامَ الْمُرَادَةَ بِقَوْلِهِ «كُلُّ حُكْمٍ شَرْعِيٌّ» فَقَالَ:

Jawabannya: bahwa ini istilah khusus, maka jangan fkcus pada kata-kata, karena rujukannya secara bahasa dan istilah umum, oleh Karena itu, al-Mutawalli mengatakan: bahwa fikih dikembalikan pada kebiasaan. Kemudian ia menjelaskan kata hukum-hukum yang dimaksudkan pada kata: “setiap hukum syar’i” ia berkata:

فَصْلٌ

فِي أَنْوَاعِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ

وَالْحُكْمُ وَاجِبٌ وَمَنْدُوبٌ وَمَا * أُبِيحَ وَالْمَكْرُوهُ مَعَ مَا حُرِّمًا
مَعَ الصَّحِيحِ مُطْلَقًا وَالْفَاسِدِ * مِنْ قَاعِدِ هَذَانِ أَوْ مِنْ عَابِدِ

PASAL: JENIS-JENIS HUKUM SYARI'AT

Hukum itu wajib, mandub, dan yang * mubah, makruh serta yang haram

Seta shahih secara mutlak dan rusak * karena meninggalkan dua-duanya atau yang melaksanakan.

اعْلَمْ أَنَّ الْفِقْهَ هُوَ الْعِلْمُ بِهِذَا السَّبْعَةِ الَّتِي ذَكَرَهَا، أَيُّ: مَعْرِفَةٌ جُزْئِيَّاتِهَا، أَيُّ: الْوَاجِبَاتِ وَالْمَنْدُوبَاتِ وَالْمُبَاحَاتِ وَالْمُحَرَّمَاتِ وَالْمَكْرُوهَاتِ وَالْأَفْعَالِ الصَّحِيحَةِ وَالْأَفْعَالِ الْفَاسِدَةِ، كَالْعِلْمِ بِأَنَّ هَذَا الْفِعْلَ مَثَلًا وَاجِبٌ، وَهَذَا مَنْدُوبٌ، وَهَذَا مُبَاحٌ، وَهَذَا مُحَرَّمٌ، وَهَذَا مَكْرُوهٌ، وَهَذَا صَحِيحٌ، وَهَذَا فَاسِدٌ. وَكَيْسَ الْمُرَادُ الْعِلْمَ بِتَعْرِيفَاتِ هَذِهِ الْأَحْكَامِ الْمَذْكُورَةِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ أَصُولِ الْفِقْهِ لَأَنَّ مِنْ عِلْمِ الْفِقْهِ.

Ketahuilah, bahwa fikih adalah ilmu tentang yang tujuh yang disebutkan ini, artinya mengetahui bagian-bagiannya, yaitu yang wajib, mandub, mubah, haram, makruh, pekerjaan yang sah dan pekerjaan yang batal. Seperti mengetahui bahwa pekerjaan ini –contohnya- wajib, ini mandub, ini mubah, ini haram, ini makruh, ini sah, dan ini batal, bukan maksudnya mengetahui definisi hukum-hukum yang disebut ini, karena itu ada pada ushul fikih bukan pada ilmu fikih.

تَعْرِيفُ الْحُكْمِ

و«الْحُكْمُ» الْمَتَعَارَفُ بَيْنَ الْأَصُولِيِّينَ بِالْإِتِّبَاتِ نَارَةً كَالصَّلَاةِ وَاجِبَةً، وَالتَّقْيُ أُخْرَى كَالْوَيْثْرِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ «حِطَابُ اللَّهِ تَعَالَى» أَيُّ: كَلَامُهُ التَّقْسِي «الْأَرْزَلِيُّ الْمُتَعَلِّقُ بِفِعْلِ الْمُكَلَّفِ» أَعْنِي: الْبَالِغَ الْعَاقِلَ «مِنْ حَيْثُ تُكَلِّفُهُ»، أَيُّ: إِزْرَامُهُ لِمَا فِيهِ كَلْفَةٌ، أَيُّ: مَشَقَّةٌ مِنْ فِعْلٍ أَوْ تَرْكٍ.

Definisi hukum:

“Hukum” yang dikenal di antara ulama usul adalah menetapkan terkadang, seperti shalat itu wajib, dan menafikan terkadang, seperti shalat witir itu bukan wajib. Kata “khitab Allah Swt” yaitu kalam nafi azali yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf, maksud saya, orang balig dan berakal, dari sisi pembebanannya, yaitu menetapkannya terhadap yang dibebankan, artinya beban baik melakukan atau meninggalkan.

ثُمَّ إِنَّ الْحُكْمَ الْمَذْكُورَ مُتَعَلِّقُهُ - يَفْتَحُ اللَّامَ - سَبْعَةٌ عَلَى مَا اخْتَارَهُ النَّاطِقُ تَبَعًا لِلْأَصْلِ، وَالصَّحِيحُ الْمَشْهُورُ أَنَّهُ خَمْسَةٌ، وَهِيَ: الْإِجَابُ وَالنَّدْبُ وَالْإِبَاحَةُ وَالْكَرَاهَةُ وَالتَّحْرِيمُ، وَأَنَّ الصَّحَّةَ وَالْفَسَادَ مِنْ حِطَابِ الْوَضْعِ، لِأَنَّ الْحُكْمَ:

Kemudian, hukum yang disebut, hubungannya –fatah huruf lam- ada tujuh seperti yang dipilih pengarang, mengikuti buku ashli (waraqat). Yang shahih dan masyhur itu lima, yaitu: wajib, mandub, mubah, makruh dan haram, adapun shahih dan fasid, termasuk khitab wadha'l, Karena hukum itu:

– **إِنْ تَعَلَّقَ بِالْمُعَامَلَاتِ فِيمَا بِالصَّحَّةِ أَوْ بِالْفَسَادِ الَّذِي هُوَ وَالْبُطْلَانُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ.**

Jika berkaitan dengan mu'amalat, terkadang shahih atau fasid, maksudnya batal, ini satu makna.

– **وَإِنْ تَعَلَّقَ بِغَيْرِ الْمُعَامَلَاتِ، فَهُوَ إِمَّا طَلَبٌ أَوْ إِذْنٌ فِي الْفِعْلِ وَالتَّرْكَ عَلَى السَّوَاءِ، وَالتَّلَبُّ إِمَّا طَلَبٌ فِعْلٌ أَوْ تَرْكٌ، وَكُلٌّ مِنْهُمَا إِمَّا حَازِمٌ أَوْ غَيْرِ حَازِمٍ. فَطَلَبُ الْفِعْلِ الْحَازِمُ الْإِيجَابُ، كَمَدْلُولُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ [الأنعام: ٧٢]، وَطَلَبُ الْفِعْلِ الْغَيْرِ الْحَازِمِ التَّدْبِ، كَمَدْلُولُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾ [الشورى: ٤٠]، وَطَلَبُ التَّرْكِ الْحَازِمِ التَّحْرِيمُ، كَمَدْلُولُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ﴾ [الإسراء: ٣٢]، وَطَلَبُ التَّرْكِ الْغَيْرِ الْحَازِمِ الْكِرَاهَةُ**

Jika berkaitan dengan selain mu'amalat, itu terkadang meminta atau membolehkan dilaksanakan dan ditinggalkan itu sama. Thalab (meminta) terkadang meminta dikerjakan atau ditinggalkan, masing-masing terkadang mengikat, atau tidak mengikat. Meminta dikerjakan secara mengikat adalah wajib, seperti tujuan firman Allah Swt, laksanakanlah shalat (al-An'am; 72), dan meminta dikerjakan tidak mengikat adalah mandub, seperti tujuan firman Allah Swt: maka siapa yang memaafkan dan berdamai, maka pahalanya di sisi Allah (asy-Syura; 40), dan meminta ditinggalkan secara mengikat adalah haram, seperti tujuan firman Allah Swt: Dan jangan kalian dekati zina (al-Isra; 32), dan meminta meninggalkan tidak mengikat adalah makruh.

وَرَادَ جَمَاعَةً مِنَ الْمُتَأَخَّرِينَ مِنْهُمْ صَاحِبُ الْأَصْلِ فِي النَّهْيَةِ خِلَافَ الْأَوَّلَى فَقَالُوا: إِنْ كَانَ طَلَبُ التَّرْكِ الْغَيْرِ الْحَازِمِ كَاتِبًا بِنَهْيٍ مَخْصُوصٍ كَحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ: «إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ» فَكِرَاهَةٌ، أَوْ بِغَيْرِ نَهْيٍ مَخْصُوصٍ وَهُوَ النَّهْيُ عَنِ تَرْكِ الْمُنْدُوبَاتِ الْمُسْتَفَادِ مِنْ أَوْامِرِهَا، فَخِلَافُ الْأَوَّلَى كَقِطْرٍ مُسَافِرٍ لَا يَتَضَرَّرُ بِالصَّوْمِ، وَتَرْكُ صَلَاةِ الضُّحَى.

Sekelompok ulama muta'akhir menambahi, di antara mereka pengarang kitab al-Ashl (Waraqat) dalam kitab Nihayah al-Mathlab, istilah khilaf al-aula, yaitu: jika diminta meninggalkan tidak secara mengikat terjadi dengan larangan tertentu, seperti dalam hadis shahihain: jika masuk salah seorang kamu ke dalam masjid, maka jangan duduk sebelum ia melaksanakan shalat dua raka'at), disebut makruh. Atau tidak dengan larangan tertentu, yaitu larangan meninggalkan yang mandub yang dipahami dari perintahnya, disebut khilaf al-aula, seperti tidak puasa ketika musafir yang tidak memudharatkan puasa dan meninggalkan shalat duha.

وَأَمَّا الْمُتَقَدِّمُونَ فَيُطْلِقُونَ الْمَكْرُوهَ عَلَى ذِي النَّهْيِ الْمَخْصُوصِ وَغَيْرِ الْمَخْصُوصِ، وَقَدْ يَقُولُونَ فِي الْأَوَّلِ: مَكْرُوهٌ كَرَاهَةٌ شَدِيدَةٌ. وَالْإِذْنُ فِي الْفِعْلِ وَالتَّرْكَ عَلَى السَّوَاءِ الْإِبَاحَةِ.

Sedangkan ulama muta'addimin, mereka menyebut istilah makruh untuk yang memiliki larangan tertentu dan yang tidak tertentu, terkadang mereka sebut untuk yang pertama dengan sangat dimakruhkan. Boleh dikerjakan dan ditinggalkan sama saja disebut dengan mubah.

وَأَنَّ الْحُكْمَ إِنْ كَانَ مُتَعَلِّقًا بِكَوْنِ الشَّيْءِ سَبَبًا وَشَرْطًا وَمَانِعًا وَصَحِيحًا وَقَاسِيًا، فَيَسْمَى وَضْعًا، وَيُسَمَّى خِطَابًا وَضَعٌ أَيْضًا؛ لِأَنَّ مُتَعَلِّقَهُ يَوْضَعُ اللَّهُ تَعَالَى، أَيْ: بِحَجَلِهِ تَعَالَى.

Hukum jika berkaitan dengan sesuatu sebagai sebab, syarat, penghalang, sah dan batal disebut dengan wadhai. Disebut khitab wahai juga, karena kaitannya dengan ketetapan Allah Swt, artinya ketetapan-Nya Swt.

وَعَلِمَ مِنَّا قَرَرْتُهُ أَنْ جَعَلَ النَّاطِقُ كَالْأَصْلِ الْأَحْكَامَ السَّبْعَةَ الْوَاجِبَ وَالْمَنْدُوبَ الْإِخْ، حَيْثُ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (وَالْحُكْمُ وَاجِبٌ وَمَنْدُوبٌ وَمَا أُبِيحَ) أَيْ: وَمُبَاحٌ (الْمَكْرُوهُ مَعَ مَا حُرِّمًا) أَيْ: الْحَرَامُ (مَعَ الصَّحِيحِ مُطْلَقًا) أَيْ: سَوَاءٌ كَانَ وَاجِبًا أَوْ غَيْرَهُ (وَالْقَاسِيَةُ) فِيهِ تَحْوِيزٌ مِنْ إِطْلَاقِ الْمُتَعَلِّقِ - بِنَفْسِ اللَّامِ - عَلَى الْمُتَعَلِّقِ - بِكَسْرِهَا -؛ لِأَنَّ هَذِهِ الَّتِي ذَكَرَهَا هِيَ مُتَعَلِّقُ الْأَحْكَامِ، لَا الْأَحْكَامِ نَفْسُهَا، فَإِنَّ الْفِعْلَ الَّذِي يَتَعَلَّقُ بِهِ الْوُجُوبُ هُوَ الْوَاجِبُ، أَيْ: الْإِجَابُ الْإِخْ.

Diketahui dari yang saya jelaskan, bahwa pengarang membuatnya seperti kitab ashal (waraqat) tujuh; wajib, mandub, dst., di mana ia menyebut

dengan kata: “dan hukum itu wajib, mandub, dan yang dibolehkan, artinya mubah, makruh serta yang dilarang, artinya haram, serta shahih secara mutlak, artinya baik itu wajib dan selainnya, dan fasid, ini melampaui; menyebut yang ditetapkan –fatah lam- pada yang menetapkan –kasrah lam-, karena ini (fasid) yang ia sebut adalah yang ditetapkan hukum, bukan hukum itu sendiri, karena pekerjaan yang berkaitan dengannya adalah hal yang diwajibkan, yaitu wajib, artinya wajib, dst.

وَأَيْمًا لَمْ يَتَعَرَّضْ لِلرُّحْصَةِ وَالْعَزِيمَةِ؛ لِأَنَّهُمَا مُتَدَرِّجَتَانِ فِيمَا ذُكِرَ؛ وَذَلِكَ لِأَنَّ
 الْحُكْمَ الشَّرْعِيَّ: إِنْ تَعَيَّرَ مِنْ حَيْثُ تَعَلَّقَهُ بِالْمُكَلَّفِ مِنْ صُعُوبَةٍ إِلَى سَهُولَةٍ، كَانَ تَعْيِيرُ
 مِنَ الْحَرْمَةِ إِلَى الْإِبَاحَةِ يُعْذَرُ، مَعَ قِيَامِ السَّبَبِ لِلْحُكْمِ الْأَصْلِيِّ الْمُتَخَلِّفِ عَنْهُ لِلْعُذْرِ،
 فَالْحُكْمُ الْمُتَعَيَّرُ إِلَيْهِ السَّهْلُ الْمَذْكُورُ يُسَمَّى رُحْصَةً، وَاجِبًا كَانَ كَأَكْلِ الْأَمِيَّةِ
 لِلْمُضْطَّرِّ، أَوْ مَنُوبَةً كَالْقَصْرِ لِلْمُسَافِرِ سَفَرًا مَبَاحًا يُبْلَغُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَصَاعِدًا، أَوْ مَبَاحَةً
 كَالسَّلَامِ، أَوْ خِلَافِ الْأَوَّلَى كَقِطْرِ الْمُسَافِرِ الَّذِي لَا يُجْهِدُهُ الصَّوْمُ.

Namun, ia tidak menjelaskan rukhsa dan ‘azimah, karena keduanya termasuk dalam yang disebutkan, karena hukum syar’i, jika berubah karena berkaitan dengan mukallaf dari yang susah menjadi mudah, seperti berubah dari haram menjadi mubah karena udzur, serta ada sebab dalam hukum asli yang berubah karena udzur, maka hukum yang berubah menjadi mudah yang disebutkan itu disebut rukhsah, baik itu wajib, seperti makan bangkai karena dharurat, atau mandub, seperti shalat qashar bagi musafir yang dibolehkan hingga tiga hari atau lebih, atau mubah seperti jual beli pesanan, atau khilaf al-aula, seperti tidak berpuasanya orang musafir yang puasanya tidak menyulitkan.

- وَإِنْ لَمْ يَتَعَيَّرِ الْحُكْمُ كَمَا ذُكِرْنَا فَعَزِيمَةٌ. وَبَعْضُهُمْ خَصَّ الْعَزِيمَةَ بِالْوَجِبِ،
 وَبَعْضُهُمْ عَمَّمَهَا لِلْأَحْكَامِ الْخَمْسِ.

Jika hukum itu tidak berubah, maka disebut ‘azimah. Sebagian mereka mengkhususkan ‘azimah untuk yang wajib, sebagian lagi, mengumumkannya kepada hukum yang lima.

وَقَوْلُهُ: (مِنْ قَاعِدٍ أَيْ: تَارِكٌ لِلْعِبَادَةِ، هَذَا) أَيْ: الصَّحِيحُ وَالْقَاسِدُ (أَوْ مِنْ عَابِدٍ) تَكْمِلَةٌ. ثُمَّ لَمَّا بَيَّنَّ أَعْدَادَ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ شَرَعَ فِي تَعْرِيفِهَا بِذِكْرِ لَازِمٍ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا فَقَالَ:

Kata: "bagi yang meninggalkan" artinya, meninggalkan ibadah. Kata "dua ini" artinya, shahih dan fasid. Kata "atau hamba" sebagai penyempurna syair. Kemudian, ketika ia selesai menjelaskan jumlah hukum syari'i, ia menjelaskan definisinya dengan menyebutkan hal-hal yang mesti untuknya. Ia berkata:

فَالْوَاجِبُ الْمَحْكُومُ بِالثَّوَابِ * فِي فِعْلِهِ وَالتَّرْكِ بِالْعِقَابِ

Wajib, ditetapkan berpahala * dalam melaksanakannya, dan meninggalkannya disiksa

تَعْرِيفُ الْوَاجِبِ

يعني: إِذَا عَلِمْتَ مَا ذُكِرَ فَالْوَاجِبُ مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْوَجُوبِ: هُوَ الْمَحْكُومُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ مَا يُجَازَى فَاعِلُهُ بِالثَّوَابِ فِي فِعْلِهِ وَبِالْعِقَابِ فِي تَرْكِهِ. وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ أَصْلِبَةَ كَعْبَرَةَ: «الْوَاجِبُ: هُوَ مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ»،

Definisi Wajib

Artinya, jika anda sudah tahu apa yang disebutkan, maka wajib, dari sisi bentuknya yang diwajibkan adalah yang ditetapkan bahwa diberi balasan bagi yang mengerjakannya berupa pahala karena mengerjakannya dan siksa karena meninggalkannya. Ini maksud ucapan ashliya (waraqat) seperti yang lain, yaitu: wajib adalah hal yang diberi pahala karena mengerjakannya dan disiksa karena meninggalkannya.

فَقَوْلُهُ: (مَا) أَيْ: فِعْلٌ، وَقَوْلُهُ: (يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ) أَخْرَجَ بِهِ الْحَرَامَ وَالْمَكْرُوهَ وَالْمُبَاحَ، وَقَوْلُهُ: «وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ» أَخْرَجَ بِهِ الْمُنْدُوبَ، فَالثَّوَابُ عَلَى الْفِعْلِ، وَالْعِقَابُ عَلَى التَّرْكِ، أَمْرٌ لَازِمٌ لِلْوَاجِبِ مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْوَجُوبِ، وَكَيْسَ هُوَ حَقِيقَةٌ الْوَاجِبِ، فَهَذَا تَعْرِيفٌ رَسْمِيٌّ يَصِحُّ بِاللَّازِمِ. فَإِنْ قِيلَ: قَوْلُهُ: (وَالتَّرْكِ بِالْعِقَابِ) الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى: «وَيُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ» يَمْتَضِي لِرُومِ الْعِقَابِ لِكُلِّ مَنْ تَرَكَ وَاجِبًا، وَكَيْسَ ذَلِكَ بِاللَّازِمِ.

Kata “apa” artinya pekerjaan, dan kata “diberi pahala karena mengerjakannya” dikecualikan yang haram dan makruh serta mubah. Kata “dan diberi dosa bagi yang meninggalkan” dikecualikan yang sunnah. Jadi, pahala bagi yang mengerjakan dan berdosa bagi yang meninggalkan adalah perintah yang mesti bagi yang wajib berdasarkan bentuknya yang diwajibkan, bukanlah ini hakikatnya yang mewajibkan. Ini definisi resmi, **maka sah bagi yang mengikat**. Maka jika ditanya, kata “meninggalkannya diberi siksa” ini maksud dari kata “dan disiksa bagi yang meninggalkannya” menunjukkan kepastian siksaan bagi setiap yang meninggalkan kewajiban, dan bukan seperti ini kalau yang tidak mengikat.

فَالْجَوَابُ: أَنَّهُ يَكْفِي فِي صِدْقِ الْعِقَابِ عَلَى التَّرْكِ وَجُودِهِ لِوَاحِدٍ مِنَ الْعَصَاةِ مَعَ الْعَمَلِ عَنْ غَيْرِهِ، فَلَا يَخْرُجُ مِنْ تَعْرِيفِ النَّاطِقِ كَأَصْلِهِ الْوَاجِبُ الْمَعْفُو عَنْهُ، أَوْ يُرِيدُ بِقَوْلِهِ «وَالتَّرْكِ بِالْعِقَابِ» تَرْتُّبَ اسْتِحْقَاقِ الْعِقَابِ عَلَى تَرَكِهِ، كَمَا عَمَرَ بِذَلِكَ غَيْرُ وَاحِدٍ، وَذَلِكَ لَا يُنَافِي الْعَمَوَ عَنْهُ. ثُمَّ إِنَّ هَذَا الْبَيِّنَاتِ الَّذِي ذَكَرَهُ غَيْرُ وَاضِحٍ، وَأَوْضَحَ مِنْهُ لَوْ قَالَ:

Maka yang wajib, memada untuk membuktikan siksaan bagi yang meninggalkan adanya satu orang yang durhaka (disiksa) serta dimaafkan yang lainnya. Tidak keluar dari definisi yang disebutkan pengarang seperti buku ashlinya hal yang wajib yang dimaafkan. Atau ia ingin dalam kata “meninggalkannya disiksa” bukti kebenaran siksaan bagi yang meninggalkannya, sebagai mana disebutkan bukan seorang saja, ini tidak menafikan kemaafan. Kemudian bait ini yang disebutkan tidak jelas, yang lebih jelas, sekiranya ia mengatakan:

فَالْفَرْضُ مَا فِي فِعْلِهِ التَّوَابُ * وَتَرْكُهُ يَقْضِي بِهِ الْعِقَابُ

Maka yang fardhu adalah yang dalam pengerjaannya diberi pahala * dan meninggalkannya ditetapkan mendapat siksa

وَالْخَطْبُ سَهْلٌ. هَذَا وَيَأْتِي بِمَعْنَى الْوَاجِبِ النَّارِمِ وَالْمُحْتَمِ وَالْمَكْتُوبِ وَالْفَرْضِ، فَهَدِيدُ كُلِّهَا مُتَرَادِفَةٌ، فَالْفَرْضُ وَالْوَاجِبُ مُتَرَادِفَانِ عَرَفْنَا، حِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ الْقَائِلُ: مَا بَيَّنَّ بِذَلِكَ قَطْعِي كَالْقُرْآنِ فَهُوَ الْفَرْضُ، كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الصَّلَاةِ الثَّابِتَةِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْ﴾

المزمل: ٢٠]، وَبِدَلِيلِ ظَنِّي فَهُوَ الْوَاجِبُ، كَقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ فِي الصَّلَاةِ الثَّانِيَةِ بِحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ»، فَيَأْتِمُ بِتَرْكِهَا وَلَا تَفْسُدُ بِهِ الصَّلَاةُ عِنْدَهُ، بِخِلَافِ تَرْكِ الْقِرَاءَةِ.

Ucapannya mudah. Ini menunjukkan makna wajib yang mengikat itu muhattam, maktub, dan fardhu. Ini semuanya sama. Fardhu dan wajib dua kata yang sama secara istilah, berbeda menurut Abu Hanifah –rahimahullaha mengatakan: yang ditetapkan dengan dalil qath’i, seperti Alquran, maka itu fardhu, seperti membaca Alquran dalam shalat yang ditetapkan dalam firman Allah Swt: “wajib atas kalian, maka bacalah yang mudah darinya” (al-Muzammil; 20), dengan dalil zhanni disebut wajib, seperti membaca surah al-Fatihah dalam shalat yang ditetapkan dalam hadis shahihain: “Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca surah al-Fatihah”. Maka berdosa bagi yang meninggalkannya (bacaan al-Fatihah) namun tidak membatalkan shalat menurutnya. Berbeda jika ia meninggalkan bacaan Alquran.

تَعْرِيفُ الْمَنْدُوبِ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَالْمَنْدُوبُ مَا فِي فِعْلِهِ الثَّوَابُ * وَكَمْ يَكُنْ فِي تَرْكِهِ عِقَابٌ

يَعْنِي: وَالْمَنْدُوبُ - أَي: مِنْ حَيْثُ وَصَفَهُ بِالْمَنْدُوبِ - هُوَ: مَا فِي فِعْلِهِ

الثَّوَابُ وَكَمْ يَكُنْ - أَي: وَكَمْ يُوجَدُ - فِي تَرْكِهِ عِقَابٌ. وَهَذَا بِمَعْنَى قَوْلِ أَصْلِهِ: «وَالْمَنْدُوبُ: مَا يُتَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ».

Definisi Mandub

Kemudian ia –rahimahullaha- berkata:

Dan mandub, yang dikerjakan berpahala * dan tidak ada dalam meninggalkannya siksaan

Artinya, mandub –maksudnya, berdasarkan bentuknya yang mandub- adalah yang dikerjakan berpahala dan tidak ada –maksudnya, tidak ada- bagi yang meninggalkannya siksa. Ini maksud kata ashlinya (waraqat): mandub adalah yang diberi pahala bagi yang mengerjakan dan tidak disiksa bagi yang meninggalkan.

ثُمَّ الْمُنْدُوبُ لَعْنَةً: الْمَدْعُوُّ إِلَيْهِ، فَسُمِّيَ الْفِعْلُ بِذَلِكَ لِذُعَاءِ الشَّارِعِ إِلَيْهِ، فَأَصْلُهُ الْمُنْدُوبُ إِلَيْهِ، ثُمَّ تَوَسَّعَ بِحَذْفِ حَرْفِ الْجَرِّ فَاسْتَكْنَّ الضَّمِيرُ.

Kemudian mandub secara bahasa adalah yang diajak melakukannya, maka disebut pekerjaannya seperti itu karena diajak agama melakukannya.

وَاصْطِلَاحًا: مَا ذُكِرَ مِنْ آلِهِ مَا يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ. فَقَوْلُهُ:

«يُثَابُ عَلَى فِعْلِهِ» أَخْرَجَ الْحَرَامَ وَالْمَكْرُوهَ وَالْمُبَاحَ. وَقَوْلُهُ: «وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ» أَخْرَجَ الْوَاجِبَ.

Secara istilah, apa yang sudah disebut, yaitu yang diberi pahala bagi yang mengerjakannya dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya. Maka kata: "diberi pahala bagi yang mengerjakannya" dikecualikan yang haram, makruh dan mubah. Dan kata "dan tidak disiksa bagi yang meninggalkannya" dikecualikan yang wajib.

وَيُسَمَّى الْمُنْدُوبُ السُّنَّةَ وَالْمُسْتَحَبَّ وَالْتَطَوُّعَ، وَمِثْلَهَا الْحَسَنُ وَالْتَقْلُ وَالْمَرْغَبُ فِيهِ، فَهَذِهِ الْأَفَاطُ مُتَرَادِفَةٌ عَرَفْنَا، خِلَافًا لِلْقَاضِي حُسَيْنٍ وَالْبُخَارِيِّ وَالْخَوَارِزْمِيِّ أَصْحَابِنَا، فِي نَفْيِهِمْ تَرَادُفَهَا، حَيْثُ قَالُوا: السُّنَّةُ: مَا وَاظَبَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ،

Mandub disebut juga sunnah, mustahab dan tathawwu', begitu juga hasan, nafl dan margub fih. Kata-kata ini semua sama secara istilah. Berbeda menurut al-Qadhi Husain, al-Bagawi dan al-Khawarizmi dari sahabat kita (Madzhab asy-Syafi'i), yang tidak menyamakannya, di mana mereka mengatakan: sunnah adalah yang seriang dikerjakan Nabi Saw.

وَالْمُسْتَحَبُّ: مَا فَعَلَهُ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ، وَالْتَطَوُّعُ: مَا يُنْشِئُهُ الْإِنْسَانُ بِاخْتِيَارِهِ مِنَ الْأَوْزَادِ، وَلَمْ يَتَعَرَّضُوا لِلْمُنْدُوبِ لِشُمُولِهِ الْأَقْسَامَ الثَّلَاثَةَ، فَهُوَ مُرَادِفٌ لِكُلِّ مِثْلِهَا، وَمِثْلُ الْمُنْدُوبِ الْحَسَنُ وَالْتَقْلُ وَالْمَرْغَبُ فِيهِ. ثُمَّ إِنَّهُ لَا يَجِبُ إِتِمَامُ الْمُنْدُوبِ بِالشَّرْوَاعِ فِيهِ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ؛ لِأَنَّهُ حَازِرُ التَّرْكِ، خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ وَمَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِمَا بِوُجُوبِ إِتِمَامِهِ، مُسْتَدَلِّينَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى:)

وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ) [محمد: 33] فَيَجِبُ عِنْدَهُمَا بَرَكُ إِتْمَامِ الْمُنْدُوبِ قِصَاوَةً.

Mustaha adalah yang dikerjakan sekali atau dua kali. Tathawwu' adalah yang dikerjakan manusia menurut keinginannya sebagai wirid (kebiasaan). Dan mereka tidak menjelaskan kata mandub karena mencakup pembagian yang tiga, jadi ia sama dengan semuanya. Dan mandub sama seperti hasan, nafi dan muraggab fih. Kemudian, tidak wajib menyempurnakan yang mandub secara syari'at menurut Imam asy-Syafi'i –rahimahullah- karena boleh ditinggalkan, berbeda menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik –rahimahumallah-, pendapat mereka wajib disempurnakan, berdasarkan firman Allah Swt: “dan jangan batalkan amalmu” [Muhammad; 33], wajib menurut mereka karena meninggalkan yang mandub untuk diqadha.

وَأُجِبَ عَنِ الْآيَةِ بِأَنَّهَا مُخَصَّصَةٌ بِمَا صَحَّحَهُ الْحَاكِمُ مِنْ رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ: «الصَّائِمُ الْمُتَطَوِّعُ أَمِيرُ نَفْسِهِ، إِنْ شَاءَ صَامَ وَإِنْ شَاءَ أَفْطَرَ» وَيُقَاسُ عَلَى الصَّوْمِ غَيْرُهُ مِنَ الْمُنْدُوبَاتِ، وَإِنَّمَا وَجِبَ إِتْمَامُ التُّسْكِ الْمُنْدُوبِ مِنْ حَجٍّ أَوْ عُمْرَةٍ؛ لِأَنَّ نَفْلَهُ كَفَرَضِهِ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَحْكَامِ، كَالنَّبِيَّةِ فَإِنَّهَا فِي كُلِّ مِنْ فَرَضِهِ وَنَفْلِهِ قَصْدُ الدُّخُولِ فِي الْحَجِّ أَوْ الْعُمْرَةِ، وَكَالْكَفَّارَةِ فَإِنَّهَا تَجِبُ فِي كُلِّ مِنْهُمَا بِالْجَمَاعِ الْمُفْسِدِ لَهُ، وَكَعَدَمِ الْخُرُوجِ بِالْفَسَادِ فَإِنَّ كُلًّا مِنْهُمَا يَجِبُ الْمُضِيِّ فِي فَايِدِهِ، وَلَيْسَ نَفْلُ غَيْرِهِمَا وَفَرَضُهُ سِوَاءً فِيمَا ذَكَرَ كَمَا هُوَ مَعْلُومٌ.

Saya jawab tentang ayat tersebut. Ini dikhususkan oleh hadis yang dishahihkan Imam al-Hakim dari riwayat Imam Tarmidzi: “Yang puasa sunnah diperintah dirinya sendiri, jika ia suka ia puasa, jika ia suka ia berbuka”. Jadi, diqiyaskan terhadap puasa ini hal lain yang mandub. Hanya saja diwajibkan menyempurnakan ibadah mandub dalam haji atau umrah, dan sunnahnya seperti fardhunya dalam kebanyakan hukum, seperti niat, ini dalam semua yang wajib dan sunnah adalah menyengaja masuk dalam pelaksanaan haji atau umrah, seperti kaffarah, ini wajib bagi suami-istri karena bersetubuh yang merusak puasa, dan seperti tidak keluar mani yang merusak puasa, maka keduanya wajib melalui yang merusaknya. Dan tidaklah sunnah selain keduanya dan fardhunya sama terhadap yang sudah disebut seperti yang sudah diketahui.

(تَنْبِيْهٌ) فِي كَلَامِ النَّاطِمِ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى بَيْنَ رَوْيِ هَذَا الْبَيْتِ وَهُوَ «عِقَابٌ» وَالَّذِي بَعْدَهُ وَهُوَ «لَا عِقَابَ» إِطَاءً، وَهُوَ: إِعَادَةُ كَلِمَةِ الرَّوْيِ لَفْظًا وَمَعْنَى كَمَا هُنَا، وَهُوَ عَيْبٌ مِنْ عُيُوبِ الْقَافِيَةِ، كَمَا حَقَّقْتُهُ فِي كِتَابِي فَتْحِ الْحَلِيلِ الْكَافِي، وَمَعَ كَوْنِهِ قَبِيحًا جَائِزٌ لِلْمُؤَلِّدِينَ، عَلَى أَنْ بَعْضُهُمْ زَعَمَ أَنَّ الْإِطَاءَ لَيْسَ بِعَيْبٍ، وَمَا تَقَدَّمَ فِي حُكْمِ التَّضْمِينِ يَأْتِي هُنَا، وَلَوْ أَرَادَ تَرْكُ الْقَبِيلِ وَالْقَالَ لَقَالَ.

(Peringatan) dalam perkataan pengarang –rahimahullah- antara rawa bait ini, yaitu kata “iqab” dan yang sesudahnya, yaitu “la ‘iqab” adalah itha, yaitu pengulangan kata rawa secara lafzi dan maknawi seperti di sini, ini termasuk cacat qafiyah, seperti yang saya tahqiq dalam kitab saja “Fath al-Jalil al-Kafi” walaupun buruk, namun boleh menurut Muwalladin, di mana sebagian mereka menyangka bahwa itha itu tidak termasuk cacat, dan yang sudah lewat dalam ketentuan tadhmin, terjadi di sini. Kalau pengarang ingin meninggalkan sindiran-sindiran, seharusnya ia berkata:

وَالثَّقْلُ مَا بِهِ ثَوَابٌ حَصَلًا * وَتَرْكُهُ عَنِ الْعِقَابِ قَدْ حَلَا

Dan nafl adalah yang diberi pahala mengerjakan * dan meninggalkannya dari siksaan dihapuskan.

وَالْخَطْبُ سَهْلٌ، وَالْكَمَالُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Ucapannya mudah, namun kesempurnaan milik Allah Swt.

تَعْرِيفُ الْمُبَاحِ

قَالَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

وَلَيْسَ فِي الْمُبَاحِ مِنْ ثَوَابٍ * فِعْلًا وَتَرْسُكًا بَلْ وَلَا عِقَابِ

Definisi Mubah

Berkata pengarang –rahimahullah-:

Dan tidak ada pada yang mubah pahala * bagi yang mengerjakan dan meninggalkan, bahkan tidak ada siksa.

يَعْنِي: أَنَّ الْمُبَاحَ اصْطِلَاحًا: هُوَ الَّذِي لَيْسَ فِيهِ فِعْلُهُ ثَوَابٌ وَلَا فِي تَرْكِهِ عِقَابٌ. وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ الْأَصْلِ: «هُوَ مَا لَا يُنَابُ عَلَى فِعْلِهِ، وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى تَرْكِهِ»، فَلَا يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ مِنْ فِعْلِهِ وَتَرْكُهُ ثَوَابٌ وَلَا عِقَابٌ. وَمَحَلُّ مَا ذُكِرَ فِي حَدِّ الْمُبَاحِ مَا لَمْ

تَوْبِهِ الْقُرْبَةَ، كَأَلَّا كُلِّ بِقَصْدِ التَّقْوَى عَلَى الطَّاعَاتِ، فَإِنْ تَوَيْتْ أُيْتِيتْ عَلَيْهِ، فَيَدْخُلُ حَيْثُ يَدُ فِي حَدِّ الْمُبَاحِ الْمُنْدُوبِ. وَيُسَمَّى الْمُبَاحُ حَلَالًا وَجَائِزًا وَطَلَقًا.

Artinya, bahwa mubah secara istilah adalah yang tidak ada bagi yang mengerjakan pahala dan tidak bagi yang meninggalkan dosa. Ini maksud kata ashli (waraqat): mubah adalah yang tidak diberi pahala bagi yang mengerjakan dan tidak disiksa bagi yang meninggalkan. Maka tidak ada hubungan bagi yang melakukan dan meninggalkannya pahala dan dosa. Kategori yang disebutkan dalam definisi mubah selama ia tidak meniatkan mendekati diri kepada Allah, seperti makan dengan niat taqwa mengerjakan ketaatan. Jika itu diniatkan ia diberi pahala, maka termasuk ketika itu dalam definisi mubah hal yang mandub. Disebut juga mubah itu dengan halal, jaiz dan thalq.

وَأَمَّا الْمُبَاحُ لَعَةً: فَهُوَ الْمَوْسَعُ فِيهِ.

(تَسْبِيَةٌ): اسْمٌ «لَيْسَ» «تَوَابٌ» فِي قَوْلِ النَّاطِمِ «مِنْ تَوَابٍ» فَمِنْ زَائِدَةٍ، وَحَبْرُهَا مُتَعَلِّقُ الْجَارِ وَالْمَجْرُورِ فِي قَوْلِهِ «فِي الْمُبَاحِ»، وَ«فَعَلًا وَتَرَكًَا» كُلُّ مِنْهُمَا تَمْيِيزٌ، وَأَمَّا تَصْبِيهُمَا بِنَزْعِ الْحَافِضِ فَضَعِيفٌ، وَالتَّنْوِينُ فِيهِمَا تَائِبٌ عَنِ الْمُضَافِ إِلَيْهِ.

Adapun mubah secara bahasa adalah yang bebas dilakukan (Peringatan), isim dari ليس adalah من ثواب dalam perkataan pengarang maka من adalah tambahan. Khabarnya adalah ta'alluq jar wa majrur dalam kata فى المباح. Kata فعلا dan تركا keduanya menjadi tamyiz. Yang menashabkannya karena menghilangkan yang mengkhafadkan itu lemah. Tanwin di sini mengganti mudhaf ilaih.

تَعْرِيفُ الْمَكْرُوهِ وَالْحَرَامِ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَضَابِطُ الْمَكْرُوهِ عَكْسُ مَا يُدْبُ * كَذَلِكَ الْحَرَامُ عَكْسُ مَا يَجِبُ

Definisi Makruh dan Haram

Kemudian pengarang –rahimahullah- berkata:

Keterangan makruh kebalikan yang mandub * begitu juga yang haram kebalikan yang wajib.

يَعْنِي : أَنْ ضَابِطَ الْمَكْرُوهِ عَكْسَ ضَابِطِ الْمُنْدُوبِ، فَهُوَ: مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِثَالًا لِذَلِكَ نَهَى الشَّرْعَ، وَلَا يُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ. فَخَرَجَ بِمَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ هُنَا الْوَاجِبُ وَالْمُنْدُوبُ وَالْمُبَاحُ، وَبِمَا لَا يُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ الْحَرَامُ.

Artinya, bahwa keterangan makruh kebalikan keterangan mandub, yaitu yang diberi pahala bagi yang meninggalkan sebagai kepatuhan karena ada ajakan yang dilarang syari'at, dan tidak disiksa bagi yang mengerjakan. Maka dikecualikan dari yang diberi pahala bagi yang meninggalkan di sini hal yang wajib, mandub dan mubah, dan yang tidak disiksa bagi yang mengerjakannya dikecualikan yang haram.

وَقَوْلُ النَّاطِمِ: (كَذَلِكَ الْحَرَامُ) أَي: الْمَحْظُورُ وَالْمَمْنُوعُ شَرْعًا عَكْسُ مَا يَجِبُ، أَي: وَضَابِطُ الْحَرَامِ عَكْسَ ضَابِطِ الْوَاجِبِ، فَهُوَ: مَا يُثَابُ عَلَى تَرْكِهِ امْتِثَالًا وَيُعَاقَبُ عَلَى فِعْلِهِ.

dan kata pengarang "begitu juga yang haram" maksudnya, mahdzur dan mamnu' secara istilah kebalikan yang wajib, artinya keterangan yang haram kebalikan keterangan yang wajib, yaitu yang diberi pahala bagi yang meninggalkan sebagai kepatuhan dan diberi siksa bagi yang mengerjakan.

وَيَكْفِي فِي صِدْقِ الْعِقَابِ عَلَى الْفِعْلِ وَجُودُهُ لِوَاحِدٍ مِنَ الْعُصَاةِ مَعَ الْعَفْوِ عَنْ غَيْرِهِ، أَوْ يُرَادُ تَرْتُّبُ اسْتِحْقَاقِ الْعِقَابِ عَلَى فِعْلِهِ، فَلَا يُنَافِي الْعَفْوُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْوَاجِبِ.

Dan cukup untuk membuktikan siksaan bagi yang mengerjakan, ada seorang yang durhaka disiksa dan memaafkan yang lainnya, atau dikamksud menetapkan siksa bagi pelakunya, maka tidak menutup kemaafan seperti yang sudah lewat dalam hal yang wajib.

هَذَا وَإِنَّمَا قِيدْنَا تَرْتُّبِ الثَّوَابِ عَلَى التَّرْكِ فِي الْمَكْرُوهِ وَالْحَرَامِ بِالْإِمْتِثَالِ؛ لِأَنَّ الْمَكْرُوهَاتِ وَالْمَحْرَمَاتِ يَخْرُجُ الْإِنْسَانُ مِنْ عَهْدَتِهَا بِمَحْرَدٍ تَرْكِهَا وَإِنْ لَمْ يَشْعُرْ بِهَا، فَضْلًا عَنْ الْقَصْدِ إِلَيْ تَرْكِهَا؛ لَكِنَّهُ لَا يَتَرْتَّبُ الثَّوَابُ عَلَى التَّرْكِ إِلَّا إِذَا قَصَدَ بِهِ الْإِمْتِثَالَ.

Ini, walaupun kita kaitkan adanya pahala bagi yang meninggalkan pada yang makruh dan haram dengan kepatuhan, karena yang makruh dan yang haram, manusia terlepas darinya kalau **hanya meninggalkan saja walaupun ia tidak menginginkannya apalagi berniat meninggalkannya, akan tetapi ia**

tidak mendapatkan pahala meninggalkannya kecuali ia berniat untuk kepatuhan.

فَإِنْ قِيلَ: وَكَذَلِكَ الْوَاجِبَاتُ وَالْمَنْدُوبَاتُ لَا يَتَرْتَبُ الثَّوَابُ عَلَى فِعْلِهَا إِلَّا إِذَا قَصَدَ بِهِ الْإِمْتِنَالُ.

Jika ditanya, begitu juga yang wajib dan mandub, tidak mendapat pahala bagi yang mengerjakannya kecuali niat kepatuhan.

فَالْجَوَابُ أَنَّ الْأَمْرَ كَذَلِكَ، وَكَيْفَهُ لَمَّا كَانَ كَثِيرًا مِنَ الْوَاجِبَاتِ لَا يَتَأْتِي الْإِثْبَاتُ بِهَا إِلَّا إِذَا قَصَدَ بِهَا الْإِمْتِنَالُ، وَهُوَ كُلُّ وَاجِبٍ لَا يَصِحُّ فِعْلُهُ إِلَّا بِنِيَّةٍ، لَمْ يَحْتَجْ إِلَى التَّقْيِيدِ بِذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ بَعْضُ الْوَاجِبَاتِ تَبْرَأَ الذَّمَّةُ بِفِعْلِهَا، وَلَا يَتَرْتَبُ الثَّوَابُ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا إِذَا قَصَدَ الْإِمْتِنَالُ، كَنَفَقَاتِ الزَّوْجَاتِ وَرَدِّ الْمَعْصُوبِ وَالْوَدَائِعِ وَأَدَاءِ الدُّيُونِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا يَصِحُّ بِغَيْرِ نِيَّةٍ.

Jawabannya, bahwa perintah seperti itu, akan tetapi ketika banyak hal yang wajib tidak sah dikerjakan kecuali dengan niat kepatuhan, yaitu semua yang wajib tidak sah dikerjakan kecuali dengan niat, tidak perlu mengaitkannya (kepatuhan), walau sebagian yang wajib bisa melakukannya, dan tidak mendapatkan pahala mengerjakannya kecuali niat kepatuhan, seperti memberi nafkah istri, mengembalikan barang curian dan titipan, membayar hutang, dan sebagainya yang sah tanpa niat.

تَعْرِيفُ الصَّحِيحِ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَصَابِطُ الصَّحِيحِ مَا تَعَلَّقَ * بِهِ نَفُوذٌ وَاعْتِدَادٌ مُطْلَقًا

Definisi Shahih

Kemudian, pengarang –rahimahullah- berkata:

Keterangan shahih, yang berkaitan * dengan terlaksana dan terhitung secara mutlak

يَعْنِي: أَنَّ صَابِطَ الصَّحِيحِ مِنْ حَيْثُ الصَّحَّةُ هُوَ: مَا تَعَلَّقَ بِهِ النُّفُوذُ وَالْإِعْتِدَادُ مُطْلَقًا، أَي: سِوَاءَ كَانَ عَقْدًا أَوْ عِبَادَةً، وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ أَصْلِهِ: «وَالصَّحِيحُ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِ

التُّفُؤُذُ وَالِإِعْتِدَادُ» ١. وَذَلِكَ بِأَنْ يَكُونَ قَدْ جَمَعَ مَا يُعْتَبَرُ فِيهِ شَرْعًا، عَقْدًا كَانَ كَالْبَيْعِ وَالتَّكَاحِ، أَوْ عِبَادَةً كَالْحَجِّ وَالصَّلَاةِ.

Artinya, keterangan shahih berdasarkan sahnya adalah, yang berkaitan dengan keterlaksanaan dan keterhitungannya secara mutlak, artinya, baik itu akad atau ibadah, ini maksud kata dalam ashliny (waraqat): shahih adalah yang berkaitan dengan terlaksana dan terhitung. Ini dengan memenuhi semua kategori dalam syara', baik itu akad seperti jual-beli dan nikah, atau ibadah seperti haji dan shalat.

وَالتُّفُؤُذُ: هُوَ الْبُلُوغُ إِلَى الْمَقْصُودِ، كَحِلِّ الْإِتِّفَاعِ فِي الْبَيْعِ وَالِاسْتِمْتَاعِ فِي التَّكَاحِ، تَقُولُ: «نَفَذَ السَّهْمَ» إِذَا بَلَغَ الْمَقْصُودَ مِنَ الرَّمِي، وَهُنَا كَذَلِكَ، فَإِذَا تَرْتَّبَ عَلَى الْعَقْدِ مَا يُقْصَدُ مِنْهُ، كَالْبَيْعِ إِذَا أَفَادَ الْمَلِكُ، وَالتَّكَاحِ إِذَا أَفَادَ حِلَّ الْوِطْءِ، وَالخُلْعُ إِذَا أَفَادَ بَيِّنَاتَ الرُّوْحَةِ، قِيلَ لَهُ: صَحِيحٌ وَمُعْتَدٌ بِهِ، وَكَذَا نَحْوُ الصَّلَاةِ.

Terlaksana artinya sampai pada yang dituju, seperti boleh menggunakan yang dibeli, dan bersetubuh dalam nikah. Contoh, terlaksana busur panah jika sampai pada tujuan sasaran, di sini juga seperti itu. Jika terlaksana dalam akad apa yang dituju seperti jual-beli jika dapat dimiliki, dan nika jika bisa disetubuhi dan khulu' jika bisa memisahkan istri, disebut dengan shahih dan terhitung. Begitu juga dengan shalat.

وَالِإِعْتِدَادُ وَالتُّفُؤُذُ مَعْنَاهُمَا وَاحِدٌ، لَكِنَّ الْعِبَادَةَ فِي الْبِإِصْطِلَاحِ تَتَّصِفُ بِالِإِعْتِدَادِ لَا بِالتُّفُؤُذِ، وَالْعَقْدُ يُوصَفُ بِهِمَا فَلِذَلِكَ جَمَعَ بَيْنَهُمَا.

Terhitung dan terlaksana maknanya sama, akan tetapi dalam ibadah secara istilah disebut dengan terhitung bukan terlaksana, sedangkan akad disebut dengan keduanya, jadi digabungkan keduanya.

تَعْرِيفُ الْفَاسِدِ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

وَالْفَاسِدُ الَّذِي بِهِ لَمْ تَعْتَدِ * وَلَمْ يَكُنْ بِنَافِلٍ إِذَا عَقِدَ

Definisi Fasid

Kemudian, pengarang –rahimahullah- berkata:

Dan fasid yang tidak terhitung * dan **tidak terlaksana jika diakadkan.**

يَعْنِي: وَالْفَاسِدُ الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى الْبَاطِلِ، الَّذِي عَبَّرَ بِهِ فِي الْأَصْلِ، هُوَ: الَّذِي لَمْ يُعْتَدَ أَتَى بِهِ، وَلَمْ يَكُنْ نَائِلًا إِذَا عَقِدَ، فَهُوَ مَا لَا يَتَعَلَّقُ بِهِ التَّفُؤُذُ وَلَا يُعْتَدُ بِهِ، بِأَنْ لَمْ يَسْتَجْمَعْ مَا يُعْتَبَرُ فِيهِ شَرْعًا، عَقْدًا كَانَ ذَلِكَ الشَّيْءُ كَالْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ، أَوْ عِبَادَةِ كَالصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ.

Artinya, fasid adalah makna batal, seperti disebutkan dalam ashal (waraqat), yaitu yang anda tidak dihitung melakukannya, dan tidak melaksanakan akadnya, jadi ini tidak berkaitan dengan terlaksana dan dihitung, karena tidak terpenuhi kategori syariat baik akad seperti jual-beli dan nikah, atau ibadah seperti puasa dan shalat.

فَالْفَاسِدُ لَمَّا لَمْ يُفَيْدِ الْمَقْصُودَ جُعِلَ كَالْهَالِكِ. وَلَا يَرُدُّ أَنَّ الْخُلْعَ وَالْكِتَابَةَ الْفَاسِدَيْنِ يَتَعَلَّقُ بِهِمَا التَّفُؤُذُ وَيُعْتَدُ بِهِمَا؛ لِحُصُولِ الْبَيِّنَاتِ فِي الْخُلْعِ وَالْعِتْقِ بِالْأَدَاءِ فِي الْكِتَابَةِ؛ لِجَوَازِ أَنْ يَلْتَزِمَ أَنْ الْفَاسِدَ فِي الْخُلْعِ عَوَضُهُ لَا هُوَ، وَلِأَنَّ الْعِتْقَ بِالْأَدَاءِ فِي الْكِتَابَةِ بِاعْتِبَارِ مَا تَضَمَّنَتْهُ مِنَ التَّعْلِيْقِ الَّذِي لَا فَسَادَ فِيهِ، لَا بِاعْتِبَارِ نَفْسِهَا.

Fasid, ketika tidak mencapai tujuan dibuat seperti yang hancur, dan tidak disebut khulu dan kitabah sebagai fasid berkaitan dengan terlaksana dan dihitung, karena terjadi perpisahan dalam khulu, dan bebas karena bayaran bagi hamba mukatah, karena boleh menetapkan bahwa yang fasid dalam khulu' itu tebusannya bukan khulu'nya, dan bebas karena membayar dalam hamba mukatabah berdasarkan apa yang mencakup dalam kaitannya (kemerdekaan) yang tidak ada kerusakan di dalamnya, bukan pada dirinya.

(تَسْبِيَةٌ) عَلِمَ مِنْ قَوْلِي: «وَالْفَاسِدُ الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى الْبَاطِلِ» أَنَّ لَفْظِي الْفَاسِدِ وَالْبَاطِلِ اسْمَانِ لِمُسَمًّى وَاحِدٍ، فَهُمَا مُتَرَادِفَانِ خِلَافًا لِأَبِي حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.

(Peringatan) diketahui dari dua kata: "fasid yang merupakan makna dari batal" bahwa dua kata; fasid dan batil dua isim satu makna, duanya sama, berbeda menurut Imam Abu Hanifah –rahimahullah-

بَيَانُ مَعْنَى الْعِلْمِ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَالْعِلْمُ لَفْظٌ لِلْعُمُومِ لَمْ يُحْصَ * لِلْفِقْهِ مَفْهُومًا بَلِ الْفِقْهُ أَحْصَ

Penjelasan Makna Ilmu

Ilmu adalah kata untuk yang diketahui, tidak khusus * untuk pemahaman fikih (saja), bahkan kata fikih lebih khusus.

يَعْنِي: أَنْ لَفْظَ الْعِلْمِ لَمْ يَخْتَصَّ بِالْفِقْهِ، فَيَشْمَلُهُ وَغَيْرُهُ مِنْ جِهَةِ الْمَفْهُومِ، فَالْفِقْهُ بِالْمَعْنَى الشَّرْعِيَّ الْمُتَقَدِّمِ ذِكْرَهُ أَحْصَى مِنَ الْعِلْمِ ()؛ لِأَنَّ الْفِقْهَ فِي الْعُرْفِ إِنَّمَا يُقَالُ لِمَعْرِفَةِ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ كَمَا مَرَّ، وَالْعِلْمُ يُقَالُ لِمَا هُوَ أَعْمُ مِنْ ذَلِكَ؛ لِصِدْقِ الْعِلْمِ بِالنَّحْوِ وَغَيْرِهِ، فَالْفِقْهُ نَوْعٌ مِنَ الْعِلْمِ، فَكُلُّ فِقْهِ عِلْمٌ، وَكَيْسَ كُلُّ عِلْمٍ فِقْهٌ، وَكُلُّ فِقْهِهِ عَالِمٌ، وَكَيْسَ كُلُّ عَالِمٍ فِقْهِهَاً، وَكَذَا بِالْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ فَإِنَّ الْفِقْهَ الْفَهْمُ، وَالْعِلْمُ الْمَعْرِفَةُ، وَهِيَ أَعْمُ. ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Artinya, kata ilmu tidak khusus untuk fikih, ilmu mencakup fikih dan lainnya dari sisipemahaman. Fikih dengan makna istilah yang sudah lewat disebutkan, lebih khusus dari kata ilmu. Karena fikih dalam istilah hanya disebut untuk mengetahui hukum syari'at seperti yang sudah lewat. Sedang ilmu, disebut untuk yang lebih umum dari itu, karena ilmu bisa untuk Nahwu dan lainnya. Fikih bagian dari ilmu, setiap fikih adalah ilmu, dan tidak semua ilmu itu fikih. Setiap ahli fikih adalah ulama, dan tidak semua ulama ahli fikih. Begitu juga secara bahasa, fikih adalah pemahaman, sedangkan ilmu adalah pengetahuan, ini lebih umum. Kemudian, pengarang –rahimahullah- berkata:

وَعَلِمْنَا مَعْرِفَةَ الْمَعْلُومِ * إِنْ طَابَقَتْ لَوْصِفِهِ الْمَحْتَوَى
يَعْنِي: أَنَّ الْعِلْمَ لَفْهٌ: الْيَقِينُ، يُقَالُ عِلِمَ يَعْلَمُ إِذَا تَيَقَّنَ . وَاصْطِلَاحًا: مَعْرِفَةُ الْمَعْلُومِ، أَي: إِدْرَاكَ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ، مَوْجُودًا كَانَ أَوْ مَعْدُومًا.

Ilmu kita adalah pengetahuan terhadap yang diketahui * jika sesuai dengan sifatnya yang tertentu

Artinya, ilmu secara bahasa adalah keyakinan, disebut, sudah mengetahui jika ia yakin. Secara istilah, adalah pengetahuan terhadap yang diketahui, artinya mengetahui bentuk yang diketahui yang ada atau yang tiada.

وَقَوْلُهُ: (إِنْ طَابَقَتْ) أَي: النَّسْبَةُ (لِوَصْفِهِ الْمَحْتَوَى) وَهُوَ بِمَعْنَى قَوْلِ الْأَصْلِ: «مَعْرِفَةُ الْمَعْلُومِ عَلَى مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ»، كإِدْرَاكَ الْإِنْسَانِ، أَي: تَصَوُّرُهُ بِأَنَّهُ حَيَّوَانٌ نَاطِقٌ، وَالْفَرَسُ بِأَنَّهُ حَيَّوَانٌ صَاهِلٌ، وَالْحَيَّوَانُ بِأَنَّهُ جِسْمٌ نَامٌ مُتَحَرِّكٌ بِالْإِرَادَةِ.

Kata "jika sesuai" artinya, perbandingan dengan sifatnya yang ditetapkan, ini

makna perkataan al-ashl (waraqat) “pengetahuan terhadap yang diketahui sesuai dengan kenyataan” seperti pengetahuan terhadap manusia, artinya gambaran bahwa manusia adalah hewan yang berfikir, kuda adalah hewan yang meringkik, dan hewan adalah makhluk hidup bergerak dengan keinginannya.

فَالْمُرَادُ بِالْمَعْرِفَةِ الْإِدْرَاكُ كَمَا فَسَّرْنَا، وَهُوَ: وَصُولُ النَّفْسِ إِلَى الْمَعْنَى بِتَمَامِهِ مِنْ نِسْبَةٍ أَوْ غَيْرِهَا. وَبِالْمَعْلُومِ: مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ. ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Maksud ma'rifah adalah pengetahuan, seperti yang kami jelaskan, yaitu sampainya akal pada makna secara sempurna dengan nisbah atau yang lain. Maksud ma'lum adalah sesuatu yang diketahui. Kemudian pengarang – rahimahullah- berkata:

وَالْجَهْلُ قُلُّ تَصَوُّرِ الشَّيْءِ عَلَى * خِلَافِ وَصْفِهِ الَّذِي بِهِ عَلَا
وَقِيلَ حَدُّ الْجَهْلِ فَقَدْ أَعْلِمَ * بَسِيطًا أَوْ مُرَكَّبًا فَدُ سُمِّيَ
بَسِيطُهُ فِي كُلِّ مَا تَحْتَ الشَّرْحِ * تَرْكِيبُهُ فِي كُلِّ مَا تُصَوَّرًا

Jahil, katakan: gambaran sesuatu yang * berbeda dengan bentuknya yang nyata

Disebut, definisi jahil ketiadaan ilmu * baik basith atau murakkab disebut Basith, pada setiap yang ada dibawah bumi * murakkab pada setiap yang ia gambarkan.

بِعْنِي: أَنَّ الْجَهْلَ هُوَ: إِدْرَاكُ الشَّيْءِ الْمَعْلُومِ، أَيْ: إِدْرَاكُ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ،
عَلَى خِلَافِ هَيْئَتِهِ. وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: (وَالْجَهْلُ قُلُّ) أَيْ: فِي تَعْرِيفِهِ بَأَنَّهُ تَصَوُّرُ الشَّيْءِ
عَلَى خِلَافِ وَصْفِهِ، أَيْ: هَيْئَتِهِ الَّذِي بِهِ عَلَا، أَيْ: الَّذِي ارْتَفَعَ بِهِ عَنِ غَيْرِهِ فِي الْحَدِّ.
وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِمْ فِي تَعْرِيفِهِ: «بَأَنَّهُ تَصَوُّرَ مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ بِهِ
فِي الْوَاقِعِ» كَأِدْرَاكِ الْمُعْتَرِثَةِ عَدَمَ رُؤْيَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي الْآخِرَةِ، مَعَ أَنَّهُ تَعَالَى يَرَى فِي
الْآخِرَةِ مِنْ غَيْرِ جِهَةٍ وَلَا كَيْفٍ.

Artinya, jahil adalah mengetahui suatu yang diketahui, artinya mengetahui bentuk yang diketahui berbeda dengan bentuknya. Ini maksud kata “jahil, katakan” artinya definisinya yaitu, menggambarkan sesuti berbeda dengan sifatnya, artinya bentuknya yang nyata, artinya yang menjelaskan dari yang

lain. Ini maksud kata dalam definisi “yaitu gambaran sesuatu bentuk yang diketahui berbeda dengan kenyataan”, seperti pengetahuan Muktazilah, tidak dapat melihat Allah Swt di akhirat, sementara Allah Swt dapat dilihat di akhirat tanpa arah dan cara.

ثُمَّ إِنَّ الْجَهْلَ قِسْمَانِ:

- مُرَكَّبٌ: وَهُوَ مَا ذَكَرَهُ، فَالتَّعْرِيفُ فِي هَذَا الْبَيْتِ خَاصٌّ بِهِ.
- وَبَسِيطٌ وَقَدْ ذَكَرَهُ فِي الْبَيْتِ الَّذِي بَعْدَهُ بِتَعْرِيفٍ يَتَنَاوَلُهُ وَالْمُرَكَّبُ، فَمَقُولُهُ: (وَقِيلَ: «حَدُّ الْجَهْلِ فَقَدْ الْعِلْمُ») أَي: عَدَمَ الْعِلْمِ، فَهُوَ يَشْمَلُ الْبَسِيطَ وَالْمُرَكَّبَ، كَمَا قَالَ: «بَسِيطًا» إِخْبَ، وَكَانَ الْأَوَّلَى لِمَا يَأْتِي لَوْ قَالَ: «انْتِفَاءُ الْعِلْمِ» بَدَلٌ «فَقَدْ الْعِلْمُ» بِأَنْ نَظَّمَ هَكَذَا: (وَقِيلَ: حَدُّهُ انْتِفَاءُ الْعِلْمِ»، أَي: انْتِفَاءُ الْعِلْمِ بِمَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يَقْصِدَ لِيُعْلَمَ،

Kemudian, jahil dibagi dua:

Pertama, Murakkab yaitu yang sudah disebutkan. Definisi dalam syair khusus untuk murakkab.

Kedua, Basith, ia menyebutnya di bait sesudahnya dengan definisi yang mencakup murakkab. Kata: “disebut, definisi jahil ketiadaan ilmu”, artinya, tidak ada ilmu. Ini mencakup basith dan murakkab, seperti ia mengatakan: “basith dst.”, sebaiknya apa yang akan datang sekiranya ia berkata: ketiadaan ilmu” ganti “ketiadaan ilmu”, menyusunnya seperti ini “disebut, definisinya, ketiadaan ilmu” artinya, ketiadaan ilmu terhadap benda yang ingin diketahui.

وَذَلِكَ بِأَنْ حَلَا الذَّهْنَ عَنْهُ فَلَمْ يُدْرِكْ أَصْلًا، وَيُسَمَّى الْجَهْلَ الْبَسِيطَ، أَوْ لَمْ يَحُلْ وَأَدْرَكَ عَلَى خِلَافِ مَا هُوَ بِهِ فِي الْوَاقِعِ، كَاعْتِقَادِ الْفَلَسَافَةِ قَدَمَ الْعَالِمِ، وَاعْتِقَادِ الْمُعْتَرِئَةِ الْمُتَقَدِّمِ، وَيُسَمَّى الْجَهْلَ الْمُرَكَّبَ، وَسَمِّيَ مُرَكَّبًا لِاسْتِزْوَاجِهِ الْجَهْلَ آخَرَ؛ لِأَنَّهُ جَهْلٌ الْمُدْرِكِ بِمَا فِي الْوَاقِعِ مَعَ الْجَهْلِ بِأَنَّهُ جَاهِلٌ، فَفِيهِ جَهْلَانِ: جَهْلٌ بِالْمُدْرِكِ وَجَهْلٌ بِأَنَّهُ جَاهِلٌ.

Itu karena tidak diketahui akal, tidak mengetahui sama sekali, disebut jahil basith, atau ia pikirkan dan mengetahui berbeda dengan keadaan sebenarnya, seperti keyakinan Pilosof, akan tersedianya alam sejak dahulu dan keyakinan Muktazilah yang tadi, disebut jahil murakkab, disebut

murakkab karena terjadi kebodohan yang lain, yaitu, ia tidak tahu apa objek dengan benar dan ia tidak tahu kalau ia tidak tahu, maka ada dua kebodohan. Bodoh terhadap pengetahuan dan bodoh terhadap dirinya.

ثُمَّ إِنَّ قَوْلَ النَّاطِمِ فِي التَّعْرِيفِ الْأَوَّلِ «تَصَوُّرُ الشَّيْءِ» مَعَ قَوْلِي فِي الثَّانِي :
 الْأَوَّلَى أَنْ يُعْرَفَ بِانْتِفَاءِ الْعِلْمِ، مُعْنٍ لِإِخْرَاجِ الْبَهِيمَةِ وَالْحَمَادِ، وَكَذَا لِإِخْرَاجِ النَّائِمِ
 وَالْعَاقِلِ وَتَحْوِيهِمَا، كَمَا فِي شَرْحِ الْمَوَاقِفِ نَقْلًا عَنِ الْأَمِدِيِّ، عَنِ التَّقْيِيدِ فِي قَوْلِ
 النَّاطِمِ كَعَبْرَةٍ عَدَمِ الْعِلْمِ بِمَا مِنْ شَأْنِهِ الْعِلْمِ؛ لِأَنَّ انْتِفَاءَ الْعِلْمِ وَالصُّوْرَ إِنَّمَا يُقَالَانِ فِيْمَنْ
 مِنْ شَأْنِهِ الْعِلْمُ؛ بِخِلَافِ عَدَمِ الْعِلْمِ.

Kemudian, perkataan pengarang dalam definisi pertama “menggambarkan sesuatu” dengan perkataanku dalam definisi kedua: “lebih baik, ia mendefinisikan, ketiadaan ilmu” lebih lengkap, karena terkecualikan hewan dan benda mati, begitu juga terkecualikan yang tidur, lalai dan sebagainya, seperti dalam kitab Syarah al-Mawaqif dikutip dari al-Amadi, tentang pengkaidan kata dalam perkataan pengarang seperti yang lain, ketiadaan ilmu terhadap sesuatu yang bisa diketahui. Kerena kata intifa al-ilm, dan menggambarkan hanya disebutkan pada orang yang dapat mengetahui berbeda dengan kata ‘adam al-ilm.

وَحَرَاجَ بِنَقْيِيدِي فِي التَّعْرِيفَيْنِ ب «مَا مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يُعْلَمَ» مَا لَيْسَ مِنْ شَأْنِهِ أَنْ
 يُعْلَمَ، كَأَسْفَلِ الْأَرْضِ وَمَا فِيهِ، فَلَا يُسَمَّى انْتِفَاءَ الْعِلْمِ بِهِ جَهْلًا، وَمِثْلُهُ مَا فَوْقَ
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِيهَا وَمَا فِي بُطُونِ الْبِحَارِ، هَكَذَا فِي جَمْعِ الْجَوَامِعِ وَشَرْحِهِ وَحَوَاشِيهِ.

Dikecualikan dengan kaitan kata saya dalam dua definisi dengan : “yang dari bentuknya dapat diketahui” sesuatu yang dari bentuknya tidak dapat diketahui, seperti isi di bawah bumi dan perut bumi, tidak disebut karena tidak tahu dengan jahil, begitu juga apa yang di atas langit dan isinya, apa yang di dasar lautan. Seperti ini dalam kitab Jam’ al-Jawami’ serta syarah dan Hasiyahnya.

وَبِهَذَا يُعْلَمُ أَنَّ قَوْلَ النَّاطِمِ: «بَسِيطُهُ فِي كُلِّ مَا تَحْتَ الثَّرَى» تَبَعًا لِبَعْضِهِمْ فِي
 جَعْلِ الْبَسِيطِ «عَدَمُ الْعِلْمِ بِالشَّيْءِ»، كَعَدَمِ عِلْمِنَا بِمَا تَحْتَ الْأَرْضِيِّينَ» فِيهِ قُصُورٌ؛ لِمَا
 عِلِمَتْ مِنْ أَنَّ مَا تَحْتَ الْأَرْضِيِّينَ انْتِفَاءَ الْعِلْمِ بِهِ لَا يُسَمَّى جَهْلًا، وَأَمَّا قَوْلُهُ: (تَرْكِيْبُهُ
 فِي كُلِّ مَا تَصَوَّرَ) أَي: مِثَالُ تَرْكِيْبِهِ: الْجَهْلُ الْمُرَكَّبُ فِي كُلِّ مَا، أَي: فِي كُلِّ مِثَالِ

تُصَوَّرَ فِيهِ الْمَعْلُومُ عَلَى خِلَافِ هِيَئَتِهِ، فَلَا بَأْسَ بِهِ عَلَى قَوْلِهِ، وَلَكِنْ لَوْ تَرَكَ هَذَا الْبَيْتَ مِنْ أَصْلِهِ لَكَانَ أَوْلَى.

Dengan ini, diketahui bahwa kata pengarang: “basitnya, terhadap yang dibawah bumi” mengikuti sebagian ulama, menjadikan basit “tidak mengetahui sesuatu”, seperti kita tidak mengetahui isi bumi, ini ada kekurangan, seperti yang sudah anda tahu, bahwa apa yang di bawah bumi, ketidaktahuan padanya tidak disebut jahil. Adapun kata: “murakkabnya, pada segala yang ia gambarkan”, artinya, contoh jahil murakkab adalah setiap apa, artinya pada segala contoh yang ia gambarkan berbeda dengan keadaannya, ini tidak bermasalah dengan kata seperti ini, namun jika ia meninggalkan bait ini dari ashli (waraqat) itu lebih baik.

(تَعَمَّةً) تَرَكَ النَّاطِقُ حَدَّ السَّهْوِ وَالنَّسْيَانِ، فَلَمَّا كَرِهَمَا عَلَى سَبِيلِ الْإِخْتِصَارِ، فَتَقَوْلُ: السَّهْوُ هُوَ الذُّهُولُ عَنِ الْمَعْلُومِ الْحَاصِلِ، فَيَنْتَبِهُ لَهُ بِأَدْنَى تَنْبِيهِ. وَالنَّسْيَانُ: رَوَاؤُ الْمَعْلُومِ بِالْكُلِّيَّةِ فَيَسْتَأْنِفُ تَحْصِيلَهُ.

(Pelengkap): pengarang meninggalkan definisi lalai dan lupa. Kami sebutkan keduanya secara ringkas. Kami sebutkan, lalai adalah bingung terhadap yang sudah diketahui, maka ia akan ingat setelah diingatkan. Lupa adalah hilangnya yang diketahui secara utuh, sehingga memulai untuk mencarinya.

أقسام العلم الحادث

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَالْعِلْمُ إِمَّا بِإِضْطِرَارٍ يَحْصُلُ * أَوْ بِاِكْتِسَابٍ حَاصِلٍ فَالْأَوَّلُ
كَالْمُسْتَفَادِ بِالْحَوَاسِّ الْخَمْسِ * بِالشَّمِّ أَوْ بِالذَّوْقِ أَوْ بِاللَّمْسِ
وَالسَّمْعِ وَالْإِبْصَارِ ثُمَّ التَّالِي * مَا كَانَ مَوْقُوفًا عَلَى اسْتِدْكَالِ

Pembagian Ilmu Baharu

Kemudian pengarang –rahimahullah- berkata:

Ilmu terkadang mudah diketahui * atau dengan usaha diketahui, maka yang pertama

Seperti diketahui dengan panca indera * penciuman, rasa dan rabaan

Mendengar, melihat, kemudian selanjutnya * yang diketahui dengan

pencarian bukti

يَعْنِي: أَنَّ الْعِلْمَ الْحَادِثَ. وَهُوَ عِلْمُ الْمَخْلُوقِ - يَنْقَسِمُ إِلَى ضَرُورِيٍّ وَمُكْتَسَبٍ، فَهُوَ:

-إِمَّا أَنْ يَحْصَلَ بِاضْطِرَّارٍ فَهُوَ الضَّرُورِيُّ، وَهُوَ: مَا لَمْ يَقَعْ عَنْ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ. وَسَمِّيَ ضَرُورِيًّا لِأَنَّهُ يُضْطَرُّ إِلَيْهِ بِحَيْثُ لَا يُمْكِنُهُ دَفْعُهُ عَنْ نَفْسِهِ، وَلَا يَحْتَاجُ فِيهِ إِلَى نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ كَمَا عَرَفْتُمْ.

Artinya, ilmu baharu yaitu ilmu makhluk terbagi pada dharuri (mudah) dan muktasab (diusahakan), yaitu:

Terkadang didapati dengan dharuri (mudah), disebut dharuri, yaitu yang tidak perlu berfikir dan mencari bukti, dan disebut dharuri karena diperlukan di mana tidak mungkin dihindari dari diri, dan tidak perlu untuk dipikirkan dan mencari bukti, seperti yang sudah anda tahu.

-وَأَمَّا حَاصِلٌ بِالِاتِّسَابِ فَهُوَ الْمُكْتَسَبُ، وَهُوَ: الْمَوْقُوفُ عَلَى النَّظَرِ وَالِاسْتِدْلَالِ.

Terkadang diperoleh dengan usaha disebut muktasab, yaitu perlu untuk berpikir dan mencari bukti.

فَالأَوَّلُ: كَالْعِلْمِ الْحَاصِلِ بِإِحْدَى الْحَوَاسِّ الْخَمْسِ الظَّاهِرَةِ، الَّتِي هِيَ حَاسَّةُ الشَّمِّ وَالنُّوْقِ وَاللَّمْسِ وَالسَّمْعِ وَالْبَصَرِ، فَإِنَّهُ يَحْصُلُ الْعِلْمُ بِمُحَرِّدِ الْإِحْسَاسِ بِهَا، فَحُصُولُ تَنْشِيقِ الْهَوَاءِ الْمَتْرُوحِ بِرَائِحَةِ الْمَشْمُومِ يَكْنِي فِي الْإِدْرَاكِ، وَمُلَاقَاةَ الْمَذُوقِ لِلْعَصَبَةِ الْمُحِيطَةِ بِسَطْحِ اللِّسَانِ، وَمُلَاقَاةَ الْبَشْرَةِ لِلْمَلْمُوسِ، وَحُصُولِ الصَّوْتِ فِي الْأُذُنِ، وَفَتْحِ الْحَدَقَةِ لِرُؤْيَةِ مَا يُمْكِنُ إِبْصَارُهُ، كُلُّ ذَلِكَ يَكْنِي فِي الْإِدْرَاكِ أَيْضًا.

Pertama, seperti ilmu yang diperoleh dengan salah satu panca indera yang nyata, yaitu rasa ciuman, lidah, rabaan, dengar dan penglihatan. Ini diperoleh hanya dengan merasa saja. Maka, menemukan hirupan udara yang berhembus dengan penciuman hidung sudah cukup mengetahuinya, menempelkan benda dengan bagian atas lidah, menempelkan kulit dengan yang diraba, dan mengetahui suara dengan telinga, dan membuka kelopak mata untuk melihat yang bisa di lihat. Semua itu dapat diketahui juga.

وَقَوْلُهُ: (كَالْمُسْتَفَادِ) أَي: كَالْعِلْمِ الْحَاصِلِ بِالْحَوَاسِّ الْخَمْسِ الْخ، فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ مَا يُدْرِكُ بِهَا يُسَمَّى عِلْمًا، وَهُوَ مَذْهَبُ الشَّيْخِ أَبِي الْحَسَنِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، وَقَالَ الْجُمْهُورُ: الْإِحْسَاسُ غَيْرُ الْعِلْمِ؛ لِأَنَّا إِذَا عَلِمْنَا شَيْئًا عِلْمًا تَامًا، ثُمَّ رَأَيْنَاهُ وَحَدَّثْنَا بَيْنَ الْحَالَتَيْنِ فَرَقًا.

Kata (seperti yang dapat), artinya, seperti ilmu melalui panca indera dst. Ini isyarat bahwa yang diketahui melalui ini disebut ilmu. Ini pendapat Syaikh Abu al-Hasan al-'Asy'ari –rahimahullah-. Jumhur berkata: penginderaan bukanlah ilmu, karena kita jika kita mengetahui sesuatu dengan sempurna, kemudia kita melihatnya kita akan menemukan dua hal kondisi itu ada perbedaan.

وَأَجَابَ الشَّيْخُ عَنْهُ بِأَنَّ هَذَا لَا يَمْنَعُ كَوْنَهُ نَوْعًا مِنَ الْعِلْمِ مُخَالَفَةً لِسَائِرِ أَنْوَاعِهِ.

Syaikh menjawab, bahwa ini tidak mencegah ia jenis dari ilmu, berbeda dengan semua jenisnya

وَالْعِلْمُ الْحَاصِلُ بِالتَّوَاتُرِ، وَذَلِكَ كَالْعِلْمِ الْحَاصِلِ بِوُجُودِ النَّبِيِّ ﷺ، وَكَظُهُورِ الْمُعْجَزَاتِ عَلَى يَدِهِ وَعَجْزِ الْخَلْقِ عَنْ مُعَارَضَتِهِ. وَبَقِيَ مِنَ الْعِلْمِ الضَّرُورِيِّ مَا يُدْرِكُ بِدَيْهَةِ الْعَقْلِ مِنْ أَوَّلِ وَهْلَةٍ، كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْكُلَّ أَكْظَمُ مِنَ الْحِزْمِ، وَالتَّقْيِضَانِ لَا يَجْتَمِعَانِ وَلَا يَرْتَفِعَانِ. وَبَقِيَ غَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَذْكُورٌ فِي الْمُطُولَاتِ. وَإِنَّمَا مَثَلُ الْمُصَنَّفِ بِالْحَوَاسِّ؛ لِأَنَّ فِيهِ خِلَافًا كَمَا عُرِفَتْ.

Ilmu yang diperoleh dengan mutawatir, itu seperti ilmu yang mengetahui adanya Nabi Muhammad Saw, dan seperti adanya mu'jizat di tangannya dan tidak mampu manusia menentanginya. Dan semua ilmu dharuri dapat diketahui melalui akal sederhana dari awal, seperti ilmu bahwa semua lebih banyak dari sebagian, dan dua yang berlawanan tidak menyatu dan tidak hilang, dan sisanya selain itu dibahas dalam kitab-kitab besar. Hanya saja pengarang memberi contoh dengan panca indera, karena ini ada perbedaan pendapat, seperti yang sudah anda tahu.

وَالثَّانِي: وَهُوَ الْعِلْمُ الْحَاصِلُ بِالْإِكْتِسَابِ، وَقَدْ ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ: (تَمَّ التَّالِي مَا كَانَ مَوْقُوفَةً عَلَى اسْتِدْلَالِ)، يَعْنِي: أَنَّ الْعِلْمَ الْمَكْتَسَبَ هُوَ مَا كَانَ مَوْقُوفًا عَلَى النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ. فَحَدَفَ النَّظَرُ لِضَيْقِ النَّظْمِ، وَذَلِكَ كَالْعِلْمِ بِأَنَّ الْعَالَمَ - وَهُوَ مَا سَوَى اللَّهِ

تَعَالَى مِنْ جَوَاهِرٍ وَأَعْرَاضٍ - حَادِثٌ، فَإِنَّهُ مَوْقُوفٌ عَلَى النَّظَرِ فِي الْعَالَمِ وَمَا فِيهِ مِنْ التَّغْيِيرِ، فَيَنْتَقِلُ مِنْ تَغْيِيرِهِ إِلَى حُدُوثِهِ.

Kedua, ilmu yang didapat melalui usaha. Ia telah menyebutnya dengan kata: “kemudian selanjutnya, yang ditentukan oleh pencarian dalil”, artinya ilmu muhtasab adalah yang ditentukan oleh pemikiran dan pencarian bukti. Dibuang kata pemikiran karena sempit bait syair. Ini seperti ilmu bahwa alam -yaitu selain Allah Swt, termasuk jauh dan aradh- itu baharu, ini ditentukan pemikiran terhadap alam dan isinya yang berubah, sehingga beralih dari perubahannya menjadi baharu.

وَإِنَّمَا انْقَسَمَ الْعِلْمُ إِلَى ضَرُورِيٍّ وَمُكْتَسَبٍ؛ لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ الْكُلُّ ضَرُورِيًّا لَمَا احْتَجْنَا إِلَى تَحْصِيلِهِ، وَلَوْ كَانَ كَسْبِيًّا لَدَارَ أَوْ تَسَلُّسَلٍ.
كَمَا يَنْقَسِمُ إِلَى مَا ذَكَرَ يَنْقَسِمُ إِلَى تَصَوُّرٍ وَتَصْدِيقٍ، فَإِنْ تَعَلَّقَ بِمُفْرَدٍ فَتَصَوُّورٌ، وَإِنْ تَعَلَّقَ بِنِسْبَةٍ تَامَّةٍ خَبَرِيَّةٍ فَتَصْدِيقٌ.

Hanya saja dibagi ilmu pada dharuri dan muhtasab, karena jika semua dharuri, pasti kita tidak perlu mencarinya, dan jika semua muhtasab, akan terus berputar dan terus dipertanyakan. Seperti pembagian yang disebutkan, dibagi juga pada tashawwur dan tashdiq, jika berkaitan dengan mufrad, maka disebut tasawwur, dan jika berkaitan dengan perbandingan sempurna dan informative disebut tashdiq.

مَطْلَبٌ

عِلْمُهُ تَعَالَى لَا يَتَّصِفُ بِكَوْنِهِ ضَرُورِيًّا وَلَا نَظَرِيًّا
هَذَا وَأَمَّا عِلْمُهُ تَعَالَى فَلَا يَتَّصِفُ بِكَوْنِهِ نَظَرِيًّا أَوْ ضَرُورِيًّا، وَلَا بِكَوْنِهِ تَصَوُّورًا أَوْ تَصْدِيقًا؛ لِأَنَّ النَّظَرِيَّ مُفْرَدٌ بِمَا يَحْصُلُ عَنْ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ، وَهُوَ يَقْتَضِي الْحُدُوثَ؛ لِكَوْنِهِ مَسْبُوقًا بِالنَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ. أَمَّا الضَّرُورِيُّ فَهُوَ وَإِنْ كَانَ مَعْنَاهُ - أَعْنِي : مَا لَمْ يَحْصُلْ عَنْ نَظَرٍ وَاسْتِدْلَالٍ - صَحِيحًا فِي حَقِّهِ تَعَالَى،

Tujuan

Ilmu Allah Swt tidak disebut dengan Dharuri dan Nazhari
Ini, adapun ilmu Allah Swt tidak disebut dengan nazhari dan dharuri, dan tidak disebut tashawwur dan tashdiq, karena nazhari ditafsirkan dengan yang diperoleh melalui pemikiran dan pencarian bukti, ini menunjukkan

kebaharuan, karena didahului penelitian dan pembuktian. Adapun dharuri, jika maknanya –maksud saya: yang tidak diperoleh melalui penelitian dan pembuktian- benar pada hak Allah Swt.

لَكِنَّ إِطْلَاقَهُ عَلَى عِلْمِهِ تَعَالَى فِيهِ إِيهَامٌ مُقَارِنَةٌ لِلضَّرُورَةِ؛ لِإِطْلَاقِ الضَّرُورِيِّ عَلَى مَا افْتَضَتْهُ الضَّرُورَةُ، وَذَلِكَ مُسْتَحِيلٌ فِي حَقِّهِ تَعَالَى. وَلِأَنَّ كُلًّا مِنَ التَّصَوُّرِ وَالتَّصْدِيقِ مُفَسَّرٌ بِالْإِدْرَاكِ، وَهُوَ وُصُولُ النَّفْسِ إِلَى تَمَامِ الْمَعْنَى، وَذَلِكَ مِنْ حَوَاصِّ الْأَحْسَامِ، فَفِي وَصْفِ عِلْمِهِ تَعَالَى بِذَلِكَ إِيهَامٌ أَنَّ لَهُ تَعَالَى جِسْمَةً تَنْطَبِعُ فِيهِ صُورَةُ الْمَعْلُومَاتِ.

Namun, menyebutkan itu untuk ilmu Allah Swt membingungkan disandingkan dengan dharurah, karena menyebut dharuri terhadap yang ditetapkan oleh dharuri, ini mustahil pada hak Allah Swt. Karena masing-masing tashawwur dan tashdiq, diterjemahkan dengan pengetahuan, yaitu sampainya jiwa pada kesempurnaan makna, ini ciri khas benda, maka pensifatan ilmu Allah Swt seperti ini, **membingungkan bahwa Allah memiliki benda yang sesuai untuknya dan gambar yang diketahui.**

بَيَانُ مَعْنَى اسْتِدْلَالٍ وَالدَّلِيلِ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَحَدُّ الْإِسْتِدْلَالِ قَلْبٌ مَا يَحْتَلِبُ * لَنَا دَلِيلًا مُرْشِدًا لِمَا طَلِبَ

Penjelasan Makna Istidlal dan Dalil

Kemudian, pengaran –rahimahullah- berkata:

Definisi istidlal, katakana: yang mencari * untuk kita dalil yang menuntun pada yang dicari

اعْلَمْ أَنَّهُ لَمَّا ذَكَرَ أَنَّ الْعِلْمَ الْمُكْتَسَبَ، هُوَ: مَا كَانَ مَوْقُوفًا عَلَى النَّظَرِ

وَإِلْسْتِدْلَالِ، وَذَكَرْنَا فِي شَرْحِ ذَلِكَ أَنَّهُ حَدَفَ النَّظَرَ لِضَيْقِ النَّظْمِ، أَرَادَ أَنْ يَبَيِّنَ مَعْنَى

الْإِسْتِدْلَالِ وَأَدْرَجَ فِيهِ مَعْنَى الدَّلِيلِ، فَلْتَبَيِّنْ تَعْرِيفَ النَّظَرِ وَالْإِسْتِدْلَالِ وَالدَّلِيلِ، فَتَقُولُ:

حَدُّ النَّظَرِ: هُوَ الْفَيْكُرُ فِي حَالِ الْمُنْظُورِ فِيهِ، لِيُؤَدِّيَ إِلَى الْمَطْلُوبِ. وَالْإِسْتِدْلَالُ: طَلَبُ

الدَّلِيلِ؛ لِيُؤَدِّيَ إِلَى الْمَطْلُوبِ، وَالدَّلِيلُ: هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوبِ؛ لِأَنَّهُ عَلَامَةٌ عَلَيْهِ.

هَذَا حَدُّهُ عِنْدَ الْمُتَكَلِّمِينَ، وَأَمَّا عِنْدَ الْأَصُولِيِّينَ فَهُوَ: مَا يُمَكِّنُ التَّوَصُّلَ بِصَاحِبِ النَّظَرِ فِيهِ إِلَى مَطْلُوبٍ خَيْرِيٍّ.

Ketahui, bahwa ketika ia sebutkan ilmu muqtasab adalah yang ditentukan oleh pemikiran dan pembuktian, kita sebutkan dalam penjelasannya bahwa ia membuang kata pemikiran karena sempit susunan syair, ia ingin menjelaskan makna istidlal, dan memulai dari makna dalil, maka kami akan menjelaskan definisi pemikiran, istidlal dan dalil. Kami jelaskan, definisi nadzar adalah pemikiran terhadap kondisi yang dipikirkan untuk mendapat yang dituju. Istidlal adalah mencari dalil untuk mendapat yang dituju. Dalil adalah yang menuntun pada yang dituju, karena ia adalah tandanya. Ini definisi menurut Mutakallimun. Adapun menurut Ushuliyun adalah, yang memungkinkan sampai dengan pemikiran yang benar pada yang dituju yang informative.

فَقَوْلُهُ: (وَحَدُّ الْإِسْتِدْلَالِ) أَيُّ: تَعْرِيفُ الْإِسْتِدْلَالِ هُوَ (مَا)، أَيُّ: الَّذِي (يَحْتَلِبُ) - بِالْبِنَاءِ لِلْفَاعِلِ - أَيُّ: يَطْلُبُ (لَنَا دَلِيلًا)، فَتَعْرِيفُ الْإِسْتِدْلَالِ طَلَبُ الدَّلِيلِ. كَمَا عَلِمْتَ - حَالَةٌ كَوْنِ الدَّلِيلِ (مُرْشِدًا لِمَا طُلِبَ) - بِالْبِنَاءِ لِلْمَجْهُولِ - أَيُّ: الْمَطْلُوبِ. فَتَعْرِيفُ الدَّلِيلِ: هُوَ الْمُرْشِدُ إِلَى الْمَطْلُوبِ إِلَى آخِرِ مَا تَقَدَّمَ.

Kata “definisi istidlal” artinya, definisi istidlal, yaitu, sesuatu, artinya yang “mencari” –bentuk fail- artinya, mencari “untuk kita dalil”, maka definisi istidlal adalah mencari dalil, seperti yang anda sudah tahu –kondisi dalil adalah menuntun pada yang dicari –bentuk majhul-, artinya, yang dicari. Maka definisi dalil adalah yang menuntun pada yang dicari hingga akhir yang sudah lewat.

فَظَهَرَ أَنَّ مُرَادَ النَّاطِمِ فِي هَذَا الْبَيْتِ تَعْرِيفُ الْإِسْتِدْلَالِ وَالدَّلِيلِ كَمَا تَقَدَّمَ، وَكَانَ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ النَّظَرَ قَبْلَ الْإِسْتِدْلَالِ، كَمَا عَرَفَهُ كَذَلِكَ صَاحِبُ الْأَصْلِ، وَأَعْلَمَهُ لِمَا لَمْ يَذْكُرْهُ لِضَيْقِ النَّظْمِ تَرَكَّ تَعْرِيفَهُ، أَوْ لِأَنَّهُ اسْتَعْنَى بِذِكْرِ الْإِسْتِدْلَالِ وَحَدُّهُ؛ لِأَنَّ مُؤَدَّاهُ وَمُؤَدَّى النَّظَرِ وَاحِدٌ، وَهُوَ عِلْمُ الْمَطْلُوبِ أَوْ ظَنُّهُ، فَأَحَدُهُمَا يُعْنِي عَنِ الْآخَرِ، إِذِ النَّظَرُ: الْفِكْرُ فِي حَالِ الْمُنْتَظَرِ فِيهِ؛ يُؤَدِّي إِلَى الْمَطْلُوبِ مِنْ عِلْمٍ أَوْ ظَنٍّ، وَالْإِسْتِدْلَالُ: طَلَبُ الدَّلِيلِ يُؤَدِّي إِلَى الْمَطْلُوبِ، فَجَمَعَ صَاحِبُ الْأَصْلِ بَيْنَهُمَا لِتَأْكِيدِ كَمَا فِي شَرْحِ الْمُحَلِّيِّ

عَلَيْهِ.

Maka sudah jelas maksud pengarang dalam bait tentang definisi istidlal dan dalil seperti yang sudah lewat, ia seharusnya mendefinisikan nadzar sebelum istidlal, seperti yang dilakukan oleh pengarang al-Ashl (waraqat). Kemungkinan ia meninggalkannya karena sempit susunan syair, ia juga meninggalkan definisinya. Atau, ia memadakan sebutan istidlal saja, karena tujuan istidlal dan nadzar itu sama, yaitu mengetahui yang dicari atau dugaan, maka salah satunya sudah memadai yang lain, karena nadzar, pemikiran pada kondisi yang dipikirkan untuk menuju yang dicari baik pengetahuan atau dugaan, dan istidlal adalah mencari dalil menuju yang dicari. Pengarang al-Ashl (waraqat) menggabungkan keduanya untuk menguatkan, seperti dalam kitab Syarah al-Muhalla.

بَيَانُ مَعْنَى الظَّنِّ وَالْوَهْمِ وَالشَّكِّ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

وَالظَّنُّ تَجْوِيزُ امْرِيءٍ امْرَيْنِ * مُرَجَّحًا لِأَحَدِ الْأَمْرَيْنِ
فَالرَّاجِحُ الْمَذْكُورُ ظَنًّا يُسْمَى * وَالطَّرْفُ الْمُرْجُوحُ يُسْمَى وَهُمَا
وَالشَّكُّ تَحْرِيْرُ بِلَا رُجْحَانِ * لِوَأَحَدٍ حَيْثُ اسْتَوَى الْأَمْرَانِ

Penjelasan Makna Dzan, Waham dan Syak

Kemudian, pengarang –rahimahullah- berkata:

Dzan adalah perbandingan seorang pada dua hal * lebih kuat salah satu dari yang dua

Yang lebih kuat yang disebut, dzan dinamakan * bagian yang lemah dinamakan waham

Syak adalah ketetapan tanpa ada yang kuat * untuk salah satu, di mana sama di antara keduanya.

يَعْنِي: أَنْ الظَّنَّ : هُوَ تَجْوِيزُ امْرِيءٍ - أَي: شَخْصٍ - امْرَيْنِ هُمَا طَرَفَا
الْمُمْكِنِ، كَوُجُودِ زَيْدٍ وَعَدَمِ وُجُودِهِ، مُرَجَّحًا لِأَحَدِ الْأَمْرَيْنِ، بِأَنْ يَكُونَ أَحَدُهُمَا
أَظْهَرَ مِنَ الْآخَرِ عِنْدَهُ، سِوَاءَ وَافَقَ الْوَاقِعَ أَمْ لَا.

Artinya, dzan adalah perbandingan seseorang – artinya, seorang- dua hal, dua-duanya bagian yang mungkin, seperti adanya si Zaid dan ketidakadaanya, menguatkan salah satu dua hal, di mana, salah satunya lebih kuat dari yang lain menurutnya, baik itu sesuatu dengan kenyataan atau tidak.

وَقَوْلُهُ: (فَالرَّاجِحُ الْمَذْكُورُ) أَي: وَهُوَ تَرْجِيحُ أَحَدِ الْأَمْرَيْنِ وَظُهُورُهُ دُونَ الْآخَرِ عِنْدَ الْمُحْجَوزِ (ظَنًّا يُسَمَّى) بِسُكُونِ السَّيْنِ لِلضَّرُورَةِ، أَي: يُسَمَّى ظَنًّا.

Kata “yang paling kuat yang disebut”, artinya, menguatkan salah satunya, dan menjelaskannya bukan yang lain menurut pembandingan “dzan dinamakan” sukun sin karena dharurat, artinya dinamakan dzan.

وَقَوْلُهُ: (وَالطَّرْفُ الْمَرْجُوحُ) أَي: وَإِذْرَاكَ الطَّرْفِ الْمَرْجُوحِ الْمُقَابِلِ لِلظَّنِّ عِنْدَ الْمُحْجَوزِ (يُسَمَّى) - بِسُكُونِ السَّيْنِ لِلضَّرُورَةِ - أَي: يُسَمَّى (وَهُمَا).

Kata “bagian yang lemah”, artinya, pengetahuan pada bagian yang lemah, lawan dari dzan menurut pembandingan “dinamakan” -sukun sin karena dharurat- artinya disebut “waham”.

وَقَوْلُهُ: (وَالشَّكُّ تَحْرِيرٌ) أَي: تَقْوِيمٌ (بِلَا رُحْحَانٍ)، أَي: بَعْدَ مُرْجِحٍ (لِوَأَحِدٍ) مِنْ الْأَمْرَيْنِ، (حَيْثُ اسْتَوَى الْأَمْرَانِ)، أَي: لِأَنَّهُ اسْتَوَى الْأَمْرَانِ، فَلَا مَرِيَّةَ لِأَحَدِهِمَا عَلَيَّ الْآخَرِ عِنْدَ الْمُحْجَوزِ، فَالتَّرَدُّدُ فِي نَزُولِ الْمَطَرِ وَنَفْيِهِ عَلَيَّ السَّوَاءِ شَكٌّ، وَالتَّرَدُّدُ مَعَ رُحْحَانِ الثَّبُوتِ أَوْ الْإِتْيَانِ ظَنٌّ، وَالبَاعْتِقَادُ هُوَ التَّصَدِّيقُ الْحَازِمُ.

Kata, “syak, ketetapan” artinya ketetapan “tampa ada yang kuat”, artinya tidak ada yang lebih kuat “salah satunya” dari dua hal. “di mana sama dua hal”, artinya, karena sama dua hal, maka tidak ada kelebihan salah satunya dari yang lain menurut pembandingan. Ragu pada turunnya hujan atau tidak secara sama disebut syak, dan ragu namun lebih kuat turun hujan atau tidak adalah dzan, dan iktikad adalah keyakinan yang kuat.

أُصُولُ الْفِقْهِ بِمَعْنَاهُ اللَّفْظِيُّ

ثُمَّ إِنَّ النَّاطِقَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَرَادَ أَنْ يُبَيِّنَ مَعْنَى أُصُولِ الْفِقْهِ بِمَعْنَاهُ اللَّفْظِيُّ، وَهُوَ الْمَعْنَى النَّانِي الَّذِي تَقَدَّمتُ الْإِشَارَةَ إِلَيْهِ فَقَالَ:

أَمَّا أُصُولُ الْفِقْهِ مَعْنَى بِالنَّظَرِ * لِلْفَنِّ فِي تَعْرِيفٍ فَالْمُعْتَبَرُ فِي ذَلِكَ طُرُقُ الْفِقْهِ أَعْنِي الْمُجْمَلَةُ * كَالْأَمْرِ أَوْ كَالنَّهْيِ لَا الْمُفْصَلَةَ وَكَيْفَ يُسْتَدَلُّ بِالْأُصُولِ * وَالْعَالَمِ الَّذِي هُوَ الْأُصُولِيُّ

Ushul Fikih Makna Laqaby (istilah)

Kemudian, pengarang –rahimahullah- ingin menjelaskan makna ushul fikih secara laqaby, yaitu makna kedua yang sudah terdahulu disinggung, ia berkata:

Adapun Ushul fikih dalam makna melihat * pelajaran ini dalam definisi yang umum

Di sini, adalah metode fikih, maksud saya secara umum * seperti perintah atau larangan, tidak secara terperinci

Dan cara menggunakan ushul * yang paham dengan ini disebut Ushuli

اعْلَمُ أَنَّ هَذَا، أَعْنِي قَوْلَهُ: (أَمَّا أُصُولُ الْفِقْهِ مَعْنَى) إِخْبُ، هُوَ مُقَابِلُ قَوْلِهِ فِيمَا

تَقَدَّمَ: «هَذَا أُصُولُ الْفِقْهِ لَفْظًا» إِخْبُ، فَكَأَنَّهُ قَالَ: فَذَكَرَ لِنَفْظِ أُصُولِ الْفِقْهِ هُنَاكَ مِنْ

حَيْثُ مَعْنَاهُ الْإِضَافِيُّ، وَأَمَّا ذِكْرِي لَهُ هُنَا فَمِنْ حَيْثُ مَعْنَاهُ اللَّقْبِيُّ،

Ketahuilah, bahwa ini, maksud saya kata: “adapun ushul fikih pada makna dst” kebalikan kata yang sudah lewat “ambil kata ushul fikih secara lafaz dst.”, seolah-olah ia mengatakan: ia telah menyebut kata ushul fikih di sana dari sisi makna idhafi, adapun penjelasan saya di sini dari sisi laqaby.

فَقَالَ: أَمَّا أُصُولُ الْفِقْهِ مِنْ جِهَةِ الْمَعْنَى الْحَاصِلِ بِالنَّظَرِ لِلْفَنِّ الَّذِي وَضِعَتْ

هَذِهِ الْمَنْظُومَةُ فِيهِ، فَالْمَعْتَبَرُ فِي تَعْرِيفِهِ بِاعْتِبَارِ مَدْلُولِهِ اللَّقْبِيِّ، هُوَ طَرُقُ الْفِقْهِ، أَي:

أَدِلَّةُ الْفِقْهِ الْمُجْمَلَةِ، أَي: غَيْرِ الْمَعْيَنَةِ، وَلِذَلِكَ مَثَلُهَا بِقَوْلِهِ: (كَالْأَمْرِ) إِخْبُ، أَي:

كَمُطْلَقِ الْأَمْرِ وَمُطْلَقِ التَّهْيِ الْمُنْحَوِّثِ عَنْ أَوْلِيئِهِمَا بِأَنَّهُ لِلْوَجُوبِ حَقِيقَةٌ، وَعَنْ تَانِيهِمَا

بِأَنَّهُ لِلْحُرْمَةِ كَذَلِكَ، أَي: كَهَذَيْنِ الْمُطْلَقَيْنِ عَنِ التَّقْيِيدِ بِمَأْمُورٍ بِهِ مُعَيَّنٍ وَمَنْهِيٍّ عَنْهُ

مُعَيَّنٍ، وَهَكَذَا.

Maka ia berkata: adapun ushul fikih dari sisi makna yang dihasilkan dengan pemikiran dalam pelajaran ini, dimana syair ini dibuat untuk itu, yang populer dalam definisinya berdasarkan tujuannya sebagai istilah adalah metode fikih, artinya dalil-dalil fikih secara umum, artinya tidak tertentu, oleh karena itu ia membuat contoh dalam kata “seperti perintah dst.”, artinya, seperti mutlak perintah, dan mutlak larangan yang dibahas pada yang pertama itu wajib secara hakikat, dan yang kedua itu haram begitu juga, artinya, seperti dua yang mutlak ini dari yang muqayyad dengan perintah tertentu, dan yang dilarang itu tertentu, seperti inilah.

وَقَوْلُهُ: (لَا الْمُفَصَّلَةُ) أَي: أُصُولُ الْفِقْهِ هُوَ طَرُقُ الْفِقْهِ الْمُحْمَلَةُ، لَا طَرُقَهُ الْمُفَصَّلَةُ، أَي: التَّفْصِيلِيَّةُ نَحْوَ ﴿أَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ [الأنعام: ٧٢] وَمَا شَابَهُهُ مِنَ الْأَمْثَلَةِ كَمَا يَأْتِي، فَانْتَسَتْ مِنْ أُصُولِ الْفِقْهِ ؛ لِأَنَّ النَّظَرَ فِيهَا وَظَيْفَةُ الْفَقِيهِ، أَمَّا الْأُصُولِيُّ فِرَائَةٌ يَتَكَلَّمُ عَلَى مُقْتَضَى الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ مِثْلًا مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى مِثَالٍ خَاصٍّ.

Kata “tidak terperinci” artinya, Ushul fikih adalah metode fikih secara umum, bukan dengan metode terperinci, artinya panjang lebar, contoh: “Laksanakan shalat” (al-An’am; 72) dan yang semisal seperti yang akan datang, bukan dari ushul fikih, karena memikirkan ini tugasnya ahli fikih, adapun ushuli ia berbicara tentang ketentuan perintah dan larangan contohnya, tanpa melihat pada contoh yang lebih khusus.

هَذَا وَهِيَ هَدَايِنِ الْبَيِّنَاتِ تَعْقِيدًا لَا يَخْفَى، فَلَوْ قَالَ بَدَلَهُمَا بَيْنًا وَاحِدًا وَهُوَ: أَمَّا أُصُولُ الْفِقْهِ مَعْنَى طَرُقَهُ * مُحْمَلَةٌ كَالْأَمْرِ يُعْنَى مُطْلَقُهُ بِنَاءً «يُعْنَى» لِلْمَحْجُورِ، لَكَانَ أَحْضَرَ بَلَا تَرْدِيدٍ وَكَلِّمَ مِنَ التَّعْقِيدِ.

Ini, dalam dua bait ini ada ta’qid (kaidah bahasa yang salah) yang tidak tertutupi, sekiranya ia berkata sebagai penggantinya dalam satu bait, yaitu Adapun ushul fikih, secara makna, metodanya * secara mujmal, seperti perintah dimaksud secara mutlaknya

Kata “bina” bentuk majhul, pasti lebih ringkas tanpa pengulangan dan bebas dari kesalahan kaidah.

وَقَوْلُهُ: (وَكَيْفَ يُسْتَدَلُّ) بِالْبِنَاءِ لِلْمَحْجُورِ (وَبِالْأُصُولِ) مُتَعَلِّقٌ بِهِ، وَهُوَ مَعْظُوفٌ عَلَى طَرُقِ الْفِقْهِ، وَالْمَعْنَى: أُصُولُ الْفِقْهِ هُوَ طَرُقُ الْفِقْهِ الْمُحْمَلَةُ وَكَيْفِيَّةُ الْمَسْتَدَلِّلِ بِهَا، أَي: بِطَرُقِ الْفِقْهِ الْإِحْمَالِيَّةِ لَكِنْ لَا مِنْ حَيْثُ إِجْمَالُهَا، بَلْ مِنْ حَيْثُ تَفْصِيلُهَا، عِنْدَ تَعَارُضِهَا فِي إِفَادَةِ الْأَحْكَامِ؛ لِكُونِهَا ظَنِّيَّةً، مِنْ تَقْدِيمِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ، وَالْمَقِيدِ عَلَى الْمَطْلُوقِ، وَالْمَبِينِ عَلَى الْمُحْمَلِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Kata “cara penggunaan dalil” bentuk majhul, dan “dengan ushul” berkaitan dengannya, yaitu ma’tuhf kepada “metode fikih”, maksudnya, Ushul fikih adalah metode fikih secara mujmal dan cara pencarian dalilnya, artinya dengan metode fikih yang mujmal, namun bukan dari sisi keijmalannya, bahkan ia itu terperinci ketika menjelaskannya untuk menghasilkan huku, karena ia dugaan, seperti mendahulukan yang khusus dari umum, muqayyad

dari mutlak, mubayyin dari mujmal dan sebagainya.

وَكَفَيْمَةُ الْإِسْتِدْلَالِ بِهَا تَجَرُّ إِلَى صِفَاتٍ مَنْ يَسْتَدَلُّ بِهَا، وَهُوَ الْمُجْتَهِدُ. فَهَذِهِ
الثَّلَاثَةُ هِيَ الْفَرْقُ الْمُسَمَّى بِهَذَا اللَّقْبِ، أَعْنِي: أُصُولَ الْفِقْهِ، الْمُشْعَرُ بِمَدْحِهِ بِإِتْنَاءِ الْفِقْهِ
عَلَيْهِ، وَهُوَ الْمَعْنَى الثَّانِي الَّذِي تَقَدَّمَ الْإِشَارَةُ إِلَيْهِ كَمَا عَلِمْتَ.

Cara penggunaan dalil, berkaitan dengan criteria orang yang mencari dalil dengannya, yaitu Mujtahid. Tiga inilah pelajaran dalam istilah laqabi, maksud saya dalam Ushul Fikih, yang terasa dipuji karena terbentuk fikih di atasnya, ini makna kedua yang sudah disinggung seperti yang sudah anda tahu.

وَهَوْنُهُ: «وَالْعَالِمُ الَّذِي هُوَ الْأُصُولِيُّ» أَي: وَالْعَالِمُ وَالْعَارِفُ بِطُرُقِ الْفِقْهِ، أَي:
أَدْلِيَّتِهِ الْإِحْمَالِيَّةِ، هُوَ الَّذِي يُقَالُ لَهُ: الْأُصُولِيُّ، أَي: الْمَرْءُ الْمُنْسُوبُ إِلَى الْأُصُولِ، أَيِ
الْمُنْتَبِسِ بِهِ، فَالْخَيْرُ مَحْدُوفٌ كَمَا عَلِمْتَ مِنَ الْجِلِّ. وَأَحْسَنُ مِنْهُ لَوْ قَالَ: «وَعَالِمٌ
بِهَدْيِ الْأُصُولِيِّ».

Kata “yang mengetahui disebut dengan ushuli”, artinya, yang tahu dan yang paham dengan metode fikih, artinya dalilnya secara ijmal, itulah yang disebut dengan ushuli, artinya seseorang yang disematkan gelar ushul, artinya disematkan kepadanya. Khabar dibuang seperti yang sudah anda tahu, **karena hill**. Yang lebih baik, sekiranya pengarang berkata: “yang tahu tentang ini adalah ushuli”

هَذَا وَحَاصِلُ بَيَانِ مَا ذَكَرَهُ الثَّانِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الثَّلَاثَةِ الْآيَاتِ مَعَ
رِيَادَاتٍ وَإِنْ كَانَ فِيهِ بَعْضُ تَكَرُّرٍ؛ لِإِقْتِضَاءِ الْمَقَامِ لِيَسْطُرَ الْكَلَامَ فَأَقُولُ: حَدُّ أُصُولِ
الْفِقْهِ بِإِعْتِبَارِ مَدْلُولِهِ اللَّقْبَ عَلَى مَا عَرَفَهُ التَّاجُ السُّبْكِيُّ فِي جَمْعِ الْحَوَامِعِ، وَاحْتِرَافَهُ،
هُوَ: أَدْلَةُ الْفِقْهِ الْإِحْمَالِيَّةِ، أَي: الْمَسَائِلِ الْكَلْبِيَّةِ الْمَبْحُوثِ فِيهَا عَنْ أَحْوَالِ أَدْلَةِ الْفِقْهِ
الْإِحْمَالِيَّةِ، فَأَدْلَةُ الْفِقْهِ الْإِحْمَالِيَّةِ كَمُطْلَقِ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَفِعْلِ النَّبِيِّ ﷺ وَالْإِحْمَاعِ
وَالْقِيَاسِ مَوْضُوعٌ هَذَا الْفَرْقُ، وَالْقَضَايَا الَّتِي يُبْحَثُ فِيهَا عَنْ أَحْوَالِ تِلْكَ الْمَوْضُوعَاتِ
نَفْسُ أُصُولِ الْفِقْهِ، كَقَوْلِهِمْ: «الْأَمْرُ بِالْوَجُوبِ حَقِيقَةٌ» وَ«النَّهْيُ لِلتَّحْرِيمِ كَذَلِكَ» وَفِعْلُ
النَّبِيِّ ﷺ حُجَّةٌ وَهَكَذَا.

Ini, kesimpulan yang disebutkan pengarang –rahimahullah- dalam tiga bait

lebih ini, walau ada di sini sebagian pengulangan, untuk penyesuaian tempat dan penjelasan kata-kata, maka saya jelaskan: definisi Ushul Fikih berdasarkan maksudnya secara laqaby, seperti yang didefinisikan Tajuddin as-Subki dalam kitab Jam' al-Jawami', dan ia memilihnya yaitu: dalil fikih secara ijmal, artinya, masalah-masalah umum yang bahasa di dalamnya tentang keadaan dalil-dalil fikih secara ijmal. Maka dalil fikih yang ijmal itu seperti mutlak perintah dan larangan, perbuatan Nabi Muhammad Saw, ijma', dan qiyas adalah pembahasan dalam pelajaran ini. Dan permasalahan-permasalahan yang dibahas di dalamnya, tentang kondisi pembahasan-pembahasan itu juga Ushul Fikih, seperti perkataan meraka: Perintah itu wajib secara hakikat dan larangan itu haram begitu juga dan perbuatan Nabi Muhammad Saw itu hujjah, beginilah selanjutnya.

أَمَّا أُدِلَّةُ الْفِقْهِ التَّفْصِيلِيَّةُ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ [الأنعام: ٧٢]، و﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ﴾ [الإسراء: ٣٢]، وَصَلَاتُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكَعْبَةِ وَالْإِحْمَاعِ عَلَى أَنْ لَيْسَتْ الْإِبْنِ السُّدُسُ حَيْثُ لَا عَاصِبَ لَهَا، وَفِي الْمَسْأَلَةِ عَلَى الْبُرِّ فِي مَنْعِ بَيْعِهِ مُتَفَاضِلًا، وَاسْتِصْحَابِ الطَّهَارَةِ لِمَنْ شَكَّ فِي بَقَائِهَا، فَلَيْسَتْ مِنْ أَصُولِ الْفِقْهِ، وَإِنَّمَا يُذَكَّرُ بَعْضُهَا فِي كِتَابِهِ لِلتَّمْيِيلِ، وَالنَّظَرُ فِيهَا إِنَّمَا هُوَ وَطِيفَةُ الْفَقِيهِ، فَإِنَّهُ يَتَكَلَّمُ عَلَى أَنَّ الْأَمْرَ فِي نَحْوِ ﴿أَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ لِلرُّجُوبِ، وَالنَّهْيُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيَّ﴾ لِلتَّحْرِيمِ؛ بِخِلَافِ الْأَصُولِيِّ فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَتَكَلَّمُ عَلَى مُفْتَضَلِ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ مِنْ غَيْرِ نَظَرٍ إِلَى مِثَالٍ خَاصٍّ.

Adapun dalil fikih secara terperinci, seperti firman Allah Swt: “Laksanakanlah shalat” (al-An'am: 72) dan “Jangan kalian dekati zina” (al-Isra; 32), shalatnya Nabi Muhammad Saw di Ka'bah, dan Ijma' tentang bagian cucu perempuan 1/6 ketika tidak ada yang ashabah, dan qiyas beras dengan gandum yang tidak boleh menjualnya berbeda ukuran, dan istishhab thaharah bagi yang ragu apakah masih suci, bukan bagian dari Ushul Fikih, namun dijelaskan sebagiannya dalam kitab-kitab Ushul sebagai contoh, meneliti ini adalah tugas ahli fikih. ia berbicara tentang perintah dalam contoh “Laksanakanlah shalat” untuk wajib, dan larangan dalam firman Allah Swt “jangan kalian dekati zina” untuk haram. Berbeda dengan ushuli, dia hanya berbicara tentang ketentuan perintah dan larangan tanpa melihat contoh tertentu.

وَقِيلَ: أَسْوَطُ الْفِقْهِ مَعْرِفَةُ تِلْكَ الْمَسَائِلِ، أَيْ: إِدْرَاكُ وَقُوعِهَا، فَهِيَ فِي قَوْلِهِمْ مَثَلًا: «الْأَمْرُ لِلْوَجُوبِ» إِدْرَاكُ ثُبُوتِ الْوَجُوبِ حَقِيقَةً لِمُطْلَقِ الْأَمْرِ، وَعَلَى هَذَا الْقِيَاسِ.

Disebutkan: Ushul Fikih adalah mengetahui masalah-masalah itu, artinya mengetahui terjadinya. Maka ini dalam pembahasan mereka –contohnya-perintah itu untuk yang wajib, mengetahui ketetapan wajib secara hakikat untuk perintah mutlak, dan seterusnya.

وَدَهَبَ إِلَى الْأَوَّلِ مِنَ التَّعْرِيفَيْنِ الْقَاضِي أَبُو بَكْرٍ الْبَاقِلَانِيُّ وَإِمَامُ الْحَرَمَيْنِ صَاحِبُ الْأَصْلِ وَالْإِمَامُ الرَّازِيُّ، وَاخْتَارَهُ ابْنُ دَقِيقِ الْعَيْدِ، لِأَنَّ الْأَدْلَةَ إِذَا لَمْ تُعَلِّمْ لَمْ تَخْرُجْ عَنْ كَوْنِهَا أَسْوَطًا. وَمَشَى عَلَى الثَّانِي الْبَيْضَاوِيُّ وَإِبْنُ الْحَاجِبِ، إِلَّا أَنَّهُ عَبَّرَ بِالْعِلْمِ بَدَلِ الْمَعْرِفَةِ، وَلِكُلِّ مِنَ التَّعْرِيفَيْنِ وَجْهٌ؛ لِأَنَّ الْفِقْهَ كَمَا هُوَ مُتَّفَرِّعٌ عَنْ أُدُلَّتِيهِ، هُوَ مُتَّفَرِّعٌ عَنِ الْعِلْمِ بِأُدُلَّتِيهِ.

Berpendapat pada yang pertama di antara dua definisi ini al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, Imam al-Haramain, pengarang al-Ashl (waraqat), dan Imam ar-Razi, dan dipilih oleh Ibn Daqiqi al-Id, karena dalil jika tidak diketahui, ia tidak keluar dari posisinya sebagai ushul. Berpendapat pada definisi kedua al-Baidhawi dan Ibn al-Hajib, namun ia menyebut kata ilmu ganti dari kata ma'rifah. Setiap dua definisi ini ada alasan, karena fikih sebagaimana ia dihasilkan dari dalil-dalilnya, ia juga dihsilkan dari ilmu dengan dalil-dalilnya.

هَذَا تَقْرِيرٌ مَا اقْتَصَرَ عَلَيْهِ جَمْعُ الْجَوَامِعِ فِي التَّعْرِيفَيْنِ، وَاعْتَرَضَ عَلَيْهِمَا بِأُمُورٍ ذَكَرَهَا الْخَطِيبُ الشَّرْبِينِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي شَرْحِهِ الْبَدْرِ الطَّالِعِ عَلَى جَمْعِ الْجَوَامِعِ، مِثْلَ شَيْخِهِ شَيْخِ الْإِسْلَامِ زَكَرِيَّا الْأَنْصَارِيِّ فِي مُخْتَصَرِ الْكِتَابِ الْمَذْكُورِ، وَقَالَ: وَالْأَوَّلَى فِي الْحَدِّ أَنْ يُقَالَ: أَسْوَطُ الْفِقْهِ أَدْلَةُ الْفِقْهِ الْإِجْمَاعِيَّةُ، وَطُرُقُ اسْتِنَادَةِ جُزْئِيَّاتِهَا، وَحَالَ مُسْتَفِيدِهَا، وَقِيلَ: أَسْوَطُ الْفِقْهِ مَعْرِفَتُهَا.

Ini ketetapan yang diringkas dalam kitab Jam' al-Jawami dalam dua definisi, dan ia menyangkal keduanya dengan beberapa hal, al-Khatib asy-Syarbaini –rahimahullah- menyebutnya dalam syarahnya, Kitab al-Badr al-Thali' Syahr Jam' al-Jawami, seperti gurunya Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari dalam ringkasan kitab yang disebutkan. Ia berkata: lebih baik dalam definisinya disebutkan: ushul fikih adalah dalil-dalil fikih secara ijmal, dan cara

mempergunakan bagian-bagiannya, serta keadaan orang yang mempergunakannya. Disebutkan, ushul fikih adalah pengetahuannya.

وَقَالَ شَارِحُهُ الْجَلَالَ الْمَحَلِّيُّ مَا مَعْنَاهُ: الصَّوَابُ أَنْ مُسَمَّى أَصُولِ الْفِقْهِ ثَلَاثَةٌ

أُمُورٌ:

Berkata pensyarahnya; Jalaluddin al-Mahalli yang intinya; yang benar bahwa yang disebut ushul fikih ada tiga:

- الْأَوَّلُ: الْمَسَائِلُ الْكُلِّيَّةُ السَّابِقُ ذِكْرُهَا

- الثَّانِي: طُرُقُ اسْتِفَادَةِ أدِلَّةِ الْفِقْهِ التَّفْصِيلِيَّةِ عِنْدَ تَعَارُضِهَا، وَهِيَ الْمُرَجَّحَاتُ

تَقْدِيمُ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ، وَالظَّاهِرُ عَلَى الْمُؤَوَّلِ وَتَحْوُّ ذَلِكَ.

- الثَّلَاثُ: طُرُقُ مُسْتَفِيدِهَا، وَهِيَ صِفَاتُ الْمُحْتَمِدِ الْمُعْبَّرِ عَنْهَا بِشُرُوطِ

الْإِحْتِهَادِ. وَالْأَصُولِيُّ الْعَارِفُ بِالثَّلَاثَةِ الْمَذْكُورَةِ.

وَلَمَّا بَيَّنَّ مَعْنَى أَصُولِ الْفِقْهِ مِنْ حَيْثُ الْإِضَافَةُ، ثُمَّ مِنْ حَيْثِيَّةِ الْعِلْمِيَّةِ أَخَذَ فِي

عَدِّ أَبْوَابِهِ فَقَالَ:

Pertama, masalah-masalah umum yang sudah lewat pembahasannya

Kedua, cara menggunakan dalil-dalil fikih secara terperinci ketika terjadi benturan, yaitu memilih yang paling kuat, seperti mendahulukan yang khusus dari yang umum, yang zhahir dari muawwal dan sebagainya.

Ketiga, metode orang yang menggunakannya, yaitu criteria Mujtahid yang disebut dengan syarat-syarat ijihad. Seorang ushuli adalah yang paham tentang tiga yang disebutkan.

Ketiga selesai menjelaskan makna ushul fikih dari segi idhafi, kemudian dari sisi ilmiah, ia masuk pada pembahasan bab-bab nya. Maka ia mengatakan:

(أَبْوَابُ أَصُولِ الْفِقْهِ)

أَبْوَابُهَا عِشْرُونَ بَابًا تُسْرَدُ * وَفِي الْكِتَابِ كُلِّهَا سِتْسُرْدُ

وَتِلْكَ أَقْسَامُ الْكَلَامِ ثَمَّا * أَمْرٌ وَنَهْيٌ ثُمَّ لَفْظٌ عَمَّا

أَوْ خَصَّ أَوْ مُبَيَّنَّ أَوْ مُجْمَلٌ * أَوْ ظَاهِرٌ مَعْنَاهُ أَوْ مُؤَوَّلٌ

وَمُطْلَقُ الْأَفْعَالِ ثُمَّ مَا نَسَخَ * حُكْمًا سِوَاءَ ثُمَّ مَا يَبِيحُ الْإِتْسَاعَ
 كَذَلِكَ الْإِجْمَاعُ وَالْأَخْبَارُ مَعَ * حَظْرٍ وَمَعَ إِبَاحَةٍ كُلُّ وَقَعِ
 كَذَا الْقِيَاسُ مُطْلَقٌ لِجَلَّةِ * فِي الْأَصْلِ وَالْتَرْتِيبِ لِلدَّلِيلِ
 وَالْوَصْفِ فِي مُفْتٍ وَمُسْتَفْتَعِهِدِ * وَهَكَذَا أَحْكَامُ كُلِّ مُجْتَهِدٍ

Bab-bab Ushul Fikih

Bab-babnya ada dua puluh bab dijelaskan * dalam buku ini semuanya akan dijelaskan

Itu pembagian kalam, kemudian * amar dan nahi, kemudian lafaz umum

Atau khusus atau mubayyin atau mujmal * atau zahri maknanya atau muawwal

Dan mutlak af'al kemudian yang nasakh * hukumnya sama, kemudian yang ternasakhkan

Begitu juga ijma, khabar serta * hadzar dan ibahah, semuanya terjadi

Begitu juga qiyas muthlaq karena illat * terhadap ashli, dan susunan dalil

Sifat mufti dan mustafti, ditetapkan * seperti ini hukum-hukum setiap mujtahid.

يَعْنِي : أَنَّ أَبْوَابَ أَصُولِ الْفِقْهِ عِشْرُونَ بَابًا تُسْرَدُ ، أَي : أَسْرَدُهَا لَكَ ، أَي :
 آتَيْتَ بِهَا مُتَتَابِعَةً مُتَوَالِيَةً . وَقَوْلُهُ : (وَفِي الْكِتَابِ كُلِّهَا سَوْرَةٌ) أَي : سَأَحْضُرُهَا لَكَ
 كُلِّهَا فِي هَذَا الْكِتَابِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى .

Artinya, bahwa bab-bab ushul fikih ada dua puluh bab dijelaskan, artinya saya menjelaskannya untuk anda, artinya saya hadirkan kepada anda secara bertahap dan berurutan. Dan kata, “dalam kitab ini semuanya dijelaskan” maksudnya, saya akan menghadirkannya kepada anda semuanya dalam kitab ini –in sya Allah swt-

وَقَوْلُهُ : (وَتِلْكَ أَقْسَامُ الْكَلَامِ) أَي : أَبْوَابُهَا الْعِشْرُونَ ، وَالْمُرَادُ : وَمَصْمُونٌ أَبْوَابِ
 أَصُولِ الْفِقْهِ أَقْسَامُ الْكَلَامِ إلخ . وَقَوْلُهُ : (ثُمَّ) أَي : ثُمَّ ، وَهُوَ حَرْفٌ عَطْفٍ وَالْأَلْفُ
 لِلْإِطْلَاقِ . وَقَوْلُهُ : (أَمْرٌ وَنَهْيٌ) بِالرَّفْعِ ، هُوَ وَمَا بَعْدَهُ مَعْطُوفٌ عَلَى أَقْسَامِ ، أَي : وَالْأَمْرُ
 النَّهْيُ . وَقَوْلُهُ : (ثُمَّ لَفْظٌ عَمَّا) بِالْأَلْفِ الْإِطْلَاقِ ، أَي : ثُمَّ الْعَامِ .

Dan kata “yaitu pembagian kalam” artinya, bab-babnya ada dua puluh, maksudnya, termasuk dalam bab-bab ushul fikih dalah pembagian kalam dst.

Kata “kemudian” artinya kemudian, ini huruf athaf, alifnya ithlaq. Kata “amar dan nahi” dirafa’kan, ini dan selanjutnya ma’tuf kepada kata aqsam, artinya, amar dan nahi. Kata “kemudian lafaz umum” ada alif ithlaq. Artinya kemudian pembahasan umum.

وَقَوْلُهُ: (أَوْ خَصُّ) بِالْبِنَاءِ لِلْفَاعِلِ، أَي: وَالْخَاصُّ، وَيَذَكَّرُ فِيهِ الْمُطْلَقُ وَالْمُقَيَّدُ.
وَقَوْلُهُ: (أَوْ مَبِينٌ) إِخْح. أَي: وَالْمَبِينُ وَالْمُحْمَلُ وَالظَّاهِرُ وَالْمَوْوَلُ . وَقَوْلُهُ: (وَمُطْلَقٌ
الْأَفْعَالِ) أَي: وَأَفْعَالٌ صَاحِبِ الشَّرِيعَةِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ ، وَكَلَفُ
«مُطْلَقٌ» هُنَا حَشْوٌ. وَقَوْلُهُ: (ثُمَّ مَا نَسَخَ) إِخْح أَي: وَهُوَ النَّاسِخُ. وَقَوْلُهُ: (ثُمَّ مَا بَاءَهُ
النَّسَخَ) وَهُوَ الْمُنْسُوخُ .

Kata “atau khusus” bentuk fail, artinya dan khusus. Disebutkan di sini muthlaq dan muqayyad. Kata “atau mubayyin dst” artinya, dan mubayyin, mujmal, zahir dan muawwal. Kata “dan muthlaq al-afal” artinya, dan perbuatan pemilik syari’at Nabi Saw. Kata “muthlak” di sini menjadi hasyw. Kata “kemudian yang nasakh dst” artinya, nasikh. Kata “kemudian yang ternasakhkan” yaitu mansukh.

وَقَوْلُهُ: (كَذَلِكَ) إِخْح أَي: مِنْ أَبْوَابِ أُصُولِ الْفِقْهِ أَيْضًا الْإِجْمَاعُ ، وَكَذَلِكَ
الْأَخْبَارُ - يَفْتَحُ الْهَمْزَ - (مَعَ حَظْرٍ وَمَعَ إِبَاحَةٍ)، أَي: مَعَ الْحَظْرِ وَالْإِبَاحَةِ ، أَي: :
بَيَانٌ مَا هُوَ الْأَصْلُ فِيهَا بَعْدَ الْبِعْتَةِ، وَيُزَادُ اسْتِصْحَابُ الْحَالِ. وَقَوْلُهُ: (كُلُّ وَقِعٍ)
تَكْمِلَةٌ، وَقَوْلُهُ: (كَذَا الْقِيَاسُ) إِخْح أَي: مِنْ أَبْوَابِ أُصُولِ الْفِقْهِ أَيْضًا الْقِيَاسُ مُطْلَقًا،
أَي: سَوْءًا كَانَ الْقِيَاسُ لِعِلَّةٍ فِي الْأَصْلِ أَوْ لِدَلَالَةٍ كَذَلِكَ أَوْ لِشَبَهٍ كَذَلِكَ.

Kata “seperti itu” dst, artinya, di antara bab-bab ushul fikih juga ijma’, dan begitu juga khabar, fatah hamzah, kata “serta hadzar dan serta ibahah” artinya, serta hadzar dan ibahah, artinya menjelaskan hal yang asli di keduanya setelah diutusnya Nabi, dan ditambah istishhab al-hal. Kata “semuanya terjadi” sebagai pelengkap. Kata “begitu juga qiyas dst” artinya di antara bab-bab ushul fikih juga qiyas muthlaq, artinya baik itu qiyas illah pada ashal atau dalalah begitu juga atau syibh.

وَقَوْلُهُ: (وَالْتَرْتِيبُ لِلْأَدْلَةِ) أَي: وَتَرْتِيبُ الْأَدْلَةِ، أَي: بَيَانٌ رُبِّيَّةٌ كُلُّ مِنْهَا بِالنِّسْبَةِ
الْعَبْرَةَ وَأَيْضًا الْمَقْدَمَ عَلَى غَيْرِهِ عِنْدَ التَّعَارُضِ. وَقَوْلُهُ: (وَالْوَصْفُ فِي مُفْتٍ

وَمُسْتَفْتٍ عَهْدٍ) أَي: وَوَصَفَ الْمُفْتِيَّ وَالْمُسْتَفْتِيَّ الْمَعْهُودَ، أَي: بَيَانَ شُرُوطِهِمَا، وَقَوْلُهُ: (وَهَكَذَا أَحْكَامٌ) إِلَخْ أَي: وَهَكَذَا بَيَانُ أَحْكَامِ كُلِّ مُفْتٍ وَمُحْتَجِّهِ، فَالْمُحْتَجِّهِ وَالْمُفْتِيَّ وَاحِدًا. هَذَا وَالْمُرَادُ فِي جَمِيعِ الْمَذْكُورَاتِ الْمَسَائِلُ الْمَبْحُوثُ فِيهَا عَنْهَا. هَذَا وَلَمَّا ذَكَرَ أَبْوَابَ أُصُولِ الْفِقْهِ مُحْمَلَةً أَرَادَ أَنْ يَذْكُرَهَا مُفَصَّلَةً فَقَالَ:

Kata “dan susunan dalil” artinya, susunan dalil, artinya penjelasan susunan masing-masing terhadap yang lain, mana yang didahulukan dari yang lain ketika benturan. Kata “dan sifat mufti dan mustafti yang ditetapkan”, artinya, sifat mufti dan mustafti yang ditetapkan, artinya penjelasan syarat-syaratnya. Kata “begitu juga hukum-hukum dst” artinya, begitu juga penjelasan hukum setiap mufti dan mujtahid. Maka mujtahid dan mufti itu sama. Begini, dan maksud pada semua yang disebutkan adalah masalah-masalah yang dibahas di dalamnya. Ini, ketika ia menjelaskan bab-bab ushul fikih secara ijmal, ia ingin menjelaskannya secara terperinci, maka ia berkata:

(بَابُ أَقْسَامِ الْكَلَامِ)

أَي: أَعْمَالٌ مَبْحُوثَةٌ. وَ «أَل» فِي الْكَلَامِ لِلْعَهْدِ الذِّكْرِيِّ، أَي: أَقْسَامُ الْكَلَامِ الَّذِي هُوَ أَحَدُ الْأَبْوَابِ الْمُتَقَدِّمِ ذِكْرُهَا، وَكَذَا يُقَالُ فِي «أَل» فِي الْكَلِمَةِ الْمُضَافَةِ إِلَى كُلِّ بَابٍ.

BAB Pembagian Kalam

Artinya, -timbangan افعال- pembahasannya. Alif-lam pada kata kalam, adalah al-'ahd al-dzikh, artinya pembagian kalam yang merupakan salah satu bab yang sudah lewat dijelaskan, begitu juga disebut pada alif-lam pada kalimat mudah pada semua bab.

وَاعْلَمَ أَنَّهُ لَمَّا كَانَ الْكَلَامُ عَلَى الْأَقْسَامِ يَسْتَدْعِي بَيَانَ نَفْسِ الْكَلَامِ؛ لِأَنَّ مَعْرِفَةَ أَقْسَامِ الشَّيْءِ بِاعْتِبَارِ أَنَّهَا أَقْسَامُهُ فَرَعُ نَفْسِ مَعْرِفَتِهِ، بَدَأَ بَيَانَ الْكَلَامِ قَبْلَ بَيَانِ أَقْسَامِهِ فَقَالَ:

أَقْلُ مَا مِنْهُ الْكَلَامُ رَكْبُوا * إِسْمَانِ أَوْ اسْمٍ وَفِعْلٌ كَرَكِبُوا
كَذَاكَ مِنْ فِعْلٍ وَحَرْفٍ وَجِدَا * وَجَاءَ مِنْ إِسْمٍ وَحَرْفٍ فِي النَّدَا

Ketahuilah, ketika kalam terhadap pembagian menghendaki pembahasan kalam itu sendiri, karena mengetahui pembagian sesuatu berdasarkan itu

pembagiannya, menjadi bagian dari pengetahuan itu sendiri, ia muali dengan penjelasan kalam sebelum penjelasan pembagiannya. Maka ia berkata: Minimal bagian kalam yang disusun * dua isim atau isim dan fi'il, seperti menungganglah

Begitu juga dari fi'il dan huruf ditemukan * terdapat isim dan huruf pada nida.

يَعْنِي: أَفَلُ مَا، أَي: أَفَلُ لَفْظٍ أَوْ قَوْلٍ رَكِبُوا، أَي: أَلْفُوا مِنْهُ الْكَلَامَ إِسْمَانِ، وَلَهُ
 أَرْبَعُ صُورٍ: مُبْتَدَأٌ وَخَبَرٌ «اللَّهُ وَاحِدٌ»، مُبْتَدَأٌ وَفَاعِلٌ سَدَّ مَسَدَ الْخَيْرِ نَحْوُ: «أَقَائِمُ
 الزَّيْدَانِ»، مُبْتَدَأٌ وَنَائِبٌ فَاعِلٍ سَدَّ مَسَدَ الْخَيْرِ نَحْوُ «أَمْضَرُوبُ الْعِمْرَانِ»، وَاسْمٌ فِعْلٍ
 وَفَاعِلُهُ نَحْوُ: «هَيْهَاتَ الْعَقِيقُ».

Artinya, minimal sesuatu, artinya minimal lafaz, atau ucapan mereka susun, artinya mereka susun dari kalam itu dua isim, terdapat empat pola: muftada dan khabar; Allah itu Esa, muftada dan fa'il sadda masadda al-khabar, contoh: apakah yang berdiri dua si Zaid, muftada dan naib fa'il sadda masadda al-khabar, contoh: apakah yang dipukul itu si Imran, dan isim fi'il dan fa'ilnya, contoh: menjauh batu akik.

وَقَوْلُهُ: (أَوْ اسْمٌ وَفِعْلٌ) وَلَهُ صُورَتَانِ: فِعْلٌ وَفَاعِلٌ كَارَكِبُوا وَجَاءَ السَّعْدُ
 وَيَجِيءُ الْخَيْرُ .

Kata, "atau isim dan fi'il, ini ada dua pola; pi'il dan fa'il, seperti menungganlah kalian, dan telah datang si Sa'ad, dan datang kebaikan.

وَقَوْلُهُ: (كَذَاكَ مِنْ فِعْلٍ وَحَرْفٍ وَجَدًا) بِأَلْفِ الْإِطْلَاقِ، أَي: وَجَدَ كَذَاكَ مِنْ
 فِعْلٍ وَحَرْفٍ، نَحْوُ: «مَا قَامَ، وَكَمْ يَقُمُ زَيْدٌ» مَثَلًا، وَهَذَا الْقَسَمُ أَتَيْتُهُ بَعْضُهُمْ فِي أَفْرَادِ
 الْكَلَامِ. وَكَمْ يُعَدُّ الضَّمِيرُ فِي «قَامَ» الرَّاجِعُ إِلَى «زَيْدٌ» مَثَلًا كَلِمَةً لِعَدَمِ ظُهُورِهِ،
 وَالْجُنْهُورُ عَلَى عَدْوِ كَلِمَةٍ.

Kata "begitu juga dari fi'il dan huruf ditemuka" alif li al-ithlaq, artinya, ditemukan juga dari fi'il dan huruf, contoh: dia tidak berdiri, dan si Zaid tidak berdiri, sebagai contoh. Contoh ini ditetapkan sebagian mereka dalam bagian-bagian kalam, dan tidak dihitung dhamir pada kata telah berdiri yang kembali kepada kata si Zaid, -contohnya- satu kata, karena tidak terlihat, sementara jumbuh menghitungnya satu kata.

وَقَوْلُهُ: (وَجَاءَ مِنْ اسْمٍ وَحَرْفٍ فِي النَّدَاءِ)، أَي: وَجَاءَ مِنْ اسْمٍ وَحَرْفٍ فِي النَّدَاءِ بِمَعْنَى الْمُنَادِ، نَحْوُ: «يَا زَيْدٌ» فَالْكَلَامُ مَجْمُوعُ حُرُوفِ النَّدَاءِ مَعَ الْمُنَادِ، وَقَالَ أَكْثَرُ النُّحَاةِ: إِنَّمَا كَانَ «يَا زَيْدٌ» كَلَامًا؛ لِأَنَّ تَقْدِيرَهُ «أَدْعُو زَيْدًا» أَوْ «أُنَادِي زَيْدًا» فَالْحُمْلَةُ مُرَكَّبَةٌ مِنْ فِعْلٍ وَاسْمٍ، وَلَكِنَّ مَقْصُودَ النَّاطِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى كَثِيرًا مِنْ الْأَصُولِيِّينَ بَيَانُ أَقْسَامِ الْجُمْلِ، وَمَعْرِفَةُ الْمُرَادِ مِنَ الْمُرَكَّبِ؛ فَلِذَلِكَ لَمْ يَأْخُذُوا فِيهِ بِالتَّحْقِيقِ الَّذِي يَسْلُكُهُ النَّحْوِيُّونَ.

Kata “terdapat dari isim dan huruf pada nida” artinya, terdapat dari isim dan huruf pada nida, artinya munada, contoh: hai Zaid, kalimat ini gabungan huruf nida dan munada. Berkata kebanyakan ahli Nahwu, hanya saja pada pada “hai Zaid” itu kalam, karena takdirnya “saya memanggil si Zaid” atau “saya memanggil si Zaid”, kalimatnya tersusun dari fi’il dan isim, namun tujuan pengarang –rahimahullah- seperti yang lain di antara ushuliyun, adalah penjelasan pembagian susunan kalimat. Mengetahui mufrad dari murakkab, oleh karena itu, mereka tidak mengambil di sini secara teliti seperti yang dilakukan para ahli Nahwu.

ثُمَّ شَرَعَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَقْسَامِ الْكَلَامِ فَقَالَ:
وَقَسَمَ الْكَلَامَ لِلْإِسْتِخْبَارِ * وَالْأَمْرِ وَالنَّهْيِ وَالِاسْتِخْبَارِ

Kemudian ia –rahimahullah- masuk pada pembagian kalam, maka ia berkata:

Dan bagilah kalam itu kepada khabar * amar dan nahi dan istikhbar
يَعْنِي: أَنَّ الْكَلَامَ يَنْقَسِمُ إِلَى خَيْرٍ، وَهُوَ كَلَامٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِذَاتِهِ كـ «فَامَ زَيْدٌ»، وَإِلَى أَمْرٍ وَهُوَ: كَلَامٌ مُشْتَمِلٌ عَلَى نَحْوِ «افْعَلْ» دَالٌّ بِالْوَضْعِ عَلَى طَلَبِ فِعْلٍ أَوْ تَرْكٍ، نَحْوِ «فَمَ وَاتْرُكْ»، وَإِلَى نَهْيٍ، أَي: كَلَامٌ مُصَدَّرٌ بِـ «لَا» دَالٌّ بِالْوَضْعِ عَلَى التَّرْكِ كـ «لَا تَعْصُ». وَإِلَى اسْتِخْبَارٍ، وَهُوَ الْإِسْتِفْهَامُ، نَحْوُ: «هَلْ فَامَ زَيْدٌ» فَيُقَالُ: نَعَمْ أَوْ لَا.

Artinya, kalam dibagi pada khabar, yaitu kalimat yang kemungkinan benar dan bohong pada dzatnya “telah berdiri si Zaid”, dan amar, yaitu kalimat yang mencakup dalam contoh “lakukanlah” menunjukkan makna untuk meminta dikerjakan, atau meninggalkan, seperti “berdirilah dan

tinggalkanlah. Kepada nahi, artinya kalimat yang diawali dengan “jangan” yang menunjukkan makna meninggalkan, seperti “jangan durhaka”. Kepada istikhbar, yaitu istifham, seperti: “apakah telah berdiri si Zaid?”, di jawab: ya atau tidak.

وَأَحْسَنُ مِنْهُ تَقْسِيمُ جَمْعِ الْجَوَامِعِ، وَهُوَ: أَنَّ الْكَلَامَ يَنْقَسِمُ إِلَى طَلَبٍ وَخَبَرٍ

وَأِنْشَاءٍ :

Yang lebih bagus dari ini, pembagian kitab Jam' al-Jawami, yaitu kalam dibagi pada Thalab, khabar dan insya.

- فَإِنْ أَفَادَ اللَّفْظُ بِالْوَضْعِ طَلَبَ ذِكْرِ الْمَاهِيَةِ فَاسْتِفْهَامٌ نَحْوُ: «مَا هَذَا»، أَوْ طَلَبَ تَحْصِيلِهَا فَأَمْرٌ، نَحْوُ: «قُمْ» أَوْ تَحْصِيلُ الْكُفِّ عَنْهَا فَنَهْيٌ، نَحْوُ: «لَا تَلْعَبْ» وَكَلِمَةٌ كَانَتْ ذَلِكَ مِنْ مُلْتَبِسٍ وَسَائِلٍ.

Jika lafaz menunjukkan makna meminta menyebutkan bendanya, disebut istifham, contoh:apakah ini? Atau meminta mewujudkannya, disebut amar, contoh: berdirilah!, atau meminta dihentika, maka disebut nahi, contoh: jangan bermain! **Walaupun itu dari fasilitas yang bercampur.**

- وَإِنْ لَمْ يَفِذْ بِالْوَضْعِ طَلَبًا: فَإِنْ احْتَمَلَ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِذَاتِهِ، بِصَرْفِ النَّظَرِ عَنِ الْمُخْبِرِ، سُمِّيَ خَبْرًا، وَإِنْ كَانَ لَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ سُمِّيَ إِنْشَاءً، بَأَنَّ لَمْ يَفِذْ طَلَبًا، كَمَا «أَنْتِ طَالِقٌ»، أَوْ أَفَادَهُ بِالْإِلْزَامِ التَّمْتِي، نَحْوُ «كَيْتَ الشَّبَابِ يَعُودُ» وَالْتَرَجِّي نَحْوُ «لِعَلِّي أُرْوَرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ».

Dan jika tidak menghasilkan makna meminta, jika mengandung benar dan bohong pada zatnya, tanpa memperhatikan pemberi informasi disebut khabar, jika tidak mengandung benar dan bohong, disebut insya, tidak menghasilkan permintaan, seperti “kamu diceraikan” atau menghasilkan perimntaan dengan adanya angan-angan, contoh: sekiranya masa muda kembali, dan harapan, seperti: semoga saya menziarahi Nabi Saw.

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

ثُمَّ الْكَلَامُ ثَانِيًا قَدْ انْقَسَمَ * إِلَى تَمَنٍّ وَاعْرَاضٍ وَقَسَمٍ

يَعْنِي: أَنْ الْكَلَامَ كَمَا انْقَسَمَ أَوَّلًا إِلَى مَا ذَكَرَ، قَدْ انْقَسَمَ ثَانِيَةً إِلَى ثَمَنٍ، وَهُوَ: طَلَبُ مَا لَا طَمَعَ فِيهِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ، فَأَلْأَوَّلُ نَحْوُ «لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُودُ يَوْمًا»، وَالثَّانِي نَحْوُ قَوْلِ مُنْقَطِعِ الرَّجَاءِ «لَيْتَ لِي مَالًا فَأَحْجُّ مِنْهُ».

Kemudian pengarang –rahimahullah- berkata:

Kemudian kalam kedua kali dibagi * pada angan-angan, tawaran dan sumpah

Artinya, kalam sebagai mana dibagi pertam pada yang disebutkan, dibagi yang kedua pada tammi (angan-angan), yaitu meminta tidak serius, atau terdapat kesusahan. Pertama, contoh: sekiranya masa muda kembali walau satu hari. Kedua, seperti ucapan yang putus harapan, sekiranya saya punya harta, saya akan berangkat haji.

وَقَوْلُهُ: (وَلِعَرْضِ) أَي: وَانْقَسَمَ أَيْضًا إِلَى عَرْضٍ، وَهُوَ: كَلَامٌ مُصَدَّرٌ بِـ «أَلَا» دَالٌ بِالْوَضْعِ عَلَى الطَّلَبِ بِرَفْقٍ وَلَيْنٍ، نَحْوُ: «أَلَا نُنَزِّلُ عِنْدَنَا».

Kata “dan ‘aradh” yaitu dibagi juga pada ‘aradh (tawaran), yaitu kalimat yang diawali dengan “adakah tidak” yang menunjukkan makna meminta dengan lembut dan halus, contoh, adakah tidak anda tinggal bersama kami.

وَقَوْلُهُ (وَقِسْمٍ) أَي: وَانْقَسَمَ أَيْضًا إِلَى قِسْمٍ، وَهُوَ: كَلَامٌ دَالٌ عَلَى الْقِسْمِ، أَي: الْيَمِينِ، نَحْوُ «وَاللَّهِ لَأَفْعَلَنَّ كَذَا».

Kata “sumpah”, artinya, terbagi juga pada sumpah, yaitu kalimat yang menunjukkan sumpah, artinya sumpah, contoh: demi Allah, saya akan melakukan seperti ini.

(تَبْيِيهِ) إِذَا أَعَادَ الْفِعْلَ بِقَوْلِهِ: (ثُمَّ الْكَلَامُ ثَانِيَةً قَدْ انْقَسَمَ؛ إِلَى ثَمَنٍ) إِخْرَجَ مَعَ أَنَّ مَا قَبْلَهُ وَمَا بَعْدَهُ تَقْسِيمٌ وَاحِدٌ، فَكَانَ يَنْبَغِي أَنْ يُقْتَصِرَ عَلَى قَوْلِهِ: «وَإِلَى ثَمَنٍ» إِخْرَجَ إِشَارَةً إِلَى أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ اقْتَصَرَ عَلَى تَقْسِيمِهِ إِلَى مَا تَقَدَّمَ، وَأَنَّهُ يُرَادُ عَلَيْهِ الْقِسَامَةُ أَيْضًا إِلَى هَذِهِ الْمَذْكُورَاتِ، وَهَذَا مِنْ دَفَائِقِ هَذِهِ الْمُنْظُومَةِ.

(Penjelasan) hanya saja pengarang mengulangi fi'il dalam kata “kemudian kalam kedua dibagi pada angan-angan, dst” walaupun yang sebelum dan sesudahnya adalah satu pembagian, maka seharusnya ia meringkasnya dengan mengatakan: “dan pada angan-angan, dst”, mengisyaratkan bahwa di antara mereka ada yang meringkas pembagiannya pada yang sudah

lewat, dan dia menambahi pembagiannya juga pada yang disebutkan ini. Ini termasuk kerumitan susunan syair ini.

تَقْسِمُ الْكَلَامِ إِلَى حَقِيقَةٍ وَمَجَازٍ
أَوَّلًا: الْحَقِيقَةُ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَمَا لَنَا إِلَى مَجَازٍ وَإِلَى * حَقِيقَةٍ وَحَدَّثَهَا مَا اسْتُعْمِلَ
مِنْ ذَلِكَ فِي مَوْضُوعِهِ وَقِيلَ مَا * يَجْرِي حِطَابًا فِي اصْطِلَاحِ قُدَمَا
أَقْسَامُهَا ثَلَاثَةٌ شَرْعِيَّةٌ * وَاللُّغَوِيَّةُ الْمَوْضِعُ وَالْعُرْفِيَّةُ

Pembagian Kalam pada Hakikat dan Majaz

Pertama: Hakikat

Kemudian pengarang –rahimahullah- berkata:

Ketiga, dibagi pada majaz dan pada * hakikat, definisinya, kata yang digunakan

Untuk maknanya, disebut kata yang * dipergunakan ucapan secara istilah didahulukan

Pembagiannya ada tiga, syar'ī * lugawi digunakan dan urfi

يَعْنِي: وَأَنْقَسَمَ الْكَلَامُ انْقِسَامًا ثَلَاثًا، أَي: مُغَايِرًا لِلْوَجْهِ الَّذِي انْقَسَمَ بِاعْتِبَارِهِ
إِلَى مَا تَقَدَّمَ، فَإِنَّ انْقِسَامَهُ إِلَى مَا تَقَدَّمَ بِاعْتِبَارِ مَدْلُولِهِ، وَإِلَى مَا هُنَا بِاعْتِبَارِ اسْتِعْمَالِهِ
فِي مَدْلُولِهِ أَوْ غَيْرِهِ إِلَى مَجَازٍ وَإِلَى حَقِيقَةٍ، يَعْنِي: يَنْقَسِمُ إِلَيْهِمَا، لَكِنَّهُ لَا يَنْحَصِرُ
فِيهِمَا، إِذْ هُوَ قَبْلَ الْإِسْتِعْمَالِ لَا يُوَصَّفُ بِوَاحِدٍ مِنْهُمَا، فَإِنْ أُرِيدَ الْمُسْتَعْمَلُ بِالْفِعْلِ
إِنْحَصَرَ فِيهِمَا.

Artinya, terbagi kalam pada pembagian ketiga, artinya, berbeda dengan bentuk yang dibagi berdasarkan yang sudah terdahulu, karena pembagian yang sudah lewat berdasarkan tujuannya, sedangkan di sini berdasarkan penggunaan pada tujuannya atau yang lain, yaitu pada majaz dan hakikat, artinya terbagi pada keduanya, namun tidak terbagas ini saja, karena sebelum digunakan tidak disebut pada salah satu keduanya, jika dinaksudkan digunakan dengan fi'il maka terbatas pada keduanya.

وَقَوْلُهُ (وَحَدُّهَا) أَي: تَعْرِيفُهَا. وَقَوْلُهُ (مَا) أَي: لَفْظٌ (اسْتَعْمَلًا) بِأَلْفِ الْإِطْلَاقِ، وَقَوْلُهُ (مِنْ ذَلِكَ) أَي: مِنْ الْكَلَامِ فِي مَوْضُوعِهِ، أَي: مِمَّا اسْتَعْمِلَ فِيهَا وَضِعَ لَهُ ابْتِدَاءً، وَالْمُرَادُ: لَفْظٌ بَقِيَ فِي الْإِسْتِعْمَالِ عَلَى مَوْضُوعِهِ.

Kata “definisinya” artinya definisinya. Kata “apa” artinya kata. “استعمالا” alif ithlaq. Kata “dari itu” artinya dari kalam dalam pembahasannya, artinya yang dipergunakan pada maknanya pertama kali, maksudnya kata yang tetap digunakan pada makna aslinya.

وَحَاصِلُ الْمَعْنَى: أَنْ تُعْرَفَ الْحَقِيقَةُ هُوَ لَفْظٌ مُسْتَعْمَلٌ فِيهَا وَضِعَ لَهُ ابْتِدَاءً. فَحَرَجَ بِالْمُسْتَعْمَلِ مَا لَمْ يُسْتَعْمَلْ مِمَّا وَضِعَ وَغَيْرَهُ، وَبَقِيَ الرُّضْعُ اللَّفْظُ الْمُهْمِلُ وَالْعَلْطُ، كَقَوْلِكَ: «خُذْ هَذَا الْفَرَسَ» مُشِيرًا إِلَى حِمَارٍ. وَبَقِيَ ابْتِدَاءُ الْحَازِ.

Kesimpulan, didefinisikan hakikat, yaitu kata yang digunakan pada makna awalnya, maka dikecualikan pada kata “yang digunakan” adalah kata yang tidak digunakan pada makna sesungguhnya dan yang tidak punya makna. Dan tambahkan kata pada makna awalnya, dikecualikan kata yang tidak punya makna dan kata yang salah ucap, seperti: ampil kuda ini, menunjuk pada keledai. Tambahan kata “makna awal” dikecualikan majaz.

وَقَوْلُهُ: (وَقِيلَ مَا يَجْرِي حِطَابًا) إِخْرَجَ أَي: وَقَالَ بَعْضُهُمْ فِي تَعْرِيفِ الْحَقِيقَةِ: هُوَ مَا، أَي: لَفْظٌ يَجْرِي حِطَابًا، بِأَنْ أُسْتَعْمِلَ فِي اصْطِلَاحٍ صَادِرٍ مِنَ الْجَمَاعَةِ الْمُخَاطَبَةِ بِذَلِكَ اللَّفْظِ. وَقَوْلُهُ: (فِي اصْطِلَاحٍ قُدِّمًا) أَي: فِي اصْطِلَاحٍ مُتَقَدِّمٍ. وَحَاصِلُ الْمُرَادِ: أَنَّهُ قِيلَ فِي تَعْرِيفِ الْحَقِيقَةِ أَيْضًا بِأَنَّهَا: مَا اسْتَعْمِلَ فِيهَا اصْطِلَاحٌ عَلَيْهِ مِنَ الْمُخَاطَبَةِ - بِكَسْرِ الطَّاءِ - أَي: الْجَمَاعَةِ الْمُخَاطَبَةِ بِذَلِكَ اللَّفْظِ، بِأَنْ عَيَّنَتْهُ عَلَى ذَلِكَ الْمَعْنَى بِنَفْسِهِ، وَإِنْ لَمْ يَتَّقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيِّ، كَالصَّلَاةِ فِي لِسَانِ الشَّرْعِ لِلْهَيْئَةِ الْمَخْصُوصَةِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَتَّقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيِّ، وَهُوَ الدُّعَاءُ بِخَيْرٍ، وَالذَّابَّةُ الْمَوْضُوعَةُ فِي الْعُرْفِ لِذَاتِ الْأَرْبَعِ كَالْحِمَارِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَتَّقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ، وَهُوَ كُلُّ مَا يَدْبُ عَلَى الْأَرْضِ.

Kata “disebut, kata yang digunakan sebagai ucapan dst” artinya, sebagian berkata, definisi hakikat adalah apa yang, artinya kata yang digunakan sebagai ucapan, yaitu digunakan sebagai istilah yang muncul dari ucapan

orang umum sebagai dengan lafaz itu. Kata “pada istilah yang didahulukan”, artinya pada istilah yang sudah lewat. Kesimpulan, disebut pada definisi hakikat juga yaitu, kata yang digunakan pada istilah orang yang berbicara – kasrah tha- artinya orang banyak terhadap kata itu, di mana anda tetapkan makna itu pada dirinya, walau tidak ditetapkan pada maknanya secara bahasa, seperti kata shalat dalam bahasa syari’at adalah kondisi tertentu, ini tidak tetap pada maknanya secara bahasa, yaitu doa kebaikan. Kata dhabbah maknanya secara ‘uruf adalah hewan berkaki empat seperti keledai, ini tidak tetap pada maknanya, yaitu setiap yang melata di atas bumi.

أقسام الحقيقة

ثُمَّ إِنَّ الْحَقِيقَةَ تَنْقَسِمُ بِإِعْتِبَارِ الْوَاضِعِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ، وَقَدْ ذَكَرَهَا النَّاطِمُ بِقَوْلِهِ:
(أقسامها ثلاثة شرعي) إلخ، أي: فهي تنقسم إلى حقيقة شرعية ولغوية وعرفية:

Pembagian hakikat

Kemudian, hakikat dibagi berdasarkan yang menggunakan pada tiga pembagian, ini telah disebutkan pengarang dalam kata “pembagiannya ada tiga; syariat dst” artinya, ini terbagi pada hakikat syar’i, lugawi dan ‘urfi.

فَالْحَقِيقَةُ الشَّرْعِيَّةُ: هِيَ مَا وَضَعَهَا الشَّارِعُ، كَالصَّلَاةِ لِلْعِبَادَةِ الْمُخْصُوصَةِ.

وَاللُّغَوِيَّةُ: وَهِيَ مَا وَضَعَهَا وَاضِعُ اللَّغَةِ، كَالْأَسَدِ لِلْحَيَوَانَ الْمُفْتَرَسِ .

وَالْعُرْفِيَّةُ: وَهِيَ مَا وَضَعَهَا أَهْلُ الْعُرْفِ، قُلْتُ مِنْ مَعْنَاهَا اللَّغَوِيَّ إِلَى غَيْرِهِ،

بِحَيْثُ هُجِرَ الْأَوَّلُ. وَهِيَ: إِمَّا أَنْ لَا تَكُونَ مِنْ قَوْمٍ مَخْصُوصِينَ أَوْ تَكُونَ:

Hakikat syari adalah kata yang digunakan syariat, seperti kata shalat menunjuk pada ibadah tertentu

Hakikat lugawi, adalah kata yang digunakan pengguna bahasa, seperti kata singa menunjuk pada hewan buas

Hakikat ‘urfi adalah kata yang digunakan ahli adat. Saya jelaskan, dari maknanya secara bahasa beralih pada makna yang lain, dimana dialihkan makna yang pertama, yaitu terkadang bukan terjadi dari orang tertentu atau yang tertentu.

فَالْأَوَّلَى: تُسَمَّى الْعُرْفِيَّةَ الْعَامَّةَ، وَعَلَيْتُ الْعُرْفِيَّةَ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ عَلَيْهَا، كَالدَّابَّةِ

لِدَوَاتِ الْأَرْبَعِ، بَعْدَ أَنْ كَانَتْ فِي اللَّغَةِ لِكُلِّ مَا يَدِبُّ عَلَى الْأَرْضِ كَمَا مَرَّ لِأَنَّهَا

مُشْتَقَّةٌ مِنَ الدَّبِيبِ، فَحَصَّهَا الْعُرْفُ بَعْضُهَا. وَالثَّانِيَةُ: الَّتِي مِنْ قَوْمٍ مَخْصُوصِينَ تُسَمَّى الْعُرْفِيَّةَ الْخَاصَّةَ، كَالْحَوْهْرِ وَالْعُرْضِ عِنْدَ الْمُتَكَلِّمِينَ، وَالرَّفْعِ وَالتَّنْصِبِ وَالْجَرِّ لِلتَّحَاةِ، فَإِنَّ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا مَعْنً خَاصًّا فِي اللَّغَةِ، وَنَقَلَهُ أَهْلُ الْعُرْفِ الْخَاصُّ إِلَى مَعْنٍ مُصْطَلَحٍ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ.

Pertama disebut urfiah amah (adat secara umum), sudah menyeuruh secara uruf menggunakannya, seperti kata dabbah untuk hewan berkaki empat yang sebelumnya dalam bahasa untuk setiap hewan yang melata di atas bumi seperti sudah lewat, karena ini diambil dari kata melata, maka adat mengkhususkan sebagiannya. Kedua, dari orang-orang tertentu, disebut urfiah khasah, (adat tertentu) seperti kata jauhar dan 'aradh di kalangan Mutakallimun, kata rafa', nashab dan Jar di kalangan ahli Nahu, masing-masing ini memiliki makna khusus dalam bahasa, dan ahli uruf mengalihkannya pada istilah makna tertentu untuk mereka.

ثَانِيًا الْمَجَازُ

وَلَمَّا أَتَيْتِ الْكَلَامَ عَلَى الْحَقِيقَةِ وَحَدَّهَا وَأَقْسَامِهَا، شَرَعَ يَتَكَلَّمُ عَلَى الْمَجَازِ فَقَالَ:
 ثُمَّ الْمَجَازُ مَا بِهِ تُجَوِّزُ * فِي اللَّفْظِ عَنْ مَوْضُوعِهِ تَجَوُّزًا
 يَنْقُصُ أَوْ زِيَادَةً أَوْ تَقْلِيلًا * أَوْ اسْتِعَارَةً كَنَقْصِ أَهْلِ
 وَهُوَ السُّمْرَادُ فِي سَوْالِ الْقَرِيْبِ * كَمَا أَتَى فِي الذِّكْرِ دُونَ مَرِيَّةِ
 وَكَازِدِيَادِ الْكَافِ فِي كَمِثْلِهِ * وَالغَائِطِ الْمُنْقُولِ عَنْ مَحَلِّهِ
 رَابِعُهَا كَقَوْلِهِ تَعَالَى * يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ يَعْنِي مَالًا

Kedua: majaz

Setelah menyelesaikan pembahasan tentang hakikat, definisi dan pembagiannya, ia masuk pada pembahasan majaz, ia berkata:

Kemudian maja, kata yang melampaui * pada kata dari makna yang digunakan

Dengan mengurangi, menambah atau mengalihkan * atau meminjam, seperti mengurangi kata penduduk

Dan ini yang dimaksud menyana penduduk * sebagai mana dalam Alquran tanpa ragu

Dan seperti menambah huruf kaf pada kata seperti seperti * dan kata

ghait yang dialihkan dari maknanya

Keempat, seperti firman Allah Swt * ia ingin roboh, artinya condong

يَعْنِي: أَنَّ الْمَجَازَ عَلَى مَا اخْتَارَهُ مِنَ التَّعْرِيفِ الْأَوَّلِ لِلْحَقِيقَةِ، هُوَ: (مَا)، أَي: لَفْظٌ (مُجَوِّزًا) بِاللَّفْظِ الْإِطْلَاقِ وَالْبِنَاءِ لِلْمَعْمُولِ أَوْ الْفَاعِلِ، أَي: تُعَدُّ بِهِ الْمُتَحَوِّزُ فِي اللَّفْظِ الْمُسْتَعْمَلِ، وَالْمُرَادُ تَعَدُّهُ فِي الْإِسْتِعْمَالِ عَنِ مَوْضُوعِهِ - أَي: كُلُّ مَوْضُوعٍ لَهُ لُغَوِيٌّ - تَعَدُّيًا صَحِيحًا، بِأَنْ يَكُونَ لِعَلَّاقَةِ بَيْنِهِ وَبَيْنَ مَوْضُوعِهِ اللَّغَوِيُّ، وَإِنْ شَبَّهْتُ قُلْتُ: هُوَ اللَّفْظُ الْمُسْتَعْمَلُ فِيمَا وَضَعَ لَهُ لُغَةٌ أَوْ شَرَعًا أَوْ عَرَفًا بِوَضْعِ ثَانِي، لِعَلَّاقَةِ بَيْنِ الْمَوْضُوعِ لِهَاتَيْنِ. فَخَرَجَ بِقَيْدِ الثَّانَوِيَّةِ الْحَقِيقَةِ فَإِنَّهَا بِوَضْعِ أَوَّلٍ، وَبِالْعَلَّاقَةِ الْعَلَمِ الْمُنْقُولِ كَفَضْلٍ. وَزَادَ الْأَلْبَانِيُّ وَمَنْ وَافَقَهُمْ فِي تَعْرِيفِهِ: «مَعَ قَرِينَةٍ صَارِفَةٍ عَنِ إِرَادَةِ مَا وَضَعَ لَهُ أَوَّلًا» .

Artinya, bahwa Majaz berdasarkan pilihannya dari definisi pertama Hakikat, yaitu apa yang, artinya kata yang dilampai –alif ithlak dengan bentuk maf'ul atau fa'il- artinya, melampai pelakunya pada kata yang digunakan, maksud melampai pada penggunaannya dari makna aslinya -artinya, setiap makna secara bahasa- dengan benar, yaitu ada hubungan antaranya dengan makna aslinya secara bahasa, jika suka anda sebut: yaitu kata yang digunakan pada maknanya secara bahasa, syariat atau uruf dengan makna kedua, karena ada hubungan keduanya. Kata “karena hubungan” dikecualikan isim alam, seperti kata fahdl. Menambah ahli Bayan dan orang yang setuju dengan mereka definisinya, “serta ada tanda yang mengalihkan dari makna yang ditetapkan pertama kali”

وَعَلَى التَّعْرِيفِ الثَّانِي لِلْحَقِيقَةِ يُقَالُ فِي تَعْرِيفِ الْمَجَازِ: هُوَ مَا أُسْتَعْمِلَ فِي غَيْرِ مَا اصْطَلَحَ عَلَيْهِ مِنَ الْجَمَاعَةِ الْمُخَاطَبَةِ بِذَلِكَ اللَّفْظِ. وَهُوَ وَاضِحٌ مِمَّا تَقَدَّمَ فَلِذَا لَمْ يَذْكَرْهُ

Berdasarkan definisi kedua pada hakikat, disebut juga pada definisi majaz, . yaitu kata yang digunakan pada yang tidak diistilahkan kebanyakan orang pada kata itu. Ini sudah jelas sejak awal sehingga ia tidak menjelaskannya. وَالْمَجَازُ مُسْتَقْتٌ مِنَ الْجَوَازِ مِنْ مَكَانٍ إِلَى آخَرَ، فَكَأَنَّ اللَّفْظَ الَّذِي لَهُ حَقِيقَةٌ وَمَجَازٌ تَعَدُّهُ مِنَ الْحَقِيقَةِ إِلَى الْمَجَازِ.

Kata majaz berasal dari kata melampai dari satu tempat ke yang lain, seakan kata yang memiliki makna hakikat dan majaz, melampai dari makna hakikat ke makna majaz.

وَقَوْلُهُ: (تَجَوَّزًا) أَي: تَجَوَّزَ تَجَوُّزًا عَلَى وَزْنِ تَفَعَّلَ الْمُضَاعَفِ تَفَعَّلًا، فَهُوَ
بِفَتْحِ الْمُثَنَاءِ فَوْقَ وَضَمِّ الْوَاوِ مَصْدَرٌ، زَادَهُ تَكْمِيلَةً لِلتَّأَكِيدِ

Kata “تجوزا” artinya dari تجوزا – تجوز, timbangan تفعّل double ‘ain تفعلا –fatah dua titik di atas, dan dhammah wau- mashdar. Ditambah sebagai penyempurna dan penguat.

وَقَوْلُهُ: (بِتَقْصِي) مُتَعَلِّقٌ بِالمَصْدَرِ، أَي: وَتَجَوُّزُ المَحَازِ، أَي: الَّذِي يُطْلَقُ عَلَيْهِ
هَذَا اللَّفْظُ اصْطِلَاحًا إِذَا أُنْ يَكُونُ بِتَقْصِي، أَي: بِسَبَبِ تَقْصِي لَفْظِ عَلَى العِبَارَةِ لِإِدَاءِ
ذَلِكَ المَعْنَى أَوْ مَعَهَا .

Kata “dengan mengurang” berkaitan dengan mashdar, artinya melampaui majaz, artinya yang disebutkan untuk kata ini secara istilah, terkadang dengan mengurangi, artinya karena dikurangi kata dari susunan kalimat untuk menunjukkan makna ada atau bersamanya (tidak dibuang).

أَوْ زِيَادَةٍ كَمَا قَالَ: (أَوْ زِيَادَةٍ) أَي: بِسَبَبِ زِيَادَةِ لَفْظِ عَلَى العِبَارَةِ أَوْ مَعَهَا

Atau menambah, seperti dalam kata “atau menambah” artinya karena menambah kata dalam susunan kalimat atau bersamanya

أَوْ تَقْلِي كَمَا قَالَ: (أَوْ تَقْلِي) أَي: أَوْ بِسَبَبِ تَقْلِي اللَّفْظِ عَنِ مَعْنَاهُ الْأَصْلِيِّ إِلَى مَعْنَى
آخَرَ، لِلْمُنَاسَبَةِ بَيْنَ المَعْنَى المُنْقُولِ عَنْهُ وَالمَعْنَى المُنْقُولِ إِلَيْهِ

Atau mengalihkan, seperti dalam kata “atau mengalihkan” artinya, atau karena mengalihkan kata dari makna asli ke makna lain, karena ada hubungan antara makna yang berpalingan dengan makna asli.

أَوْ اسْتِعَارَةٍ كَمَا قَالَ: (أَوْ اسْتِعَارَةٍ) أَي: أَوْ بِسَبَبِ اسْتِعَارَةٍ، وَهِيَ: مَا كَانَتْ عِلَاقَتُهُ
مُشَابِهَةً مَعْنَاهُ بِمَا وَضِعَ لَهُ، فَالْاسْتِعَارَةُ مَجَازٌ عِلَاقَتُهُ المُشَابِهَةُ، وَكثِيرًا مَا يُطْلَقُ عَلَى
المَعْنَى المَصْدَرِ الَّذِي هُوَ اسْتِعْمَالُ اسْمِ المُشَبَّهِ بِهِ فِي المُشَبَّهِ لِلْمُشَابِهَةِ، وَهَذَا هُوَ
المُنَاسِبُ هُنَا، فَإِنْ كَانَتْ العِلَاقَةُ غَيْرَ المُشَابِهَةِ سُمِّيَ مَجَازًا مُرْسَلًا.

Atau isti'arah, seperti kata “atau isti'arah” artinya, atau karena isti'arah, yaitu yang ada hubungannya persamaan makna dengan makna asli, jadi, isti'arah adalah majaz yang kaitannya kesamaan. Kebanyakan digunakan makna mashdar yaitu menggunakan nama makna asli pada makna yang digunakan karena ada persamaan. Ini yang cocok di sini. Jika hubungannya bukan karena persamaan disebut dengan majaz mursal.

وَقَوْلُهُ: (كَتَقَصِ أَهْلًا) هَذَا شُرُوعٌ فِي تُمثِيلِ مَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ اسْمُ الْمَجَازِ اصْطِلَاحًا عَلَى اللَّفِّ وَالنَّشْرِ الْمَرْتَّبِ، فَكَأَنَّهُ قَالَ: فَالْمَجَازُ بِالتَّقْصِ كَتَقَصِ أَهْلًا مِنْ نَحْوِ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ) [يوسف: 82]، كَمَا قَالَ: (وَهُوَ الْمُرَادُ فِي سُؤْلِ الْقَرْيَةِ كَمَا أُتِيَ فِي الذِّكْرِ) وَهُوَ الْقُرْآنُ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ)، وَقَوْلُهُ: (ذُونَ مَرِيئِهِ) أَي: بِغَيْرِ شَكِّ تَكْمِلَةً، وَالْمُرَادُ: وَاسْأَلِ أَهْلَ الْقَرْيَةِ، ضَرُورَةٌ أَنْ الْمَقْصُودَ سُؤْلُ أَهْلِ الْقَرْيَةِ لَا سُؤْلُ نَفْسِهَا، وَإِنْ كَانَ اللَّهُ قَادِرًا عَلَى إِطْلَاقِ الْجُدْرَانِ أَيْضًا، فَفِيهِ مَجَازٌ بِالتَّقْصِ حَيْثُ أُطْلِقَ (وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ)، وَأُرِيدَ سُؤْلُ أَهْلِهَا فَيَكُونُ اسْتِعْمَالُ اللَّفْظِ فِي غَيْرِ مَوْضُوعِهِ مَجَازًا، وَيُسَمَّى هَذَا النَّوْعُ مَجَازَ الْإِضْمَارِ، وَشَرْطُهُ: أَنْ يَكُونَ فِي الْمَظْهَرِ دَلِيلٌ عَلَى الْمَحْذُوفِ، كَالْقَرْيَةِ الْعَمَلِيَّةِ هُنَا الدَّالَّةُ عَلَى أَنَّ الْأَهْنَئَةَ لَا تُسْأَلُ لِكَوْنِهَا جَمَادًا كَمَا عَلِمْتُ، وَقَدْ يُقَالُ: يُحْتَمَلُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْقَرْيَةِ أَهْلِهَا، مِنْ بَابِ إِطْلَاقِ الْمَحَلِّ عَلَى الْحَالِ، فَلَا يَكُونُ فِيهِ تَقْصٌ.

Kata “seperti mengurangi kata penduduk”, ini masuk pada contoh yang disebut dengan majaz secara istilah secara berulang dan penjelasan berurut, seakan ia berkata: maka majaz karena mengurangi seperti mengurangi kata penduduk dalam firman Allah “tanyakan kampung” (Yusuf; 82), sebagai mana ia mengatakan “Dan ini yang dimaksud menanya penduduk * sebagaimana dalam dzikir” artinya Alquran, dalam firman Allah “tanyakanlah kampung”. Kata “tampa ragu” artinya tidak ada keraguan, sebagai penyempurna. Maksudnya, tanyakan penduduk kampung, secara mudah bahwa maksudnya adalah menanya penduduk kampung, bukan menanya kampung itu sendiri, walaupun Allah Swt mampu berbicara dengan dinding juga. Di sini terdapat majaz dengan mengurangi, dimana disebut “tanyakan kampung”, maksudnya menanya penduduknya, jadi, ini menggunakan kata bukan pada tempatnya sebagai majaz. Disebut model ini majaz idhmar, syaratnya, harus ada dalam kalimat tanda ada yang dibuang, seperti tanda logis di sini yang menunjukkan bahwa bangunan tidak dapat ditanya karena benda mati, seperti yang anda tahu. Kadang disebut, kemungkinan maksud kampung adalah penduduknya, dari jenis penyebutan tempat dengan maksud kondisinya, sehingga tidak ada di sini yang dibuang.

وَقَوْلُهُ: (وَازْدِيَادُ الْكَافِ فِي كَمِثْلِهِ) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ [الشورى: ١١]، وَهَذَا مِثَالٌ لِلْمَجَازِ بِالزِّيَادَةِ، وَذَلِكَ كَمَا عَلِمَ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾، أَيُّ: مَوْجُودٌ؛ لِأَنَّ الشَّيْءَ مُرَادِفٌ لَهُ عِنْدَنَا، وَيَلْزَمُ نَفْيُ مَا عَدَاهُ بِالطَّرِيقِ الْأُولَى، وَالْمُرَادُ لَيْسَ مِثْلَهُ شَيْءٌ، وَإِلَّا يَلْزَمُ إِثْبَاتُ الْمِثْلِ، وَهُوَ مُحَالٌ، فَفِيهِ زِيَادَةُ الْكَافِ حَيْثُ أُطْلِقَ مِثْلُ الْمِثْلِ وَأُرِيدُ مِثْلَهُ، فَهُوَ لَمْ يَبْقَ عَلَى مَوْضُوعِهِ؛ لِأَنَّهُ نُقِلَ عَنْ مَعْنَى مِثْلِ الْمِثْلِ إِلَى الْمِثْلِ، فَيَكُونُ مَجَازًا.

Kata “dan menambah huruf kaf (seperti) pada kata seperti sepertinya” dalam firman Allah Swt “tidak ada seperti sepertinya sedikitpun” (as-Syura; 11), ini contoh majaz dengan menambah, ini seperti yang sudah diketahui, seperti firman Allah Swt “tidak ada seperti sepertinya sedikitpun” artinya, yang ada, karena kata sesuatu sama dengannya menurut kami, dan meniadakan selainnya pasti lebih utama, maksudnya, tidak ada yang sama dengannya sedikitpun, kalau tidak, pasti terdapat yang sama, dan ini mustahil. Di sini penambahan huruf kaf ketika menyebutkan seperti yang serupa, dan maksudnya yang serupa dengannya, maka ini tidak menetap pada pembahasannya, karena dialihkan dari makna seperti yang serupa kepada yang serupa, sehingga menjadi majaz.

فَإِنْ قِيلَ: حَدُّ الْمَجَازِ لَا يَصُدُقُ عَلَى الْمَجَازِ بِالتَّقْصِيرِ وَالزِّيَادَةِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُسْتَعْمَلِ اللَّفْظُ فِي غَيْرِ مَوْضُوعِهِ.

Jika ditanya, definisi majaz tidak tepat untuk majaz berkurang dan menambah, karena kata tidak digunakan pada selain pembahasannya.

فَالْجَوَابُ: أَنَّهُ مِنْ حَيْثُ اسْتَعْمَلَ سُؤَالَ الْقَرِيْبَةِ فِي سُؤَالِ أَهْلِهَا، وَنَفْيَ مِثْلِ الْمِثْلِ فِي نَفْيِ الْمِثْلِ، فَقَدْ تَجَوَّزَ فِي اللَّفْظِ وَتَعَدَّى بِهِ عَنْ مَعْنَاهُ إِلَى مَعْنَى آخَرَ.

Jawabnya, ketika menggunakan kata menanya kampong untuk menanya pendudukanya, dan menafikan seperti yang sama untuk menafikan yang sama, maka ini telah melampaui makna kata, melampauiya dari satu makna ke makna yang lain.

وَقَالَ جَمَاعَةٌ: التَّحْقِيقُ أَنَّ الْكَافَ لَيْسَتْ زَائِدَةٌ، وَكَأَيُّهَا يَلْزَمُ مَحْذُورٌ؛ لِأَنَّهُ إِذَا أُنْجِعَلُ «مِثْلُ» بِمَعْنَى الذَّاتِ، كَمَا فِي قَوْلِهِمْ: «مِثْلُكَ لَا يَفْعَلُ كَذَا»، وَالتَّقْصُدُ الْمُبَالَغَةُ

فِي نَفْسِي ذَلِكَ الْفِعْلُ عَنْهُ؛ لِأَنَّهُ إِذَا انْتَفَى عَمَّنْ يُمَائِلُهُ وَيُنَاسِبُهُ، كَانَ نَفْيُهُ عَنْهُ أَوْلَى، أَوْ بِمَعْنَى الصِّفَةِ، فَيَكُونُ الْمَعْنَى: لَيْسَ كَذَا تَهْ شَيْءٌ أَيْ: ذَاتٌ، أَوْ لَيْسَ كَصِفَتِهِ شَيْءٌ، أَيْ: صِيفَةٌ، أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَذْكَورٌ فِي الْمَطُولَاتِ.

Sekelompok berkata: sebenarnya, huruf kaf bukan tambahan, **tidak mesti menghindar**, karena bisa saja membuat kata seperti, bermakna dzat, seperti dalam kata: seperti anda, tidak melakukan seperti ini. Tujuannya, serius dalam menafikan perbuatan itu darinya, karena kalau sudah ternafikan darinya yang semisal dan setara, maka menafikan itu lebih utama. Atau artinya sifat, jadi maknanya, tidak ada seperti dzat-Nya sedikitpun, artinya, dzat, atau tidak ada yang seperti sifatnya sedikitpun, artinya sifat, atau lain sebagainya, yang dijelaskan dalam kitab-kitab besar.

وَقَوْلُهُ: (وَالْعَائِطُ الْمَنْقُولُ عَنْ مَحَلِّهِ) هَذَا إِشَارَةٌ إِلَى الْمَجَازِ بِالتَّقْلِ، فَقَوْلُهُ: «وَالْعَائِطُ» إِلْحَاقٌ أَيْ: وَكَالْعَائِطِ الْخَارِجِ مِنَ الْإِنْسَانِ مِنَ الْفَضْلَةِ الْمَخْصُوصَةِ، الْمَنْقُولُ عَنْ مَحَلِّهِ، فَإِنَّهُ يُقَالُ إِنَّهُ عَنْ مَعْنَاهُ الْحَقِيقِيِّ، وَهُوَ الْمَكَانُ الْمُطْمَئِنُّ مِنَ الْأَرْضِ؛

Kata “gaith yang dialihkan dari tempatnya” ini menunjuk pada majaz mengalihkan, maka kata “gaith/kotoran manusia, dst” artinya, dan seperti gaith yang keluar dari tubuh manusia berupa sisa makanan tertentu, dialihkan dari tempatnya, ini dialihkan dari makna hakikat, yaitu tempat yang nyaman di bumi.

لِأَنَّ الَّذِي يَقْضِي الْحَاجَةَ يَقْصِدُ ذَلِكَ الْمَكَانَ طَلِبًا لِلَسْتَرِ، فَسَمَّوْا الْفَضْلَةَ الْخَارِجَةَ مِنَ الْإِنْسَانِ بِاسْمِ الْمَكَانِ الَّذِي يُلَازِمُ ذَلِكَ، وَاشْتَهَرَ حَتَّى صَارَ لَا يَتَبَادَرُ فِي الْعُرْفِ مِنَ اللَّفْظِ إِلَّا ذَلِكَ الْمَعْنَى، وَهُوَ حَقِيقَةٌ عُرْفِيَّةٌ مَجَازٌ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَعْنَاهُ اللَّعْوِيِّ. فَقَوْلُ مَنْ قَالَ: «إِنَّ تَسْمِيَتَهُ مَجَازًا مَبْنِيٌّ عَلَى قَوْلِ مَنْ أَنْكَرَ الْحَقِيقَةَ الْعُرْفِيَّةَ» لَيْسَ بظَاهِرٍ؛ إِذْ لَا مُنَافَاةَ بَيْنَ كَوْنِهِ حَقِيقَةً عُرْفِيَّةً وَمَجَازًا لَعْوِيًّا كَمَا عَرَفْتِ.

Karena orang yang gada hajat mencari tempat itu untuk menutupi, mereka sebut sisa yang keluar dari manusia itu dengan nama tempat yang dibutuhkan, dan masyhur sehingga dalam istilah menggunakan kata itu untuk makna tersebut. Ini hakikat ‘urfiyah, dan majaz berdasarkan makna lugawi, maka ucapan seorang: yang menyebutkan sebagai majaz berdasar pada pendapat yang meniadakan hakikat ‘urfiyah. Ini tidak secara zahir, karena

tidak tertutup antara kondisinya sebagai hakikat urfiyah dan majaz lugawi, seperti yang sudah anda tahu.

وَقَوْلُهُ: (رَابِعُهَا) إِخْرَجَ، أَي: رَابِعُ مَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ الْمَجَازُ اصْطِلَاحًا، وَهُوَ الْمَجَازُ بِالسَّيْعَارَةِ (كَقَوْلِهِ تَعَالَى) يُرِيدُ مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿جِدَارٌ إِذَا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ﴾ [الكهف: ٧٧] يَعْنِي: يَسْقُطُ لِأَنَّهُ (هَالًا) بِالْأَلِفِ الْإِطْلَاقِ، فَالْإِرَادَةُ الْحَقِيقِيَّةُ عَيْرُ مُرَادَةٍ، إِذْ لَأِ إِرَادَةُ الْجَمَادِ ، فَوَجَبَ الصَّرْفُ لِلْمَجَازِ، فَشَبَّهَ مِثْلُهُ إِلَى السَّقُوطِ بِإِرَادَةِ السَّقُوطِ الَّتِي هِيَ مِنْ صِفَاتِ الْحَيِّ دُونَ الْجَمَادِ، بِحَامِيعِ الْقُرْبِ مِنَ الْفِعْلِ فِي كُلِّ، وَأُطْلِقَ اسْمُ الْمُشَبَّهِ بِهِ وَهُوَ الْإِرَادَةُ، عَلَى الْمُشَبَّهِ وَهُوَ مِثْلُهُ إِلَى السَّقُوطِ، وَاشْتَقَّ مِنْ لَفْظِ الْإِرَادَةِ يُرِيدُ، فَالْأَسْتِعَارَةُ فِي الْمَصْدَرِ أَصْلِيَّةٌ، وَفِي الْفِعْلِ تَبَعِيَّةٌ؛ لِجَرِيَانِهَا فِيهِ بِتَبَعِيَّةِ جَرِيَانِهَا فِي الْمَصْدَرِ. فَظَهَرَ أَنَّ قَوْلَهُ: «يُرِيدُ» مَجَازٌ مَبْنِيٌّ عَلَى التَّشْبِيهِ يُسَمَّى اسْتِعَارَةً .

Kata “yang keempat dst.” Artinya keempat yang disebut sebagai majaz secara istilah, yaitu majaz isti’arah “seperti firman Allah Swt”, maksudnya dalam firman Allah Swt “Dinding ingin roboh” (al-Kahfi; 77), maksudnya, roboh karena “miring” alif al-ithlaq, maka keinginan sesungguhnya bukan keinginan, karena tidak ada keinginan benda mati, sehingga harus dialihkan pada majaz, maka disamakan miringnya yang hampir roboh dengan keinginan roboh yang ini merupakan sifat benda hidup, bukan benda mati, persamaan dalam dekatnya perbuatan keduanya, dibuat kata asli yaitu ingin untuk yang disamakan yaitu miring menjadi roboh, dan diambil kata ingin, ia ingin. Maka isti’arah dalam kata mashdar adalah asli, dan pada kata fi’il itu yang mengikut, Karena terjadi mengikuti penggunaannya pada makna mashdar, maka jelas dalam kata “ia ingin” adalah majaz dibentuk dari adanya persamaan, disebut isti’arah.

وَلَمَّا انْقَضَى كَلَامُهُ عَلَى أَقْسَامِ الْكَلَامِ، أَتْبَعَ ذَلِكَ بِالْكَلامِ عَلَى الْأَمْرِ فَقَالَ:

Ketika selesai pembahasan tentang pembagian kalam, ia melanjutkannya dengan pembahasan amar/perintah, lantas berkata:

بَابُ الْأَمْرِ

أَي: هَذَا مَحْتَمٌ. وَأَعْلَمَ أَنَّ لَفْظَ ا م ر الْمُنْتَظَمِ فِي هَذِهِ الْأَحْرَفِ الْمُسَمَّوَةِ بِالْأَلِفِ مِنْ رَأْيِ حَقِيقَةٍ فِي الْقَوْلِ الْمَخْصُوصِ النَّالِ عَلَى اقْتِضَاءِ فِعْلِ مُعَبَّرٍ عَنْهُ بِالْفِظِ

إِفْعَلْ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ﴾ [طه: ١٣٢]، أَي: قُلْ لَهُمْ: «صَلُّوا»، وَمَجَازٌ فِي الْفِعْلِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَشَاوِرْهُمْ فِي آلِ أُمِّ رَضِيحٍ﴾ [العمران: ١٥٩] أَي: الْفِعْلُ الَّذِي تَعَزَّمُ عَلَيْهِ؛ لِتَبَادُرِ الْقَوْلِ دُونَ الْفِعْلِ مِنْ لَفْظِ الْأَمْرِ إِلَى الذَّهْنِ، وَالتَّبَادُرُ عَلَامَةُ الْحَقِيقَةِ. قَالَ النَّاسِطُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB AMAR

Artinya, ini pembahasannya, ketahuilah bahwa kata a m r yang tersusun dari huruf-huruf ini, disebut alif, mim, ra, adalah hakikat pada kata tertentu yang menunjukkan untuk melaksanakan pekerjaan, diucapkan dengan kata, kerjakanlah! Contoh firman Allah Swt: “suruhlah keluargamu shalat” (Thaha; 132), artinya, katakalah kepada mereka, shalatlah kalian. Namun majaz dalam perbuatan, seperti firman Allah Swt “dan Musyawarahlah dengan mereka dalam urusan” (Ali-Imran; 159), artinya, pekerjaan yang sudah diputuskan, karena lebih cepat di otak ucapan bukan perbuatan dalam kata perintah, yang cepat di otak merupakan tanda hakikat. Berkata pengarang – rahimahullah-

وَحَدَّثَهُ اسْتِدْعَاءُ فِعْلٍ وَاجِبٍ * بِالْقَوْلِ مِمَّنْ كَانَ دُونَ الطَّالِبِ
بِصِيغَةِ أَفْعَلٍ فَالْوُجُوبُ حَقًّا * حَيْثُ الْقَرِينَةُ انْتَفَتْ وَأُطْلِقًا
لَا مَعَ ذَلِكَ دَلَّتْنَا شَرْعًا عَلَى * إِيَابَةِ فِي الْفِعْلِ أَوْ تَلَبِّ فَلَا
بَلَّ صَرْفَهُ عَنِ الْوُجُوبِ حَقًّا * يَحْمِلُهُ عَلَى السَّمَرَادِ مِنْهُمَا

Definisinya, mengajak untuk melakukan secara wajib * dengan ucapan dari orang yang lebih rendah dari yang menyuruh

Dengan bentuk “kerjakanlah” maka wajib ditetapkan * ketika tanda tidak ada disebut

Tidak ada dalil yang menunjukkan kepada kita secara syari’at menjadi * mubah perbuatan itu atau sunnah, maka tidak

Bahkan, memalingkannya dari yang wajib itu mesti * dibuat pada maksud keduanya.

يَعْنِي: أَنْ تُعْرِفَ الْأَمْرَ اسْتِدْعَاءُ فِعْلٍ وَاجِبٍ - أَيِ طَلَبِ فِعْلٍ مُحْتَمٍّ، وَالْمُرَادُ:
طَلَبُ فِعْلٍ مُقْتَضٍ لِلْوُجُوبِ - بِالْقَوْلِ الدَّالِّ عَلَيْهِ بِالْوَضْعِ مِمَّنْ كَانَ - أَي: مِمَّنْ وَجَدَ
- دُونَ الطَّالِبِ فِي الرُّتْبَةِ.

Artinya, definisi amar adalah meminta melakukan yang wajib, -artinya meminta mengerjakan secara wajib, maksudnya, meminta melakukan yang ditetapkan sebagai kewajiban- dengan kata yang menunjukkan makna dari orang –artinya dari orang yang berada- di bawah yang meminta derajatnya

فَقَوْلُهُ: (فِعْلٌ) أَخْرَجَ النَّهْيُ؛ لِأَنَّهُ طَلَبٌ لِتَرْكِ، وَقَوْلُهُ: (وَاجِبٌ) أَخْرَجَ مَا لَمْ يَكُنْ وَاجِبًا، بِأَنَّ جَوْزَ التَّرْكِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بِأَمْرٍ عَلَى مَا افْتِضَاهُ ظَاهِرٌ عِبَارَتِهِ، فَيَكُونُ الْمُنْدُوبُ عَلَى هَذَا لَيْسَ بِمَأْمُورٍ بِهِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ الرَّازِيُّ وَالْكَرْخِيُّ وَبَعْضُ الْفُقَهَاءِ، وَقَالَ الْمُحَقِّقُونَ وَمِنْهُمْ الْقَاضِي أَبُو بَكْرٍ الْبَاقِلَانِيُّ: إِنَّ الْمُنْدُوبَ مَأْمُورٌ بِهِ؛ لِأَنَّهُ طَاعَةٌ إِجْمَاعًا، وَالطَّاعَةُ فِعْلٌ الْمَأْمُورِ بِهِ، فَسُمِّيَ الْأَمْرُ لَفْظًا، وَهُوَ صِبْغَةٌ أَفْعَلٌ، وَصِبْغَةٌ أَفْعَلٌ تُدُلُّ عَلَى الْوُجُوبِ، فَلَفْظٌ: ا م ر مَعْنَاهُ: الْقَوْلُ الطَّلَبُ، سَوَاءً كَانَ عَلَى سَبِيلِ الْحْتِمِ أَمْ لَا. كَمَا عَرَفْتَ - فَيَشْمَلُ الْوُجُوبَ وَالتَّنْذِبَ. وَصِبْغَتُهُ يَنْحَوِرُ «صَلٌّ» تُدُلُّ عَلَى الْوُجُوبِ، لَكِنَّ قَوْلَ الشَّيْخِ سَعْدِ الدِّينِ: إِنَّمَا يَتِمُّ هَذَا الدَّلِيلُ - أَعْنِي: الطَّاعَةَ فِعْلٌ الْمَأْمُورِ بِهِ - عَلَى رَأْيٍ مَنْ جَعَلَ «أَمْرٌ» لِلطَّلَبِ الْجَارِمِ أَوْ الرَّاجِحِ، أَمَا مَنْ يَخْصُهُ بِالْجَارِمِ - يَعْنِي: كَالنَّاطِلِمْ تَبَعًا لِصَاحِبِ الْأَصْلِ - فَكَيْفَ يُسَلِّمُ أَنَّ كُلَّ طَاعَةٍ فِعْلٌ الْمَأْمُورِ بِهِ، بَلِ الطَّاعَةُ عِنْدَهُ: فِعْلٌ الْمَأْمُورِ بِهِ أَوْ الْمُنْدُوبِ إِلَيْهِ، أَعْنِي: مَا تَعَلَّقَ بِهِ صِبْغَةٌ أَفْعَلٌ لِلِإِيجَابِ أَوْ التَّنْذِبِ.

Kata “pekerjaan” tidak termasuk larangan, karena itu meminta meninggalkan. Kata “wajib” tidak termasuk yang tidak wajib, yaitu boleh ditinggalkan, ini bukan perintah seperti yang ditetapkan secara zahir teks, jadi mandub di sini bukan yang diperintahkan menurut pendapat Abu Bakar ar-Razi, al-Karkhi dan sebagian ahli Fikih. Namun berpendapat Muhaqqiqun, di antara mereka al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillany, bahwa mandub itu diperintahkan, karena itu termasuk ketaatan secara ijma’, dan ketaatan itu diperintahkan, maka disebut perintah secara lafaz, yaitu bentuk “kerjakanlah”, dan bentuk kata “kerjakanlah” menunjukkan wajib. Kata a m r, artinya kata perintah, baik itu secara wajib atau tidak –seperti yang sudah anda tahu- maka termasuk yang wajib dan mandub. Bentuknya seperti “shalatlah” menunjukkan wajib, namun berpendapat Syaikh Sa’duddin, hanya saja sempurna dalil ini –maksud saya bahwa taat itu perintah- menurut pendapat orang yang membuat kata “perintah” adalah perintah secara mengikat atau yang paling kuat. Adapun

orang yang mengkhususkan hanya pada perintah mengikat –maksudnya seperti pengarang mengikuti pengarang al-Ashl (Waraqat)- bagaimana diterima bahwa setiap ketaatan itu pekerjaan yang diperintahkan, bahkan taat menurutnya adalah pekerjaan yang wajib dan mandub, maksud saya, yang berkaitan dengan bentuk “kerjakanlah” itu wajib dan mandub.

وَقَوْلُهُ: (بِالْقَوْلِ) أَخْرَجَ الطَّلَبُ بِالْإِشَارَةِ وَالْقَرَائِنِ الْمَفْهُمَةَ، فَلَا يَكُونُ أَمْرًا حَقِيقَةً . وَقَوْلُهُ: (مِمَّنْ كَانَ دُونَ الطَّالِبِ) أَخْرَجَ الطَّلَبُ مِنَ الْمُسَاوِي فَيَسْمَى الْإِيمَاسًا، وَطَلَبُ الْأَدْنَى مِنَ الْأَعْلَى فَيَسْمَى دُعَاءً، كَقَوْلِكَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي».

Kata “dengan ucapan” tidak masuk perintah dengan isyarah dan tanda yang dipahami, ini tidak termasuk perintah secara hakikat. Kata “dari orang yang lebih tinggi derajatnya” tidak masuk perintah dari yang setara, disebut iltimas, dan perintah dari yang rendah ke yang tinggi disebut doa, seperti: ya Allah ampunilah aku.

وظَاهِرُ كَلَامِ التَّائِيْمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْأَمْرِ الْإِسْتِعْلَاءُ ، وَبِهِ قَالَ الرَّازِيُّ وَالْأَمَدِيُّ وَابْنُ الْحَاجِبِ ، وَالْإِسْتِعْلَاءُ : هُوَ أَنْ يَكُونَ الطَّالِبُ مَظْهَرًا لِلتَّعَاطُمِ عَلَى الْمَطْلُوبِ مِنْهُ وَإِنْ خَالَفَ الْوَاقِعَ ، كَمَا قَالَ سَيِّدُنَا عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ لِسَيِّدِنَا مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا:

Zahir perkataan pengarang –rahimahullah- bahwa tidak disyaratkan dalam amar itu derajat yang tinggi, ini pendapat ar-Razi, al-Amadi dan Ibn al-Hajib. Isti’la adalah yang menyuruh memiliki ketinggian dari yang disuruh, walau berbeda kenyataannya. Seperti perkataan Sayyidina Amru bin al-Ash – radiyallahuanhu- kepada Sayyidina Mu’awiyah bin Abi Sufyan –radhiyallahu anhuma-:

أَمَرْتُكَ أَمْرًا حَازِمًا فَعَصَيْتَنِي * وَكَانَ مِنَ التَّوْفِيقِ قَتْلُ ابْنِ هَاشِمٍ

Saya menyuruhmu dengan perintah yang mengikat, namun anda menentangnya * Taufik itu membunuh Ibnu Hasyim

وَالْمُرَادُ بِابْنِ هَاشِمٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، كَانَ أَبُوهُ هَاشِمٌ بْنُ عَبْدِ بْنِ الْفُرْسَانِ، وَيُلَقَّبُ بِالْمِرْقَالِ، وَهَذَا الْبَيْتُ أَحَدُ أَرْبَعَةِ أَرْبَعَةٍ، وَالْقِصَّةُ فِي الْكَامِلِ لِلْمُرَادِ، وَذَكَرُ حَاصِلُهَا فِي شَرْحِ جَمْعِ الْجَوَامِعِ.

Maksud Ibnu Hisyam adalah Abdullah bin Hasyim bin Utbah bin Malik bin Abi Waqqash. Ia adalah Abu Hasyim bin Utbah dari Persia, digelar dengan Mirqal. Bait ini satu dari empat bait. Ceritanya ada di kitab al-Kamil karya al-Mubarrad, penjelasan ringkasannya ada dalam kitab Syarah Jam' al-Jawami.

وَأَيْمًا يَعْتَبِرُ بِهَا النَّاطِمُ الْعُلُوَّ ، بَأَنْ يَكُونَ الطَّالِبُ أَعْلَى رُتْبَةً مِنَ الْمَطْلُوبِ مِنْهُ كَمَا عَلِمْتَ ، وَبِهِ قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيرَازِيُّ وَابْنُ الصَّبَّاحِ وَالسَّمْعَانِيُّ ، وَاشْتَرَطَهُمَا الْعَنْبَرِيُّ ، وَاخْتَارَ الْبَيْضَاوِيُّ عَدَمَ اشْتِرَاطِهِمَا ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى حِكَايَةً عَنْ فِرْعَوْنَ حِطَابًا لِقَوْمِهِ: ﴿فَمَاذَا تَأْمُرُونَ﴾ [الأعراف: ١١٠] فَأَطْلِقِ الْأَمْرَ عَلَى مَا يَقُولُونَهُ عِنْدَ الْمَشَاوِرَةِ ، وَمِنَ الْمَعْلُومِ اثْتِفَاءُ الْعُلُوِّ وَالِاسْتِعْلَاءِ ، أَمَا الْعُلُوُّ فَوَاضِحٌ ؛ لِأَنَّ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ عُلُوٌّ عَلَى فِرْعَوْنَ ، وَأَمَّا الْإِسْتِعْلَاءُ فَلَوْفَوْعِهِ فِي حَالِ الْمَشَاوِرَةِ وَلِاعْتِقَادِهِمُ الْإِلَهِيَّةَ فِي فِرْعَوْنَ ، فَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ اسْتِعْلَاءٌ عَلَيْهِ ، وَكَيْفَ وَهُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَهُ ، وَالْعِبَادَةُ أَفْصَى غَايَةِ الْخُضُوعِ .

Namun, pengarang menyebut “lebih tinggi”, karena yang menyuruh lebih tinggi derajatnya dari yang disuruh, seperti yang anda tahu. Ini pendapat Abu Ishaq as-Syairazi, Ibnu ash-Shibaq dan Sam’ani, keduanya (*‘uluw* dan *isti’la*) dijadikan syarat bagi Anbari, namun Baidhawi memilih tidak menjadikannya sebagai syarat, berdasar firman Allah Swt mengisahkan Fir’aun berbicara kepada kaumnya: “Maka apa yang kalian suruh padaku?” [Al-A’raf: 110]. Disebut perintah pada apa yang mereka sebutkan untuknya ketika musyawarah, padahal jelas mereka tidak punya *‘uluw* dan *isti’la*; adapun *uluw* sudah jelas, Karena sudah jelas mereka tidak punya *‘uluw* terhadap fir’aun, adapun *isti’la*, karena ini terjadi saat musyawarah dan keyakinan mereka terhadap Fir’aun sebagai tuhan, maka mereka tidak memiliki *isti’la* pada Fir’aun, tentu, Karena mereka menyembahnya, menyembah itu puncak tertinggi penghambaan.

وَقَوْلُ النَّاطِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: (بِصِيغَةِ أَفْعَلٍ)، الْمُرَادُ كُلُّ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنْ صِيغَتِهِ، فَلَيْسَ الْمُرَادُ هَذَا الْوِزْنَ بِخُصُوصِهِ، بَلْ كَوْنُ اللَّفْظِ دَالًّا عَلَى الْأَمْرِ بِهَيْئَتِهِ، نَحْوُ: اضْرِبْ وَأَكْرِمْ وَاسْتَخْرِجْ ، فَيَدْخُلُ أَفْعَلِي وَأَفْعَلًا وَأَفْعَلُوا وَغَيْرُ ذَلِكَ. قَالَ الْأَسْنَوِيُّ:

وَيَقُومُ مَقَامَهُمَا اسْمُ الْفِعْلِ كَ «صَه»، وَالْمُضَارِعُ الْمَقْرُونُ بِاللَّامِ نَحْوَ «لِتُكْرِمَ وَلِيَتَفَقَّحُوا».

Perkataan pengarang –rahimahullah- “bentuk kata lakukanlah” artinya setiap kata yang menunjukk perintah dengan polanya, maka di sini bukan maksudnya pola kata ini saja, bahkan kata itu menunjukan perintah dengan bentuknya, seperti: pukullah, muliakanlah, keluarkanlah, sehingga termasuk bentuk افعلوا – افعل – افعلني dsb. Asnawi berkata: termasuk dalam posisi ini isim fi’il, seperti diamlah, fi’il mudhari’ yang bersambung dengan lam amar, seperti: ليطفوا – لينفق – لتكرم.

وَهِيَ حَقِيقَةٌ فِي الْوُجُوبِ كَمَا قَالَ: (فَالْوُجُوبُ حَقَقًا، حَيْثُ الْقَرِينَةُ انْتَفَتْ وَأُطْلِقًا) أَي: حَقَقْنَا الْوُجُوبَ بِصِغَةِ «افْعَلْ» إِذَا انْتَفَتْ الْقَرِينَةُ الصَّارِفَةُ لَهُ عَنْ مَوْضِعِهِ، فَصِغَةُ افْعَلْ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ وَالْتَجَرُّدِ عَنِ الْقَرِينَةِ تُحْمَلُ عَلَى الْوُجُوبِ كَمَا عَرَفْتُمْ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ [الأنعام: ٧٢]

Ini hakikatnya wajib, sebagaimana ia sebutkan: “maka wajib secara hakikat, ketika tidak ada tanda yang memalingkan secara mutlak”, artinya, tetapkanlah wajib pada bentuk “lakukanlah” apabila tidak ada tanda yang memalingkan dari pembahasannya, maka bentuk افعل secara mutlak dan tanpa ada tanda, dibuat menjadi wajib seperti yang sudah anda tahu. Seperti firman Allah Swt: “Dirikan kalianlah shalat” [Al-An’am: 72]

وقوله: (وَأُطْلِقًا لَا مَعَ دَلِيلٍ) إِخْبَ أَي: وَأُطْلِقْنَا صِغَةَ افْعَلْ عَلَى الْوُجُوبِ عِنْدَ عَدَمِ دَلِيلٍ يَدُلُّنَا شَرْعًا عَلَى الْإِبَاحَةِ أَوْ النَّدْبِ ، فَحَمِلَ صِغَةَ افْعَلْ حَيْثُئِذٍ عَلَى الْإِطْلَاقِ لِلْوُجُوبِ عِنْدَ التَّجَرُّدِ مِنَ الْقَرِينَةِ ، وَهُوَ عَدَمُ الدَّلِيلِ الَّذِي يَصْرِفُهُ عَنِ الْوُجُوبِ ، بِأَنْ لَمْ تَوْجِدْ قَرِينَةً تُصْرِفُهُ عَنْهُ ، فَإِنْ وَجَدْنَا دَلِيلًا دَلَّنَا شَرْعًا عَلَى إِبَاحَةِ فِي الْفِعْلِ أَوْ نَدْبٍ ، فَلَا تُطْلَقُ عَلَى الْوُجُوبِ ، بَلْ يُحْمَلُ عَلَى النَّدْبِ أَوْ الْإِبَاحَةِ ، كَمَا قَالَ:

Kata “dan ditetapkan, ketika tidak ada bukti, dst. Artinya, tetapkan bentuk افعل menjadi wajib ketika tidak ada dalil yang menunjukkan secara syari’at pada yang mubah atau mandub, maka dibuatlah bentuk افعل ketika itu secara mutlak pada wajib ketika tidak ada tanda, yaitu tidak ada dalil yang memalingkannya dari wajib, karena tidak ditemukan tanda yang memalingkan darinya, namun jika ditemukan dalil secara syariat menunjukan

mubah pada perbuatan atau nadab, maka tidak kita tetapkan sebagai wajib, namun dibuat menjadi nadab atau mubah. Sebagaimana ia mengatakan:

بَلْ صَرَفَهُ عَنِ الْوُجُوبِ حَتْمًا * يَحْمِلُهُ عَلَى الْمُرَادِ مِنْهُمَا

Bahkan memalingkannya dari wajib itu mesti * diarahkan pada maksud dari keduanya.

أَيُّ : الإِبَاحَةُ أَوْ النَّدْبُ ، مِثَالُ الإِبَاحَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ [المؤمنون: ٥١]، وَمِثَالُ النَّدْبِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا﴾ [التور: ٣٣]، فَالْمَقَامُ فِي هَذَيْنِ الْمِثَالَيْنِ يَقْتَضِي عَدَمَ الْوُجُوبِ؛ فَإِنَّ الْأَكْلَ مِنَ الطَّيِّبَاتِ مُبَاحٌ، وَالْمُكَاتَبَةُ مِنَ الْمَعَامَلَاتِ مَنْدُوبٌ؛ إِذْ قَدْ أَجْمَعُوا عَلَى عَدَمِ وُجُوبِ الْأَكْلِ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَعَدَمِ وُجُوبِ الْكِتَابَةِ. وَتَمَرُّدٌ لِعَيْبِ ذَلِكَ مِمَّا يَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Artinya, mubah atau nadab. Contoh ibahah, firman Allah Swt: “makan kalianlah yang baik-baik” [Al-Mu'minun: 51]. Contoh nadab, firman Allah Swt: “Maka, bebaskanlah mereka jika kamu tahu mereka itu baik” [An-Nur: 33]. Pois di dua contoh ini menunjukkan bukan wajib, memakan yang baik itu mubah, dan membebaskan hamba dalam mu'amalah itu mandub, karena ualma sepakat tidak wajib makan yang baik-baik, dan tidak wajib memerdekakan hamba, akan ada selain ini pembahasannya—in sya Allah-

بَيَانٌ أَنَّ الْأَمْرَ لَا يَقْتَضِي الْفَوْرِيَّةَ وَلَا التَّكْرَارَ

ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

وَلَمْ يَفِدْ فَوْرًا وَلَا تَكْرَارًا * إِنْ لَمْ يُرِدْ مَا يَقْتَضِي التَّكْرَارَ

Keterangan Amar tidak menunjukan Cepat dan Berulang

Kemudian pengarang –rahimahullah- berkata:

Dan tidak menunjukan cepat dan berulang * jika tidak ada yang menunjukan berulang

بَعْنِي: أَنَّ الْأَمْرَ الْمُطْلَقَ لَا يَقْتَضِي الْفَوْرَ، أَيُّ: الْمُبَادَرَةُ بِفِعْلِ الْمَأْمُورِ بِهِ عَقِبَ وُرُودِهِ، وَلَا التَّرَاحِي، بَلْ يَشْمَلُ كُلًّا مِنْهُمَا؛ لِأَنَّ الْعَرَضَ مِنْهُ إِيجَادُ الْفِعْلِ الْمَأْمُورِ بِهِ مِنْ غَيْرِ اخْتِصَاصٍ لِلْفِعْلِ بِالزَّمَانِ الْأَوَّلِ، أَيُّ: مَا يَعْقِبُ الْأَمْرَ، دُونَ الزَّمَانِ الثَّانِي وَهُوَ مَا عَدَاهُ. وَقَدْ يَأْتِي لِلْفَوْرِ، كَالْوَاجِبِ الْمَضِيقِ، وَقَدْ يَأْتِي لِلتَّرَاحِي كَالْحَجِّ.

Maksudnya, amar mutlak tidak menunjukan cepat dilakukan, artinya segera

melakukan yang disuruh setelah disebutkan, juga tidak bertahap, namun mencakup keduanya, karena tujuannya adalah melaksanakan pekerjaan yang disuruh tanpa ada ketentuan di awal waktu, artinya, setelah diperintahkan, bukan pada waktu selanjutnya, yaitu selain itu, dan terkadang ada yang cepat, seperti kewajiban yang waktunya sempit, dan terkadang lambat, seperti haji.

وَقَوْلُهُ: (وَلَا تَكَرَّرَا) يَعْنِي: وَلَا يَفْتَضِي الْأَمْرُ الْمُطْلَقُ - أَيُّ: الْعَارِي عَنِ التَّمْيِيدِ بِالْمَرَّةِ أَوْ بِالتَّكَرَّرِ أَوْ بِالصَّفَةِ أَوْ بِالشَّرْطِ - التَّكَرَّرَ عَلَى الصَّحِيحِ، بَلْ إِنَّمَا يُفِيدُ طَلَبَ فِعْلِ الْمَأْمُورِ بِهِ مِنْ غَيْرِ إِشْعَارٍ بِالْمَرَّةِ وَالْمَرَاتِ، لَكِنَّ الْمَرَّةَ الْوَاحِدَةَ لَا بَدْءَ مِنْهَا فِي الْإِمْتِنَالِ، فَهِيَ مِنْ ضَرُورِيَّاتِ الْإِيثَانِ بِالْمَأْمُورِ بِهِ، إِلَّا مَا دَلَّ دَلِيلٌ عَلَى قَصْدِ التَّكَرَّرِ، فَيَحْمَلُ عَلَى التَّكَرَّرِ، كَالْأَمْرِ بِالصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ وَالْأَمْرِ بِصَوْمِ رَمَضَانَ وَالْأَمْرِ بِالزَّكَاةِ.

Kata “dan tidak berulang” artinya, perintah mutlak tidak menunjukkan – artinya yang tidak ada kaitan dengan satu kali, atau berulang kali, atau kata sifat atau syarat- berulang menurut pendapat yang shahih, namun hanya bertujuan melakukan yang diperintahkan tanpa memperhatikan sekali atau berulang kali, namun harus dikerjakan satu kali untuk kepatuhan, sekali merupakan kemestian melakukan yang diperintahkan, kecuali ada dalil yang menunjukkan berulang, maka dibuat berulang, seperti perintah shalat yang lima, perintah puasa ramadhan dan perintah zakat.

وَقِيلَ: يَفْتَضِي التَّكَرَّرَ، أَيُّ: عِنْدَ الْأَسْتَاذِ أَبِي إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايَنِيِّ وَهُوَ أَفْقِيهِ، فَيَفْتَضِي التَّكَرَّرَ حَيْثُ لَا بَيَانَ لِأَمْدِهِ، فَيَسْتَوْعِبُ مَا يُمَكِّنُ اسْتِيعَابَهُ مِنْ زَمَانِ الْعُمُرِ بِالْإِتِّفَاقِ مُرَاحٍ بَعْضِهِ عَلَى بَعْضٍ.

Disebutkan, amar mutlak menunjukkan berulang, artinya, ini menurut Ustadz Abu Ishaq al-Isfiryaini dan yang setuju dengannya. Maka ini menunjukkan berulang walau tidak ada penjelasan berkepanjangan, maka mencakup apa yang mungkin dicakupinya, seperti sepanjang usia, karena tidak ada yang dikuatkan antara satu dengan yang lain.

وَقَوْلُهُ: (إِنْ لَمْ يَرُدَّ مَا يَفْتَضِي التَّكَرَّرَ) يَعْنِي: أَنَّ الْأَمْرَ لَا يَفْتَضِي التَّكَرَّرَ إِنْ لَمْ يَرُدَّ مَا يَفْتَضِيهِ، فَإِنْ وَرَدَ مَا يَفْتَضِيهِ: بِأَنْ عُلِقَ عَلَى شَرْطٍ أَوْ صِفَةٍ، أَفْتَضَى التَّكَرَّرَ بِحَسَبِ تَكَرُّرِ الْمُعْلَقِ عَلَيْهِ، مِثْلَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَإِنْ كُنْتُمْ حُبِّبًا □ فَاطْهَرُوا﴾ [

المائدة: ٦]، و﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجِ لِدُنُوَا كُلِّ وَحِدٍ □ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ □﴾ [التور: ٢]، فَتَكَرَّرَ الطَّهَارَةُ بِتَكَرُّرِ الْجَنَابَةِ ، وَيُكْرَرُ الْجَلْدُ بِتَكَرُّرِ الزَّنَا.

Kata: “jika tidak ada yang menunjukkan berulang”, artinya bahwa amar tidak menunjukkan berulang jika tidak ada yang menunjukkan itu. Jika ada yang menunjukkan itu, seperti bersambung dengan kata syarat atau sifat, dibuat berulang sebatang pengulangan yang bersambung dengannya, seperti firman Allah Swt: “jika kamu junub, maka bersucilah” [Al-Maidah: 6], dan “Yang berzina dari perempuan dan laki-laki rajamlah masing-masing seratus kali” [An-Nur: 2]. Maka berulang bersuci karena berulang junub, dan berulang di cambuk karena berulang berzina.

وَإِنْ كَانَ مُطْلَقًا، بِأَنْ لَمْ يُعْلَقْ عَلَى شَرْطٍ أَوْ صِفَةٍ، لَمْ يَقْتَضِ التَّكَرُّارَ، وَيُحْمَلُ الْمُعْلَقُ الْمَذْكُورُ عَلَى الْمَرَّةِ أَيْضًا بِقَرِينَةٍ كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ آلِ بَيْتٍ مِّنْ أَسْوَاطِ الْإِسْمَاءِ سَبِيلٌ □﴾ [العمران: ٩٧] فَضِيَّةُ الْآيَةِ الشَّرِيفَةِ عَلَى هَذَا الْقَوْلِ وَجُوبُ تَكَرُّارِ الْحَجِّ بِتَكَرُّرِ الْإِسْتِطَاعَةِ، لَكِنَّ قَامَتِ الْقَرِينَةُ الدَّالَّةُ عَلَى الْمَرَّةِ، وَهِيَ الْحَدِيثُ: «أَلْعَامِنَا هَذَا أَمْ لِلْأَبَدِ، قَالَ : بَلَى لِلْأَبَدِ» .

Jika kata amar mutlak, artinya tidak bersambung dengan syarat atau sifat, tidak menunjukkan berulang, dan dibuat kata sambungannya yang disebut untuk satu kali juga karena ada tanda, seperti firman Allah Swt: “dan Allah mewajibkan bagi manusia melakukan haji ke Baitullah, bagi orang yang sanggup dalam perjalanan” [Ali-Imran: 97], tujuan ayat mulia ini adalah wajibnya haji secara berulang karena berulangnya kesanggupan, namun terdapat tanda yang menunjukan sekali saja, yaitu hadis: “apakah wajib setiap tahun atau selamanya, nabi menjawab, selamanya.

ثُمَّ قَالَ التَّائِيظُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :
 وَالْأَمْرُ بِالْفِعْلِ الْمُهْمُ الْمُنْحَتِمُ * أَمْرٌ بِهِ وَبِالَّذِي بِهِ يَتِمُّ
 الْأَمْرُ بِالصَّلَاةِ أَمْرٌ بِالْوَضُوءِ * وَكُلُّ شَيْءٍ لِلصَّلَاةِ يَفْرِضُ
 وَحَيْثُمَا إِنْ جِيءَ بِالْمَطْلُوبِ * يَخْرُجُ بِهِ عَنْ عَهْدَةِ الْوُجُوبِ

Kemudian, pengarang –rahimahullah- berkata:
 Perintah melakukan yang penting dan wajib * adalah perintah juga karena ia yang menyempurnakan

Perintah shalat juga perintah berwudhu * dan segala sesuatu terhadap shalat diwajibkan

Bagaimanapun, jika ada yang disuruh * keluar dari ketentuan wajib.

يَعْنِي: أَنَّ الْأَمْرَ بِالْفِعْلِ أَمْرٌ بِهِ وَبِمَا لَا يَتِمُّ ذَلِكَ الْفِعْلُ إِلَّا بِهِ، فَقَوْلُهُ: (الْمُهْمُ الْمُنْتَهَمُ) تَكْمِيلَةٌ؛ لِأَنَّ الْكَلَامَ فِي الْأَمْرِ الْوَاجِبِ، وَقَوْلُنَا: «وَبِمَا لَا يَتِمُّ ذَلِكَ الْفِعْلُ إِلَّا بِهِ» هُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ: (وَيَالَّذِي بِهِ يَتِمُّ) سَوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ سَبَبًا شَرْعِيًّا كَالصَّغَةِ بِالنِّسْبَةِ لِلْعَتَقِ، أَوْ عَقْلِيًّا كَالنَّظَرِ الْمُحْصَلِ لِلْعِلْمِ، أَوْ عَادِيًّا كَحَزِّ الرَّقَبَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْقَتْلِ الْوَاجِبِ، أَوْ شَرْطًا شَرْعِيًّا كَالْأَمْرِ بِالصَّلَاةِ أَمْرٌ بِالطَّهَارَةِ الْمُؤَدِّيَةِ إِلَيْهَا،

Artinya, bahwa kata perintah, memerintahkan melakukan pekerjaan itu dan hal yang tidak sempurna pekerjaan itu kecuali dengannya. Kata “penting dan wajib” kata pelengkap. Karena pembahasan pada amar adalah wajib. Kata “dan yang tidak lengkap pekerjaan itu kecuali dengannya” ini pengertian kata “dan dengannya ia sempurna” baik itu sebab syar’i, seperti ucapan pada kemerdekaan, atau sebab logis, seperti meneliti untuk memperoleh ilmu, atau sebab adat, seperti menyayat leher pada pembunuhan yang wajib, atau syarat syar’i, seperti perintah shalat adalah perintah bersuci yang membolehkan melakukan shalat.

كَمَا قَالَ: (الْأَمْرُ بِالصَّلَاةِ أَمْرٌ بِالْوَضُوءِ)، فَإِنَّ الطَّهَارَةَ شَرْطٌ شَرْعِيٌّ لِلصَّلَاةِ لَا تَصِحُّ الصَّلَاةُ إِلَّا بِهِ فَهِيَ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَيْهَا، أَوْ عَادِيًّا كَعَسَلِ جُزْءٍ مِنَ الرَّأْسِ لِعَسَلِ الْوَجْهِ، إِذْ اسْتِيعَابُ الْوَجْهِ بِالْعَسَلِ لَا يُمَكِّنُ عَادَةً بِدُونِ ذَلِكَ. وَقَوْلُهُ: (وَكُلُّ شَرْطٍ لِلصَّلَاةِ يَفْرُضُ أَيُّ: كَسْتَرِ الْعَوْرَةِ وَاسْتِيقْبَالِ الْقِبْلَةِ وَمَا أَشْبَهَهُمَا. وَقَوْلُهُ:

Sebagaimana ia mengatakan: “perintah shalat adalah perintah berwudhu” karena bersuci adalah syarat syar’i untuk shalat, tidak sah shalat kecuali dengannya, maka ia bergantung padanya, atau syarat adat, seperti membasuh sebagian kepala untuk membasuh wajah, karena wajah mencakup untuk dibasuh, tidak mungkin secara adat tanpa itu. Kata: “setiap syarat dalam shalat diwajibkan”, artinya seperti menutup aurat, menghadap kiblat dan sebagainya. Dan akata:

وَحَيْثُمَا إِنَّ جِيءَ بِالْمَطْلُوبِ * يَخْرُجُ بِهِ عَنْ عَهْدَةِ الْوُجُوبِ

Bagaimanapun, jika ada yang disuruh * keluar dari ketentuan wajib

يَعْنِي : إِذَا جِيءَ - بِالْبَيِّنَةِ لِلْمَفْعُولِ - بِمَعْنَى : إِذَا فَعَلَ الْمَأْمُورُ بِهِ الْمَطْلُوبَ ،
يَخْرُجُ الشَّخْصُ الْمَأْمُورُ عَنْ عَهْدَةِ الْوَجُوبِ ، أَي : عَنْ عَهْدَةِ الْأَمْرِ ، وَصَارَ ذَلِكَ الْفِعْلُ
مُجْزِئًا وَسَقَطَ عَنْهُ ذَلِكَ الْأَمْرُ .

Maksudnya, jika didatangkan –bentuk maf’ul- artinya, jika ia telah melakukan pekerjaan yang disuruh, orang yang disuruh sudah terlepas dari ketentuan yang wajib, artinya dari ketentuan perintah, dan pekerjaannya itu mendapat pahala dan gugur darinya perintah.

وَحَاصِلُ الْمَعْنَى تَوْضِيحًا : أَنَّ الْمَكْلُوفَ إِذَا أَمِرَ بِفِعْلٍ شَيْءٍ ، فَفَعَلَ ذَلِكَ الْفِعْلَ
الْمَأْمُورُ بِهِ عَلَى الْوَجْهِ الْمَطْلُوبِ مِنْهُ حِينَ الْفِعْلِ كَمَا أَمَرَ بِهِ ، فَإِنَّهُ يُحْكَمُ بِخُرُوجِهِ عَنْ
عَهْدَةِ ذَلِكَ الْأَمْرِ ، وَيَتَّصِفُ بِالْإِحْرَاءِ ، وَيَصِيرُ كَافِيًا فِي سُقُوطِ الطَّلَبِ .

Kesimpulan sebagai penjelas: bahwa seorang mukallaf jika disuruh melakukan sesuatu, dan ia melakukan pekerjaan yang disuruh itu seperti yang diminta ketika mengerjakannya seperti yang disuruh, maka ia ditetapkan telah lepas dari ketentuan yang disuruh, dan disebut sah, dan menjaci cukup untuk menggugurkan yang diperintahkan.

(بَابُ النَّهْيِ)

تَعْرِيفُهُ اسْتِدْعَاءُ تَرْكِ قَدْ وَحَبَّ * بِالْقَوْلِ مِنْ كَانَ ذُوْنَ مَنْ طَلَّبَ
وَأَمْرُنَا بِالشَّيْءِ نَهْيٌ مَانِعٌ * مِنْ ضِدِّهِ وَالْعَكْسُ أَيْضًا وَاقِعٌ
وَصِيغَةُ الْأَمْرِ الَّتِي مَضَتْ تَرِدُ * وَالْقَصْدُ مِنْهَا أَنْ يُبَاحَ مَا وَجِدَ
كَمَا أَتَتْ وَالْقَصْدُ مِنْهَا التَّسْوِيهِ * كَذَا لِتَهْوِيدِ وَتَكْوِينِ هِيَه

BAB NAHI

Definisinya adalah mengajak meninggalkan sebagai kewajiban * dengan ucapan dari orang yang di bawah yang disuruh

Perintah kami terhadap sesuatu adalah larangan, mencegah * lawannya dan sebaliknya juga terjadi

Bentuk perintah yang sudah lewat terdapat * tujuannya membolehkan apa yang ditemukan

Seperti yang ada, tujuannya sama * begitu juga untuk gertakan dan pembentukan

يَعْنِي: أَنْ تُعْرِيفَ التَّهْيِي: «هُوَ اسْتِدْعَاءُ» أَي: طَلَبُ «التَّرْكِ» أَي: الكَفُّ عَنِ
 الْفِعْلِ «بصِيغَةَ لَا تَفْعَلُ» لَا يَنْحَوِي: أَتْرُكُ وَكُفُّ وَدَعُّ، فَإِنَّهَا أَوْامِرٌ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ:
 (اسْتِدْعَاءُ تَرْكٍ) بِالْمَنْعِ مِنَ الْفِعْلِ، بِنَاءٍ عَلَى أَنَّ التَّدْبِيبَ لَيْسَ بِأَمْرٍ كَمَا هُوَ رَأْيٌ
 مَرْجُوحٌ، وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ الْمُرَادُ بِالْوَجُوبِ غَيْرَ الْحَتْمِ.

Artinya, definisi nahi adalah mengajak, artinya meminta meninggalkan
 artinya menahan perbuatan dengan bentuk “jangan kerjakan”, tidak seperti
 “tigankanlah, tahanlah dan tinggalkanlah, ini adalah perintah, ini maksud kata
 “meminta meninggalkan” dengan melarang perbuatan, berdasarkan bahwa
 nadab bukanlah perintah, sebagaimana pendapat marjuh. Bisa saja maksud
 kata wajib adalah tidak wajib.

وَقَوْلُهُ: (بِالْقَوْلِ مِمَّنْ كَانَ دُونَ مِنْ طَلَبٍ) أَي: مَنْ وَجَدَ دُونَ الطَّالِبِ فِي
 الرَّثْبَةِ، فَحَرَجَ بِقَوْلِهِ: «تَرَكَ» -بِالتَّنْوِينِ- الْفِعْلُ. وَيَقُولُهُ: (فَدَّ وَجِبَ) -بِأَنَّ لَا يَجُوزُ
 لَهُ الْفِعْلُ- التَّهْيِي عَلَى سَبِيلِ الْكِرَاهَةِ بِأَنَّ يَجُوزَ لَهُ الْفِعْلُ. وَيَقُولُهُ: (بِالْقَوْلِ) -وَهُوَ
 اللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَيْهِ بِالْوَضْعِ مِنْ صِيغَةِ لَا تَفْعَلُ كَمَا عَلِمْتَ - الطَّلَبُ بِالْإِشَارَةِ وَتَحْوِيهَا
 كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْأَمْرِ، وَمَا هُنَاكَ يَأْتِي هُنَا مَا يُنَاسِبُهُ مِنْهُ، مِثْلُ عَدَمِ اعْتِبَارِ الْعُلُوِّ
 وَالِاسْتِعْلَاءِ، إِلَّا أَنْ التَّهْيِي الْمَطْلُوقَ مُقْتَضٍ لِلْفَوْرِ وَالتَّكْرَارِ، فَيَجِبُ الْإِتِّهَاءُ فِي الْحَالِ
 وَاسْتِمْرَارُ الكَفِّ فِي جَمِيعِ الْأَزْمَانِ؛ بِأَنَّ التَّرْكَ الْمَطْلُوقَ إِذَا مَا يُصَدِّقُ بِذَلِكَ.

Kata “dengan kata dari orang yang lebih tinggi derajatnya” artinya dari orang
 dibawah yang menyuruh derajatnya, dikecualikan dalam kata “meinggalkan”
 –bertanwin- pekerjaan, dan (dikecualikan dari) kata “telah wajib” -yaitu yang
 tidak boleh dilakukan- adalah larangan berbentuk makruh –yaitu boleh
 dilakukan-, dan (dikecualikan dari) kata “ucapan” –yaitu kata yang
 menunjukkan makna seperti bentuk jangan kerjakan, seperti yang anda tahu-
 adalah perintah dengan isyarat dan sebagainya seperti yang sudah lewat
 dalam amar, pembahasan di sana ada di sini yang sesuai dengannya,
 seperti tidak ada kategori uluw dan isti’la, hanya saja nahi mutlak
 menunjukan cepat dan berulang, maka wajib ditinggalkan seketika dan selalu
 ditahan sepanjang masa, karena meninggalkan secara mutlak terjadi dengan
 demikian (cepat dan berulang)

وَقَوْلُهُ: (وَأَمْرُنَا بِالشَّيْءِ نَهْيٌ مَانِعٌ) إِخْرَجَ، يَعْنِي: أَنَّ الْأَمْرَ النَّفْسِيَّ بِالشَّيْءِ الْمَعْنِيِّ نَهْيٌ مَانِعٌ عَنِ ضَيْدِهِ عَلَى الْأَصَحِّ، بِمَعْنَى: أَنَّ تَعَلُّقَ الْأَمْرِ بِالشَّيْءِ هُوَ عَيْنٌ تَعَلُّقُهُ بِالْكَفِّ عَنِ ضَيْدِهِ، وَاحِدًا كَانَ الضَّدُّ كَضِدِّ السُّكُونِ الَّذِي هُوَ التَّحْرُكُ، أَوْ أَكْثَرَ كَضِدِّ الْقِيَامِ الَّذِي هُوَ الْقُعُودُ وَالِاتِّكَاءُ وَالْإِسْتِلقاءُ، فَالطَّلَبُ لَهُ تَعَلُّقٌ وَاحِدٌ بِأَمْرَيْنِ: هُمَا فِعْلُ الشَّيْءِ وَالْكَفُّ عَنِ ضَيْدِهِ، فَبِاعتِبَارِ الْأَوَّلِ هُوَ أَمْرٌ وَبِاعتِبَارِ الثَّانِي هُوَ نَهْيٌ، وَهَذَا مَا ذَهَبَ إِلَيْهِ الشَّيْخُ أَبُو الْحَسَنِ وَمَنْ وَافَقَهُ. وَهُنَاكَ أَقْوَالٌ يَمْنَعُنَا سَوْفَهَا عَنِ الْبَاحْتِصَارِ.

Kata "perintah kami terhadap sesuatu, larangan mencegah, dst." Maksudnya bahwa perintah nafsi terhadap sesuatu tertentu adalah larangan yang mencegah dari lawannya menurut yang paling sah, artinya bahwa kaitan perintah terhadap sesuatu adalah bentuk kaitannya dengan menahan dari lawannya, baik itu satu lawannya, seperti lawan berhenti adalah bergerak, atau banyak, seperti lawan berdiri yaitu duduk, berbaring dan berbaring, menyuruhnya berkaitan dengan salah satu dari dua, yaitu 1) mengerjakan sesuatu dan 2) menahan dari lawannya, istilah pertama adalah perintah dan istilah kedua adalah nahi, ini pendapat Syaikh Abu al-Hasan dan orang yang menyepakatinya, di sini banyak pendapat yang menghalangi kami untuk menjelaskannya secara singkat.

وَأَمَّا مَفْهُومَا الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ فَلَا نِزَاعَ فِي تَعَارُفِهِمَا، وَكَانَا لَا نِزَاعَ فِي أَنَّ الْأَمْرَ اللَّفْظِيَّ لَيْسَ عَيْنَ النَّهْيِ اللَّفْظِيِّ، وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ لَا يَتَضَمَّنُهُ، وَقِيلَ: يَتَضَمَّنُهُ، فَإِذَا قَالَ: «أَسْكُنْ» فَكَأَنَّهُ قَالَ: «لَا تَتَحَرَّكْ»؛ لِأَنَّهُ لَا يَتَحَقَّقُ السُّكُونُ إِلَّا بِالْكَفِّ عَنِ التَّحْرُكِ.

Adapun pemahaman amar dan nahi, tidak ada perselisihan dalam perubahan keduanya, begitu juga perselisihan bahwa amar secara lafzi bukan bentuk hani lafzi. Yang paling shahih tidak menyangkup, disebutkan itu mencakup, maka jika seorang berkata: berhentilah! Seolah ia berkata jangan bergerak! Karena tidak terwujud berhenti kecuali menahan gerak.

وَقَوْلُهُ: (وَالْعَكْسُ) أَي: وَهُوَ النَّهْيُ النَّفْسِيُّ عَنِ الشَّيْءِ أَمْرٌ بِضَيْدِهِ، كَمَا قِيلَ؛ فَإِنْ كَانَ وَاحِدًا فَوَاضِحٌ، وَإِنْ كَانَ أَكْثَرَ كَانَ أَمْرًا بِوَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ تَعْيِينٍ. وَقِيلَ: إِنَّ النَّهْيَ النَّفْسِيَّ لَيْسَ أَمْرًا بِالضَّدِّ قَطْعًا، وَأَمَّا النَّهْيُ اللَّفْظِيُّ فَلَيْسَ عَيْنَ الْأَمْرِ اللَّفْظِيِّ

قَطْعًا، وَلَا يَتَضَمَّنُهُ عَلَى الْأَصَحِّ، وَقِيلَ: يَتَضَمَّنُهُ، فَإِذَا قِيلَ: «لَا تَتَحَرَّكَ»، فَكَأَنَّهُ قَالَ: «أَسْكُنْ»، لِأَنَّهُ لَا يَتَحَقَّقُ تَرْكُ التَّحَرُّكِ إِلَّا بِالسُّكُونِ.

Kata “dan sebaliknya” artinya bahwa perintah itu sendiri terhadap sesuatu adalah perintah terhadap lawannya, seperti disebutkan, jika lawannya satu, ini sudah jelas, namun jika banyak maka perintah itu untuk salah satunya tanpa tertentu. Disebutkan bahwa nahi itu sendiri bukanlah perintah untuk lawannya secara putus, ia tidak termasuk (lawannya) menurut yang paling shahih, disebutkan ia mencakup, jika disebut “jangan bergerak” seolah ia mengatakan “berhentilah” karena tidak terwujud meninggalkan gerak kecuali berhenti.

(تَمِيمَةٌ)

أَسْفَطَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى هُنَا مِنْ قَوْلِ الْأَصْلِ مَسْأَلَةً، وَهِيَ: «وَيَدُلُّ النَّهْيُ عَلَى فَسَادِ الْمُنْهَى عَنْهُ»، فَلَمْ يُنْظَمْهَا فَلَنَدَّكُرَهَا مَعَ شَرْحِنَا لَهَا تَمِيمًا لِلْمَائِدَةِ، فَتَقُولُ: وَ دَلَّ النَّهْيُ الْمُطْلَقُ عَلَى فَسَادِ الْمُنْهَى عَنْهُ شَرْعًا عَلَى الْأَصَحِّ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْمَالِكِيَّةِ، وَسَوَاءٌ كَانَ الْمُنْهَى عَنْهُ مِنَ الْعِبَادَاتِ أَوْ مِنَ الْمَعَامَلَاتِ:

Pelengkap

Pengarang –rahimahullah- di sini meninggalkan pembahasan kitab ashal satu masalah, yaitu “nahi menunjukan buruknya yang dilarang” ia tidak membuat syairnya, maka kami harus menyebutkannya serta syarahnya sebagai pelengkap manfaat. Kami sebutkan: Nahi mutlak menunjukan rusaknya yang dilarang secara syari’at menurut yang paling shahih dalam Madzhab Syafi’iyah dan Malikiyah, baik yang dilarang itu ibaah atau mua’malah.

فَالنَّهْيُ فِي الْعِبَادَاتِ سَوَاءٌ مُنْهَى عَنْهَا لِعَيْنِهَا، كَصَلَاةِ الْحَائِضِ وَصَوْمِهَا، أَوْ لِأَمْرِ لَارِمٍ لَهَا كَصَوْمِ يَوْمِ النَّحْرِ لِلْإِعْرَاضِ بِهِ عَنْ ضِيَاغَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَالصَّلَاةِ فِي الْأَوْقَاتِ الْمَكْرُوهَةِ، وَإِنْ قُلْنَا الْكَرَاهَةَ لِلتَّنْزِيهِ؛ إِذْ يَسْتَحِيلُ كَوْنُ الشَّيْءِ الْوَاحِدِ مَأْمُورًا بِهِ وَمُنْهَى عَنْهُ؛ لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْفِعْلِ الْمُنْهَى عَنْهُ لَا يَكُونُ آتِيًا بِالْمَأْمُورِ بِهِ، لِأَنَّ النَّهْيَ يَطْلُبُ التَّرْكَ، وَالْأَمْرَ يَطْلُبُ الْفِعْلَ.

Maka nahi dalam ibadat baik dilarang karena bentuk larangan, seperti shalat bagi yang haid dan puasa, atau karena perintah yang mesti untuknya, seperti

puasa di hari nahar untuk menghindari jamuan Allah Swt, dan shalat pada waktu yang makruh, walaupun kami sebut makruh li tanzih, karena mustahil kondisi suatu pekerjaan disuruh dan dilarang, karena yang melakukan perbuatan yang dilarang tidak melakukan perbuatan yang disuruh, karena larangan itu meminta ditinggalkan dan perintah meminta untuk dilakukan.

وَفِي الْمَعَامَلَاتِ: سَوَاءٌ رَجَعَ النَّهْيُ فِيهَا إِلَى نَفْسِ الْعَقْدِ، كَحَدِيثِ مُسْلِمٍ فِي النَّهْيِ عَنِ بَيْعِ الْخِصَاةِ، وَهُوَ جَعَلَ الْإِصَابَةَ بِالْحِصَى بَيْعًا قَائِمًا مَقَامَ الصَّيغَةِ، وَهُوَ أَحَدُ التَّأْوِيلَاتِ فِي الْحَدِيثِ. أَوْ رَجَعَ النَّهْيُ إِلَى أَمْرٍ دَاخِلٍ فِي الْعَقْدِ، كَالنَّهْيِ عَنِ بَيْعِ الْمَلَأَفِجِ، كَمَا رَوَاهُ الْبَزَّازُ فِي مُسْنَدِهِ، وَهُوَ بَيْعُ مَا فِي بَطُونِ الْأَمْهَاتِ، فَالنَّهْيُ رَاجِعٌ إِلَى نَفْسِ الْمَبِيعِ، وَالْمَبِيعُ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الْعَقْدِ، وَالرُّكْنُ دَاخِلٌ فِي الْمَاهِيَةِ. أَوْ رَجَعَ النَّهْيُ إِلَى أَمْرٍ خَارِجٍ لَازِمٍ، كَالنَّهْيِ عَنِ بَيْعِ دِرْهَمٍ بِدِرْهَمَيْنِ؛ لِإِسْتِمَالِهِ عَلَى الزِّيَادَةِ اللَّازِمَةِ بِالشَّرْطِ.

Dalam mu'amalat, baik larangan itu kembali pada akad itu sendiri, seperti hadis riwayat Muslim tentang larangan jual beli hashah, yaitu membuat yang terkena lemparan batu sebagai jual-beli menepati kata akad, ini salah satu penjelasan dalam hadis. Atau larangan itu kembali pada sesuatu yang terdapat dalam akad, seperti larangan jual-beli malaqih, seperti dalam riwayat al-Bazzar dalam Musnadnya, yaitu jual-beli janin dalam kandungan induknya, larangan ini kembali pada bendanya, dan bendanya salah satu rukun akad, dan rukun itu bagian dari bendanya, atau larangan kembali pada sesuatu bukan bekan bendanya namun memiliki ikatan, seperti larangan jual-beli satu dirham dengan dua dirham, karena termasuk tambahan yang mengikat dengan syarat.

وَاحْتَرَزْنَا بِالْمُطْلَقِ عَمَّا إِذَا افْتَرَنَ بِهِ مَا يَقْتَضِي عَدَمَ الْفَسَادِ، كَأَنْ كَانَ مُطْلَقُ النَّهْيِ لِحَارِجٍ عَنِ الْمُنْهَى عَنْهُ غَيْرِ لَازِمٍ لَهُ، كَالْوَضُوءِ بِمَاءٍ مَعْصُوبٍ لِإِثْلَافِ مَالِ الْغَيْرِ الْحَاصِلِ بِغَيْرِ الْوَضُوءِ، وَكَالْبَيْعِ وَقْتُ نِدَاءِ الْجُمُعَةِ لِتَقْوِيَّتِهَا الْحَاصِلِ بِغَيْرِ الْبَيْعِ، وَكَالصَّلَاةِ فِي الْمَكَانِ الْمَكْرُوهِ أَوْ الْمَعْصُوبِ كَمَا مَرَّ، فَإِنَّهُ لَمْ يُبَدِ الْفَسَادَ عِنْدَ الْأَكْثَرِينَ؛ لِأَنَّ الْمُنْهَى عَنْهُ فِي الْحَقِيقَةِ ذَلِكَ الْخَارِجُ.

Kami kecualikan dari kata "mutlak" jika didampingi bukti yang menunjukkan tidak rusak, seperti mutlaknya larangan terhadap suatu larangan yang tidak

ada kaitan dengannya, seperti wudhu dengan air yang dicuri, karena menghilangkan harta orang lain yang terjadi walau terjadi tanpa melalui wudhu, dan seperti jual-beli waktu azan shalat Jum'at, karena dapat melewatkan shalat Jum'at walau terjadi tanpa melalui jual-beli, dan seperti shalat di tempat yang makruh atau yang dicuri seperti yang sudah lewat, ini tidak berdampak rusak/batal (ibadah) menurut kebanyakan ulama, karena yang dilarang secara hakikat adalah yang diluar muamalah itu.

وَوَظَاهِرُ كَلَامِ إِمَامِ الْحَرَمَيْنِ صَاحِبِ الْأَصْلِ أَنَّ النَّهْيَ يَفْتَضِي الْفَسَادَ مُطْلَقًا ،
وَبِهِ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.

Zahir penjelasan Imam al-Haramain, pengarang kitab Ashal, bahwa nahi menunjukan rusak/batal secara mutlak, ini pendapat Imam Ahmad – rahimahullah-

وَقَوْلُهُ: (وَصِيغَةُ الْأَمْرِ الَّتِي مَضَتْ) إِخْ، يَعْنِي: أَنَّ صِيغَةَ الْأَمْرِ الَّتِي مَضَتْ فِي بَابِ الْأَمْرِ وَالْكَلَامِ عَلَيْهِ (تَرْدُ) أَي: تُوجَدُ (وَالْقَصْدُ مِنْهَا) أَي: مِنْ تِلْكَ الصِّيغَةِ (أَنْ يُبَاحَ) - بِالْبِنَاءِ لِلْمَفْعُولِ - أَي: الْمُبَاحُ، أَي: تَرْدُ وَالْمُرَادُ بِهَا الْإِبَاحَةُ كَمَا تَقَدَّمَ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ [المؤمنون: ٥١] ، وَالْعَلَّاقَةُ هِيَ الْإِذْنُ، وَهِيَ مُشَابِهَةٌ مَعْنَوِيَّةٌ . وَقَوْلُهُ: (مَا وَجِدَ) بِالْبِنَاءِ لِلْمَفْعُولِ تَكْمِلَةٌ.

Kata “bentuk kata perintah yang sudah lewat, dst.” Artinya, bahwa bentuk kata amar yang sudah lewat dalam Bab Amar dan penjelasannya. Kata “terdapat” artinya terdapat. Kata “maksudnya” artinya, dari bentuk kata itu. Kata “mubah” –bentuk maf’ul- artinya mubah, artinya terdapat dan maksudnya adalah mubah seperti yang sudah lewat, seperti firman Allah Swt: “Makanlah dari yang baik-baik” [Al-Mu'minin: 51], hubungannya adalah kebolehan, dan ini kesamaan secara makna. Kata “apa yang didapat” – bentuk maf’ul- sebagai penyempurna.

وَقَوْلُهُ: (كَمَا أَتَتْ) إِخْ أَي: كَمَا أَتَتْ صِيغَةُ «افْعَلْ» لِلْإِبَاحَةِ فِيمَا تَقَدَّمَ عِنْدَ قَوْلِهِ: «لَا مَعَ دَلِيلٍ دَلَّنَا شَرْعًا عَلَى إِبَاحَةِ» إِخْ، كَذَلِكَ أَتَتْ وَالْقَصْدُ مِنْهَا التَّسْوِيَةُ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَأَصْحَابُ بُرُؤٍ أَوْ كَانَ نَسِيبًا سِوَاءَ سِوَاءٍ عَلَى كُلِّ مَرْجَلٍ﴾ [الطور: ١٦]

Kata “seperti yang terdapat, dst.” Artinya seperti yang terdapat dalam bentuk; lakukanlah! Untuk mubah seperti yang sudah lewat dalam kata: “tidak ada dalil secara syari’at yang menunjukan mubah, dst.” Begitu juga terdapat,

maksudnya adalah sama, seperti dalam firman Allah Swt: “Maka Bersabarlah atau kalian tidak bersabar, sama untuk kalian” [at-Thur: 16]

وَقَوْلُهُ: ﴿كَذَٰلِكَ التَّهْدِيدُ﴾ أَيُّ: أَنْتَ صَبِيغَةٌ «افْعَلْ» لِلتَّهْدِيدِ أَيْضًا، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ﴾ [فَصَلَتْ: ٤٠]، فَإِنَّهُ فُهِمَ بِالْقَرِينَةِ أَنَّهَا صَبِيغَةٌ مَذْكُورَةٌ فِيهِ فِي مَعْرَضِ التَّهْدِيدِ، وَالْعَلَّاقَةُ هُنَا الْمُضَادَّةُ، فَإِنَّ الْمُهَدَّدَ عَلَيْهِ حَرَامٌ أَوْ مَكْرُوهٌ.

Kata “begitu juga mengertak” artinya terdapat bentuk; lakukanlah!, untuk mengertak juga, seperti firman Allah Swt: “lakukanlah apa yang kalian inginkan!” [Fussilat: 40], ini dipahami dari tanda bahwa bentuk ini disebutkan untuk memberikan gertakan, hubungannya di sini adalah bertolak belakang, karena yang perbuatan yang digertak ini adalah haram atau makruh.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَتَكُونِينَ﴾ أَيُّ: وَأَنْتَ صَبِيغَةُ الْأَمْرِ أَيْضًا لِتَكْوِينِ، وَهُوَ الْإِيجَادُ عَنِ الْعَدَمِ بِسُرْعَةٍ، مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿كُنْ فَيَكُونُ﴾ [النحل: ٤٠]، وَالْعَلَّاقَةُ هُنَا الْمَشَابَهَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ، وَهِيَ تَحْتَمُّ الْوُفُوعَ كَمَا تَحْتَمُّ فِعْلُ الْوَاجِبِ.

Kata “dan membentuk” artinya terdapat juga bentuk perintah itu untuk membentuk, yaitu mengadakan yang tidak ada dengan cepat, seperti firman Allah Swt: “Jadilah, maka jadilah ia” [an-Nahl: 40], hubungannya di sini adalah kesamaan makna, yaitu pastinya terjadi seperti pastinya perbuatan yang wajib

وَرَدُّ أَيْضًا لِغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَذْكُورٌ فِي الْمَبْسُوطَاتِ وَقَوْلُهُ: ﴿هِيَ﴾، الْأَصْلُ «هي» وَزَيْدَتِ الْهَاءُ الْأَخْيَرَةَ لِلسَّكْتِ.

Terdapat juga selain itu yang disebutkan dalam kitab-kitab besar. Kata “dia” bentuk aslinya “هي” ditambah huruf ha di ujung karena sakt.

﴿تَنبِيهٌ﴾ لَمْ يَذْكَرِ الْمُصَنِّفُ وُرُودَ صَبِيغَةِ الْأَمْرِ لِلتَّنْبِيهِ، إِكْتِفَاءً بِمَا تَقَدَّمَ مِنْ الْإِشَارَةِ إِلَيْهِ فِيمَا تَقَدَّمَ عِنْدَ قَوْلِهِ: «أَوْ تَدَبَّ فَلَا» إلخ. هَذَا، وَلَمَّا بَيَّنَّ الْأَمْرَ وَالتَّهْيِ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّنَ مَنْ يَدْخُلُ فِيهِمَا وَمَنْ لَا يَدْخُلُ فَقَالَ:

(Penjelasan) pengarang tidak menjelaskan terdapat bentuk perintah untuk nadab, memadakan apa yang sudah terdahulu yang ia isyaratkan dalam kata “atau nadab, maka tidak, dst.” Ini, ketika sudah selesai menjelaskan amar dan nahi ia ingin menjelaskan orang-orang yang termasuk di dalamnya dan yang tidak termasuk. Maka ia mengatakan:

(فصل)

أَيُّ: فِي بَيَانٍ مَنْ يَتَنَاوَلُهُ حِطَابُ التَّكْلِيفِ وَمَنْ لَا يَتَنَاوَلُهُ، وَمَنْ الْمُكَلَّفُ؟ قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Pasal

Artinya, tentang penjelasan orang yang masuk dalam mukallaf dan orang yang tidak mencakup, dan siapakah mukallaf?

وَالْمُؤْمِنُونَ فِي حِطَابِ اللَّهِ * قَدْ دَخَلُوا إِلَّا الصَّبِيَّ وَالسَّاهِيَّ
وَذَا الْحُنُونِ كُلَّهُمْ لَمْ يَدْخُلُوا * وَالْكَافِرُونَ فِي الْحِطَابِ دَخَلُوا
فِي سَائِرِ الْفُرُوعِ لِلشَّرِيعَةِ * وَفِي الَّذِي يَدُونُهُ مَمْنُونَةٌ
وَذَلِكَ الْإِسْلَامُ فَالْفُرُوعُ * تَصْحِيحُهَا يَدُونُهُ مَمْنُونَةٌ

Orang mukmin dalam perintah Allah * masuk kecuali anak-anak dan yang lupa

Dan yang gila semuanya tidak termasuk * dan orang kafir dalam perintah itu termasuk

Dalam segala urusan agama * dan selain itu dilarang

Dan itu Islam, maka cabang ibadah * keabsahannya dengan tanpa Islam di larang

يَعْنِي: أَنَّ الْمُؤْمِنِينَ الْمُكَلَّفِينَ مِنْهُمْ، وَهُمْ الْبَالِغُونَ الْعَاقِلُونَ، وَمِثْلُهُمُ الْمُؤْمِنَاتُ،
قَدْ دَخَلُوا جَمِيعًا فِي حِطَابِ اللَّهِ تَعَالَى، إِلَّا الصَّبِيَّ وَالصَّبِيَّةَ وَالسَّاهِيَّ حَالَ سَهْوِهِ وَمِثْلَهُ
السَّاهِيَّةَ، وَ«ذَا الْحُنُونِ» أَيُّ: صَاحِبِهِ، أَيُّ: وَإِلَّا الْمَحْنُونُ، أَيُّ: وَالْمَحْنُونَةُ، فَإِنَّهُمْ
كُلُّهُمْ لَمْ يَدْخُلُوا فِي الْحِطَابِ؛ لِإِتِّفَاعِ التَّكْلِيفِ عَنْهُمْ؛ إِذْ شَرَطُ التَّكْلِيفِ فَهْمُ
الْحِطَابِ، وَالصَّبِيَّ وَالسَّاهِيَّ وَالْمَحْنُونُ غَيْرُ فَاهِمِينَ لَهُ. نَعَمْ يُؤْمَرُ السَّاهِيَّ بَعْدَ ذِهَابِ
السَّهْوِ عَنْهُ حَالَ تَكْلِيفِهِ بِحِمْرِ حَلَالِ السَّهْوِ، وَقَضَاءِ مَا فَاتَهُ مِنْ تَحْوِ الصَّلَاةِ، وَضَمَانِ مَا
أُتْلِفَهُ مِنَ الْمَالِ. وَلَا حِطَابَ يَتَعَلَّقُ بِفِعْلِ غَيْرِ الْبَالِغِ الْعَاقِلِ.

Artinya, bahwa mukmin mukallaf adalah orang yang balig dan berakal dan termasuk wanita mukmin, mereka semua masuk dalam perintah Allah Swt, kecuali anak-anak laki-laki dan perempuan, orang lupa ketika terlupa termasuk perempuan, dan yang memiliki kegilaan, artinya orangnya, artinya

kecuali yang gila, artinya perempuan yang gila. Maka mereka semua tidak masuk dalam perintah karena tidak ada pembebanan kepada mereka, karena syarat taklif adalah mengerti perintah, sedangkan anak-anak, orang lupa dan gila tidak memahaminya. Ya, orang lupa disuruh setelah hilang kelupaannya ketika dibebankan dengan memperbaiki kesalahan ketika lupa dan mengkadha yang tertinggal, seperti shalat dan mengganti yang dirusak dari harta benda. Tidak ada perintah yang berkaitan dengan perbuatan kecuali untuk orang balig dan berakal.

وَوَلِيُّ الصَّبِيِّ وَالْمَجْنُونِ مُحَاطَبٌ بِأَدَاءِ مَا وَجَبَ فِي مَالِهِمَا مِنْهُ، كَالزَّكَاةِ وَضَمَانِ الْمُتَلَفِ، كَمَا يُحَاطَبُ صَاحِبُ الْبَيْمَةِ بِضَمَانِ مَا أَتْلَفْتُهُ حَيْثُ فَرَطَ فِي حِفْظِهَا، لِيَنْزِلَ فِعْلُهَا فِي هَذِهِ الْحَالَةِ مَنْرَلَةً فِعْلِهِ.

Wali anak-anak dan orang gila disuruh untuk mengerjakan kewajiban harta mereka, seperti zakat dan mengganti yang dirusak, sebagaimana disuruh pemilik hewan untuk mengganti yang dirusak ketika lalai menjaganya, karena ia menggantikan posisinya ketika mengerjakannya.

وَصِحَّةُ عِبَادَةِ الصَّبِيِّ، كَصَلَاتِهِ وَصَوْمِهِ الْمُتَابِ عَلَيْهِمَا، نَيْسَ لِأَنَّهُ مَأْمُورٌ بِهِمَا كَمَا فِي الْبَالِغِ، بَلْ لِيَعْتَادَهَا فَلَا يَتْرُكُهَا بَعْدَ بُلُوغِهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Keabsahan ibadah anak-anak, seperti shalat dan puasanya yang diberikan pahala bukan karena ia disuruh melaksanakan keduanya seperti bagi orang yang balig, namun agar terbiasa sehingga tidak meninggalkannya ketika usia balig – in sya Allah Swt-

وَأَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي التَّكْلِيفِ بِالْفِعْلِ حُصُولُ الشَّرْطِ الشَّرْعِيِّ لِصِحَّةِ ذَلِكَ الْفِعْلِ، كَالْإِسْلَامِ لِلطَّاعَاتِ وَالطَّهَارَةِ لِلصَّلَاةِ، بَلْ يَحُورُ التَّكْلِيفُ بِالْفِعْلِ وَإِنْ لَمْ يَحْصُلْ شَرْطُهُ شَرْعًا عَلَى الْأَصَحِّ، وَإِلَيْهِ أَشَارَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِقَوْلِهِ: (وَالْكَافِرُونَ فِي الْحِطَابِ دَخَلُوا)، وَقَوْلُهُ: (فِي سَائِرِ الْفُرُوعِ لِلشَّرِيعَةِ) مُتَعَلِّقٌ بِالْحِطَابِ، وَ«فِي» بِمَعْنَى الْبَاءِ، وَالْمَعْنَى: أَنَّ الْكُفَّارَ دَاخِلُونَ فِي الْحِطَابِ بِجَمِيعِ فُرُوعِ الشَّرِيعَةِ، فَهَمُّ مُحَاطَبُونَ بِهَا مَعَ انْتِفَاءِ شَرْطِهَا، وَهُوَ الْإِسْلَامُ، حَتَّى يُعَدِّبُونَ بِتَرْكِ الْفُرُوعِ كَمَا يُعَدِّبُونَ بِتَرْكِ الْإِسْلَامِ،

Ketahuiilah bahwa tidak disyaratkan bagi orang mukallaf untuk melakukan perintah terpenuhinya syarat agama agar sah melakukannya, seperti syarat

Islam untuk mematuhi dan bersuci untuk shalat, namun boleh pembebanan hukum walupun tidak memenuhi syarat secara agama menurut yang paling shahih. Ini yang diisyaratkan pengarang –rahimahullah- dalam kata “dan orang kafir dalam perintah termasuk” dan kata “terhadap segala cabang syariat”, berkaitan dengan kata “خطاب” sebelumnya. Kata “في” makna “ب”, artinya, orang kafir termasuk dalam perintah mengerjakan semua cabang-cabang agama, maka mereka diperintahkan walaupun tidak memenuhi syarat, yaitu Islam, sampai mereka disiksa karena meninggalkan cabang-cabang itu sebagaimana mereka disiksa karena meninggalkan Islam.

وَأَلَيْهِ أَشَارَ بِقَوْلِهِ: (وَفِي الَّذِي بَدُونِهِ مَمْنُوعُهُ) يَعْنِي: وَدَخَلَ الْكُفَّارُ فِي الْخِطَابِ بِالْإِسْلَامِ الَّذِي بَدُونِهِ فُرُوعُ الشَّرِيعَةِ مَمْنُوعَةٌ لَا تَصِحُّ، وَلِهَذَا فَرَعَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى ذَلِكَ فَقَالَ: (فَالْفُرُوعُ تَصَحُّحُهَا بَدُونِهِ مَمْنُوعٌ) يَعْنِي: إِذَا عَلِمْتَ أَنَّ الْكُفَّارَ دَخَلُوا فِي الْخِطَابِ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ، وَبِمَا لَا تَصِحُّ إِلَّا بِهِ وَهُوَ الْإِسْلَامُ، فَاعْلَمْ أَنَّ فُرُوعَ الشَّرِيعَةِ لَا تَصِحُّ بِدُونِ الْإِسْلَامِ.

Ini maksud kata “dan terhadap yang tanpa itu dilarang mengerjakannya” artinya, orang kafir termasuk dalam perintah dalam Islam yang tanpa itu cabang-cabang agama dilarang dikerjakan dan tidak sah, oleh karena itu pengarang memisahkannya dengan kata “maka cabang-cabangnya keabsahannya tanpa Islam dilarang” artinya, jika anda sudah tahu bahwa orang kafir masuk dalam perintah mengerjakan cabang agama, dan tidak sah kecuali dengannya yaitu Islam, maka ketahuilah bahwa cabang agama tidak sah tanpa Islam.

وَإِنَّمَا كُتِبَ الْكُفَّارُ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ؛ لِأَنَّهُمْ لَوْ لَمْ يَكُونُوا مُكَلَّفِينَ بِهَا لَمَا أَوْعَدَهُمُ اللَّهُ عَلَى تَرْكِهَا، لَكِنَّ آيَاتِ الْمُوعَدَةِ بِالْعَذَابِ عَلَى تَرْكِ الْفُرُوعِ كَثِيرَةٌ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مَا سَأَلْنَاكُمْ فِي سَفَرٍ ٤٢ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنْ آلِ مَعْشَرٍ ٤٣﴾ [الْمَائِدَةُ: ٤٢-٤٣]، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَوَيْحًا ٦ لِّمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ بُرْهَانَ الزُّكُورِ﴾ [الْفُرْقَانُ: ٦٨]، وَهُوَ عَامٌّ لِلْعُقَلَاءِ، فَصَرَّحَ بِتَعْدِيهِمْ بِتَرْكِ الرِّسَاةِ وَالصَّلَاةِ.

Orang kafir dibebani cabang-cabang agama karena mereka jika tidak dibebani pasti Allah tidak mengancam mereka karena meninggalkannya,

sementara ayat-ayat yang mengancam dengan siksaan bagi yang meninggalkan cabang agama banyak, seperti firman Allah: “Apa yang memasukanmu ke neraka Saqar? Mereka menjawab, kami tidak mengerjakan shalat” [Al-Muddatsir; 42-43], firman Allah “Kecelakaan bari orang Mursyir, yang tidak membayar zakat” [Fussilat; 6-7], dan firman Allah: “dan siapa yang melakukan itu mendapatkan dosa” [Al-Furqan; 68], ini umum bagi yang berakal, Allah menjelaskan mengazab orang yang meninggalkan zakat dan shalat.

وَهَابِدَةُ حِطَابِهِمْ عِقَابُهُمْ عَلَيْهَا لِمَا يَأْتِي قَرِيْبًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى. وَامْتِنَالُ الْكُفَّارِ
 حَالَ كُفْرِهِ مُمَكِّنٌ فِي نَفْسِهِ، بِأَنْ يُسَلِّمَ وَيُصَلِّيَ وَيَفْعَلَ مَا أَمْرُ بِهِ، وَلَيْسَ مَأْمُورَةٌ بِإِقْبَاعِ
 الْفِعْلِ حَالَ كُفْرِهِ إِبْدَامِ صِحَّتِهَا مِنْهُ؛ لِتَوْقُفِهَا عَلَى النَّيَّةِ الْمُتَوَقِّفَةِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَكَأَنَّ
 يُؤَاخِذُونَ بِهَا بَعْدَ الْإِسْلَامِ تَرْغِيبٌ فِيهِ وَتَخْفِيفٌ عَنْهُمْ. وَقِيلَ: لَيْسُوا مُكَلَّفِينَ بِالْفُرُوعِ،
 وَقِيلَ: كَلَّفُوا بِالتَّوَاهِي دُونَ التَّوَاهِي، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Tujuan pembebanan mereka adalah mereka disiksa karenanya, seperti yang akan dibahas nanti –in sya Allah Swt- kepatuhan orang kafir ketika kafir bisa terjadi, seperti ia masuk Islam, shalat, dan mengerjakan apa yang disuruh agama, namun ia tidak disuruh untuk melakukan pekerjaan itu ketika ia kafir, karena tidak sah ia lakukan, karena tergantung pada niat yang tergantung pada Islam, dan mereka tidak dihukum setelah masuk Islam agar suka masuk Islam dan sebagai keringanan. Disebutkan bahwa mereka tidak dibebankan cabang-cabang agama. Disebut lagi, bahwa mereka dibebankan segala yang dilarang bukan yang diperintahkan. Allah Yang Paling Tahu.

ثُمَّ قَالَ التَّائِبُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Kemudian pengarang –rahimahullah- berkata:

(بَابُ الْعَامِّ)

وَحَدُّهُ لَفْظٌ يَعُمُّ أَكْثَرًا * مِنْ وَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ مَا حَصَرَ يُرَى
 مِنْ قَوْلِهِمْ عَمَّمْتَهُمْ بِمَا مَعِيَ * وَلِتَنْحَصِرَ الْفَاطَةُ فِي أَرْبَعِ
 الْجَمْعِ وَالْفَرْدِ الْمَعْرِفَانِ * بِاللَّامِ كَالْكَافِرِ وَالْإِنْسَانِ

Bab Umum

Definisinya adalah kata yang mencakup lebih * dari satu tanpa terbatas

dilihat

Seperti ucapan: saya menngumumkan mereka dengan apa yang bersama saya * dan hendaklah diringkas bentuk katanya pada empat Jamak dan mufrad yang makrifat * dengan alif-lam, seperti kata al-kafir dan al-insan

وَكُلُّ مِنْهُمْ مِنَ الْأَسْمَاءِ * مِنْ ذَلِكَ مَا لِلشَّرْطِ مِنْ جَزَاءٍ
وَلَفْظٌ مَنْ فِي عَاقِلٍ وَلَفْظٌ مَا * فِي غَيْرِهِ وَلَفْظٌ أَيُّ فِيهِمَا
وَلَفْظٌ أَيْنَ وَهُوَ لِلْمَكَانِ * كَذَا مَتَى الْمَوْضُوعُ لِلزَّمَانِ

Setiap yang ambigu dari kata isim * seperti kata ma untuk syarat dari balasan Kata man untuk berakal dan kata ma * untuk yang tidak berakal, dan kata ai untuk keduanya

Kata aina untuk tempat * begitu juga mata tentang waktu

وَلَفْظٌ لَأ فِي التَّكْرَارِ ثُمَّ مَا * فِي لَفْظٍ مَنْ أَيُّ بِهَا مُسْتَفْهِمًا
ثُمَّ الْعُمُومُ أُبْطِلَتْ دَعْوَاهُ * فِي الْفِعْلِ بَلْ وَمَا جَرَى مَجْرَاهُ

Kata la untuk nakirah, kemudian kata ma * pada kata man dibuat sebagai istifham

Kemudian umum dibatalkan maknanya * pada fi'il bahkan yang menempati posisinya.

يَعْنِي: أَنْ تَعْرِيفَ الْعَامِّ: هُوَ «لَفْظٌ يَعْمُ» أَي: يَتَنَاوَلُ دَفْعَةً «أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ مِنْ غَيْرِ» دَلَالَةً عَلَى «حَصْرِ» أَي: ضَبْطٍ وَتَعْيِينٍ لِمِقْدَارِ الْمَدْلُولِ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: (وَحَدُّهُ لَفْظٌ يَعْمُ أَكْثَرًا) الْبَيْتُ، فَأَلْفَ أَكْثَرًا لِلِإِطْلَاقِ، وَلَفْظٌ (مَا) فِي كَلَامِهِ زَائِدٌ وَ(عَرَى) بِالْبِنَاءِ لِلْمَجْهُولِ تَكْمِلَةً كَمَا عَلِمْتَ مِنَ الْجِلِّ.

Artinya, bahwa definisi umum adalah kata yang umum, artinya mencakup sekaligus lebih dari satu tanpa ada tanda yang membatasinya, artinya keterangan yang menjelaskan batas yang ditunjukkan, ini maksud kata "definisinya adalah mencakup lebih" dalam bait. Alif pada kata أَكْثَرًا adalah ithlaq. Kata مَا pada baik ini tambahan. Kata عَرَى bentuk majhul, sebagai pelengkap seperti yang anda tahu dalam penjelasan.

وَوَخَّرَجَ بِقَوْلِهِ: «أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ» التَّكْرِيرُ فِي الْإِثْبَاتِ، وَبِقَوْلِهِ: «مِنْ غَيْرِ حَصْرِ» أَسْمَاءُ الْأَعْدَادِ مِثْلَ الثَّلَاثَةِ وَالْعَشْرَةِ وَالْأَلْفِ وَالتَّكْرِيرِ الْمُتَنَاوِلِ مِنْ حَيْثُ الْأَحَادِ كَرَجَحَيْنِ،

فَاتَّاهَمَا يَتَّاهَمَانِ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ وَلَكِنْ إِلَى غَايَةِ مَحْضُورَةٍ. وَلَفْظٌ: «مِنْ غَيْرِ حَصْرِ» يَتَّاهَلُ كُلُّ مَا يُمْكِنُ الِارْتِفَاعُ إِلَيْهِ مِنَ الْأَعْدَادِ.

Dikecualikan dalam pada kata: “lebih dari satu” adalah nakirah pada itsbat. Kata: “tampa batas” (dikecualikan) nama bilangan, seperti tiga, sepuluh dan seribu, serta nakirah yang dua dari salah satu, seperti dua laki-laki, karena keduanya mencakup lebih dari satu namun pada batas tertentu. Kata: “tampa batas” mencakup segala yang mungkin diangkat sebagai angka.

وَرَادَ بَعْضُهُمْ فِي الْحَدِّ «مِنْ جِهَةٍ وَاحِدَةٍ» لِيَخْرُجَ تَتَاوُلُ الْعَدَدِ بِطَرِيقِ الْعَطْفِ فِي قَوْلِكَ: «فَأَمَّ زَيْدٌ وَعَمْرُوٌّ وَبَكْرٌ وَخَالِدٌ» فَإِنَّ هَذَا اللَّفْظُ يَتَّاهَلُ أَكْثَرَ مِنْ اثْنَيْنِ بِجِهَةِ الْعَطْفِ، وَهِيَ مُخْتَلِفَةٌ، فَإِنَّ الْمَعْطُوفَ غَيْرَ الْمَعْطُوفِ عَلَيْهِ، بِخِلَافِ قَوْلِكَ: «جَاءَ الْفُقَهَاءُ» فَإِنَّهُ يُدَلُّ عَلَى جَمَاعَةٍ دَلَالَةً وَاحِدَةً

Sebagian ulama menambah dalam definisi “dari satu arah” agar tidak masuk bilangan melalui athaf dalam contoh: berdiri si Zaid, Umar, Bakar dan Khalid, karena kata ini mengandung lebih dari dua melalui athaf. Ini berbeda karena ma’tuf itu bukanlah ma’tuf ‘alaih, berbeda pada kata: “datang para Fuqaha” ini menunjukkan suatu kelompok dalam satu kata.

وقوله: (مِنْ قَوْلِهِمْ عَمَّتْهُمْ) إِخْبَ أَيُّ: لَفْظُ الْعَامِّ مَأْخُودٌ مِنْ مَادَّةِ قَوْلِهِمْ: «عَمَّتْهُمْ بِمَا مَعِيَ مِنَ الْعَطَاءِ» أَيُّ: شَمَلَتْهُمْ بِهِ، بِأَنَّ أُعْطِيَتْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، فَفِي الْعَامِّ شُمُولٌ.

Kata: “dari kata mereka: saya mengumumkan mereka, dst.” Artinya, kata umum diambil dari ungkapan: saya mengumumkan kepada mereka dari milikku untuk diberikan, artinya saya memasukkan mereka di dalamnya, yaitu saya memberikan setiap orang dari mereka. Maka umum itu menyeluruh.

وقوله: (وَلْتَحْصِرَ الْفَلَاظَةُ فِي أَرْبَعٍ) يَعْنِي: أَحْصَرَ مَجْمُوعَ صِيغِ الْفَلَاظِ الْعُمُومِ الْمَفْهُومِ مِنَ الْعَامِّ الْمَوْضُوعَةِ لَهُ فِي أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ، بَلْ أَكْثَرُ، وَإِنَّمَا قِيدَ بِهَا مُرَاعَاةً لِمُبْتَدِيٍّ، فَإِنَّ الضَّيْطَ أَسْهَلَ عَلَيْهِ وَأَمْنَعُ لِاتِّبَاشَارِ فِكْرِهِ الْمَشْهُوسِ.

Kata: “dan hendaklah terbatas kosa katanya pada empat” artinya, saya membatasi semua bentuk kata umum yang dipahami dari umum pada empat bentuk, bahkan lebih, namun dibuat begitu untuk menjaga para pemula, karena penjelasannya lebih mudah untuknya dan menjaga pemikirannya

kemana-mana.

التَّوَعُّ الْأَوَّلُ وَالثَّانِي ذَكَرَهُمَا بِقَوْلِهِ: (الْجَمْعُ وَالْفَرْدُ الْمَعْرِفَانِ بِاللَّامِ كَالْكَافِرِ وَالْإِنْسَانِ) فَقَوْلُهُ: «الْجَمْعُ» أَي: التَّوَعُّ الْأَوَّلُ مِنَ الْأَرْبَعَةِ الْأَنْوَاعِ الْجَمْعُ بِالْمَعْنَى اللَّغَوِيَّةِ الْمُعْتَرَفِ بِاللَّامِ؛ وَهُوَ اللَّفْظُ الدَّالُّ عَلَى جَمَاعَةٍ، فَشَمِلَ الْجَمْعُ وَاسْمَ الْجَمْعِ وَاسْمَ الْجِنْسِ الْجَمْعِيِّ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَقَدْ أَفْلَحَ آلَ هَارُونَ﴾ وَنَحْوُ ﴿رَبُّ آلِ عَالَمِينَ﴾ وَنَحْوُ: «التَّمَرُّ قَوْلٌ».

Bentuk pertama dan kedua, ia sebutkan pada kata: “Jamak dan mufrad ma’rifat dengan alif-lam, seperti al-kafir dan al-insan” kata: “jamak” artinya, bentuk pertama dari empat bentuk adalah jamak secara bahasa yang makrifah dengan alif-lam, yaitu kata yang menunjukkan banyak, maka termasuk jamak dan isim jamak dan isim jenis jamak, seperti firman Allah Swt: “Sungguh telah beruntung orang-orang mukmin” [Al-Mukminun; 1] dan “Tuhan semesta alam” [Al-Fatihah; 2], dan Tamar adalah makan pokok.

وَقَوْلُهُ: (وَالْفَرْدُ) أَي: التَّوَعُّ الثَّانِي مِنَ الْأَرْبَعَةِ الْأَنْوَاعِ، الْإِسْمُ الْوَاحِدُ الْمَعْرُودُ الْمَعْرُوفُ بِاللَّامِ، فَإِنَّهُ يُفِيدُ الْعُمُومَ بِدَائِلِهِ جَوَارِ الْإِسْتِثْنَاءِ مِنْهُ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: (إِنَّ الْإِنْسَانَ) أَي: كُلُّ إِنْسَانٍ (إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا) مَا لَمْ يَحْقُقْ عَهْدَهُ لِنَبَاذِهِ إِلَى النَّهْنِ حِينَئِذٍ.

Kata: “Mufrad” artinya, bentuk kedua dari empat bentuk itu adalah isim satu kata bentuk mufrad yang makrifat dengan alif-lam, ini menunjukkan umum karena bisa dikecualikan, contoh firman Allah Swt: “sesungguhnya manusia”, artinya semua manusia, “sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman” [al-Ashr; 2-3] selama tidak bentuk ‘ahd karena langsung tergambar dipikiran ketika itu.

التَّوَعُّ الثَّلَاثُ: الْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ، وَقَدْ ذَكَرَهُ بِقَوْلِهِ: (وَكُلُّ مُبْهَمٍ مِنَ الْأَسْمَاءِ) أَي: وَالْأَسْمَاءُ الْمُبْهَمَةُ، فَهِيَ مَعْظُوفٌ عَلَى قَوْلِهِ: «الْجَمْعُ وَالْفَرْدُ الْمَعْرِفَانِ» فَهِيَ تَالِثُ الْأَنْوَاعِ كَمَا عَلِمْتَ. وَقَوْلُهُ: (مِنْ ذَلِكَ مَا) كَانَ حَقَّهُ التَّفْرِيعُ وَالْبَاءُ، وَالتَّقْدِيرُ: فَمِنْ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ لَفْظُ «مَا» حَالَةٌ كَوْنُهُ عَامًّا أَوْ مُسْتَعْمَلًا فِي أَفْرَادٍ مَا لَا يُعْقَلُ، كَمَا سَيَصْرُحُ بِهِ فِي قَوْلِهِ:

Bentuk ketiga, isim mubham, ia menyebutnya pada kata: “dan setiap mubham dari isim”, artinya isim-isim ambigu, ini ma'thuf pada kata: “jamak dan mufrad yang ma'rifah”, ini bentuk ketiga seperti yang sudah anda tahu. Kata “seperti ma” seharusnya dipisahkan dengan huruf fa, takdirnya: “maka dari isim-isim ambigu kata ma dalam bentuk umum atau digunakan pada bentuk yang tidak berakal, sebagaimana ia akan jelaskan dalam kata:

«وَلَفْظُ مَا فِي غَيْرِهِ» شَرْطًا كَانَ كَمَا قَالَ: «لِلشَّرْطِ وَالْحَزَاءِ» أَوْ مَوْصُولًا أَوْ اسْتِفْهَامًا، مِثَالُ ذَلِكَ «مَا جَاءَنِي مِنْكَ رَضِيْتُ بِهِ» فَهَذِهِ تَحْتَمِلُ الشَّرْطِيَّةَ وَالْمَوْصُولَةَ، وَمِثَالُ الْإِسْتِفْهَامِيَّةِ «مَا عِنْدَكَ». وَخَرَجَ بِالشَّرْطِيَّةِ وَمَا بَعْدَهَا التَّكْرَرُ الْمَوْصُوفَةُ، نَحْوُ: «مَرَرْتُ بِمَا مُعْجَبٌ لَكَ»، أَيْ: بِشَيْءٍ مُعْجَبٍ لَكَ، وَالتَّعْجِيبَةُ نَحْوُ: «مَا أَحْسَنَ رَيْدًا»، فَإِنَّهُمَا لَا يَعْْمَانِ.

“kata ma, pada selainnya” baik syarat sebagaimana ia mengatakan: “untuk syarat dan jaza” atau isim maushul atau istifham. Contoh: yang datang darimu saya suka” ini kemungkinan syarthiyah dan maushul, contoh istifham: “apa disampingmu?” tidak masuk dalam syarthiyah dan sesudahnya adalah nakirah yang bersifat, contoh: “saya melewati yang engkau kagumi” artinya sesuatu yang anda kagumi. Dan ta'ajjubiyah, seperti: sungguh tampan si Zaid, karena yang dua ini tidak umum.

(تَمِيَّةٌ) إِنَّمَا ذُكِرَتْ «مَا» الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ هُنَا، وَإِنْ كَانَتْ سَيِّدُكُرْهَا النَّاطِمُ بَعْدَ النَّوعِ الرَّابِعِ بِقَوْلِهِ: ثُمَّ مَا فِي لَفْظٍ مَنْ أَتَى بِهَا مُسْتَفْهَمًا لِأَنَّ هُنَا مَحَلَّ ذِكْرِهَا، حَيْثُ إِنَّهَا مِنَ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ، فَذِكْرُهَا لَهَا تَمَّةٌ غَيْرُ مُنَاسِبٍ كَمَا سَنَبَّهَ عَلَيْهِ.

(Peringatan): hanya saja disebut ma istifham di isni, walaupun akan dijelaskan pengarang setelah bagian keempat dalam kata: kemudian ma pada kata “kemudian kata ma dalam kata man sebagai istifham” karena di sini tempat penjelasannya, karena dia bagian dari isim mubham, jadi menjelaskannya di sana tidak tepat seperti yang akan kami jelaskan.

وَقَوْلُهُ: «وَلَفْظُ مَنْ فِي عَاقِلٍ» أَيْ: وَمِنْ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ أَيْضًا لَفْظُ «مَنْ» غَيْرِ الْمَوْصُوفَةِ، عَامًّا أَوْ مُسْتَعْمَلًا فِي أَفْرَادٍ مَنْ يَعْقِلُ، شَرْطًا كَانَ أَوْ مَوْصُولًا أَوْ اسْتِفْهَامًا، مِثَالُهُ: «مَنْ دَخَلَ دَارِي فَهُوَ آمِنٌ» فَهَذِهِ تَحْتَمِلُ الشَّرْطِيَّةَ وَالْمَوْصُولَةَ، وَمِثَالُ الْإِسْتِفْهَامِيَّةِ «مَنْ عِنْدَكَ؟» وَكَلِمَةُ «مَنْ» لَيْسَتْ لِيَشْمَلَ الْبَارِي

تَعَالَى وَتَقَدَّسَ، نَحْوَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرِزْقَيْنِ﴾ [الحجر: ٢٠]. أَمَّا
 الْمَوْصُوفَةُ فَإِنَّهَا لَا تُعْلَمُ نَحْوَ «مَرَرْتُ بِمَنْ مُعْجِبٍ لَكَ» بِحَرِّ «مُعْجِبٍ» أَي: بِرَجُلٍ
 مُعْجِبٍ.

Kata: “kata man untuk yang berakal” artinya, termasuk isim mubham itu kata man, tidak bersifat umum atau digunakan pada seseorang yang berakal sebagai syarat atau maushul atau istifham, contoh: yang masuk ke rumahku, maka dia aman. Ini kemungkinan syarat atau maushul. Contoh istifham: siapa yang bersamamu? Kalau dia mengatakan pada orang yang ia kenal pasti lebih baik, agar termasuk Allah Swt, contoh firman-Nya: dan kamu bukan pemberi rizkinya [al-Hijr: 20], adapun sifat yang tidak dikenal, seperti: saya melewati orang yang anda kagumi –baris jar kata mu’jib- artinya seseorang yang mengagumkan.

وَقَوْلُهُ: (وَلَفْظُ مَا فِي غَيْرِهِ) أَي: وَمِنْ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ أَيْضًا لَفْظُ «مَا» عَامَّةٌ
 أَوْ مُسْتَعْمَلًا فِي أَفْرَادٍ مَا لَا يَعْقِلُ، شَرْطًا كَانَ أَوْ مَوْصُولًا أَوْ اسْتِفْهَامًا، كَمَا مَرَّ الْكَلَامُ
 عَلَى ذَلِكَ مُسْتَوْفِي، وَمَا ذَكَرَهُ مِنْ كَوْنِ «مَا» لِمَا لَا يَعْقِلُ قَالَ فِي التَّلْوِيحِ: هُوَ قَوْلُ
 بَعْضِ أَئِمَّةِ اللَّغَةِ، وَالْأَكْثَرُونَ عَلَى أَنَّهَا لِلْعُقَلَاءِ وَغَيْرِهِمْ.

Kata: “kata ma pada selainnya” artinya, termasuk isim mubham juga kata ma untuk umum atau digunakan pada seseorang yang tidak berakal, baik syarat, maushul atau istifham, seperti penjelasan yang sudah lewat, dan ia jelaskan tentang ma pada yang tidak berakal, ia menjelaskan dalam kita at-Talwih fi Kasyf Haqaiq at-Tanqih adalah pendapat sebagian pakar bahasa, kebanyakan pakar ini untuk yang berakal dan yang tidak berakal.

(قَبِيحَةٌ) لَا تَكَرَّرَ فِي قَوْلِهِ هُنَا: «وَلَفْظُ مَا فِي غَيْرِهَا مَعَ قَوْلِهِ الْمَارُّ» «مِنْ ذَلِكَ
 مَا» إِخْ، وَقَوْلُهُ الْأَيْبِي: «تَمَّ مَا» إِخْ؛ لِأَنَّ الْمَقْصُودَ هُنَا الْإِشَارَةَ لِبَيَانِ كَوْنِهَا لِعَيْرِ
 الْعَاقِلِ، وَفِيمَا تَقَدَّمَ الْإِشَارَةَ إِلَى كَوْنِهَا مُسْتَعْمَلٌ شَرْطِيَّةٌ كَمَا تُسْتَعْمَلُ مَوْصُولَةٌ، وَفِيمَا
 يَأْتِي الْإِشَارَةَ إِلَى أَنَّهَا تُسْتَعْمَلُ اسْتِفْهَامِيَّةٌ كَمَا تُسْتَعْمَلُ شَرْطِيَّةٌ وَمَوْصُولَةٌ، لَكِنَّ فِيهِ
 تَعْتِيَتْ لَا يُخْفَى.

(Perhatian) tidak ada pengulangan di sini pada kata “dan kata ma pada yang lain” dengan kata yang sudah lewat “termasuk ma...dst” kata yang akan datang: “kemudian ma...dst” karena maksudnya di sini untuk menjelaskan

posisinya untuk yang tidak berakal, sedangkan yang sudah lewat untuk posisi syartiyah begitu juga maushul, sedangkan yang akan dating posisinya digunakan sebagai istifham seperti penggunaan syartiyah dan maushul, namun di sini ada keragaman yang tidak terhindar.

وَقَوْلُهُ: (وَلَفْظُ أَيِّ فِيهِمَا) أَيُّ: فِيمَنْ يَعْقِلُ وَمَا لَا يَعْقِلُ؛ وَالْمَعْنَى: وَمِنْ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ أَيْضًا لَفْظُ أَيِّ عَامًّا، أَوْ مُسْتَعْمَلًا فِي أَفْرَادٍ مَنْ يَعْقِلُ وَمَا لَا يَعْقِلُ، شَرْطًا كَانَ أَوْ مَوْصُولًا أَوْ اسْتِفْهَامًا، نَحْوُ: «أَيُّ عِبِيدِي دَخَلَ الدَّارَ فَهُوَ حُرٌّ»، وَ(ثُمَّ لَتَنَزَعَنَّ مِنْ كُلِّ شَيْعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ) [مریم: 69]، وَ«أَيُّ عِبِيدِي جَاءَكَ» وَنَحْوُ: «أَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتُ أُعْطِيكَ»، وَ«أَيُّ شَيْءٍ تَأْتِي النَّحَاتُ إِلَى اللَّهِ» وَ«ارْمِكْ أَيُّ الْأَشْيَاءِ أَرَدْتُ».

Kata: “kata ai untuk keduanya” artinya, untuk berakal dan tidak berakal, maknanya, termasuk isim mubham juga kata ai, untuk umum atau digunakan untuk seseorang yang berakal atau tidak berakal, syarat, maushul atau istifham. Contoh: siapapun di antara hambaku yang masuk rumah, dia merdeka. Termasuk “Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka” [Maryam; 69] dan : setiap hambaku yang dating kepadamu. Dan contoh: apapun yang aku inginkan akan aku beri padamu, dan: apapun yang menimpaku aku bersandar pada Allah, dan tanggungai apapun yang anda suka.

وَحَرَاجٌ بِالشَّرْطِيَّةِ وَالْمَوْصُولَةِ وَالِاسْتِفْهَامِيَّةِ الصَّفَةِ، نَحْوُ «مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَيُّ رَجُلٍ» بِمَعْنَى: رَجُلٍ كَامِلٍ، وَالْحَالِ نَحْوُ: «مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَيُّ رَجُلٍ» بِمَعْنَى كَامِلٍ أَيْضًا، أَوْ مُنَادَى بِهَا نَحْوُ «يَا أَيُّهَا الرَّجُلُ» فَإِنَّهَا لَا تُفِيدُ الْعُمُومَ. وَمِثْلُ: «أَيُّ الْعَامَّةِ كُلِّ وَجَمِيعٍ».

Tidak masuk dalam syartiyah, maushul dan istifham kata sifat, seperti: saya lewat dengan seorang laki-laki yang benar-benar laki-laki, artinya laki-laki sempurna; kata hal, seperti: saya lewat dengan si Zaid yang laki-laki, artinya laki-laki sempurna juga; atau munada, contoh: wahai laki-laki, ini menunjukkan umum, dan contoh ai yang umum adalah kata kullu dan jami'.

وَقَوْلُهُ: (وَلَفْظُ أَيْنَ وَهُوَ لِلْمَكَانِ) أَي: وَمِنْ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ أَيضًا لَفْظُ «أَيْنَ»، شَرْطًا أَوْ اسْتِفْهَامًا، عَامًّا أَوْ مُسْتَعْمَلًا فِي أَفْرَادِ الْمَكَانِ خَاصَّةً، نَحْوُ: «أَيْنَ تَجْلِسُ أَجْلِسُ، وَأَيْنَ تَكُونُ».

Kata: dan kata aina untuk tempat” artinya termasuk isim mubham juga kata aina, sebagai syarat atau istifham, umum atau digunakan untuk suatu tempat tertentu, contoh: di mana anda duduk saya juga duduk, dan di mana ana berada?

وَقَوْلُهُ: (كَذَا مَتَى الْمَوْضُوعُ لِلزَّمَانِ) أَي: وَكَذَا مِنْ الْأَسْمَاءِ الْمُبْهَمَةِ أَيضًا مَتَى، شَرْطًا كَانَ أَوْ اسْتِفْهَامًا، اِتِّصَلَ بِـ «مَا» أَوْ لَأ، حَالٌ كَوْنُهُ عَامًّا أَوْ مُسْتَعْمَلًا فِي أَفْرَادِ الزَّمَانِ الْمُبْهَمِ، كَمَا قِيدَهُ بِذَلِكَ ابْنُ الْحَاجِبِ، قَالَ الْأَسْنَوِيُّ: وَلَمْ أَرْ هَذَا الشَّرْطَ فِي الْكُتُبِ الْمُعْتَمَدَةِ، نَحْوُ «مَتَى شِئْتَ حِثُّكَ، وَمَتَى نَجِيءُ» بِحِلَافِ الْمُعَيَّنِ، فَلَا تَقُولُ «مَتَى زَالَتْ الشَّمْسُ».

Kata: “begitu juga kata mata menunjukkan waktu” artinya, begitu juga termasuk isim mubham adalah mata, sebagai syarat atau istifham, bersambung dengan kata ma atau tidak, baik waktu umum atau digunakan untuk suatu waktu yang ambigu seperti yang dimuqayyadkan Ibnu al-Hajib. Al-Asnawi berkata: saya tidak melihat syarat ini dalam kitab-kitab yang muktamad, seperti: kapan anda suka, saya akan datang, dan kapan saja anda datang, Berbeda jika sudah tertentu, maka anda jangan mengatakan kapanpun mata hari terbenam.

التَّوَعُّعُ الرَّابِعُ لَفْظُ «لَا» فِي التَّنْكِيرَاتِ وَقَدْ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (وَلَفْظُ لَا فِي التَّنْكِيرَاتِ) أَي: لَا التَّائِيَةَ حَالٌ كَوْنُهَا دَاخِلَةٌ عَلَى التَّنْكِيرَاتِ، أَوْ حَالٌ كَوْنُهَا مَعَهَا عَامِلَةٌ فِيهَا عَمَلٌ إِنَّ مَعَ بِنَاءِ التَّنْكِيرَةِ، نَحْوُ: «لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ» بِنَاءِ «رَجُلٌ» عَلَى الْفَتْحِ، أَوْ مَعَ إِعْرَابِهَا نَحْوُ: «لَا غُلَامٌ سَفَرٌ حَاضِرٌ»، أَوْ عَامِلَةٌ فِيهَا عَمَلٌ لَيْسَ أَوْ غَيْرَ عَامِلَةٍ، نَحْوُ «لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ» بِرَفْعِ «رَجُلٌ» عَلَى الْإِعْمَالِ أَوْ الْإِهْمَالِ، مَبَاشَرَةً لِلتَّنْكِيرَاتِ كَمَا ذَكَرَ أَوْ لِعَامِلِهَا، كَمَا «لَا يُبَاغُ حَرْ». وَمِثْلُ «لَا» «مَا»، سِوَاهُ بَاشَرِ التَّنْكِيرَةِ النَّفْيِ نَحْوُ «مَا أَحَدٌ قَائِمٌ» أَوْ بَاشَرِ عَامِلِهَا نَحْوُ مَا قَامَ أَحَدٌ».

Bagian keempat, kata la pada nakirah, ia telah menyebutnya pada kata: “dan

kata la pada nakirah” artinya, la nafiyah ketika bersambung dengan isim nakirah, atau ketika bermasa nakirah berfungsi seperti inna dengan membina isim nakirah, seperti: tidak ada laki-laki di rumah, membina kata rajula dengan fatah, atau dengan ikrabnya, contoh: tidak ada anak-anak musafir yang hadir, atau berfungsi seperti fungsi laisa atau tidak berfungsi, contoh: tidak ada laki-laki di rumah dengan rafa’ kata rajul, karena memfungsikannya atau tidak memfungsikannya, langsung bersambung dengan nakirah seperti yang disebut, atau terhadap fungsinya seperti: tidak dijual hamba, dan contoh la dan ma baik bersambung langsung dengan nakirah nafi seperti: tidak seorangpun berdiri, atau bersambung langsung dengan fungsinya, seperti: tidak berdiri seorangpun.

وَقَوْلُهُ: (ثُمَّ مَا فِي لَفْظٍ مِنْ أَتَى بِهَا مُسْتَفْهِمًا) قَدْ عَلِمْتَ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ مَا
 الِاسْتِفْهَامِيَّةَ لَيْسَ هَذَا مَوْضِعَهَا، فَكَانَ يَجِبُ عَلَى النَّاطِمِ أَنْ يَذْكُرَهَا قَبْلَ لَأ فِي
 التَّكْرَارِ كَمَا لَا يَخْفَى؛ إِذْ هِيَ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْمُتَّهَمَةِ الَّتِي هِيَ مِنَ الْقِسْمِ الثَّلَاثِ،
 فَذِكْرُهَا لَهَا هُنَا غَيْرُ مُنَاسِبٍ كَمَا بَيَّهْنَا عَلَيْهِ، فَفِي كَلَامِهِ رَحِمَهُ اللَّهُ قُصُورًا، فَلَوْ قَالَ:

Kata: “kemudian makna ma pada kata man diberlakukan sebagai istifham” sudah anda tahu sebelumnya bahwa ma istifhamiyah bukan di sini pembahasannya, maka pengarang harus menyebutkannya sebelum la dalam nakirah seperti yang sudah jelas, karena ini bagian dari isim mubham yang terdapat pada bagian ke tiga, menyebutnya di sini tidak cocok seperti yang kami ingatkan. Dalam penjelasan pengarang –rahimahullah- terdapat kekurangan, sekiranya ia mengatakan:

وَكُلُّ مَبْهَمٍ مِنَ الْأَسْمَاءِ كَمَا * مِنْ وَأَيُّ حَيْثُ كُلُّ عَمَمًا
 فَلَفْظُ مَنْ فِي عَاقِلٍ وَلَفْظُ مَا * فِي غَيْرِهِ وَلَفْظُ أَيُّ فِيهِمَا
 وَلَفْظُ أَيْنَ وَهُوَ لِمَكَانٍ * كَذَا مَتَى الْمَوْضُوعُ لِلزَّمَانِ
 وَرَابِعُ الْأَنْوَاعِ لَا إِذْ تَعْمَلُ * فِي التَّكْرَارِ إِذْ عَلَيْهَا تَدْخُلُ

Setiap dari isim mubham, seperti * man dan ayyu berlaku umum
 Maka kata man untuk berakal dan kata ma * untuk tidak berakal, dan kata
 ayyu untuk keduanya
 Kata aina untuk tempat * begitu juga mata untuk waktu
 Bentuk keempat adalah la, ketika berfungsi * pada nakirah, karena dengan
 itu ia bersambung

لَكَانَ أَوْلَىٰ وَأَسْبَكَ. ثُمَّ اعْلَمَ أَنَّ الْعُمُومَ مِنْ صِفَاتِ التُّطْقِ، وَلَا يَجُوزُ دَعْوَى الْعُمُومِ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْفِعْلِ وَمَا يَجْرِي مَحْرَاهُ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ التَّائِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Pasti lebih baik dan tersusun, kemudian pahami bahwa umum termasuk kategori logis, dan tidak boleh mengklaim umum terhadap suatu perbuatan atau yang menempatinnya, ini maksud penjelasan pengarang –rahimahullah:-

(ثُمَّ الْعُمُومُ يُبْطَلُ دَعْوَاهُ * فِي الْفِعْلِ بَلْ وَمَا جَرَى مَحْرَاهُ)

Kemudian umum itu batal penetapannya * terhadap suatu perbuatan bahkan pada yang menempatinnya

يَعْنِي: أَنَّ الْعُمُومَ قَدْ أَبْطَلَ الْعُلَمَاءُ صِحَّةَ دَعْوَاهُ فِي غَيْرِ التُّطْقِ مِنَ الْفِعْلِ الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى الْفِعْلِ الْحَاصِلِ بِالْمُصَدَّرِ وَمَا جَرَى مَحْرَاهُ، مِثَالُ الْأَوَّلِ وَهُوَ الْفِعْلُ: حَدِيثُ أَنَسٍ «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، فَلَا تَصِحُّ دَعْوَى الْعُمُومِ فِي هَذَا الْجَمْعِ؛ فَإِنَّهُ لَا يَعْمُ السَّفَرُ الطَّوِيلُ. وَهُوَ مَا يَبْلُغُ مَرَحَلَتَيْنِ، وَالْقَصِيرُ وَهُوَ مَا دُونَهُمَا، فَإِنَّهُ إِنَّمَا يَبْعُ فِي وَاحِدٍ مِنْهُمَا وَهُوَ السَّفَرُ الطَّوِيلُ. وَمِثَالُ الثَّانِي: وَهُوَ الْجَارِي مَحْرَى الْفِعْلِ، فَصَارُهُ ﷺ بِالشُّفْعَةِ لِلْحَارِ، فَإِنَّهُ لَا يَعْمُ كُلُّ جَارٍ لِاحْتِمَالِ خُصُوصِيَّةٍ فِي ذَلِكَ الْحَارِ.

Artinya, bahwa umum itu dibatalkan ulama keabsahannya pada selain logis dalam suatu perbuatan yang ia semakna dengan perbuatan yang dihasilkan dari suatu masdar dan yang sama dengannya, contoh pertama yaitu pekerjaan, hadis Anas: Nabi Saw menjamak dua shalat dalam musafir H.R. Bukhari. Tidak boleh mengklaim umum dalam shalat jamak ini, ini tidak umum untuk musafir panjang yaitu yang mencapai perjalanan dua marhalah dan musafir pendek yaitu kurang dari dua marhalah. Ini hanya terjadi pada salah satunya saja, yaitu musafir panjang. Contoh kedua yaitu yang menempati posisinya. Rasulullah Saw menetapkan syuf'ah (pemjualan milik bersama) kepada tetangga. Ini tidak umum kepada semua tetangga, ini kemungkinan ada kekhususan tetangga yang dimaksud.

(بَابُ الْخَاصِّ)

وَهُوَ يُقَابِلُ الْعَامَّ، فَيُؤَخَذُ حَدَّهُ مِنْ حَدِّ الْعَامِّ، فَيَقَالُ فِي تَعْرِيفِهِ: مَا لَا يَتَنَاوَلُ دَفْعَةً شَيْئَيْنِ فَصَاعِدًا مِنْ غَيْرِ حَصْرٍ، كَمَا قَالَ النَّاطِلِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB KHUSUS

Ini kebalikan Umum, dibuat definisinya dari definisi umum, disebutkan definisinya; kata yang tidak mencakup sekaligus dua hal atau lebih tanpa terbatas, seperti penjelasan pengarang –rahimahullah-:

(وَالْخَاصُّ لَفْظٌ لَا يَعْمُّ أَكْثَرَ * مِنْ وَاحِدٍ أَوْ عَمَّ مَعَ حَصْرِ حَرَى)

Khusus adalah kata yang tidak mencakup lebih * dari satu, atau menyeluruh dan terbatas terjadi

يَعْنِي: أَنَّ الْخَاصَّ لَفْظٌ لَا يَعْمُّ - أَي: لَا يَتَنَاوَلُ - دَفْعَةً أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ، أَوْ عَمَّ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ مَعَ الْحَصْرِ، فَدَخَلَ فِيهِ مَا لَا يَتَنَاوَلُ أَكْثَرَ مِنْ وَاحِدٍ نَحْوَ «رَجُلٍ»، وَمَا يَتَنَاوَلُ شَيْئَيْنِ فَقَطْ، نَحْوَ «رَجُلَيْنِ»، وَمَا يَتَنَاوَلُ أَكْثَرَ مَعَ الْحَصْرِ نَحْوَ: «ثَلَاثَةَ رِجَالٍ». فَأُلْفَ «أَكْثَرَ» لِلإِطْلَاقِ، وَكُلْفُ «حَرَى» كَمَا عَلِمَ مِنَ الْجِلِّ تَكْمِلَةً. ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Artinya, khusus itu kata yang tidak menyeluruh, artinya, tidak mencakup sekaligus lebih dari satu atau mencakup lebih dari satu dan terbatas, maka termasuk di sini, kata yang tidak mencakup lebih dari satu makna, contoh: laki-laki dan yang mencakup dua saja, contoh: dua orang laki-laki, dan yang mencakup banyak namun terbatas, contoh: tiga laki-laki. Huruf alif kata (أكثرًا) ithlaq. Kata (حرى) seperti yang sudah diketahui termasuk solusi sebagai pelengkap. Kemudian ia mengatakan –rahimahullah-

(وَالْقَصْدُ بِالتَّخْصِيسِ حَيْثُمَا حَصَلَ * تَمْيِيزُ بَعْضِ جُمْلَةٍ فِيهَا دَخَلَ)

Tujuan khusus itu terjadi * membedakan sebagian kumpulan yang termasuk di dalamnya

يَعْنِي: أَنَّ الْمُرَادَ بِالتَّخْصِيسِ حَيْثُمَا حَصَلَ، أَي: إِذَا حَصَلَ التَّخْصِيسُ فَهُوَ تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ إِذَا دَخَلَ فِيهَا بِالإِخْرَاجِ. وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ الْأَصْلِيِّ: وَالتَّخْصِيسُ تَمْيِيزُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ، أَي: إِخْرَاجُ بَعْضِ الْجُمْلَةِ الَّتِي يَتَنَاوَلُهَا اللَّفْظُ الْعَامُّ، كإِخْرَاجِ أَهْلِ

الذِّمَّةُ الْمُعَاهِدِينَ مِنْ حُكْمِ الْمُشْرِكِينَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدَّلَ اللَّهُ دِينَهُ ۚ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ عَلِيمٌ﴾ [التوبة: ٥]، فَقَدْ مَيَّزَ أَهْلَ الذِّمَّةِ عَنْ جُمْلَةِ الْمُشْرِكِينَ.

Artinya, maksud khusus ketika terjadi, artinya jika terjadi khusus maka itu membedakan sebagian kumpulan jika ia termasuk di dalamnya dengan mengecualikannya. Ini maksud pendapat dalam buku asli. Takhsis adalah membedakan sebagian dari suatu kumpulan, artinya, mengecualikan sebagian kumpulan yang mencakup kata umum tersebut, seperti mengecualikan kafir dzimmi yang memiliki perjanjian dari hukum orang-orang musyrik dalam firman Allah Swt: maka bunuhlah orang-orang musyrik [At-Taubah; 5]. Ini telah memisahkan kafir dzimmi dari bagian orang-orang musyrik.

وَقَوْلُهُ: (بَعْضُ) اخْتِرَارًا عَنِ الْكُلِّ فَإِنَّهُ نُسَخَ. وَقَوْلُهُ: (جُمْلَةً) دَخَلَ فِيهِ الْعَامُّ وَغَيْرُهُ كَالِاسْتِثْنَاءِ مِنَ الْعَادَةِ، فَسَيَأْتِي أَنَّهُ مِنَ الْمُخَصَّصَاتِ، وَكَذَا بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ ابْنُ الْحَاجِبِ، نَحْوُ: «أَكْرَمَ النَّاسِ قُرَيْشًا» وَسَتَتَكَلَّمُ عَلَيْهِ. وَخَرَجَ الْإِسْتِثْنَاءُ الْمُتَنَطِعُ فَإِنَّهُ لَا يُخَصُّ، وَقِيلَ: يُخَصَّصُ، وَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى. ثُمَّ قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Kata (sebagian) mengecualikan dari kata semua, ini satu teks. Kata (kumpulan) termasuk disini kata umum dan yang lain, seperti pengecualian dalam jumlah, akan datang ini bagian dari pengkhususan, begitu juga badal ba'd min al-kull, sebagaimana ditegaskan Ibnu al-Hajib, contoh: muliakanlah manusia, yaitu bangsa Quraisy, dan kami akan menjelaskannya, tidak termasuk istitsna munqati', ini tidak dikhususkan, satu pendapat, ini dikhususkan, akan dijelaskan in sya Allah Swt. Kemudian, pengarang – rahimahullah- berkata:

(وَمَا بِهِ التَّخْصِيسُ إِذَا مُتَّصِلٌ * كَمَا سَبَّأْتِي أَنْفًا أَوْ مُتَفَصِّلٌ)
فَالشَّرْطُ وَالتَّقْيِيدُ بِالْوَصْفِ اتَّصِلُ * كَذَلِكَ الْإِسْتِثْنَاءُ وَغَيْرُهَا اتَّفَصَّلُ

Takhsis itu terkadang muttasil * seperti yang akan dijelaskan, atau munfashil Syarat dan muqaddat dengan sifat adalah muttasihil * begitu juga istitsna, selain itu disebut munfashil.

يَعْنِي: أَنْ الَّذِي يَحْصُلُ بِهِ التَّخْصِيسُ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ كَمَا سَيَأْتِي أَنفَاءً، أَيُّ: قَرِيبًا، فَهُوَ: إِمَّا مُتَّصِلٌ: وَهُوَ مَا لَا يَسْتَقِلُّ بِنَفْسِهِ، بَلْ يَكُونُ مَذْكُورًا مَعَ الْعَامِّ، أَوْ مُنْفَصِلٌ: وَهُوَ مَا يَسْتَقِلُّ بِنَفْسِهِ وَلَا يَكُونُ مَذْكُورًا مَعَ الْعَامِّ بَلْ يَكُونُ مُفْرَدًا.

Artinya, yang dapat ditakhis itu terbagi dua; muttashil dan munfashil seperti yang akan dijelaskan nanti, artinya dalam waktu dekat. Ini terkadang muttashil, yaitu yang tidak disebutkan kata itu sendiri, namun disebutkan dengan kata umum. Atau munfashil, yaitu yang disebutkan kata itu sendiri, dan tidak disebut dengan kata umum, namun kata khusus itu saja.

الْمُخَصَّصَاتُ الْمُتَّصِلَةُ

وَقَوْلُهُ: (فَالشَّرْطُ وَالتَّقْيِيدُ بِالْوَصْفِ اتَّصَلَ. كَذَلِكَ الْإِسْتِنَاءُ أَيُّ: فَالْمُتَّصِلُ أَنْوَاعٌ، مِنْهَا: الشَّرْطُ، وَالتَّقْيِيدُ بِالْوَصْفِ، وَمِثْلُهُمَا الْإِسْتِنَاءُ. فَعَلِمَ أَنَّ التَّخْصِيسَ الْمُتَّصِلَ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ عَلَى مَا ذَكَرَهُ النَّاطِمُ تَبَعًا لِلْأَصْلِ:

PENGKHUSUSAN MUTTASHIL

Kata (syarat dan muqayyad dengan sifat adalah muttashil, begitu juga istitsna), artinya muttashil itu beragam, di antaranya, syarat, muqayyad dengan sifat dan yang sama dengan keduanya adalah istitsna. Maka dapat dipahami bahwa takhsis muttashil ada tiga macam seperti yang disebutkan pengarang, mengikuti pendapat kitab ashal.

أَحَدُهَا : الشَّرْطُ نَحْوُ «أَكْرَمِ الْفُقَرَاءِ إِنْ زَهَدُوا».
 وَثَانِيهَا : التَّقْيِيدُ بِالصِّفَةِ نَحْوُ: «أَكْرَمِ الْعُلَمَاءِ الْفُقَهَاءَ».
 وَثَالِثُهَا : الْإِسْتِنَاءُ نَحْوُ: «جَاءَ الْفُقَهَاءُ إِلَّا زَيْدًا»
 وَيَزَادُ رَابِعٌ : وَهُوَ الْعَائِنَةُ، وَحَامِسٌ : وَهُوَ بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ،
 وَسَادُّ كُرْهُمَا كَمَا سَتَرَاهُمَا إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Pertama, syarat, contoh: muliakan orang –orang fakir, jika mereka zuhud. Kedua, muqayyad dengan sifat, contoh: muliakan ulama yang faqih. Ketiga, istitsna, contoh: dating ahli fiqih, kecuali si Zaid. Ditambah bentuk keempat, yaitu gayat, dan bentuk keenam, yaitu badal ba'd min al-kull, akan saya jelaskan seperti yang akan anda ketahui –in sya Allah Swt-

وَقَوْلُهُ: (وَعِوَاهَا الْفَصْلُ) أَي: وَعِوَاهُ هَذِهِ الثَّلَاثَةُ ائْتَفَصَلَ، يَعْنِي: ائْتَفَصَلَ.

Kata (dan selain itu, munfashil) artinya, selain yang tiga ini terpisah, artinya munfashil.

بَيَانُ حُدِّ الْإِسْتِثْنَاءِ وَشَرْطِهِ وَجَوَازِهِ

هَذَا وَلَمَّا ذَكَرَ الْإِسْتِثْنَاءَ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّنَ حُدَّهُ وَشَرْطَهُ وَجَوَازَهُ فَقَالَ:

Definisi Istitsna, syarat dan keabsahannya

(وَحَدُّ الْإِسْتِثْنَاءِ مَا بِهِ خَرَجَ * مِنْ الْكَلَامِ بَعْضُ مَا فِيهِ ائْتَرَجَ
وَشَرْطُهُ أَنْ لَا يَرَى مُنْفَصِلًا * وَلَمْ يَكُنْ مُسْتَعْرِفًا لِمَا خَلَا
وَالنُّطْقُ مَعَ إِسْمَاعٍ مَنْ بَقْرِبِهِ * وَفَصْلِهِ مِنْ قَبْلِ نُطْقِهِ بِهِ
وَالْأَصْلُ فِيهِ أَنْ مُسْتِثْنَاهُ * مِنْ جِنْسِهِ وَجَازَ مَنْ سِوَاهُ
وَجَازَ أَنْ يُقَدَّمَ الْمُسْتِثْنَى * وَالشَّرْطُ أَيْضًا لِظُهُورِ الْمَعْنَى)

Definisi istitsna adalah yang dikecualikan * dari pembicaraan sebagian dari yang termasuk di dalamnya

Syaratnya, tidak terlihat terpisah * dan tidak mencakup yang dikecualikan Menyebutkan sehingga didengar orang disampingnya * tujuannya sebelum menyebutkan dengannya

Aslinya, bahwa yang dikecualikan * itu bagian dari jensinya, dan boleh dari yang lain

Boleh mendahului mustatsna * dan syaratnya juga harus jelas maknanya.

أَوَّلًا، حَدُّ الْإِسْتِثْنَاءِ

يَعْنِي: أَنْ تَعْرِيفَ الْإِسْتِثْنَاءِ: هُوَ الْإِخْرَاجُ مِنْ مُتَعَدِّدٍ، وَلَوْ مَحْصُورَةٌ بِإِلَّا أَوْ إِحْدَى أَخْوَاتِبَهَا، مَا لَوْلَاهُ لَدَخَلَ فِي الْكَلَامِ الْمُخْرَجِ مِنْهُ، حَالَةً كَوْنِ الْإِخْرَاجِ وَالْمُخْرَجِ مِنْهُ صَادِرَيْنِ مِنْ مُتَكَلِّمٍ وَاحِدٍ. كَمَا رَجَّحَهُ الصَّفِيُّ الْهَنْدِيُّ، وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ: (مَا بِهِ خَرَجَ. مِنْ الْكَلَامِ بَعْضُ مَا فِيهِ ائْتَرَجَ) أَي: فَهُوَ مَا خَرَجَ بِإِلَّا أَوْ إِحْدَى أَخْوَاتِبَهَا مِنْ الْكَلَامِ السَّابِقِ بَعْضُ مَا ائْتَرَجَ فِي حُكْمِهِ، وَلَوْلَا الْإِخْرَاجُ لَدَخَلَ فِي الْكَلَامِ السَّابِقِ، وَهُوَ الْمُسْتِثْنَى مِنْهُ. نَحْوُ قَوْلِكَ: «جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا» وَهَذَا يُسَمَّى الْإِسْتِثْنَاءَ الْمُتَّصِلَ، فَلَوْلَا إِخْرَاجُ زَيْدٍ مِنَ الْقَوْمِ لَدَخَلَ فِي مَحِيَّتِهِمْ.

Pertama, definisi istitsna

Artinya, definisi istitsna adalah mengecualikan dari bagian yang berbilang - walaupun terbatas- dengan kata لا (kecuali) atau salah satu yang sama, di mana kalau itu tidak ada, pasti masuk dalam bagian pembicaraan aslinya di mana posisi pengecualian dan kata aslinya muncul dari satu orang pembicara, seperti yang ditegaskan oleh ash-Shafi al-Hind. Ini maksud kata “yang dikecualikan dari pembicaraan, sebagian yang termasuk di dalamnya” artinya, sesuatu yang dikecualikan -dengan kata لا atau salah satu yang setara seperti pembahasan sebelumnya- sebagian yang termasuk di dalamnya. Kalau tidak dikecualikan pasti termasuk pada makna kata sebelumnya, yaitu mustatsna minh. Contoh: datang rombongan kecuali si Zaid. Ini disebut istitsna muttashil. Jika tidak dikecualikan si Zaid dari rombongan pasti ia termasuk dalam rombongan yang datang.

فَخَرَجَ بِالْإِخْرَاجِ يَأْتِي نَحْوَ «أَسْتَنْتِي زَيْدًا، فَلَا يَسْمَى اسْتِثْنَاءً فِي الْإِصْطِلَاحِ وَإِنْ كَانَ مِثْلَهُ هُنَا، فَلَا اسْتِثْنَاءَ الْمُتَّصِلُ - نَحْوَ الْمِثَالِ السَّابِقِ - هُوَ مَا يَكُونُ فِيهِ الْمُسْتَنْتِي بَعْضَ الْمُسْتَنْتَى مِنْهُ.

Tidak termasuk pengecualian dengan kata لا, seperti: saya mengecualikan si Zaid, ini tidak disebut istitsna secara istilah walau sama di sini. Maka istitsna muttashil –seperti yang sudah lewat- adalah yang terdapat di dalamnya mustatsna sebagian dari mustatsna minhu.

وَاحْتَرَزْنَا بِهِ عَنِ الْمُتَّقَطِعِ، وَهُوَ مَا لَا يَكُونُ فِيهِ الْمُسْتَنْتَى بَعْضَ الْمُسْتَنْتَى مِنْهُ، نَحْوُ «قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا» فَلَيْسَ مِنَ الْمُحْصَصَاتِ وَإِنْ كَانَ النَّاطِمُ ذَكَرَهُ عَلَى سَبِيلِ الْإِسْطِرَادِ بِقَوْلِهِ «وَجَارَ مَنْ سِوَاهُ»، وَنَقَلَ ابْنُ قَاسِمٍ: أَنَّ الْمُنْطَقِعَ مِنَ الْمُحْصَصَاتِ أَيْضًا، وَسَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Kami juga mengecualikannya dari istitsna munqati', yaitu yang tidak terdapat di dalamnya sebagian dari mustatsna minhu, contoh: berdiri rombongan kecuali keledai. Ini tidak termasuk takhsis, walau pengarang menyebutnya secara menyimpang dalam kata “dan boleh selainnya”. Ibnu Qasim mengutip bahwa munqati' termasuk takhsis juga, akan dibahas in sya Allah Swt.

ثَانِيًا، شَرْطُ صِحَّةِ الْإِسْتِثْنَاءِ

Kedua; Syarat sah istitsna

١- وَقَوْلُهُ : (وَشَرْطُهُ أَنْ لَا يَرَى مُتَفَصِّلًا) أَي : وَشَرْطُ صِحَّةِ الْإِسْتِثْنَاءِ أَنْ لَا يَرَى مُتَفَصِّلًا عَنِ الْكَلَامِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، بَلْ شَرْطُهُ أَنْ يَكُونَ مُتَّصِلًا بِهِ، فَيَشْتَرُطُ أَصَالَهُ بِهِ جِسْمًا أَوْ مَا هُوَ فِي حُكْمِ الْإِتِّصَالِ، فَلَا يَضُرُّ انْفِصَالُهُ بِنَحْوِ سَكَنَةِ تَنْفَسٍ أَوْ أَوْسَعَالٍ أَوْ تَعَبٍ أَوْ طُولِ الْكَلَامِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ، وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لَا يُعَدُّ فَصْلًا عَادَةً وَعُرْفًا، فَلَوْ انْفَصَلَ عَنْهُ كَذَلِكَ، كَمَا لَوْ قَالَ: «فَامَ الْقَوْمُ» ثُمَّ قَالَ "بَعْدَ أَنْ مَضَى مَا يُعَدُّ فَاصِلًا فِي الْعُرْفِ «إِلَّا زَيْدًا» لَمْ يَصِحَّ، وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا : يَصِحُّ الْإِسْتِثْنَاءُ الْمُنْفَصِلُ بِشَهْرٍ، وَقِيلَ: بِسَنَةٍ، وَقِيلَ: أَبَدًا.

Pertama, kata "syaratnya, dia tidak melihatnya terpisah" artinya, syarat sah istitsna tidak terlihat terpisah dari kalimat mustatsna minhu, namun syaratnya harus bersambung dengannya, maka syaratnya harus bersambung secara fisik atau semakna dengan bersambung, jadi tidak masalah terpisah, seperti diam karena bernafas, atau batuk atau lelah atau lama pembicaraan tentang mustatsna minhu, dan semisalnya yang tidak dianggap terpisah secara adat dan biasanya, maka jika terpisah dari mustatsna minhu, seperti jika ia berkata: rombongan berdiri, kemudian ia berkata setelah beberapa waktu yang dianggap terpisah biasanya: "kecuali si Zaid", ini tidak sah. Dari Ibnu Abbas ra: sah istitsna yang terpisah selama satu bulan, pendapat lain, satu tahun, pendapat lain, selamanya.

٢- وَقَوْلُهُ : (وَلَمْ يَكُنْ مُسْتَعْرِفًا لِمَا خَلَا) أَي : وَشَرْطُ صِحَّةِ الْإِسْتِثْنَاءِ أَنْ لَا يَكُونَ مُسْتَعْرِفًا لِمَا خَلَا، أَي : لِمَا مَضَى قَبْلَ الْمُسْتَثْنَى، بِأَنْ يَبْقَى بَعْدَ الْإِسْتِثْنَاءِ مِنْ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ شَيْءٌ وَإِنْ قَلَّ كَالصَّفْرِ، أَوْ دُونَهُ أَوْ أَكْثَرَ، نَحْوُ «لَهُ عَلَيَّ عَشْرَةٌ إِلَّا خَمْسَةٌ» «عَلَيَّ عَشْرَةٌ إِلَّا ثَلَاثَةٌ» «عَلَيَّ عَشْرَةٌ إِلَّا تِسْعَةٌ» فَيَلْزِمُهُ عَلَيَّ الْأَوَّلِ خَمْسَةٌ، وَعَلَيَّ الثَّانِي سَبْعَةٌ، وَعَلَيَّ الثَّلَاثِ وَاحِدٌ، فَلَوْ اسْتَعْرَفَ بِأَنْ لَمْ يَبْقَ مِنْهُ شَيْءٌ كَمَا لَوْ قَالَ: «عَلَيَّ عَشْرَةٌ إِلَّا عَشْرَةٌ» لَمْ يَصِحَّ فَتَلْزِمُهُ الْعَشْرَةُ، نَعَمْ إِنْ أَتْبَعَهُ بِاسْتِثْنَاءٍ آخَرَ صَحَّ، كَقَوْلِهِ: «عَلَيَّ عَشْرَةٌ، إِلَّا عَشْرَةٌ، إِلَّا خَمْسَةٌ» صَحَّ فَتَلْزِمُهُ خَمْسَةٌ، وَكَأَنَّهُ قَالَ : «لَهُ عَلَيَّ عَشْرَةٌ إِلَّا عَشْرَةٌ نَاقِصَةٌ خَمْسَةٌ» وَهُوَ بِمَعْنَى «إِلَّا خَمْسَةٌ».

Kedua, kata "tidak mencakup yang sudah lewat" artinya, syarat sah istitsna tidak mencakup yang sudah lewat, artinya masa lampau sebelum masa

mustatsna, ia masih ada setelah mengecualikan mustatsna minhu walua sedikit, seperti setengah, atau lebih sedikit atau banyak, contoh: kewajibanku untuknya sepuluh kecuali lima, kewajibanku sepuluh kecuali tujuh, kewajibanku sepuluh kecuali Sembilan, maka sissa pertama lima, kedua tujuh dan ketiga itu satu. Kalau semua habis, dan tidak ada sisa sedikit, seperti: kewajibanku sepuluh kecuali sepuluh, tidak sah, maka tinggal sepuluh, ya, jika dibuat pengecualian yang lain, menjadi sah, seperti: kewajibanku sepuluh kecuali sepuluh kecuali lima, ini sah dan tinggal lima, seolah ia berkata: kewajibanku untuknya sepuluh kecuali sepuluh dikurang lima, ini maksudnya kecuali lima.

٣- وَقَوْلُهُ: (وَالتَّطُقُ مَعَ إِسْمَاعٍ مِّنْ بَقْرِهِ) أَي: وَشَرَطُ صِحَّةِ دَعْوَى
الِإِسْتِثْنَاءِ اللَّفْظُ بِهِ مَعَ إِسْمَاعٍ مِّنْ بَقْرِهِ.

Ketiga, kata “menyebutkan dan dapat didengar orang disampingnya” artinya, syarat sah menyebutkan pengecualian adalah melafazkannya sehingga didengar orang disampingnya.

٤- وَقَوْلُهُ: (وَقَصْدُهُ مِنْ قَبْلِ نُطْقِهِ بِهِ) أَي: وَشَرَطُ صِحَّةِ الْمَاسْتِثْنَاءِ نِيَّتَهُ مِنْ
قَبْلِ نُطْقِ الشَّخْصِ بِالِاسْتِثْنَاءِ، قَالَ شَيْخُ الْإِسْلَامِ: وَهَذَا الشَّرْطُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ عِنْدَ الْقَائِلِينَ
بِاشْتِرَاطِ أَصَالِهِ، فَلَوْ لَمْ يَتَوَّأِ الْإِسْتِثْنَاءَ إِلَّا بَعْدَ فِرَاقِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ لَمْ يَصِحَّ، وَعَلَيْهِ لَأَ
يُشْتَرَطُ وَجُودُ النَّيَّةِ مِنْ أَوَّلِهِ، بَلْ يَكْفِي وَجُودُهَا قَبْلَ فِرَاقِهِ عَلَى الْأَصَحِّ

Keempat, kata “tujuannya dari orang yang menyebutkannya” artinya, syarat sah istitsna adanya niat dari orang yang menyebutkan pengecualian. Syaikhul Islam berkata: ini syarat yang disepakati menurut yang mengatakan adanya syarat bersambung, jika ia tidak berniat mengecualikan kecuali setelah selesai menyebut mustatsna minhu, tidak sah. Jadi, tidak disyaratkan adanya niat sejak awal, namun cukup berniat sebelum selesai menyebutkan mustatsna minhu, menurut yang shahih.

وَالِإِسْتِثْنَاءِ مِنَ الْإِثْبَاتِ نَفْيٌ، وَمِنَ النَّفْيِ إِثْبَاتٌ.

Mengecualikan yang itsbat itu nafi, dan pengecualian dari nafi itu itsbat.

وَمَا فِي هَذَا الْبَيْتِ، أَعْنِي: «وَالنُّطْقُ» إِخْلُجَ لَمْ يَذْكُرْهُ صَاحِبُ الْأَصْلِ، فَهُوَ مِنْ
زِيَادَةِ النَّاطِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى. وَقَوْلُهُ:

Yang terdapat dalam bait ini, maksud saya: “dan menyebutkan...dst” tidak disebutkan pengarang asli, ini termasuk tambahan dari penyair –

rahimahullah- dan ia berkata:

وَأَصْلُ فِيهِ أَنْ مُسْتَأْنَأَ * مِنْ جَنْسِهِ وَجَارَ مِنْ سِوَاهُ

Aslinya, bahwa mustatsnanya * bagian dari jenisnya, dan boleh selain itu
يَعْنِي: أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْمُسْتَأْنَأِ أَنْ يَكُونَ مِنْ جِنْسِ الْمُسْتَأْنَأِ مِنْهُ، وَيَجُوزُ
الِاسْتِئْثَاءُ مِنْ سِوَاهُ وَهُوَ غَيْرُ جِنْسِهِ، فَيَجُوزُ الْإِسْتِئْثَاءُ - كَمَا قَالَ - مِنْ جِنْسِهِ مِمَّا هُوَ
بَعْضُهُ، وَهُوَ الْأَصْلُ، نَحْوَ قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا» كَمَا تَقَدَّمَ، وَمِنْ غَيْرِهِ وَهُوَ الْمُنْقَطِعُ،
نَحْوُ «جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا حِمَارًا»

Artinya, aslinya dalam mustatsna harus dari jenis mustatsna minhu, dan boleh istitsna dari selainya, yaitu selain jenisnya, maka boleh istitsna –seperti yang ia sebut- dari jenisnya, yaitu sebagian darinya, ini aslinya, seperti: berdiri rombongan kecuali si Zaid, seperti yang lewat, dan selain jenisnya, yaitu munqati', contoh: datang rombongan kecuali keledai.

فَالِاسْتِئْثَاءُ الْمُنْقَطِعُ يَخْصُصُ أَيْضًا؛ لِأَنَّ الْمُسْتَأْنَأَ فِيهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ دَاخِلًا فِي
الْمُسْتَأْنَأِ مِنْهُ بِطَرِيقِ التَّطْوِيقِ، لَكِنَّهُ دَاخِلٌ فِيهِ بِطَرِيقِ الْمَقْهُومِ، فَيَتَحَقَّقُ إِخْرَاجُ الْحَمِيرِ
مِنْ نَحْوِ «جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا الْحَمِيرَ» لِأَنَّهُ يُفْهَمُ عَرَفًا مَجِيءًا مَا يَتَعَلَّقُ بِالْقَوْمِ أَيْضًا، فَكَأَنَّهُ
قِيلَ: جَاءَ الْقَوْمُ وَجَاءَ مَا يَتَعَلَّقُ بِهِمْ أَيْضًا إِلَّا الْحَمِيرَ، وَعَلَى هَذَا يَتَحَقَّقُ بِهِ التَّخْصِيسُ
بِلَا شُبْهَةٍ، كَمَا نَقَلَهُ ابْنُ قَاسِمٍ عَنِ الْبَدْرِ بْنِ مَالِكٍ، وَنَحْوُ «لَهُ عَلَيَّ أَلْفُ دِرْهَمٍ إِلَّا نَوْبُ
« فَيَلْزَمُهُ أَلْفُ نَاقِصٍ قِيَمَةِ نَوْبٍ يَرْجِعُ فِي بَيَانِ قِيَمَتِهِ إِلَيْهِ.

Istitsna munqati' juga mengkhususkan, karena mustatsna di sini walu tidak bagian dari mustatsna minhu dalam penyebutan, namun ia termasuk secara pemahaman, sehingga sah pengecualian keledai dalam contoh: datang rombongan kecuali keledai, karena dapat dipahami biasanya ia bagian rombongan itu juga, seolah disebut: datang rombongan dan datang yang bersamaan dengan mereka juga kecuali keledai, jadi, ia dapat mengkhususkan tanpa diragukan, begini dikutip oleh Ibnu Qasim dari al-Badr bin Malik. Dan contoh: kewajibanku untuknya seribu Dirham kecuali pakaian. Maka kewajibannya seribu Dinar dikurang pakaian, merujuk pada harga pakaian itu.

وَقَوْلُهُ: (وَجَزَّ أَنْ يُقَدَّمَ الْمُسْتَنْبَى)، أَي: وَيَجُوزُ تَقْلِيمُ لَفْظِ الْمُسْتَنْبَى مَعَ
 آدَاءِ الْإِسْتِثْنَاءِ - كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ - عَلَى لَفْظِ الْمُسْتَنْبَى مِنْهُ، كَقَوْلِهِ:

Kata: "boleh mendahulukan mustatsna" artinya, boleh mendahulukan kata mustatsna dengan huruf istitsnanya –ini sangat jelas- dari kata mustatsna minh, seperti:

وَمَا لِي إِلَّا آلَ أَحْمَدَ شَيْعَةً * وَمَا لِي إِلَّا مَذْهَبَ الْحَقِّ مَذْهَبُ

Saya tidak punya kecuali keluarga Ahmad pembela * dan saya tidak punya kecuali Madzhab yang benar Madzhab.

وَقَوْلُهُ: (وَالشَّرْطُ أَيْضًا لِظُهُورِ الْمَعْنَى) أَي: كَمَا يَجُوزُ تَقْلِيمُ الْمُسْتَنْبَى عَلَى
 الْمُسْتَنْبَى مِنْهُ، كَذَلِكَ يَجُوزُ أَنْ يُقَدَّمَ فِي اللَّفْظِ الشَّرْطُ الْمُخَصَّصُ - وَهُوَ الضُّعْفَةُ -
 عَلَى الْمَشْرُوطِ بِهِ، وَذَلِكَ لِظُهُورِ الْمَعْنَى، نَحْوُ «إِنْ جَاؤُوكَ بَنُو تَيْمِمْ فَأَكْرَمَهُمْ»،
 وَيَجُوزُ أَنْ يَتَأَخَّرَ نَحْوُ: «أَنْتَ طَالِقٌ إِنْ دَخَلْتَ الدَّارَ» وَهُوَ الْأَصْلُ، أَمَّا الشَّرْطُ
 الْوُجُودِيُّ فَيَجِبُ أَنْ يُقَدَّمَ عَلَى الْمَشْرُوطِ، كَمَا إِذَا قَالَ لَهَا: «إِنْ دَخَلْتَ الدَّارَ فَأَنْتِ
 طَالِقٌ» فَلَا بُدَّ مِنْ وُجُودِ دُخُولِ الدَّارِ حَتَّى يَقَعَ الطَّلَاقُ هُنَا.

Kata: syaratnya juga harus jelas maknanya" artinya, sebagaimana dibolehkan mendahulukan mustatsna dari mustatsna minh begitu juga boleh mendahulukan secara lafaz syarat yang dikhususkan –yaitu sifat- dari yang mensyaratkan, ini karena maknanya sudah jelas, contoh: jika datang kepada kalian Banu Tamim, maka muliakan mereka. Dan boleh mengakhirkannya, contoh: kamu diceraikan jika kamu masuk rumah. Ini aslinya. Adapun syarat yang ada, wajib mendahulukannya dari yang disyaratkan, seperti jika ia berkata kepada istrinya: jika kamu masuk rumah, maka kamu diceraikan. Maka harus terjadi masuk rumah agar jatuh talaknya di sini.

وَالْقِسْمُ الرَّابِعُ مِنْ أَقْسَامِ الْمُخَصَّصِ الْمُتَّصِلِ الَّذِي لَمْ يَذْكَرْهُ النَّاطِمُ رَحِمَهُ
 اللَّهُ تَعَالَى الْعَايَةَ، وَهِيَ: طَرَفُ الشَّيْءِ وَمُنْتَهَاهَا، وَحُكْمُ مَا بَعْدَهَا مُخَالَفٌ لِمَا قَبْلَهَا،
 قَالَهُ الشَّافِعِيُّ وَالْجُمْهُورُ، مِثَالُ ذَلِكَ ﴿ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ﴾ [البقرة:
 ١٨٧] إِذْ مَا بَعْدَ الْحَرْفِ لَيْسَ دَاخِلًا فِي الْحُكْمِ فِيمَا قَبْلَهُ، بَلْ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ بِتَقْيِضِ

حُكْمِهِ، وَاسْتَحَارَ الْأَمِيدِيُّ : أَنْ التَّقْيِيدَ بِالْعَايَةِ لَا يَدُلُّ عَلَى شَيْءٍ، وَلَعَلَّ صَاحِبَ الْأَصْلِ يَرَى ذَلِكَ فَلِذَا تَرَكَهُ فَتَبِعَهُ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

Bagian keempat dari bagian khusus muttashil yang disebutkan pengarang syair –rahimahullah- adalah gayah (batas), yaitu ujung sesuatu dan batasnya, hukum terhadap yang sesudahnya berbeda dengan yang sebelumnya, ini pendapat Imam asy-Syafi’i dan ulama Jumhur, contohnya: “kemudian sempurnakan puasa hingga malam [Al-Baqarah; 187] karena kata sesudah huruf gayah (الى) tidak termasuk dalam hukum yang sebelumnya, bahkan ia ditetapkan dengan kebalikan hukumnya. Al-Amadi memilih bahwa muqayyad dengan gayah tidak menunjukkan suatu apapun, kemungkinan pengarang kitab Ashal berpendapat demikian, oleh karena itu ia mengabaikannya, dan pengarang syair mengikutinya -rahimahullah-

وَالْقِسْمُ الْخَامِسُ مِنْ أَقْسَامِ الْمُخَصَّصِ الْمُتَّصِلِ - الَّذِي لَمْ يَذْكُرْهُ النَّاطِمُ أَيْضًا - بَدَلِ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، نَحْوَ «أَكْرِمِ النَّاسَ قُرَيْشًا» ذَكَرَهُ ابْنُ الْحَاجِبِ. وَيَعْلَقُ بِهَذِهِ الْأَقْسَامِ الْحَمْسَةِ فَوَائِدٌ مَذْكُورَةٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ.

Bagian kelima, dari bagian mukhassis muttashil –yang disebutkan pengarang syair juga- adalah badal ba’d min al-kull, contoh: Muliakan manusia, suku Quraisy. Ini disebutkan oleh Ibnu al-Hajib. Dan hubungan lima bagian khusus ini, memiliki manfaat yang disebut dalam kitab-kitab lanjutan.

حَمَلُ الْمُطْلَقِ عَلَى الْمُقَيَّدِ

هَذَا وَلَمَّا كَانَ الْمُطْلَقُ عَامًّا عَمُومًا بَدَلِيًّا، وَالْمُقَيَّدُ أُخْصِ مِنْهُ، كَانَ تَعَارُضُهُمَا مِنْ بَابِ تَعَارُضِ الْأَخْصِ وَالْعَامِّ فَشَابَهُمَا كَمَا هُوَ ظَاهِرٌ، فَلِذَا جَمَعَهُمَا مَعَهُمَا فِي مَبَحَثِهِمَا، وَذَكَرَهُمَا أَثْنَاءَ الْكَلَامِ عَلَيْهِمَا حَيْثُ قَالَ:

Mengarahkan Mutlak pada Muqayyad

Ini, ketika Mutlaq adalah umum bersifat alternative, maka Muqayyad lebih khusus dari ini, jadi pertentangan keduanya bagian dari pertentangan khusus dan umum menyamakan keduanya (mutlaq-muqayyad) dengan keduanya (umum-khusus) sudah jelas, oleh karena itu menyatukan keduanya (mutlaq-muqayyad) dengan keduanya (umum-khusus) dalam pembahasan keduanya (umum-khusus), dan menyebut keduanya (mutlaq-muqayyad) ketika membahas keduanya (umum-khusus), di mana ia berkata:

(وَيُحْمَلُ الْمُطْلَقُ مَهْمَا وَجِدَا * عَلَى الَّذِي بِالْوَصْفِ مِنْهُ قَيْدًا
فَمُطْلَقُ التَّحْرِيرِ فِي الْأَيْمَانِ * مُقْبَدٌ فِي الْقَتْلِ بِالْإِيمَانِ
فَيُحْمَلُ الْمُطْلَقُ فِي التَّحْرِيرِ * عَلَى الَّذِي قَيْدٌ فِي التَّكْفِيرِ)

Diarahkan bentuk mutlaq ketika ditemukan * pada bentuk muqayyad dengan sifat

Bentuk mutlak hamba yang dimerdekakan karena sumpah * bentuk muqayyad dengan iman dalam kifarat membunuh

Diarahkan mutlaq pada pemerdekaan * terhadap yang muqayyad dalam melaksanakan kifarat.

يَعْنِي: أَنَّهُ يُحْمَلُ الْمُطْلَقُ عَلَى الْمُقْبَدِ بِالضَّمِّ مَهْمَا وَجِدَ الْمُطْلَقُ فِي صُورَةٍ
يُمْكِنُ حَمْلُهُ فِيهَا عَلَى الْمُقْبَدِ، كَأَيِّ الظَّهَارِ وَالْقَتْلِ. وَقَوْلُنَا: «عَلَى الْمُقْبَدِ بِالضَّمِّ»
هُوَ مُرَادُ النَّاطِقِ بِقَوْلِهِ: «عَلَى الَّذِي بِالْوَصْفِ مِنْهُ قَيْدًا»، فَالْأَلْفُ لِلِإِطْلَاقِ كَأَلْفِ
«وَجِدَا» قَبْلَهُ، وَالْفُظُ «مِنْهُ» فِي كَلَامِهِ تَكْمِيلَةٌ.

Artinya, diarahkan bentuk mutlaq pada muqayyad dengan sifat ketika ditemukan bentuk mutlaq dalam suatu kasus yang dapat diarahkan pada yang muqayyad, seperti dua ayat tentang zihar dan pembunuhan. Penjelasan kami, “terhadap muqayyad dengan sifat” ini maksud pengarang syair, dalam kata: terhadap yang muqayyad dengan sifat” alifnya itlaq seperti alif pada kata (وجدا) sebelumnya. Kata (منه) dalam kalimat penyempurna.

وَقَوْلُهُ: (فَمُطْلَقُ التَّحْرِيرِ فِي الْأَيْمَانِ) الْبَيْتَيْنِ، أَي: أَنَّ مُطْلَقَ عِتْقِ الرَّقَبَةِ فِي
كَفَّارَةِ الْأَيْمَانِ - بِنَفْسِ الْهَمْزِ جَمْعُ يَمِينٍ، وَهُوَ الْحَلْفُ. مُقْبَدٌ فِي كَفَّارَةِ الْقَتْلِ
بِالْإِيمَانِ - بِكَسْرِ الْهَمْزِ - وَهُوَ لَفْظُ مُؤْمِنَةٍ كَمَا سَبَّأَنِي. مِثَالُ كَفَّارَةِ الْأَيْمَانِ قَوْلُهُ
تَعَالَى: ﴿وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ آلَ أَيِّ حُنًى فَكَفَّرْتُمْ﴾ إِطْحَامٌ عَشْرَةٌ
مَسْكُونٌ ﴿المائدة: ٨٩﴾ إِلَى ﴿أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ﴾

Kata “Mutlaq memerdekakan hamba dalam kifarat sumpah” dua bait, artinya, bahwa mutlaq dalam memerdekakan hamba dalam kifarat sumpah –fatah huruf hamzah, jamak dari kata يمين, yaitu sumpah. Muqayyad dalam kifarat pembunuhan dengan kata beriman –kasfah hamzah- yaitu kata مؤمنة, seperti akan datang, contoh kifarat sumpah, firman Allah Swt: “tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka

kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin” sampai “atau memerdekakan seorang hamba sahaya”. [al-Maidah; 89]

فَالرَّقَبَةُ هُنَا مُطْلَقَةٌ مِثْلُ كَفَّارَةِ الظَّهَارِ الْمَذْكُورَةِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ □﴾ [النساء: ٩٢] وَمِثَالُ كَفَّارَةِ الْقَتْلِ الْمُقَيَّدَةِ بِمُؤْمِنَةٍ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ □ مُؤْمِنَةٍ﴾ [النساء: ٩٢] إِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ فَيَحْمَلُ الْمُطْلَقُ فِي عِنَقِ الرَّقَبَةِ عَلَى الْمُقَيَّدِ بِمُؤْمِنَةٍ فِي التَّكْفِيرِ.

Hamba sahaya di sini mutlaq seperti kifarat zihar yang disebut dalam firman Allah Swt: “memerdekakan hamba” [an-Nisa; 92], dan contoh kifarat membunuh muqayyad dengan kata beriman dalam firman Allah Swt “maka memerdekakan hamba yang beriman [an-Nisa; 92], jika anda tahu itu, maka diarahkan makna mutlaq tentang memerdekakan hamba terhadap muqayyad dengan kata mukminah dalam kifarat

وَلْتَوْصَحْ مَا يَتَعَلَّقُ بِالْمُطْلَقِ وَالْمُقَيَّدِ فَنَقُولُ: اَعْلَمْ أَنَّهُ إِذَا وَرَدَ لَفْظُ مُطْلَقٍ وَلَفْظُ مُقَيَّدٍ، نَظَرٌ:

Seharusnya kami menjelaskan yang berkaitan dengan mutlaq dan muqayyad, kami jelaskan: ketahui bahwa jika terdapat kata mutlak dan kata muqayyad harus diteliti.

- فَإِنَّ أَحَدَ حُكْمُهُمَا وَسَبَبُهُمَا وَكَانَا مُقَيَّدَيْنِ، كَمَا لَوْ قِيلَ فِي الظَّهَارِ: «أَعْتَقَ رَقَبَةً» وَقِيلَ فِيهِ أَيْضًا: «أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً»، فَإِنَّ تَأَخَّرَ الْمُقَيَّدُ عَنْ وَقْتِ الْعَمَلِ بِالْمُطْلَقِ فَهُوَ نَاسِخٌ، وَإِنْ تَقَدَّمَ عَلَيْهِ أَوْ تَأَخَّرَ عَنْهُ لَا عَنْ وَقْتِ الْعَمَلِ، فَالرَّاجِعُ حَمْلُ الْمُطْلَقِ عَلَيْهِ جَمْعًا بَيْنَ الدَّيْتَيْنِ، وَيَكُونُ الْمُقَيَّدُ نَبَاتًا لِلْمُطْلَقِ، أَي: دَالًا عَلَى أَنَّهُ الْمُرَادُ مِنْهُ.

Jika sama hukum dan sebabnya, keduanya mutsbit, seperti dalam zihar: merdekakan seorang budak, dan disebut juga: merdekakan seorang budak mukminah. Jika terakhir kata muqayyad dari waktu pengamalan terhadap mutlak, maka ini nasakh, dan jika muqayyad terdahulu dari mutlaq atau muqayyad belakangan dari mutlaq bukan dari waktu pengamalan, maka yang rajah mengarahkan mutlaq pada muqayyad menyatukan dua dalil itu, jadi, muqayyad menjadi penjelas bagi mutlaq, artinya menjelaskan maksud

dari mutlaq.

- وَإِنْ أَتَى أَحَدًا حُكْمًا وَسَبَبًا وَكَانَ مُنْفِيًّا، يَعْنِي : غَيْرَ مُنْتَهِنٍ مُنْفِيٍّ أَوْ مُنْتَهِنٍ، نَحْوُ «لَا يَجْزِي عِتْقُ مَكَاتِبٍ» «لَا يَجْزِيءُ عِتْقُ مَكَاتِبِ كَافِرٍ» «لَا تُعْتَقُ مَكَاتِبًا» «لَا تُعْتَقُ مَكَاتِبًا كَافِرًا»، فَالْقَائِلُ بِحُجَّةِ مَفْهُومِ الْمُخَالَفَةِ - وَهُوَ الرَّاجِعُ - يُقَيِّدُ النَّهْيَ بِالْكَافِرِ، وَمَنْ لَا يَقُولُ بِحُجَّةِ الْمَفْهُومِ يُعْمَلُ بِالْإِطْلَاقِ، وَالْمَسْأَلَةُ حِينَئِذٍ مِنْ بَابِ الْخَاصِّ وَالْعَامِّ؛ لِكَوْنِهِ نَكْرَةً فِي سِيَاقِ النَّهْيِ، لَا مِنْ الْمَطْلُوقِ وَالْمُقَيَّدِ كَمَا تَوَهَّمُ، فَلِذَا لَمْ يَذْكَرِ النَّاطِقُ هَذَا الْقِسْمَ.

Jika sama hukum dan sebab dan keduanya nafi, artinya tidak mutsbit, keduanya nafi atau nahi, contoh: tidak sah memerdekakan hamba mukatab, tidak sah memerdekakan hamba mukatab yang kafir, jangan merdekakan hamba mukatab, jangan merdekakan hamba mukatab kafir. Yang berpendapat bahwa mafhum mukhalafah sebagai hujjah –ini paling rajahkan memuqayyadkan larangan terhadap kata kafir, dan yang tidak berpendapat mafhum mukhalafah sebagai hujjah, akan mengamalkan mutlaq. Masalahnya ketika itu masuk pada bab khusus dan umum, karena nakirah dalam konteks nafi bukan dari mutlaq dan muqayyad sebagaimana disangkakan, oleh karena itu pengarang syair tidak menyebut bagian ini.

- وَإِنْ أَتَى أَحَدًا حُكْمُهُمَا وَسَبَبُهُمَا، وَكَانَ أَحَدُهُمَا أَمْرًا وَالْآخَرُ نَهْيًا، كَانَ يُقَالُ : «أَعْتَقَ رَقَبَةً» «لَا تُعْتَقُ رَقَبَةٌ كَافِرَةٌ»، «أَعْتَقَ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً» «لَا تُعْتَقُ رَقَبَةٌ» فَيُقَيِّدُ الْمَطْلُوقَ بَضِدِّ الصَّفَةِ فِي الْمُقَيَّدِ لِجَمْعِهَا، فَالْمَطْلُوقُ فِي الْمَثَالِ الْأَوَّلِ مُقَيَّدٌ بِالْإِيمَانِ، وَفِي الثَّانِي مُقَيَّدٌ بِالْكَفْرِ، وَكَيْسَ مِنْ حَمَلِ الْمَطْلُوقِ عَلَى الْمُقَيَّدِ؛ وَلِذَا لَمْ يَذْكَرْهُ الْبَاطِنُ أَيْضًا.

Jika sama hukum dan sebabnya, salah satunya amar dan yang lain nahi, contoh: merdekakan hamba, jangan merdekakan hamba kafir, merdekakan hamba mukminah, jangan merdekakan hamba. Maka dimuqayyadkan yang mutlaq dengan lawan sifat yang adap pada muqayyad agar keduanya menyatu. Maka mutlaq pada contoh pertama dimuqayyadkan dengan kata iman, dan contoh kedua dimuqayyadkan dengan kata kafir. Ini tidak mengarahkan mutlaq pada muqayyad, oleh karena itu pengarang syair juga tidak menyebutnya.

- وَإِنْ اِخْتَلَفَ السَّبَبُ وَاتَّحَدَ الْحُكْمُ، وَهُوَ الَّذِي ذَكَرَهُ النَّاطِقُ كَمَا عَلِمَ، فَفِيهِ ثَلَاثَةٌ مَذَاهِبٌ: فَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: لَا يُحْمَلُ الْمُطْلَقُ عَلَى الْمُقَيَّدِ فِي ذَلِكَ؛ لِاخْتِلَافِ السَّبَبِ، فَيَتَقَى الْمُطْلَقُ عَلَى إِطْلَاقِهِ. وَقِيلَ: يُحْمَلُ عَلَيْهِ مِنْ جِهَةِ اللَّفْظِ بِمَحَرِّدٍ وَرُودِ اللَّفْظِ الْمُقَيَّدِ، مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى جَامِعٍ، وَنَقَلَهُ الرَّوْيَانِيُّ تَبَعًا لِلْمَاوَرِدِيِّ عَنِ ظَاهِرِ مَذْهَبِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. وَقَالَ إِمامَنَا الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: يُحْمَلُ عَلَيْهِ مِنْ جِهَةِ الْقِيَاسِ، فَلَا بَدَّ مِنْ جَامِعٍ بَيْنَهُمَا كَمَا فِي آيَتِي الظَّهَارِ وَالْقَتْلِ، وَهُوَ حُرْمَةُ سَبَبِهِمَا، وَحَزْمُ بِيهِ الْبَيْضَاوِيِّ تَبَعًا لِلْإِمَامِ الرَّازِيِّ وَالْأَمِيدِيِّ، وَنَقَلَهُ الْأَمِيدِيُّ وَغَيْرُهُ عَنِ الشَّافِعِيِّ.

Jika berbeda sebab dan sama hukumnya, ini yang disebutkan pengarang syair seperti yang sudah diketahui, terdapa tiga pendapat: Abu Hanifah ra berkata: tidak diarahkan mutlaq pada muqayyad karena berbeda sebabnya, maka menetap hukum mutlaq pada mutlaqnya. Pendapat kedua, diarahkan mutlaq dari sisi bahasa karena hanya terdapat kata muqayyad tanpa membutuhkan penyatuan makna, ini dikutip dari ar-Ruyani mengikuti al-Mawardi, secara zahir dari madzhab asy-Syafi' l ra. Imam kita asy-Syafi' l ra berkata: diarahkan mutlaq dari sisi qiyas, maka harus ada yang menyatukan keduanya, seperti pada dua ayat zihar dan pembunuhan yaitu keharaman sebabnya. Ini pilihan al-Baidhawi mengikuti ar-Razi dan al-Amadi, dan al-Amadi serta yang lain mengutipnya dari Imam asy-Syafi' i.

- وَإِنْ اِخْتَلَفَ الْحُكْمُ وَاتَّحَدَ السَّبَبُ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى فِي التَّيْمُمِ: ﴿فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ﴾ [المائدة: 6]، فَإِنَّهُ أُطْلِقَ فِي آيَةِ التَّيْمُمِ مَسْحَ الْيَدَيْنِ، وَقِيْدَ فِي آيَةِ الْوُضُوءِ غَسْلَ الْيَدَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، وَسَبَبُهُمَا وَاحِدٌ، وَهُوَ الْحَدَثُ، فَهِيَ كَالَّتِي قَبْلَهَا فِي الْخِلَافِ، ذَكَرَهُ الْبَاجِيُّ وَابْنُ الْعَرَبِيِّ، وَحَكَى الْقَرَفِيُّ عَنْ أَكْثَرِ الشَّافِعِيَّةِ حَمْلَ الْمُطْلَقِ هُنَا عَلَى الْمُقَيَّدِ.

Jika berbeda hukum dan sama sebabnya, seperti dalam firman Allah Swt tentang tayammum: "Maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku..." [al-Maidah; 6], ini dimutlaqkan dalam ayat tayammu tentang membasuh dua tangan, dan dimuqayyadkan pada ayat wudhu membasuh tangan hingga ke siku, dan sebab keduanya sama, yaitu berhadas, ini seperti

sebelumnya dalam perbedaan pendapat. Ini disebutkan al-Baji dan Ibn al-Arabi. al-Qarafi meriwayatkan dari kebanyakan ulama Syafi'iyah untuk mengarahkan mutlaq pada muqayyad di sini.

هَذَا وَيَتَعَلَّقُ بِهِدَا مَا هُوَ مَذْكُورٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ، مَعَ أَنِّي قَدْ أَطَلْتُ الْكَلَامَ فِي هَذَا الْمَقَامِ، وَإِنْ كَانَ هَذَا الْمُخْتَصَرُ لَا يَحْتَمِلُ ذَلِكَ؛ لِمَا فِي لَمِ أَطْرَافِ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ مِنْ الْفَوَائِدِ.

Ini, berkaitan dengan apa yang disebutkan dalam kitab lanjutan, namun saya telah bertele-tele dalam masalah ini, jika ini diringkas tidak akan terjadi karena ini memiliki manfaat dalam masalah ini.

الْمُخَصَّصَاتُ الْمُتَفَصِّلَةُ

ثُمَّ إِنَّهُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَمَّا أَتَى الْكَلَامَ عَلَى أَقْسَامِ الْمُخَصَّصَاتِ الْمُتَفَصِّلَةِ، أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى أَقْسَامِ الْمُخَصَّصَاتِ الْمُتَفَصِّلَةِ فَقَالَ:

Pengkhususan Munfashil

Kemudian, pengarang –rahimahullah- setelah selesai membahas pembagian mukhassis muttasil, ia membahas pembagian mukhassis munfashil, dan berkata:

(ثُمَّ الْكِتَابُ بِالْكِتَابِ خَصَّصُوا * وَسُنَّةٌ بِسُنَّةٍ تُخَصَّصُ
وَحَخَّصُوا بِالسُّنَّةِ الْكِتَابَا * وَعَكْسُهُ اسْتَعْمِلَ يَكُنْ صَوَابًا
وَالذِّكْرُ بِالْإِجْمَاعِ مَخْضُوصٌ كَمَا * قَدْ خُصَّ بِالْقِيَاسِ كُلُّ مِنْهُمَا)

Kemudian, Alquran dengan Alquran mereka khususkan * dan hadis dengan hadis dikhususkan

Dan mereka khususkan Alquran dengan hadis * dan sebaliknya, lakukan saja, itu juga benar

Alquran dengan Ijmak dikhususkan sebagai mana * dikhususkan dengan qiyas masing-masing keduanya

اعْلَمُ أَوْلَى أَنْ الْمُخَصَّصَاتِ الْمُتَفَصِّلَةَ ثَلَاثَةٌ: الْحِسِّيُّ وَالْعَقْلِيُّ وَالذَّلِيلُ السَّمْعِيُّ.

فَأَوَّلُ: الْحِسِّيُّ، فَيَجُورُ التَّخْصِيصُ بِهِ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى إِجْبَارًا عَنِ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ عَلَى عَادٍ ﴿تُدْمَرُ كُلُّ شَيْءٍ﴾ [الأحقاف: ٢٥]، فَإِنَّا نُدْرِكُ بِالْحِسِّ، أَيُّ: الْمَشَاهِدَةِ، مَا لَا تَدْمِيرَ فِيهِ كَالسَّمَوَاتِ وَالْحِبَالِ.

Ketahuiilah! Pertama, mukhassis munfasil ada tiga; hissy, aqly dan dalil sam'i. Pertama, Hissy (indera), boleh mentakhsis dengan ini sebagaimana dalam firman Allah Swt, memberitahu tentang angin yang diutus kepada kaum Ad: "menghancurkan segala sesuatu" [Al-Ahqaf; 25]. Kita ketahui secara hissi, artinya dapat disaksikan ada yang tidak hancur, seperti langit dan pegunungan.

وَالثَّانِي: الْعَقْلِيُّ، وَالتَّخْصِيصُ بِهِ عَلَى قِسْمَيْنِ:

Kedua, Aqly (logika), takhsis ini ada dua macam:

- أَحَدُهُمَا: أَنْ يَكُونَ بِالضَّرُورَةِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ط﴾ [الزمر: ٦٢]، فَإِنَّا نُدْرِكُ بِالْعَقْلِ ضَرُورَةً أَنَّهُ تَعَالَى لَيْسَ خَالِقٌ لِنَفْسِهِ.

Salah satunya diketahui dengan mudah, seperti firman-Nya Swt: "Allah menciptakan segala sesuatu" [az-Zumar; 62], kita tahu dengan logika sederhana, bahwa Allah Swt tidak menciptakan diri-Nya.

- ثَانِيهِمَا: أَنْ يَكُونَ بِالنَّظَرِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَوَلَّيْنَا عَلَى النَّاسِ حِجًّا آلِ سَبِيحٍ﴾ [العمران: ٩٧]، فَإِنَّ الْعَقْلَ قَاضٍ نَظْرًا بِإِخْرَاجِ الصَّبِيِّ وَالْمَحْنُونِ؛ لِلدَّلِيلِ الدَّالِّ عَلَى امْتِنَاعِ تَكْلِيفِ الْعَاقِلِ.

Kedua, dengan penelitian, seperti firman-Nya Swt: "Allah mewajibkan manusia haji ke baitullah" [Ali Imran; 97]. Logika menetapkan melalui penelitian untuk mengecualikan anak-anak dan orang gila, karena terdapat dalil meniadakan beban bagi yang tidak sempurna akal nya.

- وَالثَّلَاثُ: الدَّلِيلُ السَّعْمِيُّ، وَفِيهِ عَشْرُ مَسَائِلَ ذَكَرَهَا فِي جَمْعِ الْحَوَامِعِ، ذَكَرَ مِنْهَا النَّاطِلُ سِتًّا، وَسَنَذَكُرُ الْأَرْبَعِ تَمَامَ الْعَشْرِ فِي التَّمِيَّةِ.

Ketiga, dalil sam'i, di sini ada 10 masalah, dijelaskan dalam kitab Jam' al-Jawami. Penyair menyebutnya enam, kami akan jelaskan empat lagi mengenakan sepuluh.

فَالأُولَى: ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (ثُمَّ الْكِتَابُ بِالْكِتَابِ خَصَّصُوا) إِلَيْهِ، أَقُولُ: الْكِتَابُ هُوَ الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ، غَلَبَ عَلَيْهِ اسْمُ الْكِتَابِ فِي عَرَفِ الشَّرْعِ، وَالْمُرَادُ: أَنَّ الْأَصَحَّ جَوَازُ تَخْصِيسِ بَعْضِ الْكِتَابِ بِبَعْضِ الْكِتَابِ لَوْفُوعِهِ ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأُولَئِكَ آلٌ أَحْ مَالٌ أَجْلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ﴾ [الطلاق: ٤]، فَإِنَّهُ مُخَصَّصٌ لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَلٌ مَطْلَقَةٌ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ﴾ [البقرة: ٢٢٨]، فَتَكُونُ عِدَّةُ الْحَامِلِ بَوْضَعِ الْحَمْلِ.

Pertama, ia sebutkan dalam kata “kemudian Alquran dengan Alquran mereka takhsis...dst.” Saya jelaskan, kata kitab artinya Alquran al-Karim, biasa disebut dengan kitab dalam Istilah syari’at. Maksudnya, yang paling sahih, boleh mentakhsis bagian Alquran dengan bagian Alquran, karena terjadi, seperti firman-Nya Swt: “Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu idah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya” [at-Talaq; 4], ini mentakhsis keumuman firman-Nya Swt: “Wanita yang diceraikan menahan diri selama tiga kali suci” [al-Baqarah; 228] sehingga iddah wanita hamil (yang diceraikan) sampai melahirkan.

وَالثَّانِيَّةُ: ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (وَسُنَّةٌ بِسُنَّةٍ تُخَصَّصُ) أَي: وَجَوَازُوا تَخْصِيسَ السُّنَّةِ بِالسُّنَّةِ لَوْفُوعِهِ كَذَلِكَ، وَالسُّنَّةُ: هِيَ أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ وَهَمُّهُ وَإِشَارَاتِهِ. مِثَالُهُ: تَخْصِيسُ مَا سَقَّتْ السَّمَاءُ الشَّامِلُ لِمَا دُونَ حَمْسَةِ أَوْسُقٍ فِي حَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ «فِيمَا سَقَّتْ السَّمَاءُ الْعَشْرُ» بِحَدِيثِهِمَا «لَيْسَ فِيمَا دُونَ حَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ».

Kedua, disebutkan dalam kata: “hadis dengan hadis ditakhsis..dst” artinya, ulama membolehkan takhsis hadis dengan hadis karena terjadi juga. Sunnah adalah ucapan Nabi Saw, perbuatan, persetujuan, keinginan dan isyaratnya. Contoh: takhsis tentang ladang yang diairi langit mencakup penghasilan di bawah lima ausuq dalam hadis shahihain: “yang diairi langit itu sepersepuluh” dengan hadis shahihain: “tidak ada zakat pada penghasilan di bawah lima ausuq.”

وَالثَّالِثَةُ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (وَحَصَّصُوا بِالسَّنَةِ الْكِتَابَ) بِالْفِئِ الْإِطْلَاقِ، أَيْ :
وَجَوَّزُوا تَخْصِيفَ بَعْضِ الْكِتَابِ بِبَعْضِ السَّنَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ الْقَوِيَّةِ إِجْمَاعًا، وَكَذَا الْفِعْلِيَّةُ
وَالْأَحَادُ عَلَى الصَّحِيحِ.

Ketiga, disebut dalam kata (mereka takhsis Alquran dengan hadis) alifnya ithlaq. Artinya, mereka membolehkan takhsis Alquran dengan hadis qauli mutawatir secara ijma, begitu juga fi'li, termasuk hadis ahad dalam pendapat yang shahih.

مِثَالُ تَخْصِيفِ الْكِتَابِ بِالسَّنَةِ الْقَوِيَّةِ الْمُتَوَاتِرَةِ - كَمَا مَثَلُ الْبَيْضَاوِيِّ . قَوْلَهُ
تَعَالَى: ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي لِلنَّسَاءِ: ١١﴾، فَإِنَّهُ مَخْصُوصٌ بِقَوْلِهِ ﷺ:
«الْقَاتِلُ لَأَبِيْرٍ» رَوَاهُ مَالِكٌ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالتَّنْسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ، وَفِيهِ نَظَرٌ؛ فَإِنَّهُ غَيْرُ
مُتَوَاتِرٍ اِتِّفَاقًا،

Contoh takhsis Alquran dengan hadis qauli mutawatir, seperti contoh yang dibuat al-Baidhawi, firman-Nya Swt: "Allah mewasiatkan kepada anak-anakmu" [an-Nisa; 11], ini ditakhsis dengan hadis Saw: yang membunuh tidak mendapat warisan. Riwayat Malik, an-Nasai, Tirmidzi, dan Ibn Majah. Ini perlu diteliti, karena tidak mutawatir secara ittifaq.

بَلْ قَالَ التِّرْمِذِيُّ : إِنَّهُ لَمْ يَصِحَّ، لَكِنْ قَالَ الْبَيْهَقِيُّ: لَهُ شَوَاهِدٌ تَقْوِيَةٌ. وَأَجَابَ
الْقَرَّافِيُّ بِأَنْ زَمَنَ التَّخْصِيفُ هُوَ زَمَنُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ، وَقَدْ كَانَ
الْحَدِيثُ إِذْ ذَاكَ مُتَوَاتِرًا، قَالَ : وَكَمْ مِنْ قَضِيَّةٍ كَانَتْ مُتَوَاتِرَةً فِي الزَّمَنِ الْمَاضِي، ثُمَّ
صَارَتْ أَحَادَةً، بَلْ رَبَّمَا نُسِيتْ بِالْكُلِّيَّةِ.

Bahkan, Tirmidzi berkata, hadis ini tidak shahih, namun al-Baihaqi berkata, hadis ini memiliki hadis pendukung. Al-Qarrafi menjawab, bahwa masa takhsis itu pada masa sahabat ra, dan hadis itu ketika itu mutawatir. Ia berkata: banyak kasus hadis yang mutawatir dahulunya kemudian menjadi ahad, bahkan terkadang diabaikan seluruhnya.

وَمِثَالُ تَخْصِيفِ الْكِتَابِ بِالْأَحَادِ، هُوَ هَذَا الْحَدِيثُ مَعَ الْآيَةِ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْنَا.
وَمِثَالُ تَخْصِيفِهِ بِخَبَرِ الْوَاحِدِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي لَكَرِ مِثْلُ

حَظَّ آلُ أَنْبِيَاءِ تَرَى [النساء: ١١]، الشَّامِلُ لِلوَالِدِ الْكَافِرِ بِحَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ «لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ، وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ».

Contoh takhsis Alquran dengan hadis ahad; yaitu hadis ini dengan ayat tersebut, menurut kami. Contoh takhsis Alquran dengan hadis ahad, firman-Nya Swt: “Allah wasiatkan kepadamu tentang anak-anakmu, bagian laki-laki seperti bagian dua perempuan” [an-Nisa; 11], termasuk anak yang kafir, ditakhsis dengan hadis shahihain; tidak mewarisi muslim dengan kafir, dan kafir terhadap muslim.

وَأَمَّا تَخْصِيصُ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ الْفِعْلِيَّةِ؛ فَلِأَنَّ النَّبِيَّ رَجَمَ الْمُحْصَنَ، فَكَانَ فِعْلُهُ مُخْصَّصًا لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجِدُوا كُلَّ لِدْنٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾ [التور: ٢]

Adapun takhsis Alquran dengan hadis fi'li, karena nabi Saw merajam pezina yang sudah menikah, dan perbuatan nabi ini mentakhsis keumuman firman-Nya Swt: “pezina wanita dan pezina laki-laki, maka cambuk mereka masing-masing seratus cambukan [an-Nur; 2].

وَالرَّابِعَةُ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (وَعَكْسُهُ اسْتَعْمِلَ يَكُنْ صَوَابًا) أَي: وَعَكْسُ تَخْصِيصِ السُّنَّةِ بِالْكِتَابِ، اسْتَعْمِلَهُ يَكُنْ اسْتِعْمَالُكَ لِمَا ذُكِرَ صَوَابًا. مِثَالُ تَخْصِيصِ السُّنَّةِ بِالْكِتَابِ حَدِيثُ الصَّحِيحَيْنِ «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ» فَإِنَّهُ مُخْصَّصٌ بِآيَةِ التَّمِيمِ، وَلَا يَضُرُّنَا فِي هَذَا الْمِثَالِ وُرُودُ السُّنَّةِ بِالتَّمِيمِ؛ لِأَنَّهُ كَانَ بَعْدَ نَزُولِ الْآيَةِ فَالْمُخْصَّصُ الْآيَةَ. وَكَحَدِيثِ ابْنِ مَاجَهَ «مَا أَيْنَ مِنْ حَيٍّ فَهُوَ مَيْتٌ» فَإِنَّهُ مُخْصَّصٌ بِقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَمِنْ أَصْرَافِهَا وَأَوْبَارِهَا﴾ [النحل: ٨٠] الْآيَةَ.

Keempat, disebut dalam kata (sebaliknya, lakukan termasuk benar), artinya, kebalikan takhsis hadis terhadap Alquran, lakukan, perlakuan mu yang disebut itu benar. Contoh takhsis hadis dengan Alquran, hadis shahihain: “Allah tidak menerima shalat salah seorang kamu apabila ia berhadas hingga ia berwudhu”. Ini ditakhsis dengan ayat tayammum. Tidak masalah dalam contoh ini adanya hadis tentang tayammum, karena hadis itu ada setelah turunnya ayat tersebut, maka yang mentakhsis adalah ayat, dan seperti hadis Ibn Majah: “yang terpisah dari hewan hidup, maka itu bangkai”, hadis ini ditakhsis dengan firman-Nya: “dari bulu domba dan bulu unta” [an-Nahl;

الْخَامِسَةَ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (وَالذِّكْرُ بِالْإِجْمَاعِ مَخْصُوصٌ) أَي: وَحَوْرُوا تَخْصِصَ الذِّكْرِ - وَهُوَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ - بِالْإِجْمَاعِ، فَهُوَ مَخْصُوصٌ بِهِ. مِثَالُهُ كَمَا فِي الْأَسْتَوِيِّ عَلَى مِنْهَاجِ الْبَيْضَاوِيِّ: تَنْصِيفُ حَدِّ الْقَذْفِ عَلَى الْعَبْدِ، فَإِنَّهُ نَابِتٌ بِالْإِجْمَاعِ، فَكَانَ مُخَصَّصًا لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ آلَ مَرْيَمَ حَصَّتْ لَهُمْ أَمْثَلُ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾ [التور: ٤].

Kelima, disebut dalam kata (dan Alquran dengan ijmak ditakhsis), artinya, ulama membolehkan takhsis dzikir –yaitu Alquran- dengan ijmak, maka Alquran ditakhsis dengannya. Contoh, seperti dalam karya al-Asnawi mensyarah kita Minhaj karya al-Baidhawi (Kitab Nihayah as-Sul Syarh Minhaj al-Ushul), setengah hukuman qadzab bagi hamba, ini terdapat dalam ijmak, sehingga mentakhsis keumuman firman-Nya Swt: “dan orang yang menuduh berzina wanita baik-baik, kemudian tidak mendatangkan empat saksi, maka cambuklah mereka delapan puluh cambuk” [an-Nur; 4]

فَإِنْ قِيلَ: الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ الْمُتَوَاتِرَةُ مَوْجُودَانِ فِي عَصْرِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَشْهُورَانِ، وَإِنْعِقَادُ الْإِجْمَاعِ بَعْدَ ذَلِكَ عَلَى خِلَافِهِمَا حَطًُّا، وَفِي عَصْرِهِ لَا يَنْعَقِدُ.

Jika disebut, Alquran dan hadis mutawatir sudah ada di masa Nabi Saw dan masyhur, melakukan ijmak setelah itu yang berlawanan dengan keduanya adalah kesalahan, dan di masan Nabi tidak terjadi.

قُلْتُ: لَا نُسَلِّمُ أَنَّ التَّخْصِصَ بِالْإِجْمَاعِ، بَلْ ذَلِكَ إِجْمَاعٌ عَلَى التَّخْصِصِ. وَمَعْنَاهُ: أَنَّ الْعُلَمَاءَ لَمْ يُخَصِّصُوا الْعَامَ بِنَفْسِ الْإِجْمَاعِ، وَإِنَّمَا أَجْمَعُوا عَلَى تَخْصِصِهِ بِدَلِيلٍ آخَرَ، ثُمَّ إِنَّ الْآتِيَّ بَعْدَهُمْ يَلْزِمُهُ مُتَابَعَتُهُمْ وَإِنْ لَمْ يُعْرِفِ الْمُخَصَّصُ انْتَهَى، وَهَذَا - أَعْنِي تَخْصِصَ الْقُرْآنِ بِالْإِجْمَاعِ - مِنْ زِيَادَةِ النَّاطِمِ عَلَى الْأَصْلِ.

Saya jelaskan, kita tidak terima bahwa pentakhsisan dengan ijmak, namun ijmak terhadap pentakhsisan, maksudnya para ulama tidak mentakhsis yang umum dengan ijmak itu, namun mereka sepakat mentakhsisnya dengan dalil yang lain, kemudian yang terjadi setelah mereka diharuskan mengikuti mereka walau tidak diketahui yang mentakhsisnya –titik-. Ini, maksud saya, takhsis Alquran dengan ijmak termasuk tambahan penyair- dari kitab asli.

السَّادِسَةُ: ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (كَمَا قَدْ خُصَّ بِالْقِيَاسِ كُلُّ مِنْهُمَا) يَعْنِي: كَمَا أَنَّهُمْ خَصَّصُوا السُّنَّةَ بِالْكِتَابِ كَعَكْسِهِ، كَذَلِكَ خَصَّصُوا بِالْقِيَاسِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، فَضَمِيرُ الْمُشْتَقِ فِي «مِنْهُمَا» عَائِدٌ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَلَيْسَ عَائِدًا لِأَقْرَبِ مُذْكَورٍ، وَهُوَ الذِّكْرُ وَالْإِجْمَاعُ كَمَا هُوَ مُتَبَادِرٌ إِلَى الْفَهْمِ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يَقُلْ أَحَدٌ بِتَخْصِيصِ الْإِجْمَاعِ بِالْقِيَاسِ، إِذْ لَمْ أَرَهُ لَهَا فِي نَهَايَةِ السُّؤْلِ شَرْحٌ مِنْهَاجِ الْأَسْوَلِ، وَلَا فِي التَّحْيِيرِ شَرْحَ التَّحْيِيرِ، وَلَا فِي جَمْعِ الْحَوَامِعِ وَشُرُوحِهِ، فَلَوْ قَالَ يَدَلُّ هَذَا الْبَيِّنَاتِ دَفْعًا لِلْقِيَاسِ:

Keenam, disebut dalam kata (sebagaimana ditakhsis keduanya dengan qiyas), artinya, sebagaimana ulama mentakhsis hadis dengan Alquran seperti sebaliknya, begitu juga mereka mentakhsis dengan Qiyas Alquran dan hadis. Dhamir mutsanna pada (منهما) kembali pada Alquran dan hadis, tidak kembali pada kata yang lebih dekat penyebutannya, yaitu Alquran dan ijmak, sebagaimana pemahaman sederhana, karena tidak ada seorangpun yang mengatakan takhsis ijmak dengan qiyas, karena saya tidak melihat itu di dalam kitab Nihayat as-Sul Syarh Minhaj al-Ushul, juga dalam kitab at-Tahbir Syarh at-Tahrir, juga dalam kitab Jam' al-Jawami' dan syarahnya. Sekiranya ia mengatakan ganti bait ini untuk menghindari keraguan:

وَالذِّكْرُ بِالْإِجْمَاعِ عِنْدَ نَاسٍ * وَذَلِكَ وَالسُّنَّةُ بِالْقِيَاسِ
لَكَانَ أَحْسَنَ مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ.

Alquran dengan Ijmak menurut orang * dan Alquran dan sunnah dengan qiyas.

Pasti lebih baik tidak ada cacat.

وَحَوَازُ تَخْصِيصِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ بِالْقِيَاسِ الْمُسْتَنَدِ إِلَى نَصِّ خَاصٍّ هُوَ الْأَصَحُّ الَّذِي قَالَ بِهِ الْأَئِمَّةُ الْأَرْبَعَةُ وَالشَّعْرِيُّ لَوْفُوعِهِ.

Kebolehan takhsis Alquran dan hadis dengan qiyas yang berdasarkan pada nas tertentu adalah pendapat paling shahih, ini pendapat imam yang empat dan imam asy-Ari karena terjadi.

مِثَالُ تَخْصِيصِ الْكِتَابِ بِالْقِيَاسِ قِيَاسُ الْعَبْدِ عَلَى الْأَمَةِ فِي نَصْفِ الْجُلْدِ الدَّلَالُ عَلَيْهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾ [التَّوْرَةُ: ٢] الشَّامِلُ لِلْأَمَةِ الْمُخَصَّصِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا أَحْصِينَ فَإِنَّكُنَّ

بِفَحِشَةٍ □ فَعَلِي هِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى آلِ مَعْ حَصْنَتٍ مِنْ آلِ عَذَابٍ ﴿النساء: ٢٥﴾
 بِجَامِعٍ اشْتَرَاكِهِمَا فِي تَقْصِيرِ الرَّقَى، فَالْعَبْدُ يُقَاسُ عَلَى الْأَمَةِ فِي التَّصْفِ أَيْضًا.

Contoh takhsis Alquran dengan qiyas, qiyas hamba laki-laki terhadap hamba perempuan pada setengah cambukan yang menunjuk pada firman-Nya Swt: “pezina wanita dan pezina laki-laki, maka cambuk masing-masing keduanya seratus cambuk” [an-Nur; 2] termasuk hamba wanita, ditakhsis dengan firman-Nya Swt: “Apabila mereka telah menikah, tetapi melakukan zina, (hukuman) atas mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan merdeka” [an-Nisa; 25]. Kesamaannya adalah sama-sama tidak sempurna merdeka, hamba laki-laki diqiyaskan pada hamba wanita dihukum setengah juga.

وَمِثَالُ تَخْصِيصِ السَّنَةِ بِالْقِيَاسِ تَخْصِيصُ قَوْلِهِ ﷺ: «لِيِ الْوَأَحِدُ» أَي: مُطْلَهُ يُجِلُّ عَرْضَهُ وَعَقُوبَتُهُ بِغَيْرِ الْوَالِدِ مَعَ وُلْدِهِ، أَمَا هُوَ فَلَيْتَهُ لَأُجِلَّ عَرْضُهُ إِخْ قِيَاسًا عَلَى عَدَمِ خِلَافِهِ الثَّابِتِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ □﴾ [الإسراء: ٢٣] بِأَوْلَى.

Contoh takhsis hadis dengan qiyas adalah takhsis sabda nabi Saw: “penundaan hutang orang yang mampu, aritnya melalaikan hutang, maka dibolehkan mengatainya dan menghukumnya” bukan antara ayah dan anak, adapun ini maka tidak boleh mengatainya dst, qiyas pada bukan sebaliknya yang terdapat pada firman-Nya Swt: “Jangan katakana kepada mereka ucapan kotor” [al-Isra; 23], lebih utama.

(تَجَمُّةٌ) يَحُورُ تَخْصِيصُ الْمُنْطُوقِ بِالْمَفْهُومِ، سَوَاءَ كَانَ :

(Penutup) boleh takhsis mantuq dengan mafhum, baik pada:

- مَفْهُومُ الْمُوَافَقَةِ بِقِسْمِيهِ الْأَوْلَى وَالْمُسَاوِي، كَأَنَّ يُقَالَ فِي مِثَالِ الْأَوْلَى: «مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فَعَاقِبُهُ» ثُمَّ يُقَالُ: «إِنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ زَيْدٌ فَلَا تَقُلْ لَهُ أَفٌ» وَكَأَنَّ تَضْرِبُهُ مِنْ بَابِ الْأَوْلَى، وَهَذَا الْمَفْهُومُ يُخَصُّ الْعُمُومَ فِي «مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فَعَاقِبُهُ». أَوْ يُقَالَ فِي مِثَالِ الْمُسَاوِي: «مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فَخُذْ مَالَهُ»، ثُمَّ يُقَالُ: «إِنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ زَيْدٌ فَلَا تَحْرِقْ مَالَهُ» وَهَذَا الْمَفْهُومُ يُخَصُّ الْعُمُومَ فِي «مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ فَخُذْ مَالَهُ».

Mafhum muwafaqah dengan pembagiannya pada aula dan musawa, seperti ucapan pada contoh aula: siapa yang menjahatimu maka siksalah ia, kemudia disebut: jika si Zaid menjahatimu maka jangan ucapkan kata kasar padanya, dan jangan pukul ia, itu lebih utama. Mafhum ini mentakhsis yang

umum pada: siapa yang jahat kepadamu maka siksalah ia, atau disebut pada contoh musawa: siapa yang jahat padamu, maka ambil hartanya, kemudian disebut: jika si Zaid jahat padamu, jangan bakar hartanya. Mafhum ini mentakhsis yang umum pada: siapa yang jahat padamu, maka ambil hartanya.

- أَوْ مَفْهُومُ الْمُخَالَفَةِ كَتَخْصِيصِ قَوْلِهِ : «خَلَقَ اللَّهُ الْمَاءَ طَهُورًا لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا غَيَّرَ طَعْمَهُ أَوْ لَوْنَهُ أَوْ رِيحَهُ» بِمَفْهُومِ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلْتَيْنِ لَا يَحْمِلُ حَيْثًا»

Atau mafhum mukhalafah, seperti takhsis sabdanya: Allah menciptakan air itu suci, tidak ada ataupun yang membuatnya najis, kecuali berubah rasa atau warna atau baunya, terhadap mafhum sabdanya Saw: jika sampai air itu dua qullah, tidak mengandung najis.

وَبَحْورُ التَّخْصِيصِ بِفِعْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقْرِيرُهُ، كَمَا لَوْ قَالَ : «الْوَصَالُ حَرَامٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، ثُمَّ فَعَلَهُ أَوْ أَقْرَأَ مِنْ فِعْلِهِ، فَهَذِهِ أَرْبَعُ مَسَائِلَ تَمَامُ الْعَشْرِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Boleh takhsis dengan perbuatan dan persetujuan Nabi Saw, seperti sekiranya Nabi bersabda: wishal itu haram bagi setiap muslim, kemudian nabi melakukannya atau menyetujuinya dengan perbuatannya, ini ada empat persoalan yang menggenapkan yang sepuluh. Wallahu a'lam.

(بَابُ الْمُحْمَلِ وَالْمَبِينِ)

أَيُّ: وَالظَّاهِرُ وَالْمَوْوَلُ. ثُمَّ إِنَّ الْمُحْمَلَ مُشْتَقٌّ مِنَ الْحَمَلِ - بَفَتْحِ الْجِيمِ وَسُكُونِ الْمِيمِ - وَهُوَ الْبَاحْتِلَاطُ. وَالْمَبِينُ مُشْتَقٌّ مِنَ التَّبِينِ وَهُوَ التَّوَضُّيْحُ لُغَةً، فَالْمَبِينُ - بِكَسْرِ الْبَاءِ - هُوَ الْمَوْضِحُ لُغَةً. وَفِي الْإِصْطِلَاحِ: الْكَاشِفُ عَنِ الْمُرَادِ مِنَ الْحِطَابِ. وَبِالْفَتْحِ الْمَوْضِحُ بِفَتْحِ الضَّادِ. قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB Mujmal dan Mubayyin

Artinya, zahir dan muawwal, kemudian kata mujmal diambil dari jaml –fatah jim dan sukun mim, artinya bercampur. Mubayyin diambil dari kata tabayyin yaitu jelas secara bahasa. Mubayyin –kasrah ya- yaitu yang menjelaskan secara bahasa, dan dalam istilah pembuka yang diinginkan dalam

pembicaraan, dan fatah, muwaddah, fatah dhad. Berkata penyair rahimahullah:

مَا كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى بَيَانٍ * فَمُجْمَلٌ وَضَابِطُ الْبَيَانِ
إِخْرَاجُهُ مِنْ حَالَةِ الْإِشْكَالِ * إِلَى التَّحْلِيِّ وَاتِّضَاحِ الْحَالِ
كَالْقُرْءِ وَهُوَ وَاحِدُ الْأَقْرَاءِ * فِي الْحَيْضِ وَالطُّهْرِ مِنَ النِّسَاءِ

Yang membutuhkan penjelasan * adalah mujmal, dan keterangannya
Mengeluarkannya dari kondisi bermasalah * menjadi terang dan jelas
keadaannya

Seperti kata qur', mufradnya aqra * pada makna haid dan suci bagi wanita
يَعْنِي: أَنْ تَعْرِيفَ الْمُجْمَلِ هُوَ: مَا اسْتَحْتَاجَ وَافْتَقَرَ إِلَى الْبَيَانِ، مِنْ قَرِينَةٍ حَالِيَةٍ أَوْ
دَلِيلٍ مُتَفَصِّلٍ؛ لِإِعْدَمِ إِضْطِحَاحِ دَلَالَتِهِ. فَشَمِلَ الْقَوْلُ وَالْفِعْلَ، وَخَرَجَ الْمُجْمَلُ إِذْ لَا دَلَالَهَ لَهُ،
وَالْمُبْنِيُّ لِاتِّضَاحِ دَلَالَتِهِ.

Artinya, definisi mujmal adalah, yang butuh dan perlu penejlsan, seperti qarinah haliyah atau dalil munfasil, karena tidak jelas tunjukannya, sehingga termasuk ucapan dan perbuatan, dan tidak masuk kata yang tidak bermakna, karena tidak ada tunjukannya, dan kata mabni karena sudah jelas tunjukannya.

وَأَنَّ تَعْرِيفَ الْبَيَانِ مِنَ التَّبْيِينِ هُوَ: إِخْرَاجُ الشَّيْءِ - كَالْمُجْمَلِ - مِنْ حَالِ
إِشْكَالِهِ وَعَدَمِ فَهْمِ مَعْنَاهُ، إِلَى حَالِ التَّحْلِيِّ، وَهُوَ حَالُ اتِّضَاحِ مَعْنَاهُ وَفَهْمِهِ، بِنَصِّ يَدُلُّ
عَلَيْهِ مِنْ حَالِ

Definisi bayan, dari kata tabyin adalah, mengeluarkan sesuatu –seperti mujmal- dari kondisi bermasalah dan tidak dipahami maknanya menjadi kondisi yang jelas, yaitu jelas makna dan pemahamannya dengan nas yang menjelaskan kondisinya.

. أَوْ قَالَ. إِذَا عَلِمْتَ ذَلِكَ فَالْإِجْمَالُ مِثْلُ «الْقُرْءِ» بِفَتْحِ الْقَافِ فِي قَوْلِ النَّاطِمِ،
وَهُوَ وَاحِدُ الْأَقْرَاءِ أَوْ الْقُرُوءِ، فَيُجْمَعُ عَلَيْهِمَا، فَالْقُرْءُ وَاحِدٌ قُرُوءٌ مِنْ قَوْلِهِ: ﴿عَلَّةٌ
قُرُوءٌ﴾ [البقرة: ٢٢٨]، مُجْمَلٌ لِأَنَّهُ مُتَرَدِّدٌ فِي الْمَعْنَى بَيْنَ الْحَيْضِ وَالطُّهْرِ
لِاشْتِرَاكِهِ بَيْنَهُمَا،

Atau ia sebut, jika anda sudah tahu itu, maka ijmal seperti kata qar' –fatah

qaf- dalam kata penyair. Ini mufrad dari aqra' atau quru', kata jamaknya keduanya. Kata qar' murad dari firman-Nya: "tiga quru" [al-Baqarah; 228] adalah mujmal, karena diragukan maknanya antara masa haid dan masa suci, karena sama keduanya.

فَحَمَلَةُ الشَّافِعِيِّ عَلَى الظُّهْرِ، وَأَبُو حَنِيفَةَ عَلَى الْحَيْضِ، وَكُلُّ مِنْهُمَا مُوَافِقٌ لِحَمْعٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ،

Imam as-Syafi'i, memaknai masa suci, dan Abu Hanifah masa haid, keduanya sesuai dengan sekelompok sahabat dan tabi'in.

وَفِي مِثْلِ الثُّورِ لِصَلَاحِيَّتِهِ لِلْعَقْلِ وَنُورِ الشَّمْسِ، لِتَشَابُهِهِمَا مِنْ حَيْثُ الْإِهْتِدَاءِ بِكُلِّ مِنْهُمَا فِي الْحَمَلَةِ، وَفِي الْجِسْمِ لِصَلَاحِيَّتِهِ لِلسَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَعَظْمَيْهِمَا لِتَمَازُجِهِمَا، وَفِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَوْ يَعْهُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ الزَّكَاحِ﴾ [البقرة: ٢٣٨]، لِتَرَدُّدِهِ بَيْنَ الزَّوْجِ وَالْوَالِي، وَعَلَى الْأَوَّلِ الشَّافِعِيُّ وَأَبُو حَنِيفَةَ لِمَا قَامَ عِنْدَهُمَا، وَعَلَى الثَّانِي مَالِكٌ لِذَلِكَ. وَفِي غَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا هُوَ مَذْكُورٌ فِي الْمُطَوَّلَاتِ، وَقَوْلُهُ: (مِنْ النِّسَاءِ) بَيَانٌ لِمَا قَبْلَهُ، وَهُوَ لِبَيَانِ الْوَأَقِعِ وَتَكْمِلَةٌ.

Pada contoh kata cahaya, karena bias makna akal dan cahaya matahari, karena keduanya mirip dari sisi menunjuki secara umum dan terhadap benda karena bias untuk langit dan bumi dan selainya karena ada kesamaan. Dan pada firman-Nya: "atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya" [al-Baqarah; 238], karena ragu antara suami atau wali, yang pertama pendapat Imam as-Syafi'i dan Abu Hanifah menurut dalil mereka berdua. Kedua, Imam Malik untuk itu, dan pada selain itu yang disebutkan pada kitab lanjutan. Kata (من النساء) penjelasan kata sebelumnya, ini menjelaskan yang terjadi dan kata pelengkap.

(تَنْبِيْهُ) إِنَّمَا احْتَجْنَا إِلَى تَقْدِيرِ الْإِحْمَالِ الَّذِي هُوَ بِمَعْنَى الْمُجْمَلِ قَبْلَ تَمَثُّلِ النَّاطِقِ بِقَوْلِهِ: «الْقَرَأُ» مُحَافَةَ فَهْمٍ أَنَّهُ تَمَثُّلٌ لِلْبَيَانِ، وَإِنْ كَانَ لَا يَحْفَى عَلَى ذَوِي الْعِرْفَانِ، فَلَوْ قَالَ:

(Perhatian) kami butuh membatasi ijmal pada makna mujmal sebelum contoh yang dibuat penyair dalam kata (القرء) menghindari pemahaman bahwa itu contoh penjelas, walau sudah jelas bagi orang-orang yang cerdas. Sekiranya ia berkata:

فَمُجْمَلٌ مَا احتَاجَ لِلتَّبْيَانِ * كَالقَرءِ ثُمَّ ضَابِطُ البَيَانِ

إِخْرَاجُهُ مِنْ حَالَةِ الإِشكَالِ * إِلَى التَّجَلِّيِ وَالتَّضَاحِ الحَالِ

Mujmal yang membutuhkan penjelasan * seperti kata qar', kemudian penjelasannya

Mengeluarkan dari kondisi tidak jelas * menjadi terang dan jelas kondisinya

لَكَانَ أَوْلَى وَأَحْسَنَ وَأَحْصَرَ وَأَثَقَنَ. ثُمَّ قَالَ النَّاطِظُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى:

Pasti lebih utama, lebih baik, lebih ringkas dan lebih tepat. Kemudian penyair rahimahullah berkata:

(وَالتَّصُّ عُرْفًا كُلُّ لَفْظٍ وَارِدٍ * لَمْ يُحْتَمَلْ إِلا لِمَعْنَى وَاحِدٍ

كَقَدْرٍ رَأَيْتُ جَعْفَرًا وَقِيلَ مَا * تَأْوِيلُهُ تَنْزِيلُهُ فليُعْلَمَا)

Nash pada istilah, setiap kata yang * tidak mengandung kecuali satu makna
Seperti, sungguh saya melihat si Ja'far, disebut, kata * yang artinya seperti diturunkan, maka hendaklah dipahami.

اعْلَمُ أَنَّ البَيَانَ - كَمَا تَقَدَّمَ - مَاخُودٌ مِنَ التَّبْيِينِ، الَّذِي هُوَ فِعْلُ المُبَيِّنِ -

بِكِسْرِ التَّحْتِيَّةِ - وَهُوَ المُؤَصَّحُ، وَبِفَتْحِهَا المُبَيِّنِ الَّذِي هُوَ المُؤَصَّحُ وَهُوَ النَّصُّ، وَكُلُّ مَعَانٍ : مِنْهَا مَا قَالَ النَّاطِظُ.

Ketahuiilah! Bahwa bayan –seperti sudah lewat- diambil dari kata tabyin, yaitu perubatan menjelaskan –kasrah ya- yaitu yang menjelaskan, dan fatah ya mubayyan, yaitu yang dijelaskan, yaitu nash, ini memiliki beberapa makna, di antaranya yang disebut penyair.

وَالتَّصُّ عُرْفًا: كُلُّ لَفْظٍ لَمْ يُحْتَمَلْ مَعْنِيَيْنِ، بَلْ لَأُحْتَمَلُ إِلا مَعْنَى وَاحِدًا،

كَقَوْلِ تَعَالَى: فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ (البَقَرَةُ: ١٩٦)

فَهَذَا لَأُحْتَمَلُ مَا زَادَ عَلَى العَشْرَةِ، فَأَخْرَجَ المُجْمَلُ وَالظَّاهِرُ وَالْمُرْوَلُ، وَنَحْوُ قَوْلِ النَّاطِظِ: «كَقَدْرٍ رَأَيْتُ جَعْفَرًا».

Nash pada istilah, setiap kata yang tidak memiliki dua makna, bahkan tidak memiliki kecuali satu makna, seperti firman Allah Swt: “maka puasa tiga hari ketika haji dan tujuh ketika kamu pulang, itu sepuluh yang sempurna” [al-Baqarah; 196], ini tidak ada kemungkinan lebih dari sepuluh, maka tidak masuk mujmal, zahir dan muawwal serta contoh penyair: sungguh saya telah

melihat si Ja'far.

وَقَوْلُهُ: «وَقِيلَ مَا تَأْوِيلُهُ تَنْزِيلُهُ»، أَي: وَقِيلَ فِي تَعْرِيفِ النَّصِّ: «لَقَطُ تَأْوِيلِهِ»
أَي: حَمَلَهُ عَلَى مَعْنَاهُ وَفَهَمَهُ مِنْهُ «تَنْزِيلُهُ» أَي: يَحْصُلُ بِمُحَرَّرِ نُزُولِهِ وَسَمَاعِهِ، فَهُوَ
لِكَوْنِهِ مَعَ التَّنْزِيلِ كَأَنَّهُ هُوَ، نَحْوُ الْآيَةِ السَّابِقَةِ.

Kata (disebut, ta'wilnya apa yang diturunkan), artinya, disebut pada definisi nash, adalah kata ta'wilnya, artinya, memaknainya sesuai makna dan pemahamannya yang diturunkan, artinya, dipahami hanya dengan teks dan sesuai yang didengar, maka ia karena diturunkan seperti itu, seperti ayat terdahulu.

وَحَاصِلُ الْمَعْنَى: أَنَّهُ هُوَ الَّذِي لَا يَتَوَقَّفُ فَهَمُّ تَنْزِيلِهِ عَلَى تَأْوِيلٍ، كَمَا مَرَّ فِي
الْآيَةِ، فَإِنَّهُ بِمُحَرَّرٍ مَا يَنْزِلُ يُفْهَمُ مَعْنَاهُ، وَلَا يَتَوَقَّفُ فَهَمُّهُ عَلَى تَأْوِيلٍ.

Kesimpulan maknanya, bahwa yang tidak membutuhkan pemahaman nash pada ta'wil, seperti yang lewat dalam ayat, dia hanya turun saja dapat dipahami maknanya, dan tidak membutuhkan untuk memahaminya pada ta'wil.

ثُمَّ إِنَّ النَّصَّ مَاخُودٌ مِنْ مَنَصَّةِ الْعُرُوسِ، وَهُوَ الْكُرْسِيُّ الَّذِي تُنْصُ عَلَيْهِ
الْعُرُوسُ، أَي: تُرْفَعُ لِتُظْهَرَ لِلنَّاطِقِينَ؛ لِارْتِفَاعِهِ عَلَى غَيْرِهِ فِي فَهْمِ مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِ تَوَقُّفٍ.

Kemudian, nash yang diambil dari kata singgasana pengantin, yaitu kursi yang mengangkat pengantin, artinya mengangkat agar terlihat orang yang melihat karena lebih tinggi dari yang lain dalam memahaminya tanpa tergantung pada yang lain.

تَنْبِيْهٌ

لِفُظَّةِ «وَارِدٌ» تَكْمِلَةٌ، وَاللَّامُ مِنْ «لِمَعْنَى» زَائِدَةٌ، وَقَوْلُهُ: (فَلْيُعْلَمَا) تَكْمِلَةٌ أَيْضًا،
وَلَوْ قَالَا:

Perhatian: kata (وارد) pelengkap. Lam pada kata (لمعنى) tambahan, dan kata (فليعلمَا) pelengkap juga, sekiranya ia berkata:

وَالنَّصُّ مَا لَا غَيْرَ مَعْنَى احْتِمَالٌ * وَقِيلَ مَا تَأْوِيلُهُ لِمَا نَزَلَ

Dan nash, kata yang tidak selain satu makna mengandung * dan disebut, kata yang ta'wilnya sesuai dengan yang diturunkan.

لَكَانَ أَحْسَنَ وَأَخْصَرَ.

Pasti lebih baik dan lebih ringkas.

الظَاهِرُ وَالْمُؤَوَّلُ

وَلَمَّا أَتَيْتِ الْكَلَامَ عَلَى الْمُحْمَلِ وَالْمُبِينِ، أَحَدًا يَتَكَلَّمُ عَلَى الظَّاهِرِ وَالْمُؤَوَّلِ
فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Zahir dan Muawwal

Ketika selesai membahas mujmal dan muyattin, ia membahas zahir dan muawwal, maka ia –rahimahullah- berkata:

(وَالظَّاهِرُ الَّذِي يُفِيدُ مَا سُمِعَ * مَعْنَى سِوَى الْمَعْنَى الَّذِي لَهُ وَوُضِعَ
كَالْأَسَدِ اسْمٌ وَاحِدٌ السَّبَّاحِ * وَقَدْ يَرَى لِلرَّجُلِ الشُّجَاعِ
وَالظَّاهِرُ الْمَذْكُورُ حَيْثُ أَشْكَلَا * مَفْهُومُهُ قِبَالِدَلِيلٍ أَوْ كُنَّا
وَوَصَرَ بَعْدَ ذَلِكَ التَّأْوِيلِ * مُقَيَّدًا فِي الْإِسْمِ بِالذَّلِيلِ)

Zahir adalah yang memberi apa yang didengar * maknanya, selain makna yang ditetapkan

Seperti singa, nama salah satu hewan buas * dan terkadang disebut untuk laki-laki pemberani

Zahir yang disebut, ketika masalah * pemahamannya, maka dengan dalil dita'wil

Jadilah setelah itu ta'wil * ditetapkan dalam nama berdasarkan dalil

يَعْنِي: أَنَّ الظَّاهِرَ فِي اصْطِلَاحِ الْأَصُولِيِّينَ - كَمَا فِي الْأَصْلِ -: لَفْظٌ احْتَمَلَ
أَمْرَيْنِ، أَحَدُهُمَا الْمُرَادُ مِنْهُ أَظْهَرَ مِنَ الْآخَرِ، وَأَخْصَرُ مِنْهُ أَنْ تَقُولَ: هُوَ لَفْظٌ دَلَّ عَلَى
مَعْنَى دَلَالَةٍ ظَنِّيَّةٍ، أَيْ: رَاجِحَةٍ فِيهِ مَرْجُوحَةٌ فِي غَيْرِهِ.

Artinya, bahwa zahir dalam istilah ushuli –seperti dalam kitab asli- kata yang mengandung dua hal, salah satu maknanya lebih jelas dari yang lain. Lebih ringkas anda mengatakan: yaitu kata yang menunjuk pada makna tunjukan yang lebih kuat, artinya lebih kuat untuknya dan yang lebih lemah pada yang lain.

وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ النَّاطِمِ: (وَالظَّاهِرُ الَّذِي يُفِيدُ مَا سُمِعَ مَعْنَى) أَيْ: يُفِيدُ الَّذِي
سَمِعَ مِنْ جِهَةِ الْمَعْنَى الرَّاجِحِ، بَأَنَّ وَضَعَ وَضَعًا حَقِيقِيًّا لَهُ (سِوَى الْمَعْنَى الَّذِي لَهُ
وُضِعَ) وَضَعًا مَجَازِيًّا، وَهُوَ الْمَعْنَى الْمَرْجُوحُ سِوَاءَ كَانَتْ تِلْكَ الدَّلَالَةُ:

Ini maksud kata penyair (zahir adalah yang memberinya makna yang didengar), artinya memberi yang didengar dari maknanya yang paling kuat, yaitu memberi makna hakikatnya (selain makna yang ditetapkan) penetapan majaz, ini makna yang lebih lemah, baik tunjukannya berupa:

- لُعُوبِيَّةٌ كَالْأَسَدِ، فَإِنَّهُ رَاجِعٌ فِي الْحَيَوَانَ الْمُفْتَرِسِ؛ لِأَنَّهُ الْمَعْنَى الْحَقِيقِيَّةُ لَهُ
وَلَا صَارِفَ لَهُ عِنْتَهُ، وَمَرَجُوحٌ فِي الرَّجُلِ الشَّجَاعِ؛ لِأَنَّهُ مَعْنَى مَحَازِيٍّ لَهُ وَلَا صَارِفَ
إِلَيْهِ، وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ: «كَالْأَسَدِ» أَي: مِنْ قَوْلِكَ: «رَأَيْتُ الْيَوْمَ أَسَدًا»، فَإِنَّهُ يُحْتَمَلُ أَنْ
يُرَادَ بِهِ اسْمٌ وَاحِدٌ السَّبَاعِ، وَهُوَ الْحَيَوَانُ الْمُفْتَرِسُ، وَالرَّجُلُ الشَّجَاعُ، كَمَا قَالَ
النَّاطِقُ: (وَقَدْ يَرَى لِلرَّجُلِ الشَّجَاعِ) لِكَيْتَهُ ظَاهِرٌ فِي الْحَيَوَانَ الْمُفْتَرِسِ، وَهُوَ الْمَعْنَى
الْحَقِيقِيَّةُ لَهُ كَمَا عَلِمْتَ، فَالظَّاهِرُ فِي الْحَقِيقَةِ هُوَ الْإِحْتِمَالُ الرَّاجِحُ، وَقَدْ مَرَّ مِثْلُهُ فِي
الظَّنِّ.

Bahasa, seperti singa, ini lebih kuat pada binatang buas, karena itu makna haikatnya, dan tidak ada yang memalingkan darinya, lebih lemah untuk laki-laki pemberani, karena itu makna majaz, dan tidak ada yang memalingkan padanya. Ini maksud kata (seperti singa), artinya dari ucapan anda: saya melihat singa hari ini, ini kemungkinan maksudnya nama salah satu hewan buas, yaitu binatang pemangsa dan laki-laki pemberani, seperti kata penyair: (terkadang dibuat untuk laki-laki pemberani), namun zahirnya untuk hewan buas, ini makna hakikinya, seperti yang anda tahu. Zahir secara hakikat adalah kemungkinan yang paling kuat, dan telah lewat contohnya pada zhan.

- أَوْ عُرْفِيَّةٌ كَالْغَائِطِ، فَإِنَّهُ رَاجِعٌ فِي الْحَارِجِ الْمُسْتَقْتَدِرِ، مَرَجُوحٌ فِي الْمَكَانِ
الْمُطْمَئِنِّ الْمَوْضُوعِ لَهُ نَعَةٌ أَوْ لَا.

Atau 'urf (kebiasaan), seperti kata gaith (berak) lebih kuat pada kotoran yang keluar, lebih lemah pada tempat yang nyaman yang dibuat secara bahasa awalnya.

- أَوْ شَرْعِيَّةٌ كَالصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا رَاجِحَةٌ فِي ذَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ، مَرَجُوحَةٌ فِي
الدُّعَاءِ. فَخَرَجَ بِالظَّنِّيَّةِ الْقَطْعِيَّةِ، وَهِيَ دَلَالَةُ النَّصْرِ كَ «زَيْدٌ»، فَإِنَّ دَلَالَتَهُ عَلَى مَعْنَاهُ
قَطْعِيَّةٌ. وَالْمُحْمَلُ لِكُونَ دَلَالَتِهِ مُسَاوِيَةً، وَالْمَوْوَلُ لِكُونَ دَلَالَتِهِ مَرَجُوحَةً.

Atau syara' (agama), seperti shalat, ini lebih kuat untuk ibadah yang ada

ruku' dan sujud, lebih lemah pada doa. Maka keluar dari zhan qat'l, yaitu tunjukan nash seperti si Zaid, karena tunjukannya pada makna qati, dan mujmal karena tunjukannya sama, dan muawwal karena tunjukannya pada yang lebih lemah.

وَأَنَّ الْمُؤَوَّلَ فِي اصْطِلَاحِهِمْ : لَفْظٌ دَلَّ عَلَى مَعْنَى دَلَالَةِ مَرْجُوحَةٍ فِيهِ، وَالتَّأْوِيلُ حَمْلُ الظَّاهِرِ عَلَى الْمُحْتَمَلِ الْمَرْجُوحِ.

Mu'awwal pada istilah mereka adalah kata yang menunjuk pada makna yang lebih lemah, jadi ta'wil adalah mengarahkan makna zahir pada yang makna yang lebih lemah.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّفْظَ الَّذِي يَحْتَمِلُ وَجُوهًا مِنَ الْمَعْنَى، وَبَعْضُهَا أَرْجَحُ مِنْ بَعْضٍ، نَأْيُ قَالَهُ لَهُ ظَاهِرٌ إِلَّا إِذَا أُسْتَعْمِلَ فِي الطَّرْفِ الرَّاجِحِ، فَإِنَّ أُسْتَعْمِلَ فِي الْإِحْتِمَالِ الْمَرْجُوحِ كَانَ مُؤَوَّلًا، فَإِنَّ أُطْلِقَ عَلَيْهِ اسْمُ الظَّاهِرِ كَانَ مَجَازَةً، كَمَا قَالَ : (وَالظَّاهِرُ الْمَذْكُورُ حَيْثُ أَشْكَلَا مَفْهُومُهُ) إِلَى آخِرِهِ،

Ketahuiilah! Bahwa kata yang mengandung beberapa makna, sebagian lebih kuat dari yang lain tidak disebut zahir kecuali jika dipergunakan bagian yang lebih kuat, dan jika digunakan pada kemungkinan yang lebih lemah disebut muawwal, jika disebut sebagai zahir, itu majaz, seperti yang disebut: (zahir yang disebut ketika masalah pemahamannya) dst.

أَيُّ: وَالظَّاهِرُ إِذَا أَشْكَل مَفْهُومُهُ، بِأَنَّ حَمْلَ اللَّفْظِ عَلَى الْإِحْتِمَالِ الْمَرْجُوحِ قَوْلٌ بِالذَّلِيلِ، وَيُسَمَّى حَيْثُ ظَاهِرَةٌ بِالذَّلِيلِ، كَمَا يُسَمَّى مُؤَوَّلًا، أَيُّ : يُحْمَلُ عَلَيْهِ وَيَصِيرُ إِلَيْهِ مَجَازَةً،

Artinya, zahir jika bermasalah pemahamannya, dengan mengarahkan kata pada makna yang lebih lemah, maka dita'wil dengan dalil, dan disebut ketika itu zahir dengan dalil sebagai mana disebut ta'wil, artinya, diarahkan pada zahir dan menjadi majaz.

فَإِنَّ الْعَالِمَ أَنَّ الْحَمْلَ عَلَى الطَّرْفِ الرَّاجِحِ وَحَمْلَهُ عَلَى الْمَرْجُوحِ نَادِرٌ، فَتَسْمِيَتُهُ ظَاهِرَةً مِنْ بَابِ تَسْمِيَةِ الشَّيْءِ بِاسْمِ مَا يُلَازِمُهُ ، مِثَالُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿وَالسَّمَاءَ بَنَى ثَمًا بِأَيْ يَدٍ﴾ [الذاريات: ٤٧] ظَاهِرَةٌ حَمْلُ يَدٍ، وَيَدُ الْجَارِحَةِ مُحَالٌ فِي حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى، فَيُصْرَفُ إِلَى مَعْنَى الْقُوَّةِ بِالْبُرْهَانِ الْعَقْلِيِّ الْقَاطِعِ، فَالْمُؤَوَّلُ فِي

اصْطَلَّاحِهِمْ : لَفْظٌ دَلَّ عَلَى مَعْنَى دَلَّالَةٍ مَرْجُوحَةٍ فِيهِ. وَالتَّأْوِيلُ : حَمَلُ الظَّاهِرِ عَلَى الْمُحْتَمَلِ الْمَرْجُوحِ، كَمَا عَلِمَ.

Biasanya, mengarahkan bagian yang lebih kuat pada bagian yang lebih lemah itu jarang, menyebutnya sebagai zahir berupa penamaan sesuatu terhadap kemestiannya. Contoh pada firman-Nya Swt: “dan langit kami ciptakan dengan tangan” [az-Zariyat; 47] zahirnya jamak dari kata tangan, tangan pengindra mustahil bagi Allah Swt, maka dialihkan pada makna kekuatan dengan dalil logis yang pasti. Jadi ta'wil menurut istilah mereka adalah kata yang menunjuk pada makna yang lebih lemah. Jadi ta'wil adalah mengarahkan makna zahir pada makna yang lebih lemah, seperti yang sudah diketahui.

(تَنْبِيْهُ) هَذِهِ الْآيَاتُ الْأَرْبَعَةُ الَّتِي الْكَلَامُ فِيهَا، يُعْنِي عَنْهَا لَوْ قَالَ بَيْتًا وَاحِدًا بَدَلَهَا، وَهُوَ:

(Peringatan) empat bait ini yang dijelaskan, tidak dibutuhkan, sekiranya ia hanya menyebut satu bait sebagai ganti, yaitu:

وَالظَّاهِرُ الدَّالُّ بِرُجْحَانٍ وَإِنْ * يَحْتَمِلُ الْمَرْجُوحُ تَأْوِيلَ زَكَيْنٍ

Zahir adalah yang menunjuk makna paling kuat, dan jika * makna paling lemah disebut ta'wil

وَالْحَطْبُ سَهْلٌ.

Sebutannya mudah

وَكَمَا قَدَّمَ مَبَاحِثَ الْقَوْلِ، وَهُوَ شَامِلٌ لِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَلِقَوْلِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَقِبَ ذَلِكَ بِفِعْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَدْخُلُ فِيهِ التَّقْرِيرُ لِأَنَّهُ كَفَّ عَنِ الْإِنكَارِ، وَالْكَفُّ عَنِ الْإِنكَارِ فِعْلٌ فَقَالَ:

Ketika ia mendahulukan pembahasan ucapan, yaitu mencakup firman Allah Swt dan sabda Rasulullah Saw, ia lanjutkan dengan perbuatannya Nabi Saw dan termasuk di sini persetujuan, karena persetujuan adalah mencegah kemungkaran, dan mencegah kemungkaran bagian dari perbuatan. Maka ia berkata:

(بَابُ الْأَفْعَالِ)

أَيُّ: بَابُ حُكْمِ أَفْعَالِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَذَا الْبَابُ مَعْتَقُودٌ لِلْسُنَّةِ، وَهِيَ لَعْنَةُ: الطَّرِيقَةُ، وَاصْطِلَاحًا: أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتِهِ. وَقَدْ عَلِمْتَ فِيمَا سَبَقَ مَبَاحِثَ الْأَقْوَالِ.

BAB AF'AL

Artinya, bab hukum perbuatan Nabi Saw, bab ini berkaitan dengan sunnah, secara bahasa adalah jalan, dan istilah, perkataan Nabi Saw dan perbuatan serta persetujuannya. Anda sudah tahu sebelumnya pada pembahasan perkataan.

قَالَ التَّنَاطُيْمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(وَأَفْعَالٌ طَهَّ صَاحِبَ الشَّرِيعَةِ * جَمِيعُهَا مَرَضِيَّةٌ بِدِيْعَةٍ
وَكَلُّهَا إِذَا تُسْمِي قُرْبَهُ * فَطَاعَةٌ أَوْلاً فِعْلَ الْقُرْبَةِ
مِنَ الْخُصُوصِيَّاتِ حَيْثُ قَامَا * دَلِيلُهَا كَوَصْلِهِ الصِّيَامَا
وَحَيْثُ لَمْ يَقُمْ دَلِيلُهَا وَجَبَ * وَقِيلَ مَوْفُوفٌ وَقِيلَ مُسْتَحَبٌّ
فِي حَقِّهِ وَحَقَّتْنَا وَأَمَّا * مَا لَمْ يَكُنْ بِقُرْبَةٍ يُسْمَى
فِيئَانُهُ فِي حَقِّهِ مَبَاحٌ * وَفِعْلُهُ أَيْضًا لَنَا يُبَاحُ)

Penyair –rahimahullah- berkata:

Perbuatan Nabi, pemilik syariah * semuanya diridhai dan aneh
Semuanya terkadang disebut ibadah * maka ketaatan pertama perbuatan
ibadah

Di antara kekhususannya, ketika ada * dalilnya seperti wishal puasa
Dan ketika tidak ada dalilnya disebut wajib * disebut ditangguhkan, dan
disebut sunnah

Pada haknya dan hak kita, adapun * yang bukan bentuk ibadah disebut
Maka itu baginya mubah * dan melakukannya juga bagi kitab mubah

اعْلَمُ أَوَّلًا . رَحِمَكَ اللَّهُ تَعَالَى - أَنَّ الْأَنْبِيَاءَ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَعْصُومُونَ،
لَا يَصُدُّرُ عَنْهُمْ ذَنْبٌ أَصْلًا، لَا صَغِيرَةٌ وَلَا كَبِيرَةٌ، وَلَا عَمْدًا وَلَا سَهْوًا، وَفَاقًا لِلْأَسْتَاذِ أَبِي

إِسْحَاقَ الْإِسْفَرَايِينِيَّ وَأَبِي الْفَتْحِ الشَّهْرِسْتَانِيَّ وَالْقَاضِي عِيَّاضَ وَالتَّقِيَّ الشَّيْخِيَّ، وَهُوَ الْأَصْحَحُ عِنْدَ الْقَاضِي حُسَيْنٍ، وَحِكَاةُ ابْنِ بَرَهَانَ عَنِ اتِّفَاقِ الْمُحَقِّقِينَ، وَبِعَبَةِ النَّوَوِيِّ فِي زَوَائِدِ الرُّوْضَةِ، وَهَذَا الْمَذْهَبُ أَنْزَلُ الْمَذَاهِبِ،

Ketahuiilah! Pertama, -rahmat Allah bersamamu- bahwa para nabi Saw terhindar dari dosa, tidak melakukan dosa sama sekali, baik yang kecil dan besar, sengaja atau lupa, sepakat dengan Ustadz Abu Ishaq al-Isfiryaini, Abu al-Fath as-Syahrastani, al-Qadhi Iyadh, dan Taqiyuddin as-Syubki, ini yang paling shahih menurut al-Qadhi Husain, dan ini diriwayatkan Ibnu Burhan kesepakatan para Muhaqqiq dan diikuti an-Nawawi dalam kitab Zawaid ar-Raudhah. Ini madzhab paling selamat.

وَحَيْثُ تَقَرَّرَتْ الْعِصْمَةُ لَهُمْ فَلَا يَقُولُ سَيِّدُهُمْ نَبِيْنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَاطِلًا وَلَا يَقَعْلُهُ، وَلَا يُقَرُّ أَحَدًا عَلَى أَمْرٍ بَاطِلٍ مِنْ عِبَادَةٍ أَوْ غَيْرِهَا، وَسُكُونُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى فِعْلٍ - وَلَوْ مِنْ غَيْرِ اسْتِثْنَاءٍ بِهِ - دَلِيلٌ عَلَى جَوَازِهِ مُطْلَقًا لِلْفَاعِلِ وَكَذَا يُعْبَرُ بِهِ؛ لِأَنَّ التَّفْرِيرَ يَجْرِي مَجْرَى الْحِطَابِ، وَقَدْ عَرَفْتُ سَبْقَ الْكَلَامِ عَلَى مَبَاحِثِ الْقَوْلِ.

Ketika para nabi terhindar dari dosa, maka penghulu mereka; nabi kita Muhammad Swt tidak mengatakan yang batil dan tidak melakukannya, tidak menyetujui seorang pun untuk melakukan kebatilan dalam ibadah dan lainnya. Diamnya Nabi Saw dalam suatu perbuatan –walau tidak secara langsung- bukti kebolehnya secara mutlak bagi pelaku begitu juga bagi yang lain, karena persetujuan seperti pembicaraan. Sudah saya jelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada pembahasan perkataan nabi.

وَأَمَّا الْفِعْلُ فَهُوَ كَمَا قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : (أَفْعَالٌ طَه) وَهُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (صَاحِبُ الشَّرِيعَةِ جَمِيعُهَا مَرَضِيَّةٌ) عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى، إِمَّا وَاجِبَةٌ وَإِمَّا مَنْدُوبَةٌ، وَقَدْ تَكُونُ مَبَاحَةً، فَلَيْسَ فِيهَا مَحْرَمٌ لِعِصْمَتِهِ مِنْ ذَلِكَ، وَلَا مَكْرُوهٌ وَلَا خِلَافٌ الْأَوْلَى لِنُدْرَةٍ وَفُوعِهِمَا مِنْ أَتْقِيَاءِ أُمَّتِهِ، فَكَيْفَ يَقَعَانِ مِنْهُ مَعَ عَظَمَةِ مَنْصِبِهِ الشَّرِيفِ عَلَى كُلِّ مَنْصِبٍ، وَإِنَّ التَّأْسِيَّ بِهِ مَطْلُوبٌ، فَلَوْ وَقَعَا لَطَلَبِ التَّأْسِيَّ بِهِ وَاللَّازِمُ بَاطِلٌ.

Adapun perbuatan, ini seperti perkataan penyair –rahimahullah- (perbuatan Taha) yaitu Nabi Muhammad Saw (pemilik syariat, semuanya diridhai) di sisi Allah Swt, terkadang wajib dan sunnah, dan terkadang mubah, tidak ada yang haram karena ia terjaga dari dosa, tidak yang makruh, dan khilaf al-aula, karena itu jarang terjadi pada ummatnya yang taqwa, bagaimana mungkin itu terjadi untuknya yang memiliki kedudukan agung dan mulia disegala kedudukan, karena ia diminta untuk berkorban (tidak mengerjakan yang makruh dan khilaf al-aula), **sekiranya keduanya terjadi parti ia diminta berkorban untuk itu, dan kemestian itu bathil.**

وَمَا فَعَلَهُ لِيَبَيِّنَ الْحَوَازِ لَا يَكُونُ مَكْرُوهًا فِي حَقِّهِ وَلَا خِلَافَ الْأَوَّلَى ، بَلْ هُوَ
أَفْضَلُ فِي حَقِّهِ لِأَنَّهُ مَأْمُورٌ بَيَانِ الْمَشْرُوعِ ، كَمَا حَكَاهُ النَّوَوِيُّ عَنِ الْعُلَمَاءِ فِي وَضُوءِهِ
صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّةً مَرَّةً وَمَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ ، أَنَّهُ أَفْضَلُ فِي حَقِّهِ مِنَ الثَّلَاثَةِ
لِلْبَيَانِ .

Apa yang ia lakukan untuk menjelaskan kebolehan tidaklah makruh untuknya dan tidak khilaf al-aula, namun itu lebih baik untuknya, karena ia disuruh untuk menjelaskan syariat, seperti dijelaskan an-Nawawi dari para ulama tentang wudhunya Saw sekali basuh dan dua kali basuh, karena itu lebih baik untuknya dari tiga kali basuh karena ada penjelasan.

وَقَوْلُهُ : (بِدَيْعَةٍ) أَي : عَجِيبَةٌ لَيْسَ لَهَا مِثَالٌ فِي مُوَافَقَةِ الصَّوَابِ وَحَسَنِ
الْحَالِ . ثُمَّ إِنَّ مُطْلَقَ أَفْعَالِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْسَامٌ : فَمَا كَانَ جَبَلِيًّا مَحْضًا ،
كَفَيَامِهِ وَقُعُودِهِ وَأَكْلِهِ وَشُرْبِهِ ، فَوَاضِحٌ أَنَّا نَسْنَا مُتَعَبِّدِينَ بِهِ ، وَقِيلَ : يُنْدَبُ اتِّبَاعُهُ ،
وَحَزَمَ بِهِ الزَّرَّكَشِيُّ .

Kata (menakjubkan) artinya mengherankan yang belum ada sebelumnya dalam kebenaran dan indah kondisinya. Kemudian, perbuatan mutlak Nabi Saw beragam: yang dilakukan umumnya manusia, seperti berdiri, duduk, makan dan minumannya, ini jelas kita tidak disuruh beribadah dengannya. Disebutkan: ini sunnah diikuti, dan ini pendapat al-Zarkasyi.

وَمَا كَانَ بَيَانًا لِنَصِّ مُحْمَلٍ ، كَصَلَاتِهِ الْمُبَيِّنَةِ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ ﴾
[الأنعام: ٧٢] ، أَوْ لِنَصِّ لَمْ يَرِدْ ظَاهِرُهُ كَقَطْعِهِ يَدَ السَّارِقِ مِنَ الْكُوعِ الْمُبِينِ لِمَحَلِّ
الْقَطْعِ فِي آيَةِ السَّرْفَةِ ، فَهُوَ دَلِيلٌ فِي حَقِّقَاتِنَا ، وَاجِبٌ فِي حَقِّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لُجُوبِ التَّبْلِيغِ عَلَيْهِ، وَإِنْ كَانَ مُحْخِرًا فِي التَّبْلِيغِ بَيْنَ الْقَوْلِ وَالْفِعْلِ، إِذِ الْوَاجِبُ الْمُخْخِرُ يُوصَفُ كُلٌّ مِنْ خِصَالِهِ بِالْوَاجِبِ.

Perbuatan yang menjelaskan nash yang mujmal, seperti cara shalat yang menjelaskan firman Allah Swt: "dirikanlah shalat" [al-An'am; 72], atau nash yang tidak ada zahimnya, seperti memotong tangan pencuri dari pergelangan yang menjelaskan tempat yang dipotong dalam ayat pencuri, ini menjadi dalil bagi kita, dan wajib bagi Nabi Saw karena wajib menyampaikannya, walaupun ia boleh memilih dalam menyampaikan dengan ucapan atau perbuatan, karena kewajiban yang memilih, disebut semuanya dengan yang wajib.

وَمَا كَانَ مُخَصَّصًا بِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، كَرِيَادَتِهِ فِي النَّكَاحِ عَلَى أَرْبَعِ نِسْوَةٍ، وَوَجُوبِ الضَّحَى عَلَيْهِ وَالْمَشَاوِرَةِ، فَلَا اسْتِدْنَالَ بِهِ وَلَا تَعَبُدَ.

Dan yang dikhususkan kepada Nabi Saw, seperti menikah lebih dari empat wanita, wajib shalat Duha untuknya dan musyawarah, maka tidak boleh dijadikan dalil dan sebagai ibadah.

وَمَا كَانَ مُتَرَدِّدًا بَيْنَ الْحَبَلِيِّ وَالشَّرْعِيِّ كَحَجِّهِ رَاكِبًا، وَاضْطِجَاعِهِ بَعْدَ رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ، فِيهِ تَرَدُّدٌ، فَيَقِيلُ: يُحْمَلُ عَلَى الْحَبَلِيِّ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ عَدَمُ التَّشْرِيعِ فَلَا يُسْنُّ لَنَا، وَيَقِيلُ: يُحْمَلُ عَلَى الشَّرْعِيِّ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ لِبَيَانِ الشَّرْعِيَّاتِ فَيُسْنُّ لَنَا، وَهَذَا هُوَ الرَّاجِحُ وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُونَ.

Dan hal bergabung antara kebiasaan manusia dan agama seperti Nabi berhaji naik kendaraan dan berbaringnya nabi setelah shalat Subuh, di sini terjadi penggabungan, disebutkan diarahkan pada kebiasaan manusia, karena dasarnya tidak disyariatkan, maka tidak disunnahkan bagi kita. Disebutkan, diarahkan pada syariat, karena Nabi Saw ditutus untuk menjelaskan syariat, sehingga sunnah untuk kita, ini yang paling kuat dan menurut kebanyakan ulama.

ثُمَّ إِنْ فَعَلَهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِمَّا أَنْ يَكُونَ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَى وَالطَّاعَةِ كَمَا قَالَ النَّاطِمُ: (وَكُلُّهَا إِمَّا تُسَمَّى قُرْبَى فَطَّاعَةً) وَهَمَّا بِمَعْنَى وَاحِدٍ، أَوْ لَا يَكُونُ عَلَى وَجْهِ الْقُرْبَى وَالطَّاعَةِ:

Kemudian, perbuatan Nabi Saw terkadang bentuk ibadah dan ketaatan,

seperti perkataan penyair (dan semuanya terkadang disebut ibadah dan ketaatan) keduanya satu makna, atau tidak dalam bentuk ibadah dan ketaatan.

- فَإِنْ كَانَ عَلَىٰ وَجْهِ الْقُرْبَىٰ وَالطَّاعَةِ، فَلَا يَحْتَلُونَ: إِمَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَىٰ الْإِخْتِصَاصِ بِهِ، أَوْ لَا.

Jika dalam bentuk ibadah dan ketaatan, maka kemungkinan terdapat dalil yang mengkhhususkan pada Nabi atau tidak ada dalil.

- فَإِنْ دَلَّ دَلِيلٌ عَلَىٰ الْإِخْتِصَاصِ بِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَحْمَلُ عَلَىٰ الْإِخْتِصَاصِ بِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَ الْوِصَالِ فِي الصَّوْمِ، فَإِنَّ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَىٰ عَنْهُمْ لَمَّا أَرَادُوا الْوِصَالَ نَهَاهُمْ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ وَقَالَ: «لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ» مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَكَرِّيَادَتِهِ فِي النِّكَاحِ عَلَىٰ أَرْبَعِ نِسْوَةٍ، فَإِنَّ الدَّلِيلَ دَلَّ عَلَىٰ إِخْتِصَاصِ ذَلِكَ بِهِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِمَّا تَقَدَّمَ. وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: (أَوْ لَا فِعْلُ الْقُرْبَىٰ مِنَ الْخُصُوصِيَّاتِ حَيْثُ قَامَ دَلِيلُهَا) أَي: الْقُرْبَىٰ، كَوَصَلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصِّيَامِ.

Jika ada dalil kekhususan kepada Nabi Saw, maka diarahkan pada kekhususan Nabi Saw, seperti wishal puasa, karena sahabat ra ketika ingin wishal puasa dilarang oleh Nabi Saw, dan berkata: "saya tidak seperti posisi kalian" [muttafaqa alai] dan seperti menikah lebih dari empat wanita, karena dalil menunjukkan kekhususan itu padanya, dan lain-lain yang sudah lewat. Ini maksud kata (atau tidak perbuatan ibadah, menjadi kekhususannya ketika ada dalilnya) artinya, ibadah seperti wishalnya Nabi Saw dalam puasa.

- وَإِنْ لَمْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَىٰ الْإِخْتِصَاصِ بِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَ تَهَجُّدِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا يَحْتَلُونَ: إِمَّا أَنْ لَا تُعْلَمَ صِفَتُهُ مِنْ جُوبٍ أَوْ نَدْبٍ، أَوْ تُعْلَمَ. فَإِنْ لَمْ تُعْلَمَ فَهُوَ لَا يَخْتَصُّ بِهِ، بَلْ تُشَارِكُهُ فِيهِ أُمَّتُهُ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَىٰ: ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ [الأحزاب: ٢١] أَي: قُدْوَةٌ صَالِحَةٌ، فَاقْتَضَى التَّشْرِيْعُ فِي حَقِّنَا، إِذْ قِيلَ فِي مَعْنَى أُسْوَةٍ أَيْضًا خَصَلَةٌ حَسَنَةٌ مِنْ حَقَّقَهَا أَنْ يُتَّأَسَىٰ بِهَا، وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَىٰ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفْسِهِ قُدْوَةٌ يَحْسُنُ التَّأَسِّيَ

بِهِ إِذْ مَدَحَ عَلَى النَّاسِيِّ بِهِ، وَذَلِكَ يَفْتَضِي كَوْنَهُ مَطْلُوبًا شَرْعِيًّا، فَلَا اخْتِصَاصَ لِمُنَافَاتِهِ
 طَلَبَ بِالنَّاسِيِّ بِهِ .

Jika ada dalil yang menunjukkan kekhususan Nabi Saw, seperti tahajjudnya Saw maka kemungkinan; jika tidak diketahui bentuknya wajib atau sunnah, atau diketahui. Maka jika tidak diketahui, maka itu tidak khusus pada Nabi, namun ditetapkan sama dengan umatnya, karena firman Allah Swt: “sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah Saw teladan yang baik” [al-Ahzab; 21] artinya teladan yang baik, maka ditetapkan syariat untuk kita. Karena disebut juga makna uswah, adalah bagian yang baik, bentuknya harus berkorban untuknya, dan Nabi Saw dalam dirinya terdapat contoh yang harus berkorban untuk itu, karena dipuji berkorban untuk itu, ini menjukan posisinya sebagai tuntutan syariat, maka ketika tidak ada kekhususan karena ketiadaanitu, maka diminta untuk berkorban untuk itu.

وَإِذَا لَمْ يَخْتَصَّ بِهِ فَيُحْمَلُ ذَلِكَ الْفِعْلُ - أَيُ : حُكْمُهُ - عَلَى الْوَجُوبِ لَهُ عِنْدَ
 بَعْضِ أَصْحَابِنَا فِي حَقِّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَقَّقْنَا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَأَنْبِئُوهُ
 وَالْأَمْرَ لِلْوَجُوبِ، وَإِنَّهُ الْأَحْوَظُ، وَرَجَّحَهُ فِي جَمْعِ الْجَوَامِعِ. وَهَذَا مُرَادُهُ مِنْ قَوْلِهِ :
 (وَحَيْثُ لَمْ يَقُمْ دَلِيلُهَا) أَيُ: دَلِيلُ الْقُرْبَى بِالْإِخْتِصَاصِ بِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 (وَجِبَ)، وَمِنْ أَصْحَابِنَا مَنْ قَالَ : يُحْمَلُ عَلَى التَّنْذِيرِ، كَمَا قَالَ التَّنَاطُطُ بَعْدُ: (وَقِيلَ
 مُسْتَحَبٌّ) لِأَنَّهُ الْمُنْتَحَقُّ بَعْدَ الطَّلَبِ الثَّابِتِ فِي حَقِّهِ وَحَقَّقْنَا، وَبِاللَّيَةِ الْمَتَّفَعَةِ، وَمِنْهُمْ
 مَنْ قَالَ يَتَوَقَّفُ فِيهِ، كَمَا قَالَ التَّنَاطُطُ: (وَقِيلَ مَوْقُوفٌ فِي حَقِّهِ وَحَقَّقْنَا) لِتَعَارُضِ الْأَدِلَّةِ
 فِي ذَلِكَ.

Jika tidak khusus untuk nabi, maka diarahkan perbuatan itu, -artinya hukumnya- secara wajib untuk Nabi menurut sebagian sahabat kita dan untuk kita, karena firman-Nya Swt: “ikutilah ia” perintah itu wajib, dan itu lebih selamat, dan dikuatkan dalam kitab Jam’ al-Jawami’. Ini maksud perkataannya: (ketika tidak ditemukan dalilny), artinya, dalil ibadah khusus untuk Nabi Saw (wajib). Sebagian sahabat kita berpendapat: duarahkan pada yang sunnah, seperti perkataan penyair sesudahnya (disebut sebagai sunnah), karena itu menetapkan setelah permintaan yang terdapat Nabi dan kita, serta karena ayat yang sudah lewat. Sebagian sahabat kita berpendapat tergantung kondisi. Seperti perkataan penyair: (disebutkan tergantung pada

hak Nabi atau hak kita), karena bertentangan dalil dalam hal ini.

وَقَوْلُهُ: (فِي حَقِّهِ وَحَقِّنَا) هَذَا تَنَازَعٌ فِيهِ كُلُّ مِنْ قَوْلِهِ: «وَجَبَّ، وَمَوْهُوفٌ، وَمُسْتَحَبٌّ» كَمَا تَقَرَّرَ.

Kata (pada hak Nabi dan hak kita), di sini saling bertentangan semua dalam kata (wajib, ditanggunkan dan sunnah) seperti yang sudah ditetapkan.

- وَإِنْ كَانَ عَلَى وَجْهِ غَيْرِ الْقُرْبَةِ وَالطَّاعَةِ، بَأَنَّ كَانَ جَبِيلًا - كَمَا تَقَدَّمَ - كَالْقِيَامِ وَالْفُعُودِ وَالْمَأْكَلِ وَالشُّرْبِ، فَيَحْتَمِلُ عَلَى الْإِبَاحَةِ فِي حَقِّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَقِّنَا، وَهَذَا مُرَادُ النَّازِلِ بِقَوْلِهِ: (وَأَمَّا مَا لَمْ يَكُنْ بِقُرْبَةٍ يُسَمَّى) أَي: وَأَمَّا الَّذِي لَمْ يَكُنْ قُرْبَةً (فَإِنَّهُ فِي حَقِّهِ مُبَاحٌ) أَي: فَإِنَّهُ مُبَاحٌ فِي حَقِّهِ أَيْضًا، أَي: كَمَا أَنَّ مُبَاحٌ لَهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَنَا يُبَاحُ) أَي: وَيُبَاحُ لَنَا، وَقِيلَ: يُثَدَّبُ إِبْرَاهِيمَ كَمَا تَقَدَّمَ أَيْضًا.

Jika bukan bentuk ibadah dan qurbah, yaitu sifat manusiawi –seperti yang lewat- seperti berdiri, duduk, makan dan minum, maka diarahkan pada mubah bagi Nabi Saw dan bagi kita. Ini maksud penyair dalam kata (dan yang bukan ibadah disebut) artinya, adapun yang bukan ibadah (maka itu bagi Nabi mubah), artinya itu mubah intuk nabi juga, artinya, sebagaimana itu mubah untuk Nabi Saw (untuk kita juga mubah), artinya, dan mubah untuk kita. Disebut, disunnahkan mengikutinya.

وَأَمَّا حَمْلَ الَّذِي لَمْ يَكُنْ قُرْبَةً عَلَى الْإِبَاحَةِ فِي حَقِّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؛ لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْعُ مِنْهُ مُحْتَرَمٌ لِمَا تَقَدَّمَ مِنْ عِصْمَتِهِ، وَلَا مَكْرُوهٌ وَلَا خِلَافٌ الْأَوَّلَى لِمَا تَقَدَّمَ مِنْ قِلَّةِ وَقُوعِهِمَا مِنْ أَتَقِيَاءِ أُمَّتِهِ، فَكَيْفَ يَقَعَانِ مِنْهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْأَصْلُ عَدَمُ الْوُجُوبِ وَالنَّدْبِ فَتَبَقَى الْإِبَاحُ، فَعَلِمَ مِمَّا ذَكَرَهُ الْبَاطِنُ انْحِصَارُ أَعْيُنِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْوُجُوبِ وَالنَّدْبِ وَالْإِبَاحَةِ.

Hanya saja, yang bukan ibadah diarahkan menjadi mubah bagi Nabi Saw, karena Nabi Saw tidak melakukan yang haram, seperti yang lewat karena ia terhindar dari dosa, begitu juga yang makruh dan khilaf aula, seperti yang lewat karena jarang terjadi pada umatnya yang takwa, bagaimana mungkin itu terjadi padanya Saw. Aslinya, tidak wajib dan sunnah, sehingga tinggal yang mubah. Jadi dapat diketahui dari apa yang dijelaskan penyair,

terbatasnya perbuatan Nabi Saaw pada yang wajib, sunnah dan mubah.

حُكْمُ تَقْرِيرَاتِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

هَذَا، وَلَمَّا أَتَى الْكَلَامَ عَلَى أَقْوَابِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالِهِ أَرَادَ أَنْ يُبَيِّنَ تَقْرِيرَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ:

HUKUM PERSETUJUAN NABI SAW

Ini, ketika menyelesaikan pembahasan ucapan Nabi Saw dan perbuatannya, ia ingin menjelaskan persetujuan Nabi Saw, maka ia berkata:

(وَإِنْ أَقْرَ قَوْلَ غَيْرِهِ جُعِلَ * كَقَوْلِهِ كَذَاكَ فَعَلَّ قَدْ فَعَلَ
وَمَا جَرَى فِي عَصْرِهِ ثُمَّ أَطْلَعَ * عَلَيْهِ إِنْ أَقْرَهُ فَلْيَسْتَبِحْ)

Jika ia menyetujui ucapan orang lain, dibuat * seperti ucapannya, begitu juga perbuatan maka diperbuat

Dan yang terjadi di masanya, kemudian diperlihatkan * padanya, jika ia setuju maka diikuti.

يَعْنِي : وَإِنْ أَقْرَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَوْلَ مِنْ وَاحِدٍ غَيْرِهِ، جُعِلَ كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى جَوَازِهِ مِنَ الْفَاعِلِ وَغَيْرِهِ؛ لِأَنَّهُ مَعْصُومٌ عَنْ أَنْ يُقِرَّ أَحَدًا عَلَى مُنْكَرٍ. مِثَالُهُ إِقْرَارُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَكَرَّمَ وَجْهَهُ عَلَى قَوْلِهِ بِإِعْطَاءِ سَلْبِ الْقَتِيلِ لِقَاتِلِهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Artinya, jika Nabi Saw menyetujui ucapan dari seorang yang lain, dibuat seperti ucapannya Saw sebagai bukti bolehnya bagi yang melakukan dan orang lain, karena Nabi Saw terhindar dari dosa seperti menyetujui seseorang dalam kemungkaran, contohnya, persetujuan Nabi Saw terhadap Abu Bakar ra terhadap ucapannya yang memberikan rampasan perang orang kafir yang terbunuh kepada yang membunuhnya. HR. Muttafaq alaih.

وَقَوْلُهُ : (كَذَاكَ فَعِلٌ قَدْ فَعِلَ) أَيُ : كَمَا أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِِنْ أَقْرَ الْقَوْلَ مِنْ أَحَدٍ فَهُوَ كَقَوْلِهِ، كَذَلِكَ إِِنْ أَقْرَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِعْلَ مِنْ أَحَدٍ فَهُوَ كَفِعْلِهِ لِذَلِكَ الشَّيْءِ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى جَوَازِهِ مِنَ الْفَاعِلِ وَغَيْرِهِ أَيْضًا، لِمَا تَقَدَّمَ مِنْ أَنَّهُ مَعْصُومٌ عَنْ أَنْ يُقِرَّ عَلَى مُنْكَرٍ. وَمِثَالُهُ إِقْرَارُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَالِدَ

بِنَ الْوَالِدِ عَلَى أَكْلِ الضَّبِّ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، فَيَدُلُّ عَلَى جَوَازِ أَكْلِ الضَّبِّ لَهُ وَبِغَيْرِهِ، إِذْ حُكِّمَهُ عَلَى الْوَاحِدِ حُكْمٌ عَلَى الْجَمَاعَةِ.

Kata (begitu juga perbuatan maka diperbuat), artinya, sebagaimana Nabi Saw jika menyetujui ucapan dari seseorang, maka itu seperti ucapannya, begitu juga jika ia Saw setuju terhadap suatu perbuatan dari seseorang, maka itu seperti ia yang memperbuatnya yang menunjukkan boleh dilakukan pelaku dan juga orang lain, seperti sudah lewat bahwa nabi terhindar dari dosa, seperti menyetujui kemungkaran. Contohnya, persetujuan Nabi Saw terhadap Khalid bin al-Walid untuk memakan Kadal. HR. Muttafaq Alaih. Ini menunjukkan boleh untuk memakan Kadal bagi Khalid dan untuk orang lain, karena hukum untuk Walid berlaku bagi keseluruhan.

وَمَحَلُّ هَذَا كُلُّهُ مَا إِذَا لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ الْفِعْلُ مِمَّا عَلِمَ أَنَّهُ مُنْكَرٌ لَهُ مُسْتَمِرٌّ عَلَى
 إِتْكَارِهِ، لِسَبْقِ الْإِتْكَارِ وَثُبُوتِ التَّحْرِيمِ قَبْلَ ذَلِكَ، كَمَشِي كَافِرٍ إِلَى كَنِيسَةٍ فَتَرَكَهُ
 إِتْكَارُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَالِ لِعِلْمِهِ بِأَنَّهُ عَلِمَ مِنْهُ إِتْكَارُهُ، وَبِأَنَّهُ لَا يَنْفَعُ
 فِي الْحَالِ، فَلَا أَثَرَ لِلِإِقْرَارِ حِينَئِذٍ وَلَا دَلَالَةَ عَلَى الْجَوَازِ اتِّفَاقًا كَمَا قَالَ ابْنُ الْحَاجِبِ.
 وَكَوْنُ كَانَ ذَلِكَ الْفِعْلُ مِمَّا سَبَقَ تَحْرِيمُهُ ثُمَّ فَرَرَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَخْصًا عَلَى
 فِعْلِهِ، فَيَكُونُ هَذَا التَّقْرِيرُ نُسْخَةً لِتَحْرِيمِهِ، إِنْ كَانَ خَاصًّا بِهِ فَالْتَّسُّعُ خَاصًّا، وَإِنْ كَانَ
 عَامًّا - بِأَنْ تَبَتَ الْحُكْمُ عَلَى الْجَمَاعَةِ - فَالْتَّسُّعُ أَيْضًا عَامًّا.

Posisi ini semuanya, jika perbuatan itu tidak diketahui sebelumnya dilarang, dan tetap dilarang, karena telah dilarang sebelumnya, dan terdapat keharaman sebelumnya. Seperti **berjalannya orang kafir ke gereja, maka nabi mengabaikan mengingkarinya ketika itu, karena sudah tahu bahwa ia mengingkarinya, dan itu tidak berguna ketika itu.** Maka tidak ada dampak untuk menyetujuinya ketika itu, dan sepakat tidak ada tanda untuk membolehkannya, sebagaimana disebut oleh Ibnu al-Hajib. Sekiranya perbuatan itu terdapat keharaman sebelumnya, kemudian disetujui Nabi Saw seseorang melakukannya perbuatan itu, maka persetujuan itu menghapuskan keharamannya, jika itu khusus untuknya, maka penghapusannya khusus, namun jika umum –dimana terdapat penetapannya kepada semua orang- maka penghapusannya juga umum.

وَقَوْلِ النَّاطِمِ: (وَمَا جَرَى فِي عَصْرِهِ) أَي: وَالْفِعْلُ الَّذِي فُعِلَ، أَوْ الْقَوْلُ الَّذِي قِيلَ فِي وَقْتِهِ وَزَمَانِ حَيَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَيْرِ مَجْلِسِهِ بِحَيْثُ لَا يُشَاهِدُهُ، ثُمَّ اطَّلَعَ عَلَيْهِ بِأَنْ عَلِمَ بِهِ، إِنْ أَقْرَهُ وَلَمْ يُنْكِرْهُ فَلْيَتَّبِعْ؛ لِأَنَّ حُكْمَهُ حُكْمُ مَا فُعِلَ أَوْ قِيلَ فِي مَجْلِسِهِ وَعَلِمَ بِهِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ، فِي ذَلِكَ عَلَى حَوَازِ ذَلِكَ الْفِعْلِ لِلْفَاعِلِ وَغَيْرِهِ وَعَلَى حَقِيقَةِ ذَلِكَ الْقَوْلِ كَذَلِكَ.

Perkataan penyair (yang terjadi di masanya), artinya perbuatan yang dilakukan atau ucapan yang disebutkan di masanya dan di masa hidupnya Saw di luar tempatnya, di mana ia tidak menyaksikannya, kemudian dihadirkan padanya dan ia ketahui, jika ia setuju dan tidak diingkarinya, maka itu diikuti, karena hukumnya seperti hukum dilakukan dan disebutkan di hadapannya, ia tahu dan tidak diingkarinya, yang menunjukkan itu boleh dilakukan oleh pelaku dan orang lain, dan hakikat ucapannya itu seperti itu juga.

وَمَا فِي هَدْيَيْنِ الْبَيْتَيْنِ مِنْ قَوْلِ النَّاطِمِ يَشْمَلُهُ مَا تَقَدَّمَ، وَلَكِنْ صَرَّحَ بِهِ لِلْبَيِّنَاتِ وَدَفَعَ تَوْهَمَ الْأَخْتِصَاصِ بِمَا فِي مَجْلِسِهِ، فَيَسْتَشْنِي هُنَا مَا تَقَدَّمَ اسْتِشْنَاؤُهُ وَعِلْمُهُ بِمَا فِي غَيْرِ مَجْلِسِهِ وَلَمْ يُنْكِرْهُ. مِثَالُهُ: عَلِمَهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَلْفِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ إِنَّهُ لَا يَأْكُلُ الطَّعَامَ فِي وَقْتِ غَيْظِهِ، ثُمَّ أَكَلَ لَمَّا رَأَى الْأَكْلَ مِنْهُ خَيْرًا مِنْ تَرْكِهِ، كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ حَدِيثِ مُسْلِمٍ فِي الْأَطْعِمَةِ فَيَسْتَفَادُ مِنْهُ حَوَازُ الْحِنْثِ، بَلْ نَدَبُهُ بَعْدَ الْحَلْفِ إِذَا كَانَ خَيْرًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Yang terdapat dalam dua bait ini, yaitu perkataan penyair mencakup yang sebelumnya, namun ia per jelas untuk menjelaskan dan menghindari keraguan terutama hal yang tidak di hadapan nabi, maka dikecualikan di sini apa yang sudah lewat pengecualiannya dan yang nabi tahu walu tidak di hadapannya dan tidak mengingkarinya. Contoh: nabi mengetahui sumpah Abu Bakar ra bahwa ia tidak memakan makanan waktu marah, kemudian ia makan ketika merasa makan itu lebih baik dari pada tidak, sebagaimana diambil dari hadis Muslim dalam Bab Makanan. Maka diambil kesimpulan dari sini, boleh sumpah palsu, namun dianjurkan setelah bersumpah jika dipandang itu baik. Wallau a'lam.

(بَابُ النَّسْخِ)

(النَّسْخُ نَقْلٌ أَوْ إِزَالَةٌ كَمَا * حَكَوْهُ عَنْ أَهْلِ اللِّسَانِ فِيهِمَا
وَحَدَّثَهُ رَفَعُ الْخِطَابِ الْمَلْحِقُ * بُيُوتَ حُكْمِ بِالْخِطَابِ السَّابِقِ
رَفْعًا عَلَى وَجْهِ أَتَى لَوْلَاهُ * لَكَانَ ذَلِكَ ثَابِتًا كَمَا هُوَ
إِذَا تَرَخَى عَنْهُ فِي الزَّمَانِ * مَا بَعْدَهُ مِنَ الْخِطَابِ الثَّانِي)

BAB NASAKH

Nasakh adalah berpindah atau menghilangkan seperti * yang mereka kutip dari ahli bahasa keduanya

Definisinya, mengangkat perintah terbaru * sebagai ketetapan hukum pada perintah sebelumnya

Pengangkatan dengan cara, ia dibuat sekiranya ia tidak ada * maka hukum itu tetap seperti semula

Apabila berurutan waktunya darinya * yang sebelumnya dari perintah kedua.

بَيَانُ مَعْنَى النَّسْخِ لُغَةً وَشَرْعًا

يَعْنِي: أَنَّ النَّسْخَ مَعْنَاهُ لُغَةً: النَّقْلُ، مَاخُودٌ مِنْ قَوْلِهِمْ: «نَسَخْتُ مَا فِي هَذَا الْكِتَابِ» أَي: نَقَلْتُهُ بِأَشْكَالِ كِتَابَتِهِ. وَقِيلَ: مَعْنَاهُ الْإِزَالَةُ، يُقَالُ: «نَسَخْتُ الشَّمْسُ الظِّلَّ» إِذَا أَرَأَيْتَهُ وَرَفَعْتَهُ بِإِبْسَاطِ ضَوْئِهَا. وَالْإِزَالَةُ وَالرَّفْعُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ، وَتَفْسِيرُ النَّسْخِ بِهَدْيَيْنِ الْمَعْنَيْنِ لُغَةً هُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ: (النَّسْخُ نَقْلٌ أَوْ إِزَالَةٌ كَمَا) أَي: مِثْلُ: (مَا حَكَوْهُ) أَي: النَّسْخُ بِهَدْيَيْنِ الْمَعْنَيْنِ (عَنْ أَهْلِ اللِّسَانِ) وَهُمْ أَهْلُ اللُّغَةِ (فِيهِمَا) أَي: فِي النَّقْلِ وَالْإِزَالَةِ.

PENJELASAN NASAKH SECARA BAHASA DAN ISTILAH

Artinya, bahwa nasakh maknanya dalam bahasa adalah memindahkan, diambil dari kata: aku pindahkan apa yang ada dalam kitab ini, artinya saya pindahkan seperti bentuk tulisannya. Disebutkan, artinya adalah menghilangkan, disebut: matahari menghapus kegelapan, jika ia menghilangkannya dan mengangkatnya dengan keluasan cahayanya. Izalah dan raf' satu makna. Penafsiran kata nasakh dengan dua makna ini secara bahasa adalah maksud pada kata (nasakh adalah memindahkan atau menghilangkan, seperti), artinya seperti (apa yang mereka kutip), artinya, nasakh pada dua makna ini (dari ahli bahasa) mereka adalah ahli bahasa

(keduanya) artinya, makna memindah dan menghilangkan.

وَقَوْلُهُ: (وَوَحْدَهُ رَفَعُ الْخِطَابِ اللَّاحِقِ) إِلْحُ أَي: وَمَعْنَى النَّسْخِ بِمَعْنَى النَّاسِخِ
الِاصْطِلَاحِيِّ الشَّرْعِيِّ: الْخِطَابُ الدَّالُّ عَلَى رَفْعِ الْحُكْمِ الثَّابِتِ بِالْخِطَابِ الْمُتَقَدِّمِ،
عَلَى وَجْهِ لَوْلَاهُ لَكَانَ ثَابِتًا مَعَ تَرَاجِيهِ عَنْهُ. وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِ النَّاطِمِ «وَوَحْدَهُ» أَي:
تَعْرِيفِهِ الشَّرْعِيِّ: رَفَعُ الْخِطَابِ اللَّاحِقِ، أَي: الْخِطَابِ الثَّانِيِ الْمُتَأَخَّرِ، (ثُبُوتِ) تَعَلَّقَ
(حَكْمِ) بِفِعْلِ الْمُكَلَّفِ تَعَلُّقًا تَنْجِيزِيًّا (بِالْخِطَابِ السَّابِقِ)، أَي: الْأَوَّلِ الْمُتَقَدِّمِ مُتَعَلِّقًا
بِثُبُوتِ (رَفْعًا) عَلَى وَجْهِ أَمِّي لَوْلَاهُ) أَي: لَوْلَا الْخِطَابُ اللَّاحِقُ الثَّانِي (لَكَانَ ذَلِكَ) أَي:
الْخِطَابُ السَّابِقُ الْأَوَّلُ (ثَابِتًا) كَمَا هُوَ إِذَا تَرَاجَى) أَي: الْخِطَابُ اللَّاحِقُ الثَّانِي (عَنْهُ)
أَي: عَنِ السَّابِقِ الْمُتَقَدِّمِ (فِي الرُّمَّانِ، مَا بَعْدَهُ) أَي: الَّذِي بَعْدَ الْخِطَابِ الْأَوَّلِ
السَّابِقِ (مِنَ الْخِطَابِ) اللَّاحِقِ (الثَّانِي).

Kata (definisinya, mengangkat perintah terbaru..dst) artinya, pengertian nasakh, artinya yang menasakh secara istilah agama adalah perintah yang menunjuk pada pengangkatan hukum yang ditetapkan dengan perintah terdahulu dengan cara; kalau ini tidak ada pasti hukum itu masih tetap dan ia ada setelahnya. Ini maksud perkataan penyair (definisinya), artinya definisinya secara agama: mengangkat perintah terbaru, artinya perintah kedua yang belakangan (ketetapan) keterkaitan (hukum) dengan perbuatan mukallaf keterkaitan yang nyata (terhadap perintah sebelumnya), artinya yang pertama terdahulu keterkaitan yang menetap (mengangkat dengan cara, ia ada, kalau ia tidak ada) artinya, kalau bukan perintah terbaru yang kedua (pasti ia berlaku) artinya perintah sebelumnya yang pertama (tetap seperti semula, apabila berurutan) artinya, perintah terbaru kedua (darinya) artinya, dari perintah terdahulu sebelumnya (secara waktu, yang sesudahnya), artinya yang ada setelah perintah pertama terdahulu (dari perintah) terbaru (kedua)

فَقَوْلُهُ: «الْخِطَابُ» وَكَمْ يَقُلُ «النَّصُّ» لِيَشْمَلَ اللَّفْظَ وَالْفَحْوَى وَالْمَفْهُومَ وَكُلُّ
دَلِيلٍ؛ إِذْ يَجُوزُ النَّسْخُ بِحَمِيمِ ذَلِكَ.

Kata (khitab) dan tidak mengatakan nash, agar termasuk kata fahwa dan maffhum serta semua dalil, karena boleh terjadi nasakh pada semua itu.

وَالْمَرَادُ بِالْحُكْمِ هُنَا : الْأَثَرُ الثَّابِتُ بِالْحِطَابِ الْمُتَعَلِّقِ بِالْمُكَلَّفِ تَعْلِيقَ التَّنْجِيزِ،
 كَمَا عَلِمْتُمْ، فَإِنَّهُ لَيْسَ قَدِيمًا، فَيَحُوزُ رَفْعَهُ وَتَأْخُرُهُ عَنْ غَيْرِهِ.

Maksud hukum di sini adalah pengaruh yang menetapkan perintah yang berkaitan dengan mukallaf kaitan yang nyata seperti yang sudah anda tahu. Ini tidak bersifat qadim, maka boleh mengangkatnya dan membelakangkannya dari yang lain.

وَوَحَرَاجَ بِقَوْلِهِ: «ثُبُوتُ حُكْمٍ بِالْحِطَابِ السَّابِقِ الثَّابِتِ بِالْبِرَاءَةِ الْأَصْلِيَّةِ، وَهُوَ
 عَدَمُ التَّكْلِيفِ بِشَيْءٍ، فَإِنَّ رَفْعَهُ بِدَلِيلٍ شَرْعِيِّ لَيْسَ بِنَسْخٍ. وَخَرَاجَ بِالْحِطَابِ الرَّفْعِ
 بِالْمَوْتِ وَالْحَنُونِ وَالْغَنَلَةِ وَالْعَجْزِ.

Dikecualikan dalam kata (menetapkan hukum terhadap perintah terdahulu, yaitu ditetapkan dengan baraaah asliyah, yaitu sebelum menetapkan hukum sesuatu, maka pengangkatannya melalui dalil agama bukanlah nasakh. Dikecualikan dari perintah adalah melepaskan hukum dari orang mati, gila, lupa dan lemah.

وَإِنَّمَا قَالَ : «رَفْعُ ثُبُوتِ الْحُكْمِ» لِيَتَنَاوَلَ الْأَمْرَ وَالنَّهْيَ وَالْخَيْرَ. وَقَالَ: «عَلَى
 وَجْهِ لَوْلَاهُ لَكَانَ ثَابِتًا» لِأَنَّ حَقِيقَةَ النَّسْخِ الرَّفْعُ، وَهُوَ إِنَّمَا يَكُونُ رَافِعًا لَوْ كَانَ الْمُتَقَدِّمُ
 بِحَيْثُ لَوْلَا طَرِيْقُهُ لَبَقِيَ.

Hanya saja dia berkata: mengangkat ketetapan hukum, agar termasuk amar, nahi dan khabar. Ia berkata: kalau bukan karenanya pasti hukumnya masih tetap, karena hakikat nasakh adalah mengangkat, ini hanya dapat mengangkat jika sudah ada hukum terdahul, artinya kalau bukan kedatangannya pasti yang lama masih tetap.

وَخَرَاجَ بِهِ مَا لَوْ كَانَ الْحِطَابُ الْأَوَّلُ مُعَيَّنًا بِعَايَةِ أَوْ مُعَلَّلًا بِمَعْنَى، وَصَرَاحَ
 الْحِطَابِ الثَّانِي بِمُؤَدِّي الْأَوَّلِ، فَلَا يُسَمَّى نَسْخًا لِأَنَّ الْحُكْمَ الْأَوَّلَ غَيْرُ ثَابِتٍ يُبْلُغُ
 غَايَتَهُ وَرَوَالَ مَعْنَاهُ.

Dikecualikan, jika perintah pertama dibatasi suatu batas atau disebabkan suatu makna, kemudian dijelaskan dengan perintah kedua lanjutan yang pertama, maka tidak disebut nasakh, karena hukum pertama tidak menetap karena sampai pada batasnya dan hilang sebab maknanya.

مِثَالُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تُوذِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ آلِ جُمُعَةٍ فَلَسْ عَوُّ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا آلَ بَيْتِ عِ ع﴾ [الجمعة : ٩] فَتَحْرِمُ الْبَيْعَ مُعَيًّا بِإِقْتِضَاءِ الْجُمُعَةِ، فَلَيْسَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي آلِ أَرْضِ حِ وَأَبِ تَعَوُّوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ﴾ [الجمعة : ١٠] نَاسِخًا لِتَحْرِيمِ الْبَيْعِ، بَلْ عَيْنٌ غَايَةِ الْحَرَمِ، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَحَرَّمَ عَلَيَّ كَمَا صَيَّدَ آلُ بَرٍّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا﴾ [المائدة: ٩٦] لَمْ يَنْسَخْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا﴾ [المائدة: ٢]، لِأَنَّ التَّحْرِيمَ لِلْإِحْرَامِ وَقَدْ زَالَ.

Contohnya, firman-Nya Swt: Wahai orang-orang yang beriman, jika dipanggil untuk shalat di hari jum'at, maka bersegeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli" [al-Jumuah; 9], maka pengharaman jual-beli terbatas hingga selesai shalat jum'at, maka bukanlah firman Allah Swt: jika selesai shalat, maka bertebaranlah di bumi, dan carilah karunia Allah" [Al-Jumuah; 10] sebagai nasakh pengharaman jual-beli, bahkan ini menjelaskan batas keharaman, dan firman-Nya Swt: "dan diharamkan kepadamu hewan buruan darat selama kamu ihram" [al-Maidah; 96], tidak menasakh firman-Nya Swt: "jika kamu sudah tahallul, maka berburulah" [al-Maidah; 2], karena keharaman sebab ihram, dan itu sudah hilang.

وَوَحَرَاجَ بِقَوْلِهِ: «إِذَا تَرَاجَحِي عَنْهُ فِي الزَّمَانِ» الْبَيَانُ الْمُتَّصِلُ كَالِاسْتِثْنَاءِ وَالصَّفَةِ وَالشَّرْطِ وَالْمُنْفَصِلِ، كَمَا لَوْ قَالَ: «لَا تَقْتُلُوا أَهْلَ الذِّمَّةِ» عَقِبَ قَوْلِهِ «اقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ». وَاشْتَرَطَ فِي النَّاسِخِ أَنْ يَكُونَ مُتَرَاجِحًا، إِذْ لَوْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ لَكَانَ الْكَلَامُ مُتَنَاقِضًا.

Dikecualikan dalam kata: (jika berurutan darinya waktunya), penjelasan yang terpisah, seperti istitsna, sifat dan syarat, begitu juga munfashil, seperti jika ia berkata: jangan bunuh kafir zimmi, setelah ia berkata: bunuhlah orang musyrik. Dan disyaratkan dalam nasikh itu berurutan, kalau tidak begitu pasti pembicaraan bertentangan.

وَأَنْتَ خَيْرٌ بَأَنَّ مَا ذَكَرَهُ النَّاطِقُ تَعْرِيفٌ لِلنَّاسِخِ كَمَا أَسْرَفْنَا إِلَيْهِ، وَيُؤْخَذُ مِنْهُ تَعْرِيفُ النَّاسِخِ بِأَنَّ يُقَالُ: هُوَ رَفَعُ الْحُكْمِ الثَّابِتِ بِالْخِطَابِ الْمُتَقَدِّمِ إِلَيْهِ.

Anda diberitahu bahwa yang disebutkan penyair adalah definisi nasikh,

seperti yang kami jelaskan. Disimpulkan dari sini definisi nasakh yaitu: mengangkat hukum yang tetap dengan perintah yang sudah lewat...dst.

وَالنَّسْخُ جَائِزٌ عَقْلًا؛ لِأَنَّ حُكْمَهُ تَعَالَى إِنْ تَبِعَ الْمَصْلَحَةَ فَيَتَّعَبَرُ بِتَغْيِيرِهَا؛ لِأَنَّا نَقْطَعُ بِأَنَّ الْمَصْلَحَةَ تَحْتَلِفُ بِإِخْتِلَافِ الْأَوْقَاتِ، كَشُرْبِ دَوَاءٍ فِي وَقْتٍ دُونَ وَقْتٍ، فَقَدْ تَكُونُ الْمَصْلَحَةُ فِي وَقْتٍ تَقْتَضِي شَرَعَ ذَلِكَ الْحُكْمِ، وَفِي وَقْتٍ رَفَعِهِ، فَتَتَّعَبَرُ بِتَغْيِيرِ الْمَصَالِحِ. وَإِنْ لَمْ يَتَّبِعْ حُكْمَهُ تَعَالَى الْمَصْلَحَةَ، فَلَهُ تَعَالَى بِحُكْمِ الْمَالِكِيَّةِ أَنْ يَفْعَلَ مَا يَشَاءُ.

Nasakh itu terjadi secara akal, karena hukumnya Allah Swt jika mengikuti maslahat, maka ia berubah dengan berubahnya maslahat, karena kita tahu bahwa maslahat berubah dengan berubahnya waktu, seperti meminum obat pada suatu saat dan tidak di saat yang lain, terkadang baik pada suatu waktu, maka syariat menetapkan hukum itu, dan waktu yang lain mengangkatnya, maka ia berubah dengan berubahnya maslahat. Jika hukum-Nya Swt tidak mengikuti maslahat maka Allah Swt sebagai pemilik berhak melakukan apa yang ia suka.

وَالنَّسْخُ وَاقِعٌ كَمَا سَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى حَيْثُ قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ

تَعَالَى:

Nasakh itu terjadi, seperti yang akan datang –in sya Allah Swt- ketika penyair berkata –rahimahullah-:

(وَجَارَ نَسْخُ الرَّسْمِ دُونَ الْحُكْمِ * كَذَلِكَ نَسْخُ الْحُكْمِ دُونَ الرَّسْمِ
وَنَسْخُ كُلِّ مِنْهُمَا إِلَى بَدَلٍ * وَدُونَهُ وَذَلِكَ تَخْفِيفٌ حَصَلَ
وَجَارَ أَيْضًا كَوْنُ ذَلِكَ الْبَدَلِ * أَحْفَ أَوْ أَشَدَّ مِمَّا قَدْ بَطَلَ)

dan boleh nasakh rasam (tulisan) bukan hukumnya * begitu juga nasakh hukum bukan rasamnya

dan dinasakh keduanya membuat pengganti * dan selainnya, dan itu lebih ringan terjadi

boleh juga bentuk penggantinya * lebih ringan atau lebih berat dari yang sudah dibatalkan

يَعْنِي: أَنَّهُ يَحُورُ نَسْخُ رَسْمِ الْآيَةِ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، أَي: رَفَعُ وَحُوبِ قُرْآنِيَّتِهِ وَخَاصَّةً قُرْآنِيَّتَهُ، كَحَرْمَةِ مَسِّ الْمُصْحَفِ وَقِرَاءَةِ الْجُنُبِ، وَبَقَاءِ الْحُكْمِ وَالتَّكْلِيفِ بِهِ، وَقَدْ وَقَعَ نَسْخُ الرِّسْمِ وَبَقَاءُ الْحُكْمِ

Artinya, boleh menasakh tulisan ayat dari Alquran al-Azim, artinya, mengangkat kewajibannya sebagai Alquran, dan terkhusus bacaannya, seperti menyentuh Alquran dan membaca Alquran bagi yang junub. Dan tetap hukum dan perintahnya, dan terjadi nasakh rasam (tulisan) dan tetap hukumnya.

نَحْوُ آيَةِ الرَّجْمِ وَهِيَ «الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوهُمَا أَلْبَتَهُ» الْحَدِيثَ بِتَمَامِهِ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ، فَإِنَّهُ كَانَ قُرْآنًا قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «قَدْ قَرَأْنَاهَا» رَوَاهُ الشَّافِعِيُّ وَغَيْرُهُ، وَأَصْلُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ، ثُمَّ نَسِخَ كَوْنُهُ قُرْآنًا وَبَقِيَ حُكْمُهُ، وَلِذَلِكَ قَدْ رَحِمَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحْصَنِينَ مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: (وَجَازَ نَسْخُ الرِّسْمِ) الشُّطْرُ.

Contoh, ayat rajam, yaitu “orang tua laki-laki dan perempuan, jika berzina, maka rajam keduanya sampai mati” hadis lengkapnya diriwayatkan al-Baihaqi dan lainnya. Ini Alquran, Umar ra berkata: kami telah membacanya. Diriwayatkan as-Syafi’l dan lainnya, aslinya dalam riwayat shahihain. Kemudian dinasakh dari Alquran namun hukumnya tetap. Oleh karena itu, Nabi Saw merajam dua yang sudah menikah melakukan zina. Muttafaq alaih. Ini maksud kata (dan boleh nasakh rasam) bagian pertama bait syair.

وقوله: (كَذَاكَ نَسْخُ الْحُكْمِ) أَي: كَمَا يَحُورُ نَسْخُ الرِّسْمِ وَبَقَاءُ الْحُكْمِ، كَذَلِكَ يَحُورُ نَسْخُ الْحُكْمِ دُونَ الرِّسْمِ الدَّالُّ عَلَى ذَلِكَ الْحُكْمِ، فَتَبَقِيَ الْقُرْآنِيَّةُ وَخَاصَّتْهَا، وَقَدْ وَقَعَ ذَلِكَ نَحْوَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ □﴾ [البقرة: ١٨٤] نَسِخَ حُكْمَهُ - وَهُوَ جَوَازُ الْفِطْرِ مَعَ إِعْطَاءِ الْفِدْيَةِ - وَبَقِيَ رِسْمُهُ وَتَلَاوُثُهُ.

Kata (begitu juga nasakh hukum) artinya, sebagai mana boleh nasakh rasam dan tetap hukumnya begitu juga boleh nasakh hukum tanpa rasam yang menunjukkan pada hukum itu. Menetap Alqurannya dan kekhususnya. Ini terjadi seperti dalam firman-Nya Swt: “dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah” [al-Baqarah; 184] dinasakh hukumnya –yaitu boleh berbuka dan mebayar fidyah- dan

tetap rasam dan bacaannya.

وَيَحُورُ نَسَخَ الرَّسْمِ وَالْحُكْمِ مَعًا، مِثَالُهُ حَدِيثُ مُسْلِمٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهَا وَأَرْضَاهَا قَالَتْ: «كَانَ فِيمَا أَنْزَلَ اللَّهُ : عَشْرُ رَضَعَاتٍ مَعْلُومَاتٍ يَحْرُمْنَ»، فَسَخَتْ بِلَاوَةٍ وَحُكْمًا بِـ «خَمْسَ مَعْلُومَاتٍ»، ثُمَّ نَسَخَتْ الْخَمْسَ أَيْضًا لَكِنَّ بِلَاوَةَ لَأَ حُكْمًا.

Boleh nasakh rasam dan hukum sekalian, contohnya hadis muslim dari Aisyah ra, ia berkata: dulu Allah menurunkan hukum sepuluh kali susuan yang tertentu menajadikan mahram (ibu susu), maka dinasakh bacaan dan hukumnya dengan “lima kali susuan yang tertentu” kemudian dinasakh yang lima kali susu juga, namun bacaan saja bukan hukumnya.

وَقَوْلُ النَّاطِلِمْ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : (وَنَسَخَ كُلَّ مِنْهُمَا) أَي : مِنْ الرَّسْمِ وَالْحُكْمِ (إِلَى بَدَلٍ وَذَوْنِهِ) أَي : وَإِلَى غَيْرِ بَدَلٍ.

Kata penyair –rahimahullah- (menasakh keduanya) artinya rasam dan hukum (pada pengganti dan selainnya), artinya dan selain pengganti.

مِثَالُ الْأَوَّلِ : نَسَخَ اسْتِقْبَالَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ الثَّابِتِ فِي السَّنَةِ الْفِعْلِيَّةِ، فِي حَدِيثِ الصَّحِيحَيْنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ آلِ مَسْ جِدِ آلِ حَرَامٍ﴾ [البقرة: ١٤٤] . وَقَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿يَتَرَبَّصْنَ بَأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ □ وَعَشْرًا □﴾ [البقرة: ٢٣٤] فَإِنَّهُ نَسَخَ قَوْلَهُ تَعَالَى : ﴿وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا □ وَصِيَّةً □ لِأَزْوَاجِهِمْ مَّتَعًا إِلَى آلِ حَوْلٍ﴾ [البقرة: ٢٤٠].

Contoh pertama, nasakh menghadap Baitul Maqdis yang ditetapkan dalam sunnah fi'liyah dalam hadis shahihain dengan firman-Nya: “Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram” [al-Baqarah; 144] dan firman-Nya: “(hendaklah Para isteri itu) menanggungkan dirinya (ber’iddah) empat bulan sepuluh hari” [al-Baqarah; 234], ini menasakh firman-Nya: “dan orang-orang yang akan meninggal dunia di antara kamu dan meninggalkan isteri, hendaklah Berwasiat untuk isteri-isterinya, (yaitu) diberi nafkah hingga setahun lamanya” [al-Baqarah; 240]

وَمِثَالُ الثَّانِي: وَحُوبٌ تَقْلِيمِ صَدَقَةِ النَّجْوَى بِقَوْلِهِ تَعَالَى : ﴿إِذَا نَحَيْتُمُ
الرَّسُولَ فَقَدْتُمُوهُنَّ يَدَيَّ نَحْوَى كُمْ صَدَقَةٌ﴾ [المجادلة: 12] فَإِنَّهُ نَسَخَ بِمَا
بَدَلَ

Contoh kedua, wajibnya memberi sedekah karena mendengarkan pembicaraan khusus, dengan firman Allah Swt: “ apabila kamu Mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah.” [al-Mujadilah; 12], ini dinasakh tanpa ganti.

وَقَوْلُ النَّاطِمِ: (وَجَارَ أَيْضًا كَوْنُ ذَلِكَ الْبَدَلِ أَحْفَافًا أَيْ: كَمَا جَارَ
نَسْخُ الْحُكْمِ وَالرَّسْمِ إِلَى بَدَلٍ، يَحُورُ كَذَلِكَ كَوْنُ ذَلِكَ الْبَدَلِ أَحْفَافًا أَوْ أَشَدَّ.

Kata penyair (boleh bentuk pengganti itu lebih ringan..dst) artinya, sebagai mana boleh nasakh hukum dan rasam memiliki ganti, boleh juga bentuk pengganti itu lebih ringan atau lebih berat.

مِثَالُ النَّسْخِ إِلَى مَا هُوَ أَحْفَافٌ نَسَخُ مُصَابِرَةِ الْعَشْرَةِ مِنَ الْكُفَّارِ فِي الْقِتَالِ، إِلَى
مُصَابِرَةِ اثْنَيْنِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ﴾
[الأنفال: 65] بِقَوْلِهِ تَعَالَى ﴿إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ □ صَابِرَةٌ □ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ﴾
[الأنفال: 66].

Contoh nasakh yang lebih ringan, bersabar menghadapi sepuluh orang kafir dalam peperangan menjadi bersabar menghadapi dua orang, dalam firman-Nya: “jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh” [al-Anfal; 65] dengan firman-Nya Swt : “Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir” [al-Anfal; 66]

وَمِثَالُ النَّسْخِ إِلَى مَا هُوَ أَشَدُّ وَأَغْلَظُ: نَسَخَ التَّخْيِيرِ بَيْنَ صَوْمِ رَمَضَانَ وَالْفِدْيَةِ
-كَمَا مَرَّ - إِلَى تَعْيِينِ الصَّوْمِ .

Contoh nasakh pada yang lebih berat dan sulit adalah nasakh memilih antara puasa ramadhan dan membayar fidyah –seperti yang lewat- pada harus berpuasa.

ثُمَّ قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

رُتْمَ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ يُنْسَخُ * كَسَنَةِ بَسْنَتِهِ فَتُنْسَخُ
 وَلَمْ يَحْزَأْ أَنْ يُنْسَخَ الْكِتَابُ * سَنَةً بَلْ عَكْسَهُ صَوَابٌ
 وَذُو نَوَاطِرٍ بِمِثْلِهِ نُسَخٌ * وَغَيْرُهُ بِغَيْرِهِ فَلْيُنْتَسَخْ
 وَاحْتِنَارٌ فَوْمٌ نُسَخَ مَا تَوَاتَرَا * بِغَيْرِهِ وَعَكْسُهُ حَتْمًا يَرَى

Kemudian penyair –rahimahullah- berkata:

Kemudian Alquran dengan Alquran dinasakh * seperti hadis dengan hadis dinasakh

Tidak boleh dinasakh Alquran * dengan hadis, namun sebaliknya yang benar Hadis yang mutawatir yang setara dinasakh * dan selainnya dengan yang lain hendaklah dinasakh

Memilih satu kaum menasakh yang mutawatir * dengan yang tidak mutawatir, dan sebaliknya pasti dibolehkan.

يَعْنِي : أَنَّهُ يَجُوزُ نَسْخُ حُكْمِ الْكِتَابِ بِالْكِتَابِ، كَمَا عَرَفْتَ مِنْ آيَتِي الْعِدَّةِ
 وَآيَتِي الْمُصَابِرَةِ. وَقَوْلُهُ : (كَسَنَةِ بَسْنَتِهِ فَتُنْسَخُ) أَي : وَيَجُوزُ نَسْخُ حُكْمِ السَّنَةِ
 بِالسَّنَةِ وَهَذَا وَقَعَ، مِثَالُهُ حَدِيثُ مُسْلِمٍ : «كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُهَا .

Artinya, boleh menasakh hukum Alquran dengan Alquran serti yang sudah anda tahu pada dua ayat iddah dan dua ayat berabar. Dan kata (seperti hadis dengan hadis dinasakh) artinya, boleh menasakh hukum hadis dengan hadis dan ini terjadi, contohnya hadis Muslim: “dulu saya melarang kalian ziarah kubur, maka ziarahlah”.

وَقَوْلُهُ : (وَلَمْ يَحْزَأْ أَنْ يُنْسَخَ الْكِتَابُ بِسَنَةٍ) أَي : بِالسَّنَةِ، أَحَادًا أَوْ مُتَوَاتِرَةً،
 كَمَا نُقِلَ عَنِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ الْحُزْمُ بِهِ، وَنُقِلَ الْبَيْضَاوِيُّ عَنِ الْأَكْثَرِينَ
 جَوَازَ نَسْخِ الْكِتَابِ بِالسَّنَةِ الْمُتَوَاتِرَةِ، وَمِثْلَ لَهُ يَنْسَخُ الْجُلْدُ فِي حَقِّ الْمُحْصَنِ بِرَحْمَةِ
 صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِيهِ نَظَرٌ مِنْ وَجْهِ ذِكْرِهَا الْأَسْوِيُّ.

Kata: (tidak boleh menasakh Alquran dengan sunnah) artinya hadis, baik ahad maupun mutawatir, seperti dikutip dari Imam as-Syafi'i ra yang menetapkan itu, al-Baidhawi mengutip dari kebanyakan ulama membolehkan nasakh Alquran dengan hadis mutawatir, ia memberi contoh nasakh cambuk terhadap pezina yang sudah menikah dengan perlakuan Rasulullah Saw merajamnya. Ini perlu diteliti dari berbagai aspek yang telah disebut oleh al-

Asnawi.

وَبِالْحُمْلَةِ إِنَّ نُسْخَ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ قَدْ اِخْتَلَفُوا فِيهِ، فَقِيلَ : بِمَنْعِهِ مُطْلَقًا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تِلْقَائِي نَفْسِي﴾ [يونس: ١٥]، وَالنُّسْخُ بِالسُّنَّةِ تَبْدِيلٌ مِنْهُ. وَقِيلَ: بِجَوَازِهِ مُطْلَقًا، وَصَحَّ فِي جَمْعِ الْجَوَامِعِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾ [النحل: ٤٤] وَكَيْسَ ذَلِكَ تَبْدِيلٌ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ؛ قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ آلِ هَوَىٰ﴾ [النجم: ٣].

Kesimpulan, bahwa nasakh Alquran dengan sunnah ulama ikhtilaf, disebutkat terlarang secara mutlak, berdasar firman-Nya Swt: "Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri" [Yunus; 15]. Nasakh dengan hadis sebagai penggantinya. Disebutkan, boleh secara mutlak, dan ia shahihkan dalam kitab Jam' al-Jawami, berdasar firman-Nya Swt: "Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka. [an-Nahl: 44] itu bukan pengganti dari dirinya Nabi. Allah Swt berfirman: "dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya" [an-Najm; 3] وَقَوْلُهُ: (بَلْ عَكْسُهُ صَوَابٌ) أَي: بَلْ عَكْسَ نُسْخِ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ، وَهُوَ نُسْخُ حُكْمِ السُّنَّةِ بِالْكِتَابِ - كَمَا مَرَّ مِنْ اسْتِقْبَالِ الْكَعْبَةِ - هُوَ الْمَصَوِّبُ.

Kata (namun sebaliknya benar), artinya namun kebalikan nasakh Alquran dengan hadis, yaitu nasakh hukum hadis dengan Alquran –seperti yang lewat pada menghadap Ka'bah- ini yang benar.

وَقَوْلُهُ: (وَذُو تَوَاتُرٍ بِمِثْلِهِ نُسْخٌ) يَعْنِي: أَنَّهُ يَجُوزُ نُسْخُ حُكْمِ الْمُتَوَاتِرِ مِنْ كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ بِالْمُتَوَاتِرِ، وَقَوْلُهُ: (وَعَبْرَةٌ بِغَيْرِهِ فَلْيَتَسَخَّرْ) أَي: وَيَجُوزُ نُسْخُ حُكْمِ غَيْرِ الْمُتَوَاتِرِ - وَهُوَ الْأَحَادُ - بِالْأَحَادِ.

Kata (dan yang mutawatir yang setara dinasakh) artinya, boleh menasakh hukum mutawatir dari Alquran atau hadis dengan yang mutawatir. Kata (selainnya dengan yang lain dinasakh) artinya, boleh menasakh hukum yang tidak mutawatir –yaitu ahad- dengan yang ahad.

ثُمَّ إِنَّ بَعْضَهُمْ قَالَ: لَا يَجُوزُ نُسْخُ الْمُتَوَاتِرِ بِالْأَحَادِ؛ لِأَنَّهُ دُونُهُ فِي الْقُوَّةِ، إِذْ الْأَوَّلُ قَطْعِيٌّ، وَالثَّانِي مَظْنُونٌ، فَلَا يَرْتَفِعُ بِهِ، وَاسْتَحْتَارَ قَوْمٌ جَوَازَ ذَلِكَ كَمَا قَالَ: (وَاسْتَحْتَارَ

قَوْمٌ نَسَخَ مَا تَوَاتَرًا بغيره) أي: واختار قوم جوار نسخ المتواتر بالأحاد، وهذا هو
 الرجح، وصحة في جمع الجوامع؛ لأن محل النسخ هو الحكم، والدلالة عليه
 بالمتواتر ظنية كألأحاد.

Kemudian, sebagian mereka berkata: tidak boleh nasakh mutawatir dengan
 ahad, karena kualitasnya lebih rendah, karena yang pertama itu qat'l (pasti)
 yang kedua zanni (dugaan), maka tidak boleh mengangkat hukum
 dengannya. Satu kaum memilih membolehkan, seperti ia berkata (memilih
 satu kaum menasakh yang mutawatir dengan yang lain), artinya satu kaum
 memilih boleh nasakh mutawatir dengan ahad, ini yang paling rajah, dan
 disahihkan dalam kitab Jam' al-Jawami, karena posisi nasakh adalah hukum,
 sedangkan menetapkannya sebagai mutawatir adalah zanni seperti ahad.

وقوله: (وعكسه حتمًا يري) أي: وعكس جوار نسخ المتواتر بالأحاد، وهو
 جوار نسخ الأحاد بالمتواتر من باب أولى. فقوله: (حتمًا) أي: وجوبًا عقليًا، (يري)
 جوار ما ذكر، وهو مبني للمجهول، والتقدير على كلامه: وإذا جار نسخ المتواتر
 بالأحاد، فلأن يحوز نسخ الأحاد بالمتواتر من باب أولى، فيجب ذلك وجوبًا عقليًا.
 فهذا مع كونه لم يعبر به أحد فيه تكلفًا لا يخفى، فلو قال ببدل «حتمًا يري» «أولى
 يري» فيصير التقدير: فمن باب أولى يري ذلك، لكان أولى، والخطب سهل.

Kata (sebaliknya wajib dilihat) artinya kebalikan boleh nasakh mutawatir
 dengan ahad, yaitu boleh nasakh ahad dengan mutawatir lebih utama. Kata
 (hatm) artinya wajib secara akal (dilihat) artinya boleh apa yang disebut, ini
 bentuk majhul, pengertian kalimatnya: jika boleh nasakh mutawatir dengan
 ahad maka nasakh ahad dengan mutawatir itu lebih utama maka hal itu wajib
 secara akal. Ini walau tidak ada yang mengungkapkannya, disini terdapat
 kesulitan yang tidak tertutupi, sekiranya ia berkata sebagai ganti kata (wajib
 dilihat) dengan (lebih baik dilihat), sehingga pengertiannya: lebih utama itu
 dilihat (dilakukan), pasti lebih baik dan ucapannya mudah.

(بَابُ)

فِي بَيَانِ مَا يَفْعَلُ

فِي التَّعَارُضِ بَيْنَ الدَّلِيلِ وَالتَّرْجِيحِ

وَالتَّعَارُضُ تَفَاعُلٌ، مِنْ عَرَضٍ يَعْرِضُ، وَهُوَ التَّوَارُؤُ بَيْنَ مَعْنَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ عَلَى

مَعْنَى وَاحِدٍ .

BAB: PENJELASAN HAL YANG DILAKUKAN KETIKA BERTENTANGAN ANTARA DALIL DAN PENTARJIHAN

قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(تَعَارُضُ التُّطْفَيْنِ فِي الْأَحْكَامِ * يَأْتِي عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ
إِمَّا عُمُومٌ أَوْ خُصُوصٌ فِيهِمَا * أَوْ كُلُّ نَطْقٍ فِيهِ وَصَفٌ مِنْهُمَا
أَوْ فِيهِ كُلُّ مِنْهُمَا وَيُعْتَبَرُ * كُلٌّ مِنَ الْوَصْفَيْنِ فِي وَجْهِ ظَهَرَ
فَالْحَمْعُ بَيْنَ مَا تَعَارَضَا هُنَا * فِي الْأَوَّلَيْنِ وَاجِبٌ إِنْ أَمَكْنَا)

Berkata penyair –rahimahullah-:

Bertentangan dua dalil dalam hukum * terjadi pada empat macam
Terkadang umum atau khusus keduanya * atau masing-masing dalil ada sifat
keduanya

Atau terdapat pada keduanya, dan dikategorikan * masing-masing dua sifat
dalam satu sisi zahir

Maka menggabung antara yang bertentangan di sini * pada dua yang
pertama wajib jika memungkinkan

اعْلَمْ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَضَ نَصَانِ مِنْ قَوْلِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، أَوْ مِنْ قَوْلِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ أَحَدُهُمَا مِنْ قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّأَخَّرُ مِنْ قَوْلِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا يَحُلُو حَالَهُمَا مِنْ أَحَدِ أَرْبَعَةِ أُمُورٍ كَمَا قَالَ النَّاطِمُ
رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: (تَعَارُضُ التُّطْفَيْنِ) أَي: النَّصْنِ (فِي الْأَحْكَامِ يَأْتِي عَلَى أَرْبَعَةِ
أَقْسَامٍ) بِتَنْوِينِ أَرْبَعَةٍ لِلضَّرُورَةِ،

Ketahuiilah! Bahwa jika bertentangan dua dalil baik firman Allah Swt atau
hadis Rasulullah Saw atau salah satunya firman Allah Swt dan yang lain
hadis Rasulullah Saw, maka kemungkinan bentuknya dari salah satu yang

empat, seperti perkataan penyair –rahimahullah- (bertentangan dua dalil) artinya dua nas (dalam hukum terjadi pada empat bentuk) bertanwin kata أربعة karena darurat.

وَذَلِكَ لِأَنَّهُمَا: إِمَّا أَنْ يَكُونَا عَامِّينِ، أَوْ خَاصِّينِ، أَوْ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرَ خَاصًّا، أَوْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهِ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهِ. فَإِنْ كَانَا عَامِّينِ فِيمَا أَنْ يُمْكِنَ الْجَمْعُ أَوْ لَا، فَإِنْ أُمِّكِنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا جَمِيعٌ وَجُوبًا بَيْنَهُمَا بِحَمْلِ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى حَالٍ مُعَايِرٍ لِمَا حُمِلَ عَلَيْهِ الْآخَرُ.

Ini, karena keduanya terkadang masing-masing umum, atau khusus, atau salah satunya umum dan yang lain khusus, atau masing-masing salah satunya umum dari satu sisi dan khusus pada sisi yang lain. Jika keduanya umum maka mungkin dapat digabung atau tidak, jika dapat digabung keduanya, maka digabung secara wajib antara keduanya dengan mengarahkan masing-masing pada kondisi yang berbeda terhadap maksud yang lain.

فَقَوْلُنَا: «إِمَّا أَنْ يَكُونَا عَامِّينِ أَوْ خَاصِّينِ» هُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ: (إِمَّا عُمُومٌ أَوْ خُصُوصٌ فِيهِمَا). وَلَقَدْ «فِيهِمَا» تَنَارَعَهُ كُلُّ مِنْ عُمُومٍ وَخُصُوصٍ، إِذِ الْمَعْنَى: إِمَّا أَنْ يَكُونَا عَامِّينِ مُتَسَاوِيَيْنِ فِي الْعُمُومِ، أَوْ يَكُونَا خَاصِّينِ مُتَسَاوِيَيْنِ فِي الْخُصُوصِ. وَقَوْلُنَا: «أَوْ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرَ خَاصًّا» هُوَ مَعْنَى قَوْلِهِ: (أَوْ كُلُّ نَطْقٍ) أَي: نَصٌّ (فِيهِ وَصَفٌ مِنْهُمَا) أَي: الْعُمُومِ وَالْخُصُوصِ، وَذَلِكَ بِأَنْ يَكُونَ أَحَدُهُمَا خَاصًّا وَالْآخَرَ عَامًّا.

Kata (terkadang keduanya masing-masing umum atau khusus) ini maksud kata (terkadang umum atau khusus keduanya) kata (pada keduanya) pertentangannya masing-masing umum dan khusus, karena maknanya terkadang keduanya umum yang sama keumumannya, atau keduanya khusus yang sama kekhususannya. Kata (atau salah satunya umum dan yang lain khusus) ini maksud kata (atau setiap dalil) artinya nash (terdapat sipat keudanya) artinya, umum dan khusus, ini apabila salah satunya khusus dan yang lain umum.

وَقَوْلُنَا: «أَوْ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهِ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهِ» هُوَ مُرَادٌ قَوْلُهُ: (أَوْ فِيهِ كُلُّ مِنْهُمَا) الْبَيْتُ، إِذِ الْمُرَادُ: أَوْ يَكُونُ فِيهِ كُلُّ مِنْهُمَا، أَي: الْعُمُومِ

وَالْخُصُوصِ، (وَيُعْتَبَرُ كُلُّ مِنَ الْوَصْفَيْنِ) أَي: الْعُمُومِ وَالْخُصُوصِ (فِي وَجْهِهِ) بِأَنْ يَكُونَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهِهِ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهِهِ كَمَا عَلِمْتَ. وَكَلَّفْتُ (ظَهَرَ) تَكْمِلَةً.

Kata (atau setiap salah satunya umum dari satu sisi dan khusus pada sisi lain) ini maksud kata (atau pada setiap salah satunya) bait, karena maksudnya, atau terdapat di dalamnya keduanya, artinya umum dan khusus. (dan dikategorikan setiap dua sifat itu) artinya umum dan khusus (dalam satu sisi) bahwa masing-masing keduanya umum pada satu sisi dan khusus pada sisi lain, seperti yang anda tahu. Kata (zahir) sebagai pelengkap

وَقَوْلُنَا: «فَإِنْ كَانَا عَامِّينِ» إِخْبَاطٌ هُوَ مُرَادٌ قَوْلِيهِ: «فَالْجَمْعُ بَيْنَ مَا تَعَارَضَا» إِخْبَاطٌ، إِذْ مَعْنَاهُ: فَالْجَمْعُ بَيْنَ النَّصِيحِ اللَّذِينَ تَعَارَضَا وَتَنَافَيَا (الْأَوَّلَيْنِ) فِي الذِّكْرِ الْكَائِنِ فِيهِمَا بِأَنْ يَكُونَا عَامِّينِ (وَاجِبٌ أَنْ أَمْكِنَا) فَالْأَلْفُ لِلْإِطْلَاقِ، وَذَلِكَ بِأَنْ يُحْمَلَ كُلُّ مِنْهُمَا عَلَى حَالِ مُعَايِرٍ لِمَا حُمِلَ عَلَيْهِ الْأَخْرُ كَمَا عَلِمْتَ.

Kata (jika keduanya umum...dst.) ini maksud kata (menggabungkan antara dua yang bertentangan...dst.) karena maknanya, menggabung antara dua nash yang bertentangan dan yang saling menafikan (dua yang pertama) penjelasan kondisi keduanya yang sama-sama umum (wajib jika bisa), alif itlak. Ini dengan mengarahkan masing-masing pada kondisi yang berbeda terhadap bentuk lain yang berbeda seperti yang sudah anda tahu.

إِذْ لَا يُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا مَعَ إِجْرَاءِ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى عُمُومِيهِ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ مُحَالٌ لِأَنَّهُ يُفْضِي إِلَى الْجَمْعِ بَيْنَ التَّقْبِضَيْنِ، فِإِطْلَاقِ الْجَمْعِ بَيْنَهُمَا مُحَازٌ عَنِ تَخْصِيصِ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِحَالٍ، مِثَالُهُ حَدِيثُ مُسْلِمٍ «أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ الشُّهُودِ الَّذِي يَأْتِي بِشَهَادَتِهِ قَبْلَ أَنْ يَسْأَلَهَا»

Karena tidak mungkin menggabungkan antara keduanya dengan tetap memberlakukan masing-masing keumumannya, karena itu mustahil karena melakukan penggabungan antara dua yang bertentangan. Maka menyebut menggabungkan keduanya adalah majaz dengan mengkhususkan salah satunya. Contoh hadis Muslim: “bukankah aku sudah kabarkan padamu sebaik-baik saksi adalah yang memberikan kesaksian sebelum ditanya”

وَحَدِيثُ الصَّحِيحِ «خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَشْهَدُوا» فَإِنَّ الْمَوْصُولَ فِي الْأَوَّلِ، وَلَفْظُ: «قَوْمٌ» فِي الثَّانِي عَامَّانِ فِي كُلِّ شَهَادَةٍ بَدُونَ اسْتِشْهَادِ، وَقَدْ حُكِمَ فِي أَحَدِهِمَا بِالْخَيْرِيَّةِ، وَفِي الْآخِرِ بِالشَّرِّيَّةِ، وَهُمَا مُتَنَافِيَانِ، لَكِنْ أَمَكَّنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِحَمْلِ كُلِّ مِّنْهُمَا عَلَى حَالٍ، فَحَمِلَ الْأَوَّلُ عَلَى مَا إِذَا كَانَ مَنْ لَهُ الشَّهَادَةُ غَيْرَ عَالِمٍ بِهَا، وَالثَّانِي عَلَى مَا إِذَا كَانَ عَالِمًا بِهَا، وَحَمَلَ الْبَيْضَاوِيُّ وَغَيْرُهُ الْأَوَّلَ عَلَى حَقِّ اللَّهِ تَعَالَى كَالطَّلَاقِ وَالْعَتَاقِ، وَالثَّانِي عَلَى حَقِّنَا.

Dan hadis shahihain: “sebaik baik kamu orang di masaku, kemudian orang sesudahnya, kemudian orang sesudahnya, kemudian ada orang sesudah mereka umat yang bersaksi sebelum mereka diminta kesaksian. Isim maushul (الذي) pada hadis pertama dan kata kaum pada hadis kedua masing-masing umum pada setiap pemberian kesaksian sebelum diminta kesaksiannya. Maka ditetapkan pada salah satunya kesaksian yang baik, dan yang lain yang buruk, keduanya saling menafikan. Namun, memungkinkan digabung antara keduanya dengan mengarahkan masing-masing pada suatu kondisi, maka diarahkan yang pertama pada orang yang memberi kesaksian yang tidak tahu kondisinya, dan kedua pada orang yang tahu kondisinya. Al-Baidhawi dan lainnya mengarahkan hadis pertama pada hak Allah seperti talak dan memerdekakan, dan hadis kedua pada hak kita (manusia)

وَإِنْ لَمْ يُمْكِنَ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا يَتَوَقَّفُ فِيهِمَا إِلَى أَنْ يَعْلَمَ التَّارِيخُ كَمَا قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Jika tidak bisa digabung keduanya, dihentikan sampai diketahui sejarahnya, seperti perkataan penyair –rahimahullah-

وَحَيْثُ لَا إِمْكَانَ فَالتَّوَقُّفُ * مَا لَمْ يَكُنْ تَارِيخُ كُلِّ يُعْرَفُ
فَإِنْ عَلِمْنَا وَقْتُ كُلِّ مِنْهُمَا * فَالتَّانُ نَاسِخٌ لِّمَا تَقَدَّمَ

Ketika tidak mungkin, maka dihentikan * selama sejarah keduanya diketahui
Jika kita sudah tahu waktu masing-masing * maka yang kedua menasakh hukum yang terdahulu.

يَعْنِي: أَنَّهُ إِذَا لَمْ يُمَكِّنِ الْجَمْعُ بَيْنَ النَّصَّيْنِ الْعَامَّيْنِ كَمَا ذَكَرْنَا؛ يَتَوَقَّفُ وَجُوبًا فِيهِمَا عَنِ الْعَمَلِ بِوَاحِدٍ مِنْهُمَا إِنْ لَمْ يُعْلَمْ التَّارِيخُ، وَيَسْتَمِرُّ التَّوَقُّفُ إِلَى أَنْ يَظْهَرَ تَرْجِيحُ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرَ فَيُعْمَلُ بِهِ.

Artinya, jika tidak dapat digabung antara dua nash yang umum, seperti yang disebut, wajib ditangguhkan pengamalan keduanya jika tidak diketahui sejarahnya, dan tetap ditangguhkan samapi jelas kerajihan salah satunya terhadap yang lain, baru diamalkan.

مِثَالُهُ : ﴿أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْ مَنكُمُ﴾ [النساء: 3] وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ آلِ آخِ تَيْ تَنْ﴾ [النساء: 23] فَالْأَوَّلُ يَجُوزُ الْجَمْعُ بَيْنَ الْأَخْتَيْنِ فِي الْإِسْتِمْنَاعِ بِمِلْكِ الْيَمِينِ لِشُمُولِهِ لَهُمَا، وَالثَّانِي يَحْرُمُ ذَلِكَ، فَتَوَقَّفَ فِيهِمَا سَيِّدُنَا عُمَانُ بْنُ عَفَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَمَّا سُئِلَ عَنْهُمَا وَقَالَ : أَحَلَّتْهُمَا آيَةٌ - يَعْنِي الْأُولَى - وَحَرَّمَتْهُمَا آيَةٌ - يَعْنِي الثَّانِيَةَ -. ثُمَّ رَجَّحَ الْفُقَهَاءُ التَّحْرِيمَ فَحَكَمُوا بِهِ بِدَلِيلٍ مُتَّفَعِلٍ، وَهُوَ أَنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَبْضَاعِ التَّحْرِيمُ، فَهُوَ أَحْوَطُ.

Contohnya: “atau hambamu” [an-Nisa; 3] dan firman-Nya Swt: “anda mengawini dua wanita bersaudari” [an-Nisa; 23] yang pertama boleh bersenang-senang menyatukan dua budak yang bersaudari karena termasuk menikahi keduanya. Ayat kedua itu diharamkan. Maka Sayyiduna Utsman bin Affan menghentikan kedua ayat ini ketika ia ditanya tentang ini, dan berkata: satu ayat menghalalkan keduanya –artinya ayat pertama- dan satu ayat mengharamkan keduanya –artinya ayat kedua-. Kemudian para ulama fikih mentarjih yang haram, mereka menetapkannya dengan dali terpisah, yaitu bahwa pada dasarnya kemaluan itu diharamkan, dan ini paling selamat.

فَإِنْ عُلِمَ التَّارِيخُ فَيُنَسَّخُ الْمُتَقَدِّمُ بِالْمُتَأَخِّرِ كَمَا مَرَّ فِي آيَتِي عِدَّةِ الْوَفَاةِ وَالْمَصَابِرَةِ، وَهَذَا مُرَادُ التَّائِيهِ بِقَوْلِهِ: (فَإِنْ عَلِمْنَا) أَي: التَّارِيخُ، بِأَنْ عَرَفْنَا (وَقْت) وَرُودِ (كُلِّ مِنْهُمَا فَالثَّانِي) مِنْهُمَا وَرُودًا (نَاسِخٌ لِمَا تَقَدَّمَ) بِالْفِ الْإِطْلَاقِ، سَوَاءَ كَانَا مِنَ الْكُتَابِ وَالسُّنَّةِ، أَوْ أَحَدِهِمَا مِنَ الْكِتَابِ وَالْآخَرِ مِنَ السُّنَّةِ.

Jika sudah diketahui sejarahnya, maka dinasakh yang terdahulu dengan yang terakhir, seperti yang sudah lewat pada dua ayat iddah wafat dan ayat mushabarah. Ini maksud penyair dalam kata (jika kita sudah tahu), artinya,

sejarahnya, kita sudah tahu (waktu) terjadinya (masing-masing keduanya, maka yang kedua) dari keduanya terjadi (menasakh yang pertama) dengan alif itlak, baik keduanya dari Alquran dan hadis, atau salah satunya dari Alquran dan yang lain dari hadis.

(تَبَيُّهُ):

قَالَ فِي الْأَصْلِ بَعْدَ مَا ذَكَرَ: وَكَذَلِكَ إِذَا كَانَا خَاصِّينِ. وَقَدْ أَهْمَلَ النَّاطِقُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فَلَمْ يُنظِّمْهَا، وَقَدْ نَظَّمْتَهَا تَتَمِيمًا لِلْفَائِدَةِ، وَلَمَا فِي عَدَمِ ذِكْرِهَا مِنْ قُصُورٍ لَأُخْفِي فَقُلْتُ:

(Pelengkap)

Pengarang berkata dalam kitab warqat setelah penjelasannya: begitu juga jika keduanya sama-sama khusus. Penyair mengabaikan masalah ini dan tidak menyusun syairnya, dan saya sudah menyusun syairnya sebagai pelengkap manfaatnya, karena mengabaikannya terjadi kekurangan yang tidak terhindari, maka saya sebutkan:

كَذَلِكَ فِي خُصُوصِ كُلِّ مِنْهُمَا * يَفْعَلُ فِيهِ مِثْلَ مَا قَدَّمَ

Begitu juga ketika khusus keduanya * dilakukan di sini seperti yang terdahulu

أَيُّ : يَفْعَلُ فِي كُلِّ مِنَ النَّصِّينِ إِنْ كَانَا خَاصِّينِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي النَّصِّينِ الْأَوَّلِ

الْعَامِّينِ فِيمَا تَقَرَّرَ فِيهِمَا:

Artinya, dilakukan pada setiap dua nash jika keduanya khusus, seperti yang dilakukan pada dua nash pertama yang umum, yang sudah ditetapkan pada keduanya.

- فَإِنْ أُمِّكِنَ الْحَمْعُ بَيْنَهُمَا بِحَمَلِ كُلِّ مِنْهُمَا عَلَى حَالٍ - كَمَا تَقَدَّمَ - جَمِيعٍ وَجُوبًا بَيْنَهُمَا كَذَلِكَ، مِثَالُهُ حَدِيثُ «أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ» وَهَذَا مَشْهُورٌ فِي الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا، وَحَدِيثُ «أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ وَرَشَ الْمَاءَ عَلَى قَدَمَيْهِ وَهُمَا فِي التَّعْلِينِ» رَوَاهُ التَّسَائِيُّ وَابْنُ هَبَّاشٍ وَغَيْرُهُمَا، فَجَمِيعُ بَيْنَهُمَا بَأَنَّ الرُّشَّ فِي حَالِ التَّحْدِيدِ؛ لِمَا فِي بَعْضِ الطَّرِيقِ «أَنَّ هَذَا وَضُوءٌ مَنْ لَمْ يَحْدُثْ»، وَقِيلَ: الْمُرَادُ بِالْوُضُوءِ فِي حَدِيثِ الْغُسْلِ الْوُضُوءُ الشَّرْعِيُّ،

وَفِي حَدِيثِ الرَّشِّ اللَّعْوِيِّ وَهُوَ التَّنَظُّفُ، وَقِيلَ: الْمُرَادُ أَنَّهُ غَسَلَهُمَا فِي الثَّعْلَيْنِ وَسُمِّيَ ذَلِكَ رَشًّا مَحَارًّا.

Jika mungkin menggabung keduanya, dengan mengarahkan masing-masing pada suatu kondisi tertentu –seperti yang lewat- wajib digabung antara keduanya juga. Contohnya, hadis: bahwa Nabi Saw berwudhu dan membasuh dua kakinya, ini masyhur dalam hadis shahihain dan lainnya, serta hadis: bahwa Nabi Saw berwudhu dan memercikan air ke dua tumitnya sedang memakai dua sendal. HR. An-Nasai, Baihaqi dan lainnya, maka dibagun keduanya; memercikan air ketika tajdid wudhu, karena terdapat beberapa riwayat bahwa ini wudhu orang yang tidak berhadas. Disebut, bahwa maksud wudhu dalam hadis membasuh adalah wudhu secara istilah, sedangkan memercikan secara bahasa yaitu membersihkan. Disebut, maksudnya bahwa membasuh kedua kaki dalam sandal, dan itu disebut memercikan sebagai majaz.

- وَإِنْ لَمْ يُمَكِّنِ الْحَمْعُ بَيْنَهُمَا، وَلَمْ يَعْلَمْ التَّارِيخُ بِتَوَقُّفٍ فِيهِمَا إِلَى ظُهُورِ مُرَجِّحٍ لِأَحَدِهِمَا، مِثَالُهُ مَا جَاءَ «أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَمَّا يَجِلُّ لِلرَّجُلِ مِنْ أَمْرَاتِهِ وَهِيَ حَائِضٌ، فَقَالَ: مَا فَوْقَ الْإِزَارِ» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَجَاءَ أَنَّهُ قَالَ: اصْتَعَوْا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النَّكَاحَ» أَيْ: الْوَطْءَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَمِنْ جُمْلَةِ ذَلِكَ الْإِسْتِمْتَاعُ بِمَا تَحْتَ الْإِزَارِ، فَتَعَارَضَ فِيهِ الْحَدِيثَانِ، فَرَجَّحَ بَعْضُهُمُ التَّحَرَّمَ احْتِيَاظًا، وَبَعْضُهُمُ الْحِلُّ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ فِي الْمُنْكَوْحَةِ، وَالْأَوَّلُ هُوَ الْمَشْهُورُ عِنْدَنَا وَعِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ، وَقَالَ بِهِ أَبُو حَنِيفَةَ وَجَمَاعَةٌ مِنَ الْعُلَمَاءِ.

Jika tidak mungkin menggabungkan keduanya, dan tidak diketahui sejarahnya, ditanggihkan keduanya sampai jelas yang rajah salah satunya. Contohnya yang terdapat pada hadis: Nabi Saw ditanya apa yang boleh bagi suami terhadap istrinya yang sedang haid, Nabi jawab: yang ada di atas sarung. HR. Abu Daud, dan terdapat hadis, Nabi Saw bersabda: lakukan segala sesuatu kecuali nikah, artinya bersetubuh. HR. Muslim. Kesimpulannya, boleh menikmati yang dibawah sarung, sehingga bertentangan dua hadis ini. Maka sebagian ulama menguatkan haram sebagai kehati-hatian, dan sebagian mereka menguatkan halal karena itu hukum aslinya bagi yang dinikahi. Yang pertama itu yang masyhur menurut kita dan Malikiyah, dan ini pendapat Abu Hanifah dan sekelompok para ulama.

- وَإِنْ عَلِمَ التَّارِخُ نُسْخَ الْمُتَقَدِّمِ بِالْمُتَأَخِّرِ، كَمَا تَقَدَّمَ فِي حَدِيثِ زِيَارَةِ الْقُبُورِ مِنْ نُسْخِ النَّهْيِ عَنْ زِيَارَتِهَا بِطَلَبِهَا الْمُتَأَخِّرِ عَنِ النَّهْيِ.

Jika diketahui sejarahnya, dinasakh yang terdahulu dengan yang terakhir, seperti yang sudah lewat dalam hadis ziarah kubur, yaitu menasakh yang melarang menziarahi kubur dengan perintah menziarahinya yang terakhir dari melarangnya.

- وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرُ خَاصًّا، فَيُخَصُّ الْعَامُّ بِالْخَاصِّ كَمَا قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Jika salah satunya umum dan yang lain khusus, maka dikhususkan yang umum dengan yang khusus, seperti perkataan penyair –rahimahullah-

(وَخَصَّصُوا فِي الثَّلَاثِ الْمَعْلُومِ * بِيَدِي الْخُصُوصِ لَفْظَ ذِي الْعُمُومِ)

Mereka khususkan pada yang ketiga, yang sudah diketahui * memiliki kekhususan kata yang memiliki keumuman

يَعْنِي: أَنَّهُمْ خَصَّصُوا فِي الْقِسْمِ الثَّلَاثِ الْمَعْلُومِ بَأَنَّهُ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرُ خَاصًّا، فَيُخَصَّصُ (بِيَدِي الْخُصُوصِ)، أَي: صَاحِبِ الْخُصُوصِ، وَهُوَ الْخَاصُّ (لَفْظَ ذِي الْعُمُومِ) أَي: صَاحِبِ الْعُمُومِ وَهُوَ الْعَامُّ، وَالْمُرَادُ: أَنَّهُ إِنْ كَانَ أَحَدُهُمَا عَامًّا وَالْآخَرُ خَاصًّا، فَيُخَصَّصُ الْعَامُّ بِالْخَاصِّ كَمَا بَيَّنَّا.

Artinya, mereka mengkhususkan pada bentuk yang ketiga yang sudah dikenal, yaitu jika salah satunya umum dan yang lain khusus, maka dikhususkan (yang memiliki kekhususan), artinya yang memiliki kekhususan, yaitu khusus (kata yang memiliki keumuman) artinya yang memiliki keumuman, yaitu umum. Maksudnya, jika salah satunya umum dan yang lain khusus, maka dikhususkan yang umum dengan yang khusus seperti yang sudah kami jelaskan.

مِثَالُهُ حَدِيثُ الصَّحِيحَيْنِ «فِيمَا سَقَتِ السَّمَاءُ الْعُشْرُ»، وَحَدِيثُهُمَا «لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْقٍ صَدَقَةٌ»، فَيُخَصُّ الْأَوَّلُ الثَّانِي سِوَاءَ وَرَدًا مَعًا، أَمْ تَقَدَّمَ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ، أَمْ جَهِلَ التَّارِخُ.

. وَإِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهِ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهِ، فَيُخَصُّ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِخُصُوصِ الْآخَرِ، كَمَا قَالَ التَّنَازُلِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Jika masing-masing keduanya umum dari satu sisi, dan khusus dari sisi lain, maka dikhususkan masing-masing dengan kekhususan yang lain, sebagai mana penyair –rahimahullah- berkata:

(وَفِي الْأَخِيرِ شَطْرُ كُلِّ نَظْمٍ * مِنْ كُلِّ شَقِّ حُكْمٍ ذَلِكَ النُّطْقُ
فَاخْتَصُّ عُمُومَ كُلِّ نَظْمٍ مِنْهُمَا * بِالضَّدِّ مِنْ قِسْمَيْهِ وَاعْرِفْنَهُمَا)

Yang terakhir sebagian tiap nash * dari setiap yang dipisah adalah hukum nash itu

Maka khususkan bagian umum setiap nash dari keduanya * dengan sebaliknya dari dua bagiannya, kamu akan tahu keduanya.

يَعْنِي: أَنَّ فِي الْأَخِيرِ، وَهُوَ الْقِسْمُ الرَّابِعُ (شَطْرُ كُلِّ نَظْمٍ) أَي: نَصٌّ مِنْ كُلِّ شَقِّ، أَي: (حُكْمٍ ذَلِكَ النُّطْقُ) أَي: النَّصِّ، وَمُرَادُهُ كَمَا مَرَّ: أَنَّهُ إِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهِ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهِ، فِي كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِخُصُوصِ الْآخَرِ، كَمَا قَالَ: (فَاخْتَصُّ عُمُومَ كُلِّ نَظْمٍ مِنْهُمَا) أَي: كُلُّ نَصٍّ مِنْهُمَا بِالضَّدِّ، وَهُوَ الْخُصُوصُ مِنْ قِسْمَيْهِ

Artinya, maksud bagian terakhir adalah bagian ke empat (bagian setiap nash) artinya, nash dai setiap bagian, artinya (hukum nash itu), artinya, nash itu. Maksudnya seperti yang lewat, bahwa jika salah satunya umum dari satu sisi dan khusus dari sisi yang lain, maka setiap salah satunya pada kekhususan yang lain, sebagaimana ia sebut (maka khususkan bagian umum masing-masing nash keduanya), artinya, setiap nash keduanya dengan sebaliknya, yaitu khusus dari dua bagiannya.

(وَاعْرِفْنَهُمَا) تَكْمِلَةً، وَمُرَادُهُ: مَا عَلِمْتَ أَنْفَاءً مِنْ أَنَّهُ يُخَصُّ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَامًّا مِنْ وَجْهِ وَخَاصًّا مِنْ وَجْهِ، بِخُصُوصِ الْآخَرِ. وَإِنَّمَا يُخَصُّ كُلُّ وَاحِدٍ مِمَّا ذُكِرَ بِخُصُوصِ الْآخَرِ إِنْ أَمَكَّنَ ذَلِكَ، وَإِلَّا فَيُطَلَّبُ التَّرَجُّحُ فِيمَا تَعَارَضَا فِيهِ.

(ketuhua keduanya) pelengkap, maksudnya, apa yang sudah anda tahu tadi, yaitu dikhususkan masing-masing salah satu dari keduanya, umum satu sisi dan khusus dari sisi lain dengan kekhususan yang lain. Hanya saja dikhususkan masing-masing dari apa yang disebutkan dengan kekhususan

yang lain jika memungkinkan itu, jika tidak, maka dicari yang paling rajih jika keduanya bertentangan di sini.

مِثَالُ مَا يُمَكِّنُ فِيهِ ذَلِكَ حَدِيثُ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ «إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يَنْجِسُ» مَعَ حَدِيثِ ابْنِ مَاجَةَ وَغَيْرِهِ «الْمَاءُ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَيْهِ رِيحُهُ وَطَعْمُهُ وَلَوْنُهُ». فَأَلْأَوَّلُ خَاصٌّ بِالْقُلَّتَيْنِ عَامٌّ فِي الْمَتَّعِيرِ وَغَيْرِهِ، وَالثَّانِي خَاصٌّ فِي الْمَتَّعِيرِ عَامٌّ فِي الْقُلَّتَيْنِ وَدُونَهُمَا،

Contoh yang dapat disatukan di sini, hadis Abu Daud dan lainnya: jika air sampai dua qullah, maka itu tidak bernajis. Dengan hadis Ibnu Majah dan lainnya: air tidak ada yang membuatnya bernajis kecuali jika berubah bau, rasa dan warnanya. Hadis pertama, khusus tentang dua qullah, umum tentang yang berubah dan lainnya. Hadis kedua, khusus tentang yang berubah dan umum tentang dua qullah atau kurang dua qullah.

فَإِذَا جَمَعْنَا بَيْنَهُمَا نَحْصُ عُمُومِ الْأَوَّلِ بِخُصُوصِ الثَّانِي، وَهُوَ التَّعْيِيرُ، فَنَحْكُمُ بِنَجَاسَةِ الْقُلَّتَيْنِ بِالتَّعْيِيرِ، وَيَصِيرُ تَقْدِيرُهُ: إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ الْقُلَّتَيْنِ لَمْ يَنْجَسْ إِلَّا بِالتَّعْيِيرِ. وَيَخْصُ عُمُومُ الثَّانِي بِخُصُوصِ الْأَوَّلِ، وَهُوَ كَوْنُهُ قُلَّتَيْنِ، فَنَحْكُمُ بِأَنَّ مَا دُونَ الْقُلَّتَيْنِ يَنْجَسُ وَإِنْ لَمْ يَتَّعِرْ، فَيَصِيرُ تَقْدِيرُهُ: الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا غَيَّرَ لَوْنَهُ أَوْ طَعْمَهُ أَوْ رِيحَهُ إِذَا كَانَ قُلَّتَيْنِ.

Jika kita satukan antara keduanya, kita khususkan keumuman hadis pertama dengan kekhususan hadis kedua, yaitu yang berubah. Maka kita tetapkan najisnya air dua qullah karena ada perubahan (yang disebut), jadi intinya, jika sampai air dua qullah tidak bernajis kecuali dengan perubahan. Dan dikhususkan keumuman hadis kedua dengan kekhususan hadis pertama, yaitu kondisi air dua qullah, maka kita tetapkan, bahwa kurang dari dua qullah bernajis walau tidak ada yang berubah, maka intinya, air itu suci, tidak ada yang membuatnya bernajis kecuali jika berubah warna, atau rasa atau baunya jika ia dua qullah.

وَمِثَالُ مَا لَا يُمَكِّنُ تَخْصِيصَ عُمُومِ كُلِّ مِنْهُمَا بِخُصُوصِ الْآخِرِ، حَدِيثُ الْبُخَارِيِّ «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»، وَحَدِيثُ الصَّحِيحَيْنِ «أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ قَتْلِ النِّسَاءِ» فَأَلْأَوَّلُ عَامٌّ فِي الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ خَاصٌّ بِأَهْلِ الرِّدَّةِ، وَالثَّانِي

خَاصٌّ بِالنِّسَاءِ عَامٌّ فِي الْحَرَبِيَّاتِ وَالْمُرْتَدَّاتِ، فَتَعَارَضَا فِي الْمُرْتَدَّةِ هَلْ تُقْتَلُ أَمْ لَا، فَيُطَلَّبُ التَّرْجِيحُ، وَقَدْ رُجِّحَ بَقَاءُ عُمُومِ الْأَوَّلِ وَتَخْصِيصُ الثَّانِي بِالْحَرَبِيَّاتِ بِحَدِيثٍ وَرَدَّ فِي قَتْلِ الْمُرْتَدَّةِ ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Contoh yang tidak dapat dikhususkan keumuman masing-masing keduanya dengan kekhususan yang lain, hadis Bukhari: siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah . dan hadis shahihain: Nabi Saw melarang membunuh wanita. Hadis pertama umum baik laki-laki atau perempuan, dan khusus terhadap yang murtad. Hadis kedua, khusus pada wanita dan umum baik yang boleh diperangi atau yang murtad. Maka keduanya bertentangan pada wanita murtad apakah dibunuh atau tidak? Maka dicari yang paling rajah, dan palig rajih menetapkan keumuman hadis pertama dan kekhususan hadis kedua terhadap wanita kafir harbi dengan hadis yang terdapat membutuh wanita murtad. Wallahu a'lam.

(بَابُ الْأِجْمَاعِ)

هُوَ ثَالِثُ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ الْأَرْبَعَةِ، أَعْنِي: الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَالْإِجْمَاعَ وَالْقِيَاسَ.
قَالَ التَّنَاطُيْمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB IJMA'

Ini dalil syariat yang ketiga dari yang empat, maksud saya; Alquran, hadis, ijma' dan qiyas. Berkata penyair –rahimahullah-:

(هُوَ اتِّفَاقُ كُلِّ أَهْلِ الْعَصْرِ * أَيِ عُلَمَاءِ الْفِقْهِ دُونَ تَكْرُرٍ
عَلَى اعْتِبَارِ حُكْمِ أَمْرٍ قَدْ حَدَثَ * شَرْعًا كَحَرْمَةِ الصَّلَاةِ بِالْحَدَثِ)

Yaitu, kesepakatan setiap pakar di masanya * artinya ulama fikih tanpa ada yang mengingkari

Terhadap suatu hukum yang terjadi * secara syari'at, seperti haramnya shalat dengan hadats

اعْلَمُ أَنَّ الْإِجْمَاعَ فِي اللَّعَةِ يُطْلَقُ لِمَعْنَيْنِ: أَحَدُهُمَا: الْعَزْمُ، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَأَجْمَعُوا أَمْرَكُمْ﴾ [يونس: ٧١]، وَثَانِيهِمَا: الْإِتِّفَاقُ، وَيَصِحُّ عَلَى الْأَوَّلِ إِطْلَاقُ اسْمِ الْإِجْمَاعِ عَلَى الْوَاحِدِ بِخِلَافِ الثَّانِي.

Ketahuilah, bahwa ijma' secara bahasa disebut pada dua makna. Pertama, tekad, sebagaimana dalam firman-Nya Swt: "maka tekatkanlah urusanmu" [Yunus; 71]. Kedua, sepakat, boleh pada makna pertama menyebut kata ijma' pada makna pertama namun tidak pada makna kedua.

وَفِي الْإِصْطِلَاحِ: اتِّفَاقٌ خَاصٌّ، وَهُوَ اتِّفَاقُ كُلِّ مُحْتَدِي عِلْمَاءِ الْفِقْهِ أَهْلِ الْعَصْرِ مِنْ أُمَّةٍ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعْدَ وَفَاةِ نَبِيِّهَا صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حُكْمِ الْحَادِثَةِ. فَالْإِتِّفَاقُ كَالجِنْسِ، وَالْمُرَادُ بِهِ الْإِشْتِرَاكُ فِي اعْتِقَادٍ أَوْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ سُكُوتٍ أَوْ تَقْرِيرٍ.

Secara istilah, kesepakatan tertentu, yaitu kesepakatan semua ulama mujtahid fikih pada masanya dari umat Nabi Muhammad Saw setelah wafat Nabi Saw terhadap hukum yang baru. Kata sepakat seperti jenis (mantiq), maksudnya, mencakup pada keyakinan, ucapan, perbuatan, diam dan persetujuan.

وَيُنْفَهُمْ مِنْ تَقْيِيدِنَا فِي التَّعْرِيفِ بِكُلِّ مُحْتَدِي عِلْمَاءِ الْفِقْهِ، أَنْ الْمُرَادُ بِقَوْلِ النَّاطِمِ: (أَيُّ: عِلْمَاءِ الْفِقْهِ) الْمُحْتَدُونَ مِنْهُمْ، وَقَوْلِ النَّاطِمِ أَيْضًا (دُونَ نُكْرٍ) أَيُّ: مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ، وَفِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ ذَلِكَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَهُوَ كَذَلِكَ، فَلَا يُعْتَبَرُ وَفَاقٌ غَيْرِ الْمُحْتَدِينَ مِنَ الْفُقَهَاءِ دُونَهُمْ اتِّفَاقًا، وَلَا وَفَاقُ الْأَصُولِيِّينَ عَلَى الْأَصْحَحِّ، وَلَا وَفَاقُ الْعَوَامِّ - وَهُمْ مِنْ عَدَا الْعُلَمَاءِ - فَإِنَّهُ لَا عِبْرَةَ بِقَوْلِهِمْ مِنْ وَفَاقٍ وَلَا خِلَافٍ، وَلَا وَفَاقُ الْعُلَمَاءِ، وَلَا وَفَاقُ بَعْضِ الْمُحْتَدِينَ.

Dipahami pada susunan kata dalam definisi, setiap mujtahid ulama fikih, bahwa maksud perkataan penyair (artinya, ulama fikih) Mujtahid di antara mereka. Kata penyair juga (tidak diingkari), artinya, tidak diingkari. Di sini, mengisyaratkan bahwa mereka sepakat juga, maka tidak termasuk kesepakatan ulama fikih yang tidak mujtahid sebagai kesepakatan, begitu juga kesepakatan ulama ushul menurut yang paling shahih, juga tidak kesepakatan awam –yaitu yang bukan ulama- ini tidak dianggap pendapat

mereka sebagai kesepakatan dan perkhilafan, begitu juga kesepakatan ahli bahasa, dan tidak kesepakatan sebagian mujtahid.

وَالْمُرَادُ بِالْعَصْرِ مِنْ قَوْلِهِ : (أَهْلُ كُلِّ الْعَصْرِ عَصْرٌ مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْإِجْتِهَادِ فِي الْعَصْرِ الَّذِي حَدَثَتْ فِيهِ الْمَسْأَلَةُ، ثُمَّ يَصِيرُ حُجَّةً عَلَيْهِمْ وَعَلَى مَنْ بَعْدَهُمْ.

Maksud di masanya dalam kata (pakar di masanya) yaitu masa setiap pakar ijthid di masa yang terjadi ketika itu masalah, kemudian menjadi hujjah untuk mereka dan orang sesudah mereka.

وَالْمُرَادُ بِأُمَّةٍ سَيِّدَاتِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ أُمَّةَ الْإِحَابَةِ، وَهَمَّ الْمُسْلِمُونَ. فَخَرَجَ بِهِمْ اتِّفَاقُ الْأُمَّمِ السَّابِقَةِ كَمَا سَيَأْتِي، وَخَرَجَ بِالْمُسْلِمِينَ غَيْرُهُمْ؛ لِأَنَّ الْإِسْلَامَ قَيْدٌ فِي الْمُجْتَهِدِ الْمَأْخُودِ فِي تَعْرِيفِهِ، فَلَا اعْتِبَارَ بِقَوْلِ الْكَافِرِ فِي عِلْمٍ مِنَ الْعُلُومِ وَكَوَيْدِ بَلَّغِ رُتْبَةِ الْإِجْتِهَادِ فِيهِ، سِوَاهُ فِي ذَلِكَ الْمُعْتَرَفِ بِالْكَفْرِ وَمَنْ تَكْفَرَهُ بِيَدَعِيَّتِهِ كَالْمُجَسِّمَةِ.

Maksud umat Nabi Muhammad Saw adalah umat yang menyahut, yaitu kaum muslimin, maka tidak masuk kesepakatan umat terdahulu seperti akan datang. Tidak masuk dalam muslim yaitu selain mereka, karena Islam syarat pada ijthid yang diambil dari definisinya, maka tidak masuk pendapat orang kafir dalam cabang ilmu apapun, walau sampai pada tingkatan mujtahid di sini, baik itu mengaku sebagai kafir atau yang kita kafirkan karena kebid'ahannya seperti ahli mujassimah.

وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا: «بَعْدَ وَقَاةِ نَبِيِّهَا ﷺ» الْإِجْمَاعُ الْوَاقِعُ فِي حَيَاتِهِ ﷺ، فَالْإِجْمَاعُ فِيهِ لَيْسَ بِحُجَّةٍ، بَلْ لَا يَتَعَدَّى، فَدَخَلَ الْإِجْمَاعُ زَمَانَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَزَمَنُ التَّابِعِينَ فِي عَصْرِ الصَّحَابَةِ لِأَنَّهُمْ مُعْتَبَرُونَ فِيهِ مَعَهُمْ، وَزَمَنٌ مِنْ بَعْدِ التَّابِعِينَ أَيْضًا لِأَنَّهُمْ مِنْ مُجْتَهِدِي الْأُمَّةِ فِي عَصْرِ، فَلَا يَخْتَصُّ الْإِجْمَاعُ بِالصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَعَلِمَ مِنْهُ اخْتِصَاصُهُ بِالْعُدُولِ إِنْ كَانَتْ الْعَدَالَةُ رُكْنًا فِي الْإِجْتِهَادِ، وَعَدَمُ الْإِخْتِصَاصِ بِهِمْ إِنْ لَمْ تَكُنْ رُكْنًا وَهُوَ الْأَصَحُّ.

Tidak masuk dalam kata (setelah wafat Nabi Saw) kesepakatan yang terjadi di masa Nabi Saw, maka ijmak di situ bukanlah hujjah, bahkat tidak terjadi, maka termasuk ijma' pada masa sahabat ra, kemudian masa tabi'in di masa sahabat, karena mereka termasuk di sini bersama mereka, serta masa orang yang hidup setelah tabi'in juga, karena mereka termasuk mujtahid dalam suatu masa. Maka tidak tertentu ijma itu untuk sahabat ra. Maka dari sini

diketahui kekhususannya bersifat adil, walau sifat adil itu salah satu rukun ijthad, dan tidak khusus kepada mereka, jika adil bukan rukun ijthad, ini yang paling shahih.

وَعَلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ لَا يَشْتَرَطُ فِي الْمُجْتَمِعِينَ عَدَدُ التَّوَاتُرِ، لِصِدْقِ الْمُجْتَهِدِينَ بِمَا دُونَ ذَلِكَ، وَهُوَ الْأَصَحُّ.

Dari sini diketahui bahwa tidak di syaratkan jumlah ijma' itu mutawatir, karena bisa saja jumlah mujtahid kurang dari itu, ini yang paling shahih.

وَعَلِمَ مِنْهُ أَنَّهُ إِذَا لَمْ يَكُنْ فِي الْعَصْرِ إِلَّا مُجْتَهِدٌ وَاحِدٌ لَمْ يَحْتَجَّ بِهِ؛ إِذْ أَقْلٌ مَا يَصْدُقُ بِهِ اتِّفَاقُ الْمُجْتَهِدِينَ ائْتَانًا، وَهُوَ مَا اخْتَارَهُ فِي جَمْعِ الْجَوَامِعِ كَمَا سَيُصْرَحُ بِهِ.

Diketahui dari sini bahwa jika tidak ada mujtahid dalam suatu masa kecuali satu orang, tidak menjadi hujjah, karena minimal yang menjadi kesepakatan mujtahid adalah dua orang, ini yang dipilih dalam kitab Jam' al-Jawami', seperti yang akan dijelaskan.

وَقَوْلُنَا : «عَلَى حُكْمِ الْحَادِثَةِ» الْحُكْمُ يَشْمَلُ الْإِبَاتَ وَالْتَفِيَّ، وَالْمُرَادُ بِالْحَادِثَةِ الْحَادِثَةُ الشَّرْعِيَّةُ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ : (فَقَدْ حَدَّثَ شَرَعًا)، وَذَلِكَ كَمَا قَالَ : (كَحُرْمَةِ الصَّلَاةِ بِالْحَدِيثِ)، وَمِثْلُهُ حَيْلُ الْبَيْعِ وَعَدَمُ حَيْلِ الرَّبَا مَثَلًا.

Kata: "terhadap hukum yang terjadi" kata hukum mencakup menetapkan dan menafikan. Maksud yang terjadi adalah yang terjadi secara syari'at, sebagai mana diambil dari kata (yang terjadi secara syari'at) itu seperti kata (seperti haramnya shalat berhadas), dan yang sama, halal jual beli dan tidak halal riba sebagai contoh.

وَخَرَجَ بِحُكْمِ الْحَادِثَةِ الشَّرْعِيَّةِ الْأَحْكَامَ اللَّغَوِيَّةَ، كَكَوْنِ الْفَاءِ لِلتَّعْقِيبِ، وَالْعَقْلِيَّةَ كَحُدُوثِ الْعَالَمِ، وَالذَّنْبِيَّةَ كَالْأَرَاءِ وَالْحُرُوبِ وَتَدْبِيرِ الرَّعِيَّةِ، وَالتَّحْقِيقِ فِي هَذِهِ الْأُمُورِ - أَعْنِي : اللَّغَوِيَّةَ وَالْعَقْلِيَّةَ وَالذَّنْبِيَّةَ - أَنَّهُ إِنْ تَعَلَّقَ بِهَا عَمَلٌ أَوْ اعْتِمَادٌ فَهُوَ حَادِثَةٌ شَرْعِيَّةٌ، فَتَدْخُلُ فِي كَلَامِهِ، وَإِلَّا فَلَا تُتَصَوَّرُ حُجَّةَ الْإِجْمَاعِ فِي غَيْرِ الدِّينِيِّ.

Tidak masuk pada mukum syari'at yang terjadi, adalah hukum bahasa, seperti huruf fa makna ta'qib. Hukum akal, seperti terjadinya alam. Hukum duniawi, seperti pendapat, perang dan urusan pemerintah. Kebenarannya dalam urusan ini, -maksud saya, bahasa, akal dan duniawi- jika berkaitan dengan perbuatan atau keyakinan maka itu kejadian syari'at. Maka termasuk

dalam pembahasannya, kalau tidak, maka tidak dianggap ijma' pada selain agama.

بَيَانُ حُجَّةِ الْإِجْمَاعِ

ثُمَّ قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

(وَاحْتَجَّ بِالْإِجْمَاعِ مِنْ ذِي الْأُمَّةِ * لَا غَيْرَهَا إِذْ خُصِّصَتْ بِالْعِصْمَةِ)

BAB HUIJAH IJMA'

Kemudian penyair –rahimahullah- berkata:

Dijadikan hujjah ijma' dari suatu umat * bukan yang lain, jika dikhususkan maksum

يَعْنِي: أَنَّهُ احْتَجَّ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ بِالْإِجْمَاعِ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ لَا غَيْرَهَا، فَإِجْمَاعُ هَذِهِ الْأُمَّةِ حُجَّةٌ، فَيَحِبُّ الْأَخْذُ بِهِ دُونَ إِجْمَاعِ غَيْرِهَا مِنَ الْأُمَّمِ السَّابِقَةِ عَلَيْهَا كَمَا تَقَلَّمْ، فَلَيْسَ حُجَّةً فِي حَقِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، كَمَا قَالَ فِي شَرْحِ جَمْعِ الْحَوَامِعِ، ثُمَّ قَالَ: وَهَيْلٌ: حُجَّةٌ بِنَاءٍ عَلَى أَنَّ شَرْعَهُمْ شَرَعٌ لَنَا.

Artinya, Ahlussunnah wal jama'ah berhujjah dengan ijma'nya umat ini, tidak dengan umat lain. Maka ijma'nya umat ini adalah hujjah, wajib memegangnya, bukan ijma' umat lain dari umat terdahulu seperti yang lewat, maka itu bukanlah hujjah bagi siapapun dari umat ini. Seperti yang disebutkan dalam Kitab Syarh Jam' al-Jawami. Kemudian ia berkata: disebutkan, termasuk hujjah berdasarkan bahwa syariat mereka adalah syariat kita.

وَإِنَّمَا قُلْنَا: إِجْمَاعُ هَذِهِ الْأُمَّةِ حُجَّةٌ دُونَ غَيْرِهَا، لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحْتَمِعُ أُمَّتِي عَلَيَّ ضَلَالَةً» رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ، وَالشَّرْعُ وَرَدَ بِعِصْمَةِ هَذِهِ الْأُمَّةِ كَمَا قَالَ: (إِذْ خُصِّصَتْ بِالْعِصْمَةِ) لِهَذَا الْحَدِيثِ وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا﴾ [البقرة: ١٤٣] أَي: عُدُولًا، وَحَوْرَ ذَلِكَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. ثُمَّ قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

Hanya saja kami menyebut: ijma' umat ini hujah, bukan umat lain, karena sabda Nabi saw: tidak bersepekat umatku dalam kesesatan. HR. Tirmidzi dan lainnya. Syariat ada untuk menjaga umat ini, sebagai mana ia berkata (karena dikhususkan dengan kmaksuman) melalui hadis ini dan firman Allah Swt: begitulah kami jadikan kalian umat pertengahan” [al-Baqarah; 143],

artinya pertengahan, dan lain sebagainya dari Alquran dan hadis. Kemudian penyair –rahimahullah- berkata:

(وَكُلُّ إِجْمَاعٍ فَحُجَّةٌ عَلَيَّ * مِنْ بَعْدِهِ فِي كُلِّ عَصْرٍِ أَقْبَلًا
ثُمَّ انْقِرَاضُ عَصْرِهِ لَمْ يُشْتَرَطْ * أَيُّ: فِي انْعِقَادِهِ وَقَبْلِ مُشْتَرَطٍ
وَلَمْ يَحْزُ لِأَهْلِهِ أَنْ يَرْجِعُوا * إِلَّا عَلَيَّ الثَّانِي فَلَيْسَ يَمْنَعُ
وَلْيُعْتَبَرْ عَلَيْهِ قَوْلُ مَنْ وُلِدَ * وَصَارَ مِثْلَهُمْ فَفِيهَا مُجْتَهِدٌ)

Dan setiap ijma adalah hujjah bagi * orang selanjutnya di setiap masa yang datang

Kemudian pnahnya ulama di masanya tidak disyaratkan * artinya, ketercapaiannya, disebut itu syarat

Tidak boleh bagi ahlinya untuk kembali * kecuali terhadap yang kedua, maka tidak dilarang

Termasuk pendapat orang yang dilahirkan * ia menjadi seperti mereka; ahli fikih dan mujtahid.

عَنِّي: أَنَّ الْإِجْمَاعَ فِي عَصْرِهِ حُجَّةٌ عَلَيَّ الْعَصْرِ الثَّانِي كَعَصْرِهِ إِلَى آخِرِ
الزَّمَانِ، كَمَا يُفِيدُهُ قَوْلُهُ: (فِي كُلِّ عَصْرٍِ أَقْبَلًا) بِالْأَلْفِ الْإِطْلَاقِ، وَالْمُرَادُ مِنْ كَوْنِ
الْإِجْمَاعِ حُجَّةً عَلَيَّ مِنْ ذِكْرِ: وَجُوبِ الْأَخْذِ بِهِ وَامْتِنَاعِ مُخَالَفَتِهِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ
يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ آلِ هُوَ مِثْلُ قَوْلِهِ مَا
تَوَلَّىٰ وَنُصِرْ لَهُ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ [النساء: ١١٥] نَسَأَلُهُ السَّلَامَةَ، فَقَدْ تَوَعَّدَ عَلَيَّ
اتِّبَاعِ غَيْرِ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ، فَوَجَبَ اتِّبَاعَ سَبِيلِهِمْ، وَهُوَ قَوْلُهُمْ أَوْ فَعَلُهُمْ كَمَا يَأْتِي:

Artinya, bahwa ijma' di masanya menjadi hujjah pada masa berikutnya seperti pada masanya hingga akhir zaman, seperti dipahami dalam kata (pada setiap masa berikutnya) alif itlaq. Maksudnya posisi ijma' itu hujjah bagi orang yang disebutkan, wajib mempedomaninya dan dilarang menentangnya. Allah berfirman: “dan Barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.” [an-Nisa; 115], kita meminta kepada Allah keselamatan, karena ia telah mengancam yang mengikuti jalan selain orang mukmin, maka wajib mengikuti jalan mereka (mukmin) yaitu ucapan dan

perbuatan mereka, seperti akan datang.

ثُمَّ إِنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي ائْتِقَادِ اِجْمَاعٍ وَكَوْنِهِ حُجَّةً، ائْتِقَاضُ أَهْلِ الْعَصْرِ مِنَ الْمُحْمِيَعِينَ بِمَوْتِهِمْ عَلَى الصَّحِيحِ؛ لِسُكُوتِ أُدِلَّةِ حُجَّةِ اِجْمَاعٍ عَنِ ذَلِكَ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: (ثُمَّ ائْتِقَاضُ عَصْرِهِ) «أَيُّ: اِجْمَاعٍ» (لَمْ يُشْتَرَطْ فِي ائْتِقَادِهِ) فَلَوْ اجْتَمَعَ الْمُحْتَمِلُونَ فِي عَصْرِ عَلَى حُكْمٍ - وَكُوْ حَيْثُ - لَمْ يَحْزَ لَهُمْ وَلَا لغيرِهِمْ مُخَالَفَتُهُ

Kemudian, tidak disyaratkan dalam keabsahan ijmak dan menjadi hujjah, punahnya pakar dimasanya dari orang-orang yang ijma' karena meninggal menurut yang paling shahih, karena diamnya dalil hujjah ijma' tentang itu. Ini maksud kata (kemudian punah di masanya) artinya ijma' (tidak disyaratkan pada keabsahannya) sekiranya para mujtahid ijma' dalam suatu masa tentang suatu hukum –walau sebentar- tidak boleh bagi mereka dan orang lain menentanginya.

كَمَا قَالَ: (وَلَمْ يَحْزَ لِأَهْلِهِ أَنْ يَرْجِعُوا)؛ لِأَنَّ دَلِيلَ السَّمْعِ عَامٌ يَتَنَاوَلُ مَا ائْتِقَاضَ وَمَا لَمْ يَنْقَرِضْ، وَكُو فِي لِحْظَةٍ وَاحِدَةٍ، مُطْلَقًا غَيْرَ مُقَيَّدٍ بِاِئْتِقَاضِ الْعَصْرِ. وَقِيلَ: يُشْتَرَطُ فِي حُجَّتِهِ ائْتِقَاضُ الْمُتَحَدِّثِينَ، كَمَا قَالَ: (وَقِيلَ مُشْتَرَطٌ)؛ لِحَوَازِ أَنْ يَطْرُقَ لِبَعْضِهِمْ مَا يُخَالَفُ اِجْتِهَادَهُ فَيَرْجِعُ، كَمَا قَالَ: (إِلَّا عَلَى الثَّانِي فَلَيْسَ يَمْتَعُ).

Sebagaimana ia berkata: (tidak boleh bagi ahlinya untuk rujuk) karena dalil sam'l umum mencakup yang punah dan yang tidak punah, walau satu waktu saja secara mutlak, tidak berkaitan dengan punahnya dalam suatu masa. Disebut, disyaratkan pada kehujjahan ijma, punahnya para mujtahid, seperti ia berkata (disebut, disyaratkan), karena bias terjadi muncul bagi sebagian merka hal yang berbeda dengan ijtihadnya sehingga ia rujuk, seperti ia berkata (kecuali pada pendapat kedua, maka tidak dilarang).

وَأَحْيَبُ: بَأَنَّا نَمْنَعُ رُجُوعَهُ لِلِاجْمَاعِ قَبْلَهُ كَمَا فِي جَمْعِ الْحَوَامِعِ.

Saya jawab: kita melarang rujuk karena terjadi ijma' sebelumnya, seperti dalam kitab Jam' al-Jawami.

فَإِنْ قُلْتَ: ائْتِقَاضُ الْعَصْرِ شَرْطٌ فِي حُجَّةِ اِجْمَاعٍ، وَهُوَ مُقَابِلُ الصَّحِيحِ، فَيُعْتَبَرُ فِي ائْتِقَادِ اِجْمَاعٍ قَوْلُ مَنْ وُلِدَ فِي حَيَاتِهِمْ وَتَفَقَّهَ وَصَارَ مِنْ أَهْلِ اِجْتِهَادٍ، كَمَا قَالَ: (وَلْيُعْتَبَرُ عَلَيْهِ) أَيُّ: عَلَى الْقَوْلِ الْمُقَابِلِ لِلصَّحِيحِ (مَنْ وُلِدَ) فِي

حَيَاتِهِمْ وَصَارَ مِثْلَهُمْ فِيهَا مُجْتَهِدًا، فَإِنْ خَالَفَهُمْ لَمْ يَتَعَقَّدْ إِجْمَاعَهُمْ السَّابِقَ، فَلَهُمْ عَلَى هَذَا الْقَوْلِ أَنْ يُرْجِعُوا عَنْ ذَلِكَ الْحُكْمِ الَّذِي أَجْمَعُوا عَلَيْهِ، وَعَلَى الْقَوْلِ الصَّحِيحِ لَا يَقْدَحُ فِي إِجْمَاعِهِمْ مَنْ وُلِدَ فِي عَصْرِهِمْ وَلَا يَحُورُ لَهُمُ الرَّجُوعُ.

Jika anda sebut: pnahnya mujtahid pada suatu masa menjadi syarat kehujjahan ijma, ini berlawanan dengan yang shahih, sehingga termasuk dalam keabsahan ijmak, pendapat orang yang lahir di masa mereka, kemudian belajar fikih sehingga menjadi ahli ijthad, seperti ia berkata (ia termasuk di dalamnya) artinya, dalam pendapat yang berlawanan dengan yang shahih (orang yang lahir), artinya di masa hidup mereka dan menjadi seperti mereka kefakihan dan mujtahid. Jika ia berselisih dengan mereka, tidak sah ijma' mereka sebelumnya. Mereka dalam pendapat ini harus rujuk dari hukum yang mereka sepakati itu. Menurut pendapat yang shahih, tidak mempengaruhi kesepakatan mereka, pendapat orang yang lahir di masa hidup mereka dan tidak boleh rujuk.

بَيَانُ أَنَّ الْإِجْمَاعَ قَوْلِيَّ وَفِعْلِيَّ وَسُكُوتِيَّ

ثُمَّ قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB IJMA' QAULY, FI'LY DAN SUKUTY

Kemudian, penyair –rahimahullah- berkata:

(وَيَحْصُلُ الْإِجْمَاعُ بِالْأَقْوَالِ * مِنْ كُلِّ أَهْلِهِ وَبِالْأَفْعَالِ
وَقَوْلُ بَعْضٍ حَيْثُ بَاقِيهِمْ فَعَلٌ * وَبِإِتِّشَارٍ مَعَ سُكُوتِهِمْ حَصَلُ)

Terjadi ijma dengan qauly * dari semua pakarnya dan dengan fi'ly
Pendapat sebagian, namun sebagian lain melakukan * dan karena berjauhan mereka diam, ijma' terjadi.

يَعْنِي: أَنَّ الْإِجْمَاعَ يَصَحُّ وَيَتَحَقَّقُ وَيَحْصُلُ بِقَوْلِ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْ أَهْلِهِ فِي حُكْمٍ مِنَ الْأَحْكَامِ: إِنَّهُ حَلَالٌ أَوْ حَرَامٌ أَوْ وَاجِبٌ أَوْ مَنْدُوبٌ أَوْ غَيْرُ ذَلِكَ، كَأَنَّ يَقُولُوا: يَحُورُ كَذَا، وَيَحْرُمُ كَذَا وَهَلَمْ جَرًّا، وَهَذَا هُوَ الْإِجْمَاعُ الْقَوْلِيَّ.

Artinya, ijma sah dan terwujud dan terjadi dengan ucapan para mujtahid yang pakar dalam suatu hukum, bahwa itu halal, haram, wajib, sunnah dan lainnya. Seperti mereka berkata: boleh begini, haram seperti ini, dan seterusnya. Ini adalah ijma' qauli.

وَيَصِحُّ أَيْضًا بِفِعْلِهِمْ، بِأَنْ يَفْعَلُوا فِعْلًا فَيَدُلُّ عَلَى حَوَازِرِهِ، وَإِلَّا كَانُوا مُجْمَعِينَ عَلَى الضَّلَالَةِ، وَهُوَ مَمْنُوعٌ كَمَا تَقَدَّمَ.

Sah juga dengan perbuatan mereka, seperti mereka melakukan suatu perbuatan yang menunjukkan kebolehannya, kalau tidak mereka sepakat dalam kesesatan. Ini dilarang seperti sudah lewat.

وَيَصِحُّ أَيْضًا الْإِجْمَاعُ بِقَوْلِ الْبَعْضِ وَبِفِعْلِ الْبَعْضِ، وَاتِّشَارُ ذَلِكَ الْقَوْلِ فِي الْأَوَّلِ أَوْ الْفِعْلِ فِي الثَّانِي وَسُكُوتُ الْبَاقِينَ مِنَ الْمُجْتَهِدِينَ عَنْهُ مَعَ مَعْرِفَتِهِمْ بِهِ، وَكَمْ يُنَكِّرُهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ، وَكَمْ يَكُنُّ بَعْدَ اسْتِقْرَارِ الْمَذَاهِبِ، بَلْ قَبْلَهُ، وَهُوَ عِنْدَ الْبَحْثِ عَنِ الْمَذَاهِبِ وَالنَّظَرِ فِيهَا، وَأَنْ يَمْضِيَ زَمَنٌ يُمَكِّنُ النَّظَرَ فِيهَا عَادَةً، وَأَنْ تَكُونَ الْوَاقِعَةُ فِي مَحَلِّ الْإِجْتِهَادِ، وَيُسَمَّى ذَلِكَ بِالْإِجْمَاعِ السُّكُوتِيِّ.

Boleh juga ijma' dengan ucapan sebagian dan perbuatan sebagian lain. Dan menyebar ucapan itu pada yang pertama dan perbuatan itu pada yang kedua, dan para mujtahid lain diam namun mereka mengetahuinya dan tidak diingkari satu orang pun dari mereka, dan tidak terjadi setelah adanya madzhab namun sebelumnya. Ini dalam pembahasan madzhab dan penelitian, dan waktu berlalu sehingga mungkin untuk diteliti biasanya, dan kejadian itu persoalan ijthad, disebut ijma' itu sukuti.

(قَتَيْبِيَّةٌ) فِي قَوْلِ النَّاطِمِ: (وَقَوْلُ بَعْضٍ) الْبَيْتُ يُؤْهِمُ مُخَالَفَةَ لِمَا فَهَرَّرْنَاهُ، مِنْ أَنَّهُ يَصِحُّ الْإِجْمَاعُ بِقَوْلِ الْبَعْضِ أَوْ بِفِعْلِ الْبَعْضِ وَاتِّشَارِ ذَلِكَ وَسُكُوتِ الْبَاقِينَ عَنْهُ، فَلَوْ قَالُ:

(Peringatan) dalam perkataan penyair (pendapat sebagian) dalam syair, membuat ragu, berbeda dengan apa yang kami jelaskan, yaitu boleh ijma dengan ucapan sebagian, atau perbuatan sebagian mujtahid dan umum terjadi perbuatan itu, dan diam sebagiannya. Sekiranya ia berkata:

وَهُوَ يَقُولُ أَوْ بِفِعْلِ الْبَعْضِ * مَعَ اتِّشَارِ حَيْثُ بَاقٍ يُعْضِي

Yaitu, dengan ucapan atau perbuatan sebagian mujtahid * serta umum dilakukan, namun sebagian mengabaikan

وَيُرَادُ بِالْأَعْضَاءِ السُّكُوتِ تَجَوُّزًا، لَكَانَ أَوْلَى وَأَحْسَنَ، وَالْحَطْبُ سَهْلٌ.

Maksud kata (mengabaikan) adalah diam sebagai majaz, pasti lebih utama

dan baik. Ucapan mudah.

فَصَلِّ مَذْهَبُ الصَّحَابَةِ

ثُمَّ قَالَ التَّائِبُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

(ثُمَّ الصَّحَابِيُّ قَوْلُهُ عَنِ مَذْهَبِهِ * عَلَى الْجَدِيدِ فَهُوَ لَا يُحْتَجُّ بِهِ
وَفِي الْقَلِيمِ حُجَّةٌ لِمَا وَرَدَ * فِي حَقِّهِمْ وَضَعْفُوهُ فَلْيُرَدِّ)

PASAL: MADZHAB SAHABAT

Kemudian penyair –rahimahullah- berkata:

Kemudian sahabat, ucapannya menjadi madzhabnya * menurut qaul jadid, itu tidak hujjah

Menurut qaul qadim menjadi hujjah, karena ada hadis * tentang hak mereka, dan mereka mendhaifkannya sehingga ditolak.

يَعْنِي: أَنَّ قَوْلَ الْمُجْتَهِدِ الْوَاحِدِ الصَّحَابِيِّ إِذَا كَانَ عَالِمًا، هُوَ قَوْلُهُ عَنِ مَذْهَبِ
نَفْسِهِ، فَلَيْسَ بِحُجَّةٍ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ عُلَمَاءِ الصَّحَابَةِ اتِّفَاقًا، وَلَا مِنْ عُلَمَاءِ غَيْرِهِمْ عَلَى
قَوْلِ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ الْجَدِيدِ، وَهُوَ مَا قَالَهُ بِمِصْرَ، فَهُوَ لَا يُحْتَجُّ بِهِ إِذْ لَا
دَلِيلَ عَلَى كَوْنِهِ حُجَّةً، فَوَجِبَ تَرْكُهُ؛ إِذْ إِنِّبَاتُ الْحُكْمِ بِلَا دَلِيلٍ لَا يَجُوزُ، وَفِي الْقَوْلِ
الْقَلِيمِ - وَهُوَ مَا قَالَهُ الشَّافِعِيُّ قَبْلَ دُخُولِهِ مِصْرَ - هُوَ حُجَّةٌ عَلَى غَيْرِ الصَّحَابِيِّ، وَهُوَ
مَذْهَبُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ؛ لِحَدِيثِ: «أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بَأْيَهُمْ أَقْتَدَيْتُمْ
اهْتَدَيْتُمْ» .

Artinya, pendapat seorang mujtahid di kalangan sahabat, jika ia seorang alim, itu pendapatnya dalam madzhabnya tidak menjadi hujjah kepada ulama di kalangan sahabat lain secara ittifaq, sebegitu juga kepada ulama selain sahabat menurut pendapat Imam asy-Syafi'i ra pada qaul jadid, yaitu yang ia sebut setelah tinggal di Mesir. Maka itu tidak jadi hujjah, karena tidak ada dalilnya menjadi hujjah, maka wajib meninggalkannya. Karena menetapkan hukum tanpa dalil tidak boleh. Dalam qaul qadim –yaitu pendapat Imam asy-Syafi'i sebelum masuk ke Mesir- ini menjadi hujjah bagi selain sahabat, ini madzhab Imam Malik ra, berdasar hadis: “Sahabatku seperti bintang, siapapun yang kamu ikuti, kamu akan dapat petunjuk.”

وَأَجِيبَ عَنْ هَذَا الدَّلِيلِ بِأَنَّ المُحَدِّثِينَ ضَعَفُوا هَذَا الحَدِيثَ، فَلْيَرُدُّ هَذَا، وَالصَّحِيحُ كَمَا قَالَ الجَوْهَرِيُّ: أَنَّ هَذَا الحَدِيثَ حَسَنٌ، خِلَافًا لِمَنْ نَارَعَ فِيهِ، أَخْرَجَهُ السَّجَزِيُّ وَغَيْرُهُ، فَالْحَقُّ أَنَّ قَوْلَهُ: «لَيْسَ بِحُجَّةٍ» لِإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ عَلَى مُخَالَفَةِ بَعْضِهِمْ بَعْضًا، وَلَوْ كَانَ قَوْلُ بَعْضِهِمْ حُجَّةً لَوَقَعَ الإِثْكَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَهُ مِنْهُمْ. وَذَكَرَ الوَاحِدُ لِمَا مَفْهُومٌ لَهُ، فَإِنَّ الجِلَافَ جَارٍ فِيمَا لَمْ يُجْمَعُوا عَلَيْهِ.

Saya jawab tentang dalil ini, bahwa para ahli hadis mendhaifkan hadis ini, maka harus ditolak, yang shahih seperti pendapat al-Jauhari, bahwa hadis ini hasan, bertentangan dengan yang menentangnya, diriwayatkan Imam as-Sajzy dan lainnya. Yang benar bahwa ucapannya “bukan hujjah” karena kesepakatan para sahabat ra terhadap yang menyelisihi sebagian dengan yang lain, sekiranya pendapat sebagian mereka menjadi hujjah, pasti terjadi pengingkaran terhadap orang yang mengingkarinya dari mereka, menyebutkan seorang tidak dipahami semuanya, karena perbedaan terjadi pada yang tidak disepakati.

(خَاتِمَةٌ) تَسْأَلُ اللهُ تَعَالَى حُسْنَ الخِتَامِ: حَاجِدُ المُجْمَعِ عَلَيْهِ، المَعْلُومُ مِنَ الدِّينِ بِالصَّرُورَةِ، كَوُجُوبِ الصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَحُرْمَةِ الزَّانَا وَالخَمْرِ، كَافِرٌ قَطْعًا؛ لِأَنَّ حَاجِدَهُ يَسْتَلِيمُ تَكْذِيبَ الشَّارِعِ فِيهِ. وَحَاجِدُ المُجْمَعِ عَلَيْهِ المَشْهُورُ بَيْنَ النَّاسِ المَنْصُوصِ عَلَيْهِ، كَحِلِّ البَيْعِ، كَافِرٌ فِي الأَصَحِّ

(Penutup) Kita memohon kepada Allah Swt husnul khatimah. Yang mengingkari ijma' yang dikenal dalam agama secara mudah, seperti wajibnya shalat dan puasa serta haramnya zina dan khamar adalah kafir secara mutlak, karena keingkarannya pasti mendustakan yang menetapkannya, dan yang mengingkari ijma' yang masyhur di antara manusia yang sudah ditetapkan, seperti halal jual beli adalah kafir menurut yang paling shahih.

وَمَا يَكْفُرُ حَاجِدُ المُجْمَعِ عَلَيْهِ الخَفِيُّ، الَّذِي لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الخَوَاصُّ، كفسَادِ الحَجِّ بِالإِجْمَاعِ قَبْلَ الوُقُوفِ لِخَفَائِهِ، وَلَوْ كَانَ الخَفِيُّ مَنْصُوصًا عَلَيْهِ كَاسْتِحْقَاقِ بِنْتِ الإِبْنِ السُّدُسِ مَعَ بِنْتِ الصَّلْبِ تَكْمِلَةَ الثَّلَاثِينَ، فَإِنَّهُ أَجْمَعَ عَلَيْهِ، وَفِيهِ نَصٌّ فَإِنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَى بِهِ كَمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. أَمَّا جَا حِدُ الْمُجْمَعِ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِ الدِّينِ، كَوُجُودِ بَعْدَادٍ مَثَلًا، فَلَا يَكْفُرُ قَطْعًا.

Tidak kafir orang yang mengingkari ijma' yang tersembunyi; yang tidak diketahui kecuali orang tertentu, seperti rusaknya haji yang bersetubuh sebelum wuquf, karena tersembunyi hukumnya. Sekiranya yang tersembunyi itu memiliki nash, seperti bagian cucu perempuan seperenam bersama purti kandung menggenapi dua pertiga, maka itu disepakati, ini terdapat nashnya, karena Nabi Saw menetapkan itu seperti dalam riwayat Bukhari. Adapun yang mengingkari kesepakatan bukan urusan agama, seperti adanya kota Bagdad contohnya, maka tidak kafir secara mutlak.

(بَابُ)

بَيَانُ (الْأَخْبَارِ وَحُكْمِهَا)

وَهِيَ بِفَتْحِ الْهَمْزِ وَجَمْعِ خَبْرٍ، وَهُوَ نَوْعٌ مَخْصُوصٌ مِنَ الْقَوْلِ، وَهُوَ اللَّفْظُ الْمُنْفِيدُ، كَمَا قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB PENJELASAN KHABAR DAN HUKUMNYA

Ini fatah hamzah, jamak dari kata خبر, ini bagian tertentu yaitu qauli, yaitu ucapan yang bermanfaat, seperti penyair –rahimahullah- berkata:

(وَالْخَبْرُ اللَّفْظُ الْمُنْفِيدُ الْمُحْتَمَلُ * صِدْقًا وَكَذِبًا مِنْهُ نَوْعٌ قَدْ نُقِلَ

تَوَاتُرًا لِلْعِلْمِ قَدْ أَقَادَا * وَمَا عَدَا هَذَا اعْتَبَرَ آحَادًا

فَأَوَّلُ النَّوْعَيْنِ مَا رَوَاهُ * جَمْعٌ لَنَا عَنْ مِثْلِهِ عَزَاهُ

وَهَكَذَا إِلَى الَّذِي عَنْهُ الْخَبْرُ * لَا بِاجْتِهَادٍ بَلْ سَمَاعٌ أَوْ نَظَرٌ

وَسَكَّلُ جَمْعٍ شَرْطُهُ أَنْ يَسْمَعُوا * وَالْكَذِبُ مِنْهُمْ بِالتَّوَاتُطِ يُنْمَعُ

Kabar adalah lafaz yang bermakna, kemungkinan * benar dan dusta, satu bentuk yang dikutip

Derajat mutawatir, berguna sebagai ilmu * selain itu disebut Ahad

Bagian pertama, yang diriwayatkan * sekelompok kepada kita dari kelompok yang mengeluarkannya

Beginilah sampai pada beritanya * bukan dengan ijthad, namun langsung didengar atau dilihat

Semua kelompok syaratnya haru didengar * sehingga bohong diantara mereka tidak mungkin terjadi

يَعْنِي: أَنَّ الْخَبَرَ هُوَ الْمُرَكَّبُ الْكَلَامِيُّ، وَهُوَ اللَّفْظُ الْمُفِيدُ الْمُحْتَمَلُ لِلصِّدْقِ وَالْكَذِبِ لِذَاتِهِ. فَقَوْلُهُ: (الَلْفْظُ الْمُفِيدُ) جِنْسٌ. وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ: (الْمُحْتَمَلُ لِلصِّدْقِ وَالْكَذِبِ) مَا لَمْ يَحْتَمِلْهُ كَرِيدٌ وَعَمْرُو، وَبِقَوْلِنَا: «لِذَاتِهِ» مَا احْتَمَلَهُ لَأِذَاتِهِ بَلِ اللَّازِمَةُ، كَالْإِشَاءَاتِ مِنْ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ، فَإِنَّ قَوْلَكَ: «اسْمِعْنِي» مَثَلًا وَإِنْ احْتَمَلَ الصِّدْقَ لَكِنَّ لِأِذَاتِهِ، بَلِ لِمَا اسْتَلْزَمَهُ مِنْ قَوْلِكَ: «أَنَا طَالِبٌ لِلسَّقْيَا مِنْكَ»

Artinya, khabar adalah susunan kalimat, yaitu kata bermakna, kemungkinan benar dan bohong pada zatnya. Maka kata (kata bermakna) adalah jenis [mantiq], tidak masuk dalam kata (kemungkinan benar dan bohong) yang tidak mungkin, seperti kata si Zaid dan si Amru. Kata (pada zatnya) adalah yang mungkin (benar dan bohong) bukan pada zatnya, namun pada yang mesti untuknya, seperti Insya berupa perintah dan larangan. Maka ucapanmu: beri aku minum! Contohnya, walau mengandung benar, namun bukan pada zatnya, namun yang lazim dalam ucapanmu: saya meminta minuman darimu.

وَدَخَلَ بِهَذَا الْقَيْدِ مَا قَطَعَ بِصِدْقِهِ أَوْ كَذِبِهِ، فَأَلْأَوَّلُ أَخْبَارُ اللَّهِ تَعَالَى، وَأَخْبَارُ رُسُلِهِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَالْأَخْبَارُ الْمَعْلُومُ صِدْقُهَا بِضُرُورَةِ الْعَقْلِ، نَحْوُ: «الْوَاحِدِ نَصْفُ الْإِثْنَيْنِ»، وَالثَّانِي كَأَخْبَارِ مُسَيْلِمَةَ الْكُذَّابِ فِي دَعْوَاهِ النَّبُوَّةِ، وَالْأَخْبَارُ الْمَعْلُومُ كَذِبُهَا بِضُرُورَةِ الْعَقْلِ، نَحْوُ: «الْوَاحِدُ نَصْفُ الْأَرْبَعَةِ»؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ لِذَاتِهِ وَإِنْ قَطَعَ بِصِدْقِهِ أَوْ كَذِبِهِ لِشَيْءٍ آخَرَ، وَهُوَ الْقَطْعُ بِالصِّدْقِ فِي الْأَوَّلِ، وَبِالْكَذِبِ فِي الثَّانِي مِنْ جِهَةِ الْمُخْبِرِ وَالْبِدَاهَةِ، وَبِهَذَا تُعْلَمُ أَنَّ الْقَيْدَ الْمَذْكُورَ لِكُلِّ مِنَ الْإِخْرَاجِ وَالْإِدْخَالِ.

Termasuk dalam syarat ini, kalimat yang pasti benar atau bohong. Pertama seperti Firman Allah Swt dan sabda para rasul-Nya Saw serta berita yang sudah diketahui kebenarannya dalam akal secara mudah, contoh: satu adalah setengah dari dua. Kedua, seperti cerita dari Musailamah Pembongong yang mengaku sebagai nabi, dan berita yang sudah diketahui akal kebohongannya dengan mudah, contoh: satu adalah setengah dari empat, karena itu kemungkinan benar pada zatnya walau pasti kebenaran atau kebohongannya terhadap yang lain, yaitu kepastian kebenaran pada

yang pertama dan bohong pada kedua dari sisi pemberi tahu dan mudahnya. Dengan ini, diketahui bahwa syarat yang disebut itu untuk semua baik yang termasuk atau pengecualian.

وَمَعْنَى الصِّدْقِ: مُطَابَقَةُ النَّسْبَةِ الْمَفْهُومَةِ مِنَ الْخَبَرِ لِلنَّسْبَةِ الَّتِي فِي الْوَاقِعِ، وَضِدُّهُ الْكُذِبُ.

Pengertian benar adalah, kesesuaian bandingan yang dipahami dari berita dengan bandingan yang terjadi. Sebaliknya adalah bohong.

الْمُتَوَاتِرُ وَالْأَحَادُ

أَوَّلًا: الْمُتَوَاتِرُ

ثُمَّ الْخَبَرُ يَنْقَسِمُ قِسْمَيْنِ، مُتَوَاتِرٌ وَآحَادٌ..

MUTAWATIR DAN AHAD

Pertama, Mutawatir. Kemudian, khabar dibagi dua; Mutawatir dan Ahad.

فَالْمُتَوَاتِرُ: مَا يُوجِبُ بِنَفْسِهِ الْعِلْمَ، وَيُفِيدُهُ بِصِدْقِ مَضْمُونِهِ، كَمَا قَالَ النَّاطِمُ: (مِنْهُ نَوْعٌ قَدْ نَقِلَ، تَوَاتُرًا لِلْعِلْمِ قَدْ أَفَادَا) بِاللَّفْظِ الْإِطْلَاقِ، أَي: الْخَبَرُ يَأْتِي مِنْهُ نَوْعٌ قَدْ نَقِلَ بِالتَّوَاتُرِ أَفَادَ بِصِدْقِ مَضْمُونِهِ الْعِلْمَ.

Mutawatir adalah yang memberikan pengetahuan dan memberikan kebenaran yang diberitakan. Seperti ucapan penyair (di antaranya bentuk yang dinukil secara mutawatir yang memberikan ilmu) alif itlaq, artinya, khabar ada darinya satu bentuk yang dinukil secara mutawatir, kebenarannya menghasilkan ilmu.

وَالْأَحَادُ - وَهُوَ مُقَابِلُ الْمُتَوَاتِرِ - هُوَ: مَا يُوجِبُ الْعَمَلَ وَيُفِيدُهُ، وَلَمْ يُوجِبِ الْعِلْمَ، وَعَنَاهُ النَّاطِمُ بِقَوْلِهِ: (وَمَا عَدَا هَذَا أُعْتَبِرَ أَحَادًا) أَي: وَمَا عَدَا الْمُتَوَاتِرَ أَعْتَبِرَهُ أَحَادًا.

Ahad –kebalikan mutawatir- yaitu yang harus diamalkan dan berfungsi amalan namun tidak menghasilkan ilmu, dijelaskan penyair dalam kata (selain ini, disebut ahad), artinya selain mutawatir disebut ahad.

ثُمَّ إِنَّ الْمُتَوَاتِرَ هُوَ: أَنْ يَرُويَ جَمَاعَةٌ يَمْتَنِعُ التَّوَاتُرُ - أَي: التَّوَافُقُ - عَلَى الْكُذِبِ مِنْ مِثْلِهِمْ، وَهَكَذَا إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ النَّقْلُ إِلَى الْمُخْبِرِ عَنْهُ. فَلَا بُدَّ أَنْ يُلْغَعَ عَدَدُ الْمُخْبِرِينَ فِي

جَمِيعِ الطَّبَقَاتِ مَبْلَغًا يَمْتَنِعُ بِحَسَبِ الْعَادَةِ أَنْ يَتَوَافَقُوا عَلَى الْكَذِبِ، وَيَخْتَلِفُ ذَلِكَ بِاخْتِلَافِ الْمُخْبِرِينَ وَالْوَقَائِعِ وَالْقَرَائِنِ

Kemudian, mutawatir adalah riwayatkan sekelompok yang terhindar bersepakat –artinya, sepakat- melakukan kebohongan, dari kelompok yang sama dengan mereka, seperti ini hingga periwayatannya sampai kepada sumber berita. Maka harus sampai jumlah yang beritakan di setiap tingkatan jumlah yang terhindar secara adat bersepakat melakukan kebohongan, dan itu berbeda karena perbedaan yang memberi tahu, kenyataan dan tanda-tanda.

وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ : (فَأَوَّلُ التَّوَعُّينِ) إِلْحَاحٌ، أَيُ : وَهُوَ الْمُتَوَاتِرُ (هَذَا) أَيُ : كَلَامٌ (رَوَاهُ جَمْعٌ لَنَا) أَيُ : رَوَاهُ لَنَا جَمْعٌ يَزِيدُ عَدَدَهُ عَلَى الْأَرْبَعَةِ، وَيَمْتَنِعُ عَادَةً أَوْ عَقْلًا بِمُلَّاخَظَةِ الْعَادَةِ تَوَافُقَهُمْ عَلَى الْكَذِبِ، وَ(عَنْ مِثْلِهِ عَزَاهُ) أَيُ : عَزَاهُ ذَلِكَ الْجَمْعُ عَنْ جَمْعٍ مِثْلِهِ فِي امْتِنَاعِ وَتَوَافُقِهِمْ عَلَى الْكَذِبِ،

Ini maksud kata (pertama dari dua jenis), dst, artinya, yaitu mutawatir (suatu), artinya, ucapan (diriwayatkan sekelompok pada kita), artinya, diriwayatkan untuk kita sekelompok yang jumlahnya lebih dari empat orang, dan terhindar biasanya secara adat dan akal berdasarkan kebiasaan mereka bersepakat melakukan kebohongan, dan (dari seperti mereka yang mengeluarkannya), artinya, mengeluarkannya adalah sekelompok itu dari sekelompok yang sama denagnnya yang terhindar terjadi kesepakatan berbohong.

(وَهَكَذَا)، وَلَقَطَ هَكَذَا مُتَعَلِّقٌ بِمَحْدُوفٍ، أَيُ : وَرَوَاهُ مِثْلُ ذَلِكَ الْجَمْعِ هَكَذَا ، أَيُ : كَرَوَايَةِ هَذَا الْجَمْعِ فِي أَنَّهَا عَنْ مِثْلِهِ فِيمَا ذُكِرَ، وَيَسْتَمِرُّ عَلَى ذَلِكَ بِأَنْ يَكُونَ كُلُّ طَبَقَةٍ جَمْعًا بِالصَّفَةِ الْمَذْكُورَةِ، إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى الشَّخْصِ الَّذِي وَرَدَ عَنْهُ الْخَبْرُ، وَهُوَ الصَّحَابِيُّ مَثَلًا.

(Seperti ini), kata seperti ini, berkaitan dengan kata yang dibuang, artinya, diriwayatkan seperti kelompok ini, seperti ini, artinya, seperti riwayat kelompok ini, yaitu dari yang semperti mereka apa yang disebutkan, dan menetap seperti itu, di mana setiap tingkatan itu sekelomok seperti sifat yang disebutkan, sampai berakhir pada orang yang memberikan berita itu, yaitu sahabat, contohnya.

ثُمَّ إِنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ مُسْتَنَدٌ عَلَيْهِمْ إِلَى سَمَاعٍ أَوْ مُشَاهَدَةٍ، لَا عَنْ اجْتِهَادٍ، كَمَا قَالَ: (لَا بِاجْتِهَادٍ بَلْ سَمَاعٌ أَوْ نَظَرٌ) أَي: عَنْ سَمَاعٍ أَوْ مُشَاهَدَةٍ أَوْ إِدْرَاكِ بَقِيَّةِ الْحَوَاسِّ، يَعْنِي: شَرْطُ الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ أَنْ يَكُونَ سَنَدُ الْمُخْبِرِينَ فِي الْإِخْبَارِ مُدْرَكًا بِإِحْدَى الْحَوَاسِّ الْخَمْسِ، كَالْإِخْبَارِ عَنْ مُشَاهَدَةِ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ وَبَيْتِ الْمُقَدِّسِ، أَوِ الْإِخْبَارِ عَنْ إِخْبَارِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ اللَّهِ تَعَالَى، الْخَاصِلُ عَنْ سَمَاعٍ خَيْرِ اللَّهِ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَمَاعٍ لَفْظِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، أَوْ الْإِخْبَارِ بِوُجُودِ هَذَا الْجِسْمِ فِي هَذَا الْمَكَانِ الْخَاصِلُ عَنْ لَمْسِهِ فِيهِ فِي نَحْوِ ظُلْمَةٍ.

Kemudian, sanad keilmuan mereka melalui pendengaran atau penglihatan, bukan dari ijtihad, sebagaimana ia berkata: (bukan dengan ijtihad, namun dengan pendengaran atau penglihatan), artinya dari pendengaran atau penglihatan atau pengetahuan dengan panca indra lainnya, artinya, syarat khabar mutawatir adalah sanad yang memberitakan terhadap khabar itu didapatkan melalui salah satu panca indra, seperti memberitakan tentang menyaksikan Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis, atau memberitakan tentang beritanya Nabi Saw tentang Allah Swt yang diperoleh dari mendengarkan berita tentang Allah dari Nabi Saw dengan mendengarkan ucapannya Nabi Saw, atau berita tentang adalah benda tertentu dalam tempat tertentu yang diperoleh melalui rabaan di waktu kegelapan.

فَإِنْ أَخْبَرُوا عَنْ أَمْرٍ مُحْتَجَهٍ فِيهِ، بِأَنْ يَسْتَنَدَ الْإِخْبَارُ عَنَّهُ إِلَى الْجَاهِدِ، فَلَيْسَ مِنَ الْمُتَوَاتِرِ لِحَوَازِ الْغَلَطِ فِيهِ، كَالْإِخْبَارِ الْفَلَسَافَةِ بِقَدَمِ الْعَالَمِ فَإِنَّهُ عَنْ اجْتِهَادٍ فَلَيْسَ مِنَ الْمُتَوَاتِرِ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: «لَا بِاجْتِهَادٍ».

Jika mereka beritakan masalah berdasarkan ijtihad, yaitu khabar itu didasari pada ijtihad, maka itu tidak bagian dari mutawatir, karena bisa terjadi kesalahan, seperti khabar ahli filsafat tentang qidamnya alam semester, ini berdasarkan ijtihad, tidak bagian dari mutawatir, ini maksud kata (tidak dengan ijtihad)

وَصَابِطُ الْخَبَرِ الْمُتَوَاتِرِ إِفَادَةُ الْعِلْمِ بِصِدْقِهِ، كَمَا أَشْرَفْنَا إِلَيْهِ بِقَوْلِنَا: «مَا يُوَجِبُ الْعِلْمَ وَيُقَيِّدُهُ» تَبَعًا لِلْأَصْلِ، وَإِذَا عُلِمَ ذَلِكَ عَادَةُ عِلْمٍ وَوُجُودُ الشَّرَائِطِ، وَإِذَا لَمْ يُعْلَمْ تَبَيَّنَّا عَدَمَ التَّوَاتُرِ.

Penjelasan khabar mutawatir dapat menghasilkan ilmu karena kebenarannya, seperti yang kami jelaskan dalam kata (yang mewajibkan ilmu dan menghasilkannya) mengikuti kitab asli, jika itu sudah diketahui secara adat, diketahui adanya syarat, dan jika tidak diketahui, jelas bagi kita bukan mutawatir.

وَعَلِمَ مِنْ اقْتِصَارِ النَّاطِمِ تَبَعًا لِلْأَصْلِ عَلَى مَا اشْتَرَطَهُ، أَنَّهُ لَا يُشْتَرَطُ فِي الْمُخْبِرِينَ الْإِسْلَامَ وَالْأَعْدَالَهُ وَالْاِخْتِلَافُ الدِّينِ وَالْبَلَدِ وَالْوَطَنِ وَالنَّسَبِ، وَلَا وُجُودُ الْإِمَامِ الْمَعْصُومِ، وَلَا وُجُودُ أَهْلِ الذِّمَّةِ، وَلَا كَثْرَتُهُمْ بِحَيْثُ لَا يَحْضُرُهُمْ عَدَدٌ وَلَا يَحْوِيهِمْ بَلَدٌ، وَهُوَ كَذَلِكَ عَلَى الْأَصَحِّ؛ لِحُصُولِ الْعِلْمِ بِدُونِ ذَلِكَ.

Diketahui dari ringkasan penyair yang mengikuti kitab asli tentang apa yang ia syaratkan, bahwa tidak disyaratkan bagi yang memberi informasi itu Islam, sifat adil, dan perbedaan agama, kampung, Negara dan keturunan, dan tidak juga keberadaan imam yang ma'shum, dan adanya ahlu dzimmah, banyaknya mereka sehingga tidak terbatas jumlahnya, dan tidak memenuhi suatu kampung, ini juga dalam pendapat yang lebih shahih, karena ilmu dapat diperoleh tanpa itu semua.

وَقَوْلُهُ: (وَكُلُّ جَمْعٍ شَرْطُهُ أَنْ يَسْمَعُوا)، الظاهرُ كَانَ حَقُّهُ أَنْ يَقُولَ «فَكُلُّ» بِالْفَاءِ لَا بِالْوَاوِ؛ لِأَنَّهُ مُفْرَعٌ عَلَى قَوْلِهِ: «بَلْ سَمَاعٌ» وَأَنْتَ الْجَمْعُ هُنَا بِاعْتِبَارِ مَعْنَاهُ، وَذِكْرُهُ فِيمَا سَبَقَ بِاعْتِبَارِ لَفْظِهِ.

Kata (dan setiap kelompok, syaratnya harus mendengar) seharusnya ia harus mengatakan (maka setiap) dengan fa, bukan wau, karena ini bagian dari kata (bahkan mendengarkan), ia memuannatskan kata الجمع di sini berdasarkan maknanya, dan memudzakkarkannya sebelumnya berdasarkan bentuk katanya.

وَقَوْلُهُ: (وَالْكَذِبُ مِنْهُمْ بِالتَّوَاتُؤِ يَمْتَنِعُ) قَدْ عَلِمْتَ مَعْنَاهُ مُفَصَّلًا فَلَا عَوْدَ وَلَا إِعَادَةَ.

Kata (dan bohong dari mereka dengan kesepakatan terhindar), anda sudah tahu maksudnya dengan terperinci, maka tidak diulang kembali.

تَأْتِيَا: الْأَحَادُ

ثُمَّ قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

ثَانِيهِمَا الْآحَادُ يُوجِبُ الْعَمَلَ * لَا الْعِلْمَ لَكِنَّ عِنْدَهُ الظَّنَّ حَصَلَ
 لِمُرْسَلٍ وَمُسْنَدٍ فَذَلِكَ قَسَمًا * وَسَوْفَ يَأْتِي ذِكْرُ كُلِّ مِنْهُمَا
 فَحَيْثُمَا بَعْضُ الرُّوَاةِ يُفْقَدُ * فَمُرْسَلٌ وَمَا عَدَاهُ مُسْنَدٌ

Kedua: Ahad

Kemudian, penyair –rahimahullah- berkata:

Yang kedua adalah Ahad, wajib diamalkan * tidak ilmu, namun di sini dzan terjadi

Kepada mursal dan musnad dibagi * dan akan dijelaskan masing-masing keduanya

Ketika sebagian perawi hilang * maka itu mursal, dan selainnya disebut musnad.

يَعْنِي : أَنَّ ثَانِيَ النَّوْعَيْنِ الْآحَادَ، الَّذِي هُوَ مُقَابِلُ الْمُتَوَاتِرِ، وَهُوَ الَّذِي يُوجِبُ
 الْعَمَلَ لَا الْعِلْمَ، أَي: لَا يُوجِبُ الْعِلْمَ، فَهُوَ: الَّذِي لَمْ تَبْلُغْ رُوَاةَهُ عَدَدَ التَّوَاتُرِ، وَاحِدَةً
 كَانَ رَاوِيَهُ أَوْ أَكْثَرَ، أَفَادَ الْعِلْمَ بِالْقَرَائِنِ الْمُنْفَصِلَةِ أَمْ لَا.

Artinya, bagian kedua dari dua macam itu adalah Ahad, yaitu kebalikan dari mutawatir, ini wajib diamalkan bukan ilmu, artinya tidak mewajibkan menjadi ilmu, yaitu yang tidak sampai periwatnya sebanyak mutawatir, baik perawinya satu atau lebih, ia dapat menjadi ilmu dengan adanya tanda-tanda yang terpisah atau tidak.

وَشَرْطُهُ: عَدَالَةُ رَاوِيِهِ، فَلَا يَجِبُ الْعَمَلَ بِخَبَرِ الْفَاسِقِ الْمَجْهُولِ.

وَإِنَّمَا لَمْ يُوجِبْ خَبَرَ الْوَاحِدِ الْعِلْمَ لِأَنَّ دَلَالَتَهُ ظَنِّيَّةٌ كَمَا قَالَ النَّاطِمُ: (لَكِنَّ
 عِنْدَهُ الظَّنَّ حَصَلَ) أَي: فَلَا يُعِيدُ الْعِلْمَ وَلَكِنَّ يُفِيدُ الظَّنَّ.

Syaratnya; perawi adil, maka tidak wajib beramal dengan khabar yang fasik dan tidak dikenal. Hanya saja tidak diwajibkan khabar Ahad menjadi ilmu karena tunjukannya bersifat zhanni, seperti perkataan penyair: (namun baginya dzan terjadi), artinya, tidak menghasilkan ilmu namun menghasilkan dzan.

وَإِنَّمَا أَوْجِبَ الْعَمَلَ لِأَنَّهُ تَعَالَى أَوْجَبَ الْحَدَرَ، وَهُوَ الْإِحْتِرَازُ عَنِ الشَّيْءِ بِإِنذَارِ
 طَائِفَةٍ مِنَ التَّرَفُّقِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَالْإِنذَارُ الْخَبَرُ ﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ □ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾
 [التوبة: ١٢٢]

Hanya saja wajib diamalkan, karena Allah Swt mewajibkan memberi pengajaran, yaitu waspada terhadap sesuatu dengan mengingatkan sebagian dari suatu kelompok, dengan firman-Nya Swt. Peringatan itu adalah khabar: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” [at-Taubah; 122]

وَالطَّائِفَةُ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ لَا يَجِبُ أَنْ تَكُونَ أَهْلَ التَّوَاتُرِ؛ لِأَنَّ الْفِرْقَةَ اسْمٌ ثَلَاثَةٌ فَكَثُرٌ، فَالطَّائِفَةُ مِنْهَا يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ وَاحِدًا أَوْ اثْنَيْنِ، قَالَ ابْنُ إِمَامِ الْكَامِلِيَّةِ كَمَا فِي الْقَامُوسِ. وَأَيْضًا عَمَلُ الصَّحَابَةِ بِخَبَرِ الْوَاحِدِ فِي الْوَقَائِعِ الْمُخْتَلِفَةِ، الَّتِي لَا تَكَادُ تُحْصَى، شَاعَ ذَلِكَ وَذَاعَ بَيْنَهُمْ وَلَمْ يُتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ أَحَدٌ.

Golongan dari suatu kelompok tidak mesti menjadi kelompok mutawatir, karena kata kelompok sebutan untuk tiga orang atau lebih, maka golongan dari kelompok bisa saja satu atau dua orang. Berkata Ibn Imam al-Kamiliyah, seperti dalam kamus, begitu juga perbuatan sahabat dengan khabar ahad dalam setiap kejadian yang berbeda-beda yang hamper tidak terhingga, hal itu umum dan tersiap di antara mereka dan tidak ada yang mengingkarinya satu pun.

وَمِنْ أَدْلَةٍ وَجُوبِ الْعَمَلِ بِخَبَرِ الْوَاحِدِ أَيْضًا: أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبْعَثُ الْآحَادَ إِلَى الْقَبَائِلِ وَالتَّوَاخِي لِتَلْبِيحِ الْأَحْكَامِ، الَّتِي مِنْهَا وَجُوبُ الْوَاجِبَاتِ وَحَرَمُ الْمُحَرَّمَاتِ، لِيَعْتَقِدُوا ذَلِكَ وَيَلْتَزِمُوا الْعَمَلَ بِهِ، كَمَا هُوَ مَعْلُومٌ مِنْ سِيَاقِ تِلْكَ الْأَخْبَارِ، فَلَوْلَا أَنَّهُ يَجِبُ الْعَمَلُ بِخَبَرِهِمْ لَمْ يَكُنْ لِبَعْثِهِمْ فَائِدَةٌ.

Termasuk dalil wajibnya mengamalkan khabar ahad juga, bahwa Nabi Saw mengutus seseorang ke kabilah-kabilah dan daerah untuk menyampaikan hukum, yang terdapat kewajiban dan keharaman agar mereka meyakinkannya dan tetap mengamalkannya, seperti yang sudah diketahui dari bentuk hadis-hadis itu, sekiranya tidak wajib mengamalkan berita mereka, maka tidak ada

gunanya mereka diutus.

فَصْلٌ

فِي الْمُسْتَدِّ وَالْمُرْسَلِ

وَقَوْلُهُ : (لِلْمُرْسَلِ وَمُسْتَدِّ قَدْ قُسِمَا) إِخْبٌ بِالْفِ الْإِطْلَاقِ، الْمُرَادُ أَنَّ الْأَحَادَ
يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ : مُرْسَلٌ وَمُسْتَدٌّ، وَسَوْفَ يَأْتِي ذِكْرُ كُلِّ مِنْهُمَا.

PASAL: MUSNAD DAN MURSAL

Kata (kepada mursal dan musnad dibagi) dst, alif itlaq, maksudnya, Ahad dibagi pada dua bagian; mursal dan musnad. Akan dijelaskan keduanya.

تَعْرِيفُ الْمُرْسَلِ

وَقَوْلُهُ : (فَحَيْثُمَا بَعْضُ الرُّوَاةِ يُفْقَدُ فَمُرْسَلٌ) مَرَادُهُ: أَنَّ الْمُرْسَلَ هُوَ مَا لَمْ
يَتَّصِلْ إِسْنَادُهُ ظَاهِرَةً، بِأَنَّ سَقَطَ بَعْضُ رُوَاتِهِ، وَاحِدًا كَانَ أَوْ أَكْثَرَ، فَهُوَ قَوْلٌ غَيْرِ
الصَّحَابِيِّ تَابِعِيًّا كَانَ أَوْ غَيْرُهُ: «قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا»، مُسْقِطًا
الْوَاسِطَةَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَهَذَا اصْطِلَاحُ الْأُصُولِيِّينَ
وَالْفُقَهَاءِ.

Definisi Mursal

Kata (ketika sebagian perawi hilang, maka mursal), maksudnya, bahwa mursal adalah yang tidak bersambung sanadnya secara zahir, di mana hilang sebagian perawinya, baik satu atau lebih, maka ini adalah perkataan bukan sahabat, baik itu tabi'in atau yang lain; berkata Nabi Saw seperti ini, menghilangkan perantara antaranya dengan Nabi Saw. Ini istilah ushuli dan fuqaha.

وَأَمَّا الْمُرْسَلُ فِي اصْطِلَاحِ الْمُحَدِّثِينَ : فَهُوَ قَوْلُ التَّابِعِيِّ صَغِيرًا كَانَ أَوْ كَبِيرًا :
« قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَذَا، وَفَعَلَ كَذَا، أَوْ فَعَلَ بِحَضْرَتِهِ كَذَا »
وَنَحْوَهُ، فَإِنْ كَانَ الْقَوْلُ مِنْ تَابِعِيٍّ فَتَمْتَقِطُوعٌ، أَوْ مِنْ بَعْدِهِمْ فَمُعْتَصَلٌ.

Adapun mursal dalam istilah ahli hadis, yaitu ucapan tabi'in junior atau senior: Rasulullah Saw bersabda seperti ini dan mengerjakan seperti ini atau seorang melakukan seperti ini dihadapan Nabi, dan sejenisnya. Jika perkataan itu dari tabi' at-tabi'in, disebut munqati', atau dari orang sesudah mereka disebut mu'addhal.

تَعْرِيفُ الْمُسْنَدِ

وَقَوْلُهُ: (وَمَا عَدَاهُ مُسْنَدٌ) أَي: وَمَا عَدَا الْمُرْسَلِ هُوَ الْمُسْنَدُ، وَهُوَ: مَا اتَّصَلَ إِسْنَادُهُ ظَاهِرًا، بِأَنْ كَانَ رَوَاهُ كُلُّهُمْ مَذْكُورِينَ، فَالْإِسْنَادُ فِي اللَّعْنَةِ: ضَمُّ أَحَدِ الْجِسْمَيْنِ إِلَى الْآخَرِ، ثُمَّ اسْتِعْمَالَ فِي الْمَعْنَى فَقِيلَ: أَسْنَدَ فُلَانٌ الْخَبَرَ إِلَى فُلَانٍ، إِذَا عَزَاهُ إِلَيْهِ أَوْ تَلَقَّاهُ مِنْهُ، وَهُوَ: الطَّرِيقُ الْمَوْصَلَةُ إِلَى الْمَثْنِ. وَالْمَثْنُ: هُوَ غَايَةُ مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ الْإِسْنَادُ مِنْ الْكَلَامِ.

Definisi musnad

Kata (dan selain itu disebut musnad) artinya, selain mursal adalah musnad, yaitu yang bersambung sanadnya secara zahir, di mana perawinya semesta disebutkan. Isnad secara bahasa adalah menempelkan salah satu dua benda kepada yang lain, kemudian dipakai pada makna (bukan benda), maka disebutkan, si fulan mengisnadkan berita kepada si fulan jika ia beritakan padanya atau menemukannya darinya, ini adalah jalan menuju matan. Matan adalah tujuan ahir dari sanad dalam susunan kalimat (hadis)

قَالَ الْحَاكِمُ: الْمُسْنَدُ مَا رَوَاهُ الْمُحَدِّثُ عَنْ شَيْخٍ يَظْهَرُ مِنْهُ، وَكَذَا شَيْخُهُ عَنْ شَيْخِهِ، مُتَّصِلًا إِلَى صَحَابِيٍّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Al-Hakim berkata: musnad adalah hadis yang diriwayatkan ahli hadis dari gurunya yang menyatakannya, dan begitu juga gurunya dari gurunya secara bersambung hingga sahabat kepada Rasulullah Saw.

قَالَ الْخَطِيبُ: الْمُسْنَدُ الْمُتَّصِلُ، فَعَلَى هَذَا الْمَوْقُوفِ إِذَا جَاءَ بِسَنَدٍ مُتَّصِلٍ يُسَمَّى مُسْنَدًا. ثُمَّ إِنَّ الْمُسْنَدَ يُحْتَجُّ بِهِ لَا الْمُرْسَلُ، كَمَا قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Al-Khatib berkata: musnad adalah yang bersambung, oleh karena itu, hadis mauquf jika dibuat dengan sanad yang bersambung disebut dengan musnad, kemudian hadis musnad dapat dijadikan hujjah, bukan yang mursal, sebagai mana penyair –rahimahullah- berkata:

(لِلْإِحْتِجَاجِ صَالِحِ لَا الْمُرْسَلِ * لَكِنَّ مَرَاسِيلَ الصَّحَابِيِّ تُقْبَلُ
كَذَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَقْبَلًا * فِي الْإِحْتِجَاجِ مَا رَوَاهُ مُرْسَلًا)

Untuk hujjah dapat digunakan, bukan yang mursal * namun mursal sahabat diterima

Begitu juga Said bin al-Musayyab diterima * sebagai hujjah apa yang ia

riwayatkan yang mursal

يَعْنِي: أَنَّ الْمُسْتَدَّ صَالِحٌ لِلِاحْتِجَاجِ بِمَا خِلَافٍ، أَلَا الْمُرْسِيلُ إِنْ كَانَ مِنْ مَرَّاسِيلِ
غَيْرِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ فَلَيْسَ بِحُجَّةٍ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ ؛
لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُونَ السَّاقِطُ مَحْرُوحًا؛ لِأَنَّ عَدَالََةَ الَّذِي أَسْقَطَ لَمْ تُعْلَمْ؛ لِأَنَّهُ غَيْرُ مَعْلُومٍ،
وَالْعِلْمُ بِعَدَالََةِ الشَّخْصِ فَرَعٌ عَنِ الْعِلْمِ بِهِ.

Artinya, bahwa musnad dapat dijadikan hujjah tanpa ada khilaf, bukan yang mursal jika mursal itu dari mursal bukan sahabat ra, maka itu bukan hujjah menurut Imam asy-Syafi'i ra, karena mungkin yang hilang itu peraji majruh (cacat), karena sifat adil perawi yang hilang tidak diketahui, karena ia tidak dikenal, sedangkan mengetahui keadilan seseorang bagian dari mengetahuinya.

وَأَفْهَمَ كَلَامُهُ بِقَوْلِهِ: (لَكِنَّ مَرَّاسِيلَ الصَّحَابِيِّ يُقْبَلُ) أَي: أَنَّ مَرَّاسِيلَ الصَّحَابَةِ
رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ حُجَّةٌ، وَهُوَ كَذَلِكَ؛ لِأَنَّ الصَّحَابَةَ كُلَّهُمْ عُدُولٌ، وَذَلِكَ بِأَنَّ
يُرْوَى صَحَابِيٌّ عَنِ صَحَابِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَسْقُطُ الصَّحَابِيُّ
الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَّا سَمَاعُهُ مِنْ تَابِعِيٍّ فَنَادِرٌ.

Ucapannya dipahadi dari kata: (namun mursal sahabat diterima), artinya, bahwa mursal sahabat ra adalah hujjah, dan ia juga begitu, karena sahabat semuanya adalah adil, itu Karena sahabat meriwayatkan dari sahabat dari Nabi Saw, dan hilang sahabat yang berada di antaranya dan Nabi Saw. Adapun, jika ia mendengarkan dari tabi'in, itu jarang.

وَقَوْلُهُ: (كَذَا سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَقْبَلًا) أَي: أَقْبَلُنْ فِي الْإِحْتِجَاجِ مَا رَوَاهُ ،
أَي: الَّذِي رَوَاهُ حَالَةً كَوْنِهِ مُرْسَلًا. وَالْمَعْنَى : مَرَّاسِيلُ غَيْرِ الصَّحَابَةِ مِنَ التَّابِعِينَ لَا
تُقْبَلُ إِلَّا مَرَّاسِيلَ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ ؛ فَإِنَّهُ لَا يُرْسَلُ إِلَّا عَمَّنْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ، فَاقْبَلْهَا فِي
الِاحْتِجَاجِ لِأَنَّهَا قُتِبَتْ وَبُحِثَ عَنْهَا فَوُجِدَتْ كُلُّهَا مَسَانِيدَ، أَي: رَوَاهَا الصَّحَابِيُّ
الَّذِي أَسْقَطَهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ فِي الْغَالِبِ أَبُو زَوْجَتِهِ صَهْرَهُ
أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ. وَاعْتَرِضَ بِأَنَّ هَذِهِ مَسَانِيدُ لَا مَرَّاسِيلُ. وَأَجِيبَ بِأَنَّ
صُورَتَهَا صُورَةُ مُرْسَلٍ.

Kata (begitu juga Sa'ib bin al-Musayyab, diterima) artinya diterima sebagai

hujjah hadis yang ia riwayatkan, artinya yang ia ribawayatkan dalam bentuk mursal. Maksudnya, mursal selain sahabat dari tabi'in tidak diterima kecuali mursal Said bin al-Musayyab, karena ia tidak memursalkan hadis kecuali dari orang yang diterima ucapannya, maka terimalah itu sebagai hujjah karena itu telah diperiksa dan diteliti, dan ditemukan semuanya bersanad, artinya, yang diriwayatkan sahabat yang ia hilangkan dari Nabi Saw, ini biasanya ayah istrinya yang menjadi ipar Abu Hurairah ra. Di bantah bahwa ini adalah musnad bukan mursal. Saya jawab, bahwa bentuknya bentuk mursal.

قَبُولُ الْمُرْسَلِ الْمُؤَكَّدِ

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْمُرْسَلَ يُقْبَلُ إِذَا تَأَكَّدَ بِقَوْلِ الصَّحَابِيِّ، أَوْ فِعْلِهِ، أَوْ فَتْوَى أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ، أَوْ كَانَ مِنْ مَرَاتِبِ الصَّحَابَةِ كَمَا مَرَّ، وَكَذَا إِذَا أَسْنَدَهُ غَيْرُ الْمُرْسَلِ، وَكَذَا إِذَا عُرِفَ مِنْ حَالِ الرَّوِيِّ الَّذِي أَرْسَلَهُ أَنَّهُ لَا يُرْسِلُ إِلَّا عَمَّنْ يُقْبَلُ قَوْلُهُ، كَمَرَاتِبِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ الْمَذْكُورِ، وَهَذِهِ السُّنَّةُ نَصَّ عَلَيْهَا الشَّافِعِيُّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، وَتَقْلَبَهَا عَنْهُ الْإِمَامُ الْأَمَدِيُّ مَا عَدَا الْأَوَّلَ، ثُمَّ قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Menerima Mursal yang ada penguat

Ketahui bahwa mursal dapat diterima jika dikuatkan dengan ucapan sahabat, atau perbuatannya, atau fatwa kebanyakan ahli ilmu, atau ia mursal sahabat seperti yang sudah lewat, begitu juga jika diisnadkan yang bukan mursal, dan begitu juga jika diketahui profil perawi yang memursalkannya bahwa dia tidak memursalkan kecuali dari orang yang diterima ucapannya, seperti mursal Said bin al-Musayyab yang disebutkan. Ini enam nash yang disebutkan Imam as-Syafi'i ra., dan dinukil oleh Imam al-Amadi, selain yang pertama. Kemudian, penyair –rahimahullah- berkata:

(وَأَلْحِقُوا بِالْمُسْنَدِ الْمُعْتَمَرِ * فِي حُكْمِهِ الَّذِي لَهُ تَبَيَّنَا
وَقَالَ مَنْ عَلَيْهِ شَيْخُهُ قَرَأَ * حَدَّثَنِي كَمَا تَقُولُ أَحْبَبًا
وَلَمْ يَقُلْ فِي عَكْسِهِ حَدَّثَنِي * لَكِنْ يَقُولُ رَاوِيًا أَحْبَبَنِي
وَحَيْثُ لَمْ يَقْرَأْ وَقَدْ أَحَارَهُ * يَقُولُ فَدُ أَخْبَرَنِي إِجَارَهُ)

Mereka mengategorikan musnad dengan hadis mu'an'an * pada hukumnya yang sudah jelas

Dan berkata orang yang dibacakan gurunya padanya * haddatsani, seperti itu juga anda sebut akhbara

Tidak disebut pada sebaliknya dengan haddatsani * namun perawi mengatakan akhbarani

Dan ketika tidak dibacakan, namun ia ijazahkan * dia mengatakan, akhbarani ijazah.

يَعْنِي: أَنَّهُمْ أَتَوْا بِالْمُسْنَدِ الْحَدِيثَ الْمُتَعَنِّ فِي حُكْمِهِ، أَي: الْمُسْنَدِ الَّذِي بَيَّنَّا فِيمَا سَبَقَ أَنَّهُ يُحْتَجُّ بِهِ، وَهُوَ مَصْدَرٌ عَنَّا الْحَدِيثَ عَنَّا، إِذَا رَوَاهُ بِكَلِمَةٍ «عَنْ فُلَانٍ» فَقَالَ: حَدَّثَنَا فُلَانٌ عَنْ فُلَانٍ إِلَى آخِرِ السَّنَدِ.

Artinya, mereka mengategorikan yang monad pada hadis mu'an'an secara hukum, artinya, musnad yang telah kita jelaskan sebelumnya yang dapat dijadikan hujjah. Ini bentuk masdar dari dia membuat hadis mu'an'an jika ia memu'an'ankannya, jika ia meriwayatkannya dengan kata 'an fulan (dari sifulan), maka ia berkata: menceritakan kepada kami si fulan dari sifulan sampai akhir sanad.

وَمَعْنَى إِحْقَافِهِ بِالْمُسْنَدِ فِي حُكْمِهِ: أَنَّ يَكُونَ الْحَدِيثَ الْمَرْوِيُّ بِالْعَتَمَةِ، دَاخِلًا فِي حُكْمِ الْحَدِيثِ الْمُسْنَدِ الْمَرْوِيِّ بِغَيْرِهَا مِمَّا يُشْعِرُ بِحَوْرِ الْحَدِيثِ مِنَ الْقَبُولِ وَالْعَمَلِ بِهِ، لَأَنَّ فِي حُكْمِ الْحَدِيثِ الْمَرْسَلِ مِنْ رَدِّهِ وَعَدَمِ الْعَمَلِ بِهِ.

Maksud mengategorikannya dengan musnad dalam hukumnya, bahwa hadis yang diriwayatkan dengan 'an'anah termasuk pada hukum hadis musnad yang diriwayatkan dengan selainnya yang dianggap seperti hadis diterima dan dapat diamalkan, bukan pada hukum hadis mursal yang ditolak dan tidak diamalkan.

وَإِنَّمَا كَانَ فِي حُكْمِ الْمُسْنَدِ لَمْ يَكُنْ الْمَرْسَلُ؛ لِاتِّصَالِ سَنَدِهِ بِالتَّصْرِيحِ بِجَمِيعِ رَوَاتِهِ فِي الظَّاهِرِ؛ لِأَنَّهُ الظَّاهِرُ مِنَ الْعِبَارَةِ، فَيُحْمَلُ عَلَى الْإِتِّصَالِ حَقِيقَةً، هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْعَمَلُ وَقَوْلُ الْجَمَاهِيرِ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَالْأَصُولِ، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الْمُتَعَنِّ - بِكَسْرِ الْعَيْنِ - غَيْرَ مُدَلِّسٍ، وَأَنْ يُمَكِّنَ لِقَاءَ بَعْضِ الْمُتَعَنِّينَ بَعْضًا؛ وَفِي اشْتِرَاطِ ثُبُوتِ اللَّقَاءِ خِلَافٌ: ذَهَبَ جَمْعٌ مِنْهُمْ الْبُخَارِيُّ إِلَى اشْتِرَاطِهِ، قَالَ التَّوَوِيُّ: وَهُوَ الصَّحِيحُ.

Hanya saja, ia pada hukum musnad bukan pada mursal karena sanadnya bersambung secara jelas pada semua riwayatnya secara zahir, karena secara zahir adalah penyampaiannya, sehingga dikategorikan pada yang

bersambung secara hakikat. Ini yang benar yang diamalkan dan pendapat jumbuh ulama hadis, fikih dan ushul, dengan syarat bahwa pelakunya – kasrah ain- bukan yang mudallas, dan memungkinkan bertemu sebagian pelaku mu'an'an dengan yang lain. Syarat adalah pertemuan menjadi khilaf. Berpendapat sekelompok, di antara mereka Imam Bukahri itu sebagai syarat. Imam an-Nawawi berkata, ini yang shahih.

وَقَوْلُهُ: (وَقَالَ مَنْ عَلَيْهِ شَيْخُهُ قَرَأَ حَدَّثَنِي) إِلْحُ يَعْنِي إِذَا قَرَأَ الشَّيْخُ الْحَدِيثَ مِنْ حِفْظِهِ أَوْ كِتَابِهِ، سَوَاءً كَانَ ذَلِكَ إِمْلَاءً -وَالسَّمْعُ يَكْتُبُهُ حَالَةَ الْإِمْلَاءِ-، أَوْ تَحْدِيثًا مُجَرَّدًا عَنِ الْإِمْلَاءِ وَغَيْرَهُ يَسْمَعُ وَكَلِمَةٌ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ حَيْثُ عَرَفَ صَوْتَهُ، يَجُوزُ لِلرَّوَايِ الَّذِي سَمِعَ قِرَاءَةَ الشَّيْخِ إِذَا أَرَادَ الرَّوَايَةَ عَنْهُ أَنْ يَقُولَ: حَدَّثَنِي، أَوْ أَخْبَرَنِي، أَوْ حَدَّثَنَا، أَوْ أَخْبَرَنَا، أَوْ أَتَيْنَا، أَوْ سَمِعْتُ فَلَانًا يَقُولُ، أَوْ قَالَ لَنَا فَلَانٌ، أَوْ ذَكَرْنَا فَلَانًا»
لَا خِلَافَ فِي جَوَازِ حَمِيعِ ذَلِكَ، كَمَا قَالَهُ الْقَاضِي عِيَاضٌ، سَوَاءً سَمِعَ وَحْدَهُ أَوْ فِي جَمْعٍ.

Kata (dan berkata orang yang dibacakan gurunya padanya, haddatsani), dst, artinya jika syaikh membacakan hadis dari hafalannya atau tulisannya, baik tulisan –yang mendengar menuliskannya ketika ia tuliskan- atau ucapan tanpa tulisan dan yang lain mendengar walau dari balik hijab, sekira ia mengenal suaranya, boleh bagi perawi yang mendengar bacaan syaik jika ia ingin meriwayatkan darinya, ia berkata: haddatsani, atau akhbarani, atau haddatsana, atau akhbarana, atau anba ana, atau sami'tu fulan berkata, atau ia berkata pada kami si fulan, atau menyebutkan pada kami si fulan. Tidak ada perselisihan kebolehan semua itu, sebagai mana disebut oleh al-Qadhi lyadh, baik ia dengar seorang atau semua.

ثُمَّ إِنَّ قَصْدَ الشَّيْخِ إِسْمَاعَهُ وَحْدَهُ أَوْ مَعَ غَيْرِهِ، فَلَهُ أَنْ يَقُولَ: «حَدَّثَنِي وَأَخْبَرَنِي وَحَدَّثَنَا وَأَخْبَرَنَا» إِنْ كَانَ فِي جَمْعٍ، وَإِنْ لَمْ يَقْصِدْ الشَّيْخَ إِسْمَاعَهُ فَلَا يَقُولُ: «حَدَّثَنِي وَأَخْبَرَنِي» بَلْ يَقُولُ: «حَدَّثْتُ، أَوْ أَخْبَرْتُ، أَوْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ أَوْ يُحَدِّثُ عَنِّي كَذَا» لِأَنَّ الشَّيْخَ لَمْ يُخْبِرْهُ وَلَمْ يُحَدِّثْهُ. وَسَمَاعُ الشَّيْخِ أَعْلَى الطَّرِيقِ.

Kemudian, jika syaikh ingin memperdengarkan padanya sendirian, atau dengan orang lain, maka ia boleh mengatakan: haddatsani, akhbarani dan haddatsana, akhbarana jika jamak. Jika syaikh tidak bermaksud

memperdengarkannya, maka tidak boleh mengatakan: haddatsani dan akhbarani, namun mengatakan: haddatsa atau akhbara, atau saya dengar ia berkata, atau diceritakan tentang demikian, karena syaikh itu tidak memberi tahunya dan tidak menceritakan padanya, mendengarkan syaikh itu cara paling tinggi.

وَقَوْلُهُ: (وَلَمْ يَقُلْ فِي عَكْسِهِ) إِلْحَ أَيُّ : عَكْسِ كَوْنِ الشَّيْخِ يَقْرَأُ وَغَيْرُهُ يَسْمَعُ، وَهُوَ مَا إِذَا كَانَ الرَّاويُّ يَقْرَأُ وَالشَّيْخُ يَسْمَعُ، فَلَا يَقُولُ فِيهِ: «حَدَّثَنِي» مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِنَحْوِ قَوْلِهِ: «فِرَاءَةٌ، أَوْ بِقَرَاتِي عَلَيْكَ» لَكِنَّ يَقُولُ حَالَةَ كَوْنِهِ رَاوِيًا «أَخْبَرَنِي» وَإِنْ لَمْ يَقِيدَهُ بِمَا ذُكِرَ، أَنَّهُ إِذَا قِيدَهُ بِمَا ذُكِرَ فَلَا خِلَافَ فِي جَوَازِهِ.

Kata (dia tidak mengatakan sebaliknya) dst. Artinya, kebalikan posisi syaikh membaca, sedangkan yang lain mendengar, yaitu jika perawi membaca dan guru mendengar, maka ia jangan mengatakan di sini: haddatsani tanpa ada tambahan, seperti kata; bacaan, atau bacaanku padanya, namun ia mengatakan ketika meriwayatkannya, akhbarani, jika ia tidak menambah apa yang disebutkan, namun jika ia tambai apa yang disebutkan, maka tidak ada perbedaan pendapat pada kebolehan nya.

وَإِنَّمَا لَمْ يَجْزُ أَنْ يَقُولَ «حَدَّثَنِي» مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُحَدِّثْهُ، وَصِغَةُ «حَدَّثَنِي» صَرِيحَةٌ فِي كَوْنِ الرَّاويِّ مُحَدِّثًا، بِخِلَافِ «أَخْبَرَنِي». هَذَا مَذْهَبُ الشَّافِعِيِّ وَأَصْحَابِهِ وَمُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ وَأَهْلِ الْمَشْرِقِ، وَعَزَى إِلَى أَكْثَرِ الْمُحَقِّقِينَ،

Hanya saja, ia tidak boleh menyebut, haddatsani, tanpa ada tambahan, karena ia tidak menceriatkannya, sedangkan kata haddatsani itu jelas kondisi perawi menceritakan, berbeda dengan kata akhbarani. Ini madzhab asy-Syafi'i dan sahabatnya, Imam Muslim bin al-Hajjaj, Ahli hadis dari Timur, dan disandarkan pada kebanyakan muhaqqiq.

قَالَ النَّوَوِيُّ كَاتِبُ الصَّلَاحِ، وَصَارَ الْفَرْقُ بَيْنَهُمَا هُوَ الشَّائِعُ الْعَالِبُ عَلَى أَهْلِ الْحَدِيثِ، وَمِنَ الْأُصُولِيِّينَ مَنْ أَجَازَ «حَدَّثَنِي» أَيْضًا مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ، وَعَلَيْهِ عُرْفُ أَهْلِ الْحَدِيثِ؛ لِأَنَّ الْقَصْدَ الْإِعْلَامُ بِالرَّوَايَةِ عَنِ الشَّيْخِ، وَكُلُّ مِنَ الصَّبِغَتَيْنِ صَالِحٌ لِذَلِكَ، وَهُوَ مَذْهَبُ مَالِكٍ وَسُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ وَالْبُخَارِيِّ وَمُعْظَمِ الْحِجَازِيِّينَ وَالْكُوفِيِّينَ، وَحَكَاهُ

القاضي عياضٌ عن الأكثرين، ومنهم من أجاز «سمعت» أيضاً، ورؤي عن مالكٍ والسفيانيين، والصحيح منعه.

Imam Nawawi berkata, seperti Ibnu as-Shalah, jadi perbedaan antara keduanya itu jelas dan biasa pada ahli hadis, sebagian ushuli membolehkan kata haddatsani juga tanpa ada tambahan kata. Ini kebiasaan ahli hadis, karena tujuannya memberitahu perawi dari gurunya, masing-masing shigat ini boleh dilakukan, ini madzhab Imam Malik, Sufyan bin Uyainah, al-Bukhari dan kebanyakan Ulama Hijaz dan Kaufah. Diceritakan al-Qadhi al-Iyadh dari kebanyakan ulama, dan di antra mereka membolehkan kata sami'tu juga. Diriwayatkan dari Imam Malik, dan dua Sufyan. Yang shahih dilarang.

وقوله: (وحيث لم يقرأ) إلخ أي: وإذا الراوي لم يقرأ على الشيخ، أو هو لم يقرأ على الراوي، والحال أن الشيخ قد أجاز الراوي، فيقول المجاز إذا أراد الرواية عنه: أجازني أو أخبرني أو حدثني إجازة. ولا تنافي بين الإخبار والإجازة؛ لأن الأخبار في اصطلاحهم يراد به مطلق الإذن ولو ضمناً، فيصدق بما تضمنته الإجازة. وفهم منه جواز الرواية بالإجازة، وهو الصحيح والله أعلم.

Kata (ketika tidak dibaca) dst., artinya jika perawi tidak membacakan pada syaikh, atau dia tidak membacakan pada perawi, sementara syaikh telah mengijazahkan pada perawi, maka yang memberi ijazah berkata jika ingin meriwayatkan darinya; ajazani atau akhbarani atau haddatsani ijazah. Tidak bertentangan antara ikhbar dan ijazah, karena ikhbar dalam istilah mereka adalah dimaksudkan pada keizinan secara mutlak walau hanya disandarkan, maka benar apa yang disandarkan ijazah padanya, dipahami di sini, bolehnya meriwayatkan ijazah. Ini yang shahih. Wallu'alam.

(بَابُ الْقِيَاسِ)

هُوَ الْبَابُ الرَّابِعُ مِنَ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ، وَهُوَ حُجَّةٌ فِي الْأُمُورِ الشَّرْعِيَّةِ وَغَيْرِهَا؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿هَذَا عِبْرَةٌ لِيُؤْتَى آلَ أَبِي صُرٍّ﴾ [الحشر: ٢] وَالْإِعْتِبَارُ قِيَاسُ الشَّيْءِ بِالشَّيْءِ. قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

BAB QIYAS

Yaitu bab keempat dari dalil syari'at, ini menjadi hujjah pada urusan syari'at

dan lainnya, berdasar firman Allah Swt: "Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan." [al-Hasyr; 2], l'tibar adalah mengqiyaskan sesuatu dengan yang lain. Penyair –rahimahullah- berkata:

أَمَّا الْقِيَّاسُ فَهُوَ رَدُّ الْفُرْعِ * لِلْأَصْلِ فِي حُكْمٍ صَحِيحٍ شَرْعِيٍّ
لِعِلَّةٍ جَامِعَةٍ فِي الْحُكْمِ * وَلِيُعْتَبَرَ ثَلَاثَةٌ فِي الرَّسْمِ
لِعِلَّةٍ أَضْفَهُ أَوْ دَلَالَةً * أَوْ شَيْءٍ نُمَّ اعْتَبِرَ أَحْوَالَهُ

Adapun qiyas adalah mengembalikan cabang * pada asal, dalam hukum yang shahih secara syar'i

Karena illah yang menyatukan dalam suatu hukum * hendaklah dikategorikan pada tiga bagian

Karena illah yang disandarkan, atau dilalah * atau syibh, kemudian kategorikan bentuknya.

يَعْنِي : أَنْ الْقِيَّاسَ فِي اللَّعَةِ يَأْتِي بِمَعْنَى التَّقْدِيرِ، نَحْوُ: «قَسْتُ الثَّوْبَ بِالذَّرَاعِ»
أَي: قُدْرَتِهِ، وَبِمَعْنَى التَّشْبِيهِ نَحْوُ قَوْلِهِمْ: «يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ» وَأَمَّا فِي الْإِصْطِلَاحِ
فَهُوَ كَمَا قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: (رَدُّ الْفُرْعِ) وَهُوَ الْمَحَلُّ الَّذِي أُرِيدَ اثْبَاتُ الْحُكْمِ فِيهِ
(لِلْأَصْلِ) وَهُوَ الْمَحَلُّ الْمَعْلُومُ ثُبُوتُ الْحُكْمِ فِيهِ (فِي حُكْمٍ) مَعْلُومٌ لِلْأَصْلِ، (صَحِيحٍ
شَرْعِيٍّ) بِعِلَّةٍ أَي: بِسَبَبِهَا، وَهُوَ أَمْرٌ مُشْتَرَكٌ بَيْنَهُمَا، يُوجِبُ الْإِشْتِرَاقَ فِي الْحُكْمِ.

Artinya, qiyas secara bahasa memiliki makna mengukur, contoh: saya mengukur pakaian dengan lengan, artinya ukurannya. Makna mirip, contoh: diqiyaskan si fulan denan si fulan. Sedangkan dalam istilah, yaitu seperti ucapan penyair –rahimahullah-: (mengembalikan cabang) yaitu tempat yang ingin ditetapkan hukumnya (terhadap asli) yaitu tempat yang diketahui ketetapan hukumnya (terhadap suatu hukum) yang diketahui dari asli (shahih secara syari'at karena illat) artinya karena sebab, yaitu persoalan yang sama di antara keduanya, yang mewajibkan sama hukumnya.

فَخَرَجَ الرَّدُّ بِعَمْرِ الْعِلَّةِ، كَالنَّصِّ وَالْإِجْمَاعِ فَلَيْسَ بِقِيَّاسٍ. وَقَوْلُهُ : (جَامِعَةً)
أَي: دَالَّةٌ عَلَى اجْتِمَاعِهِمَا فِي الْحُكْمِ، فَمَعْنَى «رَدُّ الْفُرْعِ لِلْأَصْلِ» جَعَلَهُ رَاجِعًا إِلَيْهِ
وَمُسَاوِيًا لَهُ فِي الْحُكْمِ.

Tidak termasuk yang dikembalikan pada illat, seperti nash dan ijma', maka itu bukan qiyas. Kata (yang menyatukan) artinya, yang menunjukkan

kesamaan keduanya dalam suatu hukum. Makna (mengembalikan cabang kepada asli) membuatnya sebagai rujukan dan memiliki kesamaan dalam hukum.

أَمْثَالُ الْقِيَاسِ قَوْلُكَ: «الْتَّبِيدُ حَرَامٌ كَالْحَمْرِ لِلإِسْكَارِ»، فَالْتَّبِيدُ فَرْعٌ، وَالْحَمْرُ أَصْلٌ، وَحُكْمُ الْأَصْلِ التَّحْرِيمُ، وَالْعِلَّةُ الْحَامِعَةُ بَيْنَهُمَا هِيَ الإِسْكَارُ، وَثُبُوتُ التَّحْرِيمِ فِي التَّبِيدِ - الَّذِي هُوَ الْفَرْعُ - تَمَرَّةُ الْقِيَاسِ وَالْمَقْصُودُ مِنْهُ وَكَيْسَتْ مِنْ أَرْكَانِهِ.

Contoh-contoh qiyas, seperti: arak itu haram seperti khamar memabukan. Maka arak adalah cabang, khamar adalah asal dan hukum asal itu haram. Illat yang menyatukan keduanya adalah memabukan, menetapkan hukum haram pada arak –yaitu cabang- hasil dari qiyas dan tujuannya, bukan bagian dari rukunnya.

وَمِثَالُهُ أَيْضًا قَوْلُكَ: «الْأَرُزُّ رِيبِيٌّ كَالْبُرِّ»، فَالْأَرُزُّ فَرْعٌ، وَالْبُرُّ أَصْلٌ، وَحُكْمُ الْأَصْلِ ثُبُوتُ الرِّبَا فِيهِ، وَالْعِلَّةُ الْحَامِعَةُ بَيْنَهُمَا هِيَ وَجُودُ الطَّعْمِ فِيهِ، الَّذِي هُوَ عِلَّةُ ثُبُوتِ الرِّبَا فِي الْبُرِّ.

Contohnya juga ucapanmu: padi itu ribawi seperti gandum. Maka padi adalah cabang, gandum itu asli, dan hukum asli menetapkan ribawi pada gandum. Illat yang menyatukan keduanya adalah terdapat makanan pokok padanya, yang menjadi illat penetapan riba pada gandum.

أَقْسَامُ الْقِيَاسِ

وقوله رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: (وَلْيُعْتَبَرْ ثَلَاثَةٌ فِي الرِّسْمِ) وَالْمُرَادُ: أَنَّ الْقِيَاسَ يُنْقَسَمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: قِيَاسُ عِلَّةٍ، وَقِيَاسُ دَلَالَةٍ، وَقِيَاسُ شَيْءٍ، وَقَدْ ذَكَرَهَا بِقَوْلِهِ: (لِعِلَّةٍ أَضْفَه) أَي: الْقِيَاسِ (أَوْ دَلَالَةٍ أَوْ شَيْءٍ) أَي: فَتَقُولُ: قِيَاسُ عِلَّةٍ وَقِيَاسُ دَلَالَةٍ وَقِيَاسُ شَيْءٍ، فَأَوْ بِمَعْنَى الْوَاوِ. وَقَوْلُهُ: (ثُمَّ اعْتَبَرِ أَحْوَالَهُ) تَكْمِلَةٌ

PEMBAGIAN QIYAS

Kata penyair –rahimahullah-: (dikategorikan tiga bagian), maksudnya, bahwa qiyas dibagi pada tiga bagian; qiyas illat, qiyas dilalah, dan qiyas syibh. Ia telah menyebutnya dalam kata (karena illat disandarkan) artinya qiyas (atau dilalah atau syibh) artinya, anda menyebut: qiyas illat, qiyas dilalah dan qiyas syibh, kata atau artinya dan. Kata (kemudian ketegorikan bentuknya) penyempurna.

أَوَّلًا: قِيَاسُ الْعِلَّةِ

ثُمَّ أَرَادَ أَنْ يَفْصِلَ الثَّلَاثَةَ الْمَافَسَامَ عَلَى التَّرْتِيبِ فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

(أَوَّلُهَا كَانَ فِيهِ الْعِلَّةُ * مُوجِبَةً لِلْحُكْمِ مُسْتَقِلَّةً

فَضْرِبُهُ لِلْوَالِدَيْنِ مُمْتَنِعٌ * كَقَوْلِ أَفْ وَهُوَ لِلْإِنْدَاءِ مُنْعٌ)

Kemudian ia ingin menjelaskan tiga bagian berurutan, maka penyair – rahimahullah- berkata:

Yang pertama, yang memiliki illat * yang mewajibkan hukum tersendiri

Memukul kedua orang tua itu dilarang * seperti kata kasar, yaitu menyakiti
dilarang

يَعْنِي : أَنْ أَوَّلَ أَقْسَامِ الْقِيَاسِ الثَّلَاثَةِ، هُوَ الْقِيَاسُ الَّذِي كَانَتْ فِيهِ الْعِلَّةُ مُوجِبَةً

لِلْحُكْمِ، أَيْ : مُفْتَضِلَةً لَهُ، بِمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَحْسُنُ تَخَلُّفُ الْحُكْمِ عَنْهَا عَقْلًا فِي الْفَرْعِ،

فَلَوْ تَخَلَّفَ عَنْهَا لَمْ يَلْزَمْ مِنْهُ مُحَالٌ، كَمَا هُوَ شَأْنُ الْعِلَلِ الشَّرْعِيَّةِ. وَكَيْسَ الْمُرَادُ

الْإِجَابَ الْعَقْلِيَّ، بِمَعْنَى أَنَّهُ يَسْتَحِيلُ عَقْلًا تَخَلُّفَ الْحُكْمِ عَنْهَا،

Artinya, pertama pembagian qiyas yang tiga adalah qiyas yang memiliki illat yang mewajibkan hukum, artinya menetapkan untuknya, artinya tidak baik menyelisihi hukum darinya secara akal terhadap cabang, sekiranya diselisihi darinya tidak terjadi darinya kemustahilan, sebagaimana kondisi illat syar'iyah, bukan maksudnya wajib secara akal, dengan arti, bahwa mustahil secara akal menyalahi hukum darinya.

وَذَلِكَ كَقِيَاسِ ضَرْبِ الْوَالِدَيْنِ أَوْ أَحَدِهِمَا عَلَى التَّأْفِيفِ بِجَمَاعِ الْإِنْدَاءِ،

فَإِنَّهُ لَا يَحْسُنُ فِي الْعَقْلِ إِبَاحَةَ الضَّرْبِ مَعَ تَحْرِيمِ التَّأْفِيفِ، كَمَا قَالَ : (فَضْرِبُهُ

لِلْوَالِدَيْنِ مُمْتَنِعٌ. كَقَوْلِ أَفْ) إِخْ أَيْ : لَهَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا (وَهُوَ) أَيْ : لَفِظُ أَفْ

(لِلْإِنْدَاءِ مُنْعٌ) أَيْ : مُنْعٌ لِعِلَّةِ هِيَ الْإِنْدَاءُ، فَإِنَّهُ عِلَّةٌ تَحْرِيمِ التَّأْفِيفِ، لَهَا أَوْ لِأَحَدِهِمَا،

وَهُوَ مَوْجُودٌ فِي الضَّرْبِ عَلَى أَنْتُمْ وَوَجْهٍ وَأَبْلَغِهِ، فَتَمَسَّحَ فِي نَظَرِ الْعَقْلِ حَوَازِرَهُ، مَعَ أَنَّهُ أَنْتُمْ

وَأَبْلَغَ مِنْ التَّأْفِيفِ فِي الْإِنْدَاءِ الَّذِي هُوَ عِلَّةٌ تَحْرِيمِهِ.

Ini seperti qiyas anak memukul kedua orang tua atau salah satunya terhadap mengatakan kata kasar, yang menyatukannya adalah menyakiti, maka ini

tidak baik dalam akal, boleh memukul namun haram berkata kasar, sebagaimana ia berkata (maka memukul kedua orang tua dilarang, seperti berkata kasar) dst., artinya kepada keduanya atau salah satunya (dan itu), artinya kata kasar (menyakiti dilarang), artinya dilarang karena suatu illat, yaitu menyakiti, dan itu illat keharaman kata kasar, kepada kedua orang tua atau salah satunya, dan itu terdapat pada memukul, bahkan lebih jelas dan lebih parah, maka buruk dalam pandangan akal kebolehannya, sementara ia lebih jelas dan parah dari pada kata kasar dalam menyakiti yang itu merupakan illat keharamannya.

وَقَدْ اُخْتَلِفَ فِي هَذَا الْقِسْمِ : فَمِنْهُمْ مَنْ جَعَلَ الدَّلَالَهَ فِيهِ عَلَي الْحُكْمِ قِيَاسِيَّةً .
وَمِنْهُمْ مَنْ ذَهَبَ اِلَى اَنَّهَا غَيْرُ قِيَاسِيَّةٍ ، وَاَنَّهَا مِنْ دَلَالَةِ اللَّفْظِ عَلَي الْحُكْمِ .

Diperselisihkan pada bagian ini, di antara mereka ada yang membuat dilalahnya pada hukum sebagai qiyas, di antara mereka berpendapat bahwa ini bukan qiyas, ini termasuk dilalah lafaz pada hukum.

ثَانِيًا : قِيَاسُ الدَّلَالَهَ

ثُمَّ ذَكَرَ الْقِسْمَ الثَّانِي بِقَوْلِهِ :

(وَالثَّانِي مَا لَمْ يُوجِبِ التَّعْلِيلُ * حُكْمًا بِهِ لِكَيْتَهُ دَلِيلٌ
فَيُسْتَدَلُّ بِالنَّظِيرِ الْمُعْتَبَرِ * شَرْعًا عَلَي نَظِيرِهِ فَلْيُعْتَبَرِ
كَقَوْلِنَا مَا لَمْ يَصْبِي تَلَزُمُ * زَكَاتُهُ كَبَالِغِ أَيِّ لُثْمُو)

Kedua, Qiyas Dilalah

Kemudian ia menyebut pembagian kedua dengan kata:

Kedua, yang tidak diwajibkan illat * secara hukum, namun dengan dilalah

Maka dicari dalilnya dengan penelitian yang ditetapkan * secara syara' terhadap penelitiannya sehingga dikategorikan

Seperti ucapan kita, harta anak kecil wajib * zakatnya, seperti harta orang dewasa, artinya berkembang.

يَعْنِي : أَنَّ الْقِسْمَ الثَّانِي مِنْ أَقْسَامِ الْقِيَاسِ قِيَاسُ الدَّلَالَهَ ، وَهُوَ الْإِسْتِدْلَالُ بِأَحَدِ النَّظِيرَيْنِ عَلَي الْآخَرَ ، وَهُوَ أَنْ تُكُونَ الْعِلَّةُ دَالَّةً عَلَي الْحُكْمِ وَلَا تُكُونَ مُوجِبَةً لِلْحُكْمِ ، أَي : مُقْتَضِيَةً لَهُ كَمَا فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ . وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ : (وَالثَّانِي مَا لَمْ يُوجِبِ التَّعْلِيلُ) إِلْحُ أَي : وَالثَّانِي مِنْ أَقْسَامِ الْقِيَاسِ ، هُوَ الَّذِي لَمْ يَكُنْ التَّعْلِيلُ - بِمَعْنَى الْعِلَّةِ

- فِيهِ مُوجِبَةٌ لِلْحُكْمِ، لَكِنَّهُ دَالٌّ عَلَيْهِ كَمَا عَلِمْتَ. إِذَا عَرَفْتَ ذَلِكَ فَيَسْتَدَلُّ بِالتَّظْهِيرِ الْمُعْتَبَرِ شَرْعًا عَلَى تَظْهِرِهِ، أَيْ فَيَسْتَدَلُّ بِالتَّظْهِيرِ عَلَى ثُبُوتِ الْحُكْمِ فِي تَظْهِرِهِ الْمُتَسَارِكِينَ فِي الْأَوْصَافِ، فَقَوْلُهُ: (الْمُعْتَبَرُ) وَ(فَيُعْتَبَرُ) تَكْمِلَةٌ.

Artinya, bagian kedua dari pembagian qiyas adalah qiyas dilalah, yaitu mencari dalil dengan salah satu dua penelitian terhadap yang lain, yaitu terdapat illah yang menunjukkan pada hukum dan ia tidak mewajibkan pada hukum, artinya menetapkan untuknya, seperti pada bagian pertama, ini maksud kata (yang kedua yang tidak mewajibkan illat), dst., artinya, kedua dari pembagian qiyas, yaitu yang tidak ada illat –artinya illat- di dalamnya menetapkan suatu hukum, namun menunjukkan pada suatu hukum, seperti sudah anda tahu. Jika anda sudah tahu itu, maka diambil dalil dengan penelitian yang sudah dikategorikan secara syara' terhadap kategorinya, artinya dicari dalil dengan penelitiannya terhadap penetapan hukum pada penelitiannya yang memiliki kesamaan dalam sifat, maka kata (kategori) dan pengkategorian) penyempurna.

وَهَذَا التَّوَعُّغُ غَالِبٌ أَتَوَاعِ الْأَقْيَسَةِ، وَهُوَ مَا يَكُونُ الْحُكْمُ فِيهِ لِعِلَّةٍ مُسْتَبْطَأَةٍ يَحْوِزُ أَنْ يَتَرْتَّبَ الْحُكْمُ عَلَيْهَا فِي الْفُرْعِ وَيَحْوِزُ أَنْ يَتَخَلَّفَ.

Bentuk ini, kebanyakan bentuk qiyas, yaitu hukum yang terdapat di dalamnya karena illah yang diambil, boleh dijadikan hukumnya pada cabang, dan boleh diselisih.

وَهَذَا التَّوَعُّغُ أضعَفُ مِنَ الْأَوَّلِ؛ فَإِنَّ الْعِلَّةَ فِيهِ دَالَّةٌ عَلَى الْحُكْمِ وَلَيْسَتْ ظَاهِرًا فِيهِ ظُهُورًا لَا يَحْسُنُ مَعَهُ تَخَلُّفُ الْحُكْمِ، وَذَلِكَ كَقِيَاسِ مَالِ الصَّيِّ عَلَى مَالِ الْبَالِغِ فِي وُجُوبِ الزَّكَاةِ فِيهِ، بِجَمَاعٍ أَنَّهُ دَفَعُ حَاجَةَ الْفَقِيرِ بِحِزِّهِ مِنْ مَالٍ نَامٍ،

Bentuk ini lebih lemah dari yang pertama, karena illat yang ada di dalamnya menunjukkan pada suatu hukum yang tidak jelas seperti jelasnya yang tidak baik untuk diselisih hukumnya, dan itu seperti qiyas harta anak keil dengan harta anak dewasa pada kewajiban zakat padanya, yang menyatukannya adalah memenuhi kebutuhan fakir, dari sebagian harta yang berkembang.

كَمَا قَالَ النَّاطِقُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: (كَقَوْلِنَا مَالِ الصَّيِّ تَلَزَمَ زَكَاةَهُ كَبَالِغِ أَيْ لِلنَّمُو) فَالْجَمَاعُ كَوْنُهُ مَالًا نَامِيًا كَمَا عَلِمْتَ، وَهَذَا هُوَ عِلَّةُ الْحُكْمِ وَيُمْكِنُ تَخَلُّفُهُ

عَنْهَا فِي مَالِ الصَّبِيِّ فَيُقَالُ مِنْ غَيْرِ اسْتِقْبَاحٍ: لَا تَجِبُ الزُّكَاةُ فِيهِ، كَمَا قَالَهُ أَبُو حَنِيفَةَ بِالْقِيَاسِ عَلَى الْحَجِّ، فَإِنَّهُ يَجِبُ عَلَى الْبَالِغِ وَلَا يَجِبُ عَلَى الصَّبِيِّ.

Seperti yang disebut penyair –rahimahullah- (seperti ucapan kita, harta anak kecil wajib zakatnya seperti harta orang dewasa, artinya yang berkembang), yang menyatukannya adalah bentuk harta yang berkembang, seperti anda tahu. Ini adalah illat hukum yang dapat diselisihi terhadap harta anak kecil. Maka dapat disebutkan tanpa ada celaan; tidak wajib zakat pada harta anak kecil, sebagaimana pendapat Abu Hanifah, karena mengqiyaskan dengan haji, karena haji wajib bagi orang dewasa dan tidak wajib bagi anak-anak.

ثَالِثًا: قِيَاسُ الشَّبِيهِ

ثُمَّ ذَكَرَ الْقِسْمَ الثَّلَاثَ بِقَوْلِهِ :

(وَالثَّلَاثُ الْفُرْعُ الَّذِي تَرَدَّدَا * مَا بَيْنَ أَصْلَيْنِ اعْتِبَارًا وَوَجِدًا
فَلْيَلْحَقْ بِأَيِّ ذَيْنِ أَكْثَرَا * مِنْ غَيْرِهِ فِي وَصْفِهِ الَّذِي يَرَى
فَلْيَلْحَقْ الرَّهِيْقُ فِي الْإِثْلَافِ * بِالْمَالِ لَا بِالْحَرِّ فِي الْأَوْصَافِ)

Ketiga, Qiyas Syibh

Kemudian, ia menyebutkan bagian ketiga dengan kata:

Ketiga, cabang yang berulang * antara dua asli yang ditemukan

Maka disambungkan dengan salah satu keduanya yang paling banyan * dari yang lain pada sifatnya yang terlihat

Maka disambungkan yang lebih halus pada yang hilang * dengan dengan harta tidak dengan merdeka pada sifatnya.

يَعْنِي: أَنَّ الْقِسْمَ الثَّلَاثَ مِنْ أَقْسَامِ الْقِيَاسِ قِيَاسُ الشَّبِيهِ، وَهُوَ الْفُرْعُ الْمُتَرَدَّدُ بَيْنَ أَصْلَيْنِ فَيَلْحَقُ بِأَكْثَرِهِمَا شَبِيهَا كَمَا قَالَ: (وَالثَّلَاثُ الْفُرْعُ الَّذِي تَرَدَّدَا مَا بَيْنَ أَصْلَيْنِ) فَ«مَا» زَائِدَةٌ، وَ(اعْتِبَارًا وَوَجِدًا) تَكْمِيلَةٌ. مِثَالُهُ: الْعَبْدُ الْمَقْتُولُ، فَإِنَّهُ مُتَرَدَّدٌ فِي الضَّمَانِ بَيْنَ الْإِنْسَانِ الْحَرِّ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ آدَمِيٌّ، وَبَيْنَ الْبَهِيمَةِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ مَالٌ، وَهُوَ بِالْمَالِ أَكْثَرُ شَبِيهَا مِنَ الْحَرِّ، بِدَلِيلِ أَنَّهُ يُبَاعُ وَيُورَثُ وَيُوقَفُ وَضَمِنَ أَحْرَاؤُهُ بِمَا نَقَصَ مِنْ قِيَمَتِهِ، فَيَلْحَقُ بِهِ وَتُضْمَنُ قِيَمَتُهُ وَإِنْ زَادَتْ عَلَى دِيَةِ الْحَرِّ، وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ النَّاطِمِ:

(فَلْيَلْتَحِقَ بِأَيِّ ذَيْنِ أَكْثَرًا) بِالْأَلْفِ الْإِطْلَاقِ، أَي: فَلْيَلْتَحِقْ بِأَكْثَرِ هَذَيْنِ الْأَصْلَيْنِ سِبْهًا (مِنْ غَيْرِهِ فِي وَصْفِهِ الَّذِي يُرَى) إِلْح.

Artinya, bahwa bagian ketiga dari pembagian qiyas adalah qiyas syibh, yaitu cabang yang berulang antara dua asli, maka disambungkan dengan yang paling banyak dari keduanya persamaan, seperti ia berkata (ketiga, cabang yang berulang di antara dua asli), huruf ما tambahan, dan (kategori yang ditemukan) penyempurna. Contoh: hamba yang terbunuh, ini berulang penggantianannya antara sebagai manusia yang merdeka berdasarkan ia itu manusia, dan antara hewan berdasarkan ia itu harta. Hamba sebagai harta lebih banyak kesamaannya dari pada sebagai manusia merdeka, dengan dalil ia itu dijual, diwarisi, diwakafkan, dan diganti bagian tuuhnya jika berkurang dengan harga, maka ia dihubungkan (disamakan) dengan harta, dan diganti harganya walaupun melebihi diyat orang merdeka. Ini maksud perkataan penyair (maka dihubungkan pada salah satu yang lebih banyak persamaannya) dengan alif itlaq. Artinya dihubungkan pada salah satu dua asli yang lebih banyak persamaannya. (dari yang lain, pada sifatnya yang terlihat, dst.)

ثُمَّ إِنَّ أَرْكَانَ الْقِيَاسِ أَرْبَعَةٌ: الْأَصْلُ: وَهُوَ الْمَقْيَسُ عَلَيْهِ. وَالْفَرْعُ: وَهُوَ الْمَقْيَسُ. وَعِلَّةُ الْحُكْمِ، وَحُكْمُ الْأَصْلِ الْمَقْيَسِ عَلَيْهِ. وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا شُرُوطٌ، وَقَدْ تَرَجَّمَ لَهَا بِفَصْلِ وَهُوَ:

Kemudian, rukun qiyas itu ada empat; asal, yaitu yang diqiyaskan padanya, cabang; yaitu yang diqiyaskan, illat hukum, dan hukum asli yang diqiyaskan padanya. Masing-masing memiliki syarat, dan ia telah menjelaskannya dalam suatu pasal, yaitu:

فَصْلٌ

أَيُّ فِي شُرُوطِ أَرْكَانِ الْقِيَاسِ

قَالَ النَّاطِمُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى :

PASAL

TENTANG SYARAT-SYARAT RUKUN QIYAS

Berkata penyair –rahimahullah-:

(وَالشَّرْطُ فِي الْقِيَاسِ كَوْنُ الْفَرْعِ * مُنَاسِبًا لِأَصْلِهِ فِي الْجَمْعِ

بأن يكون جامع الأمرين * مناسباً للحكم دون من
 وكون ذلك الأصل ثابتاً بما * يوافق الخصمين في رأيهما
 وشرط كل علة أن تطرد * في كل معلولاتها التي ترد
 لم ينتقض لفظاً وكما معنى فلا * قياس في ذات انتقاض مسجلاً
 والحكم من شروطه أن يتبع * علة نفياً وإثباتاً معاً
 فهي التي له حقيقة تجلب * وهو الذي لها كذلك يجلب

Syarat pada qiyas, kondisi cabang * sesuai dengan asli digaungkan
 Dimana yang menyatukan keduanya * sesuai pada suatu hukum tanpa ragu
 Dan kondisi asli itu tetap terhadap apa * yang disepakati dua yang berselisih
 pada pandangan keduanya
 Syarat setiap illat harus menyeluruh * pada setiap yang diillatkan yang ada
 Tidak batal secara lafaz dan juga makna, maka tidak sah * qiyas ketika ada
 yang terbatalan yang didaftar
 Dan hukum termasuk syaratnya harus mengikuti * illatnya baik nafi dan itsbat
 keduanya
 Maka illat bagi hukum secara hakikat menarik * dan hukum terhadap illat
 begitu juga ditarik.

يعني : أن الشرط الأول من شروط القياس، أن يكون الفرع مناسباً للأصل في
 الأمر الذي يجمع به بينهما للحكم، فلا تفاوت بينه وبين الأصل، وهذا معنى قوله:
 (والشرط في القياس كون الفرع) من حيث كونه فرعاً، وهو المحل المشبه بالأصل
 (مناسباً لأصله) وهو المحل المشبه به (في الجمع) أي: فيما يجمع به بينهما؛ لأجل
 إثبات حكم الأصل في الفرع، إما بأن تكون علة الفرع مماثلة لعلة الأصل في عينها،
 كقياس الثبند على الحمر لعلة الإسكار، أو في جنسها كقياس وجوب القصاص في
 الأطراف، على القصاص في النفس بجامع الجنابة.

Artinya, bahwa syarat pertama dari syarat-syarat qiyas adalah bahwa cabang
 harus sama dengan asli pada masalah yang menyatukan keduanya dalam
 satu hukum, maka tidak timpang antara cabang dengan asli. Ini maksud kata
 (syarat dalam qiyas, kondisi cabang) berdasarkan kondisinya sebagai
 cabang, yaitu tempat persamaan dengan asli (sesuai dengan aslinya) yaitu

temapt yang disamakan dengannya, (yang menyatukan), artinya, hal yang menyatukan keduanya, alas an menetapkan hukum asli pada cabang; terkadang illat cabang serupa dengan illat asli pada bendanya, seperti qiyas arak dengan khmar karena illat memabukkan, atau pada jenisnya, seperti qiyas wajibnya qishas pada ujung anggota tubuh terhadap qiyas nyawa, yang menyatukannya adalah kejahatan.

وَصَوَّرَ الْمُجْمَعُ بِقَوْلِهِ: (بَأَنْ يَكُونَ جَامِعُ الْأَمْرَيْنِ) أَي: الْجَامِعُ بَيْنَ الْفُرْعِ وَالْأَصْلِ فِي الْحُكْمِ (مُنَاسِبًا لِلْحُكْمِ) وَقَدْ يُقَالُ: إِنَّهُ يَسْتَعْنِي عَنْ هَذَا الشَّرْطِ بِقَوْلِهِ فِي حَدِّ الْقِيَاسِ: رَدُّ الْفُرْعِ إِلَى الْأَصْلِ لِجَلَةِ تَجْمُعِهِمَا فِي الْحُكْمِ.

la menggambarkan persamaannya dengan kata (dimana ada yang menyatukan dua masalah itu), artinya, yang menggabungkan antara cabang dengan asli dalam suatu hukum (kesamaan pada hukum), terkadang disebutkan: ini tidak membutuhkan syarat ini, dengan perkataannya pada definisi qiyas: mengembalikan cabang kepada asli karena illat yang menyatukan keduanya dalam suatu hukum.

وَقَوْلُهُ: (وَكَوْنُ ذَلِكَ الْأَصْلِ ثَابِتًا بِمَا * يُوَافِقُ الْخَصْمَيْنِ فِي رَأْيَيْهِمَا) يَعْنِي: أَنَّ الشَّرْطَ الثَّانِيَّ مِنْ شُرُوطِ الْقِيَاسِ، هُوَ أَنْ يَكُونَ حُكْمُ الْأَصْلِ - وَهُوَ الْمَحَلُّ الْمَشْتَبَهُ بِهِ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ أَصْلًا - ثَابِتًا لَهُ بِدَلِيلٍ نَصٍّ أَوْ إِجْمَاعٍ مُتَّفَقٍ عَلَيْهِ ثُبُوتًا وَدَلَالَةً، بَيْنَ الْخَصْمَيْنِ الْمُتَنَازِعَيْنِ فِي ثُبُوتِ ذَلِكَ الْحُكْمِ لِلْفُرْعِ، بِأَنْ يَتَّفِقَا عَلَى عِلَّةِ حُكْمِهِ؛ لِيَكُونَ الْقِيَاسُ حُجَّةً عَلَى الْخَصْمِ الْمُنْكَرِ لِذَلِكَ الْحُكْمِ فِي الْفُرْعِ. وَقَوْلُهُ: (دُونَ مَيِّنٍ) أَي: دُونَ كَذِبٍ، تَكْمِيلًا.

Kata (dan kondisi asli itu tetap terhadap * yang sesua pada dua yang belawanan dana pandangan keduanya), artinya, bahwa syarat kedua dari syarat-syarat qiyas adalah hukum asli –yaitu tempat yang disamakan dengannya- berdasarkan ia itu asli- tetep untuknya dengan dalil nash atau ijma' yang disepakati ketetapan dan dalilnya antara dua yang berselisih dan berdebat dalam ketetapan hukum itu pada cabang, yaitu keduanya sepakat pada illat hukumnya, agar qiyas itu menjadi hujjah bagi penentang yang ingkar terhadap hukum itu pada cabang. Kata (tampa ragu) artinya tidak bohong, sebagai penyempurna.

وَقَوْلُهُ : (وَشَرَطَ كُلَّ عِلَّةٍ أَنْ تَطْرُدَ) إِلْحَ يَعْنِي : أَنْ الشَّرْطَ الثَّلَاثَ مِنْ شُرُوطِ الْقِيَاسِ، أَنْ تَكُونَ الْعِلَّةُ مُطْرَدَةً فِي كُلِّ مَعْلُولَاتِهَا. وَقَوْلُهُ : (الَّتِي تُرُدُّ) تَكْمِلَةً، فَلَا تَنْتَقِضُ لَفْظًا بِأَنْ تُصَدَّقَ الْأَوْصَافُ الْمُعْبَّرُ بِهَا عَنْهَا فِي صُورَةٍ لَا يُوجَدُ الْحُكْمُ مَعَهَا، وَلَا مَعْنَى بِأَنْ يُوجَدَ الْمَعْنَى الْمُعْلَلُ بِهِ فِي صُورَةٍ وَلَا يُوجَدُ الْحُكْمُ، فَهِيَ انْتَقَضَتْ الْعِلَّةُ لَفْظًا أَوْ مَعْنَى فَلَا يَصِحُّ الْقِيَاسُ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: (فَلَا قِيَاسَ فِي ذَاتِ انْتِقَاضٍ) أَي: فَلَا يَصِحُّ الْقِيَاسُ فِي انْتِقَاضِ الْعِلَّةِ لَفْظًا أَوْ مَعْنَى كَمَا عَلِمْتَ. وَقَوْلُهُ : (مَسْجَلًا) أَي: مُقْتَضِيًا مَحْكَومًا، تَكْمِلَةً.

Kata (syarat setiap illat itu harus menyeluruh), dst., artinya, syarat ketiga dari syarat-syarat qiyas adalah illat itu harus menyeluruh pada setiap yang diillatkannya. Kata (yang ada) sebagai pelengkap. Maka illat tidak batal secara lafaz karena dapat dibenarkan sifat yang dikategorikan padanya terhadap suatu kasus yang tidak ada hukumnya, juga tidak secara makna, karena ada makna yang diillatkan pada suatu kasus dan tidak ditemukan hukumnya. Maka ketika batal illat secara lafaz atau makna, maka tidak sah qiyas. Ini makna kata (maka tidak sah qiyas ketika ada yang membatalkan), artinya, tidak sah qiyas ketika batal illat secara lafaz atau makna, seperti yang sudah anda tahu. Kata (terdaftar), artinya ditetapkan dan memiliki hukum, sebagai penyempurna.

مِثَالُ الْأَوَّلِ : وَهُوَ انْتِقَاضُ الْعِلَّةِ لَفْظًا، الْقَتْلُ بِالْمَتَقَلِّ يُوجِبُ الْقِصَاصَ كَالْقَتْلِ بِالْمُحَدَّدِ، وَالْحَامِعُ بَيْنَهُمَا الْقَتْلُ الْعَمْدَ الْعُدْوَانَ، فَيَنْتَقِضُ ذَلِكَ بِقَتْلِ الْوَالِدِ وَلَدَهُ ؛ فَإِنَّهُ لَا يَجِبُ بِهِ قِصَاصٌ مَعَ أَنَّهُ قَتْلٌ عَمْدًا عُدْوَانًا.

Contoh pertama; yaitu batalnya illat secara lafaz membunuh dengan benda berat mewajibkan qishas seperti membunuh dengan besi, yang menyatukan keduanya adalah membunuh sengaja dan permusuhan, maka qiyas dibatalkan pada pembunuhan orang tua terhadap anak, karena ini tidak wajib qishas, walau pun itu pembunuhan sengaja dan permusuhan.

وَمِثَالُ الثَّانِي أَنْ يُقَالَ: تَجِبُ الرِّكَاءُ فِي الْمَوَاشِي لِذَفْعِ حَاجَةِ الْفَقِيرِ، فَيُقَالُ : يَنْتَقِضُ ذَلِكَ بِوُجُودِ ذَلِكَ الْمَعْنَى، -وَهُوَ ذَفْعُ حَاجَةِ الْفَقِيرِ،- فِي الْجَوَاهِرِ. وَمِثَالُهُ أَيْضًا: مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصَّبَّامَ مِنَ اللَّيْلِ يَعْرِى أَوَّلَ صَوْمِهِ عَنِ النَّبِيِّ فَلَا يَصِحُّ كَعَرَى أَوَّلِ

صَلَاتِهِ مِنْهَا، فَيَجْعَلُ عَرِيَّ أَوَّلَ الصَّوْمِ عَنِ النَّبَةِ عِلَّةً لِبُطْلَانِهِ، فَيَنْتَقِضُ بِصَوْمِ التَّطَوُّعِ فَإِنَّهُ يَصِحُّ بِدُونِ التَّنْبِيهِ، فَقَدْ وَجِدَتْ الْعِلَّةُ، وَهِيَ الْعَرِيَّةُ، بِدُونِ الْحُكْمِ، وَهُوَ عَدَمُ الصَّحَّةِ فِي التَّقْلِ، وَالْمَرْجِعُ فِي الْإِتِّقَاضِ لَفْظًا وَمَعْنَى إِلَى وَجُودِ الْعِلَّةِ بِدُونِ الْحُكْمِ. وَإِنَّمَا غَايَرُ بَيْنَهُمَا لِأَنَّ الْعِلَّةَ فِي الْأَوَّلِ لَمَّا كَانَتْ مُرَكَّبَةً مِنْ أَوْصَافٍ مُتَعَدِّدَةٍ نُظِرَ فِيهَا إِلَى جَانِبِ اللَّفْظِ الْأَوَّلِ، وَلَمَّا كَانَتْ فِي الثَّانِي أَمْرًا وَاحِدًا نُظِرَ فِيهَا إِلَى الْمَعْنَى، وَكَانَتْ مُجَرَّدَ اصْطِلَاحٍ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Contoh kedua, disebutkan, zakat wajib terhadap hewan ternak untuk menutupi kebutuhan fakir, maka disebutkan. Dibatalkan itu karena terdapat makna tersebut, yaitu menutupi kebutuhan si fakir, maka disebutkan, itu batal karena makna itu –yaitu menutupi kebutuhan si fakir- pada permata. Contohnya juga, siapa yang tidak berniat puasa di malam hari, meniadakan di awal puasanya niat, maka tidak sah, seperti ketiadaan niat di awal shalat, maka dibuat ketiadaan niat di awal puasa sebagai illat kebatalannya, maka qiyas ini dibatalkan dengan puasa sunnah, karena sah tanpa niat di malam hari. Maka ditemukan illat, yaitu ketiadaan niat, tanpa hukum, yaitu tidak sah pada puasa sunnah. **Rujukan pada pembatalan secara lafaz dan makna pada adanya illat tanpa hukum. Hanya saja berbeda antara keduanya, karena illat pada yang pertama, ketika tersusun dari sifat-sifat yang banyak, dilihat padanya pada sisi lafaz pertama. Dan ketika illat kedua satu masalah dilihat padanya pada sisi makna, seolah ia hanya sebatas istilah. Wallhu a'lam.**

وَقَوْلُهُ : (وَالْحُكْمُ مِنْ شُرُوطِهِ أَنْ يَتَّبَعَ عِلَّتَهُ تَفِيًّا وَإِتِّبَاتًا) يَعْنِي : أَنَّ الشَّرْطَ الرَّابِعَ مِنْ شُرُوطِ الْقِيَاسِ، أَنَّ الْحُكْمَ مِنْ شُرُوطِهِ أَنْ يَكُونَ تَابِعًا لِلْعِلَّةِ فِي التَّفِيِّ وَالْإِتِّبَاتِ، أَي: فِي الْوُجُودِ وَالْعَدَمِ، فَإِنْ وَجِدَتْ الْعِلَّةُ وَجِدَ الْحُكْمُ، وَإِنْ انْتَفَتْ انْتَفَى، وَهَذَا إِنْ كَانَ الْحُكْمُ مُعَلَّلًا بِعِلَّةٍ وَاحِدَةٍ، كَتَحْرِيمِ الْخَمْرِ فَإِنَّهُ مُعَلَّلٌ بِالْإِسْكَارِ، فَمَتَى وَجِدَ الْإِسْكَارُ وَجِدَ الْحُكْمَ وَمَتَى انْتَفَى انْتَفَى، وَأَمَّا إِذَا كَانَ الْحُكْمُ مُعَلَّلًا بِعِلَلٍ فَإِنَّهُ لَا يَلْزَمُ مِنْ انْتِفَاءِ عِلَّةٍ مُعَيَّنَةٍ مِنْهَا انْتِفَاءُ الْحُكْمِ، كَالْقَتْلِ فَإِنَّهُ يَجِبُ بِسَبَبِ الرَّدْوَةِ وَالزُّنَا بَعْدَ الْإِحْصَانِ وَقَتْلِ النَّفْسِ الْمَعْصُومَةِ الْمُمَاتِلَةِ وَتَرْكِ الصَّلَاةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَقَوْلُهُ: (مَعًا) تَكْمِيلَةٌ.

Kata (hukum termasuk syaratnya harus mengikuti illatnya baik nafi atau itsbat), artinya, bahwa syarat ke empat dari syarat qiyas, bahwa hukum termasuk syaratnya harus mengikuti illat pada nafi dan itsbat, artinya pada yang ada atau tiada, jika ditemukan illat ditemukan hukum, dan jika tidak, tidak ada hukumnya. Ini jika hukum itu memiliki satu illat, seperti haramnya khumar, ini illatnya memabukkan, maka ketika ditemukan yang memabukkan, ditemukan hukum, dan ketika tidak ditemukan, maka tidak ada hukumnya. Namun jika hukum itu memiliki beberapa illat, maka itu tidak mesti ketiadaan illat tertentu menafikan hukum, seperti membunuh, ini diwajibkan karena murtad, berzina yang sudah menikah dan membunuh jiwa yang terjaga yang setara, dan meninggalkan shalat dan lainnya. Kata (bersama) pelengkap.

وَقَوْلُهُ: (فَهِيَ الَّتِي) بِالْخِ أَيْ : فَالْعِلَّةُ هِيَ الَّتِي (لَهُ) أَيْ: لِلْحُكْمِ، وَقَوْلُهُ: (حَقِيقًا) تَكْمِلَةٌ، وَقَوْلُهُ (تَجَلَّبُ) بِكَسْرِ اللَّامِ، وَحَاصِلُ الْمُرَادِ: أَنَّ الْعِلَّةَ هِيَ الْحَالِيَةُ لِلْحُكْمِ، أَيْ: الْوَصْفُ الْمُنَاسِبُ لِتَرْتِيبِ الْحُكْمِ عَلَيْهِ ، كَدَفْعِ حَاجَةِ الْفَقِيرِ، فَالْوَصْفُ مُنَاسِبٌ لِإِجَابِ الزَّكَاةِ. وَالْحُكْمُ هُوَ الْمَجْلُوبُ لِلْعِلَّةِ، أَيْ: هُوَ الْأَمْرُ الَّذِي يَصِحُّ تَرْتِيبُهُ عَلَى الْعِلَّةِ، كَمَا قَالَ : (وَهُوَ الَّذِي لَهَا كَذَاكَ يُجَلَّبُ)، بِفَتْحِ اللَّامِ.

Kata (maka dia yang), dst., artinya, illat adalah yang (baginya) artinya, bagi hukum. Kata (secara hakikat) pelengkap. Kata (menarik) kasrah lam, kesimpulan maksudnya, bahwa illat adalah yang menarik hukum, artinya sifat yang cocok untuk menetapkan hukumnya, seperti menutupi kebutuhan si fakir. Maka sifat ini cocok untuk kewajiban zakat. Maka hukum ditarik pada illat, artinya, ini adalah hal yang pantas ditetapkan terhadap illat. Sebagaimana ia mengatakan (hukum itu untuk illat, seperti itu ditarik) fatah lam.

وَلَمَّا فَرَّغَ مِنْ ذِكْرِ الدَّلَائِلِ الشَّرْعِيَّةِ الْمُتَّفَقِ عَلَيْهَا، شَرَعَ يَذْكُرُ الدَّلَائِلَ الْمُخْتَلَفَ فِيهَا. فَمِنْهَا أَنْ يُقَالَ: إِنَّ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ الْحُرْمَةُ أَوْ الْإِبَاحَةُ، فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Ketika ia selesai menjelaskan dalil-dalil syari'ah yang disepakati, ia masuk pada penjelasan dalil-dalil yang diperselisihkan. Termasuk ia menyebut: dasar hukum pada sesuatu haram atau mubah. Maka penyair – rahimahullah- berkata:

(فصل)

في الحظر والباحة

لَا حُكْمَ قَبْلَ بَعْتِ الرَّسُولِ * بَلْ بَعْدَهَا بِمُقْتَضَى الدَّلِيلِ
وَالْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ قَبْلَ الشَّرْعِ * تَحْرِيمُهَا لَا بَعْدَ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ
بَلْ مَا أَحَلَّ الشَّرْعُ حَلَّلْنَاهُ * وَمَاتَهَا نَا عَنْهُ حَرَمْنَاهُ
وَحَيْثُ لَمْ نَجِدْ دَلِيلَ حَلٍّ * شَرْعًا تَمَسَّكْنَا بِحُكْمِ الْأَصْلِ
مُسْتَنْصِحِينَ الْأَصْلَ لَا سِوَاهُ * وَقَالَ قَوْمٌ ضِدُّ مَا قُلْنَا
أَيُّ أَصْلُهَا التَّحْلِيلُ إِلَّا مَا وَرَدَ * تَحْرِيمُهَا فِي شَرْعِنَا فَلَا يُرَدُّ

PASAL: TENTANG HARAM DAN MUBAH

Tidak ada hukum sebelum diutusnya Rasul * bahkan sesudahnya, kecuali dengan ketetapan dalil

Dasar hukum pada segala sesuatu sebelum ada syari'at * haram, tidak sesudah ada hukum syariat

Namun apa yang dihalalkan syari'at, kita halalkan * dan yang dilarangnya kita haramkan

Ketika kita tidak temukan dalil halal * secara syariat, kita bepegang pada hukum asli

Berpegang pada hukum asli, bukan selainnya * berkata satu kelompok, lawan dari apa yang kita sebutkan

Artinya, aslinya halal kecuali apa yang ada * pengharamannya pada syariat kita, maka tidak dibantah.

يَعْنِي: أُمَّةٌ لَا حُكْمَ أَصْلِيًّا أَوْ فَرَعِيًّا يَتَعَلَّقُ بِشَيْءٍ قَبْلَ بَعْتِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ
تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ: تَبْلِيغِهِ الْخَلْقَ الشَّرِيعَةَ، فَأَهْلُ الْفِتْرَةِ لَا يُعَذِّبُونَ كَمَا هُوَ
الْمَنْقُولُ عَنِ الْأَشَاعِرَةِ وَجَمَعَ غَيْرِهِمْ، وَلِهَذَا قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ: إِنَّا لَا نَتَعَبَّدُ أَصْلًا وَفَرَعًا
إِلَّا بَعْدَ الْبَعْتِ، وَإِنْ اعْتَمَدَ النَّوَوِيُّ خِلَافَ ذَلِكَ تَبَعًا لِلْحَلِيمِيِّ وَغَيْرِهِ، فَإِنَّهُ خِلَافٌ مَا
عَلَيْهِ الْأَشَاعِرَةُ مِنْ أَهْلِ الْكَلَامِ وَالْأَصُولِ، وَالشَّافِعِيَّةِ مِنَ الْفُقَهَاءِ.

Artinya, bahwa tidak ada huku berupa asli atau cabang yang berkaitan dengan sesuatu sebelum diutusnya Rasulullah Saw, artinya menyampaikan

syariat kepada manusia, maka ahlul fatrah, tidak diazab, sebagaimana dikutip dari Asyairah dan kelompok selain mereka. Oleh Karen itu, Imam al-Haramian berkata: kita tidak disuruh beribadah pada hukum asli maupun cabang kecuali sesuah diutus Rasul, walaupun an-Nawawi bepegang sebaliknya mengikuti pendapat al-Halimi dan lainnya. Ini berbeda dengan pendapat Asya'irah dari pakar Ilmu Kalam dan Ushul, dan ulama Syafi'iyah dari kalangan fuqaha.

وَقَوْلُهُ : (بَلْ بَعْدَهَا) أَي: بَلْ الْحُكْمُ بَعْدَ بَعْنَةِ الرَّسُولِ (بِمُقْتَضَى) أَي : بِمُوجِبِ الدَّلِيلِ، وَهُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى : ﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾ [الإسراء: ١٥] أَي: وَلَا مَثْبُتِينَ، بَلْ الْأَمْرُ مَوْقُوفٌ إِلَيَّ وَرُودِ الشَّرْعِ، وَالْعَقْلُ لَا يُدْرِكُ الْحُكْمَ مِنْ غَيْرِ افْتِقَارٍ إِلَى الشَّرْعِ، خِلَافًا لِلْمُعْتَزِلَةِ.

Kata (bahkan sesudahnya) artinya bahkan hukum sesudah diutusnya Rasul Saw (dengan ketentuan) artinya ditentukan dalil, yaitu firman-Nya Swt: "dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul" [al-Isra; 15], artinya, tidak diberi imbalan, namun semua urusan ditangguhkan sampai adanya syariat, sedang akal tidak menemukan hukum tanpa agama, berbeda dengan Mu'tazilah.

ثُمَّ إِنَّ الْعُلَمَاءَ اِخْتَلَفُوا فِي الْحَظَرِ وَالْإِبَاحَةِ، أَيْهِمَا الْأَصْلُ، فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ: إِنَّ الْأَشْيَاءَ بَعْدَ الْبِعْتَةِ مَوْصُوفَةٌ بِالْحَظَرِ كَمَا كَانَتْ قَبْلَهَا، فَهِيَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ :

Kemudian, para ulama berselisih tentang haram dan mubah, yang mana aslinya. Sebagian mengatakan bahwa segala sesuatu sebelum diutus Rasul berbentuk haram, seperti sebelumnya, yaitu sebelum diutus Rasul.

- قِيلَ: مَحْظُورَةٌ، أَي: مُحَرَّمَةٌ نَابَتْ الْحَرَجَ فِيهَا فِي حُكْمِ الشَّرْعِ. وَدَلِيلُهُ : أَنَّ الْفِعْلَ تَصَرَّفَ فِي مِلْكِ اللَّهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ، إِذِ الْعَالَمُ أَعْيَانُهُ وَمَنَافِعُهُ مِلْكٌ لَهُ تَعَالَى.

Disebutkan: haram, artinya, diharamkan, terdapat dosa di dalamnya dalam hukum syariat. Dalilnya, bahwa pekerjaan wewenang kepemilikan Allah tanpa izinya, karena alam; benda dan pemanfaatannya milik-Nya Swt

- وَقِيلَ : مُبَاحَةٌ، أَي: مَأْذُونٌ فِيهَا مَعَ عَدَمِ الْحَرَجِ. وَدَلِيلُهُ : أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ الْعَبْدَ وَمَا يَنْتَفِعُ بِهِ، فَلَوْ لَمْ يَبْحَ لَهُ كَانَ خَلْقُهَا عَبَثًا، أَي: خَالِيًا عَنِ الْحِكْمَةِ.

- وَقِيلَ : الْوَقْفُ، وَوَجْهُهُ : تَعَارُضُ دَلِيلَيْهِمَا.

Disebutkan: mubah, artinya dibolehkan padanya tanpa ada dosa, dalilnya, bahwa Allah Saw menciptakan hamba serta apa yang dapat ia manfaatkan, jika tidak dibolehkan untuknya, pasti penciptaan keduanya itu sia-sia, artinya tidak ada hikmahnya. Disebutkan; ditangguhkan, dalilnya, bertentangan dalil keduanya (haram dan mubah)

وَالنَّاطِمُ رَحِمَةَ اللَّهِ تَعَالَى تَكَلَّمَ عَلَى الْقَوْلَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ، وَإِلَى الْقَوْلِ بِالْحُرْمَةِ قَبْلَ
 الْبِعْتَةِ أَشَارَ بِقَوْلِهِ: (وَالْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ) الشَّمْلَةُ لِلْأَقْوَالِ وَالْأَفْعَالِ وَعَبْرِهِمَا (قَبْلَ
 الشَّرْعِ تَحْرِيمُهَا) وَهِيَ بَعْدَ الْبِعْتَةِ مَوْصُوفَةٌ بِالتَّحْرِيمِ إِلَّا مَا أَبَاحَهُ الشَّرْعُ، بِأَنَّ دَلَّ عَلَى
 إِبَاحِهِ فَيَكُونُ مُبَاحًا، كَمَا قَالَ: (لَا بَعْدَ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ) أَي: لَا بَعْدَ حُكْمٍ شَرْعِيٍّ
 بِإِبَاحَةِ شَيْءٍ، فَإِنْ وَرَدَ يُتَّبَعُ كَمَا قَالَ: (بَلْ مَا أَحَلَّ الشَّرْعُ حَلَلْنَاهُ) وَمُقَابِلُ هَذَا وَهُوَ
 قَوْلُهُ: (وَمَا نَهَانَا عَنْهُ حَرَمْنَاهُ)، وَزَادَ هَذَا تَكْمِلَةً، وَإِلَّا فَالْكَلَامُ فِي الْإِسْتِثْنَاءِ مِنْ
 الْمُحَرَّمَ كَمَا هُوَ مَعْلُومٌ، فَإِنْ لَمْ يُوجَدْ فِي الشَّرْعِ مَا يَدُلُّ عَلَى إِبَاحَةِ شَيْءٍ فَيَتَمَسَّكُ
 بِالْأَصْلِ، وَهُوَ الْحُرْمَةُ، كَمَا قَالَ: (وَحَيْثُ لَمْ تَجِدْ دَلِيلَ حِلٍّ) أَي: دَلِيلًا عَلَى الْحِلِّ
 (شَرْعًا) أَي: فِي الشَّرْعِ (تَمَسَّكْنَا بِحُكْمِ الْأَصْلِ) أَي: وَهُوَ الْحُرْمَةُ، كَمَا عَلِمْتَ
 (مُسْتَصْحِبِينَ الْأَصْلَ لَأَسْوَأَهُ) أَي: لَأَ غَيْرِهِ.

Penyair –rahimahullah- membahas dua pendapat pertama. Pendapat haram sebelum diutus Rasul, disebut pada kata (asal pada segala sesuatu) yang mencakup ucapan, perbuatan dan selainnya (sebelum syariat keharamannya) yaitu setelah diutus Rasul berbentuk haram kecuali apa yang dibolehkan syariat di mana ada dalil yang membolehkannya, maka menjadi mubah, sebagaimana ia berkata (tidak setelah hukum syari'at) artinya, tidak setelah hukum syariat kemubahasan sesuatu, maka jika terdapat dalil, maka diikuti, seperti ia berkata (namun apa yang dihalalkan syari'at kita halalkan) dan kebalikannya, ia berkata (dan apa yang dilarang, kita haramkan), ia menambah ini sebagai pelengkap. Kalau tidak, pembahasan tentang pengecualian dari yang diharamkan seperti yang sudah diketahui, maka jika tidak ditemukan dalam syariat yang menunjukkan mubahnya sesuatu, maka dipegang hukum asli, yaitu haram, sebagai mana ia berkata (dan ketika tidak kita temukan dalil halal), artinya dalil penghalalannya (secara syari'at), artinya pada syariat (kita berpegang pada hukum asli), artinya adalah haram, seperti anda tahu (mengambil hukum asli, bukan yang lain), artinya tidak

yang lain.

ثُمَّ أَشَارَ إِلَى الْقَوْلِ بِالْبَاحَةِ قَبْلَ الْبُعْتَةِ بِقَوْلِهِ: (وَقَالَ قَوْمٌ ضِدُّ مَا فُلْنَا فِيهِمَا تَقَدَّمَ مِنْ أَنْ الْأَصْلَ فِي الْأَشْيَاءِ قَبْلَ الشَّرْعِ تَحْرِيمُهَا. وَفَسَّرَ الضَّدُّ بِقَوْلِهِ: (أَيُّ: أَصْلُهَا التَّحْلِيلُ) فَهِيَ بَعْدَ الْبُعْتَةِ عَلَى التَّحْلِيلِ إِلَّا إِنْ وَرَدَ تَحْرِيمُهَا فِي شَرْعِنَا فَيَتَّبَعُ وَلَا يُرَدُّ وَالصَّحِيحُ التَّفْصِيلُ فِي الْأَشْيَاءِ بَعْدَهَا، وَإِلَيْهِ أَشَارَ النَّاطِمُ، فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Kemudian, ia menyinggung pendapat mubah sebelum diutus Rasul pada kata (sekelompok berpendapat lawan apa yang kita sebutkan yang sudah lewat, yaitu asli segala sesuatu sebelum adanya syariat adalah haram. Dia menafsirkan kata lawan dengan kata (artinya, hukum aslinya adalah halal), yaitu setelah diutus Rasul halal, kecuali terdapat yang mengharamkan dalam syariat kita, maka diikuti dan jangan ditolak. Yang benar, kondisional terhadap segala sesuatu setelah diutus Rasul. Ini disinggung penyair – rahimahullah- ia berkata:

(وَقِيلَ إِنَّ الْأَصْلَ فِيهِمَا يَنْفَعُ * جَوَازُهُ وَمَا يَضُرُّ يُمْنَعُ)

Disebutkan, hukum asli pada yang bermanfaat * dibolehkan dan pada yang mudharat dilarang.

يَعْنِي: أَنَّ الْقَوْلَ الصَّحِيحَ الْمُخْتَارَ أَنَّ الْأَصْلَ فِيهِمَا يَنْفَعُ - وَهُوَ الْأَشْيَاءُ النَّافِعَةُ - الْحَوَازِ؛ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي آلِ أَرْضٍ جَمِيعًا﴾ [البقرة: ٢٩] ذَكَرَهُ فِي مَعْرِضِ الْإِمْتِنَانِ، وَكَأَيْسَتُنْ إِلَّا بِحَازِرٍ، وَفِيهِمَا يَضُرُّ - وَهُوَ الْأَشْيَاءُ الضَّارَّةُ - التَّحْرِيمُ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمَا رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ» أَيُّ: فِي دِينِنَا، أَيُّ: لَا يَجُوزُ ذَلِكَ، وَهَذَا حُكْمُ الْأَشْيَاءِ بَعْدَ الْبُعْتَةِ. وَأَمَّا قَبْلَ الْبُعْتَةِ فَلَيْسَ هُنَاكَ حُكْمٌ شَرْعِيٌّ يَتَعَلَّقُ بِشَيْءٍ؛ لِإِثْفَاءِ الرَّسُولِ الْمُبِينِ لِلْأَحْكَامِ كَمَا عَلِمَتْ.

Artinya, pendapat yang shahih dan yang dipilih, bahwa hukum asal pada yang bermanfaat –yaitu segala sesuatu yang bermanfaat- boleh, berdasar firman Allah Swt: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu” [al-Baqarah; 29]. Alah menyebutkan tawaran untuk dimanfaatkan, tidak dimanfaatkan kecuali itu boleh. Dan yang memudharatkan –yaitu segala sesuatu yang memudharatkan- haram, berdasar sabda Nabi Saw yang diriwayatkan Ibnu Majah dan lainnya: Tidak boleh melakukan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan bahaya bagi orang lain. Artinya, dalam agama kita, artinya tidak boleh itu. Ini hukum

segala sesuatu setelah diutusny Rasul. Adapun sebelum diutus Rasul, maka tidak ada di sana hukum Syari'at yang berkaitan dengan sesuatu, karena tidak ada Rasul yang menjelaskan hukum seperti yang anda tahu.

(تَبَيَّنَ) لَمْ يَذْكَرْ التَّائِيْمُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى مَسْأَلَةَ شُكْرِ الْمُنْعِمِ، مَعَ أَنَّهَا قَرِيْبَةٌ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ، وَلِنَذْكُرَهَا تَثْمِيْمًا لِلْفَائِدَةِ اخْتِصَارًا، فَنَقُولُ: شُكْرُ الْمُنْعِمِ حَلٌّ وَعَلَا وَاجِبٌ بِالشَّرْعِ لَا بِالْعَقْلِ؛ إِذْ كُوْنَا أَمْرُ اللهِ بِالشُّكْرِ عَلَى النِّعَمِ لَمْ يَكُنْ الشُّكْرُ وَاجِبًا، فَهُوَ إِئْمَا وَحَبٌّ بِالشَّرْعِ لَا بِالْعَقْلِ، خِلَافًا لِلْمُعْتَزَلَةِ.

(Pelengkap) Penyair tidak menjelaskan masalah bersyukur kepada Allah, padahal itu tujuan masalah ini. Kami akan menjelaskannya sebagai pelengkap manfaat secara ringkas. Kami jelaskan, bersyukur pada Allah Swt wajib secara syari'at bukan dengan akal, karena jika bukan perintah Allah untuk bersyukur atas nikmat, maka bersyukur bukan kewajiban. Jadi, itu hanya wajib dalam syariat bukan dengan akal, berbeda dengan pendapat Mu'tazilah.

بَيَانُ مَعْنَى اسْتِصْحَابِ الْحَالِ

هَذَا، وَمِنْ الْأَدِلَّةِ الْمُخْتَلَفِ فِيهَا الْاسْتِصْحَابُ، وَلَكَمَا كَانَ لَهُ مَعْنَيَانِ:
أَحَدُهُمَا: مَتَّفِقٌ عَلَى قَبُولِهِ أَشَارَ إِلَيْهِ بِقَوْلِهِ:

PENJELASAN MAKNA ISTISHAB

Ini, termasuk dalil yang diperselisihkan adalah Istishab, dan ketika maknanya ada dua, salah satunya, sepakat diterima. Ia menyinggung dalam kata:

(وَ الْاسْتِصْحَابُ أَخْذُ الْمُحْتَمِدِ * بِالْأَصْلِ عَنْ دَلِيلِ حُكْمٍ قَدْ فُقِدَ)

Istishab adalah Mujtahid mengambil * dari hukum asli sebagai dalil pada suatu yang hukumnya tidak ada.

يَعْنِي: أَنْ مَعْنَى اسْتِصْحَابِ الْحَالِ الَّذِي يُحْتَجُّ بِهِ عِنْدَ عَدَمِ الدَّلِيلِ الشَّرْعِيِّ - كَمَا سَبَّأْنِي - أَنْ يُسْتَصْحَبَ فِي حُكْمِ الشَّيْءِ الْأَصْلُ عِنْدَ عَدَمِ الدَّلِيلِ الشَّرْعِيِّ، كَمَا قَالَ: (أَخْذُ الْمُحْتَمِدِ بِالْأَصْلِ) أَي: الْعَدَمِ الْأَصْلِيِّ، الَّذِي لَمْ يُبَيِّنْهُ الشَّرْعُ (عَنْ دَلِيلِ حُكْمٍ قَدْ فُقِدَ) أَي: عِنْدَ فُقْدِ دَلِيلِ الْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ، إِذَا لَمْ يَجِدْهُ الْمُحْتَمِدُ بَعْدَ الْبَحْثِ عَنْهُ بِقَدْرِ طَاقَتِهِ، كَانَ لَمْ يَجِدْ دَلِيلًا عَلَى صَوْمِ رَجَبٍ فَيَقُولُ: لَا يَجِبُ بِاسْتِصْحَابِ الْأَصْلِ، وَهُوَ حُجَّةٌ حَرْمًا.

Artinya, bahwa makna istishabul hal yang dapat mejadi hujjah ketika tidak ada dalil syariat –seperti akan datang- digandeng –dalam hukum sesuatu-hukum asli ketika tidak ada dalil syariat, seperti ia berkata (Mujtahid mengambil dari hukum asli), artinya ketiadaan yang asli, yang tidak ditetapkan syari’at (dari dalil hukum yang tidak ada), artinya, ketika ketiadaan dalil hukum syari’at, jika hukum asli tidak ditemukan seorang Mujtahid setelah mencari sekuat tenaganya, seperti tidak menemukan dalil tentang puasa Rajab, maka ia berkata, tidak wajib, berdasarkan istishab asli. Ini menjadi hujjah yang pasti.

وَقَائِبِهِمَا: وَهُوَ الْمُخْتَلَفُ فِيهِ الْمَشْهُورُ الْمُنْصَرَفُ إِلَيْهِ الْأِسْمُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ : هُوَ ثُبُوتُ أَمْرٍ فِي الزَّمَانِ الثَّانِي لِثُبُوتِهِ فِي الزَّمَانِ الْأَوَّلِ؛ لِإِتِفَاقِ مَا يَصْلُحُ أَنْ يَتَّعَبَّرَ بِهِ الْحُكْمُ بَعْدَ الْبَحْثِ الثَّامِ.. مِثَالُهُ: مَلَكَ شَخْصٌ عِشْرِينَ دِينَارًا نَافِصَةً تَرَوِّجُ رَوَاجَ الْكَامِلَةِ، فَعِنْدَنَا مَعَاشِيرُ الشَّافِعِيَّةِ لَا زَكَاةَ فِيهَا بِالِاسْتِصْحَابِ، وَكَذَا عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ دُونَ الْحَنَفِيَّةِ.

Kedua, yaitu yang diperselisihkan, yang masyhur yang dibuat namanya ketika disebutkan adalah ketetapan persoalan pada masa kedua karena ditetapkan pada masa pertama, karena tidak ada yang pantas untuk merubah hukum itu setelah penelitia yang sempurna. Contoh: seseorang memiliki dua puluh Dinar yang kurang menutupi kesempurnaan, maka menurut kebanyakan asy-Syafi’iyah, tidak ada zakatnya berdasarkan istishab, dan begitu juga menurut Malikiyah, namun tidak menurut Hanafiyah.

وَلَمَّا فَرَّغَ مِنْ ذِكْرِ الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ شَرَعَ فِي بَيَانِ الرَّجْحِ بَيْنَهُمَا فَقَالَ:

Ketika selesai menjelaskan dalil syari’at, ia masuk pada penjelasan Tarjih di antaranya, maka ia berkata:

(بَابُ تَرْتِيبِ الْأَدِلَّةِ)

وَقَدَّمُوا مِنَ الْأَدِلَّةِ الْحَلِيِّ * عَلَى الْخَفِيِّ بِاعْتِبَارِ الْعَمَلِ
وَقَدَّمُوا مِنْهَا مُفِيدَ الْعِلْمِ * عَلَى مُفِيدِ الظَّنِّ أَيْ لِلْحُكْمِ
إِلَّا مَعَ الْخُصُوصِ وَالْعُمُومِ * فَلْيُؤْتِ بِالتَّخْصِيسِ لَا التَّقْدِيمِ
وَالنُّطْقِ قَدَّمَ عَنْ قِيَاسِهِمْ نَفًى * وَقَدَّمُوا حَلِيَّةَ عَلَى الْخَفِيِّ
وَإِنْ يَكُنْ فِي النُّطْقِ مِنْ كِتَابٍ * أَوْ سُنَّةٍ تَغْيِيرُ الْإِسْتِصْحَابِ

فَالْتَلِقُوا حُجَّةَ إِذَا وَإِلَّا * فَكُنْ بِالْإِسْتِصْحَابِ مُسْتَدِلًّا

BAB SUSNAN DALIL

Mereka mendahulukan dalil jaly (jelas) * dari yang khafy (samar) untuk diamalkan

Dan mereka dahulukan yang menghasilkan ilmu * dari yang menghasilkan dzan, artinya terhadap hukum

Kecuali bersama yang khusus dan umum * maka dilakukan takhsis bukan mendahulukan

Nash didahulukan dari qiyas mereka dilakukan * dan mereka mendahulukannya yang jalynya dari yang khafy

Jika ada dalam nash yaitu Alquran * atau hadis perubahan istishab

Jadi nash itu adalah hujjah, dan jika tidak * maka jadikan istishab sebagai dalil

يَعْنِي: أَنَّ الْأَدْلَةَ يُقَدَّمُ مِنْهَا عِنْدَ اجْتِمَاعِهَا وَتَنَافِي مَذَلُّوَلَاتِهَا الْحَلِيِّ مِنْهَا عَلَى الْخَفِيِّ، كَمَا قَالَ:

Artinya, bahwa dalil didahulukan ketika menyatu dan saling meafikan dalilnya yang Jaly dari yang Khafy, seperti ia sebut:

(وَقَدَّمُوا مِنَ الْأَدْلَةِ الْحَلِيِّ * عَلَى الْخَفِيِّ بِاعْتِبَارِ الْعَمَلِ)

Dan mereka dahulukan dalil yang Jaly * dari yang Khafy untuk diamalkan

وَدَلِّكَ كَالظَّاهِرِ وَالْمُؤَوَّلِ، فَيَقَدَّمُ اللَّفْظُ فِي مَعْنَاهُ الْحَقِيقِيِّ عَلَى مَعْنَاهُ الْمَحَازِي، وَيَقَدَّمُ مِنْهَا مُفِيدُ الْعِلْمِ عَلَى مُفِيدِ الظَّنِّ، وَذَلِكَ كَالْمُتَوَاتِرِ وَالْأَحَادِ فَيَقَدَّمُ الْأَوَّلُ عَلَى الثَّانِي، إِلَّا أَنْ يَكُونَ عَامًّا فَيُحْصَى بِالثَّانِي كَمَا تَقَدَّمَ فِي تَحْصِيصِ الْكِتَابِ بِالسُّنَّةِ، وَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ (وَقَدَّمُوا مِنْهَا مُفِيدَ الْعِلْمِ) الْبَيِّنِينَ.

Itu seperti zahir dan muawwal, maka didahulukan kata yang maknanya hakikat dari makna majaz, dan didahulukan yang memberikan ilmu dari yang memberikan dzan, ini seperti mutawatir dan ahad, maka didahulukan yang pertama dari yang kedua, kecuali bentuk umum, maka dikhususkan dengan yang kedua seperti terdahulu dalam takhsis Alquran dengan hadis. Ini maksud kata (mereka mendahulukan dari dalil yang mendatangkan ilmu) dua bait.

وَيَقْدَمُ النُّطْقُ وَهُوَ النَّصُّ مِنْ كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ، مُتَوَاتِرًا أَوْ آحَادًا، عَلَى الْقِيَاسِ بِأَنْوَاعِهِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ النُّطْقُ عَامًّا وَالْقِيَاسُ خَاصًّا فَيُحْصَى بِالْقِيَاسِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي مَبْحَثِ التَّحْصِيصِ، وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ النَّاطِقِ (وَالنُّطْقُ قُدِّمَ عَنْ قِيَاسِهِمْ تَفً).

Didahulukan nuthutq, yaitu nash dari Alquran atau hadis yang mutawatir atau ahad dari qiyas serta bentuk-bentuknya, kecuali nuthuq itu umum dan qiyas khusus, maka dikhususkan dengan qiyas, seperti sudah lewat pada pembahasan khusus, ini maksud kata penyair (dan nuthuq didahulukan dari qiyas mereka terjadi).

وَيَقْدَمُ الْقِيَاسُ الْجَلِيُّ، - كَقِيَاسِ الْعِلَّةِ - عَلَى الْخَفِيِّ، - كَقِيَاسِ الشَّبَهِ - وَكَذَلِكَ تَقْدِيمُ قِيَاسِ الْأَوْلَى وَالْمُسَاوِي عَلَى الْأَدْوْنِ، فَإِنْ وُجِدَ فِي النُّطْقِ، أَي: النَّصُّ مِنْ كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ، مَا يُعَيِّرُ الْأَصْلَ، أَي: الْعَدَمَ الْأَصْلِيَّ الَّذِي يُعْبَرُ عَنْ اسْتِصْحَابِهِ بِاسْتِصْحَابِ الْحَالِ، فَوَاضِحٌ أَنَّهُ يُعْمَلُ بِالنُّطْقِ، بَأَن يَعْتَقَدَ مَا دَلَّ عَلَيْهِ وَيَتْرُكُ الْأَصْلَ،

Didahulukan qiyas jaly –seperti qiyas illat- dari khafy –seperti qiyas syabah-begitu juga qiyas aula dan musawa dari adwan. Jika ditemukan dalam nuthuq, artinya nash dari Alquran atau hadis yang merubah hukum asli, artinya ketiadaan hukum asli yang digambarkan melalui istishabnya dengan istishabul hal, maka jelas diamalkan nuthuq, dengan meyakini apa yang ditunjukkan dalil dan meninggalkan asli.

وَكَذَا إِنْ وُجِدَ إِجْمَاعٌ أَوْ قِيَاسٌ فَإِنَّهُ يُعْمَلُ بِهِ وَيَعْتَقَدُ، وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ : (وَإِنْ يَكُنْ أَي: يُوجَدُ فِي النُّطْقِ مِنْ كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ تَعْيِيرُ الْأَسْتِصْحَابِ) أَي: لِلْأَصْلِ الْمُسْتِصْحَبِ، وَهُوَ الْعَدَمُ الْأَصْلِيُّ كَمَا تَقَدَّمَ (فَالنُّطْقُ حُجَّةٌ إِذَا بِالتَّنْوِينِ أَي: حِينَئِذٍ. وَقَوْلُهُ : (وَإِلَّا) أَي: وَإِنْ لَمْ يُوْجَدْ فِي النُّطْقِ ذَلِكَ، أَي: مَا يُعَيِّرُ الْأَصْلَ فَيَسْتِصْحَبُ الْحَالُ، أَي: الْعَدَمُ الْأَصْلِيُّ فَيُعْمَلُ بِهِ، كَمَا قَالَ: (فَكُنْ بِالْأَسْتِصْحَابِ مُسْتَدِلًّا) أَي: مُحْتَجًّا بِهِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ..

Begitu juga jika ditemukan ijma' dan qiyas, maka diamalkan dan diyakini, ini maksud kata (jika ada), artinya, ditemukan (dalam nuthuq dari Alquran atau hadis perubahan istishab), artinya, asli yang diistishabkan, yaitu ketiadaan hukum asli, seperti terdahulu (jadi, nuthuq adalah hujjah), bertanwin, artinya ketika itu. Kata (dan jika tidak), artinya jika tidak ditemukan itu dalam nuthuq,

artinya yang merubah hukum asli, maka diistishabul hal kan, artinya ketiadaan asli, maka dia diamalkan, seperti ia berkata (maka jadilah dengan istishab sebagai dalil), artinya berhujjah dengannya. Wallahu a'lam.

وَلَمَّا فَرَغَ مِنَ الْكَلَامِ عَلَى الْأَدْلَةِ، شَرَعَ يَتَكَلَّمُ عَلَى مَنْ اجْتَمَعَتْ فِيهِ شُرُوطُ
الِاجْتِهَادِ وَغَيْرِهِ، فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Ketika selesai pembahasan dalil, ia masuk membahas orang yang memiliki syarat-syarat ijthad dan lainnya. Maka ia –rahimahullah- berkata:

(بَابُ أَيِّ (فِي الْمُفْتِيِ وَالْمُسْتَفْتِيِ وَالْمُقَلِّدِ)

أَوَّلًا: بَيَانُ صِفَةِ الْمُفْتِيِ وَشُرُوطِهِ

(وَالشَّرْطُ فِي الْمُفْتِيِ اجْتِهَادٌ وَهُوَ أَنْ * يُعْرِفَ مِنْ آيِ الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ

وَالْفِقْهَةِ فِي فُرُوعِهِ الشُّورَادُ * وَكُلُّ مَا لَهُ مِنَ الْقَوَاعِدِ

مَعَ مَا بِهِ مِنَ الْمَذَاهِبِ النَّبِيِّ * تَقَرَّرَتْ وَمِنْ خِلَافِ مُنْبِتِ

وَالنَّحْوِ وَالْأَصُولِ مَعَ عِلْمِ الْأَدَبِ * وَاللُّغَةِ النَّبِيِّ أَتَتْ مِنَ الْعَرَبِ

قَدْرًا بِهِ يَسْتَيْطِئُ الْمَسَائِلَ * بِنَفْسِهِ لِمَنْ يَكُونُ سَائِلًا

مَعَ عِلْمِهِ التَّفْسِيرِ فِي الْآيَاتِ * وَفِي الْحَدِيثِ حَالَةَ الرُّوَاةِ

وَمَوْضِعَ الْإِجْمَاعِ وَالْخِلَافِ * فَعِلْمٌ هَذَا الْقَدْرُ فِيهِ كَافِي)

BAB, maksudnya, MUFTI, MUSTAFTI DAN TAQLID

PERTAMA: PENJELASAN MUFTI DAN SYARAT-SYARATNYA

Syarat mufti adalah ijthad, yaitu * mengetahui ayat-ayat Alquran atau hadis

Dan Fikih pada cabang-cabangnya yang menyebar * dan setiap yang memiliki kaidah

Serta pendapat madzhab yang * menetapkan, dan perbedaan pendapat yang ada

Ilmu Nahu, Ilmu Ushul serta Ilmu Sastra * dan Bahasa yang datang dari Arab

Kemampuan mengolah masalah * dengan dirinya terhadap orang yang bertanya

Serte ilmunya terhadap tafsir ayat-ayat * dan pada hadis tentangn kondisi perawi

Posisi ijma' dan khilaf * maka kadar keilmuan ini cukup.

يَعْنِي : مِنْ شُرُوطِ الْمُفْتِي اجْتِهَادُهُ. وَالْمُرَادُ بِالْمُفْتِي هُنَا الْمُجْتَهِدُ الْمُطْلَقُ، وَهُوَ أَنْ يَكُونَ :

Artinya, termasuk syarat mufti adalah ijtihadnya, maksud mufti di sini adalah Mujtahid Mutlaq, yaitu:

عَالِمًا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ؛ لِأَنَّهُمَا مُتَعَلِّقُ الْأَحْكَامِ، وَذَلِكَ بِأَنْ يَعْلَمَ آيَاتِ الْأَحْكَامِ وَأَحَادِيثَهَا، أَيُّ : مَوَاقِعِهَا وَإِنْ لَمْ يَحْفَظْهَا، لِأَنَّهَا مُسْتَبْطَأَةٌ مِنْهُ.

Pakar dalam Alquran dan hadis, karena keduanya dasar hukum, yaitu ia tahu ayat-ayat hukum dan hadis-hadisnya, artinya letaknya walau ia tidak menghafalnya, karena hukum diolah darinya.

وَعَالِمًا بِالْفِقْهِ لَا بِمَعْنَاهُ السَّابِقِ أَوَّلَ الْكِتَابِ لِفَسَادِهِ هُنَا، بَلْ بِمَعْنَى الْمَسَائِلِ أَصْلًا وَفُرْعًا، وَمَذْهَبًا وَخِلَافًا، أَيُّ: بِمَسَائِلِ الْفِقْهِ قَوَاعِدِهِ وَفُرُوعِهِ، وَبِمَا فِيهَا مِنْ الْخِلَافِ وَالْمَذَاهِبِ الْمُسْتَفْرَاةِ. وَفَائِدَةُ مَعْرِفَةِ الْخِلَافِ لِيَذْهَبَ إِلَى قَوْلٍ مِنْهُ وَكَأَيْخَالَفَهُ يَأْخِذَاتِ قَوْلٍ آخَرَ؛ لِأَنَّ فِيهِ خَرْقًا لِإِجْمَاعٍ مِنْ قَبْلِهِ، حَيْثُ لَمْ يَذْهَبُوا إِلَى ذَلِكَ الْقَوْلِ. وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ : (وَالشَّرْطُ فِي الْمُفْتِي اجْتِهَادُ) الثَّلَاثَةُ الْأَيَّاتِ.

Pakar dalam fikih, bukan makna yang sudah lewat di awal buku, karena ia tidak tepat di sini, namun makna masalah-masalah asli dan cabang, madzhab dan khilaf, artinya, terhadap masalah-masalah fikih; kaidahnya dan cabangnya, dan apa yang khilaf dan yang ditetapkan madzhab. Guna mengetahui khilaf, agar ia memilihnya dan tidak menyelisihinya dengan membuat pendapat lain, karena di dalamnya melanggar kesepakatan orang-orang sebelumnya, di mana mereka tidak mengambil pendapat itu. Ini maksud kata (syarat pada mufti adalah ijtihad) tiga bait.

وَفِي قَوْلِهِ: (فِي فُرُوعِهِ الشُّوَارِدُ) اسْتِعَارَةٌ مَكْنِيَّةٌ، حَيْثُ شَبَّهَ الْفُرُوعَ الَّتِي هِيَ مَسَائِلُ الْفِقْهِ الْمُدَوَّنَةُ فِي كُتُبِهِ الصَّعْبَةِ بِالطَّبَّاءِ الشُّوَارِدِ، بِجَامِعِ النَّوَرِ فِي كُلِّ تَشْبِيهٍ مُضْمَرًا فِي النَّفْسِ، وَطَوَى لَفْظُ الْمُسْتَبْهَ بِهِ وَرَمَزَ لَهُ بِشَيْءٍ مِنْ لَوَازِمِهِ عَلَى طَرِيقِ الْإِسْتِعَارَةِ بِالْكِتَابِيَّةِ، وَالشُّوَارِدُ تَخْيِيلٌ: إِذَا بَاقٍ عَلَى مَعْنَاهُ الْحَقِيقِيِّ، أَوْ مُسْتَعَارٌ لِلْمَسَائِلِ الْمَذْكُورَةِ.

Dalam kata (dalam cabangnya menyebar) isti'arah makniah, di mana ia menyamakan cabang fikih yaitu masalah-masalah fikih yang disusun dalam kitab-kitab yang sulit dengan kijing liar, yang menyatukannya adalah masing-masing liar, persamaan tersembunyi yang ada pada diri, dan rasa lapar adalah kata yang disamakan dengannya. Membuat kode sesuatu yang mesti ada padanya secara isti'arah dengan kinayah. Liar adalah khayalan, bias saja tetap pada makna hakikatnya, atau dipinjam pada persoalan-persoalan yang disebutkan.

. وَأَنْ يَكُونَ كَامِلَ الْأَدِلَّةِ فِي الْإِحْتِهَادِ، عَارِفًا بِمَ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي اسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ مِنْ أُصُولِ الْفِقْهِ ؛ لِتَتَقَوَّى عَلَى مَعْرِفَةِ الْأَدِلَّةِ وَكَيْفِيَّةِ الْإِسْتِنْبَاطِ وَعِلْمِ الْأَدَبِ الشَّامِلِ لِثَلَاثِي عَشَرَ عِلْمًا، مِنْهَا النَّحْوُ إِعْرَابًا وَتَصْرِيفًا، وَاللُّغَةُ أَيْ : الْعِلْمُ بِلُغَةِ الْعَرَبِ، فَيَكُونُ عَارِفًا بِمُرَكَّبَاتِهَا وَمُفْرَدَاتِهَا ؛ لِأَنَّهُ قَاعِدَةُ الْإِحْتِهَادِ، وَلِأَنَّ شَرْعَنَا عَرَبِيٌّ وَلَا تَمُّ مَعْرِفَتُهُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ كَلَامِ الْعَرَبِ، فَإِنَّ دَلَالََةَ الْكَلَامِ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى النَّحْوِ، وَمَعْرِفَةُ الْأَلْفَاظِ مُتَوَقِّفَةٌ عَلَى اللَّغَةِ، وَمِنْ هَذِهِ الْجِهَةِ يُعْرَفُ الْعُمُومُ وَالْخُصُوصُ، وَالْحَقِيقَةُ وَالْمَجَازُ، وَالْإِبْطَالُ وَالتَّقْيِيدُ وَغَيْرُهَا. وَمِنْهَا الْبَلَاغَةُ مِنْ مَعَانٍ وَبَيَانٍ، فَيَكُونُ عَارِفًا بِهَا لِأَنَّ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فِي غَايَةِ مِنَ الْبَلَاغَةِ فَلَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَتِهَا لِتَمَكُّنٍ مِنَ الْإِسْتِنْبَاطِ. وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِهِ : (وَالنَّحْوُ وَالْأُصُولُ) الْبَيِّنُ.

Ia harus memiliki dalil yang lengkap dalam berijtihad, mengetahui apa yang dibutuhkan dalam mengolah hukum dari ushul fikih, agar kuat dalam mengetahui dalil dan cara mengolahnya, serta ilmu sastra yang mencakup dua belas ilmu, di antaranya Nahu baik l'rab dan Tashrif, bahasa, artinya ilmu bahasa Arab, ia tahu yang murakkab dan mufrad, karena itu kaidah berijtihad, dan karena syari'at kita berbahasa Arab, maka tidak sempurna mengetahuinya kecuali dengan mengetahui bahasa Arab, karena tunjukan kalimat tergantung pada nahu, dan mengetahui kata tertangkung pada bahasa dari sisi ini, akan diketahui yang umum dan khusus, hakikat dan majaz, mutlaq dan muqayyad dan sebagainya. Termasuk ilmu Balaqoh seperti Ma'ani dan bayan, dia mengetahuinya, karena Alquran dan hadis sangat tinggi balagohnya, maka harus diketahui agar dapat mengolahnya. Ini maksud kata (Nahu dan Ushul) dalam bait.

قَوْلُهُ: (قَدَرًا بِهِ يَسْتَنْبِطُ الْمَسَائِلَ) بِالْفِ الْإِطْلَاقِ، أَي: يَأْخُذُهَا مِنْ أَدْلِيَّتِهَا
بِنَفْسِهِ، فَيَقْتَبِي بِهَا لِمُسْتَفْتِيهِ الْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِ: (لِمَنْ يَكُونُ سَائِلًا) أَي: لِسَائِلِهِ، فَالْمُعْتَبَرُ
فِي مَعْرِفَةِ هَذِهِ الْأُمُورِ تَوْسُطُ دَرَجَتِهِ، فَلَا يَكْفِي فِي ذَلِكَ الْأَقْلُ، وَلَا يُشْتَرَطُ بُلُوغُ الْعَايَةِ
فِي ذَلِكَ، بَلْ يَكُونُ بَحِثٌ يُمَيِّزُ الْعِبَارَةَ الصَّحِيحَةَ عَنِ الْفَاسِدَةِ، وَالرَّاحِحَةَ عَنِ
الْمَرْجُوحَةِ.

Kata (mampu dengan itu mengolah masalah) alif itlaq, artinya, mengambilnya sendiri dari dalil-dalilnya, sehingga berfatwa dengan itu kepada peminta fatwa, yang dimaksud dalam kata (bagi orang yang bertanya), artinya, yang bertanya. Maka kategori dalam mengetahui persoalan ini yang menengah derajatnya, maka tidak cukup kurang dari ini, dan tidak disyaratkan sampai batas akhirnya, namun ia sudah bisa membedakan ungkapan yang shahih dan salah, yang rajih dan marjuh.

وَلَا بُدَّ لِلْمُحْتَمِدِ أَيْضًا مِنْ مَعْرِفَةِ تَفْسِيرِ آيَاتِ الْوَارِدَةِ فِي الْأَحْكَامِ، وَالْأَخْبَارِ
الْوَارِدَةِ فِيهَا ؛ لِأَنَّهُ لَا يُمَكِّنُهُ الْإِسْتِنْبَاطُ إِلَّا بِمَعْرِفَةِ هَذَيْنِ الْأَمْرَيْنِ الَّتِي ذَكَرَهُمَا بِقَوْلِهِ:
(وَفِي الْحَدِيثِ حَالَةَ الرُّوَاةِ) أَي: وَمَعَ عِلْمِهِ وَمَعْرِفَتِهِ فِي الْحَدِيثِ حَالَةَ الرُّوَاةِ، كَمَا
عَلِمَ مَا مَرَّ مِنْ قَوْلِهِ: (الْكِتَابُ وَالسُّنَنُ) وَكَرَّرَهُ هُنَا بِقَوْلِهِ: (مَعَ عِلْمِهِ التَّفْسِيرِ) إلخ
لِأَجْلِ مَعْرِفَةِ حَالَةِ الرُّوَاةِ فِي الْقَبُولِ وَالرَّدِّ، لِيَعْتَمِدَ الْمَقْبُولَ وَيَطْرَحَ الْمَرْدُودَ.

Semestinya, seorang mujtahid juga mengetahui tafsir ayat-ayat berkaitan dengan hukum, dan hadis yang berkaitan dengannya, karena tidak mungkin mengolah kecuali mengetahui dua hal ini yang ia sebut dalam kata (pada hadis, tentang kondisi perawi), artinya, serta mengetahui dan memahami hadis tentang kondisi perasi, seperti yang sudah diketahui dari yang lewat dalam kata (Alquran dan hadis), ia mengulanginya di sini dalam kata (serta mengetahui tafsir) dst., karena mengetahui kondisi perawi yang diterima dan ditolak, agar berpegang pada yang diterima dan mengabaikan yang ditolak.

وَلَا بُدَّ لَهُ أَيْضًا مِنْ مَعْرِفَةِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَنِ، لِئَلَّا يَحْكُمَ
بِالْمَنْسُوخِ الْمَتْرُوكِ؛ إِذْ غَيْرُ الْأَخْبَرِ بِهِمَا قَدْ يَعْكَسُ. وَمَعْرِفَةُ أَسْبَابِ التَّنْزِيلِ فِي آيَاتِ
الْأَحْكَامِ؛ لِيَعْلَمَ الْبَايَعَةَ عَلَى الْحُكْمِ، وَالْعِلْمُ بِهِ يُرْشِدُ إِلَى فَهْمِ الْمُرَادِ. وَمَعْرِفَةُ شَرْطِ

الْمُتَوَاتِرِ وَالْمَآحِدِ؛ يُقَدِّمُ الْأَوَّلَ عِنْدَ التَّعَارُضِ. وَمَعْرِفَةُ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ مِنَ الضَّعِيفَةِ ؛ لِيَحْتَجَّ بِالصَّحِيحِ وَيَطْرَحَ الضَّعِيفَ وَغَيْرَ ذَلِكَ.

Seharusnya juga ia mengetahui nasikh dan mansukh dalam Alquran dan hadis, agar tidak menetapkan hukum dengan mansukh yang sudah ditinggalkan, karena ia tidak mengetahui keduanya kadang terbalik. Dan mengetahui asbabun nuzul ayat-ayat hukum, agar mengetahui penyebab hukum itu, dan mengetahuinya menuntun pada pemahaman yang dimaksud. Dan mengetahui syarat mutawatir dan ahad, agar mendahulukan yang pertama ketika bertentangan. Dan mengetahui hadis shahih dan dhaif agar menjadikan hujjah hadis shahih dan mengabaikan hadis dhaif, dan sebagainya.

وَقَوْلُهُ: (وَمَوْضِعُ الْإِجْمَاعِ) أَيُّ : وَعِلْمُهُ بِمَوَاقِعِ الْإِجْمَاعِ، كَيْ لَا يَحْرِفَهُ فَخَرَفَهُ حَرَامًا. وَأَمَّا قَوْلُهُ : (وَالْخِلَافُ) فَإِنَّهُ أَتَى بِهِ لِلتَّفَنُّيَةِ، وَإِلَّا فَقَدْ تَكَرَّرَ عِنْدَ قَوْلِهِ: (وَمِنْ خِلَافٍ مُثَبَّتٍ).

Kata (dan tempat ijma') artinya, mengetahui tempat-tempat ijma', agar tidak mengacakkannya, mengacakkannya adalah haram. Adapun kata (dan khilaf) ini dibuat utuk taqiyah (pengulangan kata yang sama), jika tidak dia telah mengulanginya pada kata (dan dari khilaf yang ditetapkan)

وَلَا بَدَّ فِي الْمُحْتَمِدِ أَيْضًا مِنْ كَوْنِهِ بِالْعَا عَاقِلًا، وَلَا تُشْتَرَطُ الذُّكُورَةُ وَالْحُرِّيَّةُ ، وَكَذَا الْعَدَالَةُ فِي الْأَصَحِّ كَمَا مَرَّ فِي الْإِجْمَاعِ.

Seorang mujtahid juga harus dewasa dan berakal sehat, tidak disyaratkan laki-laki dan merdeka, begitu juga sifat adil menurut yang paling shahih, seperti yang sudah lewat pada pembahasan ijma'

وَقَوْلُهُ: (فَعِلْمٌ هَذَا الْقَدْرِ) الْمُقَدَّمُ فِيهِ (كَافِي): أَيُّ: فِي الْمُحْتَمِدِ الْمُطَّلَقِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Kata (ilmu sebatas ini), yang dimiliki (cukup), artinya pada seorang mujtahid mutlak. Wallahu a'lam.

ثَانِيَةً، صِفَةُ الْمُسْتَفْتَى

ثُمَّ يَبَيِّنُ الْمُسْتَفْتَى بِقَوْلِهِ :

Kedua, Kategori Mustafti

Kemudian, ia menjelaskan mustafti dengan kata

(وَمِنْ شُرُوطِ السَّائِلِ الْمُسْتَفْتِي * أَنْ لَا يَكُونَ عَالِمًا كَالْمُفْتِي
فَحَيْثُ كَانَ مِثْلَهُ مُحْتَجًّا * فَلَا يَجُوزُ كَوْنُهُ مُقَلِّدًا)

Termasuk syarat yang bertanya, yaitu mustafti * bukan orang alim seperti mufti

Ketika ia seperti mujtahid * maka tidak boleh ia taqlid

يَعْنِي: أَنْ مِنْ شُرُوطِ الْمُسْتَفْتِي أَنْ يَكُونَ مِنْ أَهْلِ التَّقْلِيدِ، بَأَنَّ لَا يَكُونَ عَالِمًا
مُحْتَجًّا مُطْلَقًا، كَالْمُفْتِي، فَيَقْلُدُ الْمُفْتِي فِي الْفُتْيَا، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿فَسْأَلُوا أَهْلَ
الَّذِ رِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: ٤٣]، فَإِنْ كَانَ مُحْتَجًّا فَلَا يَجُوزُ لَهُ الْإِسْتِفْتَاءُ
وَلَا التَّقْلِيدُ بَعْدَ الْإِحْتِهَادِ، فَلَيْسَ لِلْعَالِمِ الْمُحْتَجِّدِ أَنْ يُقْلِدَ؛ لِتَمَكُّنِهِ مِنَ الْإِحْتِهَادِ، كَمَا
أَشَارَ بِقَوْلِهِ: (فَحَيْثُ كَانَ مِثْلَهُ الْبَيْتُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ).

Artinya, termasuk syarat-syarat Mustafti harus orang yang taqlid, yaitu bukan orang alim, mujtahid mutlak, seperti mufti, maka ia tekliid pada mufti tentang fatwa. Allah Swt berfirman: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui [an-Nahl; 43], jika ia mujtahid, tidak boleh meminta fatwa dan taqlid setelah berjihad. Maka tidak boleh seorang alim mujtahid taqlid, karena memungkinkan untuk berjihad, seperti ia singgung dalam kata (ketika ia seperti itu) bait. Wallahu a'lam.

(فَرْعٌ)

بَيَانُ مَعْنَى التَّقْلِيدِ

(تَقْلِيدُنَا قَبُولُ قَوْلِ الْقَائِلِ * مِنْ غَيْرِ ذِكْرِ وَحُجَّةٍ لِلسَّائِلِ
وَقَبِيلَ بَلْ قَبُولُنَا مَقَالَهُ * مَعَ جَهْلِنَا مِنْ أَيْنَ ذَلِكَ قَالَهُ
فَفِي قَبُولِ قَوْلِ طَهِّ الْمُصْطَفِيِّ * بِالْحُكْمِ تَقْلِيدٌ لَهُ بِلَا خَفَا
وَقَبِيلَ لَا لِأَنَّ مَا هَذَا قَالَهُ * جَمِيعُهُ بِالْوَحْيِ فَدَأْتِي لَهُ)

CABANG: PENJELASAN MAKNA TAQLID

Taqlid kita, adalah menerima pendapat yang berpendapat * tanpa menyebut

dalilnya pada penanya

Disebutkan, bahkan menerima pendapatnya * namun tidak tahu dari mana ia berpendapat

Maka menerima ucapan Nabi al-Musthafa * terhadap hukum adalah taqlid kepadanya tanpa tersembunyi

Disebutkan, tidak taqlid, karena apa yang telah ia sabdakan * semuanya wahyu yang diberi padanya.

يَعْنِي أَنْ حَدَّ التَّقْلِيدِ: قَبُولُ قَوْلِ الْقَائِلِ بِلَا حُجَّةٍ يَذْكُرُهَا ذَلِكَ الْقَائِلُ لِلْمُقَلِّدِ السَّأَلِ. وَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ فِي حَدِّ التَّقْلِيدِ: قَبُولُ قَوْلِ الْقَائِلِ وَأَنْتَ لَا تَدْرِي مِنْ أَيْنَ قَالَهُ، أَيْ: لَا تَعْلَمُ مَأْخِذَهُ فِي ذَلِكَ، وَهَذَا مُرَادُ الْبَيْتَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ .

Artinya, definisi taqlid adalah menerima pendapat yang berpendapat tanpa hujjah yang ia sebutkan kepada muqallid yang bertanya. Sebagian mereka berkata, definisi taqlid adalah menerima pendapat yang berpendapat dan anda tidak tahu dari mana dasarnya ia berpendapat. Artinya, anda tidak tahu sumbernya. Ini maksud dua bait pertama.

فَعَلَى الْحَدِّ الْأَوَّلِ قَبُولُ قَوْلِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَذْكُرُهُ مِنَ الْأَحْكَامِ يُسَمَّى تَقْلِيدًا، لِإِظْهَارِهِ عَلَيْهِ، فَيُجِبُ الْأَخْذُ بِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَذْكُرُهُ مِنَ الْأَحْكَامِ وَإِنْ لَمْ يَذْكُرْ دَلِيلَ ذَلِكَ الْحُكْمِ، لِأَنَّهُ قَدْ قَامَ الدَّلِيلُ عَلَى قَبُولِ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعْنِي: الْمُعْجِزَةَ الدَّالَّةَ عَلَى رِسَالَتِهِ.

Menurut definisi pertama, menerima sabda Nabi Saw terhadap apa yang ia sebutkan tentang hukum disebut taqlid karena sesuai, maka wajib mengambil sabdanya Saw tentang hukum yang ia sebutkan, walau ia tidak menyebutkan dalil hukum itu, karena terdapat dalil untuk menerima sabda Nabi Saw, maksud saya, mu'jizat yang menunjukkan kerasulannya.

وَعَلَى الْحَدِّ الثَّانِي، فَإِنْ قُلْنَا: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بِالْقِيَاسِ، بِأَنْ يَحْتَدِثَ، فَيُحْوِزُ أَنْ يُسَمَّى قَبُولَ قَوْلِهِ تَقْلِيدًا؛ لِاحْتِمَالِ أَنْ يَكُونَ عَنْ اجْتِهَادٍ مِنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَإِنْ قُلْنَا: لَا يَحْتَدِثُ، وَإِنَّمَا يَقُولُ عَنْ وَحْيٍ لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ آلِ هَوَىٰ ۗ ۓ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ ۖ يُوحَىٰ﴾ [النجم: ٣]

٣-٤] فَلَا يُسَمَّى قَبُولُ قَوْلِهِ تَقْلِيدًا؛ لِإِسْتِنَادِهِ إِلَى الْوَحْيِيِّ. وَهَذِهِ الْمَسْأَلَةُ فِيهَا خِلَافٌ، أَعْنِي: مَسْأَلَةُ اجْتِهَادِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالصَّحِيحُ جَوَازُ اجْتِهَادِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوُقُوعِهِ مِنْهُ، وَلَا يَكُونُ إِلَّا صَوَابًا وَذَلِكَ لِلدَّالَّةِ الْمُبَيِّنَةِ فِي الْمَطْوُونَاتِ.

Menurut definisi kedua, jika kita sebut bahwa nabi Saw bersabda dengan qiyas dan berijtihad, maka boleh disebut menerima pendapatnya sebagai taqlid, karena mungkin itu bagian ijtihad Nabi Saw. Jika kita sebut, nabi tidak berijtihad, namun ia berkata dengan wahyu, karena firman Allah Swt: dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[an-Najm; 3-4], maka tidak disebut menerima ucapannya itu taqlid karena disandarkan pada wahyu. Masalah ini terjadi khilaf. Maksud saya, masalah ijtihadnya Nabi Saw, yang benar Nabi Saw boleh berijtihad dan terjadi, dan itu pasti benar. Ini berdasarkan dalil-dalil yang dijelaskan dalam kitab-kitab lanjutan.

وَلَمَّا ذَكَرْنَا أَنَّ اجْتِهَادَ يَجِبُ عَلَيَّ مَنْ اجْتَمَعَتْ فِيهِ شُرُوطُهُ، تَرَحَّمَ لَهُ بِفَصْلِ فَقَالَ:

Ketika ia telah menjelaskan bahwa berijtihad wajib bagi orang yang sudah memenuhi syaratnya, ia menjelaskan dengan terperinci. Maka ia berkata:

(فَصْلٌ: الْجَاهِدُ)

أَيُّ: الْمُرَادُ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ، وَهُوَ الْجَاهِدُ فِي الْفُرُوعِ
 وَحَدُّهُ أَنْ يَبْذُلَ الَّذِي اجْتَهَدَ * مَجْهُودَةً فِي تَبَلُّلِ أَمْرِ قَدْ قَصَدَ
 وَلَيُنْقَسِمَ إِلَى صَوَابٍ وَخَطَأً * وَقِيلَ فِي الْفُرُوعِ يَمْنَعُ الْخَطَأَ
 وَفِي أُصُولِ الدِّينِ ذَا الْوَجْهِ امْتَنَعَ * إِذْ فِيهِ تَصْوِيبٌ لِلرَّبَابِ الْبِدْعِ
 مِنَ النَّصَارَى حَيْثُ كَفَرُوا تَلَّثَوْا * وَالزَّرَاعِمِينَ أَنَّهُمْ لَمْ يَبْعَثُوا
 أَوْ لَمْ يَرَوْا رَّبَّهُمْ بِالْعَيْنِ * كَذَا الْمَجُوسُ فِي ادِّعَاءِ الْأَصْلِيِّينَ
 وَمَنْ أَصَابَ فِي الْفُرُوعِ يُعْطَى * أُخْرَيْنَ وَاجْعَلْ نِصْفَهُ مَنْ أَخْطَأَ
 لِمَا رَوَوْا عَنِ النَّبِيِّ الْهَادِي * فِي ذَلِكَ مِنْ تَقْسِيمِ الْجَاهِدِ
 وَكَمْ نَظْمٌ هَذِهِ الْمُقَدِّمَةِ * أَبْيَاتُهَا فِي الْعَدِّ [دُرٌّ] مُحْكَمَةٌ

فِي عَامٍ (طًا) ثُمَّ (طًا) ثُمَّ [فَا] * ثَانِي رَّبِيعِ شَهْرِ وُضِعَ الْمُصْطَفَى

PASAL: IJTIHAD

Artinya, maksudnya mujtahid mutlaq, yaitu ijihad pada hukum furu'
Definisinya, mengorbankan orang yang berjihad * kesungguhannya untuk
mendapat suatu urusan yang dituju
Dan terbagi pada benar dan salah * disebut, pada cabang terhindar dari
salah
Dalam ushuluddin, perbedaan pendapat dilarang * karena di sini,
membenarkan pemilik bid'ah
Seperti Nasrani ketika membuat trinitas, menjadi kafir * dan orang yang
menyangka mereka nanti tidak dibangkitkan
Atau orang yang berpendapat tidak melihat Tuhan dengan mata * begitu juga
Majusi yang mengaku dua dasar
Siapa yang benar pada cabang akan diberi * dua pahala, dan jadikan
setengahnya bagi yang salah
Berdasarkan hadis riwayat dari Nabi yang menuntun * tentang itu, yaitu
pembagian ijihad
Sudah sempurna syair muqaddimah ini * bait-baitnya berjumlah mutiara
penuh hikmah
Pada tahun Sembilan, kemudian Sembilan ratus kemudian delapan puluh *
hari kedua bulan rabi'ul awwal, bulan lahir Nabi al-Musthafa.

يَعْنِي: أَنْ تَعْرِيفَ الْإِحْتِهَادِ لُغَةً: بَدَلُ الْوَسْعِ فِيمَا فِيهِ كُفْرَةٌ. وَاصْطِلَاحًا: بَدَلُ
الْفَقِيهِ الْمُجْتَهِدِ مَجْهُودَةً، أَي: طَاقَتَهُ وَوُسْعَهُ فِي تَبَلُّغِ، أَي: بُلُوغِ الْغَرَضِ الْمَقْصُودِ
مِنَ الْعِلْمِ لِتَحْصِيلِهِ، بِأَنْ يَبْدُلَ تَمَامَ طَاقَتِهِ فِي النَّظَرِ فِي الْأَدِلَّةِ الشَّرْعِيَّةِ، لِيَحْصَلَ الظَّنُّ
بِالْحُكْمِ الشَّرْعِيِّ.

Artinya, bahwa definisi Ijihad secara bahasa adalah mengorbankan usaha
untuk suatu tanggung jawab. Secara istilah, pengorbanan ahli Fikih yang
Mujtahid kemampuannya, artinya kemampuannya serta usahanya untuk
mendapat, artinya memperoleh tujuan yang dituju seperti ilmu agar
mendapatkannya, di mana ia mengorbankan kemampuannya untuk meneliti
dalil syari'ah agar memperoleh dugaan kuat terhadap hukum syariat.

فَالْمُجْتَهِدُ إِنْ كَانَ كَامِلَ الْأَدِلَّةِ فِي الْإِحْتِهَادِ الَّذِي تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ، بِأَنْ اسْتَكْمَلَ مَا
يَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ، فَهُوَ الْمُجْتَهِدُ الْمُطْلَقُ، وَدُونَهُ مُجْتَهِدُ الْمَذَهَبِ، وَهُوَ الْمُتَمَكِّنُ مِنْ

مَعْرِفَةَ قَوَاعِدِ إِمَامِهِ، فَيُخْرِجُ الدَّلِيلَ مَنصُوصًا زَائِدًا عَلَى إِمَامِهِ ، فَإِذَا وَقَعَتْ حَادِثَةٌ لَمْ يُعْرِفْ لِإِمَامِهِ فِيهَا نَصًّا، اجْتَهَدَ فِيهَا عَلَى مَذْهَبِهِ وَخَرَجَهَا عَلَى أُصُولِهِ، وَدُونَهُ مُجْتَهِدُ الْفُقَهَى، وَهُوَ الْمُجْتَهِدُ الْمُتَّبِعُ فِي مَذْهَبِ إِمَامِهِ الْمُتَّسِكِينَ فِي تَرْجِيحِ أَحَدِ قَوْلَيْهِ عَلَى الْآخَرَ إِذَا أُطْلِقَهُمَا

Seorang mujtahid, jika sempurna dalilnya dalam berijtihad yang sudah disebutkan, menyempurnakan apa yang berkaitan dengannya, maka ia adalah mujtahid mutlak, di bawahnya, adalah mujtahid madzhab, yaitu yang dapat mengetahui kaidah-kaidah imamnya, sehingga mengolah dalil nash melebihi imamnya, jika terjadi suatu persoalan yang ditemukan dari imamnya suatu nash, ia berijtihad tentang itu sesuai madzhabnya dan mengolahnya sesuai ushul fikihnya, di bawahnya mujtahid fatwa, yaitu mujtahid yang ahli dalam madzhab imamnya yang mampu mentarjih salah satu pendapat dari yang lain jika ia menetapkannya.

فَإِنْ اجْتَهَدَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ فِي الْفُرُوعِ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، أُجْرٌ عَلَى اجْتِهَادِهِ وَأُجْرٌ عَلَى إِصَابَتِهِ، وَإِنْ اجْتَهَدَ فِي الْفُرُوعِ وَأَخْطَأَ ، فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ عَلَى اجْتِهَادِهِ كَمَا سَيُعَلِّمُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ قَوْلِ النَّاطِمِ، وَسَيَأْتِي دَلِيلُ ذَلِكَ، وَكَأَيْنِمْ عَلَيْهِ لِخَطِيئِهِ عَلَى الصَّحِيحِ إِلَّا أَنْ يَنْصُرَ فِي اجْتِهَادِهِ، فَيَأْتِمُ لِتَقْصِيرِهِ وَفَقَافًا، فَعَلِمَ أَنَّ الْجَاهِلِيَّةَ كَمَا قَالَ النَّاطِمُ يَنْقَسِمُ إِلَى اجْتِهَادِ صَوَابٍ وَاجْتِهَادِ خَطَأٍ، وَمِنْ عُلَمَائِنَا مَنْ قَالَ: كُلُّ مُجْتَهِدٍ فِي الْفُرُوعِ النَّبِيُّ لَا قَاطِعَ فِيهَا مُصِيبٌ فِي اجْتِهَادِهِ كَمَا قَالَ، وَقِيلَ فِي الْفُرُوعِ يَمْنَعُ الْخَطَأَ. وَأَمَّا الْفُرُوعُ الَّتِي فِيهَا قَاطِعٌ مِنْ نَصٍّ أَوْ إِجْمَاعٍ فَالْمُصِيبُ فِيهَا وَاحِدٌ وَفَقَافًا، فَإِنْ أَخْطَأَ فِيهَا الْمُجْتَهِدُ لِعَدَمِ وَقُوعِهِ عَلَيْهِ لَمْ يَأْتِمُ عَلَى الْأَصَحِّ.

Jika masing-masing berijtihad dalam hukum cabang, dan benar maka ia mendapat dua pahala, satu pahala dalam ijtihadnya dan satu pahala karena benar, dan jika ia berijtihad dalam hukum cabang dan salah, maka ia mendapat satu pahala untuk ijtihadnya, seperti akan dijelaskan –in sya Allah– dalam ucapan penyair, dana aka nada dalilnya. Ia tidak berdosa Karena salah, menurut pendapat shahih, kecuali ia sepele dalam berijtihad, maka ia berdosa karena kesepeleannya sesuai kesepakatan (ulama). Maka diketahui, bahwa ijtihad seperti ucapan penyair, dibagi pada ijtihad yang benar dan ijtihad yang salah, sebagian ulama kita berpendapat, semua

mujtahid dalam hukum cabang yang tidak ada dalil qath'i benar dalam ijtihadnya, seperti penyair berkata: disebut, dalam hukum cabang tidak terjadi kesalahan. Adapun hukum cabang yang memiliki dalil qath'i dari nash atau ijma', maka yang benar hanya satu sesuai kesepakatan ulama. Jika ia salah dalam ijtihadnya karena tidak sesuai, maka ia tidak berdosa menurut yang paling shahih.

وَلَا يَحُورُ أَنْ يُقَالَ: كُلُّ مُحْتَجِدٍ فِي الْأُصُولِ الْكَلَامِيَّةِ - أَيُّ: الْعَقَائِدِ الدِّيْنِيَّةِ - مُصِيبٌ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يُؤَدِّي إِلَى تَصْوِيبِ أَهْلِ الصَّلَاةِ مِنَ النَّصَارَى الْقَاتِلِينَ بِالتَّوْحِيدِ، وَالتَّوْحِيدِ مِنَ الْمَجْرَسِ فِي قَوْلِهِمْ بِالْأَصْلَيْنِ لِلْعَالَمِ: التَّوْرَ وَالظُّلْمَةَ، وَالْكَفْرَ فِي نَفْسِهِمُ التَّوْحِيدَ وَبَعْنَةَ الرُّسُلِ وَالْمُعَادَ فِي الْآخِرَةِ، وَالْمُلْحِدِينَ فِي نَفْسِهِمْ صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى كَالْكَلَامِ وَخَلْقِهِ تَعَالَى أَعْمَالَ الْعِبَادِ الْإِخْتِيَارِيَّةِ وَكَوْنِهِ مَرْتَبًا فِي الْآخِرَةِ وَغَيْرِ ذَلِكَ. وَهَذَا مُرَادُ التَّاطُمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى بِقَوْلِهِ: (وَفِي أُصُولِ الدِّينِ ذَا الْوَجْهِ اهْتَمَعَ)، التَّلَاثَةُ آيَاتٍ.

Tidak boleh disebut, semua mujtahid dalam ushulul kalam –artinya aqidah agama- benar, karena itu mengarah pada pembenaran kelompok sesat, seperti Nasrani yang mengatakan trinitas, dan dua tuhan dalam aqidah Majusi, dalam pendapat mereka dua dasar dalam alam semesta; cahaya dan kegelapan. Orang kafir yang menafikan esanya Tuhan dan pengutusan para Rasul, hari berbangkit di akhirat. Orang ateis yang menafikan sifat-sifat Allah Swt, seperti sifat kalam, Allah menciptakan perilaku manusia bersifat pilihan, Allah dapat dilihat di akhirat, dan sebagainya. Ini maksud penyair –rahimahullah- dalam kata (dalam ushuluddin beberapa pendapat dilarang) tiga bait.

وَدَلِيلٌ مَنْ قَالَ - وَهُمْ الْجَاهِلُونَ - : لَيْسَ كُلُّ مُحْتَجِدٍ فِي الْمَفْرُوعِ مُصِيبًا، بَلْ قَدْ وَقَدْ، مَا عَلِمَ مِمَّا تَقَدَّمَ مِنْ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ اجْتَهَدَ وَأَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَمَنْ اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ» رَوَاهُ الشَّيْخَانِ، وَلَفْظُ الْبُخَارِيِّ «إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ فَأَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ» ذَكَرَهُ فِي كِتَابِ الْإِعْتِصَامِ، وَلَفْظُ مُسْلِمٍ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: «فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ» إِخْرَجَ ذَكَرَهُ فِي كِتَابِ الْقَضَاءِ.

Dalil yang berpendapat –mereka adalah jumhur- tidak semua mujtahid dalam hukum cabang benar, bahkan terjadi adalah yang sudah diketahui sebelumnya dari sabda Nabi Saw: siapa berjihad dan benar, maka baginya dua pahala, dan siapa berjihad dan salah maka baginya satu pahala. HR. Syaikh. Redaksi Bukhari: jika menetapkan hakim, ia berjihad dan benar, baginya satu pahala, dan jika ia menetapkan dan berjihad kemudian salah, maka baginya satu pahala. Ia menyebutnya dalam Kitab al-l'tisham. Redaksi Muslim, sama namun ia berkata: maka ia berjihad kemudian benar, dst. Ia sebut dalam Kitab al-Qadha.

وَهَذَا مُرَادُ قَوْلِ النَّاطِمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: (وَمَنْ أَصَابَ فِي الْفُرُوعِ يُعْطَى أَجْرَيْنِ وَاجْعَلْ نِصْفَهُ) أَي: أَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ (مَنْ أَخْطَأَ) أَي: وَاجْعَلْ نِصْفَ مَنْ أَصَابَ فِي الْأَجْرِ لِمَنْ أَخْطَأَ؛ (لَمَّا رَوَوْا) إِخْرَ أَي: لِمَا رَوَى الْعُلَمَاءُ (عَنِ النَّبِيِّ الْهَادِي) صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ نَحْوِ الْحَدِيثِ الْمَرَّ (فِي ذَلِكَ) أَي: فِي جَعْلِهِمْ لِلْمُجْتَهِدِ الْمُصِيبِ أَجْرَيْنِ وَالْمُخْطِئِ أَجْرًا. وَقَوْلُهُ: (مِنْ تَقْسِيمِ الْاجْتِهَادِ) أَي: إِلَى صَوَابٍ وَخَطَأٍ.

Ini maksud kata penyair –rahimahullah- (dan siapa yang benar dalam hukum caban, diberi dua pahala, dan berikan setengahnya) artinya, satu pahala (bagi yang salah) artinya, berikan setengah dari yang benar pahalanya bagi yang salah (karena riwayat) dst. Artinya riwayat ulama (dari Nabi yang menunjuki) Saw, seperti hadis yang lewat (tentang itu) artinya, memberikan bagi mujtahid yang benar dua pahala dan yang salah satu pahala. Kata (pembagian ijihad), artinya pada benar dan salah.

وَوَجْهُ الدَّلِيلِ مِنَ الْحَدِيثِ الْمَرَّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَأً الْمُجْتَهِدِ تَارَةً وَصَوِّبَهُ أُخْرَى.

Bentuk dali dari hadis yang lewat, bahwa Nabi Saw menyalahkan mujtahid terkadang dan membenarkan pada waktu yang lain.

فَإِنْ قِيلَ: قَوْلُهُ فِي الْحَدِيثِ «مَنْ اجْتَهَدَ» أَعْمٌ مِنْ أَنْ يَكُونَ كَامِلَ الْأَلَةِ فِي اجْتِهَادِهِ أَوْ لَمْ، وَأَنْتَ خَصَّصْتَهُ بِكَوْنِهِ كَامِلَ الْأَلَةِ.

Jika ditanya: sabda dalam hadis “siapa berjihad” lebih umum dari pada harus sempurna komponen dalam berjihad atau tidak, sedangkan anda mengkhususkan bagi orang yang sempurna komponennya.

فَالْحَوَابُ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - أَنْ مَنْ لَمْ يَكُنْ كَامِلَ الْآلَةِ فِيمَا اجْتَهَدَ، فَلَيْسَ مِنْ أَهْلِ الْاجْتِهَادِ، وَفَرْضُهُ التَّقْلِيدُ فَهُوَ مُعْتَدٍ بِاجْتِهَادِهِ، فَيَكُونُ أَيْمًا غَيْرَ مَأْجُورٍ.

Jawabannya –wallahu a’lam- bahwa orang yang tidak sempurna komponen dalam berijtihad bukan ahli ijtihad, kewajibannya taqlid, maka ia melanggar ijtihad, maka ia berdosa dan tidak mendapat pahala.

PENUTUP

وَقَوْلُهُ: (وَتَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمَقْدَمَةِ) الَّتِي هِيَ الْوَرَفَاتُ فِي فَنِّ الْأَصُولِ، وَقَوْلُهُ: (أَبْيَاتُهَا فِي الْعَدِّ [دُرٌّ] مُحْكَمَةٌ). يَعْنِي: أَنَّ عَدَدَ أَبْيَاتِهَا دُرٌّ يَعْنِي مِائَتَانِ وَأَرْبَعَةٌ، لَكِنْ بِدُونِ الْخُطْبَةِ، فَإِنَّ الْخُطْبَةَ عَدَدَ أَبْيَاتِهَا سَبْعَةٌ وَغَيْرُهَا مِائَتَانِ وَأَرْبَعَةٌ، فَبِهَا تَكُونُ أَحَدًا عَشَرَ وَمِائَتِي بَيْتٍ، فَفِي كَلَامِ النَّازِمِ قُصُورٌ مِنْ جِهَاتٍ:

Kata (sempurna syair muqaddimah ini) yaitu lembaran-lembaran dalam ilmu Ushul Fikih, kata (bait-baitnya, jumlahnya permata yang berhikmah), artinya, jumlah bait-baitnya permata, artinya dua ratus empat, namun tanpa khutbah, karena khutbah jumlah baitnya tujuh, dan selain itu dua ratus empat, jadi dengan ini berjumlah dua ratus sebelas bait. Dalam ucapan penyair terdapat kekurangan dari berbagai hal:

مِنْهَا: أَنَّهُ مِنْ أَيْنَ يُعْلَمُ أَنَّ أَبْيَاتَ الْخُطْبَةِ لَيْسَتْ مُحْسُوبَةً.

Termasuk, dari maka diketahui bahwa bait-bait khutbah tidak dihitung?

وَمِنْهَا: أَنَّهُ يَظُنُّ الْقَارِئُ أَنَّ «مُحْكَمَةٌ» مُحْسُوبَةٌ مَعَ «دُرٌّ» كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كُتُبِ الْبَدِيعِيَّاتِ، فَأَهْلُ الْأَدَبِ يَحْسِبُونَ مَعَ «دُرٌّ» «مُحْكَمَةٌ» فِي مِثْلِ هَذَا التَّرَكِيبِ، فَاظْطُرُّ كُتُبُهُ مِثْلَ شَرْحِ بَدِيعِيَّةِ النَّابُلْسِيِّ وَالْبُكْرَةِ حَتَّى وَغَيْرِهِمَا تَرَى مَا ذَكَرْتُ

Pembaca mengira bahwa kata محكمة dihitung dengan kata در, sebagai mana diambil dari kitab-kitab Badi'. Ahli sastra menghitung bersama kata در, kata محكمة pada susunan seperti ini. Lihat kitab-kitabnya seperti Syarah Badi'iyah karya an-Nabulsi dan al-Bakraji dan lainnya, anda akan melihat apa yang saya sebut.

وَمِنْهَا: أَنَّهُ قَدْ حَسِبَ الْبَيْتَيْنِ الْأَخِيرَيْنِ، وَهُمَا مِثْلُ الْخُطْبَةِ فِي كَوْنِهِمَا لَيْسَا مِنَ الْفَنِّ، وَاعْلَمْ هَذَا الَّذِي حَضَرَهُ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ وَقْتُ الشَّعْرِ أَوْ التَّأْلِيفِ يَتَمَنَّى أَنْ يَأْتِيَ

بِأَسْبَكِ الْأَلْفَاظِ، وَأَنْظَمِ الْمَعَانِي، وَأَنْ يَكُونَ غَايَةً فِي الْحَوَدِّ، وَلَكِنْ لَا يَأْتِي مَعَهُ إِلَّا مَا قَدَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَأَبْرَزَهُ عِنَايَةَ الْقُدْرَةِ، وَلِلَّهِ حَلٌّ وَعَمَلًا الْكَمَالُ الْأَعْلَى، فَقَدْ يَتَّقِدُ الْإِنْسَانُ كَلَامَ نَفْسِهِ فَضْلًا عَنْ أَنْ يَتَّقِدَهُ عَلَيْهِ غَيْرُهُ مِنْ أَهْبَاءِ جَنْسِهِ فَلَوْ قَالَ:

Termasuk, ia menghitung dua bait terakhir, dan keduanya seperti khutbah yang sama-sama bukan bagian dari pelajaran ini, mungkin ini alasannya, karena orang ketika membuat syair datu mengarang, berharap membuat susunan paling menyatu, susunan makna paling rapi, dan paling berkualitas, namun itu tidak terjadi kecuali dengan takdir Allah Swt, dan memberikan bantuan agar mampu, hanya milik Allah Swt kesempurnaan paling tinggi. Terkadang seorang mengkritiki ucapannya sendiri, tentu orang lain juga lebih mengkritikinya dari keturunan jenisnya (manusia lain), sekiranya ia berkata:

أَهْبَائِهَا مَنَحَ لَعْدًا مُحْكَمَةً

٩٨ ١١٣ ج ٢١١

Bait-baitnya, memberi berbagai hikmah

لَكَانَ أَوْلَى وَأَحْسَنَ. وَقَوْلُهُ : (لَعْدًا) أَي: فِي عَدٍّ، فَاللَّامُ بِمَعْنَى فِي الظَّرْفِيَّةِ، فَهُوَ مِثْلُ قَوْلِهِ: «فِي الْعَدِّ» لِأَنَّ التَّنْوِينَ نَائِبٌ عَنِ أَلْ كَمَا لَا يَخْفَى، أَوْ أَنْ «لَعْدًا» بِمَعْنَى لَعَادٍ» أَي: مَنَحَ مُحْكَمَةً، فَهُوَ مِنْ إِطْلَاقِ الْمَصْدَرِ وَإِرَادَةِ اسْمِ الْفَاعِلِ.

Pasti lebih tepat dan baik. Kata (berjumlah), artinya dalam jumlah, huruf lam artinya huruf fi zharfiyah, ini seperti kata: فى العد, karena tanwin mengganti ال, seperti yang sudah jelas, atau kata لعد maknanya لعاد, artinya memberi hikmah, ini bagian dari menyebutkan kata masdar yang tujuannya isim fail.

هَذَا وَقَوْلُهُ: (فِي عَامٍ طًا ثُمَّ ظًا ثُمَّ فَا). أَي: تَمَّ نَظْمُ هَذِهِ الْمُقَدِّمَةِ فِي عَامٍ تِسْعَةٍ وَتَمَانِينَ وَتِسْعِمَائَةٍ، إِذِ الطَّاءُ مِنْ حُرُوفِ أَتَّجَدُ تُحْسَبُ عِنْدَ الْأَدْبَاءِ بِتِسْعَةٍ، وَالطَّاءُ تُحْسَبُ بِتِسْعِمَائَةٍ، وَأَلْفَاءُ بِتَمَانِينَ فَالْجُمْلَةُ مَا ذَكَرَ، هَذَا عَلَى اِحْتِمَالِ إِرَادَةِ الْمُسَمَّى كَمَا هُوَ الظَّاهِرُ، وَأَمَّا عَلَى اِحْتِمَالِ إِرَادَةِ الْاسْمِ فَيَكُونُ تَمَامُ النَّظْمِ عَامَ اثْنَيْنِ وَتِسْعِينَ وَتِسْعِمَائَةٍ، وَالصَّحِيحُ بِحَسَبِ قَوَاعِدِ الْأَدْبَاءِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ وَحَدَّثَهُ مَنْصُوصًا عَلَيْهِ فِي كِتَابِ فَهْرَسْتِ الْكُتُبِخَانَةِ الْخِدْيَوِيَّةِ، وَقَالَ: إِنَّهُ فَرَّغَ مِنْ نَظْمِهَا فِي رَبِيعِ الْأَوَّلِ سَنَةَ

٩٨٩، وَهَذَا مَكْتُوبٌ عَلَى ظَهْرِ نُسخَةٍ بِحَطِّ الشَّيخِ عَبْدِ الرَّحِيمِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنِ الْحَوَاتِكِيِّ: تَمَّتْ كِتَابَةُ يَوْمِ السَّبْتِ الْخَامِسَ عَشَرَ مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ سَنَةِ ١٠٢٥ هـ. قُلْتُ: وَقَدْ قَابَلْتُ بِحَمْدِ اللَّهِ تَعَالَى الْمُتَنَّ عَلَى النُّسخَةِ الْمَذْكُورَةِ.

Di sini kata (pada tahun tha, kemudian zha, kemudian fa), artinya, selesai membuat syair muqaddimah ini pada tahun Sembilan ratus delapan puluh Sembilan, karena tha dalam huruf abjad dihitung menurut para sastrawan dengan Sembilan, dan zah dihitung Sembilan ratus, dan fa dengan delapan puluh, maka jumlahnya seperti disebutkan. Ini kemungkinan maksud yang diberi nama seperti yang terlihat, namun kemungkinan maksud nama, maka sempurna pembuatan syair pada tahun Sembilan ratus Sembilan puluh dua. Yang benar menurut kaidah sastrawan pertama, kemudian saya menemukan tertulis dalam suatu buku indeks di Perpustakaan Khadyawiyah, disebut bahwa ia selesai menyusun syairnya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 989. Ini tertulis di sampul naskah yang ditulis oleh as-Syaikh Aburrahim bin Ali bin Husain al-Hawatiki. Selesai penulisan, hari Sabtu, 15 Rabi'ul Awwal tahun 1025 H. saya sebut, saya telah menerima – Alhamdulillah Swt- isi dari naskah tersebut.

وَقَوْلُهُ: (فَإِنِّي رَبِيعٌ) أَي: فِي الْيَوْمِ الثَّانِي مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، وَهُوَ الشَّهْرُ الَّذِي وُضِعَ فِيهِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَزَادَهُ فَضْلاً وَسَرَفاً لَدَيْهِ.

Kata (dua rabi') artinya pada tanggal 2 bualn Rabi'ul Awwal. Ini bulan dilahirkannya Nabi al-Musthafa Saw, sehingga bertambah fadhilah dan kemuliaannya.

ثُمَّ إِنَّ فِي كَلَامِ النَّاطِمِ عَيْبًا عِنْدَ الْأَدْبَاءِ؛ لِأَنَّ عِنْدَهُمْ يُشْتَرَطُ فِي التَّأْرِيخِ أَنْ يَسْتَقْبَلَ بِالْمَعْنَى إِذَا حُرِّدَ عَنْ غَيْرِهِ، كَمَا يُشْتَرَطُ غَيْرُ ذَلِكَ مِمَّا ذَكَرْتُهُ فِي شَرْحِ بَدِيعِيَّتِي وَهَذَا قَوْلُ النَّاطِمِ: «فِي عَامٍ طَا» إِلَخَ لَيْسَ لَهُ مَعْنَى، فَضْلاً عَنْ أَنْ يَسْتَقْبَلَ بِالْمَعْنَى، إِلاَّ أَنْ يُقَالَ إِنَّ مُرَادَهُ الْإِشَارَةَ إِلَى التَّأْرِيخِ بِالْحُرُوفِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ، فَلَوْ قَالَ بِدَلْهُ:

Kemudian, dalam ucapan penyair, terdapat cacat menurut sastrawan, karena menurut mereka, disyaratkan pada tanggal harus tersendiri maknanya jika dipisahkan dari yang lain, seperti disyaratkan yang lainnya seperti yang saya sebut dalam buku saya Syarah al-Badi'iyah. Di sini, kata penyair (pada tahun

tha) dst., tidak ada artinya, apalagi dipisahkan maknanya, kecuali disebutkan tujuannya menunjuk pada tanggal dengan huruf. Wallahu a'lam. Sekiranya ia berkata sebagai gantinya;

فِي عَامٍ حَيْرٍ زَادَ عِزًّا بِوَفَا * تَانِي رَيْعٍ شَهْرٍ وَضِعَ الْمُصْطَفَى
 ٩٨٩ ٨٩ ٧٨ ١٢ ٨١٠

Pada tahun yang baik, bertambah kemuliaan **sempurna** * dua Rabi'ul Awwal bulan dilahirkan al-Musthafa

810 12 78 89 989

لَكَانَ أَظْهَرَ وَأَحْسَنَ، كَمَا قُلْتُ عَادًا أَبْيَاتَ قَصِيدَتِي الْمُسَمَّاةِ بِالْجَوَاهِرِ الْوَضِيئَةِ
 فِي الْأَخْلَاقِ الرَّضِيئَةِ، وَمُؤَرَّخًا تَمَامَ نَظْمِهَا بَعْدَ كَلَامِ:

Lebih jelas dan baik, seperti yang aku sebut, menghitung bait-bait qasidahku yang disebut dengan al-Jauhar al-Wadhiyyah fi al-Akhlaq al-Radhiyah, membuat tanggal penyelesaian syair-syairnya, setelah kata:

وَمَا أَتَى قَارِنًا بَعْدَ أُسْطُرْهَا * (سَعْدٌ يَهِيْجُ حَمِيْلٌ) فَاحْسِنَ تَرَا
 ٢٣٧ ٨٣ ٢٠ ١٣٤

أَوْ زَيْتٌ بِسَنًا سَطَّرَ مُؤَرَّخَةَ * جَوَاهِرَ قَدْ رَبَّتْ فِيهَا الْبَهَاءُ سَرَى

١٣١٨

وَقُلْتُ فِي عَدَدِ أَنْوَاعِ بُلْدِي عَيْتِي وَأَبْيَاتِهَا بِحِسَابِ الْحُمَلِ:
 وَحَصَنَ أَحْمَدٌ لِلْأَنْوَاعِ عَدَدَ كَمَا * فُوزَ بِيَمَنِ لِأَبْيَاتِ فَلَاتِيهِمْ

١٤٨

فَإِنَّ حُمْلَةَ «حَصَنُ أَحْمَدَ» وَاحِدٌ وَمِائَتَانِ، وَحُمْلَةُ «الْأَنْوَاعِ الْبِدِيعِيَّةِ» كَذَلِكَ، وَ«فُوزُ بِيَمَنِ» سَبْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَمِائَةٌ وَعَدَدُ أَبْيَاتِهَا كَذَلِكَ. وَمِنْ لَطَائِفِ التَّارِيخِ أَنْ يَقَعَ فِي سَطْرٍ وَاحِدٍ كَمَا مَرَّ، وَبَعْضُهُمْ جَعَلَ هَذَا مِنَ الشَّرْطِ كَمَا فِي سُعُودِ الْمَطَالَعِ. وَقُلْتُ أَيْضًا فِي عَامِ تَارِيخِ نَظْمِ هَذِهِ الْبِدِيعِيَّةِ وَهُوَ خَمْسَةَ عَشَرَ وَثَلَاثِينَ وَأَلْفٍ:

Jumlah kata (حصن أحمد) dua ratus satu, jumlah kata (الانواع البدعية) begitu juga, dan (فوز بيمن) seratus sembilan puluh tujuh, dan jumlah baitnya begitu

juga. Termasuk keuletan sejarah, harus berada pada satu sathar, seperti sudah lewat. Sebagian mereka menjadikan ini termasuk syarat seperti dalam Kitab Su'ud al-Mathali'. Saya sebut juga, dalam tahun tanggal penyusunan Badi'iyah ini yaitu 1815.

وَمَذْبَدَتْ شَطْرُ هَذَا الْبَيْتِ أَرْخَهَا * نَظْمِي بَدِيعٌ عَلَا بِأَجْوَدِ الْأَسْمِ
وَقَلْتُ مُؤَرِّحًا تَأْلِيفَ شَيْخِنَا وَشَيْخِ مَشَائِحِنَا الْمَرْحُومِ بِكَرَمِ الْمَنَّانِ، مُفْتِي
الشَّافِعِيَّةِ، سَيِّدِنَا السَّيِّدِ أَحْمَدَ دَحْلَانَ، وَهُوَ فِي التَّصَوُّفِ. عَامَ أَرْبَعَةٍ وَثَلَاثِمِائَةٍ وَأَلْفِ:

Saya sebutkan menjelaskan sejarah karangan guru kita, dan guru dari guru-guru kita; al-Marhum dengan kedermawanan al-Mannan (Allah), Mufti Madzhab asy-Syafi'iyah, Sayyiduna, as-Sayyid Ahmad Dahlan, yaitu dalam Tasauf, tahun 1304.

وَمَا قَالَ إِذْ قَدْ نَمَّ طَبَعُ مُؤَرِّحٍ * (بَدَا الطَّبَعُ بِالتَّيْسِيرِ يَزِرِي بِهَا الْبَدْرُ)

Yang ia sampaikan ketika selesai mencetak tanggal * jelas tanggal dengan mudah, diperjesal bulan purnama

هَذَا وَلَوْ شِئْتُ لَأَتَيْتُ مِمَّا هُوَ مِنْ نَظْمِي أَشْيَاءَ كَثِيرَةً سَمَحَتْ بِهَا الْأَفْكَارُ،
وَلَكِنْ فِي هَذَا الْقَدْرِ كِفَايَةٌ وَادِّكَارٌ، وَإِنْ أَرَدْتُ بَسْطَ الْكَلَامِ فَانظُرْ شَرْحَ بَدِيعِيَّتِي فِي
مَدْحِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

Ini, jika saya mau, saya akan datangkan dari susunan syair saya hal yang banyak ide yang ditolerir, namun ini sudah cukup dan memada, jika anda ingin pejelesalan luas, lihat Kitab Sayarah Badi'ah ku (Kitab Nur ar-Rabi' fi Nazm al-Badi') tentang memuji Nabi Saw.

هَذَا وَقَدْ جَاءَ هَذَا النَّظْمُ رَوْضَةً قَدْ تَضَوَّعَ كَشْرُهَا، وَحِزَانَةٌ عِلْمٍ مُشْتَمِلَةٌ عَلَى
عَرَائِسٍ مِنْ نَفَائِسِ أُصُولِ الْفِقْهِ عَظِيمٍ قَدْرُهَا، وَجَاءَ شَرْحُهُ بِحَمْدِهِ تَعَالَى مِصْبَاحًا
يَحُلُّو حُسْنَهُ، وَيُظَهِّرُ بِهِ لِمَتَفَهِّمِيهِ طَرَائِقُ تُسَهِّلُ عَلَيْهِمْ حَزَنَهُ، لَيْسَ بِطَوِيلٍ مُسَهَّبٍ مَاذَا
لِسَهَامِيهِ، وَلَا قَصِيرٍ مُعْتَدٍ يَصْنَعُ عَلَى طَالِبِيهِ بُلُوغَ مَرَامِهِ. أَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يُبَيِّنَهُ عَلَيَّ
نَظْمِيهِ، وَيُسَهِّلَ بِهِذَا الشَّرْحِ عَلَيَّ طَالِبِيهِ حُصُولَ فَهْمِهِ، وَيُبَيِّنِي عَلَيَّ شَرْحِهِ هَذَا الثَّوَابِ
الْحَزِيلِ، فَإِنَّهُ أَكْرَمُ مَسْئُولٍ، وَهُوَ حَسْبِي وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Di sini, Syair ini menuju taman yang terkadang menyeluruh menyebarnya, dan lumbung pengetahuan yang mencakup pengantin prinsip-prinsip penting

ilmu Ushul Fikih, yang besar nilainya. Dan telah ada syarahnya dengan memuji-Nya Swt, sebagai lampu, yang kebaikannya terang, memperjelas bagi pegiatnya metodenya yang mempermudah untuk mereka kesukarannya, tidak panjang bertele-tele berliku sasarannya, dan tidak pendek terbatas sehingga susah bagi santri sampai ke tujuan. Saya meminta kepada Allah Swt agar memberikan ganjaran pada penyair atas syairnya, dan mempermudah santri dengan syarah ini mendapatkan pemahamannya, dan saya juga diberi pahala yang banyak atas syarah ini, karena Dia tempat meminta Yang Maha Dermawan, Dia yang memberi kecukupan bagiku dan Sebaik-baik tempat tawakkal.

وَحَقٌّ لِلنَّاطِقِمْ أَنْ يَحْمَدَ رَبَّهُ عَلَى تَمَامِ نَظْمِهِ النَّاقِصِ، حَيْثُ سَهَّلَهُ وَدَفَعَ عَنْهُ الْعَوَاقِقُ؛ فَلَا حَرَمَ حَتِيمَ مَنْظُومَتَهُ بِالْحَمْدِ ثُمَّ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، كَمَا بَدَأَ بِذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ فِي الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ تَبَرُّكَ أَوَّلِ الْخُطْبَةِ بِلَفْظِهِمَا، رَجَاءً قَبُولَ مَا بَيْنَهُمَا. فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Sepantasnya penyair memuji Tuhannya atas selesainya syair-syairnya yang indah, dimana Allah memudahkannya dan menghilangkan segala rintangan, tidak masalah ia menyudahi syairnya dengan pujian kemudian Shalawt dan Salam, seperti ia memulainya dengan itu, walaupun dalam Shalawat dan Salam terdapat berkah di awal khutbah dengan lafaz keduanya, mengharap menerima apa yang ada di antara keduanya. Maka penyair –rahimahullah- berkata:

PENUTUP

(فَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِتْمَامِهِ * ثُمَّ صَلَاةُ اللَّهِ مَعَ سَلَامِهِ
عَلَى النَّبِيِّ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ * وَحَزْبِهِ وَكُلِّ مُؤْمِنٍ بِهِ

Maka pujian untuk Allah karena sudah selesai * kemudian Shalawat Allah serta Salam-Nya

Kepada Nabi, keluarganya, sahabatnya * golongannya dan setiap yang beriman kepadanya.

يَعْنِي: أُنِّي عَلَيْهِ الشَّاءَ الْحَمِيلَ عَلَى جِهَةِ التَّعْظِيمِ؛ لِأَجْلِ إِتْمَامِهِ هَذَا التَّنْظِيمَ الْجَلِيلَ. فِي «عَلَى» بِمَعْنَى لَامِ التَّغْلِيلِ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَتِلْكَ مِثْلُ مَا يَأْتِي الْغَايِبِينَ﴾ [البقرة: ١٨٥]

Artinya, la dipuji dengan pujian yang indah untuk mengagungkan, karena

menyelesaikan syair yang baik ini. Kata fi artinya lam at-ta'ail, seperti dalam firman-NYA: "dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu." [al-Baqarah; 185]

ثُمَّ إِنَّهُ لَمَّا حَمِدَ اللَّهَ تَعَالَى أَدَاءَ بَعْضِ مَا يَجِبُ لَهُ عَزَّ وَجَلَّ إِحْمَالًا، وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ الْعِبَادِ، وَجَمِيعِ النَّعْمِ الْوَاصِلَةَ إِلَيْهِمْ الَّتِي أَعْظَمَهَا الْهُدَايَةُ لِلْإِسْلَامِ، إِنَّمَا هِيَ بِبَرَكَتِهِ وَعَلَى يَدَيْهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، اتَّبَعَ ذَلِكَ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ أَدَاءَ بَعْضِ مَا يَجِبُ لَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَامْتِنَانًا لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيَّ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ [الأحزاب: ٥٦] فَقَالَ: (ثُمَّ صَلَاةُ اللَّهِ): أَيُّ: رَحْمَتُهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى الْمَقْرُونَةُ بِاللِّعْظِيمِ.

Kemudian, ketika ia selesai memuji Allah Swt, melaksanakan sebagaimana kewajiban terhadap Allah Swt secara umum dan Nabi Saw adalah perantara antara Allah dan hamba dan semua karunia yang sampai kepada mereka yang paling besar adalah hidayah Islam. Itu hanya dengan berkah Nabi dan di tangan Nabi Saw. Penyair mengikuti pujian dengan shalawat dan salam kepada Nabi melaksanakan sebagaimana kewajiban terhadap Nabi Saw dan menjunjung firman-Nya Swt: "Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" [al-Ahzab; 56]. Maka ia berkata (kemudian Shalawat Allah), artinya, rahmat-Nya Swt didampingi keagungan.

وَعَقَبَ الصَّلَاةَ بِالسَّلَامِ خُرُوجًا مِنْ كَرَاهَةِ إِفْرَادِ أَحَدِهِمَا عَنِ الْآخَرِ عِنْدَ الْمُتَأَخَّرِينَ، فَقَالَ: (مَعَ سَلَامِهِ) أَيُّ: تَحِيَّةُ تَعَالَى اللَّائِقَةُ بِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَسَبِ مَا عِنْدَهُ جَلَّ وَعَلَا، فَالْمَقْصُودُ تَحِيَّةُ عَظْمَى بَلَغَتِ الدَّرَجَةَ الْقُصْوَى، لِتَكُونَ أَعْظَمَ التَّحِيَّاتِ، لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمَ الْمَخْلُوقَاتِ.

la iringi shalawat dengan salam menghindari makruhnya memisahkan salah satu dengan yang lain menurut ulama mutaakhirin. Maka ia berkata (serta salam-Nya), artinya, penghormatan Allah Swt yang pantas kepada Nabi Saw yang sesuai dengan Allah Swt. Maksudnya penghormatan yang agung hingga derajat tertinggi, agar menjadi penghormatan paling mulia, karena Nabi Saw makhluk paling mulia.

ثُمَّ إِنَّهُ لَمَّا كَانَ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِقُّ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ بِوَصْفِ
 النُّبُوَّةِ، كَمَا يَسْتَحِقُّهَا بِوَصْفِ الرِّسَالَةِ، عَبَّرَ التَّنَاطُلُ بِالنَّبِيِّ وَلَمْ يُعَبِّرْ بِالرَّسُولِ إِشَارَةً إِلَى
 مَا ذُكِرَ، وَمُوَافَقَةً لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ﴾ [الأحزاب: 56] فَقَالَ: (عَلَى النَّبِيِّ) بِسُكُونِ الْبَاءِ لِلضَّرُورَةِ، وَهُوَ نَبِيُّنَا سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ
 تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kemudian, ketina Nabi Saw berhak mendapat shalawat dan salam sebagai Nabi, sebagai mana ia juga berhak mendapatnya sebagai Rasul, penyair menyebutnya dengan kata Nabi dan tidak menyebut dengan kata Rasul sebagai isyarat apa yang sudah disebutkan dan sesuai dengan firman-Nya Swt: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat bershawat kepada Nabi" [al-Ahzab; 56], maka penyair berkata (kepada nabi), sukun yak arena darurat, yaitu Nabi kita Sayyiduna Muhammad Saw.

وَقَوْلُهُ: (وَأَلَيْهِ أَيْ: وَصَلَاةُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى آلِهِ، وَهُمْ فِي مَقَامِ الدُّعَاءِ كَمَا
 هُنَا كُلُّ مُؤْمِنٍ وَلَوْ عَاصِيًّا؛ لِأَنَّ الْعَاصِيَّ أَشَدُّ أَحْتِيَاجًا مِنْ غَيْرِهِ. فَقَوْلُهُ بَعْدَ (وَكُلُّ
 مُؤْمِنٍ بِهِ) الْمُرَادُ بِهِ كُلُّ صَالِحٍ مُؤْمِنٍ مُسْتَقِيمٍ. وَإِنَّمَا قُلْنَا ذَلِكَ لِيَكُونَ فِي عَطْفِهِ عَلَى
 آلِهِ فَائِدَةٌ، فَيَكُونُ عَطْفُهُ عَلَى هَذَا مِنْ عَطْفِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ، وَإِنْ كَانَ يَصِحُّ غَيْرُ
 هَذَا.

Kata (dan keluarganya), artinya Shalawat Allah dan Salam-Nya kepada keluarga Nabi, mereka dalam doa seperti di sini adalah seluruh orang mukmin walau pendosa, karena pendosa lebih membutuhkan dari yang lain. Ucapannya setelah itu (setiap yang mengimaninya), maksudnya setiap mukmin yang soleh dan istiqamah. Hanya saja kami menyebutkan itu, agar athafnya kepada kata keluarga berguna, sehingga athafnya di sini dari athaf khusus ke umum, walau bisa selain itu.

وَقَوْلُهُ: (وَصَحْبِهِ) أَيْ: وَصَلَاةُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَى صَحْبِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخَصَّهُمْ مَعَ دُخُولِهِمْ فِي الْأَلِ بِالْمَعْنَى الْأَعْمَى لِمَزِيدِ الْإِهْتِمَامِ. وَصَحْبُ اسْمٌ
 جَمْعٌ صَاحِبٍ بِمَعْنَى الصَّحَابِيِّ، وَهُوَ صَاحِبُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَعْرِيفُهُ مَشْهُورٌ.

Kata (sahabatnya) artinya, Shalawat Allah dan salam-Nya kepada para sahabat Nabi Saw, dikhususkan untuk mereka walau sudah termasuk dalam keluarga dalam makna yang lebih umum agar bertambah penting. Kata shahb adalah isim jamak dari shahib, artinya sahabat, yaitu sahabat Nabi Saw, definisinya masyhur.

وَإِنَّمَا صَلَّيْ وَسَلَّم عَلَى آلِ وَالصَّحْبِ بَعْدَ النَّبِيِّ؛ لِأَنَّ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى غَيْرِ
نَبِيِّنَا وَبَقِيَّةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَلَائِكَةِ تَبَعًا مَطْلُوبَانِ، وَأَمَّا اسْتِغْلَالًا فَرَفَعَ الْخِلَافُ فِي حَوَازِرِهِمَا،
وَالْأَرْجَحُ الْمَنَعُ عَلَى وَجْهِ الْكِرَاهَةِ كَمَا هُوَ مَذْهَبُ الْجُمْهُورِ.

Hanya saja bershalawat dan bersalam kepada keluarga dan para sahabat setelah kepada nabi, karena shalawat dan salam kepada selain nabi dan sisa para Nabi-nabi dan malaikat secara bersamaan dianjurkan, adapun jika satu saja, terjadi khilaf membolehkannya (shalawat saja atau salam saja), yang paling rajih itu dilarang bentum makruh sebagaimana dalam mazhab jumhur.

هَذَا، وَقَدْ بَسَطْتُ الْكَلَامَ عَلَى مَا يَتَعَلَّقُ بِمَا فِي هَذَيْنِ الْبَيْتَيْنِ فِي شَرْحِي إِرْشَادِ
الْمُهَنْدِي، وَالْأَنْوَارِ السَّنِّيَّةِ فَانظُرْهُمَا إِنْ شِئْتَ وَبِاللَّهِ التَّوْفِيقُ.

Ini, sudah saya paparkan yang berkaitan dengan dua bait ini dalam dua buku syarah yaitu Irsyadul Muhtadi dan al-Anwar as-Sunniyah, lihat keduanya jika anda mau. Wa Billahi at-Taufiq.

وَقَوْلُهُ: (وَجَزِبَهُ) أَي: جَمَاعَتُهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَالْحِزْبُ الْجَمَاعَةُ
الَّذِينَ أَمْرُهُمْ وَاجِدٌ فِي خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ، وَمِنْهُ ﴿كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾
[المؤمنون: ٥٣] وَالظَّاهِرُ أَنَّ الْمُرَادَ بِهِ هُنَا مَنْ غَلَبَتْ مَلَازِمَتُهُ لَهُ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ
﴿بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ [المؤمنون: ٥٣] فَهُوَ خَاصُّ الْخَاصِّ، لِأَنَّهُمْ أَخَصُّ مِنَ
الصَّحْبِ الَّذِينَ هُمْ أَخَصُّ مِنَ آلِ.

Kata (golongannya) artinya komunitasnya Nabi Saw, kata Hijb adalah komunitas yang tujuannya satu baik dalam kebaikan atau keburukan. Termasuk "tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)" [al-Mukminun; 53]. Jelasnya, dampak yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang selalu bersama Nabi Saw "dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)" [al-Mukminun; 53] ini pengkhususan dari yang sudah khusus, karena mereka lebih khusus dari sahabat yang mereka juga lebih khusus dari keluarga.

وَقَوْلُهُ: (وَكُلُّ مُؤْمِنٍ بِهِ)، الْمُرَادُ بِهِ كُلُّ صَالِحٍ مُسْتَقِيمٍ، فَهُوَ مَعْطُوفٌ عَلَى «آلِهِ» مِنْ عَطْفِ الْخَاصِّ عَلَى الْعَامِّ، كَمَا تَقَدَّمَ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Kata (setiap yang beriman kepadanya) maksudnya, setiap orang shaleh yang istiqamah. Ini diathafkan pada kata keluarganya, termasuk athaf khusus pada umum, seperti sudah lewat. Wallahu a'lam.

فَهَذَا مَا أُبْرَزَتْهُ يَدُ الْقُدْرَةِ، مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مَنِيٍّ وَلَا قُدْرَةٍ، فَعَسَى أَنْ يَكُونَ كِفَايَةً لِلطَّالِبِ، كَامِلَ الْحُسْنِ يَسْكُنُ إِلَيْهِ قَلْبُ الرَّاعِبِ، فَقَدْ يَتَّقِدُ الْإِنْسَانَ كَلَامَ نَفْسِهِ، فَضَلًا عَنْ أَنْ يَتَّقِدَهُ عَلَيْهِ غَيْرُهُ مِنْ أَنْبَاءِ جَنْسِهِ. قَالَ بَعْضُ مَنْ فَاقَ فِي قَوْمِهِ: اعْلَمْ يَا أَحْبَبِي أَنَّهُ لَا يَكْتُبُ إِنْسَانٌ فِي يَوْمِهِ، إِلَّا قَالَ فِي غَلِيهِ: لَوْ كَانَ غَيْرُ هَذَا لَكَانَ أَحْسَنَ، لَوْ زِيدَ هَذَا لَكَانَ يُسْتَحْسَنُ، وَلَوْ قَدَّمَ هَذَا لَكَانَ أَحْمَلَ، وَلَوْ تَرَكَ هَذَا لَكَانَ أَفْضَلَ، وَهَذَا مِنْ أَعْظَمِ الْعَبْرِ، وَدَلِيلُ اسْتِثْنَاءِ النَّقْصِ عَلَى الْبَشَرِ، وَلَا يَقْدِرُ وَلَا يَكُونُ، إِلَّا مَا أَرَادَهُ وَقَضَاهُ مِنْ أَمْرِهِ بَيْنَ كَافٍ وَتَوْنٍ.

Ini yang dihasilkan kemampuan tangan, tiada daya dan kekuatanku, semoga memadai bagi pelajar, sempurna kebaikan, dapat menetralkan hati yang suka, terkadang seseorang mengkritikinya ucapannya sendiri apalagi krikitan orang lain dari jenisnya sendiri (manusia) kepadanya. Berkata sebagian cendikia dalam kaumnya: ketahuilah saudaraku, bahwa seseorang tidak menulis di hari ini, kecuali ia mengkritikinya besok; sekiranya tidak begini pasti lebih baik, sekiranya ditambah ini pasti lebih baik, sekiranya diajukan ini pasti lebih cantik, sekiranya ditinggalkan ini pasti lebih baik. Ini ungkapan terbesar, bukti kekurangan menguasai manusia, ia tidak mampu, dan tidak ada kecuali sesuai keinginan dan ketentuan dari perintah-Nya Swt antara huruf kaf dan nun (kun/jadilah)

فَنَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَنَا التَّوْفِيقَ وَالسَّدَادَ، وَيَجْعَلَ مَا سَطَرْنَاهُ بِنَفْسِ بِالْمُرَادِ، خَالِصًا يُوَجِّهُهُ الْكَرِيمَ، وَمُخْلِصًا يُلْفِزُ بِحَنَاتِ التَّعْيِيمِ، وَتَسْتَمِنُّهُ حُسْنَ الْقَبُولِ وَبُلُوغَ الْمَأْمُولِ، وَفَلَاحَ الْمَالِ، وَصَلَاحَ الْحَالِ، وَالتَّجَاوُزَ عَمَّا مَضَى، وَدَوَامَ انْسِحَابِ الرِّضَا، وَتَأْيِيدَ الْإِقْبَالِ وَالْعَزْزَ وَالْقَبُولِ، وَالسَّيْرَ بِهَذَا التَّأْلِيفِ مَسِيرَ الصَّبَا وَالْقَبُولِ، ضَارِعًا إِلَيْهِ

تَعَالَى أَنْ يُحَقِّقَ لَنَا السَّعَادَةَ، وَيَجْرِي عَلَيْنَا مِنْ عَوَائِدِ إِعْطَائِهِ عَلَى الْعَادَةِ، وَأَنْ يُحْسِنَ
الْبِدَايَةَ وَالنَّهَائَةَ، وَيُحَفِّضَنَا بِالْعِنَايَةِ وَالرَّعَايَةِ.

Kita meminta kepada Allah Swt agar menganugrakan Taufiq dan kesuksesan, dan menjadikan yang kami tulis mencukupi keinginan, ikhlah mengharap Allah Swt, setia untuk mendapatkan syurga penuh kenikmatan, kita meminta la menerima dengan baik, samapi yang dituju, dan sukses yang diangan-angan, kondisi yang baik, melebihi masa lalu, dan selalu diliputi keridhaan, selalu dilestarikan, dimuliakan dan diterima, penulisan ini mengikuti jalan cinta dan penerimaan, menyerah kepada Allah Swt agar la wujudkan kepada kita kebahagiaan, dan Dia mencurahkan kepada kita dari hasil karunia-Nya seperti biasa, memberi kebaikan di awal dan di akhir, dan meliputi kita pertolongan dan perlindungan.

وَأَرْجُو مِنْ كُلِّ مَنْ اطَّلَعَ عَلَى هَذَا الشَّرْحِ، أَنْ يَمُدَّ خَلْلَهُ بِالْعَنُوبِ وَالصَّنْحِ، وَأَنْ
يُسَبِّلَ عَلَيَّ مَا فِيهِ ذَيْلُ الْأَسْتَارِ، وَيُصْلِحَ -بَعْدَ التَّأَمُّلِ- إِنْ بَدَأَ خَطَأً وَلَا يَبَادِرَ بِالْإِنْكَارِ،
وَلْيَعْلَمْ أَنِّي لَمْ أَتَعَمَّدُهُ، وَلْيُخْرِجْ لَهُ وَجْهًا وَلَا يَحْتَقِدْهُ، فَإِنَّمَا يُعَدُّ فِي الْأَكْيَاسِ، مِنْ
صَوِّبِ خَطَأِ النَّاسِ. وَأَمَّا طَلَبُ عَوْرَاتِهِمْ، وَالْتِمَاسُ عَثْرَاتِهِمْ، فَلَيْسَ ذَلِكَ فِي حُكْمِ
الْمُرُوءَةِ، وَلَا يَدُلُّ عَلَى حُسْنِ أَذَبِ الْفُتُوَّةِ، وَمَا أَرَى السَّبَبَ فِي ذَلِكَ وَالْعِلَّةَ، إِلَّا ضَيْقَ
الْحَوَاصِلَةِ وَالْحِجَابَةِ، وَالْحَسَدَ وَالغَيْرَةَ، عَلَى مَا آتَى اللَّهُ غَيْرَهُ، فَتَهَضَّبَ بِمَا أَوْلَاهُ مَوْلَاهُ مِنْ
فَضْلِهِ، وَأَقَامَ هُوَ عَلَى جَهْلِهِ، أَوْ لِأَنَّ الْمُؤَلَّفَ كَانَ مُعَاصِرَهُ، وَمِمَّا شِيبَهُ وَمُحَاضِرَهُ، كَمَا
قَالَ ابْنُ شَرَفٍ رَجِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى:

Saya berharap dari semua pembaca syarat ini, agar mengulurkan kekurangannya dengan kemaafan dan keampunan, dan menghulurkan padanya ujung penutup, dan memperbaiki -setelah memikirkan- jika jelas ada kesalahan, jangan terburu untuk menyalahkan, harus dipahami bahwa saya tidak menyengajanya, hendaklah mengeluarkan solusi dan jangan meyakini, karena disebut orang pintar, orang yang memperbaiki kesalahan orang lain, adapun yang mencari kesalahan mereka, dan mencari sandungan mereka, ini bukan aturan yang bermoral, dan tidak menunjukan moral yang baik seorang kesatria, saya tidak lihat, sebabnya dan illatnya kecuali sempit hati dan jiwa, dengki dan cemburu terhadap pemberian Allah kepada orang lain. Maka dia bangkit dengan apa yang telah diberikan

tuannya kepadanya dari karunianya, dan tinggal dalam ketidaktahuannya, atau karena pengarang hidup dimasanya, berjalan bersama, belajar bersama, seperti Ibn Syarat mengatakan:

أَغْرَى النَّاسُ بِأَمْتِدَاحِ الْقَدِيمِ * وَبَدَمَ الْحَدِيثِ غَيْرِ الدَّمِيمِ
كَيْسَ إِلَّا بِأَنَّهَمْ حَسَدُوا * الْحَيَّ وَرَفُوا عَلَى الْعِظَامِ الرَّمِيمِ

Manusia cemburu karena dipuji di masa lalu * dan mencaci masa sekarang yang tidak tercela

Tidak terjadi itu kecuali mereka dengki * orang yang hidup, dan mereka menginginkan tulang yang lapuk

وَقَالَ آخَرُ:

فَلْ لِمَنْ لَمْ يَرَ الْمَعَاصِرَ شَيْئًا * وَيَرَى لِلْأَوَائِلِ التَّقْدِيمًا
إِنَّ ذَلِكَ الْقَدِيمَ كَانَ حَدِيثًا * وَسَيِّئَتِي هَذَا الْحَدِيثُ قَدِيمًا

Yang lain berkata:

Katakana bagi orang yang tidak melihat di masanya sesuatu * dan melihat di masa dulu kemajuan

Bahwa masa lampau itu adalah masa kemajuan * maka akan senantiasa masa sekarang itu terbelakang

وَيُعَذِّرُنِي فَالْعَذْرُ لِمَثَلِي مَأْمُولٌ، حَيْثُ فِكْرِي بَعِيرٌ هَذَا الشَّانِ مَشْغُولٌ،
فَنَسْتَمْنَحُهُ تَعَالَى أَنْ يَجْعَلَ شُغْلَنَا كُلَّهُ فِيمَا يُرْضِيهِ، وَيَلْطَفَ بِنَا فِيمَا يُقْدِرُهُ عَلَيْنَا
وَيَقْضِيهِ، وَيُصْلِحَ ذُرَارِيَنَا وَيَحْفَظْنَا وَإِيَاهُمْ مِمَّا يُؤْذِينَا، وَأَنْ يَعْفِرَ لَنَا وَكُلَّهُمْ
وَأَوْلِيَا الدِّينِ، وَأَحْبَابِنَا وَمَشَايِخِنَا، وَجَمِيعِ أَصْحَابِنَا وَالْمُسْلِمِينَ سِيمَا مَنْ لَهُ حَقٌّ عَلَيْنَا،
وَجَمِيعِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا،

Hendaklah memaafkanku, kemaafan untuk orang seperti saya diharapkan, di mana pikiran saya kepada yang lain juga sibuk, maka kita meminta agar Allah memberikan itu, agar menjadikan kesibukan kita semuanya pada yang la ridhai, lembut kepada kita terhadap yang ia takdirkan dan tentukan kepada kita, dan memperbaiki kita dan memperbaiki keturunan kita dan melindungi kita dan mereka dari apa yang merugikan kita, mengampuni kita dan mereka dan kedua orang tua kita, orang yang kita cintai, guru-guru kita, dan semua sahabat kita, kaum muslimin apalagi orang yang memiliki hak atas diri kita, serta semua orang yang baik kepada kita.

وَأَنْ يَجْعَلَنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ حُمْلَةِ السُّعْدَاءِ الصَّالِحِينَ الْأَتْقِيَاءِ، وَيُعِيدَنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ جَهْدِ الْبِلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ، وَشِمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ، وَأَتَهْلُ إِلَيْهِ تَعَالَى أَنْ يَحْرُسَنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَلَا يَكِلْنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَأَنْ يَسْتُرَنَا بِسِتْرِهِ الْحَمِيمِ، وَيُيَسِّمَ عَلَيْنَا خَيْرَهُ الْجَزِيلَ، وَأَنْ يُزَيِّنَنَا بِشَرَائِفِ الْجِصَالِ، وَيُوَهِّلَنَا لِكُلِّ كَمَالٍ، بِحَاوِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي لَوْلَاهُ مَا كَانَتْ الْأَكْوَانُ، وَأَبَايَهُ وَإِخْوَانَهُ مِنْ أَنْبِيَاءِ الدُّنْيَانِ، وَإِلَيْهِ وَصَحْبِهِ، وَمُجِيبِهِ وَحَزْبِهِ، صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ مَدَى اللَّدْوَامِ، أَفْضَلُ صَلَاةٍ وَأَرْكَى سَلَامٍ.

Menjadikan kita dan mereka termasuk golongan yang bahagia, shalih dan taqwa, melindungi kita dan mereka dari malapetaka, realisasi kesengsaraan, penilaian buruk, dan kesombongan musuh. Saya memohon kepada-Nya Swt agar menjaga kita dari segala aib, dan tidak membiarkan kita sekejap matapun, dan menutupi (aib) kita dengan penutup yang baik, dan senantiasa untuk kita kebaikan-Nya yang banyak, dan menghiasi kita dengan sifat-sifat mulia, memasukan kita pada setiap kesempurnaan dengan berkah Sayyidina Muhammad Saw yang kalau bukan dia semesta tidak ada, serta orang tuanya, saudara-saudaranya kalangan Nabi pemuka agama, dan keluarganya, sahabatnya, pencintanya dan golongannya. Shalawat Allah dan Salam-Nya kepadanya dan kepada mereka selamanya sebaik-baik shalawat dan setulus-tulus salam.

وَكَانَ الْفَرَاغُ مِنْ هَذَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ ثَانِي عَشَرَ رَبِيعِ الْأَوَّلِ، الْمُوَافِقُ لِشَهْرِ وَيَوْمِ وِلَادَةِ نَبِيِّنَا الشَّفِيعِ الْمَفْضَلِ، وَتِلْكَ مُوَافَقَةٌ مِنْ أَعْظَمِ الْمُوَافَقَاتِ، يَتَسَابَقُ إِلَيْهَا أَوْلُو الرِّغْبَاتِ، وَذَلِكَ عَامُ سِتَّةٍ وَعِشْرِينَ وَتِلْكَ الْمِائَةِ وَالْأَلْفِ، مِنْ هِجْرَةِ مَنْ خَلَقَهُ اللَّهُ عَلَى أَكْمَلِ وَصْفٍ، صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَزَادَهُ فَضْلًا وَشَرَفًا لَدَيْهِ. وَحَصَلَ ذَلِكَ فِي وَقْتٍ لَا يُتَصَوَّرُ صُحْبَةَ قَلَمٍ لِبَنَانٍ، وَلَا يَتَخَيَّلُ فِيهِ تَصَوُّرُ مَسْأَلَةٍ فِي حِنَانٍ، وَكَلِمَةٌ لَطْفَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ حَمِيمٍ، وَفَضْلٌ عِزُّ سُلْطَانِهِ كَمَلٍ؛

Penyelesaian buku ini di hari Senin, 12 Rabiul Awwal, bertepatan bulan dan hari kelahiran Nabi kita pemberi syafa'at yang dimuliakan, ini seagung-agung persamaan, berlomba-lomba mendapatnya yang memiliki hasrat, itu tahun 1326 setelah hijrah manusia yang diciptakan Allah paling sempurna sifatnya,

Shawat Allah Swt dan Salam untuknya, semoga slalu ditambakan rahmat dan kehormatan kepadanya. Itu terjadi pada waktu yang tidak dapat digambarkan pertemuan pena dengan jari, dan tidak terbayangkan di sini dalam pikiran, namun kebaikan Allah Swt indah, rahamt keagungan kerajaann-Nya sempurna.

فَأَسْأَلُهُ تَعَالَى وَهُوَ الْمُتَمَفِّضُ بِالْمِنْحِ السَّنِيَّةِ، الْكَرِيمُ الَّذِي لَا يُرْجَى سِوَاهُ، أَنْ
يَجْعَلَ بِنَاءَهُ تَابِتًا بِحُسْنِ النِّيَّةِ، حَيْثُ الْبِنَاءُ الَّذِي فِيهِ حَظُّ النَّفْسِ وَادٍ، وَأَنْ يَنْفَعَهُ بِهِ مَنْ
وُجِّهَ إِلَيْهِ وَجْهَتُهُ وَوَلَّقَاهُ، بِقَلْبٍ سَلِيمٍ وَحَسَنٍ فِيهِ طَوِيلَتُهُ، كَمَا قَالَ النَّاطِلُ رَحِمَهُ رَبُّ
الْبَرِيَّةِ، فِي نَظْمِ الْأَجْرُومِيَّةِ:

Maka saya meminta kepada-Nya Swt, dia Yang Maha Memberi dengan pemberian yang tinggi, Yang Maha Dermawan yang tidak diharapkan selain-Nya, **semoa la menjadikan bangunan kokoh dengan niat yang baik, seperti bangunan yang di dalamnya bagian jiwa yang lemah**, memberikan manfaat kepada orang yang diarahkan hatinya ke sana dan yang mempelajarinya dengan hati yang baik, dan niat yang baik, seperti penyair berkata –semoga ia dirahmati Tuhan manusia- dalam syair Ajurrumiyah

إِذِ الْفَتَى حَسِبَ اعْتِقَادَهُ رَفِيعٌ * وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

Seseorang berdasarkan tekatnya diangkat * setiap yang tidak memiliki tekat tidak berguna

فَكُنْ أَيُّهَا النَّاطِلُ مِمَّنْ عَرَفَ الرَّجَالَ بِالْحَقِّ، لِتَحْوِزَ الْمَجْدَ الْأَسْبَقَ، لَا مِمَّنْ
عَرَفَ الْحَقَّ بِالرَّجَالِ، فَتَبِيَهُ فِي مَنَاهَاتِ الضَّلَالِ، وَأَعْرِفِ الْحَقَّ تَعْرِفَ أَهْلُهُ، وَلَا تَأْخُذْ
بِبَادِرَةٍ مِنْ أَوَّلِ وَهْلَةٍ، فَرَحِمَ اللَّهُ امْرَأً تَصَفَّحَ كِتَابِي هَذَا بَعْدَ أَنْ رَأَاهُ، وَعَاذَرَنِي وَعَضَّ
طَرْفَهُ عَمَّا فِيهِ، وَنَظَرَ بَعَيْنِ الرِّضَا إِلَيْهِ مِنْ سُؤْدَاهُ، إِذِ عَاذَرَنِي بِإِدِّ لِلْمُتَصِفِ مِنَ الْعِبَادِ
سَيِّمًا وَقَدْ قَسِمَ الْبَالُ، بَيْنَ شَعْلِ عَائِقٍ وَبِلْبَالِ،

Jadilah wahai peneliti termasuk orang yang mengenal orang dengan baik, agar anda memperoleh kejayaan orang terdahulu, jangan termasuk orang yang mengenal kebenaran dengan orang, anda akan jatuh pada jurang kesesatan, pahami kebenaran, anda akan tahu ahlinya, jangan mengambil dengan tergesa-gesa pada pandangan pertama. Semoga Tuhan mengasihani seseorang yang menggulir buku saya ini setelah melihatnya Memaafkanku dan menundukan mata terhadap isinya dan memandangnya

dengan keridhaan padanya dari keburukannya, karena alasanmu merusak bagi orang yang sikat objektif di antara manusia, apalagi pikiran telah terbagi antara sibuknya rintangan dan kebingungan.

إِذِ الْمَكْرُ مُشْتَمَّتْ بَيْنَ اسْتِرْضَاءِ أَصْلِي، وَسَيَّاسَةِ فَرَعٍ وَأَهْلِي، وَتَأْدِيبِ أَوْلَادِي،
وَمَسْأَلِمَةِ أَلْدَادِي، وَمُرَاعَاةِ أَحْبَابِي، وَمَذَارِفِ أَنْرَابِي، وَإِحْرَاءِ عَوَائِدِي، وَتَحْصِيلِ مَصَالِحِي
وَعَوَائِدِي وَمُكَابِدَةِ مَرَضِي. جَعَلَ اللَّهُ الشُّفَاءَ بِالْأَجْرِ عَنْهُ خَيْرَ عِيُوضٍ، وَمُجَامَلَةَ عَصْرِ،
وَمُعَانَاةَ دَهْرٍ، وَفِي بَعْضِ هَذَا فَضْلًا عَنِ كُلِّ عُدْرٍ ظَاهِرٍ، إِنْ وَقَعَ مِنِّي تَقْصِيرٌ لَدَى
التَّنَاطُرِ، الَّذِي هُوَ بِالأُمُورِ خَيْرٌ، حُصُوصًا مَعَ قِلَّةِ البِضَاعَةِ، وَعَدَمِ إِثْقَانِ الصَّنَاعَةِ.

Karena pikiran terbagi-bagi antara mematuhi orangtua, dan mengatur anak dan istir, mengajari anak-anak, baik dengan tetangga, menjaga orang-orang yang dicinta, berkecimpung di bumi, membalas kebaikan, mencari kebaikan dan balasannya serta sakit hati. Semoga Allah menjadikan kesembuhan sebagai balasan nya sebaik-baik pengganti, menghadapi zaman, dan tantangan masa, masih sebagian saja, apalagi semuanya pasti kemaafan yang jelas, jika terjadi padaku kekurangan di hadapan peneliti, yang ia sangat mengetahui segala hal, terutama (saya) sedikit bekal, dan kurang menguasai keahlian.

فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يُشِيرُ هَذَا الْقَدْرَ مَعَ ضَيْقِ الصُّدْرِ، وَقِلَّةِ بِضَاعَتِي، وَكَثْرَةِ
إِضَاعَتِي، وَمَا ذَاكَ إِلَّا بِبِرَكَّةِ نَبِيِّنَا سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، -وَكَفْحَةِ مَنْ وَرَدَ نَفْحَاتِهِ الْأَغْدَقِ
الْأَرْغَدِ-. صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى وَسَلَّمْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَكُلِّ مُتَمِّمٍ إِلَيْهِ، وَبِرَكَّةِ مَشَاحِي
الْأَعْلَامِ، عَلَيْهِمْ رِضَا الْمَلِكِ الْعُلَامِ، وَبِرَكَّةِ الصَّحَابِيِّ الْجَلِيلِ الْوَرَعِ حَاوِيِ الْخُلُقِ
الْحَمِيلِ، ذِي الْفَضَائِلِ الْحَمَّةِ الْعُرْرِ، سَيِّدِنَا عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا
وَتَفَعَّنَا بِرَكَّتَيْهِمَا،

Maka, segala puji bagi Allah yang menunjuki kemampuan ini walau hati sempit, sedikit bahan, banyak kekurangan. Ini semua hanya berkah Nabi kita Sayyiduna Muhammad - **Dan mencium bau yang paling mewah** –Shalawat Allah Swt dan Salam kepadanya dan kepada keluarganya, dan semua yang mengikutinya. Serta keberkahan guruku yang alim, untuk mereka keridhaan Maha Raja Yang Maha Alim. Serta keberkahan sahabat yang mulia dan wara', serta akhlak yang baik, memiliki keutamaan yang banyak yang mulia,

Sayyiduna Abdullah bin Umar –semoga Allah meridhai keduanya dan memberikan pada kita manfaat keberkahan keduanya.

فَإِنِّي أَلْفَتُ عِنْدَ ضَرْبِهِ بَوَادِي فَحُ الْمُسَمَى بِالشَّهْدَاءِ وَالزَّاهِرِ، الَّذِي فِيهِ عَلَيُ
المَشْهُورِ ضَرْبِ حُ ذَلِكَ الْبَحْرُ الرَّاحِرُ، لِمَا كُنْتُ هُنَاكَ أَسْتَشِيقُ الصَّحَّةَ الْبَدَنِيَّةَ، لِضَعْفِ
اعْتِرَاقِي فَقَصَدْتُهُ مُرْتَجِبًا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ يُمَحِّصَهُ عَنِّي وَيَشْفِيَنِي مِنْهُ بِالْكَلْبَةِ، وَيَمُنَّ
بِالعَافِيَةِ بِحَاهِ مَنْ حَطَطْتُ رَحْلِي فِي حِمَاهُ، وَهُوَ ذَلِكَ الصَّحَابِيُّ النَّبِيلُ عَرِيضُ العَجَاهِ،
فَإِنَّهُ تَعَالَى لَا يَخِيبُ رَاجِيَهُ الْمُعْتَمِدَ فِي أُمُورِهِ عَلَيْهِ، وَلَا يَرُدُّ مِنَ التَّجَا وَتَوَسَّلَ بِأَحْبَابِهِ
إِلَيْهِ، وَلَا شَكَ أَنَّهُ وَآبُهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا مِنْ أَعْظَمِ أَحْبَابِ اللَّهِ وَأَحْبَابِ رَسُولِهِ
الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى
آلِ كُلِّ وَالصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، صَلَاةً وَسَلَامًا تَحُورَ بِهِمَا
الْيَمِينَ وَالْقَبُولَ وَتَبِيلَ الْمَرَامِ، وَالرَّضَا عَلَى الْوَجْهِ الْمُسَامُولِ وَحُسْنِ الخِتَامِ.

Saya menyusun kitab di samping kuburannya di Lembah Fakhkh disebut dengan Lembah Syuhada dan az-Zahir, di sana menurut pendapat masyhur, kuburan Lautan yang penuh itu (Abdulah bin Umar), karena aku disana menghirup kesehatan badan, **karena lemah**, maka saya kesana mengharap kepada Allah Swt agar menghilangkannya dan menyembuhkanku dari itu semuanya, dan memberikan kesehatan dengan berkah orang yang aku langkahkan perjalananku ke tempatnya, dia itu sahabat yang cerdas, penuh berkah. Allah Swt tidak mengecewakan orang yang bergantung padanya untuk urusannya, dan tidak menolak orang yang datang kepada-Nya dan bertawassul kepada kekasih-Nya kepadanya. Tidak diragukan bahwa dia dan ayahnya –semoga Allah meridhai keduanya- termasuk yang paling dicintai Allah dan dicintai Rasul-Nya yang paling mulia –Shalawat Allah Swt dan Salam kepada ayahnya dan saudaranya dari kalangan nabi dan rasul, dan kepada keluarga semuanya, sahabat dan tabi'in. untuk mereka kebaikan hingga hari kiamat, Shalawat dan Salam, dengan keduanya kita mengambil kebaikan, keterkabulan, dan memperoleh cita-cita, dan keridhaan dengan cara yang diangan-angan, serta husnul khatimah.

Padangsidimpuan, 11-11-2022

